DARI PANTUN SAMPAI LITERASI

Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra

BALAI BAHASA ACEH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dari Pantun Sampai Literasi
Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra

Balai Bahasa Aceh

ISBN 978-979-18683-4-1
9 789791 868341

DARI PANTUN SAMPAI LITERASI

Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra

Balai Bahasa Aceh
Tahun 2018

DARI PANTUN SAMPAI LITERASI

Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra

Penyunting:
Irawan Syahdi, S.S., M.Si.

ISBN : 978-979-18683-4-1

Kurator:
Mulyadi

Desain Sampul dan Tata Letak:
Decky R Risakotta, S.Pd.

Penerbit:
Balai Bahasa Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam No.21
Lampineung, Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 23125
Anggota IKAPI No : 013/DIA/2013
Telepon: (0651) 7551056
Faksimile: (0651) 7551687
Pos-el: balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Desember 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog dalam Terbitan (KDT)

BB 499.210 2 DAR d	**Dari Pantun Sampai Literasi; Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra**/Penyunting, Irawan Syahdi. --Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh, 2018. xx, 616 hlm.; 25,7 cm. ISBN 978-979-18683-4-1 1. Bahasa Indonesia-Bunga Rampai; Bahasa Indonesia-Kumpulan. II. Irawan. 499.210 2

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA ACEH

Salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, Jakarta, di tiga puluh provinsi adalah Balai Bahasa Aceh. UPT pemerintah di bidang kebahasaan dan kesastraan ini diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Aceh. Di samping itu, lembaga ini juga ikut melakukan revitalisasi bahasa dan sastra daerah yang berkoordinasi dengan pemerintah daerah di Provinsi Aceh, kendatipun secara spesifik penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat--sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (lihat Pasal 42).

Dalam konteks itu, setakat ini, Balai Bahasa Aceh telah melakukan beberapa kegiatan yang bergayut dengan kebahasaan dan kesastraan di Provinsi Aceh. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa Aceh adalah melakukan pembinaan bahasa Indonesia. Jika berbicara tentang pembinaan bahasa, artinya kita berbincang tentang aspek pengguna atau penutur bahasa—dan dalam hubungan ini adalah penutur bahasa Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh. Jadi, yang dibina adalah para pengguna bahasa Indonesia agar tertib berbahasa, agar orang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, atau di dalam perspektif yang lebih luas: kemahiran berbahasa orang seorang

sebagai penutur bahasa Indonesia terus dimutakhirkan, terus diperbaiki. Upaya pembinaan (sejatinya juga termasuk pengembangan bahasa) itu, agar dapat menyasar khalayak pengguna bahasa Indonesia yang lebih luas, dilakukan, antara lain, dengan penerbitan buku. Buku bertajuk *Dari Pantun Sampai Literasi, Kumpulan Kolom Bahasa dan Sastra* ini adalah manifestasi dari salah satu ikhtiar Balai Bahasa Aceh untuk itu.

Sidang Pembaca yang budiman, kumpulan tulisan atau kolom kebahasaan dan kesastraan di dalam buku ini pernah diterbitkan di *Harian Umum Serambi Indonesia* sejak tahun 2013 hingga Oktober 2018. Menurut hemat kami banyak informasi kebahasaan dan kesastraan yang bermanfaat untuk pembaca di dalam pelbagai tulisan itu karena keberagaman topik dan kekhasan isinya. Barangkali tidak sedikit orang yang belum sempat atau bahkan sama sekali belum pernah membaca kolom-kolom itu sebelumnya. Oleh karena itu, diambil kebijakan untuk mengumpulkan karya-karya yang berserak itu agar dapat dipadukan di dalam satu kumpulan yang utuh. Dengan demikian, jadilah wujudnya seperti yang ada di tangan Anda ini.

Tulisan yang terdapat di dalam kumpulan ini cukup beragam. Selain itu, buku ini juga membuktikan dan memperlihatkan perhatian, minat, serta kecintaan para pengguna bahasa Indonesia dan daerah terhadap bahasa dan sastra: kalangan guru, akademisi, linguis, peneliti bahasa dan sastra, dan pemerhati atau peminat bahasa. Realitas itu menjadi fakta bahwa pengguna bahasa juga merasa memiliki bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan ini dan bahasa daerah serta sastra Indonesia dan sastra daerah. Saya amat bersyukur dan tidak dapat menutupi rasa gembira saya manakala menyaksikan bahwa banyak anak bangsa ini merasa pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah menjadi tanggung jawab bersama, bukan melulu menjadi tanggung jawab Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bersama kantor/balai bahasa di seluruh NKRI serta pemerintah daerah saja.

Ketika membaca kolom bahasa dan sastra ini pengguna bahasa Indonesia dan daerah seolah-olah diingatkan jika mereka selama ini, misalnya, telah

keliru menggunakan suatu kata, istilah, ungkapan, ataupun kalimat, bahkan bentuk satuan linguistik yang lain. Barangkali tatkala bertutur lisan ataupun tulis ada diksi atau pilihan kata yang patut dipertimbangkan penggunaannya, ada bentuk kebahasaan yang lebih patut dipilih dan dan lebih elok digunakan daripada bentuk yang lain, ada yang disebut bentuk baku, dan ada pula bentuk yang tidak baku, bahkan ternyata ada pula bentuk akrab dan bentuk cakapan (yang rupa-rupanya hanya pantas digunakan di dalam bahasa percakapan sehari-hari, tetapi tidak untuk bahasa ilmiah—misalnya). Mungkin kita ada yang sudah lupa dengan bentuk sastra lama tertentu--seperti pantun-- ataupun bentuk atau jenis sastra daerah lainnya. Barangkali juga sebagian kita telah kurang mencintai sastra. Setidak-tidaknya beberapa tulisan di dalam kumpulan ini kembali mengajak kita untuk merenungi apa-apa yang agaknya telah kita lupakan itu dan mungkin juga kembali mengajak kita untuk sekadar mencintai sastra, membaca karya sastra dan berliterasi.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini tidak bernada mendikte, apalagi menggurui, dan tentu saja tidak terlalu teoretis—yang disesuaikan dengan konsumsi pembaca surat kabar. Akan tetapi, apa yang disajikan di sini tidak pula dapat dikatakan sama sekali tidak ada dasar teoretis dan akademisnya. Jika ditilik lebih cermat, beberapa tulisan bahkan terasa jenaka. Saya menduga pengguna bahasa tidak akan naik pitam setelah membaca tulisan dalam kemasan ini, barangkali hanya merasa merah kuping saja atau tersentil sedikit penggunaan bahasanya. Namun, saya yakin pengguna bahasa akan menerima perbaikan atas kekeliruan itu. Barangkali pengguna bahasa akan merasa mendapat pencerahan, beroleh informasi baru tentang kebahasaan dan kesastraan. Kerap kali rutinitas dan pekerjaan yang bertumpuk selama ini, diakui ataupun tidak, sering membuat pengguna bahasa lupa akan penggunaan bahasa yang baik dan benar, bahkan tidak terpikirkan lagi ihwal bahasa dan sastra.

Terbitan ini diharapkan dapat menambah kelengkapan pustaka kebahasaan dan kesastraan pembaca. Selain itu, upaya semacam ini diproyeksikan guna memperlihatkan kesinambungan program dan perencanaan

serta komitmen Balai Bahasa Aceh dalam melaksanakan tugas pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di daerah Provinsi Aceh—dalam konteks ini kontinuitas dalam penerbitan karya kebahasaan dan kesastraan untuk memperkaya khazanah kebahasaan dan kesastraan di tanah air, khususnya di Provinsi Aceh.

Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Pemimpin beserta staf *Harian Umum Serambi Indonesia,* Banda Aceh, yang telah membina kerja sama yang cukup lama dan masih terus berlanjut hingga saat ini dengan Balai Bahasa Aceh untuk pembinaan bahasa dan sastra di Provinsi Aceh. Pemuatan karya-karya kebahasaan dan kesastraan di Harian ini (yang bukan hanya berupa kolom bahasa dan sastra) adalah salah satu bukti nyata perhatian *Serambi Indonesia* akan bahasa dan sastra.

Secara khusus, saya juga menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada para penulis kolom bahasa dan sastra yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman intelektual. Jika tulisan-tulisan mereka itu tidak ada, kumpulan ini tidak akan pernah berwujud seperti ini. Semoga semua jerih payah itu menjadi catatan amal para penulis.

Saya juga menyampaikan tahniah dan terima kasih yang tulus kepada para staf Balai Bahasa Aceh yang menjadi tim penerbitan ini. Mereka sudah berusaha mempersiapkan penerbitan buku ini sehingga menjadi bentuknya seperti sekarang ini. Harapan saya ikhtiar seperti ini untuk pemajuan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya di Provinsi Aceh, terus ditingkatkan pada masa mendatang.

Tim penerbitan memang sudah bekerja sebaik mungkin. Namun, walaupun penerbitan buku ini telah dipersiapkan dan diupayakan sedemikian rupa kemaksimalannya, saya yakin masih terdapat beberapa kekurangan. "Tiada mawar yang tanpa duri". Demikian kata pepatah. Tegur sapa yang membangun dari Sidang Pembaca untuk penerbitan yang berikut sangat kami harapkan.

Usaha kecil Balai Bahasa Aceh ini semoga oleh Allah swt. dicatat sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Semoga buku ini dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Banda Aceh, 10 November 2018
Kepala Balai Bahasa Aceh

Muhammad Muis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA ACEH iii

KOLOM BAHASA BAGIAN 1

Bahasa Ahli Surga
Baun Thoib Soaloon SGR 3

Bahasa dan Agama
Baun Thoib Soaloon Siregar 6

Bahasa dan Media Massa
Herman RN 9

Bahasa Indonesia Penghela Iptek
Iskandar Syahputera 12

Bahasa Melayu Pasai, Akar Tunjang Bahasa Nasional Indonesia
T.A. Sakti 15

Bahasa Seksis
Rahmat Zainun Abdullah 18

Geureuda
Sulaiman Tripa 21

"Harga" Bahasa
Muhammad Adam 24

Kesalahan Kecil yang Sering Disepelekan
Edi Miswar 27

Kesantunan Imperatif
Rahmat Zainun Abdullah 30

Keterampilan Menulis
Nurhaida 33

Ketika Bahasa Gagal Menjadi Logika
Teuku Kemal Fasya 36

Kurikulum 2013 dan Peran Bahasa Indonesia
Caswo 39

Lengkap, Gradasi Makna
Dadang S. Anshori 42

Media Massa dan Penggunaan Bahasa
Rahmad Nuthihar 45

Memajukan Bahasa Indonesia
Arbai 48

Menegakkan Bahasa Indonesia di Tengah Maraknya Bahasa Gaul
Arifah Suryaningsih 51

***Menyontek* Itu Kata Baku**
Safriandi 54

Nasib Bahasa Aceh Kini
Fitriandi 57

Pengajaran Bahasa Daerah
Teguh Santoso 60

Penggunaan Kata Bahasa Indonesia
Armia 63

Pentingnya Pembelajaran Bahasa Komunikasi Antarbudaya
Hendra Kasmi 66

Permainan Wacana dalam Kasus Mesir
Jarjani Usman 69

Seputar Ejaan Bahasa Aceh
Teguh Santoso 72

KOLOM BAHASA BAGIAN 2

Bahasa Asing: Penting tapi Bikin Pening
Baun Thoib Soaloon SGR 77

Bahasa dan Terjemahan
Ibnu Hajar Ibrahim 80

Bahasa Hukum dan Keefektifan Kalimat
Rahmad Nuthihar 83

Bahasa Indonesia Ditengah Eksistensi Bahasa Alay
Adnan 86

Bahasa Variasi Label
Herman RN 89

Etika Berbahasa di Media Sosial
Muhadzdzier M. Salda 92

Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan
Adnan 95

Idiom Berreferen Binatang dalam Bahasa Aceh
Rahmad Nuthihar 98

Kalimat Efektif dalam Bahasa Aceh
Hendra Kasmi, S.Pd. 101

Penilaian Deskriptif dan Kekuatan Bahasa
Arbai 104

Keberagaman Bahasa Daerah di Aceh
Rizky Muhammad Iqbal 106

Kesalahan dan Ketertiban Berbahasa
Caswo 109

Ketika Tanda Diakritik Bahasa Aceh Tidak Digunakan
Shara Syukri 112

Kosa Kata Arkais
Rahmad Nuthihar 115

Masih Juga "Menyuci"
Rohyati Sofjan 118

Relevansiantara Bahasa dan Kekuasaan
Rahmad Nuthihar 120

Sampaikan Pesan Menurut Konteks
Arbai 123

Tepat dan Sesuai Atau Baik dan Benar?
Muhammad Toha, M.Si. 126

KOLOM BAHASA BAGIAN 3

Bahasa Daerah Tetap Indah
Nurhasanah 131

Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa
Teguh Santoso 134

Bahasa Indonesia dalam Menyambut MEA
Arbai 137

Bahasa Indonesia dan Krisis Kepercayaan
Arbai 140

Bahasa Politik, Kekuasaan dan Bulan Bahasa
Arbai 143

Bahasa Sarana Bersastra
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 146

Eksploitasi Bahasa dan Budaya Daerah
Baun Thoib Soaloon SGR 149

Etimologi Nama Gampong di Aceh
T.A. Sakti 152

Kamus Bahasa Aceh Luring
Rahmad Nuthihar 155

Keluh Kesah Pembelajaran Bahasa Indonesia
Azwar 158

Kepanikan, Berujung Bahasa Indonesia Tergadaikan
Eli Nurliza, S.Pd., M.Pd. 161

Kham-Khum, Krang-kring, Kreh-kroh
Riadhul Marhamah El-Madny 164

Kuasa Banjir
Riani 167

Malu Berbahasa Indonesia yang Benar
Hadrial Aat 170

Mengkritik dan Menghina
Sulaiman Tripa 173

Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara pada Anak
Nurhaida 176

Pelestarian Bahasa Gayo
Yusradi Usman Algayoni 179

Pudarnya Pesona Bahasa Aceh
Eli Nurliza, M.Pd., 182

Sekilas tentang Buku Bahasa Indonesia K-13 SMA
Shara Syukri 185

Sekilas tentang Buku Bahasa Indonesia K-13 SMA
Shara Syukri 188

KOLOM BAHASA BAGIAN 4

Abreviasi Penyebutan Nama-Nama Orang dalam Bahasa Aceh
Hidayatullah 193

***Ayo*, Martabatkan Bahasa Indonesia!**
Dindin Samsudin, S.S. 196

Baca dan Tulislah
Sulaiman Juned 199

Bahasa dalam Konseling
Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I. 202

Bahasa dalam Psikologi
Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I. 205

Bahasa dan Kesantunan
Syarifah Zurriyati 208

Boh Leping
Rahmad Nuthihar 211

Idiom Bahasa Aceh
Hidayatullah 214

Kata Tabu dan Penggunaannya di Kalangan Siswa
Hidayatullah 217

Kepedulian Kita Terhadap Bahasa Indonesia
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 220

Mengasah Keterampilan Berbahasa
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 223

Lestarikan Bahasa Ibu
Dindin Samsudin 226

Media Massa Harus Memasyarakatkan Bahasa Indonesia
Dindin Samsudin 229

Bahasa Melayu-Aceh
Medri Oesnoe 232

Belajar Mengaji dan Berbahasa yang Benar di Taman Pendidikan Alquran
Fitriandi 235

Mengenal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)
Syarifah Zurriyati 238

Partisipasi Masyarakat dalam Pembakuan Bahasa Indonesia
Rahmad Nuthihar 241

Pilkada dan Petahana
Fitriandi, S.Pd.,M.Pd. 244

Revitalisasi Kosakata Arkais
Rahmad Nuthihar 246

Tuturan Bahasa Indonesia Ragam Aceh
Dindin Samsudin 249

Ucapan Salam
Mohammad Rizqi 252

UKBI dan TOEFL Belum Standar
Herman RN 255

KOLOM BAHASA BAGIAN 5

Pungo*, Pujian *Ureueng Aceh
Herman RN 259

Select and Assamble
sebagai Model Pembelajaran Teks Anekdot
Shara Syukri 263

Ayo, Perkaya Bahasa Indonesia dengan Bahasa Aceh
Dindin Samsudin 267

Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda
Dindin Samsudin 270

Bahasa: Menyatukan dan Memecah
Don Zakiyamani 273

Bahasa Hukum
Sulaiman Tripa 277

Pemanfaatan Sastra Religi di Aceh (Formula _Lifestyle_ Islami)
Farhan Zuhri Baihaqi, S.Hum (Az-Zuhri) 281

Kekeliruan pada Dirgahayu HUT RI ke 71
Muhammad Toha 285

Penentu Kesantunan Berbahasa
Muhammad Iqbal 288

Guru Pembelajar
Teguh Santoso 292

Hal-hal yang Baru dalam PUEBI
Rahmad Nuthihar 296

Hoaks dan Literasi Kritis
BaunThoib Soaloon SGR, S.Ag.,M.Ag. 300

Kemubaziran dan Ketakberdayaan Bahasa
Baun Thoib Soaloon Siregar 304

Tabu Sumpah Serapah dalam Masyarakat Pidie
Junaidi 308

Kritik Buku "Keuneubah Indatu"
Terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
Azwardi, S.Pd., M.Hum. 312

Langkah Intan dan Fadil Hingga Menjadi Terbaik VI
Duta Bahasa Nasional 2017
Duta Bahasa Aceh 2017 316

Memperbaiki Hidup Dengan Bahasa
Dr. Jarjani Usman, M.Sc., M.S. 319

'Parenting dalam Peribahasa Aceh'
Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I 323

Profesionalisme Guru
Dindin Samsudin 327

Media Massa dan Bahasa
Irawan Syahdi 330

Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Leksikografi
Muhammad Hasyimsyah Batubara 334

Sumpah Pemuda dan Bahasa Indonesia Kini
Dindin Samsudin 338

Urgensi Literasi
Muhammad Iqbal 341

KOLOM BAHASA BAGIAN 6

Eksistensi Ungkapan Berbahasa Aceh
Muhammad Iqbal, M.Pd. 347

Aceh Membaca
Rauzatul Jannah 351

Kata Sapaan dalam Bahasa Singkil
Rahmin 353

Bahasa Indonesia di Ruang Publik: Penguatan Jati Diri Kebangsaan
Muhammad Muis 356

Bahasa Singkil Terancam Punah *"Mago"*
Jaminuddin Djalal 360

Bahasa Aceh yang Tak Lagi Diminati?
Antoni Abdul Fattah 364

Bahasa Bertamasya
Intan Destia Helmi 366

Bahasa Daerah Sebagai "Warga" Bahasa Indonesia dalam KBBI
Muhammad Toha 370

Bahasa dan Moral Kita
Don Zakiyamani 374

Bahasa Klopriep di Aceh
Dr. Jarjani Usman, M.Sc., M.S. 378

Bahasa Pewara
Rahmat 382

Jangan Hanya Wacana, Bahasa Singkil Harus Jadi Muatan Lokal
Wanhar Lingga 386

Basa* Singkil Zaman *Now
Mulyadi Kombih 390

Jangan Singkirkan Pengetahuan Bahasa Usia Dalam Bahasa Singkil
Rahmin 394

Bahasa Daerah dan Generasi Muda
Muhammad Muis 398

Budi Bahasa dalam Budaya Aceh
Dindin Samsudin 402

Hakikat Bahasa, Aceh vs Jamee dan Kluet
Herman RN 405

Adakah Homonim dalam Bahasa Aceh?
Hendra Kasmi, M.Pd. 409

Mengenal Pembentukan Imbuhan (*Affixes*) dalam Bahasa Aceh
Muhammad Hasyimsyah Batubara 412

Keterampilan Membaca dan Hasil UN
Dindin Samsudin 416

Kosakata Arkais Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar
Teuku Muntazar 419

Bahasa, Lagukan dan Nyanyikanlah!
Baun Thoib Soaloon Siregar 424

Mengenal Onomatopia dalam Bahasa Aceh
Syarifah Zurriyati 428

Peran Bahasa Daerah Sebagai Pemerkaya Istilah
Mohammad Rizqi 431

Sikap Penutur Terhadap Bahasa
Resa Jumiati 435

Telur Kom
Rahmad Nuthihar 439

***Turi* dan *Tupue* di Ranto Panyang**
Shara Syukri 442

Tindak Tutur Komisif, Janji Para 'Calon' Pemimpin
Irawan Syahdi 445

KOLOM SASTRA BAGIAN 1

Catatan Atas Sajak-Sajak Sutarji dan Desty
Korrie Layun Rampan 451

Dongeng, Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak
Nurhaida 454

Etos Kerja dalam Peribahasa Aceh
Adnan Yahya 457

Kegunaan Sastra Bagi Siswa
Fitriandi 459

Memahami Makna Kehidupan Melalui Cerita
Nurhaida 462

Membaca Aceh dalam Sastra Indonesia
Korrie Layun Rampan 465

Persatuan dan Keadilan dalam Peribahasa Aceh
Syarifah Zurriyati 468

KOLOM SASTRA BAGIAN 2

Bahasa Poskolonial dalam Novel
Teuku Kemal Fasya 473

Etika Bertamu dalam Sanggamara
Nurhaida 476

Menulis Fiksi, Mengasah Kreativitas
Muhammad Fauzan 480

KOLOM SASTRA BAGIAN 3

Adat Aceh
Adnan, S. Kom. I. 485

Cara Mengajar Anak dalam Sanggamara
Nurhaida 487

Do Da Idi, Riwayat Mu Kini
Syarifah Zurriyati 490

Memahami Kapasitas Belajar Anak (Kajian Cerpen 'Maafkan Mama' Karya Glory Gracia Christabelle)
Nurhaida 493

Sastra Lisan: Sarana Pendidikan Anak
Syarifah Zurriyati 496

KOLOM SASTRA BAGIAN 4

Bersastra, Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 501

Bustan Al-Salatin: Karya Sejarah Dunia (Universal History)
Yulsafli 504

Khazanah Cerita Rakyat
Teuku Muntazar 507

Lilin
Rahmat, S.Ag., M. Hum. 510

Menulis Cerpen Meningkatkan Kepedulian
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 513

Menulis Menyenangkan
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 516

Keindahan Budi Bahasa dalam Pantun
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 519

KOLOM SASTRA BAGIAN 5

Musikalisasi Puisi: Antara Festival dan Eksibisi
Ibrahim Sembiring 525

Adab Makan dalam Sanggamara
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 529

Budayakan (Lagi) Tradisi Mendongeng
Dindin Samsudin 534

Cerita Anak
Muhammad Iqbal 538

Eksistensi Puisi dalam Musikalisasi Puisi
Ibrahim Sembiring 542

Eufemisme, Salah Satu Cara Menghindari Tabu Nama Binatang dalam Masyarakat Aceh
Junaidi, S.Pd., M.Pd. 545

Kritik Sosial dalam Cerpen Karya Penulis Aceh
Vera Wardani, S.Pd., M.Pd. 549

Mengajarkan Perilaku Baik Kepada Anak Melalui Dongeng
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 553

Narit Maja dalam Kehidupan Orang Aceh
Syarifah Zurriyati 557

Memaknai Kehidupan Melalui Puisi
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 561

Kekuatan Tokoh Cerita dalam Menghadapi Penderitaan
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 565

Pesan Nilai Budaya dalam Teks Film
Junaidi 569

Refleksi Naratif Tiga Penyair Muda Medan
Yulhasni 573

Unsur Budaya dalam *H'iem*
Junaidi, S.Pd., M.Pd. 576

KOLOM SASTRA BAGIAN 6

***Meurukôn*: Sastra Lisan Yang Terabaikan**
Muhammad Iqbal 583

Belajar Jadi Sastrawan Muslim dari Hikayat *Prang Sabi*
Antoni Abdul Fattah 586

Menilik Keindahan Karya Sastra
Melalui Pendekatan Stilistika
Muhammad Iqbal 589

Nazam Aceh, Karya yang Kaya Sentuhan Religi
Hendra Kasmi 593

Pendidikan Politik dalam Hikayat Jampoek
Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I 596

Sastra dan Kehidupan
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 600

'Hujan' Dalam Puisi-Puisi Serambi Indonesia
Mhd. Rasid Ritonga 604

Unsur Pengajaran dalam Cerita Anak
Nurhaida, S.Pd., S.Psi. 609

Tindak Tutur Komisif, Janji Para 'Calon' Pemimpin
Irawan Syahdi 613

Pantun, Nasibmu Kini 617
Muhammad Muis

KOLOM BAHASA
BAGIAN 1

Bahasa Ahli Surga

Baun Thoib Soaloon SGR
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Dalam suatu kesempatan, Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah pernah ditanya, "Bagaimana umat manusia akan dipanggil pada hari kebangkitan? Apakah Allah akan memanggil mereka dengan bahasa Arab? Benarkah bahasa penghuni neraka adalah bahasa Persia dan bahasa Arab adalah bahasa penghuni surga? Secara ringkas ia menjawab, "Tak seorang pun yang mengetahui bahasa apa yang digunakan umat manusia pada hari itu, begitu juga bahasa yang digunakan Allah, karena Dia tidak pernah menyampaikan sesuatu pun mengenai hal tersebut, begitu pula Nabi-Nya (Muhammad Saw). Tidak benar bahasa penghuni neraka adalah bahasa Persia dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab. Para sahabat pun menghindari diskusi yang berhubungan dengan hal tersebut karena dianggap tidak bermanfaat.

Coba bayangkan seandainya Ibn Taymiyyah mengiyakan pertanyaan di atas! Konsekuensinya mungkin akan beragam. Yang pasti, orang Persia (Iran) akan sangat marah sementara orang Arab sendiri akan tersenyum dan merasa orang paling bahagia dan mulia dunia akhirat. Lalu, kita yang bahasanya tidak masuk dalam pembicaraan di atas paling tidak akan merasa diabaikan oleh Islam yang konon katanya agama universal dan rahmat bagi seluruh alam. Untung saja, sebagaimana dalam bukunya *Majmu' al-Fatawa*, ulama ini memberikan jawaban yang bukan saja bijaksana, melainkan juga logis, ilmiah serta selaras

dengan nilai-nilai kebenaran Islam. Oleh karena itu, pembaca penutur non-Arab atau yang tidak bisa berbahasa Arab tidak perlu mengkhawatirkan situasi kebahasaan di surga. Selain tidak tepat karena kekhawatiran dan ketakutan bersifat khas duniawi, bukankah Allah juga telah menjanjikan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak akan memiliki sedikit pun ketakutan dan kesedihan pada diri mereka? Jadi, persoalannya bukan mengenai situasi surga, melainkan jalan menuju surga atau dengan kata lain cara agar bisa sampai di sana dan selamat dari neraka. Apakah menjadi orang Arab atau bisa berbahasa Arab merupakan bagian dari cara tersebut? Lalu, bagaimana sebenarnya pandangan Islam terhadap bahasa-bahasa dan bagaimana pula kedudukan bahasa Arab di antara bahasa-bahasa tersebut?

Terlepas dari beberapa teori asal-usul bahasa, Islam memandang bahasa merupakan bagian dari ciptaan Allah dan Dia pulalah yang mengajarkannya pertama sekali kepada manusia pertama, yaitu Adam a.s (Alquran, 2:31). Bahasa merupakan perangkat kesempurnaan manusia yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lain. Tumbuh dan berkembangnya bahasa-bahasa diperkirakan berlangsung secara alamiah mengikuti proses terbentuknya suku-suku bangsa sebagaimana skenario ilahiah yang disebut dalam Alquran (49:13). Dalam konteks ini, secara umum semua bahasa memiliki dimensi religius dan spiritual. Namun demikian, harus diakui, suka atau tidak suka, bahasa tertentu memang memiliki kedudukan dan status spesial dalam sebuah agama. Dalam Islam, bahasa tersebut adalah bahasa Arab. Mengapa? Karena bahasa Arab merupakan bahasa nabi dan rasul terakhir Muhammad Saw. yang notabene orang Arab sekaligus sebagai bahasa wahyu yang diturunkan kepadanya, yaitu Alquran, kitab suci umat Islam. Satu hal lagi yang membuat bahasa ini istimewa adalah statusnya sebagai bahasa ibadah mahdah yang tak bisa digantikan oleh bahasa lain. Selain itu, bahasa ini juga merupakan bahasa hadis Nabi serta kitab-kitab utama mengenai ajaran Islam. Oleh karena itu, mustahil memisahkan bahasa Arab dari Islam. Ibn Taymiyyah dalam irat al-Mustaqim bahkan berkesimpulan bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari

Islam dan mempelajarinya merupakan salah satu tugas wajib. Mengacu pada prinsip jurisprudensi Islam (kaidah usul fikih) mengenai kesamaan hukum alat dan tujuan, ia berargumen, "Jika memahami Alquran dan hadis merupakan kewajiban, sementara keduanya tak mungkin dipahami tanpa memahami bahasa Arab, maka memahami bahasa Arab juga merupakan kewajiban". Singkatnya, jika belajar Alquran dan hadis wajib, maka belajar bahasa Arab pun hukumnya juga wajib.

Jadi, keistimewaan bahasa Arab terletak pada peran dan fungsinya dalam memahami ajaran Islam. Dengan demikian, menjadi penutur Arab atau menguasai bahasa Arab tidak lantas membuat seseorang otomatis masuk surga. Rasulullah dalam sebuah hadis mengingatkan bahwa kualitas seseorang bukan ditentukan oleh bahasa maupun asal-usul etniknya, melainkan oleh ketakwaannya.

Bahasa dan Agama

Baun Thoib Soaloon Siregar
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Ada banyak indikasi betapa bahasa dan agama memiliki kesalinghubungan yang unik dan menarik. Bahasa bukan saja menjadi alat ekspresi dan diseminasi doktrin keagamaan, melainkan juga menjadi salah satu simbol identitas keagamaan/paham teologis. Hal ini tampak dalam kasus Urdu yang menjelma menjadi identitas Islam di Pakistan dan beberapa negara sekawasan serta Melayu yang menjadi simbol identitas Islam di Asia Tenggara. Demikian pula halnya dengan Urdu dan Arab yang memisahkan pengikut Ahli Sunnah dengan Deobandi di Mauritania. Dalam lingkup yang lebih luas, pada tataran global, bahasa Arab telah lama dikenal sebagai salah satu identitas Islam. Sebaliknya, agama selain mewadahi ekspresi kebahasaan, ia juga turut memengaruhi dinamika kebahasaan baik dari segi bentuk (fonologi, leksikon, dan sintaksis), konten, maupun fungsi bahasa sehingga kita mengenal istilah bahasa laras keagamaan. Dalam bahasa Indonesia, bunyi vokal rangkap /sy/ dan /kh/ merupakan bentuk nyata sumbangan fonetis Islam dengan atribut bahasa Arabnya. Selain itu, ada ratusan kosakata dan istilah Islam yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama berlaku pada bahasa-bahasa daerah termasuk Aceh. Dalam konteks ini pulalah kita mengenal bentuk dan gaya khas bahasa khutbah serta ceramah keagamaan. Fenomena ini tentu ditemukan pula pada agama lain dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa tertentu.

Di sisi lain, kesamaan bahasa telah menjadi unsur perekat antar-pemeluk agama yang bebeda-beda. Di India, meskipun kerapkali berkonflik, bahasa Hindi telah menjadi salah satu jembatan penghubung para pemeluk Islam dan Hindu. Lebih dekat lagi, di daerah Tapanuli, meskipun berbeda keyakinan, umat muslim di Selatan dan umat kristiani di Utara tetap hidup rukun dan damai. Selain faktor etnisitas dan budaya, kesamaan bahasa (Batak) memainkan peran penting dalam melanggengkan ikatan sosial emosional kedua subetnis berbeda keyakinan. Tidak salah apabila muncul pandangan yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu intrumen kohesi sosial serta katalisator harmoni dan damai saat isu-isu agama yang dikenal begitu sensitif rentan menimbulkan berbagai konflik dan gejolak sosial. Sebaliknya, keragaman bahasa dan etnis dapat pula dipersatukan oleh kesamaan agama. Baik Islam dan Kristen, maupun agama-agama besar lain memiliki pemeluk yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa dan bangsa.

Yang lebih menarik adalah ketika agama menyematkan status tertentu pada sebuah bahasa dengan melabelinya sebagai bahasa resmi, istimewa, bahkan sakral dan transenden. Fenomena ini tampak pada Sankskerta bagi Hindu, Hebrew bagi Judaisme, Latin bagi Kristen, dan Arab bagi Islam. Mengingat-sebagaimana di singgung di atas, isu-isu keagamaan bersifat sensitif, maka wacana religiusitas atau status bahasa dalam perspektif keagamaan biasanya tidak saja melibatkan logika dan rasionalitas, melainkan juga menggugah tensi emosi, spiritualitas, kepentingan, dan berbagai isu lain sehingga melahirkan beragam isu, perspektif, sikap, dan perilaku berbahasa. Dalam konteks inilah kita bisa mencoba memahami mengapa dalam masyarakat muslim tradisional bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa kafir (Aceh: basa kafe) dan Arab sebagai bahasa Islam meskipun kemudian orang-orang muslim yang belajar bahasa Inggris justrus lebih banyak daripada yang belajar bahasa Arab.

Dalam realitas sosial, wacana religiusitas bahasa telah membangun pandangan sosial yang menempatkan variabel sikap/perilaku berbahasa

sebagai salah satu indikator keberagamaan. Pada tingkat yang lebih ekstrem, bahasa bahkan dianggap identik dengan agama. Itulah sebabnya mengapa dalam masyarakat kita banyak orang memiliki kecenderungan menggunakan istilah-istilah bergenre Arab atau bergaya arabi dalam berkomunikasi baik formal maupun informal. Singkat kata, satu hal yang mesti diingat: Orang boleh saja multilingual (berbahasa lebih dari satu), tetapi tak seorang pun boleh mengklaim dirinya sebagai orang yang multireligius (beragama lebih dari satu).

Bahasa dan Media Massa

Herman RN
Alumnus Pascasarjana PBSI Unsyiah, Banda Aceh

Tentu sudah banyak buku tentang jurnalistik yang diterbitkan, seperti buku yang ditulis langsung oleh mereka yang terlibat secara praktis di dunia pers. Sebut saja di antaranya Rosihan Anwar (1991), Asegaf (1982), Jacob Oetama (1987). Namun demikian, tetap masih saja banyak kesalahan penulisan berita di media massa sekarang, terutama cetak.

Sejatinya, setiap wartawan mesti memiliki buku panduan menulis berita, terserah judulnya dan siapa pengarangnya. Paling tidak, ia punya buku pegangan panduan dasar dalam menulis berita. Seorang wartawan juga mesti membaca-baca buku yang menyangkut soal ejaan. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan yang sama secara berulang-ulang.

Halnya editor, sudah semestinya memahami sungguh kaedah ejaan bahasa yang benar. Apalagi, mereka yang mengaku bekerja di media besar dan profesional serta ada embel-embel (pula) tata cara penulisan berita mengikuti kaedah atau tata bahasa. Lucu rasanya, sebuah media yang mengaku mengikuti kaedah bahasa tetapi banyak penyimpangan bahasa dalam penulisan berita di media tersebut.

Memang, sebuah media massa tidak dapat mengikuti secara sempurna tata bahasa yang berlaku. Hal ini karena kebutuhan media yang terikat ruang

dan tujuan sehingga muncul gaya bahasa selingkung media. Akan tetapi, beberapa hal yang menyangkut ejaan, bukan gaya selingkung, mestinya diluruskan. Sebuah kesalahan, manakala dibiarkan terus-menerus, akan melahirkan kesalahan majemuk.

Hal ini karena media massa membawa pengaruh besar terhadap bahasa masyarakat. Sebab itu, bahasa di media punya sisi positif yang membanggakan sehingga perlu dikawal dan dijaga. Sisi positifnya itu antara lain, munculnya sejumlah kosakata yang dulunya tidak pernah ditemui, belakangan menjadi akrab di telinga masyarakat karena sudah sering digunakan oleh media. Lihat saja beberapa kosakata baru di kalangan masyarakat yang dipopulerkan oleh media tertentu, misalnya sejumlah singkatan yang menjadi kosakata berterima dalam komunikasi sehari-hari, seperti *Abdya* untuk Aceh Barat Daya, *Pijay* untuk Pidie Jaya. Singkatan nama kabupaten di Aceh ini mulanya dipopulerkan oleh sebuah media cetak terbitan Aceh. Kini, istilah itu jadi populer dan berterima dalam kehidupan masyarakat luas. Demikian halnya dengan *Galus* yang belakangan mulai muncul untuk menyingkat Gayo Lues. Sebelumnya, sudah ada *Agara* untuk Aceh Tenggara.

Belakangan, media nasional juga menyontek istilah yang sama untuk penyebutkan daerah yang dimaksud. Lalu, dalam percakapan seharihari pun istilah-istilah yang sama menjadi lazim seolah sudah dibakukan dalam kamus besar. Hal ini semakin menegaskan bahwa pengaruh media dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa itu sangat besar. Oleh karenanya, disayangkan sekali jika di satu sisi media membantu pertumbuhan dan perkembangan bahasa, di sisi lain malah mengabaikan kaidah yang sudah dibakukan.

Sudah ketentuan, setiap huruf pertama di judul, termasuk judul berita, mesti ditulis dengan huruf kapital. Namun, saya sering mendapati sebuah media terbitan Aceh yang kerap menulis kata-kata tertentu dengan huruf kecil di judul. Contoh yang sering terjadi saat menulis kata penegatifan: *tidak, belum, bukan, tak*, dan sejenisnya. Ini beberapa kutipan judul berita tersebut: *Bendera Aceh, Wajar dan tak Perlu Curiga*; *Parpol di Aceh Jaya belum Daftarkan Caleg Tambahan*. Dari dua

contoh judul berita ini jelas terlihat kata tak dan belum di tulisan dengan huruf kecil semua padahal itu di judul.

Dalam ketentuan penulisan huruf kapital, setiap huruf awal di judul ditulis dengan huruf besar, kecuali kata depan dan kata tugas, seperti *di, ke, dari, dalam, pada, dan, untuk, oleh*, dan sejenisnya. Jika kekeliruan di atas terjadi terus-menerus, saya kira itu sebuah kesalahan yang disengaja. Manakala kesilapan terjadi dalam tubuh tulisan, barangkali tidak terlalu fatal. Namun, jika kesalahan itu ada di judul, apalagi judul besar (*headline*), sungguh disayangkan. Untuk itulah, peran editor atau redaktur bahasa menjadi penting.

Penting dipahami bahwa sebuah media berfungsi memberikan pendidikan kepada masyarakat. Ia juga sebagai ruang publik dan ruang advokasi masyarakat. Maka, ajarilah masyarakat bahasa yang baik dan positif. Sudah saatnya sebuah media pelan-pelan harus mengurangi bahasa *manipulasi, feodalisme, dan eufemisme*.

Bahasa Indonesia Penghela Iptek

Iskandar Syahputera
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan kiranya telah lebih mendapatkan porsinya sebagai bahasa pengantar pendidikan di dalam penerapan kurikulum 2013. Pernah sempat menjadi suatu kerisauan atau kekhawatiran bagi para pemerhati pendidikan di Indonesia, bahwa penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pendidikan di sebagian sekolah-sekolah bertaraf internasional telah menggeser fungsi dan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi pendidikan di Indonesia. Namun dengan hadirnya kurikulum 2013 pada saat ini, telah membawa pencerahan terhadap wajah pendidikan di Indonesia umumnya dan penggunaan bahasa Indonesia khususnya sebagai bahasa pengantar pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai pembawa wahana ilmu pengetahuan ke bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia mulai menempati posisi sebagai bahasa pembawa wahana ilmu pengetahuan. Konsep tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran, dan tematik dalam suatu mata pelajaran telah memfungsikan bahasa Indonesia sebagai penghantar ilmu pengetahuan antar mata pelajaran. Dalam hal membangun wawasan, pengembangan tema dan

menghubungkan satu tema dengan tema yang lain antar mata pelajaran, bahasa Indonesia telah mampu berfungsi sebagai bahasa penyalur ilmu pengetahuan.

Dalam kurikulum 2013 yang berdasarkan pendekatan scientific (ilmiah), yaitu mengamati, menanya, menalar, menyaji dan mencipta, pendekatannya telah diturunkan melalui metode pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Seperti yang disampaikan dalam kata pengantar buku bahasa Indonesia untuk kelas VII dan kelas X kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, dikatakan bahwa "Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan 4 prinsip yaitu (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, (4) bahasa juga merupakan sarana kemampuan berpikir manusia. Dari prinsip-prinsip di atas maka metode pembelajaran ini diterapkan melalui beberapa tahapan yaitu membangun konteks, membangun teks secara bersama antara guru dan siswa, membangun teks mandiri dan pada akhirnya dapat menyusun teks secara terampil.

Sebagai tambahannya, untuk lebih terintegrasinya kurikulum 2013 ini, standar kompetensi kelulusan (SKL) untuk tiap-tiap jenjang pendidikan dan tiap mata pelajaran tetap terbagi dalam tiga aspek yaitu aspek sikap (religi dan sosial) yang menjadi lebih utama, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Pada prinsipnya kemampuan dan kepekaan tenaga didik dalam mengelaborasi, menganalisis, menginterpretasikan dan mengintegrasikan standar kompetensi (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) adalah hal yang sangat diharapkan penerapan dalam kurikulum 2013 ini.

Adapun segala kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum 2013 ini tetap merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang intinya adalah

menjadikan peserta didik yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bahasa Melayu Pasai, Akar Tunjang Bahasa Nasional Indonesia

T.A. Sakti
Pemerhati Sejarah dan Budaya Aceh

Bahasa Melayu merupakan akar utama dari bahasa Indonesia. Sepanjang sejarah perkembangannya, bahasa Melayu terus-menerus diperkaya sehingga ia semakin mantap berperan di seluruh wilayah Nusantara. Bahasa Melayu masih dapat dilacak jejaknya mulai abad ke-7, masa Kerajaan Sriwijaya, yaitu berupa prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Melayu Kuno, seperti prasasti Kedukan Bukit (Tahun 683 M), Talang Tuo (Tahun 684), dan lain-lain. Seiring dengan timbul-tenggelamnya kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara dan datangnya penjajahan asing, bahasa Melayu pun mendapat predikat yang berbeda-beda dalam perkembangannya; seperti bahasa Melayu Pasai, bahasa Melayu Melaka, bahasa Melayu Johor, bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Balai Pustaka, dan bahasa Nasional Indonesia.

Berkaitan dengan hal ini, dalam bukunya yang berjudul Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad, Dr. Teuku Iskandar menjelaskan sebagai berikut: "Jika sebuah pusat kerajaan menjadi penting dari sudut politik dan ekonomi, kaum cerdik pandai dan pujangga-pujangga, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, akan bertumpu ke tempat itu. Dengan jalan demikian lahirlah sebuah pusat kebudayaan dan pusat kesusasteraan. Munculnya pusat politik dan pusat ekonomi baru akan melemahkan pusat kekuasaan lama dan pusat

kebudayaan berpindah dari sini ke pusat yang baru. Tiap pusat kebudayaan yang baru itu akan memberi nafas baru pada kesusasteraan Melayu yang telah ada dan dengan jalan demikian mencetuskan genre atau genre-genre baru dalam kesusasteraan Melayu. Sesuatu genre kesusasteraan yang lahir di sebuah pusat kebudayaan akan tersebar ke sekitarnya dan dilanjutkan di sana. Kadang-kadang pula genre baru ini dilanjutkan terus di tempat-tempat yang terpencil, walaupun di pusat kebudayaan lain telah lahir genre kesusasteraan yang lebih baru lagi."

Bahasa Melayu Pasai berkembang pada masa Kerajaan Samudera Pasai (1250--1524 M). Kerajaan ini amat berperan dalam penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, seperti ke Melaka dan Jawa. Bersamaan berkembangnya agama Islam itu tersebar pula bahasa Melayu Pasai di wilayah tersebut melalui kitab-kitab pelajaran agama Islam yang menggunakan bahasa Melayu Pasai sebagai pengantarnya.

Kerajaan Samudera Pasai berhubungan akrab dengan Kerajaan Melaka. Perkawinan antara Sultan Melaka Iskandar Syah dengan putri Sultan Zainal Abidin dari Samudera Pasai semakin mempererat hubungan kedua negara itu. Sultan Samudera juga telah mengutus dua orang ulama ke pulau Jawa untuk mengembangkan agama Islam. Berkat dakwah Islam yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishak, agama Islam berkembang di Gresik, dan seterusnya menyebar ke seluruh pulau Jawa.

Bahasa Melayu Pasai Menuju Bahasa Nasional Indonesia
Perkembangan bahasa Melayu Jawi sejak Kerajaan Samudera Pasai sampai saat berdirinya Republik Indonesia tentu telah melewati waktu yang berabad-abad lamanya. Prof. Dr. Teuku Iskandar mengatakan bahwa "Kesusasteraan Melayu yang dimulai di Kerajaan Pasai dan dilanjutkan di Kerajaan Aceh berkembang selama lebih dari 650 tahun."

Berdasarkan semua uraian yang telah dikemukakan kiranya definisi bahasa Indonesia yang diketengahkan oleh sejarawan, ilmuan, dan budayawan

Prof. Dr. Teuku Ibrahim Alfian, M.A., dari Universitas Gadjah Mada diberikan sedikit catatan tambahan untuk meluruskan fakta sejarah Indonesia.

Dalam makalah yang berjudul "Proses Perkembangan Bahasa Jawi di Samudera Pasai (Aceh Utara) Menjadi Bahasa Nasional Indonesia", setelah melakukan redefinisi bahasa Indonesia Sutan Takdir Alisyahbana, Teuku Ibrahim Alfian memberi definisi bahasa Indonesia yaitu bahasa perhubungan yang berabad-abad tumbuh perlahan-lahan di antara penduduk Asia Tenggara, yang terjelma menjadi bahasa Jawi/Melayu dan telah diangkat oleh agama Islam sebagai bahasa ilmu dan kebudayaan.

Fakta sejarah yang ingin penulis selipkan adalah sumbangan jasa, bahkan pelimpahan, pemberian secara menyeluruh dari para ulama-pujangga-sastrawan Aceh-sejak Kerajaan Samudera Pasai Sampai Kerajaan Aceh Darussalam- dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Jawi atau Melayu Pasai, sehingga bahasa Indonesia dapat berkembang seperti sekarang. Dengan sumbangan-sumbangan pelimpahan jasa para ulama-sastrawan Aceh, serta setelah bangkitnya pergerakan rakyat Indonesia, pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan insaf diangkat sebagai bahasa persatuan Indonesia. Memang, jasa Aceh amat sahih!

Bahasa Seksis

Rahmat Zainun Abdullah
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Kata seksis secara sederhana dapat diartikan sebagai ungkapan yang memosisikan salah satu gender seks pada tataran subordinasi (inferior) atau idak setara. Kebanyakan para pakar linguis mendefinisikan bahasa seksis sebagai bahasa yang cenderung tidak adil gender terhadap perempuan atau dengan kata lain bahasa yang merepresentasikan posisi laki-laki lebih dominan (superior).

Sikap tidak adil gender ini (stereotip seks) tentu tidak terlepas dari pengaruh kultur patriarki yang mengakar dalam tatanan kehidupan sosial suatu masyarakat. Sistem nilai patriarki ini sering dianggap sebagai biang permasalahan suburnya dominasi seksisme bahasa terhadap perempuan. Diskriminasi stereotip seks dan pencitraan perempuan yang cenderung tidak positif secara tidak sadar telah mengakibatkan perempuan mengalami pencitraan yang semakintimpang dan mengukuhkan posisi perempuan pada level tidak adil gender. Tidak hanya dalam konteks politik, budaya, dan sosial, tetapi juga perempuan telah mendapatkan perlakuan ketidakadilan dalam konteks "sikap berbahasa".

Konsep pencitraan perempuan pada posisi subordinasi, telah membentuk konsep seksisme pengguna bahasa di negeri kita ini. Di dunia pendidikan kita masih mendapati ilustrasi seksisme bahasa tersebut, seperti

kalimat "Ibu memasak di dapur, sedangkan ayah membaca koran" atau "Ayah pergi ke kantor, sedangkan ibu pergi ke pasar". Kedua kalimat di atas secara sintaksis tidak ada yang keliru, tetapi secara semantis telah menempatkan figur ibu sebagai profesi klasik yang tidak menuntut kualifikasi strata pendidikan tertentu. Siapa saja, tanpa membutuhkan keahlian apa pun dianggap mampu melakukan pekerjaan dapur atau berbelanja ke pasar. Bandingkan dengan sosok ayah yang berprofesi sebagai orang kantoran yang notabenenya berasal dari kaum terpelajar.

Dominasi laki-laki yang cenderung memiliki arti positif dalam ruang publik, berbanding terbalik manakala perempuan cenderung bergerak ke posisi negatif. Ironisnya, sebagian perempuan justru mendukung penggunaan bahasa seksis tanpa mereka sadari. Bagaimana fakta berbicara Bahasa Seksis ketika para penyanyi perempuan di negeri ini dengan "nyamannya" menyanyikan lagu-lagu bias gender seperti lagu *hamil duluan, satu jam saja, mucikari cinta, lubang buaya, mobil bergoyang, apa aja boleh*, atau *tokek racun* yang tidak hanya timpang gender, bahkan justru merendahkan martabat dan kedudukan mereka sendiri.

Pandangan dan atau kesan tipikal masyarakat pengguna bahasa telah menempatkan seolah-olah bahasa itu merepresentasikan atribut salah satu gender yang tak terwakilkan, terutama dalam bahasa Inggris. Makanya, ketika terdapat kalimat "*The doctor is very busy, he examines his patients seriously, If a customer has a complaint, send him to the service desk*, atau *each student should bring his notebook to class every day* tanpa ragu digunakan bentuk maskulin "*He, him*, atau *his* pada ketiga kalimat di atas. Padahal belum tentu dokter, nasabah, atau siswa bergenus laki-laki.

Dalam bahasa Indonesia, jarang kita temukan bahasa seksis yang bias gender, terutama pada pronomina dan nomina agentisnya seperti bahasa Inggris. Pronomina "dia" dalam bahasa Indonesia bersifat netral, dapat saja berupa maskulin atau feminin. Namun, bukan berarti bahasa seksis tidak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Contoh sederhana, hadirnya eksistensi nama suami (bukan nama orang tuanya) di belakang nama diri

istri dapat dikategorikan bahasa yang seksis atau bagaimana kita menyikapi ketika ada imbauan, “Diharapkan kepada semua pejabat dapat hadir bersama istri” telah menyudutkan posisi perempuan yang terkesan seakan semua pejabat bergenus maskulin. Pandangan seksis demikian seakan mengesahkan pandangan stereotip seks bahwasanya atribut kepandaian, kekuatan, kekuasaan, mandiri seakan mutlak kaum laki-laki, sedangkan atribut keterbatasan, kelemahan, ketergantungan, harusnya melekat pada perempuan. Oleh karena itu, jangan heran ketika ditanyakan pada anak-anak usia dini, “Siapa yang ingin jadi presiden?” dapat dihitung dengan jari murid perempuan yang berani mengacungkan telunjuknya dan itu pun dengan malu-malu. Semoga realitas ini tidak semakin mengakar di tengah masyarakat kita.

Geureuda

Sulaiman Tripa
Dosen Fakultas Hukum Unsyiah, Banda Aceh

Dalam sebuah diskusi terbatas, saya ternganga dengan munculnya sebuah pertanyaan penting dari seorang teman: "Apa yang menyebabkan seseorang tidak bisa menyembunyikan *geureuda*-nya?" Pertanyaan itu, terutama karena kata "*geureuda*" yang sudah sangat jarang saya dengar. Kemudian untuk menjawab pertanyaan tersebut, tidak cukup hanya dengan melihat satu ruang saja, misalnya masalah perut atau ruang kosong sopan santun. Pada kenyataannya, masalah ini terkait dengan semua aspek kehidupan.

Berdasarkan pertanyaan teman tersebut, secara sederhana mencemeti saya mencari beberapa bentuk realitas. Dan ternyata memang ironis. Cara amati secara sederhana adalah membaca surat kabar. Dalam Harian Serambi Indonesia, tiap hari kita menyaksikan berita yang terkait dengan "*geureuda*" ini.

Konsep geureuda

Dalam kehidupan masyarakat Aceh (pesisir), kata-kata "*geureuda*" hanya salah satu dari sekian banyak kata untuk menggambarkan maksud yang sama, "rakus, tamak, serakah". Bila kita buka dalam Kamus Bahasa Indonesia Aceh yang ditulis M Hasan Basry (1994), kata "*geureuda*" ini disetarakan dengan kata-kata seperti *jumoh; lubha; waba; leuha*; dan *tama*'. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata

itu memiliki sejumlah kata yang sepadan, yakni "lahap" (oleh M Hasan Basry diterjemahkan ke dalam kata-kata *geureuda; jumoh; lubha; waba*), "*majuh*" (*jumoh; geureuda; leuha; waba), pelalah* (*geureuda; jumoh*), dan "*temaah*" atau "*temahak*" (*lubha*; *tama*'; *geureuda; jumoh*).

Makna kata-kata yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut tidak jauh berbeda. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang ditulis Peter Salim dan Yenny Salim (2002), beberapa kata dapat dilihat: Pertama, kata "lahap" diterjemahkan sebagai "suka makan banyak tanpa memilih jenis makanannya; rakus". Untuk kata "melahap" diterjemahkan "makan banyak-banyak". Dan kata "pelahap" (diterjemahkan "orang yang rakus; orang yang tamak atau serakah". Kedua, kata "majuh" diterjemahkan dengan "lahap, rakus, gelojoh". Ketiga, "pelalah" adalah "orang yang banyak makan, rakus". Serta Keempat, "temaah atau temahak, merupakan "loba, rakus".

Keempat kata tersebut jelas memiliki maksud yang berbeda, walau dengan penjelasan yang hampir sama. Sama seperti kata-kata dalam bahasa Aceh sendiri, dimana sejumlah kata yang dipakai memberi tanda tentang maksud yang ingin disampaikan. Maksudnya adalah orang yang menyebut "*geureuda*" untuk seseorang, berbeda level maksudnya dibandingkan dengan kata-kata lain seperti "*jumoh", "lubha", "leuha", "tama*", dan "*waba*".

Sangat kontekstual

Semua kata tersebut pada dasarnya sangat kontekstual. Penyebutan kata tersebut terkait dengan perilaku yang umumnya secara teks berhubungan dengan pola orang makan. Tapi pemaknaannya tentu tidak berhenti pada cara makan semata. Dalam masyarakat Aceh kekinian, "*geureuda*" terkait dengan orang-orang rakus dan serakah yang hanya memikirkan diri sendiri. Pemimpin yang mengaku pelayan tapi tidak boleh sesaat pun honornya telat dibayar. Pemanfaatan surat perintah jalan dengan berbagai cara, adalah contoh lain dari "*geureuda*" itu sendiri.

Dengan demikian dalam arti luas, "*geureuda*" tidak terpaku pada perbuatan boleh

atau tidak boleh. Adakala perilaku yang yang dibolehkan tapi akan dianggap tidak beretika. Kondisi ini dengan mudah kita temui pada tempat-tempat makan. Orang yang mengambil makanan dengan tidak memperhitungkan kemampuan untuk memakan. Sering kita lihat di pesta-pesta, makanan yang tersisa yang tidak mampu dihabiskan, padahal makanan tersebut diambil sendiri.

Untuk hal-hal yang tidak diperbolehkan sangat banyak contohnya. "*Geureuda*" terkait dengan perbuatan seperti mengambil yang memang haknya, tapi tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Setiap hari, berita Serambi Indonesia mengenai realitas ini selalu ada. Pegawai negeri yang sudah memiliki gaji tertentu dan berbagai tunjangan, masih menyebut tidak cukup. Berbagai penyelewengan terjadi bukan karena ketidakcukupan, melainkan karena memang tamak, rakus, dan loba. Itulah "*geureuda*"

"Harga" Bahasa

Muhammad Adam
Pendiri Plus Institute. Alumni IELSP Universitas Ohio, Amerika, Peserta MEP Australia, dan Wakil Kepala Sekolah SMA Ruhul Islam, Lhokseumawe

Meskipun sering terdengar kalau dalamnya laut bisa diukur, tapi dalamnya isi hati seseorang tidak dapat diketahui, bagi orang-orang yang mempelajari karakter, kejiwaan, bahasa non-verbal, dan sejenisnya, frase bijak di atas tampaknya keliru, karena para ahli di dalam disiplin ilmu tersebut dengan sangat mudah dapat menilai seseorang melalui bahasa.

Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur menandakan kualitas dirinya. Penggunaan bahasa, terutama dalam *spoken language* menunjukkan karakter penuturnya. Karakter dan kepribadian seseorang dapat dinilai melalui bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesopanan, berpendidikan, berwibawa, penyabar, punya nilai estetika, menghargai dan berkarisma, atau sebaliknya kasar, tidak sopan, ceroboh, tidak sabar dan asal bunyi juga dapat dinilai melalui bahasa. Karenanya tidak berlebihan kalau ada yang menyebutkan 'Mulutmu adalah harimaumu'.

Dalam dunia pendidikan, kualitas seseorang pelajar atau pendidik sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan bahasa. Bahasa yang dikomunikasikan oleh seorang guru besar menunjukkan seberapa dalam keilmuan yang dimilikinya. Bagi seorang pemateri dalam

sebuah forum, bahasa yang dia gunakan menunjukkan kemampuannya dalam penguasaan materi. Bagi seorang penulis, kekayaan bahasa yang dimilikinya juga menentukan kualitas tulisannya. Kemampuan menggunakan keberagaman bahasa dapat menjadi nilai plus tersendiri. Bahkan dalam tulisan-tulisan *scientific* pengulangan kosakata yang sama akan mengurangi nilai sebuah tulisan. Banyak orang yang menyeleneh kalau bahasanya tidak ilmiah bukan akademisi namanya. Semakin ilmiah bahasa yang digunakan, maka semakin berilmu akademisi tersebut. Meskipun dalam beberapa kondisi tertentu, semakin ilmiah bukan malah semakin membantu orang lain dalam memahaminya, justru menyulitkan.

Bagi politisi, bahasa juga memiliki peran penting dalam berbagai ruang dan waktu. Sebagian besar partai politik justru menggunakan jasa "pihak ketiga" untuk membuat *tag-line* partai atau menyingkat nama calon, terutama pada saat mendakati masa pemilihan. Dalam kondisi lain di dunia politik, memilih orang untuk duduk di kursi yang berhubungan dengan masyarakat, khususnya media-dipilih dengan sangat selektif. Kemampuan mengkomunikasikan sesuatu dengan baik, khususnya ketika parpol tersebut dalam masalah sangat ditentukan oleh peran seorang humas atau jubir. Tidak hanya itu, petinggi di suatu institusi tidak jarang menggunakan jasa "tukang *lobby*" untuk suatu tujuan tertentu.

Dalam konteks kehidupan sosial dan budaya, pengaruh bahasa juga tidak kecil. Dalam budaya masyarakat Aceh, pada umumnya proses perkenalan antara lelaki dan perempuan yang ingin bertaaruf atau menikah pada umumnya dijembatani oleh pihak ketiga yang sering disebut dengan istilah "seulangke". Kemampuan 'jubir' yang biasa digunakan oleh pihak lelaki ini tidak hanya berpengaruh pada tahap meyakinkan calon pengantin dan keluarganya, tetapi dalam beberapa kasus juga berpengaruh terhadap jumlah mahar yang sudah menjadi hak *prerogratif* pihak perempuan. Kalau tipe *Teungku Seulangke* yang sifatnya *Peusom Gasien*, *Peuleumah Kaya*, sudah dapat dipastikan, maharnya akan melambung. Sebaliknya, kemampuan *fasilatator* ini dalam melakukan *bergaining*

akan terbuka peluang meringankan pihak lelaki atau kedua belah pihak.

Intinya, dalam kondisi apapun, bahasa menjadi salah satu faktor kelancaran atau kegagalan suatu pekerjaan. Karenanya tidak sedikit orang mendramatisir bahasa yang digunakan dalam komunikasi untuk mengimplikasikan sisi baik dari dirinya. Uniknya bahasa, kemampuan berakting dalam menggunakan bahasa tidak akan bertahan lama. Pada umumnya, orang hanya mampu menyembunyikan karakteristik pribadinya dalam satu atau dua kali interaksi. Meskipun ada orang yang mampu mempertahankan ketidakaslian dirinya melalui bahasa yang digunakan dalam jangka waktu yang lama, tetapi adakalanya dalam kondisi tertentu tetap kecepolosan dan mengeluarkan kata-kata yang sebelumnya memang sudah mendarah daging. Makanya ada orang yang mengatakan 'ooo, ternyata kamu bisa juga menggunakan kata 'itu' ya' atau ' kok kamu ngomongnya kasar seperti itu' dan sejenisnya.

Ringkasnya, bahasa memiliki nilai baik secara ekonomi, sosial, budaya, politik, bahkan agama. Untuk itu menghargakan bahasa dengan mahal akan berpengaruh terhadap mahalnya harga Anda sebagai penutur di mata orang lain.

Kesalahan Kecil yang Sering Disepelekan

Edi Miswar
Guru Bahasa Indonesia SMA Unggul Pidie Jaya

Seperti awal Tahun Ajaran sebelumnya, jelang Tahun Ajaran baru ini pun setiap guru di sekolah masing-masing pastinya memperoleh Kalender Pendidikan dari kepala sekolah ataupun Wakepsek akademik. Kalender Pendidikan tersebut oleh para guru digunakan sebagai pedoman untuk merancang perangkat pembelajaran selama dua semester dalam setahun. Selembar kertas yang dibagikan kepada setiap guru tersebut berjudul "KALENDER PENDIDIKAN UNTUK TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, SMK DALAM PROVINSI ACEH TAHUN PELAJARAN 2013/2014"

Sepintas lalu, memang tidak ada yang salah dengan Kalender Pendidikan tersebut selain nama bulan November yang ditulis Nopember. Nama-nama bulan ditulis berurutan dari Juli 2013, Agustus 2013 sampai dengan Juli tahun 2014. Tanggal-tanggal tertentu diberi warna berbeda dan di bawahnya diberi keterangan. Misalnya, kolom bertanggal 8--11 Agustus 2013 diberi warna hijau tua dan di bawahnya tertulis keterangan; Libur bersama Hari Raya Idul Fitri. Untuk libur nasional diberikan warna merah, seperti 17 Agustus, 25 Desember; Natal (saya sempat heran juga di sini, bukankah Hari Raya Idul Fitri juga libur nasional? Mengapa warnanya lain, ya?).

Menurut KBBI Pusat Bahasa terbitan 2008 (punya saya, KBBI Pusat Bahasa dalam format *pdf*), tidak ada nama bulan 'Nopember', tapi yang ada

'November' pada halaman 1079 (November /novémber/ n bulan ke-11 dl tahun Masehi (30 hari);).

"Tapi ada universitas di Indonesia, namanya Universitas 10 Nopember. Pada nama universitas itu, pada nama bulannya *nggak pakek* 'v', tapi 'p'?" kata teman saya yang juga berprofesi sebagai guru, tapi bukan guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Melihat saya agak bingung, dia pun mulai senyum-senyum. Dalam hati saya berkata, andai tak saya selesaikan persoalan ini, tentu sebagai guru bidang studi bahasa Indonesia akan dikuranginya nilai saya; setidaknya dalam pandangannya secara pribadi.

Tadinya saya justru hendak menunjukkan kesalahan Kalender Pendidikan sebagai pembuka pembicaraan agar saya dapat mencontohkan kesalahan sepele yang lain dalam berbahasa, misalnya, yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi pemerintah. Ketika saya memboyong ijazah saya ke Banda Aceh seminggu sebelum Ramadan tahun ini untuk mendapatkan tanda tangan dekan dan stempel basah alias dilegalisasi, pada kaca tembus pandang yang ada di depan pegawai TU FKIP Unsyiah malah kata tidak baku 'legalisir Ijazah' yang tertulis, bukannya 'legalisasi Ijazah'. Sehingga semua yang berurusan dengan orang-orang di ruang berkaca bening itu akan melihat kata yang tidak baku.

Anehnya Prodi saya, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, ada di sudut lain di gedung itu, tak lebih dari dari 15 meter, barangkali. Semua dosen saya tentulah paham betul bahwa kata serapan 'legalisasi' yang baku. Ingatan saya pun terus meluncur. Teman saya alhasil sibuk berdiskusi dengan teman kami yang lain yang duduk semeja.

Mengapa Universitas itu 'Nopember'? Harusnya Universitas 10 November. Apakah karena logat Jawa sehingga terucap 'Nopember' dan jadi terbiasa seperti itu? Orang-orang berbahasa ibu bahasa Jawa memang perusak bahasa Indonesia nomor satu. 'Katakan', jadi 'kataken'; 'Semakin', dilafalkan 'semangkin' (ini warisan Soeharto). 'Salat' dibaca 'solat'. 'Allah' dieja 'Alloh'.

Padahal tidak ada vokal 'o' dalam bahasa Arab. Jika pun ada yang dibaca seperti bunyi 'o', itulah yang disebut *tafkhim* (tebal).

Di tengah perasaan nelangsa seperti itu, saya dapat ide saat melihat pekerja penggali kabel yang sedang beristirahat di pinggir jalan, tak jauh dari tempat kami. Dari wajahnya siapa pun tahu, dia orang Jawa. "Boleh tanya nggak, Mas?" kata saya. "*Mboleh*, Pak." "Bulan setelah Oktober, Mas bilang-nya bulan apa?" Saya dan teman saya memasang kuping baik-baik. "Nopember, Pak," ujar penggali kabel. Saya jadi tersenyum-senyum sendiri sepulang dari bersua teman tersebut. Iseng coba saya bayangkan; berapa banyak orang yang akan membaca Kalender Pendidikan 2013/2014 dan menerima kecacatan kata itu? Bukankah kesalahan kecil yang tidak dibenarkan bakal jadi kesalahan besar?

Kesantunan Imperatif

Rahmat Zainun Abdullah
Staf Teknis Kebahasaan Balai Bahasa Aceh

Dalam realitas komunikasi di ruang publik, sering ditemukan berbagai bentuk imbauan. Beragam kategorisasi sifat imbauan tersebut, ada yang ditulis dengan konstruksi perintah, ada yang berkonstruksi deklaratif, berkonstruksi pasif, dan ada yang berbentuk interogatif. Namun, semua bentuk tersebut pada hakikatnya menghendaki dilakukannya pekerjaan yang ditujukan untuk orang yang diberikan perintah. Oleh karena itu, padanan kalimat imperatif-bukan kalimat perintah-dianggap lebih tepat mendeskripsikan kalimat perintah.

Berkaitan dengan kalimat imperatif, ada fenomena kebahasaan yang menarik untuk diamati. Dari sekian banyak bentuk imbauan yang ada di ruang publik, terdapat dua imbauan yang seakan tidak dapat dipisahkan dari rutinitas kehidupan sosial manusia. Pertama, hal yang berkaitan dengan sampah, dan kedua, yang berkaitan dengan rokok. Pada permasalahan sampah, biasanya terdapat beberapa model imbauan, seperti: "Jangan buang sampah di sini!, "Dilarang buang sampah di sini," "Terima kasih Anda tidak membuang sampah di sini." Bahkan ada yang menulis, "Yang buang sampah di sini, keparat. Sedangkan beberapa imbauan tentang rokok pun biasa ditemukan seperti: "Dilarang merokok di sini", "Maaf, dilarang merokok di dalam ruangan ini!", "Terima kasih Anda tidak merokok di ruangan ini", dan lain-lain. Dalam kajian

linguistik, situasi ini dikategorikan ke dalam ranah pragmatik yang mengkaji makna bahasa berkaitan dengan situasi ujar (*speech situations*).

Timbul tanda tanya, bagaimana penggunaan kalimat imperatif di ruang publik yang mampu menggugah empati masyarakat untuk mematuhi imbauan? Artinya, bahasa tidak hanya dibatasi pada aspek struktural yang menafikan permasalahan di luar lingkup struktural. Jadi, ketika melakukan imbauan, sebenarnya secara implisit si penutur ikut terlibat dari reaksi imbauan yang disampaikan. Artinya, tuturan imperatif tidak identik perintah untuk dilakukan oleh mitra tutur semata, tetapi dapat saja menuntut reaksi tindakan antara penutur dan mitra tutur secara bersama. "Ayo, mari kita bersihkan ruangan aula ini," atau malah si penutur harus melakukan tindakan dengan persetujuan sang mitra tutur, "Khalil, coba ke sini saya perbaiki sepeda kamu."

Agar tidak terjadi benturan komunikasi antara peserta tutur maka ada dua prinsip yang mesti diperhatikan, yaitu *Prinsip Kerja Sama* (Grice, dalam Leech, 1983) dan Prinsip Kesantunan (Leech:1983) yang berorientasi pada kejelasan informasi agar dicapai kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur wajib mematuhi empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Keempat maksim tersebut, bahwasanya ada kesepakatan tidak tertulis antara penutur dan mitra tutur untuk memiliki persamaan persepsi, kontribusi, dan kepentingan dari tindakan pekerjaan yang disampaikan. Prinsip Kerja Sama dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasi. Oleh karena itu, Leech mengajukan Prinsip Kesantunan yang berorientasi pada hubungan interpersonal. Prinsip Kesantunan mencakup maksim kebijaksanaan; meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, maksim penerimaan; meminimalkan keuntungan atau kehormatan bagi diri sendiri, maksim kemurahan; memaksimalkan kerugian diri sendiri,maksim kerendahan hati; meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, maksim kecocokan; memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan maksim kesimpatian; memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya.

Selain penerapan kedua prinsip di atas, dalam bahasa Indonesia terdapat empat pemarkah kesantunan linguistik tuturan imperatif: (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi dan isyarat kinesik, (4) ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, seperti tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, harap, hendak (lah/nya), dan sudi kiranya, sudilah, mudah-mudahan, moga-moga.

Berdasarkan kesantunan imperatif di atas, maka seyogianya imbauan yang bernada melarang seperti "Dilarang merokok", "Dilarang membuang sampah sembarangan", imbauan yang merendahkan mitra tutur semestinya diganti dengan imbauan yang mengedepankan apresiasi terhadap mitra tutur, misalnya "Terima kasih Anda tidak merokok", "Terima kasih Anda membuang sampah pada tempatnya." Intinya, menegur jangan sampai menghina, mendidik jangan sampai memaki, meminta jangan sampai memaksa, memberi jangan sampai mengungkit.

Keterampilan Menulis

Nurhaida
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Apakah Anda suka menulis? Anda yang membaca tulisan ini tentu memberikan jawaban yang beragam mulai dari yang suka menulis, tidak suka atau kurang suka menulis dan mungkin ada juga yang suka menulis tetapi merasa tidak mampu menulis. Sebagian orang menganggap menulis itu sulit disebabkan berbagai hal seperti kesulitan mendapatkan ide, sulit untuk merangkai kata dan bisa juga karena terbatasnya waktu yang dimiliki sehingga tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menulis.

Menulis sebenarnya bukan merupakan kebiasaan yang sulit dilakukan karena setiap orang dapat menguasai keterampilan menulis asalkan membiasakan diri, menyediakan waktu untuk menulis dan terus melatih kemampuan menulis. Semakin sering kita melatih diri untuk menulis akan memudahkan kita merangkai huruf menjadi kata-kata yang kemudian menjadi susunan kalimat yang komunikatif sehingga enak dibaca dan mudah dimengerti oleh pembaca dari berbagai kalangan.

Menulis juga erat hubungannya dengan kemampuan berpikir seseorang karena selama proses menulis berlangsung seorang penulis harus mengolah ide yang ada di dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan dengan melibatkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, semakin sering kita menulis berarti ikut melatih otak kita untuk dapat berpikir lebih baik yang tentunya berpengaruh terhadap kecerdasan kita.

Menulis merupakan salah satu kebiasaan positif yang dapat kita terapkan dalam kehidupan ini. Melalui menulis kita dapat menuangkan ide-ide yang kita dapat dari berbagai peristiwa yang kita alami ataupun dialami orang lain. Selain itu, menulis juga dapat kita jadikan sebagai sarana relaksasi yang dapat mengendorkan kembali urat-urat saraf kita yang akan berpengaruh terhadap kesehatan kita. Sehubungan dengan itu, berdasarkan informasi yang saya kutip dari suatu situs di internet mengenai penelitian yang dilakukan oleh ahli di bidang psikologi yaitu James Pennebaker, Ph.D., dan Janet Seager, Ph.D. dalam jurnal *Clinical Psychology* yang mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menulis umumnya berada dalam kondisi mental yang lebih sehat daripada mereka yang tidak memiliki kebiasaan menulis.

Melalui kebiasaan menulis kita dapat menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, menjauhkan diri dari emosi negatif yang membuat kita dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan tentunya juga berpengaruh positif terhadap kesehatan, baik kesehatan fisik maupun mental. Menulis selain sebagai sarana relaksasi bagi otak kita untuk menghilangkan semua kejenuhan yang kita rasakan, menulis juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan. Apalagi saat ini kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit diperoleh yang kadang membuat sebagian sarjana lulusan perguruan tinggi kebingungan karena tidak tahu yang harus dilakukan untuk dapat menerapkan ilmu yang sudah didapatkan setelah bertahun-tahun menuntut ilmu. Di tengah situasi seperti ini, menulis dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan keuangan atau sekadar untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Kita dapat menulis dalam berbagai bentuk tulisan mulai dari tulisan populer, tulisan ilmiah sampai dengan tulisan dalam bentuk karya sastra yang berupa puisi, cerpen, drama, dan novel. Tulisan yang kita tulis dapat kita sesuaikan dengan bakat dan minat kita masing-masing. Selain itu, menulis juga dapat kita jadikan sebagai sarana mengembangkan bidang keilmuan yang kita miliki. .

Kita dapat mengirimkan tulisan kita ke berbagai media yang kini semakin banyak keberadaannya. Apalagi sekarang ini tersedia berbagai fasilitas teknologi yang memudahkan kita mengirimkan tulisan secara cepat seperti melalui pos elektronik (pos-el). Apabila tulisan kita layak untuk dimuat, maka kita berhak untuk mendapatkan honor yang banyaknya disesuaikan dengan media tempat kita mengirimkan tulisan kita. Ketika tulisan kita belum layak untuk dimuat, berarti kita harus belajar dan berlatih lagi. Meskipun tulisan belum layak muat, setidak-tidaknya tulisan kita dapat dibaca oleh keluarga sendiri atau teman. Kita juga dapat meminta berbagai masukan dari mereka untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik lagi.

Kebiasaan menulis dapat dijadikan kebiasaan dalam kehidupan siapa pun tanpa dibatasi oleh tingkat pendidikan, usia maupun tingkatan ekonomi. Menulis juga dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Oleh karena itu, mari kita menjadikan menulis sebagai salah satu kebiasaan yang menyenangkan dalam kehidupan kita.

Ketika Bahasa Gagal Menjadi Logika

Teuku Kemal Fasya
Dosen Antropolinguistik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

"Demam Vicky" masih belum mereda. Orang masih terngiang-ngiang cara Vicky Prasetyo alias Hendrianto mengucapkan kata-kata saat pertunangannya. Dampak "Vickynisasi" betul-betul telah mewabah, bukan hanya di dunia hiburan, tapi juga media cetak, media sosial, dan juga percakapan di perguruan tingga hingga rumah tangga. Bahkan pejabat publik seperti Anas Urbaningrum dan Hatta Rajasa pun ikut latah meramaikan efek Vicky saat berkomunikasi.

Apakah itu hanya disebabkan oleh Vicky? Tidak! Yang diperlihatkan Vicky dampak epidemik penyakit kebahasaan dan realitas psikolinguistik yang sudah sakit kronis. Apa yang ditunjukkan oleh Vicky adalah puncak gunung es akibat orang tidak peduli lagi dengan bahasa. Bahasa dianggap hanya sebagai *meant of communication* yang tidak perlu struktur, etik, dan estetik. Bahasa telah dibongkar-paksa oleh faktor-faktor nonlinguistik sehingga menjadi buruk rupa.

Dalam kasus Vicky, bahasa Indonesia didestruksi sedemikian rupa sehingga tidak terlihat elegan dan bermartabat di kalangan penggunanya. Ini sama dengan maraknya bahasa prokem (bahasa sandi) di kalangan muda atau tercampur- baurnya penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan dianggap model perilaku ningrat. Apa yang dilakukan Vicky menjadikan komunikasi bahasa Indonesia layaknya *subaltern*: Tersungkur di

pangkat terendah bahasabahasa ergaulan dunia. Memang istilah "berbahasa Indonesialah secara baik dan benar" ditujukan kepada bahasa tulis. Namun bukan berarti kita bisa memperlakukan bahasa lisan secara semena-mena dan membabi-buta.

Mari simak penggalan kalimat ini: "Di usiaku saat ini.... *ya twenty nine my age ya... tapi aku masih merindukan apresiasi karena basically aku seneng musik walaupun kontroversi hati aku lebih menyudutkan kepada konspirasi kemakmuran yang kita pilih*." Kita kesulitan memahami maksud kalimat ini melalui logika kalimat (*logic of semantic*). Kita sulit memahami makna kalimat di atas melalui analisis semiotika, tapi mungkin melalui "hermenetika" atau bahkan ilmu nujum baru dapat memahaminya.

Efek Vicky telah menjatuhkan bukan hanya status bahasa tutur, tapi juga bahasa tulisan. Saya kerap mendapatkan SMS dari mahasiswa dengan menggunakan kalimat, "*Ea pak, kita masok minggu depan kan? Qmi gak boleh ikot ya pak? Ge mana cara ngemengnya? Oh geto rupa na ya*?"

Dalam beberapa hal, praktik berbahasa mahasiswa itu juga melakukan destruksi bahasa. Memang ada analisis lain tentang bahasa SMS, yaitu efisiensi. Namun itu sebenarnya bukanlah efisiensi tapi ketidaktahuan tentang sejarah bahasa (kata) yang benar. Saat ini di kalangan muda, bahasa tulis seperti kehilangan referens, hanya simulacra tanpa keaslian. *Lost in practice*!

Apa yang dilakukan Vicky tidak bisa dibandingkan dengan para penyair dan sastrawan. Para sastrawan mempraktikkan bahasa untuk menantang eksistensi bahasa yang lebih luas. Apa yang dilakukan Saut Situmorang dengan "mencampurkan" bahasa Inggris dalam puisinya, Remy Silado dengan memasukkan bahasa asing dan etnik dalam novelnya, Binhad Nurrohmat yang bermain-main dengan maksud menyindir "borjuisme bahasa baik dan benar", dll adalah tindakan penuh kesadaran dan bernilai intelektual. Para sastrawan itu sedang melakukan dekonstruksi agar bahasa (*Langue*) tidak mengabdi pada monolitisme sehingga tetap liat dan dinamis. Yang dilakukan Vicky dan "kelompok pemalas lainnya" adalah mempraktikkan bahasa tanpa kesadaran,

asal keluar, dan sayangnya mematikan bahasa. Mungkin patut disebut kelompok kedua ini sebagai pembunuh bahasa!

Para posmodernis sudah menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang bisa ipahami di luar bahasa. Maknanya, logika memiliki peran penting dalam membentuk bahasa, demikian pula sebaliknya. Alangkah suram jika bahasa tidak digerakkan secara logis dan rasional, yaitu menghubungkan antara bahasa dengan referensi dan makna dengan realitas (St. Sunardi, 2012 : 76). Maka bersegeralah sekalian kita menjadikan bahasa tetap berkembang, termasuk memperhatikan peran logika dengan seksama di dalam setia

Kurikulum 2013 dan Peran Bahasa Indonesia

Caswo
Guru SD 67 Percontohan, Community School, Banda Aceh

Pemberlakuan Kurikulum 2013 serentak telah dilaksanakan beberapa waktu yang lalu. Untuk lingkup Provinsi Aceh peresmian atau peluncuran Kurikulum tersebut beberapa waktu lalu dilakukan di SMAN 4 Banda Aceh yang dilakukan oleh Inspektur Jenderal Kemdikbud, Hayono Umar. Dengan demikian, Kurikulum 2013 secara nasional juga telah resmi diluncurkan penerapannya, meskipun masih banyak menimbulkan polemik di masyarakat tentang format kurikulum ini.

Polemik di masyarakat wajar terjadi karena apapun yang masuk dalam kategori baru pasti akan menimbulkan sikap antara yang pro dan yang kontra. Salah satu yang akan penulis soroti tentang kurikulum baru ini adalah model pembelajaran tematik. Efek dari pemberlakuan kurikulum ini salah satunya adalah ada beberapa mata pelajaran atau bidang studi, khususnya di satuan pendidikan setingkat Sekolah Dasar yang mengalami perubahan terutama pada jam pelajarannya dalam seminggu. Sekilas kalau kita amati bidang studi atau mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki jumlah atau porsi jam yang relatif banyak. Apa implikasinya?

Sejatinya, dalam pengamatan penulis selaku guru di Sekolah Dasar, bahasa Indonesia baik secara langsung maupun secara tidak langsung sudah ada hampir di setiap bidang studi. Hal ini karena pada dasarnya fungsi

hakiki bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Apabila kita cermati di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan salah satu di dalamnya tentang bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Artinya, mata pelajaran atau bidang studi apapun sudah dapat dipastikan diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Pada kasus-kasus tertentu terkadang proses belajar-mengajar memang masih membutuhkan peranan bahasa daerah. Berdasar pada kondisi ini, penulis berasumsi bahwa secara tidak langsung, bidang studi bahasa Indonesia sudah ada sejak lama di bidang studi yang lain. Bidang studi IPS, PPKn dan lain-lain hampir dapat dipastikan materinya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini yang menurut hemat penulis sekarang ditunjukkan di dalam Kurikulum 2013 bahwasannya porsi bidang studi bahasa Indonesia yang lalu ditambah jamnya.

Berkenaan dengan peran bahasa Indonesia di dunia pendidikan khususnya dalam setiap bidang studi, ada anomali yang justru terjadi pada beberapa tahun belakangan ini. Fenomena Ujian Nasional, terutama tingkat SMA menunjukkan nilai bahasa Indonesia tidak lebih baik daripada pelajaran bahasa Indonesia. Padahal secara yuridis dan faktual, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan termasuk sinyalemen penulis bahwa pelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung ada di pelajaran-pelajaran lain. Ada apa gerangan dengan fenomena ini. Salah satu yang mungkin dapat kita duga yaitu dari sisi materi pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri kalau boleh lebih umum daripada aspek sumber daya manusia, guru.

Pada lingkup pendidikan dasar (SD) dalam amatan penulis, materi pelajaran bahasa Indonesia bersifat sangat teknis. Artinya, murid-murid diajarkan tentang bahasa Indonesia bukan pada fungsi hakiki bahasa sebagai alat komunikasi tetapi pada teori-teori kebahasaan semata. Kalaupun ada materi tentang fungsi dan peran bahasa pada pelajaran bahasa Indonesia, persentasenya sangat kecil. Akibatnya, murid-murid seperti kehilangan arah dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pada setiap tahun pasca-ujian nasional, selalu muncul pendapat tentang menurunnya nilai bahasa Indonesia

lebih karena ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan di dalam buku-buku dengan soal-soal yang diujikan. Pada konteks ini, penulis menduga karena muatan bahasa Indonesia lebih menitikberatkan pada aspek teknis bahasanya, bukan pada fungsi hakiki bahasa.

Dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 ini diharapkan akan terjadi perubahan paradigma terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang telah ditambah jumlah jam tatap mukanya. Yang terpenting saat ini adalah bagaimana menyiapkan sumber daya guru yang berkompeten. Komponen kurikulum membutuhkan peran serta beberapa komponen, termasuk guru sebagai garda terdepan pelaku atau agen. Harapan ke depan nantinya, tujuan pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan akan tercapai.

Lengkap, Gradasi Makna

Dadang S. Anshori
Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung

Beberapa waktu lalu saya diminta menjadi saksi ahli bahasa untuk sebuah kasus hukum. Pernyataan hukum yang harus dijelaskan berbunyi: *menyerahkan daftar riwayat hidup lengkap yang memuat antara lain riwayat pendidikan dan pekerjaan serta keluarga kandung, suami atau istri*. Masalah hukumnya adalah apabila seseorang memiliki istri lebih dari satu, sementara hanya satu yang dicantumkan dalam formulir riwayat hidup, apakah dikategorikan lengkap? Hal ini terjadi pada salah seorang bakal calon walikota/wakil walikota di sebuah kota di Jawa Barat. Pernyataan hukum tersebut sesungguhnya secara semantik agak aneh, karena kata lengkap dijelaskan dengan *antara lain*. Secara semantis, kalimat tersebut sama dengan pernyataan: *Menu makanan hari ini lengkap antara lain*.... Kata lengkap seharusnya tidak mendapatkan penjelasan *antara lain*. Sejatinya, lengkap sudah tidak memerlukan perincian. Kalimat di atas sedikit berbeda makna dibandingkan dengan kalimat: *menyerahkan daftar riwayat hidup lengkap sesuai formulir yang disediakan*. Dalam kalimat ini *lengkap* disandarkan pada ruang yang harus diisi pada formulir. Pertanyaan utama bergeser pada apakah makna lengkap dalam konteks riwayat hidup dan bagaimana batasannya.

Kata "riwayat hidup" diartikan (KBBI, 2011:-1178) sebagai uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami seseorang. Daftar riwayat hidup

berarti daftar uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami seseorang. Dalam konteks ketentuan hukum di atas dapat diartikan daftar riwayat hidup merupakan daftar uraian segala hal yang telah dialami seseorang, antara lain dalam hal pendidikan dan pekerjaan serta keluarga kandung, suami atau istri.

Sementara itu, kata "lengkap" merupakan bentuk ajektiva. Menurut Moeliono dkk. (1988:209) kata sifat merupakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan memiliki ciri-ciri: (1) Dapat diberi keterangan pembanding seperti *lebih lengkap, kurang lengkap, dan paling lengkap*. (2) Dapat diberi keterangan penguat seperti *sangat lengkap, lengkap sekali dll*. (3) Dapat diingkari dengan kata ingkar *tidak* seperti *tidak lengkap*. (4) Dapat diulang dengan awalan se- dan akhiran – nya seperti *selengkap-lengkapnya*.

Pemaknaan kata "lengkap" dalam KBBI edisi keempat (2011:814): (1) tidak ada kurangnya, genap. Contoh: Anggota pengurus organisasi telah hadir lengkap. (2) Sedia segala-galanya; sempurna dengan alat senjata dsb. Contoh: Toko itu menjual barang serba lengkap; (3) Berikut pasangannya (paduannya dsb.) Contoh: Dia datang lengkap dengan anak istrinya. Bentuk lain kata lengkap adalah verba melengkapi; melengkapkan serta nomina pelengkap. Fungsi ajektiva "lengkap" pada kasus di atas sebagai atributif, yaitu menerangkan nomina (benda) yang disebut sebelumnya (daftar riwayat hidup [yang] lengkap).

Berdasarkan makna di atas, kata "lengkap" berarti terpenuhinya semua unsur yang melekat pada orang, benda, dan binatang yang dilengkapi. Lengkap juga dapat diartikan sebagai kondisi ideal yang ada pada satu keadaan orang, benda, dan binatang. Dalam konteks kasus di atas, "lengkap" berarti terpenuhinya semua data dalam daftar riwayat hidup (orang). Dengan demikian, makna lengkap mengacu pada data yang melekat pada orang tersebut. Seseorang yang memiliki lima anak akan dikatakan lengkap apabila dituliskan dalam formulir lima orang.

Lengkap juga memiliki gradasi makna, sehingga dikenal kata kurang lengkap, tidak lengkap, lengkap, lengkap sekali. Makna gradasi ini mengacu pada konsep, kondisi yang diharuskan, atau kondisi yang diminta. Apabila seseorang memiliki lima anak lalu dituliskan hanya satu, mungkin dapat dikatakan tidak lengkap; apabila dituliskan dua, tiga atau empat anak dapat dikategorikan kurang lengkap. Bagaimana penggunaan lengkap sekali? *Lengkap sekali* dipahami sebagai sebuah kondisi yang berada di atas standar atau kelaziman. Misalnya seseorang mencantumkan riwayat pendidikan sejak TK atau dicantumkan juga pendidikan nonformal, padahal lazimnya riwayat hidup hanya mencantumkan riwayat pendidikan formal dari SD hingga pendidikan terakhir.

Lengkap dapat pula dimaknai dari sudut peminta data. Hal ini mengacu pada lembaga yang berkepentingan dengan data yang diberikan.

Dalam kasus hukum di atas, riwayat hidup dapat dikatakan lengkap apabila memenuhi semua kebutuhan data yang diminta KPU. Persoalannya, bunyi bahasa hukum belum memberikan kepastiaan makna sesuai kepentingan hukum.

Media Massa dan Penggunaan Bahasa

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Menjamurnya media massa baik media cetak maupun media elektronik di Aceh saat ini telah menjadi hitam di antara putih penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang diatur dalam Undang-Undang 24 Tahun 2009. Meskipun keterbukaan informasi dan pers adalah pilar ketiga bangsa Indonesia dan diharapkan oleh semua pihak, tetapi hal ini justru merusak kaidah bahasa Indonesia. Seakan tak peduli kaidah bahasa, para jurnalis tersebut terus menyajikan berita yang kadang kala penulisannya tidak benar sama sekali.

Penggunaan bahasa indonesia sendiri berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (a) bahasa negara (b) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan, (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1976 : 145).

Keteraturan berbahasa adalah cerminan pribadi yang teratur. Begitulah kata-kata bijak yang acap diucapkan para linguis. Perlu dicermati bahwa kesalahan penulisan bahasa Indonesia dalam media massa di Aceh ini

berujung pada empat hal kesalahan. Pertama, salah diksi. Kata salah ini sendiri diantonimkan dengan 'betul' yang pada prinsipnya apa yang dilakukannya itu tidak betul, serta tidak menurut norma dan ketentuan yang berlaku. Hal ini terjadi kemungkinan penulis tersebut khilaf. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, maka penulis tersebut pastinya belum tahu kata yang tepat untuk dipakai.

Kedua, penyimpangan yang dapat diartikan penyimpangan dari norma yang ditetapkan. Wartawan terkadang dalam menulis berita mengabaikan, enggan serta tidak mau menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana semestinya. Dan sebenarnya wartawan ini telah mengetahui norma yang sebenarnya, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya atau dalam istilah bahasa Aceh *meukire*. Artinya, mencomot yang orang lain pernah tulis. Hal ini sendiri cenderung ke pembentukan kata, istilah, slang, jargon dan prokem.

Ketiga, pelanggaran. Hal ini memang cenderung bersifat negatif. Umumnya si wartawan dengan penuh kesadaran tidak mau mengikuti norma yang telah ditentukan, sekalipun ia mengetahui bahwa yang telah ia lakukan berakibat tidak baik. Terkadang dalam penulisan berita sering kali berujung pada ketidakmampuan pembaca menangkap pesan yang dituliskan oleh wartawan. Dengan kata lain dikatakan, wartawan atau penulis tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.

Keempat, kekhilafan yang merupakan proses psikologis wartawan dalam menuliskan berita. Hal ini menandai seorang khilaf menerapkan teori atau norma yang memang benar-benar diketahuinya. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kurang telitinya saat menulis *pat ranup hana mirah, pat peunerah hana bajoe*. Kesalahan ini sendiri di luar dari keinginan si wartawan ataupun redaktur yang betugas. Biasanya redaktur telah mempercayakan penuh akan kemampuan wartawan tersebut dalam menulis berita, sehingga tidak perlu dikoreksi lagi.

Ke depan diharapkan kepada pengelola media massa tersebut tidak

sembarang mempublikasikan berita, tetapi harus jeli mengoreksi penulisan bahasanya kembali dengan mengutamakan kaidah bahasa Indonesia. Disamping itu, pembekalan tentang pengetahuan bahasa kepada jurnalis sangat perlu dilakukan. Hal itu mengingat selama ini selain adanya fenomena interferensi bahasa daerah ke bahasa Indonesia, juga masih banyaknya ditemukan kesalahan baik leksikal maupun gramatikal.

Melirik media-media ternama, mereka memiliki redaktur bahasa yang tugasnya mengoreksi kesalahan dalam penulisan tersebut. Barangkali ada baiknya para pengelola atau pemilik media juga memiliki redaktur bahasa. Kondisi di Aceh hal itu dapat dilakukan misalnya dengan "memanfaatkan" keberadaan para sarjana bahasa yang menurut hemat penulis mereka pasti bersedia membantu pekerjaan tersebut. Tentu saja para sarjana yang berkompeten, khususnya di bidang bahasa. Profesi sebagai jurnalis adalah pekerjaan yang mulia karena memberikan informasi kepada khalayak ramai. Oleh karena itu, gunakanlah bahasa sebagai alat komunikasi sesuai dengan kaidah bahasa yang ada.

Memajukan Bahasa Indonesia

Arbai
Guru SMPN 1 Kluet Timur, Aceh Selatan
Mahasiswa Penerima Beasiswa S2 Kemdikbud di MM UGM, Yogyakarta

Di tengah peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada 2 Mei tiap tahunnya, ada momen besar lainnya yang "terabaikan," yaitu hari kelahiran bahasa Indonesia. Menurut Profesor linguistik UI, Harimurti Kridalaksana, tanggal 2 Mei itu juga adalah hari kelahiran bahasa Indonesia, karena sebelum diadakan kongres pemuda kedua pada 28 Oktober 1928, didahului kongres pemuda pertama pada tanggal 2 Mei 1926 yang diwarnai perdebatan tentang bahasa Melajoe sebagai bahasa persatuan.

Pada saat kongres pemuda pertama ikrar pemuda berbunyi, "Kami poetra-poetri Indonesia mengakoe bertumpah darah satoe, tanah air Indonesia. Kami poetra-poetri Indonesia mengakoe berbangsa satoe, bangsa Indonesia. Kami poetra-poetri Indonesia menjoenjoeng bahasa persatuan, bahasa melajoe", digagas oleh M Yamin. Dua poin pernyataan pertama disetujui oleh anggota yang hadir. Namun, untuk poin pernyataan ketiga tentang bahasa Melajoe, mendapat tantangan dari peserta yang hadir, yaitu Mohamad Tabrani. Menurutnya kalau sudah menetapkan persatuan bangsa, tidak perlu lagi berpaling pada bahasa daerah, dan harus berani pula memutuskan bahasa persatuan bangsa yang mestinya bernama Indonesia. Sehingga pada akhirnya kongres pemuda kedua tidak ada lagi penyebutan bahasa Melajoe.

Banyak dari kita tidak tahu tentang sejarah lahir bahasa Indonesia ini. Tokoh para pendahulu kita menyadari betul akan pentingnya bahasa yang bisa mempersatukan keragaman suku, ras, daerah, agama dan lain-lainnya dalam satu ikatan persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Patut juga kita syukuri, para pendiri bangsa mempunyai visi yang begitu jauh ke depan, melebihi zamannya. Mereka tidak menonjolkan sifat kedaerahannya. Kalau misalnya saja setiap mereka menonjolkan bahasa daerahnya masingmasing, maka tidak akan tercapai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Selanjutnya, bahasa Indonesia ini telah mempererat, dan menjadi penyangga berdirinya negara Indonesia. Juga memelihara kekokohan dan persatuan. Namun, dewasa ini penghargaan terhadap bahasa Indonesia mulai luntur, seiring dengan derasnya arus globalisasi. Tak bisa dimungkiri pula para siswa-siswa kita yang saat ini duduk di bangku sekolah ikut juga terkena imbasnya.

Indaktornya bisa kita lihat dari hasil Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/K setiap tahunnya. Nilai bahasa Indonesia masih saja di bawah nilai pelajaran lainnya. Yang lebih ironis lagi, nilai bahasa Indonesia siswa jurusan IPS dan IPA lebih tinggi daripada nilai siswa jurusan bahasa. Misalnya saja hasil UN tahun 2012 menunjukkan bahwa 25 persen siswa jurusan bahasa yang tidak lulus mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan siswa jurusan IPS yang tidak lulus mata pelajaran ini hanya 19 persen dan siswa IPA hanya 12 persen.

Rendahnya nilai bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia kalah pamor atau kalah kelas dengan mata pelajaran lainnya. Dengan adanya pandangan seperti itu, minat dan keinginan siswa untuk mempelajari bahasa Indonesia menurun. Rendahnya minat dan keinginan siswa berakibat pada keseriusan mereka dalam belajar bahasa Indonesia.

Lalu, tidak sedikit pula masyarakat kita yang lebih bangga menggunakan bahasa asing dan kurang mencintai bahasa Indonesia. Tak terkecuali pula para pejabat negara lebih gemar dan ikut-ikutan memakai bahasa asing. Contohnya

dalam pidato yang bersifat resmi saja banyak sekali kita temukan pejabat yang menggunkan istilah asing, padahal istilah itu sudah mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. Jargon "aku bangga berbahasa Indonesia" hanya untuk pemanis bibir alias "bertanam tebu di bibir." Namun, dalam penerapannya sering terlupakan. Gaya pejabat yang lebih bangga menggunakan bahasa asing ini ikut berpengaruh bagi siswa atau kaum muda. Mereka akan membuat sebuah perbandingan, pejabat negara saja lebih menyukai bahasa asing. Hal inilah yang harus disadari sepenuhnya agar kita semua memberikan contoh teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia, jika memang ingin memajukan bahasa Indonesia.

Menegakkan Bahasa Indonesia di Tengah Maraknya Bahasa Gaul

Arifah Suryaningsih
Pendidik, Alumnus Manajemen Kepengawasan Pendidikan
MM UGM Yogyakarta

Perlu kita ketahui bersama, penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan ahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Mengiringi perkembangan bahasa Indonesia, terlahir pula bahasa gaul. Bahasa ini akan terus ada dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi.
Karena bahasa gaul adalah bentuk ekspresi anak muda yang ingin memiliki privasi di dalam komunitasnya. Mereka ingin terlihat eksklusif dengan menciptakan bahasa-bahasa yang generasi di bawah dan di atasnya tidak mengenali dan memahaminya.

Bahasa gaul atau prokem itu tumbuh atas dasar pengembangan bahasa Indonesia ataupun bahasa ibu di setiap daerah. Menurut Erikson (1968), remaja memasuki tahapan psikososial yang disebut sebagai *identity versus role confusion*,

yaitu pencarian dan pembentukan identitas. Krisis yang terjadi pada tahap ini, berkembangnya rasa *identity versus role confusion*. *Identity* merupakan konsep tentang kesatuan diri dan jawaban dari pertanyaan siapa saya? Fenomena yang terjadi atas kelahiran "bahasa Vicky" adalah hal yang tidak jauh berbeda. Namun, dalam kasus ini banyak terjadi salah kaprah, ngawur dan bahkan menyesatkan. Maksud hati ingin terlihat "intelek", tetapi kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diterabas habis olehnya. Perlu kiranya dilakukan pelurusan kesalahan yang kebablasan atas pencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Sekolah, adalah tempat yang tepat bahasa Indonesia ditegakkan. Seperti yang diamahkan UUD 1945 pasal 36, bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Maknanya *pertama*, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan. *Kedua*, menjadi bahasa pengantar dunia pendidikan. *Ketiga* menjadi alat perhubungan, dan *keempat* menjadi alat pengembangan Iptek dan Kebudayaan. Artinya, sudah sepatutnya lembaga-lembaga pendidikan dengan dukungan guru-guru di sekolah, orang tua dan segenap pihak berupaya menghentikan kekacauan berbahasa ini. Mengapa demikian? Mari coba kita bayangkan, jika kalimat-kalimat ala Vicky ini mengalir dalam dialog-dialog keseharian, di lingkungan tempat anak-anak kita tinggal. Maka kekhawatiran ini sangatlah beralasan. Anak-anak adalah peniru ulung, apa yang terlihat, terdengar dan dirasakan akan cepat sekali diserap oleh mereka.

Komunikasi Publik Kemendikbud menyebutkan bahwa Kurikulum 2013 menawarkan banyak perubahan besar, di antaranya peran bahasa Indonesia dalam kurikulum ini adalah dominan, yaitu sebagai saluran mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada peserta didik. Kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks, yang sesuai dalam pelajaran bahasa Indonesia. Melalui cara ini, maka pembelajaran bahasa Indonesia termasuk kebudayaan, dapat dibuat menjadi kontekstual. Pendidikan bahasa akan berhasil jika dukungan datang dari berbagai penjuru, bukan saja gurunya yang harus mumpuni, namun juga kultur dan pendidikan kebahasaan yang berasal dari lingkungan.

Kehadiran "aliran Vickiisme" ini menjadi sebuah virus kebahasaan yang harus ditumpas habis. Blokade akan kelahiran kalimat-kalimat yang lebih "nyleneh" harus dilakukan. Bahasa adalah identitas. Bahasa menjadi tanda "siapa" dan "bagaimana" penutur bahasa tersebut. Bukan sekadar penutur individu, melainkan kelompok, kelembagaan, dan bahkan kebangsaan. Bisa diketahui cara berpikir seseorang melalui penggunaan bahasanya. Apabila ia sering menggunakan kata berkonotasi negatif, sudah barang tentu pikirannya dipenuhi cara pikir negatif pula. Apabila seseorang berucap secara rapi dan sistematis uraiannya, sudah barang tentu ia rapi dan sistematis pula dalam menyikapi beragam persoalan dalam kehidupannya (Wansyah, 2013).

Menyontek Itu Kata Baku

Safriandi
Alumnus MPBSI Unsyiah, Banda Aceh dan redaktur bahasa

Sejak SD saya punya pemahaman yang sudah mengakar dan mendarah daging mengenai ketidakbakuan kata menyontek. Ini karena seingat saya ketika belajar bahasa Indonesia dulu, guru bahasa Indonesia saya mengajarkan, *menyontek* bukan kata baku. Pemahaman itu kian kentara manakala saya membaca tulisan-tulisan teraktual yang memvonis bahwa kata menyontek memang bukan kata baku. Konon lagi vonis itu dilontarkan oleh para akademisi yang bergelut di bidang bahasa Indonesia.

Alasan vonis pun sama sekali tak didukung referensi kuat. Paling-paling sebatas mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada kata *menyonte*k, yang ada hanya *contoh*, bukan *contek*. Alasan ini pun membingungkan dan tentu saja menyesatkan saya dalam konsep yang salah. Ini karena saya menilai sama sekali tak ada hubungan sebab-akibat antara menyontek dan contek, atau dalam istilah kebahasaannya tak ada relasi morfofonemik.

Suatu ketika saya membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III, 2005, Pusat Bahasa, Depdiknas. Kamus ini memang sudah menjadi 'santapan' sehari-hari karena profesi saya sebagai redaktur bahasa di salah satu media lokal di Aceh. Kala itu saya penasaran, apa benar kata *menyontek* dalam bahasa Indonesia tidak baku? Berbekal penasaran, saya lalu membuka lembaran KBBI itu, terutama lembaran dengan abjad C dan S.

Lembaran dengan abjad C pun saya buka. Setiap entri, lema, dan sublema di situ saya selisik untuk mencari kata *contek*. Hasilnya, saya menemukan kata contek di halaman 219. Namun sayang, kata ini tak punya arti. Di halaman itu, *contek* merujuk (----->) ke *sontek*. Ini indikasi bahwa contek tidak ada dalam bahasa Indonesia. Maka, saya membuhul, *contek* memang tak baku.

Saya kemudian menyelisik kata *sontek* dalam lembaran S di halaman 1084. Sama halnya dengan abjad C, saya mencermati dengan saksama setiap entri, lema, dan sublema. Di sini ada *sontek*. Di lembaran itu sontek punya dua arti (dalam istilah bahasa disebut homonim). Pertama, sontek berarti *menggocoh (dengan sentuhan ringan); mencungkil (bola dsb.)* dengan ujung kaki. Dari sini, ada kata *menyontek* dan *sontekan*. *Sontekan* artinya hasil *menyontek*. Kedua, *sontek* berarti mengutip (tulisan dsb.) sebagaimana aslinya; *menjiplak*. Di sini juga ada kata *menyontek* dan *sontekan*. *Sontekan* berarti *hasil menyontek; bahan (tulisan) yang disontek.*

`Seolah tak percaya, saya menyelisik dan mencermati ulang dengan penuh saksama kata *sontek* yang ada dalam KBBI Pusat Bahasa ini. Hasilnya, tentu saja ada kata *sontek* dalam bahasa Indonesia. Temuan ini membuat saya sedikit goyah dengan pemahaman selama ini tentang ketidakbakuan kata *menyontek*.

Saya lalu membuka KBBI online milik Pusat Bahasa di laman *http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php*. Pangkalan data KBBI *online* ini daringnya diambil dari KBBI edisi III. Baik di KBBI versi cetak maupun *online*, ada kata sontek dengan sublema *menyontek* dan *sontekan*.

Di KBBI Pusat Bahasa *online* ini juga ada *contek*, tetapi diikuti tanda tanya (?). Tanda tanya yang dipakai dalam kamus pada sebuah kata tujuannya untuk menjelaskan kata itu tidak baku. Berdasarkan penelusuran saya terhadap KBBI edisi III Pusat Bahasa dan KBBI Pusat Bahasa *online*, *menyontek* kata baku dengan bentuk dasar *sontek*, bukan *contek*. *Menyontek* artinya mengutip (tulisan dsb.) *sebagaimana aslinya*. Ini juga berarti, salah besar jika ada yang mengatakan tidak ada kata '*menyontek*' dalam bahasa Indonesia, dan keliru pula jika ada yang mengatakan *menyontek* tidak baku.

Analisisnya adalah sebagai berikut. Ada kata *menyontek* dengan kata dasar *sontek*. Mengapa *sontek* menjadi *menyontek*? Ini tentu saja karena kaidah pembentukan katanya: *men-* menjadi *meny-* apabila dilekatkan pada kata yang diawali bunyi /s/. Nah, dari analisis ini, dapat dikatakan, tidak ada *contek* dalam bahasa Indonesia baku.

Lantas mengapa ada yang mengatakan *menyontek* tidak baku? Dugaan saya karena ia menyamakan ketidakbakuan *menyontek* dengan *menyontoh*, padahal kata dasar keduanya berbeda. *Menyontek* kata dasarnya *sontek* (dan ini baku), **menyontoh* (dan ini tidak baku) kata dasarnya sebenarnya *contoh*, bukan **sontoh* sehingga yang baku adalah *mencontoh*.

Nasib Bahasa Aceh Kini

Fitriandi
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Pada dekade terakhir ini ada fenomena yang memprihatinkan, khususnya dalam penggunaan bahasa Aceh. Suatu hal yang sangat memiriskan hati bahwa seorang anak —yang ayahnya suku Aceh dan menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari, ibunya pun suku Aceh dan juga menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasinya, dan tinggal di daerah Aceh yang masyarakatnya hampir 90 persen menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu - menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya. Sangat jelas ada sesuatu yang salah di sini.

Para orang tua, terutama orang tua muda zaman sekarang, menjadi terduga bersalah dalam kasus akan punahnya bahasa Aceh karena merekalah yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dan bahasa Aceh sebagai bahasa kedua. Mereka beranggapan bahwa andai kata anak mereka tidak diajarkan bahasa Indonesia sedari kecil maka pada saat usia sekolah anak mereka akan kesulitan berkomunikasi atau mendengarkan pelajaran di sekolah. Hal ini merupakan suatu kesalahan yang didasarkan ketidaktahuan mereka tentang teori pemerolehan bahasa dan penggunaan bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar.

Dalam teori pemerolehan bahasa, dikemukakan bahwa anak mendapatkan bahasa ibu tanpa ada kesengajaan dan sangat dipengaruhi oleh

lingkungan dalam hal ini adalah ayah dan ibunya. Dia memperoleh bahasa melalui bunyi-bunyi yang didengarnya tanpa disengaja dan diperintah. Kemampuan berbahasanya akan semakin berkembang dengan bertambahnya usianya.

Dalam hal kesalahan orang tua ini akan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Anak "yang ibunya berbahasa Aceh dan ayahnya berbahasa Aceh termasuk kakek-neneknya serta paman dan bibinya" yang sedari bayi sudah menangkap kosa kata bahasa Aceh namun sewaktu bisa berbicara, bahkan sebelum bisa bicara, diajarkan bahasa Indonesia. Maka anak bisa mengalami gegar bahasa yaitu kondisi di mana dia mendapat guncangan karena adanya benturan perlakuan dari orang tuanya.

Untuk bahasa pengantar dalam proses belajar kelas rendah sangat diperbolehkan memakai bahasa daerah untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru tidak wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas satu. Ada juga kekhawatiran dari orang tua bahwa anak mereka sulit berkomunikasi kalau ada kawannya yang bukan pengguna orang Aceh. Hal ini terlalu mengada-ada karena pada umumnya masyarakat yang berasal dari luar Aceh bisa dihitung dengan jari.

Sebuah contoh dari hal yang penulis lakukan mungkin memberi pencerahan buat orang tua yang merasa khawatir dengan kemampuan berbahasa anaknya di masa datang. Penulis yang memakai bahasa Minangkabau dan istri yang juga menggunakan bahasa Minangkabau sejak anak kami belum bisa berbicara sampai sekarang tetap berkomunikasi menggunakan bahasa Minang. Kekhawatiran bahwa anak tidak bisa berbahasa Indonesia sangat tidak terbukti. Sejak TK sampai sekarang memasuki sekolah dasar anak saya tidak mempunyai kesulitan dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Bahwa anak saya juga mendengarkan bunyi bahasa Indonesia dari televisi memberikan pengayaan pada anak saya. Bahkan saya menganggap anak saya mempunyai nilai tambah karena sudah menerapkan alihkode sebagai orang dwibahasawan; dengan bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa

kedua. Dia tahu kapan harus berbahasa Indonesia dan kapan harus berbahasa Minangkabau. Dia tidak akan menggunakan bahasa Indonesia bila dia tahu orang yang berbicara dengan dia adalah pemakai bahasa Minangkabau. Hanya saja anak saya tidak bisa belajar berbahasa Aceh karena kawan sepermainan banyak yang tidak bisa berbahasa Aceh. Haruskah anak saya banyak berbicara dengan orang tua, kakek-nenek dari kawan-kawanya untuk bisa berbahasa Aceh?

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan maka dalam rangka Hari Bahasa Ibu yang diperingati setiap tanggal 21 Februari, penulis mengharapkan kepada semua pihak untuk peduli dengan nasib bahasa Aceh. Mari kita ajarkan anak kita bahasa Aceh dan jangan takut anak kita tak bisa berbahasa Indonesia pada waktu dia memasuki usia sekolah.

Pengajaran Bahasa Daerah

Teguh Santoso
Peneliti bahasa Balai Bahasa Banda Aceh

Pemberlakukan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan di tingkat dasar beberapa saat yang lalu sempat menimbulkan kekawatiran sejumlah pihak di beberapa daerah. Hal tersebut berkaitan dengan rencana "perampingan" mata pelajaran sehingga secara kuantitatif, pelajaran-pelajaran tertentu akan hilang dan digabungkan dengan pelajaran lain menjadi satu mata pelajaran tertentu. Salah satu kekawatiran yang terjadi yaitu berkaitan dengan persoalan pelajaran bahasa daerah. Seperti kita ketahui bahwa bahasa daerah di sekolah dasar selama ini diajarkan sebagai salah satu muatan lokal. Muatan lokal di setiap daerah hampir dapat dipastikan mengangkat bahasa daerahnya sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah walaupun sebenarnya muatan lokal boleh materi di luar soal bahasa daerah, misalnya budaya atau olahraga/ seni.

Kekawatiran beberapa pihak akan hal tersebut cukup beralasan. Secara umum, kondisi atau kehidupan bahasa daerah di Indonesia dapat dikatakan dalam keadaan yang cukup memprihatinkan. Salah satu strategi revitalisasi bahasa daerah yaitu melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan tingkat dasar. Anggapan inilah yang selanjutnya secara beramai-ramai hampir di setiap pemerintah daerah memasukkan bahasa derah yang ada di dalam wilayahnya sebagai mata pelajaran muatan lokal. Jalur pendidikan dasar diharapkan dapat

menjadi sarana untuk transfer ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan yang bersifat lokal yang terkandung melalui bahasa daerahnya.

Di satu sisi pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah memiliki beberapa kendala, seperti persoalan sumber daya manusia guru. Sangat sedikit perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa daerah. Bahkan, perguruan tinggi (negeri) pun yang notabene memiliki jurusan bahasa daerah setiap tahunnya mengalami penurunan mahasiswa alias jurusan bahasa daerah kurang diminati oleh para lulusan SLTA. Antara *output* dan kebutuhan guru bahasa daerah yang tidak seimbang ini mengakibatkan banyaknya guru bahasa daerah yang latar belakang pendidikannya bukan lulusan dari jurusan bahasa daerah yang ia ajarkan. Beberapa tahun terakhir ini bahkan tersiar berita beberapa universitas di Indonesia menutup jurusan bahasa Indonesia.

Menyikapi kondisi demikian, perlukah dibuka jurusan bahasa daerah di Aceh untuk memenuhi kebutuhan guru pengajar bahasa daerah sebagai muatan lokal? Tentu saja hal ini akan menimbulkan pendapat antara yang pro dan yang kontra. Ada kegamangan di beberapa pengambil kebijakan soal ini. Pertama, tuntutan global mengakibatkan mereka tidak lagi memandang penting bahasa daerah. Kedua, kontribusi yang minim terutama dari sisi ekonomi khususnya persoalan bahasa daerah. Sebagian bahkan berasumsi bahwa ranah bahasa daerah biarlah saja hanya terbatas di lokalitas bahasa itu hidup. Hal ini yang seringkali membuat dilematika saat kita harus berbincang tentang bahasa daerah termasuk pembelajaran di dalamnya.

Bukan berupaya membuat simplikasi persoalan, tetapi ada beberapa cara pandang yang mungkin akan menjadi jalan tengah tentang bahasa daerah. Pada dasarnya yang namanya globalisasi tidak dapat dihindari oleh siapapun dan pada aspek apapun. Hampir-hampir efek globalisasi menyentuh setiap sisi kehidupan manusia, termasuk tentu saja eksistensi bahasa. Alangkah baiknya apabila kita berasumsi bahasa sebagai sebuah komoditas bernilai ekonomi. Caranya? Mengemas bahasa tersebut menjadi bahasa yang diperlukan, lalu "menjual"-nya dalam kemasan yang menarik. Analogi sederhana terjadi pada

bahasa Indonesia. Saat ini ada sekitar 169 pusat kajian Indonesia yang tersebar di universitas-universitas luar negeri. Beberapa universitas di Australia, Kanada, dan Belarusia bahkan baru-baru ini menginginkan adanya pengajar bahasa Indonesia yang khusus didatangkan dari Indonesia dengan syarat yang dikirim harus dapat berbahasa Inggris. Ini peluang sekaligus tantangan.

Oleh karena itu, pada konteks bahasa daerah yang utama adalah menjadikan bahasa daerah itu penting bukan saja untuk penuturnya tetapi penting untuk pihak lain. Apakah untuk kajian akademis ataupun untuk tujuan yang lain sebatas tidak melanggar aturan yang ada.

Penggunaan Kata Bahasa Indonesia

Armia
Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Penggunaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari dalam komunukasi keseharian, baik di sekolah, kantor, di kampus, dan tempat-tempat lainnya. Disadari atau tidak dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, kita menggunakan kata-kata bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi, khususnya dalam komunikasi resmi seperti surat-menyurat, berpidato, dan komunikasi dalam bentuk lainnya hendaknya menggunakan kata-kata bahasa Indonesia dengan benar, karena dengan menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang benar, gagasan pikiran yang disampaikan juga akan tersampaikan dengan tepat. Selain dari itu, bahasa seseorang juga merupakan cerminan dari tingkat intelektual orang yang menggunakan bahasa itu.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sering menggunakan kata-kata yang tidak benar antara lain; merubah, merobah, menyontek, mengenyampingkan, mensahkan, menyaratkan. Kata tersebut sering digunakan oleh masayarakat, baik pelajar, guru, dosen, pejabat dan awam. Disadari atau tidak penggunaan kata-kata tersebut menyimpang dari ketentuan bahasa Indonesia. Kata merubah merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata dasar ubah. Bahasa Indonesia tidak mengenal awalan (prefiks) mer-. Awalan dalam bahasa Indonesia (Alwi, dkk. 2003) berupa awalan meng- beserta alomofnya (me-, men-, mem-, meny-, menge-). Kata merubah merupakan

penggunaan kata yang tidak tepat. Kata dasar ubah apabila diimbuhkan awalan meng-, menjadi mengubah.

Lain halnya dengan kata merobah. Penggunaan kata tersebut merupakan kesalahan kata, yakni tidak terdapatnya awalan mer- dalam bahasa Indonesia dan kesalahan pada kata dasarnya. Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata dasar obah. Kata dasar yang benar dalam bahasa Indonesia adalah ubah. Bahasa Indonesia hanya memiliki bentuk kata mengubah dan berubah.

Berbeda dengan kasus di atas, kata menyontek merupakan kesalahan kata yang disebabkan oleh pelesapan fonem awal kata dan kata dasar yang keliru. Kata menyontek bukan kata baku bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia hanya terdapat kata contoh bukan contek. Apabila kata contoh diimbuhkan awalan meng-, kata tersebut menjadi mencontoh bukan menyontoh. Kesalahan tersebut terjadi karena pelesapan fonem /c/ . Pelesapan fonem awal dalam bahasa Indonesia hanya terjadi pada kata dasar yang diawali dengan fonem /k/, /p/, /t/, /s/. Demikian halnya untuk kata mencicil bukan menyicil, mencintai bukan menyintai.

Bagaimana dengan kata mengenyampingkan? Kata mengeyampingkan berasal dari kata dasar samping. Kata dasar samping diimbuhkan preposisi ke menjadi ke samping, ditambah akhiran -kan menjadi kesampingkan. Kata kesampingkan diimbuhkan awalan meng- menjadi mengkesampingkan. Karena setiap kata dasar dan dasar kata yang diawali dengan fonem /k/, /p/, /t/, /s/ yang langsung melekat pada awalan meng- luluh apabila diimbuhkan awalan meng-, untuk kata mengkesampingkan yang luluh hanyalan fonem /k/ saja. Oleh karena itu, kata yang benar adalah mengesampingkan bukan mengenyampingkan. Demikian juga halnya untuk kata mengetengahkan bukan mengenengahkan.

Kata mensahkan juga merupakan kata berimbuhan yang salah penggunaanya. Kata tersebut berasal dari kata dasar sah. Setiap kata dasar yang bersuku satu dalam bahasa Indonesia diimbuhkan awalan meng- dan alomofnya (me-, men-, mem-, meny-, menge-) mempunyai ketentuan bahwa

(1) kata dasar yang diawali dengan fonem /k/, /p/, /t/, /s/ tidak luluh fonem awalnya. (2) setiap kata dasar yang bersuku satu apabila diimbuhkan awalan meng-, awalannya adalah menge-. Oleh karena itu, kata yang benar adalah mengesahkan bukan mensahkan. Sama halnya dengan kata mengepel bukan mempel, mengebom bukan membom, mengecat bukan mencat, mengelas bukan menlas.

Kata menyaratkan apabila digunakan pada kalimat "Orang itu menyaratkan truknya dengan kayu balok", memang benar, karena kata berimbuhan itu terbentuk dari kata dasar sarat yang bermakna memenuhkan. Namun apabila kata menyaratkan digunakan pada kalimat "Panitia menyaratkan peserta lomba untuk melampirkan KTP", kalimat tersebut menjadi salah karena penggunaan kata menyaratkan. Seharusnya "Panitia mensyaratkan peserta lomba untuk melampirkan KTP". Karena kata dasar syarat yang bermakna 'ketentuan' apabila diimbuhkan konfiks meng-kan, kata yang benar adalah mensyaratkan karena kata dasar yang diawali dengan konsonan rangkap mendapat pengeculian dalam ketentuan peluluhan fonem awal tersebut.

Pentingnya Pembelajaran Bahasa Komunikasi Antarbudaya

Hendra Kasmi
Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unsyiah

Tulisan ini terinspirasi dari suatu peristiwa yang sangat berkesan bagi saya saat menjadi seorang pengajar di sebuah SMA Islam terpadu, Aceh Besar. Di sekolah tersebut mempunyai supervisor yayasan yang dikenal dengan istilah "musyrif tharbawi". Tugasnya adalah mengawasi dan mengevaluasi setiap kinerja para karyawan, guru, penjaga asrama, dan pesuruh. Uniknya, setiap orang yang menjabat musyrif tharbawi tersebut berasal dari Arab, sebab sekolah tersebut mempunyai jaringan induk di Timur Tengah, tepatnya di Kuwait. Alkisah tersebutlah pada suatu hari, usai menunaikan salat Zuhur, saya melewati lapangan futsal. Seorang syekh (penjabat musyrif tharbawi saat itu yang berasal dari Yaman berjalan di depan saya). Ia tersenyum saat melihat siswa-siswa SMP bermain bola. Lalu ia masuk ke lapangan. Rupanya syekh tersebut ingin sekali menendang bola itu ke gawang. Siswa-siswa pun bersorak riang. Tanpa sengaja tendangannya menghantam dada saya. Telepon genggam yang saya pegang langsung terpental ke tanah. Dengan perasaan bersalah, ia memeluk saya sembari meminta maaf dalam bahasa Arab. Tak hanya itu, ia juga mencium pipi saya. Saya mencoba menangkisnya karena tak sanggup menahan geli.

Entah diliputi rasa bersalah yang sangat, beberapa menit kemudian sang musyrif menjumpai saya lagi dengan meminta maaf sembari menyerahkan sekantong plastik berisi air kemasan dan biskuit "Pak, ini hadiah dari saya!" ujarnya dengan logat bahasa Indonesia yang kurang fasih. "Tak usah repot-repot syekh, syukron!" ujar saya. Beliau kemudian berlalu sambil tersenyum. Singkat cerita, saya mendapat penjelasan dari asistennya bahwa memang sudah menjadi kebiasaan orang Arab, jika berbuat salah mereka akan meminta maaf dengan cara demikian. Jika orang yang diminta maaf mengelak berarti si bersalah tak mau dimaafkan. Ya, saya terpikir ketika mengelak dari ciumannya, syekh tersebut mungkin merasa bahwa saya tak mau memaafkannya, makanya ia membelikan makanan untuk saya.

Peristiwa itu merupakan salah satu contoh kesalahpahaman dalam bidang komuniksa bahasa antarbudaya. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang bahasa komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu. Sehingga masalah yang ditimbulkan adalah adanya kecenderungan fanatisme terhadap bahasa komunikasi sendiri dan tidak tertarik untuk mempelajari bahasa komunikasi busaya asing. Dampaknya, akan terjadi ketimpangan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Bahasa komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi antara suatu kelompok budaya dengan kelompok budaya yang lain baik antarbenua, antarnegara, ataupun antarsuku. Proses komunikasi tersebut terjadi karena adanya perpindahan individu ataupun kelompok sosial ke wilayah budaya kelompok lain karena faktor lapangan kerja, pendidikan, konflik, dan lain sebagainya. Dampak positif dari proses tersebut adalahterjalinnya tali silaturahmi yang erat antara dua kelompok budaya dan terjadinya proses akulturasi yang menambah corak kebudayaan.

Memang sudah saatnya semua individu mempelajari tentang bahasa komunikasi antarbudaya. Pembelajaran tentang komunikasi antarbudaya tidak hanya sebatas teori dalam pelajaran sosiologi di sekolah menengah dan ilmu

sosial dan budaya pada perguruan tinggi seperti yang kita lihat sekarang ini. Namun, setiap individu seharusnya langsung mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial, apalagi langsung berinteraksi dengan orang asing. Semestinya juga setiap individu melakukan berbagi kajian untuk lebih mendalami keanekaragaman budaya orang lain dan proses interaksinya.

Memang hal tersebut sangat sulit untuk dilakukan mengingat sikap fanatisme masyarakat Indonesia yang sangat kuat terhadap budaya yang dianutnya. Namun, dengan adanya kerja sama antara semua lembaga dan elemen masyarakat seperti pemerintah daerah, balai bahasa, mahasiswa, pemerhati bahasa dan lain sebagainya, pembelajaran bahasa tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Permainan Wacana dalam Kasus Mesir

Jarjani Usman
Dosen IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, sedang Mengambil S3 di Australia

Dalam kasus penggulingan Presiden Mursi dan genosida rakyat Mesir bukan hanya ada permainan politik berdarah, tetapi juga ada permainan wacana. Wacana secara sederhana bisa diartikan sebagai penggunaan bahasa sebagai suatu praktik sosial (Fairclough, 2010).

Wacana mempunyai kekuatan, tetapi seringkali tergantung pada pihak di belakangnya. Wacana "membentuk" dan "dibentuk" oleh institusi, situasi dan struktur (Foucault, 1972). Dalam wacana juga terkandung ideologi pengguna bahasanya, dan strategi memasukkan (*inclusion*) dan mengeluarkan (*exclusion*) (van Leuween, 1996). Ideologi yang dimaksudkan di sini adalah sistem pikiran dan kepercayaan yang ikut mengendalikan perilaku (penggunanya atau masyarakat) terhadap realitas (Struever, 1985).

Dalam kasus Mesir, misalnya, sejumlah wacana sengaja *dibentuk* untuk membentuk. Sebut saja dalam kasus Mesir ada wacana "teroris", pemerintahan yang sah", "kudeta militer", "pemerintah yang sah", dan "penyelamatan negara". Bila disingkap, akan terlihat maksud-maksud terselubungnya.

Wacana 'teroris' sengaja dibentuk oleh pihak militer dan yang pro dengannya dengan tujuan yang tak susah dibaca. Tujuannya untuk membentuk opini dunia terhadap mereka sendiri dan Ikhwanul Muslimin (IM) beserta simpatisannya. Diharapkan pihak IM dan Presiden Mursi yang walaupun nyata-

nyata menang secara demokratis, dipandang sebagai pihak yang kalah. Bila wacana teroris yang sempat dilabelkan untuk IM ini berhasil membentuk opini dunia, maka pihak militer memungut keuntungan banyak.

Mereka akan mendapat dukungan dunia, terutama dari negara-negara yang selama ini telah bersepakat untuk menghancurkan terorisme. Tak tertutup kemungkinan, negara-negara yang kurang setuju dengan tindakan militer atau yang pro. Mursi pun akan ikut tergiring memberi dukungan untuk menghancurkannya.

Terorisme mengundang antipati banyak orang. Ia dianggap sangat destruktif. Namun, istilah 'teroris' pun merupakan konstruksi sosial yang bisa saja tak terlepas kepentingan pihak tertentu. Sehingga perlu perdebatan untuk menentukan mana yang disebut teroris dan mana yang tidak. Menjadi masalah bila ditutup ruang perdebatan sosial, sehingga teroris dicap sepihak.

Upaya penyeretan IM dan Presiden Mursi semakin menjadi-jadi dengan wacana "pemerintahan yang sah". Di sini bisa dibaca bahwa pihak militer langsung berusaha memasukkan diri sebagai pihak "pemerintah yang sah", dengan mengeluarkan pemerintahan pimpinan Mursi dari kategori sah atau pemberontak. Para demonstran pendukung Mursi pun disebut sebagai pihak yang memberontak terhadap pemerintahan yang sah, sehingga perlu dihalau dengan cara apa pun. Ternyata, wacana ini tak mengubah nurani masyarakat dunia, apalagi telah menimbulkan ribuan korban rakyat Mesir.

Di samping wacana-wacana, mengental pula wacana "kudeta militer". Kenyataan yang terjadi menegaskan sebuah kudeta militer memang terjadi di Mesir. Namun wacana tersebut dicobagantikan dengan wacana lain, seperti wacana "penyelamatan Mesir" oleh pihak militer. Padahal kalau wacana "kudeta militer" lebih mencuat dan diakui semua negara kuat, maka banyak negara dan masyarakat dunia akan mencibir dan mengutuk pihak militer sebagai penyerangan terhadap pemerintahan yang terpilih secara demokratis. Sebaliknya, bila wacana "penyelamatan negara" oleh militer lebih diakui, maka apa yang dilakukan militer dianggap suatu keharusan. Di sini terlihat adanya dualisme pandangan masyarakat internasional.

Sayangnya, wacana "kudeta militer" pun tidak (sepenuhnya) diakui negara-negara kuat di dunia. Amerika Serikat, misalnya, agak berhati- hati dalam menyebutnya sebagai suatu kudeta militer. Bila diakui, maka katanya akan menyebabkan terhalangnya dana bantuan mereka untuk Mesir. Hukum di negara tersebut melarang membantu negara hasil kudeta.

Peran media

Permainan wacana ini, termasuk dalam kasus Mesir, tak terlepas dari peran media massa. Sebagian media hanya diawaki oleh kru yang lugu atau tidak kritis. 'Tidak kritis' di sini maksudnya tidak mampu melihat makna dibalik wacana yang dikembangkan. Lebih-lebih media massa yang mengutip berita dari pihak lain, tetapi tidak awas terhadap ideologi media tersebut

Seputar Ejaan Bahasa Aceh

Teguh Santoso
Kepala Balai Bahasa Banda Aceh

Di kalangan komunitas pengarang 'Cae Aceh' di stasiun televisi lokal AcehTV, yang kini sudah berusia sekitar 3 tahun lebih, juga terjadi ketidak-seragaman dalam penulisan ejaan bahasa Aceh untuk cae-cae Aceh mereka. «*Karab lhee ploh droe nyang tuleh cae, mungken rab lhee ploh macam cit ejaan bahasa Aceh*. (Hampir 30 orang yang menulis syair, mungkin hampir 30 macam pula ejaan bahasa Aceh mereka),» kata Medya Hus.

Kutipan di atas adalah tulisan T.A. Sakti yang dimuat di koran Serambi Indonesia tanggal 4 April 2012 mengenai kegelisahan Beliau terhadap ejaan bahasa Aceh yang hingga kini menurutnya masih belum memiliki arah. Menurut T.A. Sakti, ejaan bahasa Aceh memiliki beberapa versi, seperti ejaan Snouck Hurgroje, yang banyak ditemukan di tulisan-tulisan hikayat karangan Tgk Abdullah Arief, Syeh Rih Krueng Raya, Syeh Mud Jeureula sampai dengan Medya Hus. Selanjutnya, ada ejaan bahasa Aceh yang bersifat praktis yang dikenalkan oleh Tgk Ameer Hamzah dan juga oleh Dr. A. Gani Asyik, M.A.

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dsb) dengan kaidah tulisan (huruf) yang distandardisasikan. Ejaan biasanya memiliki tiga aspek yaitu; (1) Aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; (2) Aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis; (3). Aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca.

Sebagian besar pakar bahasa mengatakan bahwa bahasa Aceh termasuk salah satu bahasa yang kaya bunyi bahasa. Bahasa Aceh seringkali dikatakan bahasa yang unik dengan jumlah bunyi bahasa (fonem) yang relatif banyak.

Persoalan mendasar dalam ejaan bahasa Aceh saat ini yaitu berawal dari persoalan fonem ini. Bunyi bahasa dalam bahasa Aceh mengingatkan kita pada bahasa China/ Mandarin yang memiliki kontur panjang pendek atau tinggi rendahnya volume (irama) sebuah kata yang akan berimbas pada pembedaan maknanya.

Perbedaan pengucapan fonem dengan penempatan alat ucap pada posisi yang berbeda akan membedakan makna kata yang diucapkan. Oleh karena itu, kesulitan dalam mewujudkan ke ragam tulis sering dialami di dalam bahasa Aceh. Meskipun demikian, apabila sebuah kata dalam bahasa Aceh sudah berada di dalam konteksnya, makna tersebut akan otomatis terlihat.

Berkenaan dengan ejaan bahasa Aceh, dari sisi penggunaan dibedakan pada dua arah yakni internal dan eksternal. Pada sisi internal dan eksternal ini akan bermuara pada penulisan bahasa Aceh sekaligus kemudahan bagi kedua sisi tersebut.

Secara ringkas, penulis sering memperhatikan dan menemukan kesalahan dalam pengucapan kosakata bahasa Aceh yang notabene dibaca oleh bukan penutur bahasa Aceh. Lihat saja ketika pembaca berita di sebuah stasiun televisi swasta nasional harus mengucapkan tulisan *krueng*. Bagi penutur bahasa Aceh, kata tersebut tidaklah terlalu bermasalah ketika harus diucapkan (dari bahasa tulis). Akan tetapi, lain halnya yang terjadi pada penutur di luar bahasa Aceh. Kita akan menemukan varian-varian ucapan yang salah. Hal ini apabila kita kroscek dengan pengucapan yang baku atas kata *krueng* tersebut. Secara fonetis variasi tersebut dapat berupa ucapan berbunyi [kruê ˑ]; [krué ˑ] yaitu dengan pengucapan fonem /e/ dan /e/ pepet.

Ini merupakan contoh kecil betapa penulisan dalam bahasa Aceh masih menyisakan persoalan. Belum lagi apabila misalnya kosakata tersebut harus

dalam tulisan yang rangkap (tidak hanya rangkap hurufnya). Banyak sekali data yang ditemukan di dalam bahasa Aceh yang mempunyai sistem bunyi diftong, dobel diftong, bahkan lebih dari sekadar dobel vokal atau konsonan.

Ringkasnya, nantinya ejaan bahasa Aceh harus memilih dua alternatif atau ancangan dari segi kemudahan penulisan dan pengucapan. Yang pertama, ejaan bahasa Aceh mudah bagi semua. Artinya, ejaan tersebut dibaca sebagaimana yang tertulis, misalnya kata sungai dalam bahasa Aceh dituliskan sesuai dengan bunyi ucapannya menjadi krung. Kita beranalogi pada bahasa Malaysia yang mengambil utuh ucapan bahasa Inggris ke dalam bentuk tulisannya atau grafem. Misalnya kata *police* dalam bahasa Inggris, mereka tuliskan polis.

Yang kedua, mempertahankan ejaan bahasa Aceh sesuai dengan keragaman bunyi. Hal ini dapat dimanfaatkan dengan menggunakan standar bunyi menurut *International Phonetic Alphabetic* (IPA) dengan tentu saja harus disepakati relfkesi bunyi bahasa dalam bahasa Aceh ke dalam struktur grafem tertentu sehingga pada paraktiknya nanti penulisan bahasa Aceh tidak berbeda-beda. Apapun ancangannya, yang pasti soal ejaan bahasa Aceh menurut hemat penulis perlu dicarikan solusi sehingga memudahkan dalam hal pemahaman semantik.

KOLOM BAHASA
BAGIAN 2

Bahasa Asing: Penting tapi Bikin Pening

Baun Thoib Soaloon SGR
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Globalisasi dan internasionalisasi telah menjadikan keterampilan berkomunikasi dan penguasaan informasi menjadi semakin krusial. Tuntutan ini tentu saja mengharuskan kompetensi berbahasa asing yang tinggi. Semakin baik kompetensi berbahasa asing seseorang, maka akan semakin besar pula peluangnya untuk berpartisipasi dan meraih kesuksesan di zaman ini. Sebaliknya, kompetensi yang rendah membuat seseorang semakin tidak kompetitif, terpinggirkan, dan pada akhirnya akan digilas zaman. Situasi ini telah meningkatkan urgensi dan kebutuhan terhadap pengajaran bahasa-bahasa asing terutama bahasa Inggris. Bahasa ini kini telah menjadi komoditas bernilai tinggi dan menjelma menjadi gurita bisnis di negara-negara bekembang. Di Indonesia, pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris kini merupakan primadona, semakin mahal, bahkan cenderung memperbudak masyarakat. Anda bisa melihat bagaimana animo orangtua untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah berlabel bilingual/internasional meskipun dengan biaya besar. Kursus-kursus bahasa Inggris menjamur di mana-mana dengan peminat yang tidak pernah surut. Tidak sedikit pula yang rela membayar guru-guru penutur asli *(native teacher)* dengan gaji puluhan juta perbulan. Bahkan, akhir-akhir ini, program-program pengajaran bahasa Inggris sejak kanak-kanak *(English for kids)* pun mulai marak.

Fenomena tersebut di atas sebenarnya pantas diapresiasi karena menunjukkan tingginya kepedulian dan antusiasme masyarakat terhadap pentingnya penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Namun demikian, hal ini tidak dapat dijadikan sebagai barometer keberhasilan pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris secara nasional. Indeks kompetensi berbahasa Inggris masyarakat Indonesia cenderung stagnan dan tertinggal dari negara-negara tetangga. Survei terbatas yang dilakukan oleh *Education First* (EF) terhadap 60 negara pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat kemahiran berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih kalah jauh dari beberapa negara ASEAN. Dengan indeks 53,44, Indonesia hanya berada dua tingkat di atas Vietnam. Menduduki peringkat ke-25, Indonesia tepat di bawah Korea Selatan, terpaut dari Malaysia dan Singapura yang berada pada posisi 11 dan 12.

Meskipun memiliki beberapa kelemahan metodologis terutama karena sifatnya yang suka rela dan jumlah responden yang terbatas, namun hasil survei di atas sulit kita bantah jika melihat buruknya kualitas pendidikan bahasa asing di sekolah-sekolah formal. Berapa banyak tamatan SMA kita yang mampu berbahasa Inggris dengan baik? Bahkan sarjana pun sangat sedikit yang memiliki tingkat kompetensi bahasa asing. Apabila pendidikan dan pengajaran bahasa Inggris saja kondisinya seperti ini, maka bisa dipastikan bahwa pengajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Arab tentu saja jauh lebih buruk lagi. Betapa besar kerugian investasi pendidikan bahasa asing yang kita jalankan saat ini.

Selain persoalan ideologi bahasa yang acapkali melahirkan kontroversi dan dilema dalam pengembangan maupun implementasi kebijakan dan perencanaan bahasa dalam pendidikan (misalnya kontroversi SBI dan RSBI), kegagalan pendidikan dan pengajaran bahasa asing di Indonesia sebagaimana di negara-negara berkembang lainnya secara umum dilatarbelakangi oleh dua faktor. *Pertama*, ketidakcukupan maupun ketidakbecusan dalam mengelola sumber daya manusia. Banyak kebijakan dan program yang baik, tetapi komitmen dan kemampuan dalam memenuhi sumber daya yang diperlukan untuk merealisasikannya sangat terbatas, akhirnya berakhir dengan kegagalan.

Contoh, "kampung bahasa" sebenarnya sangat bagus, tetapi karena keterbatasan dukungan mentor dan guru berkompeten, hasilnya jauh dari harapan,

Kedua, program-program pendidikan dan pengajaran bahasa asing acapkali berakar pada asumsi dan mitos yang menyesatkan mengenai pendidikan dan pegajaran bahasa asing terutama yang berkaitan dengan urgensi bahasa Inggris. Mitos tentang semakin cepat dan semakin lama, maka pengajaran bahasa asing akan semakin baik. Realitasnya, pembelajaran apapun harusnya berlangsung pada waktu dan durasi yang tepat. Oleh karena itu, dengan pembelajaran yang efektif, Anda sebenarnya tidak memerlukan waktu sepuluh tahun untuk menguasai satu bahasa, melainkan mungkin hanya dua atau tiga tahun saja. Sisanya Anda bisa manfaatkan untuk belajar hal-hal penting lainnya. Anda pun tidak perlu memaksa putra-putri Anda untuk belajar bahasa Inggris sedini mungkin karena selain berpotensi merusak pertumbuhan kognisi dan psikologi mereka, Anda perlu memantapkan mereka menguasai bahasa ibu dan juga bahasa nasional barulah memperkenalkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Selain itu, belum ada riset yang menunjukkan bahwa pelajar kanak-kanak lebih cepat menguasai bahasa asing. Sebaliknya, riset-riset terpercaya malahan memastikan bahwa pelajar remaja atau dewasa justru merupakan pelajar bahasa yang handal. Jangan pula Anda tergoda untuk menggaji guru-guru penutur asli dengan bayaran fantastis karena mereka belum tentu tahu cara mengajari anak-anak Anda dengan baik.

Bahasa dan Terjemahan

Ibnu Hajar Ibrahim
Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris Unsyiah, Banda Aceh

Ada orang mengatakan, kita dapat belajar segala sesuatu yang tertulis dalam Bahasa asing dengan membaca terjemahannya tanpa harus merujuk teks aslinya. Menurutnya, penerjemah telah memudahkan kita. Jadi, kita tidak perlu lagi bersusah payah membaca sesuatu yang tidak kita pahami. Bila kita tidak memahami teks asli, teks terjemahan memang dapat dijadikan sebagai alternatif. Namun perlu dipahami bahwa teks terjemahan tidak akan pernah sama dengan teks aslinya. Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab, diantaranya:

Pertama, terjemahan tidak membawa seluruh bagian yang terdapat dalam bahasa asli. Sebagai contoh, kata "bada" dalam Bahasa Aceh sering diterjemah menjadi "pisang goreng" bahkan disingkat menjadi "pisgor" dalam Bahasa Indonesia. Kenyataannya, kata "bada" dalam Bahasa Aceh tidak hanya merujuk kepada pisang yang digoreng. Masyarakat Aceh tetap menyebut "bada" untuk berbagai jenis ketela dan ubi yang digoreng. Jadi terjemahan "pisang goreng" dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa target tidak membawa seluruh unsur "bada" dalam Bahasa Aceh sebagai bahasa asli.

Kedua, bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat penuturnya. Kita tidak dapat mempercayai kebenaran suatu bahasa tanpa melihat kelompok

masyarakat penggunanya (R. A. Hudson, 1985:3). Karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dengan budaya penuturnya.

Dalam semua bahasa terdapat banyak kata yang hanya dapat dipahami maknanya bila kita memahami budaya penuturnya. Masalahnya adalah, budaya setiap masyarakat itu berbeda-beda. Jadi, memahami bahasa asli yang terikat dengan budaya tidak sepenuhnya dapat dilakukan melalui terjemahan bahasa. Memahami suatu bahasa yang terikat dengan budaya hanya dapat dilakukan dengan memahami budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Sebagai contoh, kata "peusijuek" dalam Bahasa Aceh berhubungan erat dengan budaya penuturnya. Kata "peusijuek" sering diterjemah kedalam bahasa Indonesia menjadi "menepungtawari".

Ketika mendengar kata dalam Bahasa Indonesia tersebut, orang yang tidak memahami"peusijuek" mungkin akan membayangkan bahwa kata tersebut berhubungan dengan tepung. Kenyataannya, kegiatan "peusijuek" di Aceh hampir tidak pernah menggunakan tepung apapun.

Dalam Bahasa Inggris, kata "peusijuek" kadang diterjemah menjadi "*baby shower*". Mendengar kata dalam Bahasa Inggris tersebut, mungkin orang membayangkan "peusijuek" layaknya memandikan bayi menggunakan *shower*. Kenyataannya, "peusijuek" bukanlah memandikan apalagi menggunakan *shower*.

Di sisi lain, objek kegiatan "peusijuek" juga bukan hanya bayi, melainkan ibu si bayi, pasangan pengantin, anak-anak bahkan benda tak bernyawa seperti kendaraan, traktor, mesin, toko, rumah dan sejenisnya. Singkat kata, ketika diterjemah kedalam bahasa lain, kata "peusijuek" tidak akan sama seperti aslinya.

Ketiga, perbendaharaan kata dalam suatu bahasa selain terkait dengan budaya juga terkait dengan benda-benda yang ada di tempat dimana bahasa tersebut digunakan. Ketika kata-kata yang merujuk kepada benda tersebut diterjemahkan, adakalanya benda tersebut tidak dijumpai di tempat dimana bahasa target digunakan.

Sebagai contoh, kata "iguana" dalam Bahasa Inggris merujuk kepada binatang seperti kadal berukuran besar yang memiliki duri di bagian kepala hingga punggung. Permasalahannya, bagaimana menerjemahkan kata "iguana" kedalam bahasa yang penuturnya tidak pernah melihat binatang tersebut? Bila yang dilakukan adalah menjelaskan sebagai ganti menerjemahkan, maka yang terjadi adalah kasus pertama tadi yakni tidak membawa seluruh unsur bahasa asli. Masalah lain juga muncul terkait tingkat pemahaman pengguna bahasa target terhadap penjelasan kata "iguana" tersebut.

Layaknya transliterasi, terjemahan hanya cocok dijadikan sebagai perwakilan, bukan yang sebenarnya. Apa yang digambarkan sebagai hasil transliterasi hanya mewakili simbol ejaan, bukan bunyi atau bacaan yang sebenarnya. Sama dengan transliterasi, terjemahan juga hanya mewakili makna yang sebenarnya, bukan menunjukkan makna sebenarnya. Untuk mendapatkan makna sebenarnya secara utuh, kita harus merujuk dan hanya menemukannya dalam bahasa asli.

Bagaimanapun, membaca segala sesuatu dalam teks asli jauh lebih baik, lebih memuaskan sekaligus terjaga dari kesalahan. Bila kita tidak mampu membaca teks asli, membaca teks terjemahan memang dapat dijadikan sebagai alternatif. Namun demikian, sikap menyamakan teks asli dengan teks terjemahan perlu dihindari.

Bahasa Hukum dan Keefektifan Kalimat

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unsyiah

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang wajib digunakan dalam setiap dokumen resmi negara. Penegasas tentang pemakaian bahasa Indonesia ini termaktub dalam Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara. Di dalam UU Nomor 24 tahun 2009 pasal 27 berbunyi; bahasa Indonesia wajib digunakan dalam dokumen resmi Negara. Sementara itu, yang dimaksud dokumen resmi negara meliputi; surat keputusan, surat berharga, ijazah, surat keterangan, surat identitas diri, akta jual beli, surat perjanjian, dan putusan pengadilan (Melodi, 2008:1).

Dalam *Simposium Bahasa dan Hukum* disimpulkan bahwa, bahasa Indonesia digunakan dalam bidang hukum mengingat fungsinya mempunyai karakteristik tersendiri (BPHN, 1976:106). Selanjutnya Hilman Hadikusuma (1982) merumuskan pengertian bahasa Indonesia hukum adalah sebagai berikut; Bahasa Indonesia yang khusus dipakai dalam teori dan praktik hukum, di antara aturan tidak tertulis dan aturan tertulis, di dalam hukum adat atau hukum perundang-undangan, di dalam karya tulis atau kepustakaan hukum, yang bersifat khas hukum dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya yang termasuk dalam ruang lingkup bahasa hukum.

Mengenai kalimat efektif, menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dalam Widiastuti, 1995:7), kalimat efektif adalah kalimat yang

gagasannya jelas, ringkas, sesuai dengan kaidah, dan enak dibaca. Sementara itu, di dalam bahasa hukum Indonesia khususnya putusan Pengadilan Negeri (PN) Banda Aceh, belumlah terdapat hal yang dijelaskan di atas. Padahal, bahasa hukum Indonesia sepenuhnya tunduk pada kaidah bahasa Indonesia, akan tetapi bahasa hukum memiliki ciri tersendiri yaitu; lugas, eksak, objektif, dan memberikan definisi yang cermat, dan tidak beremosi (Badudu, 1996:3). Kesalahan yang umumnya terdapat di dalam bahasa hukum putusan PN Banda Aceh, banyak ditemukan masalah dalam teks-teks hukum, misalnya komposisi kalimat, penggunaan kata yang maknanya tidak tepat, dan penyusunan paragraf yang tidak padu.

Penulis mengambil contoh putusan PN Banda Aceh nomor 14/ PID.B/2013/PN.BNA, kasus pidana mengenai penganiayaan yang dilakukan oleh Firdaus terhadap Bahagia, Jumat 23 November 2012. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan *Visum et repertum* Rumah sakit umum Dr. Zainoel Abidin NPoVER/589/SK-02/KFM/XI/2012 tanggal 26 November 2012 yang ditanda tangani oleh Dr. Inayan Z Muttaqin dengan kesimpulan: telah dilakukan *visum et repertum* atas BAHAGIA bin M. SUFI HAMZAH, 19 tahun, dari hasil pemeriksaan ditemukan memar pada hidung dan patah gigi. pasien tidak memerlukan perawatan intensif.

Penggunaan kata *tanggal* membuat kalimat tidak hemat tanpa disebutkan tanggal, orang sudah mengerti bahwa 26 merupakan tanggal dan November merupakan nama bulan. Selain itu, untuk isilah asing 'et repertum', kata tersebut harus ditulis miring serta untuk kata 'Visum' tidak perlu ditulis dengan huruf kapital di awalnya. Penulisan nama Dr. Inayan Z Muttaqin juga salah, seharunya penulisan untuk gelar/titel dokter jika tidak dituliskan dengan huruf kapital keseluruhannya seharusnya ditulis dr. Inayan Z Muttaqin. Begitu juga dengan penulisan nama orang yang semuanya ditulis kapital, padahal untuk penulisan nama orang hanya digunakan huruf kapital pada huruf awalnya dan

'BAHAGIA bin M. SUFI HAMZAH' seharunya menjadi Bahagia bin M.Sufi Hamzah. Kesalahan lainnya yang perlu diperbaiki seperti kalimat di bawah ini.

Berdasarkan visum *et repertum* Rumah Sakit Umum (RSU) Dr. Zainoel Abidin NPoVER/589/SK-02/KFM/XI/2012, 26 November 2012 yang ditandatangani oleh dr. Inayan Z Muttaqin, disimpulkan bahwa: telah dilakukan visum *et repertum* atas nama Bahagia bin M. Sufi Hamzah, 19 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan pada pasien, ditemukan memar di hidung dan mengalami patah gigi. Selanjutya pasien tidak memerlukan perawatan intensif.

Kesalahan bahasa tersebut merupakan pelanggaran terhadap ciri-ciri kalimat efektif. Kesalahan bahasa dapat terjadi pada ragam bahasa lisan dan ragam tulis. Kesalahan pada bahasa pada ragam tulis bersifat permanen. Kesalahan itu akan terus berulang jika tidak mendapat perhatian dan perbaikan yang semestinya. Oleh karena itu, kesalahan ragam tulis, Bahasa Hukum Indonesia dalam putusan PN Banda Aceh perlu diperbaiki di masa mendatang. Semoga.

Minggu, 25 Mei 2014

Bahasa Indonesia Ditengah Eksistensi Bahasa Alay

Adnan
Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu seluruh penduduk Indonesia. Bahasa Indonesia dinyatakan secara resmi pada 28 Oktober 1928. Saat itu, seluruh pemuda dari berbagai pelosok Nusantara berkumpul serta berikrar menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Ikrar tersebut dikenal dengan Sumpah Pemuda. Sejak itulah, bahasa Indonesia resmi bahasa Nasional dan sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku, tentu setiap suku memiliki bahasa masing-masing dalam berinteraksi sesama mereka. Misal, bahasa Aceh digunakan oleh suku Aceh, bahasa Gayo digunakan oleh suku Gayo, bahasa Batak digunakan oleh suku Batak, bahasa Bugis digunakan oleh suku Bugis, bahasa Sunda digunakan oleh suku Sunda, bahasa Jawa digunakan oleh suku Jawa, dan seterusnya. Oleh karena itu, kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu terhadap bahasa-bahasa setiap suku tersebut.

Tidak bisa dibayangkan, bagaimana jadinya bangsa Indonesia bila tidak memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Akan terjadi hambatan dalam berkomunikasi (*miscomunication*) di antara sesama penduduk Indonesia. Hal tersebut karena satu suku dengan suku lainnya tidak mengerti bahasa. Oleh karena itu, kehadiran bahasa Indonesia merupakan rahmat Tuhan yang

dilimpahkan kepada penduduk bangsa ini. Sehingga dengan itulah muncul semboyan: Bhinneka tunggal ika (walaupun berbeda-beda, tetapi satu jua).

Dengan demikian, tugas setiap anak bangsa untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Sehingga jangan sampai bahasa Indonesia tergerus oleh kemajuan zaman. Biarkan zaman berganti, tetapi bahasa Indonesia tetap di hati. Biarkan masa berubah, tetapi bahasa Indonesia tidak pernah goyah. Hal inilah yang perlu ditanamkan dalam setiap jiwa anak bangsa, khususnya para pemuda. Pemuda sebagai pelanjut cerita, penerus sejarah bangsa Indonesia ke depan, harus mampu menjaga eksistensi bahasa Indonesia di tengah perubahan sosial masyarakat.

Bahasa Alay

Perubahan sosial masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam memperjuangkan eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya eksis di tempat resmi saja, tetapi dapat eksis dimanapun dan kapanpun. Salah satu tantangan yang harus dihadapi untuk memperjuangkan eksistensi bahasa Indonesia adalah munculnya bahasa alay di kalangan remaja Indonesia. Bahasa alay menjadi bahasa bahasa baku bagi para remaja dewasa ini dalam berinteraksi sehari-hari dengan sesama mereka.

Alay adalah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah fenomena remaja Indonesia dewasa ini. Alay merupakan singkatan dari '*anak layangan*' atau '*anak alay*'. Istilah ini merupakan sebuah penggambaran yang disematkan kepada remaja yang bergaya dan berperilaku norak dan kampungan. Di samping itu, alay juga merujuk kepada perilaku dan gaya remaja yang berlebihan untuk mencari perhatian. Tak heran, para *alayers* (sebutan untuk anak alay) memiliki perilaku dan gaya yang unik dibandingkan dengan yang lainnya.

Anak alay memiliki karakteristik berkomunikasi dengan bahasa alay. Bahasa tersebut merupakan plesetan dari bahasa Indonesia. Dengan demikian, setiap kata yang diplesetkan akan menjadi bahasa mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Di samping itu, bahasa alay juga digunakan

sebagai bahasa untuk berinteraksi sesama mereka di media sosial, seperti *facebook*, *twitter* dan sebagainya.

Beberapa contoh bahasa alay yang sering digunakan oleh para *alayers*, seperti, kata "semangat" menjadi *cemungutt*, "makan yuk" menjadi *maem yuem*, "serius? demi apa?" menjadi *ciyus*? *miapa*?, "sangat" menjadi banget atau bingit, "asik" menjadi acik dan lain-lain. Di samping itu, bahasa alayers dapat dilihat dari tulisan mereka. Sehingga para alayers menggunakan tulisan alay untuk sesama mereka. Misalkan, tulisan SMS menjadi *XMX*, apa menjadi *Pha*, rumah menjadi *humz*, misalnya menjadi *misalna*, iya menjadi *iyupz* atau *ea*, belum menjadi *lumz*, manis menjadi *manezt*, dan lain sebagainya.

Kehadiran bahasa alay di tengah-tengah remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat dan dengan perkembangan teknologi informasi menjadi dasar para remaja untuk berlaku eksis di hadapan orang lain, khususnya dengan teman sebaya mereka. Oleh karena itu, kita ajak mereka kembali aturan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga bahasa Indonesia akan menjadi bahasa bermartabat.

Bahasa Variasi Label

Herman RN
Saat ini mengajar pada Fakultas Sastra,
Universitas Fatoni, Thailand

Para ahli sudah menyepakati sejumlah hakikat bahasa. Disebutkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi hakikatnya universal, unik, arbitrer, konvensional. Bahasa juga dapat berupa simbol dan tanda. Dalam sifat lain, bahasa juga bervariasi dari sisi media, situasi, dan penuturnya.

Sejauh ini, para ahli sepakat bahwa variasi bahasa ditinjau dari sisi penutur dapat diklasifikasikan dalam bentuk idiolek (individu penutur), dialek/logat (daerah penutur), *kronolek* (zaman), sosiolek (sosial budaya), dan *fungsiolek* (fungsi penutur). Berikutnya, ditemukan pula variasi *balek*, yakni bahasa yang dituturkan dalam bentuk mengganti atau membalik unsur vokalnya. Di Aceh, variasi *balek* lumayan banyak, misalnya *haba beulanjéh-abéh beulanja, sabang blahdéh-sabé meuglang, gampông punggét-gapét punggông,* dan lain-lain.

Dalam komunikasi sehari-sehari, ternyata ada juga variasi label. Variasi label dapat dimaknai bahwa ada suatu nama benda yang dilekatkan untuk menggeneralisasi benda-benda serupa. Label ini tercipta karena popularitas nama benda tersebut sebagai suatu hasil kebudayaan. Benda-benda yang terlebih dahulu muncul akan mendominasi 'nama' terhadap benda-benda lain yang mirip dan muncul kemudian.

Bahasa variasi label terhadap suatu benda ini paling umum terjadi pada pengucapan nama merek. Sebut saja jenis air mineral. Aqua merupakan merek air mineral oleh perusahaan Danone. Kata "Aqua" kemudian mendominasi sejumlah air mineral merek lain yang muncul kemudian.

Kerap dalam kehidupan sehari-hari orang menyebut "Aqua"—bahasa lisan sering diucapkan "Akua"–padahal air yang diminumnya bukan merek Aqua. Pengunjung kedai atau cafe, misalnya, memesan minuman "Akua satu, Bang." Boleh jadi saat itu petugas cafe membawa pesanan yang bukan merek Aqua. Kemungkinan merek Sling, I-Qua, MonQua, atau lain-lain. Namun, itu semua sudah dianggap sebagai Aqua.

Variasi label semacam ini terjadi pula pada produk *mie instan*. Karena "Indomie" merupakan produk mie instan yang sudah 'dekat' dalam pendengaran masyarakat, orang-orang kerap menyebut "indomie" untuk beberapa merek mie instan lainnya. Kalimat "Saya baru selesai makan indomie," boleh jadi yang dimakan adalah sarimi, supermi, sakura, atau mie merek lainnya.

Variasi label tidak hanya terjadi pada produk makanan dan minuman. Merek kendaraan tertentu juga kerap memunculkan variasi label. Hal ini biasanya terjadi di kampung-kampung. Masyarakat Aceh umumnya menyebut kendaraan roda dua dengan "Honda". Honda merupakan merek salah satu sepeda motor. Bagi masyarakat Aceh, apa pun sepeda motornya, selalu disebut Honda. *Bi Honda droen siat* 'Saya pinjam Honda kamu sebentar'. *Lon tuwo aneuk gunci Hondalon bunoe alèh dipat* 'Saya lupa kunci Honda saya tadi di mana'.

Ucapan-ucapan di atas sekilas biasa saja. Namun, kata "Honda" dalam setiap ucapan tersebut tidak selalu merujuk sepeda motor dengan merek Honda. Adakalanya sepeda motor itu merek Suzuki, Yamaha, TVS, dan lainnya. Karena masyarakat Aceh sudah lebih mengenal Honda terlebih dahulu, mereka selalu menyebut kata Honda untuk segala merek kendaraan bermesin yang roda dua itu. Khusus untuk sepeda motor merek Vespa terkadang diucapkan *Honda Vespa.*

Variasi label terhadap benda atau produk tertentu ini selalu muncul pada setiap daerah dengan kekhasan masing-masing. Hal ini tidak terlepas dari

budaya dan kebudayaan. Bahasa sebagai produk budaya tentu tak dapat lekang dari kebudayaan yang muncul di suatu tempat. Bahasa dan budaya tamsil kuah dan isi, laksana kulit dan ari. Oleh karena itu, tak ada yang salah dengan bahasa variasi label, hanya saja penting kiranya men-takrif-kan benda yang hendak diucapkan.

Dalam tindakan lisan, variasi label tersebut tidak dapat disangkal. Akan tetapi, dalam bahasa tulis, hendaknya perlu ditegaskan benda yang sebenarnya hendak diucapkan sehingga yang punya merek terhadap suatu produk tidak merasa terugikan hanya karena sebuah kosa kata. Perlu diingat, *tingkap papan kayu persegi/riga-riga di pulau Angsa/ indah tampan karena budi/tinggi bangsa karena bahasa.*

Serambi Indonesia, Minggu, 3 Agustus 2014

Etika Berbahasa di Media Sosial

Muhadzdzier M. Salda
Murid Sekolah Menulis Dokarim 2008,
Pemilik blog kitabmaop.blogspot.com

Berbahasa di media sosial semisal *facebook*, *twitter*, *chatting yahoo messenger* sering dilakukan dengan bahasa yang tidak baku oleh pengguna akun tersebut. Tentu saja tidak salah memang dengan hal itu dilakukan, sebab dunia maya sering tidak jelas siapa dan dimana posisi lawan bicara. Walaupun banyak juga orang yang sudah berinteraksi dan bertemu didunia nyata, dan berlanjut komunikasi ke dunia maya (media sosial).

Bahasa di media sosial bukanlah bahasa resmi sebagaimana menulis artikel karya ilmiah, makalah, jurnal, skripsi dan thesis. Saya selalu berusaha menulis status *facebook*, *twitter* sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kalaupun disingkat tentu dengan memilih singkatan yang membuat pembaca mudah memahami maksudnya. Misal untuk singkatan; dengan = dgn, tidak = tdk, klu = kalau, yg = yang, utk = untuk, sy = saya, dan lain sebagainya.

Saya paling sering membaca tulisan orang di media sosial untuk hal yang sama sekali tidak menggunakan bahasa/ kata yang baik dan benar. Ini penting dilakukan karena berbicara soal etika dalam berkomunikasi sesama pengguna *facebook* dan *twitter*. Padahal sejak sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi sekalipun, pelajaran bahasa indonesia selalu jadi ilmu yang wajib dipelajari dan diulang-ulang. Bagi banyak orang (mungkin) menjadikan bahasa kata ber-

balas komentar di media sosial sebagai hal yang tak perlu dianggap resmi. Bisa menggunakan bahasa sms yangsering disingkat-singkat. Kalau sms, saya kira wajar, untuk hemat biaya sms.

Facebook/twitter itu sebagai media sosial ummat manusia di era teknologi informasi ini untuk saling bertegur sapa dan berbagi cerita. Media sosial tentu saja bersifat resmi sebagai alat komunikasi antar teman jarak jauh. Maka penting sekali, bahasa yang digunakan bersifat (mendekati) bahasa/kata resmi yang tidak terlalu jauh melenceng dari bahasa EYD.

Bayangkan jika hari ini, koran media cetak menulis berita dengan bahasa yang disingkat-singkat sebagaimana lazimnya bahasa pengguna facebook menulis/ berbalas komentar. Maka pembaca media cetak, butuh waktu yang cukup lama untuk mengeja setiap tata Bahasa yang disingkat-singkat tersebut. Sedangkan pembaca kerap tidak punya waktu banyak untuk membaca koran, apalagi bagi pekerja dengan kesibukan yang padat.

Di *facebook*, saya sering menemukan bahasa-bahasa singkat tidak jelas yang jauh sekali dari EYD. Umumnya mereka padahal orang intelektual, mahasiswa dan lulusan sarjana strata satu. Bahkan ada mahasiswa pascasarjana yang masih menulis/membalas komentar di facebook dengan mengabaikan EYD. Lalu, buruk dan sakitlah mata kita mengeja dan membaca agak lama apa yang tertulis tersebut.

Misalnya untuk kata dia, banyak yang menulis "*dy*" kata 'aku' ditulis 'aq' kata 'kamu' ditulis 'qm' dan lain sebagainya. Ada juga yang menulis 'qe' untuk menunjukkan kata pengganti yang artinya KAMU. Kata 'qe' ini kebanyakan saya lihat bahasa komunikasi lisan orang-orang di Aceh. Umumnya digunakan dikalangan anak muda gaul.

Untuk kata atau bahasa disingkat seperti yang saya jelaskan diatas, jika pengguna facebook menulis dua kalimat saja, tentu bisa dibaca tanpa bikin mata berkunang-kunang mengeja. Bayangkan jika ditulis dengan sangat panjang mencapai setengah halaman kertas folio, ada juga yang ditulis dalam bahasa Aceh yang disingkat-singkat. Aduh, ini akan sangat mengganggu mata kita dalam

mengeja setiap kata bahasa yang dimaksud tersebut. Padahal apa yang mereka tulis itu ide dan pemikiran yang cukup bagus, tapi karena ditulis dalam kata singkatan, pembaca akan mengabaikannya.

Pengguna media sosial *facebook* harus menggunakan bahasa sebagaimana umumnya, jikapun tak sama persis bahasa resmi yang sesuai EYD, setidaknya mendekati ke arah bahasa tersebut. Tidakkah anda belajar, bagaimana jengkelnya seorang dosen yang membaca kertas jawaban soal ujian mahasiswanya ketika ditulis dalam bentuk kata dan kalimat yang disingkat-singkat? Esoknya karena kesal si dosen akan menulis dibawah kertas soal ujian *midterm* begini: cel4m4t beKeRj4, cemuunGuuuuutD. J4n9aN 94L4U (selamat bekerja, semangat. jangan galau).

Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan

Adnan
Mahasiswa Komunikasi Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan mampu memahami fungsi bahasa agar memperlancar keharmonisasian antarsesama mereka. Bahasa juga digunakan untuk menyalurkan ide, gagasan, saran, serta perasaan terhadap manusia yang lain. Oleh karena itu, fungsi bahasa sangat *urgen* dalam berkehidupan sosial.

Kehadiran bahasa di tengah-tengah manusia merupakan sunnatullah. Tuhan menciptakan manusia berkelompok-kelompok, berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal di antara mereka (Qs. Al-Hujurat: 13). Salah satu cara untuk berkenalan dengan sesama manusia adalah melalui alat komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi paling klasik sejak manusia bermukim di dunia.

Di samping itu, agar komunikasi setiap manusia berjalan dengan baik, maka lazim bagi manusia untuk mengetahui fungsi-fungsi bahasa dalam kehidupannya. Sehingga komunikasi yang dilakukan kedua-belah pihak berjalan secara efektif tanpa hambatan. Menurut Book (dalam Deddy, 2008: 267) mengatakan, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi dalam kehidupan manusia di alam jagat raya ini. *Pertama*, untuk mengenal dunia di sekitar. Dengan

bahasa, manusia dapat mempelajari segala sesuatu yang diinginkannya baik itu tentang pengetahuan sosial maupun alam. Di samping tu juga, dengan bahasa manusia dapat berbagi pengalaman tentang lingkungan sekitar, baik yang dialaminya sendiri maupun dari pengalaman orang lain. Untuk itu, dengan bahasalah manusia akan dapat mengenal dunia luar.

Kedua, sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan bahasa manusia akan mudah bergaul, bersosialisasi dengan sesama mereka. Artinya, bahasa digunakan untuk memperoleh kesenangan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Di samping itu, fungsi kedua ini juga bermakna, dengan bahasa manusia dapat mempengaruhi manusia yang lain dalam berkehidupan. Misalkan, seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk membeli minyak, seorang dosen yang menyuruh mahasiswanya untuk mengambil spidol di ruang pengajaran. Begitu pula dengan seorang politisi, mereka dapat menyampaikan visi dan misi di depan khalyak ramai dan sekaligus mempengaruhi khalayak untuk memilihnya.

Namun begitu, kemampuan berkomunikasi efektif tidak hanya bergantung pada bahasa yang sama, akan tetapi juga pada makna yang sama, pengalaman yang sama yang diucapkan dengan kata-kata. Misalkan, seorang mahasiswa pertanian menggunakan bahasa ilmiah dalam memberikan penyuluhan bercocok tanam kepada para petani di desa. Tentu akan terjadi *miscommunication* antara mahasiswa dan para petani desa. Karena bahasa yang digunakan oleh mahasiswa melebihi kemampuan daya serap kosa-kata yang dimiliki oleh para petani yang tidak lulus Sekolah Dasar. Maka semakin jauh mitra komunikasi setiap manusia, akan semakin jauh pengertian yang sesuai seperti yang diharapkan.

Ketiga, dengan bahasa pula memungkinkan manusia untuk hidup lebih baik, saling mengenal diri dan kepercayaan-kepercayaan serta tujuan-tujuan hidup manusia dalam kehidupan. Keteraturan hidup bersosial antar sesama manusia diperlukan bahasa yang efektif dan komunikatif. Sehingga tidak muncul persepsi buruk atas apa yang diungkapkan seseorang kepada

seseorang. Bayangkan apa yang akan terjadi apabila manusia mogok berbahasa selama satu hari atau seminggu? Apa yang akan terjadi di dunia ini. Maka dapat dipastikan dunia akan terasa sepi, sunyi, gelap serta hampa seperti hidup dalam ruangan kosong. Begitulah fungsi bahasa untuk menjadikan hidup manusia menjadi lebih baik dan teratur. Dengan keteraturan tersebut, manusia akan saling mengenal diri mereka sendiri, muncul sikap saling memahami terhadap kepercayaan yang mereka miliki serta mereka dapat menyusun tujuan hidup yang jelas untuk mengarungi kehidupan.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap manusia untuk memahami dan menerapkan bahasa dalam kehidupannya seperti tiga fungsi tersebut. Untuk itu, bahasa ada bukan untuk saling memaki, mengejek, menyinggung serta memarahi antar sesama. Akan tetapi, bahasa dihadirkan oleh Tuhan kepada manusia untuk saling kenal-mengenal, saling memuji, mengajak, menyentuh serta untuk memberikan kritik konstruktif kepada sesama manusia. Agar kehidupan manusia di dunia ini akan terus berlangsung dengan teratur, tertib dan penuh kedamaian. Sebagian orang bahkan mengatakan, bahasamu melambangkan karakter dan keilmuanmu.

Idiom Berreferen Binatang dalam Bahasa Aceh

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unsyiah

Bahasa Aceh banyak terdapat idiom yang menarik dipelajari serta urgen diteliti. Pengertian idiom menurut Basry, dalam *Kamus Bahasa Aceh* (1994:323) adalah bentuk perkataan yang bermakna lain daripada hakikat makna yang ditulis/disebut. Dalam pemakaiannya sehari-hari, idiom yang terdapat dalam bahasa Aceh dominan berreferen binatang. Hal ini disebabkan masyarakat Aceh terdahulu mencoba mencari kesamaan antara ungkapan yang diacu dan sifat binatang. Dengan kata lain, idiom umumnya digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar (eufemisme).

Mempelajari idiom dalam bahasa Aceh tentunya memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut di antaranya adalah kita tidak akan menyinggung perasaan lawan bicara (komunikan). Sementara itu, dengan adanya penelitian mengenai idiom dalam bahasa Aceh baik dalam bentuk penelitian berupa tugas akhir bagi mahasiswa maupun penelitian yang diadakan oleh lembaga riset tertentu, diharapkan agar dapat menjaga kelestarian bahasa Aceh. Berikut ini idiom (yang digarisbawahi) berreferen binatang yang terdapat dalam kalimat bahasa Aceh.

(1) Hanagunataprunoebuemeu-ayoen (tidakadagunamengajarikerabergantung).

Idiom bue meu-ayoen pada kalimat (1) mengiaskan tentang seseorang yang mumpuni dalam melakukan pekerjaannya sehingga tidak perlu diarahkan/

diajari bagaimana ia harus melakukannya. Ungkapan tersebut umumnya diperuntukkan untuk memuji orang lain dengan pesan tersirat. Di samping itu, ungkapan ini digunakan untuk menepis kesangsian yang ditujukan kepadanya terkait kemampuan mengerjakan sesuatu pekerjaan.

(2) Bak bue teunggeut meusapeu hanjeut tabri buet (kera tidur tidak bias diberikan pekerjaan). Habitat kera adalah hutan. Kera umumnya menjelajahi hutan untuk mencari makan. Oleh karena itu, makna idiom bue teunget dikiaskan orang bodoh yang tidak tahu apapun dan tidak pula suka memperhatikan keadaan yang berlaku di sekitarnya. Pemakaian idiom bue teunget untuk menjaga perasaan lawan bicara. Seseorang akan marah bila dikatakan bodoh dan apatis terhadap lingkungan sekitar, namun dengan memakai idiom bue teunget, kecil kemungkinan membuat lawan bicara marah.

(3) Tanyoe meudagang lagèe raseuki rimueng (kita berdagang seperti rezeki harimau). Masyarakat Aceh dikenal orang yang bersyukur serta tidak takabur terkait rezeki yang diberikan Allah saat berdagang. Dalam hal ini masyarakat Aceh menggunakan idiom rezeki rimueng terkait rezeki yang didapatkannya dalam berdangan. Makna idiomatis rezeki rimueng adalah memperoleh rezeki dengan tiba-tiba sekali dapat banyak, tetapi kadang-kadang tidak memperoleh suatu apapun.

(4) Bek jeuet lalat mirah nyang na leumah salah gob (jangan seperti lalat merah yang ada kelihatan orang lain salah). Lalat dikenal sebagai hewan pembawa penyakit karena hinggap di tempat yang kotor. Namun, pernahkah kita melihat lalat berwarna merah? Tentu jawabannya tidak. Dalam hal ini, di sini para tertua terdahulu mencoba mengiaskan bagaimana kekejaman lalat, secara perlahan-lahan membuat orang terjangkiti penyakit saat memakan makanan yang dihinggapi lalat. Makna lainnya dari lalat mirah adalah orang yang suka mengadu domba. Idiom lalat mirah juga bermakna sama dengan cicak puteh.

(5) Udep lam masyarakat hana guna lagèe manok keumeuteuek (kehidupan dalam masyarakat tidak perlu seperti ayam berkotek). Ayam betina akan

berkotek selesai bertelur. Suara kotekannya terdengar meleking dan membuat gaduh sekitarnya. Padahal telur yang dikeluarkannya hanyalah satu serta ayam betina lainnya juga dapat melakukan hal yang sama sehingga tidak perlu menyombongkan diri. OIeh karena itu, kiasan manok keumeuteuek adalah orang yang bersikap membanggakan diri.

Selain idiom berrefen binatang, terdapat beragam idiom lainnya semisalnya idiom yang berupa organ tubuh manusia. Adapun contohnya antara lain; phui tuleung (suka menolong), teubai muka (tidak tahu malu), jareueng gigoe (suka menggunjing), dll. Berdasarkan uraian yang telah saya paparkan, dapat dibuktikan bahwasanya bahasa Aceh selalu menjaga tata krama dalam percakapan sehari-hari. Pembelajaran idiom bahasa Aceh menarik diajarkan di tingkat Sekolah Dasar dalam mata pelajaran bahasa Aceh guna menumbuhkan karakter peserta didik. Semoga saja dengan pemaparan singkat saya dapat membuktikan bahwasanya bahasa Aceh tidak menarik untuk diteliti/dipelajari dibandingkan dengan bahasa mana pun.

Kalimat Efektif dalam Bahasa Aceh

Hendra Kasmi, S.Pd.
Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia Unsyiah

Saya akan memulai ini tulisan ini dengan sebuah peristiwa paling berkesan. Sebut saja tokohnya Helmi dan Rahmat. Kedua-duanya merupakan mahasiswa FKIP Bahasa Inggris Unsyiah. Rahmat berasal dari Meulaboh, sedangkan Helmi berasal dari Langsa. Suatu ketika mereka menjadwalkan belajar kelompok di pustaka. Rahmat mengatakan kepada Helmi bahwa jadwa belajar kelompok akan berlangsung besok. "*Singöh beungöh watèè jih* (besok pagi waktunya)!"ujar Rahmat. Besoknya, Helmi sudah menunggu di pustaka sejak pukul 08.00 WIB. Namun orang yang ditunggu tak kunjung datang sampai Zuhur menjelang. Helmi lalu pulang. Sesampai di rumah ia mengungkapkan nada kekesalannya pada Rahmat yang tidak menepati janji melalui telepon. Rahmat lalu mengatakan bahwa ia baru saja tiba di pustaka dan menuduh Helmi lah yang tidak menepati janji.

Peristiwa tersebut berhubungan dengan keefektifan berbahasa. Kalimat efektif merupakan kalimat yang penyampaian suatu informasi secara tepat dan jelas. Dalam bahasa Aceh dialek pesisir timur dan utara, umumnya untuk waktu yang berlangsung sehari penuh pada esok hari cukup mengatakan *beungöh*. Sungguh tidak efektif bila mengatakan singöh *beungöh* karena mubazir dalam pemakaian kata kecuali untuk menyatakan waktu yang memang pasti

berlangsung pada besok pagi. Hal tersebut sungguh berbeda dengan daerah pesisir barat selatan. Untuk menyatakan waktu esok yang berlangsung sehari penuh mereka cenderung mengatakan *singöh beungöh*. Sedangkan kata *singöh* untuk menyatakan waktu yang tak terhingga, bisa berhari-hari, berminggu-minggu, atau berbulan-bulan kemudian.

Kalimat efektif dalam kaidah bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Aceh. Kalimat efektif bahasa Indonesia jelas telah memenuhi standar kebakuan dan bisa diterima oleh sebagian besar warga nusantara, sedangkan bahasa Aceh, keefektifan bahasa suatu kelompok masyarakat belum tentu berterima oleh kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh beragamnya dialek dalam bahasa Aceh di antaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pase, Pidie, Tunong, Seunagan, Matang, dan Meulaboh. Selanjutnya sulitnya menerapkan standar baku bahasa Aceh karena fanatisme pemakaian dialek bahasa dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Selain kehematan kata, struktur kalimat efektif juga tidak boleh menimbulkan makna ambigu atau bermakna ganda. Contoh kalimatnya dalam bahasa Aceh: *cie lôn kalön ie pôk kah*! Bagi orang pesisir barat selatan Aceh kalimat itu bisa bermakna coba saya lihat sakumu! tetapi kalimat itu bisa juga bermakna (mohon maaf) coba saya lihat air rahimmu! Bagi orang pesisir barat *ie pôk* bermakna 'saku' dan 'air rahim', sedangkan dalam dialek Aceh lainnya ie pôk hanya bermakna air rahim, sedangkan untuk menyebut 'saku' kosakata yang digunakan adalah balum atau keh. Sungguh sangat sulit untuk membakukan kata balum atau keh untuk mengganti kata ie pôk supaya efektif karena hal tersebut akan bertentangan dengan nilai sosiokultural masyarakat pesisir barat selatan Aceh. Selanjutnya kosakata bersinonim dalam bahasa Aceh hanya berlaku untuk dialek tertentu. Berbeda dengan kata-kata baku bahasa Indonesia, setiap pemakai bahasa tersebut boleh mengganti kosakata tertentu untuk menyebut makna yang sama.

Bahasa Aceh memang kaya akan keberagaman dialek dan pelik dalam penerapan tata bahasa. Bahasa Aceh mempunyai struktur yang khas dan

rumit mulai dari unsur morf sampai wacana sehingga perlu dipelajari secara sistematis dan mendetail. Pemerintah seharusnya tidak menganggap sepele terhadap pembelajaran bahasa Aceh walau selama ini sebagian sekolah dasar di Aceh menjadikan bahasa Aceh sebagai pelajaran muatan lokal, namun untuk jenjang SMP dan SMA pelajaran bahasa Aceh nyaris tidak ada. Selanjutnya, menurut pengamatan penulis, banyak buku-buku kaedah bahasa Aceh yang terbengkalai di perpustakaan sekolah. Ini menjadi bukti bahwa pembelajaran bahasa Aceh didiskriminasikan dalam dunia pendidikan.

Penilaian Deskriptif dan Kekuatan Bahasa

Arbai
Guru SMPN 1 Kluet Timur, Aceh Selatan

Penerapan kurikulum 2013 diikuti perubahan pada berbagai aspek pembelajaran, tak terkecuali pada aspek penilaian laporan (rapor). Jika pada kurikulum sebelumnya penilaian lebih pada angka-angka (kuantitatif), maka penilian pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada deskriptif/naratif juga disertai penilaian kuantitatif.

Laporan hasil belajar siswa merupakan hal yang selalu menjadi tolok ukur keberhasilan yang sangat dinanti-nanti siswa dan orang tuanya. Rapor juga sebagai masukan dan sumber informasi sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga rapor sangat berpengaruh pada diri siswa. Pada Kurikulum 2013 penilaian dalam rapor memerlukan kecakapan berbahasa bagi guru. Sebab, penilaian deskriptif/naratif diikuti angka-angka bila tidak menggunakan bahasa yang tepat bisa menjadi demotivasi bagi diri siswa dan juga bisa membunuh kreativitas siswa dalam belajar.

Oleh sebab itu, guru pada Kurikulum 2013 dituntut mampu memilih pilihan kata (diksi) dalam memberikan penilaian. Jangan sampai kalimat atau kata-kata yang digunakan menurunkan minat siswa dan meruntuhkan semangat mereka dalam belajar.

Sistem penilaian deskriptif/naratif bersifat uraian. Penilaian ini juga masih mengacu pada tiga aspek yang dinilai yaitu, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diikuti dengan angka yang disertai deskrpisi capaian

pembelajaran siswa. Sebagai contoh, Ani dapat nilai 70, diikuti dengan deskripsi si Ani mempunyai kemampuan X namun perlu penguatan bidang Y dan Z. Dalam pendeskripsian inilah yang harus digaris bawahi guru. Jangan sampai pada saat menggambarkan kemampuan siswa ada kalimat atau diksi yang bisa berujung pada rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Sudah seharusnya pengunaan kata-kata *tidak mampu* dan *tidak bisa dihindarkan*, karena kata-kata *tidak mampu* dan tidak bisa berdampak negatif, serta mempengaruhi semangat siswa dalam belajar dan perkembangannya. Guru harus memberikan penilaian menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang bersifat menginspirasi siswa. Misalnya menggunakan kata-kata perlu peningkatan, perlu penguatan, dikuatkan lagi, digiatkan lagi. Kata-kata yang tepat diyakini bisa memacu dan menginspirasi siswa untuk lebih giat lagi belajar.

Lalu, patut juga dihindarkan penggunaan penilaian deskripsif/naratif bertele-tele yang sulit dipahami siswa ataupun para orang tuanya. Buatlah penilian deskriptif yang mudah dipahami dan dicerna siswa dan orang tua mereka. Pun yang tidak kalah penting harus dibuat guru adalah saran yang terperinci bagaimana mengatasi kekurangan siswa itu. Misalnya dalam penilaian bahasa Indonesia, si Ani perlu diperbanyak membaca buku cerita agar kemampuan analisis teks bacaannya meningkat. Jadi, sarannya mudah dipahami dan konkret diikuti tindakan apa yang harus dilakukan siswa guna meningkatkan kemampuannya. Orang tua pun bisa memahami dan tahu kekurangan anaknya, sehingga mereka menyarankan anaknya sesuai arahan dari guru yang terdapat dalam penilaian deskripsi itu. Mereka pun akan memacu anaknya untuk lebih giat lagi tentang kemampuan apa yang harus ditingkatkan.

Jika penilaian deskriptif dalam Kurikulum 2013 ini tepat dilakukan guru, saya menyakini siswa-siswa akan banyak terbantu dalam melihat kekurangannya dan dari peniliaan itu pula mereka dapat memacu semangat belajar. Pun para orang tua akan sangat mudah mendeteksi kelemahan dan kekurangan apa saja yang ada pada anaknya, sehingga bisa memberikan saran, motivasi dan menguatkan lagi kemampuan-kemampuan apa yang masih kurang pada anaknya.

Keberagaman Bahasa Daerah di Aceh

Rizky Muhammad Iqbal
Mahasiswa FKIP Bahasa Inggris Unsyiah

Aceh merupakan provinsi dengan berbagai etnis mendiami daerah tersebut dan bahasa daerah yang digunakanpun bermacam ragam. Di samping bahasa Aceh sebagai bahasa identitas Aceh, terdapat pula bahasa bahasa daerah Aceh lain yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah-daerah tertentu di Aceh. Perlu diketahui, bahasa Aceh berbeda dengan bahasa daerah Aceh. Bahasa Aceh merupakan salah satu bahasa daerah Aceh. Sedangkan bahasa daerah Aceh adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat Aceh dalam berkomunikasi. Dikatakan bahasa Aceh merupakan bahasa identitas Aceh dikarenakan bahasa Aceh merupakan bahasa yang mayoritas atau penuturnya yang paling banyak di Aceh, karena itu juga bahasa ini (Aceh) dijadikan lambang kebanggaan masyarakat Aceh.

Bahasa Jamee juga merupakan bahasa daerah Aceh. Masyarakat penutur bahasa ini tinggal di Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Simeulue, Kabupaten Aceh Singkil, dan sebagian kecil Aceh Barat. Di kota Tapaktuan, Singkil, dan Simeulue, bahasa ini digunakan sebagai bahasa pengantar di samping bahasa Aceh. Meskipun bahasa Jamee memiliki kemiripan dengan bahasa Minangkabau, akan tetapi bahasa ini terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, bahasa ini termasuk ke dalam bahasa daerah Aceh.

Begitu juga dengan bahasa Kluet, bahasa ini juga bahasa daerah Aceh yang digunakan masyakat Aceh yang mendiami sebagian kecil Kabupaten Aceh Selatan. Masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Kluet hanya menggunakan bahasa Kluet di antara kerabat mereka saja, sedangkan untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang bukan kerabat, mereka cenderung menggunakan bahasa Jamee. Penutur bahasa ini hanya terdapat di Kecamatan Kluet Utara, Kluet Selatan, Kluet Tengah, dan Kluet Timur. Dari segi jumlah penutur yang relatif lebih sedikit daripada penutur bahasa daerah Aceh lain, bahasa ini dikhawatirkan menghilang dan hanya akan menjadi bagian sejarah dalam 100 tahun ke depan jika tidak ada upaya untuk mendokumentasikan bahasa Kluet dalam bentuk tulisan.

Bahasa Simeulue juga merupakan bahasa daerah Aceh. Bahasa ini digunakan oleh masyarakat yang mendiami Sinabang atau Pulau Simeulue. Di samping bahasa Simeulue, masyarakat di sana juga menggunakan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Jamee, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, dan bahasa Lekon. Seperti halnya bahasa Kluet, bahasa-bahasa ini juga termasuk bahasa yang dari segi jumlah penuturnya sedikit dan ditakutkan akan hilang suatu saat. Faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah penutur bahasa-bahasa ini adalah adanya perkawinan campuran antaretnis di mana anak-anaknya cenderung tidak diajarkan lagi bahasa daerah. Faktor lain adalah adanya desakan untuk menggunakan bahasa Jamee sebagai bahasa pengantar.

Di Aceh Singkil terdapat bahasa daerah Aceh yang digunakan, yaitu bahasa Haloban. Seperti halnya bahasa Simeulue, bahasa ini terancam punah terutama karena di daerah ini masyarakatnya menggunakan bahasa Jamee sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi. Penutur bahasa ini sedikit dikarenakan secara umum masyarakat Singkil yang bukan berbahasa ibu bahasa Haloban tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa ini.

Bahasa daerah Aceh yang digunakan oleh masyarakat yang menduduki dataran tinggi Gayo adalah bahasa Gayo. Bahasa Gayo memiliki penutur yang relatif banyak dimana penutur bahasa ini meliputi seluruh Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan di sebagian kecil Aceh Tenggara.

Bahasa daerah Aceh lain yang terdapat di Aceh adalah bahasa Tamiang dan bahasa Alas. Bahasa Tamiang yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang dan dijadikan sebagai bahasa pengantar di sana. Sedangkah bahasa Alas adalah bahasa daerah Aceh yang digunakan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara.

Setiap bahasa daerah Aceh yang ada di Aceh, terdapat pula keberagaman lainnya dalam bahasa-bahasa tersebut, seperti halnya dalam aksen, pemilihan kata, irama, dsb. Sebagai contoh, bahasa Aceh yang merupakan bahasa mayoritas yang digunakan di Aceh memiliki ciri khas masing-masing di setiap daerah. Ini merupakan salah satu kekayaan budaya dan sekaligus menjadi kebanggaan Provinsi Aceh yang harus kita pelihara dan lestarikan supaya tidak terancam punah di masa mendatang.

Kesalahan dan Ketertiban Berbahasa

Caswo
Guru SD Negeri 67 Percontohan, Banda Aceh

Berbahasasebagaiaktivitasmanusiamerupakanalatkomunikasiutamadal amhidupbermasyarakat. Perananbahasamerupakanhal yang penting, terbukti dengan laju perkembangan budaya dewasa ini. Oleh karena itu,orang yang menyadari kedudukan dan fungsi bahasa akan selalu berusaha untuk memanfaatkan dan memelihara bahasanya dengan baik.

Ditinjaudarisegikebahasaan, bahasa tidak lain berupa sekumpulan bunyi yang diucapkan manusia sesuai dengan sistem yang berlaku. Bunyi-bunyitersebutberbentuksatuan-satuanmakna. Dengan satuan-satuan itulah masyarakat berkomunikasi. Dalam pengertian yang sama dikemukakan bahwa suatu bahasa adalah seperangkat prinsip yang berhubungan dengan makna-makna dengan rangkaian fonetik (Supriadi, 1986: 1-2).

Bahasa yang tidak memenuhi ketentuan berbahasa menunjukkan adanya gejala kesalahan berbahasa. Hal itu tampak dalam bentuk penyimpangan atau kejanggalan dalam menggunakan bentuk suatu bahasa bila ditinjau dari segi sistem bahas aataupun kebiasaan berbahasa yang berlaku secara umum dalam bahasatersebut.

Bila kesalahan berbahasa itu dapat diatasi melalui sistem bahasanya dan mempunyai dampak positif terhadap efektivitas bahasanya, yang pada mulanya

dinyatakan sebagai penyimpangan bahasa, akan diterima sebagai khazanah sistem bahasa yang bersangkutan. Usaha seperti itu tergolong kedalam istilah analisis kesalahan berbahasa.

Menurut Badudu (1993) kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan pada tahap tertentu.

BeberapaKesalahanBerbahasa

Kesalahan berbahasa terjadi pada tataran kata, yaitu berkaitan bentuk kata baku dan kata yang tidak baku. Bentuk baku adalah bentuk yang telah dimodifikasi, diterima, dan difungsikan atau dipakai sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas. Berikut ini senarai kata baku dan kata tidak baku.

No.	Kata baku	Kata tidakbaku
1	Apotek	Apotik
2	Atlet	Atlit
3	Praktik	Praktek
4	Analisis	Analisa
5	Diagnosis	Diagnosa
6	Cabai	Cabe

TataranPenalaranKalimat

Orang sering menganggap bahwa kalimat yang strukturnya lengkap sudah merupakan kalimat benar. Anggapan itu memang adabenarnya, sebab salah satu syarat kalimat yang benar memang strukturnya haruslengkap, misalnya ada subjek dan predikat (SP) atausubjek, predikat, danobjek (SPO). Unsur penting yang sering kurangdiperhatikan adalah penalaran. Akibatnya, sering ditemukan kalimat seperti berikut.

(a) Laporan ini terutama ditujukan untuk melengkapi kekurangan laporan pada semester yang lalu. Oleh karena itu, laporan ini hanya berisi teknis pelaksanaan kegiatan.
(b) Dokter di rumah sakit ini selalu berusaha keras menyembuhkan penyakit pasiennya.
(c) Ternyata Adun tidak hanya dapat mengejar ketinggalannya, tetapi juga dapat memimpin pertandingan.
(d) Penduduk desa berbaris dengan tertib di tepi jalan menunggu iring-iringan jenazah Pak Sastra.
(e) Larutan ini dapat menghilangkan sariawan, panas dalam, hidung tersumbat, dan bibir pecah-pecah.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penalaran. Bagaimanakah kesalahan yang dimaksud?

Ketertibanbahasa

Masalah bahasa dan realitas kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah di kalangan ilmuwan (psikolog, filosof, antropolog). Hal ini wajar karena bahasa berada dalam ranah kehidupan manusia. Salah satu ranah hubungan yang dibahas adalah hubungan bahasa dengan pikiran. Ada dua pandangan tentang hubungan tersebut. Pandangan pertama, menyatakan bahwa bahasa menentukan cara berpikir. Setiap bahasa memberikan pandangan keduniaan pada penutur. Hal ini berarti bahwa bahasa akan mempengaruhi penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia, termasuk diri si penutur. Pendapat ini dikenal dengan Hipotesis Saphir-Whorf. Pandangan kedua, menyatakan bahwa terdapat pengaruh struktur bahasa pada pikiran dan sebaliknya. Pikiran dapat juga mempengaruhi perilaku berbahasa. Hubungan yang terjadi di antara bahasa dan pikiran merupakan hubungan dua arah. Pendapat ini dikemukakan oleh Clark & Clark. Ketertiban bahasa adalah kondisi yang menunjukkan penerapan kaidah bahasa dan kaidah penggunaan bahasa secara tertib.

Ketika Tanda Diakritik Bahasa Aceh Tidak Digunakan

Shara Syukri
Guru SMA Negeri 3 Meulaboh, Aceh Barat

Bahasa Aceh mengenal adanya dua ragam penulisan dengan huruf latin, yaitu ragam yang menggunakan tanda diakritik dan ragam yang tidak menggunakan tanda diakritik. Ragam yan gmenggunakan tanda diakritik adalah ragam yang pada vokal-vokal tertentu, baik vokal tunggal maupun diftong, dibubuhkan tanda diakritik di atasnya. Dalambahasa Aceh, vokal yang diberi tanda diakritik adalah *é* (vokal depantinggi-madya) misalnya pada *éh* 'tidur', *è* (vokal depan rendah-madya) misalnya *bèk*' jangan', *ö* (vokal tengah rendah-madya) misalnya *deungö*' dengar', dan*ô* (vokal belakang tinggi-madya) misalnya *ôk* 'rambut', sedangkan diftong yang diberitanda diakritik adalah *èe* misalnya *gutèe* 'kutu', *danôi* misalnya *bakôi* 'bakul'. Ragamini diperkenalkan di sekolah sebagai kurikulum muatan lokal matapelajaran Bahasa Daerah Aceh.

Dengan menggunakan tanda diakritik ini, pembaca akan lebih mudah melafalkan sebuah ulisan karena terlihat denganjelas perbedaan antara satu vocal dengan vokal yang lain, misalnya kata *bôh* 'isikan' dengan *boh*' buah', kata *ék* 'naik' dengan kata *èk* 'tinja'.Di pihaklain, padaragam yang tidak menggunakan tanda diakritik, pembaca akan mengalami kesulitan dalam melafalkan sebuah tulisan yang memiliki banyak lafal, misalnya kata *le* dapat dilafal *lé* 'oleh' dan dapat juga dilafalkan *le* 'banyak'.Yang dapat dijadikan penentu sebuah kata untuk

lafal yang menyatakan makna tertentu adalah konteks, misalnya *bohie lam glah*, *mangat lon jep* 'isikan air dalam gelas agar saya minum'. Kata *boh* dalam kalimat tersebut dilafalkan *bôh* karena yang dimaksudkan adalah 'isikan'.Kata tersebut tidak mungkin dilafalkan *böh* 'buang' atau *boh* 'buah' karena tidak sesuai dengan kontek kalimat itu. Akan tetapi, kata yang sama dalam *boh ie nyan ulua* 'buang air itu keluar' tidak mungkin dilafalkan *bôh* 'isikan'seperti yang terdapat dalam kalimat sebelumnya, tetapi kata tersebut bermakna 'buang' yang dilafalkan dengan *böh*.

Saat ini masih sangat bervariasi penulisan bahasa Aceh diberbagai tempat, baik di mediacetak, maupun di pamflet. Contoh, untuk menyatakan makna'saya', ada yang menuliskan *lon*, dan ada juga yang menuliskan *loen*. Kadang-kadang variasi itu terjadi pada tulisan yang sama oleh penulis yang sama pula. Adalah hal yang sangat disayangkan bahasa yang telah urun-temurun di Aceh ini belum sampai informasi kepada sebagian besarmasyarakat tentang bagaimana penulisannya. Padahal, bukan tidak ada patokan atau pedoman yang dapat dijadikan sebagai tuntunan atau petunjuk untuk melambangkan fonem-fonem bahasa yang sudah lumayantua usianya ini. Hanya saja belum memasyarakat, bahkan ada yang tidak mengenal samasekali cara-cara penulisan itu, sehingga ketika menuliskan bahasa Aceh, mereka melakukannya menurut pemikirannya masing-masing.

Ejaan yang dirintis oleh Budiman Sulaiman merupakan tatatulis yang mendekati kepada keseragaman dibandingkan dengan beberapa ejaan yang ditawarkan oleh beberapa ahli atau pemerhati bahasa Aceh lainnya. Ada baiknya untuk sementarawaktu kita dapat berpedoman pada cara-cara penulisan dalam ejaan tersebut sebelum disepakati tatatulis yang disepakati selanjutnya.

Yang menjadi persoalan kitasekarang bukanlah semata-mata *seperti apa penulisan yang benar*? Akan tetapi, persoalan kekompakan untuk menggunakan satu ragamtertentu jauh lebih penting, semestinya. Kekonsistenan ini lebih mengacu pada kesepahaman dibandingkan dengan kebenaran yang pemasyarakatannya tidak merata.

Tugas kita sekarang ini adalah bagaimana menyeragamkan penulisan bahasa Aceh. Dengan begitu, lambatlaun, akantersepakati dengan sendirinya ejaan bahasa ini. Persoalan pembakuan ejaan sebuah bahasa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus berdiam diri dengan tidak melakukan upayakearah tersebut. Perlu adanya semacam sosialisasi yang terencana yang harus diupayakan meskidibutuhkan waktu dan proses yang relatif lama.

Ini tentunya tugas kitasemuase bagai penutur Bahasa Aceh yang sudahturun-temurun diwariskan oleh *endatu* kita. Beban ini bukan hanya tanggungjawab mereka yang bergerak dibidang kebudayaan saja.

Setiap kabupaten/kota memiliki Dinas Kebudayaan. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan sebagai wadah menyo siali sasikan penulisan bahasa Aceh. Sudah barang tentu, orang yang mengerti tentang bahasa, terutama tentang bahasa Aceh juga harus terlibat. Semoga pemerintahan kita dapat lebih memperhatikan pengembangan unsur-unsur kebudayaan daerah Aceh, termasuk bahasa Aceh itusendiri, sebagai lambing kebanggaan daerah Aceh danlam bangidentitas daerah.

Kosa Kata Arkais

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unsyiah

Degradasi bahasa terjadi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (lokal).Tanpa disadari kosakata yang umumnya terdapat dalam bahasa Indonesia justru memungut istilah dari bahasa asingse perti: kosakata dari bahasa Inggris, Belanda, ataupun Arab. Kemunduran ini disebabkan oleh penguasaan kosakata yang minim. Hal ini bukanlah serta-merta mengedepankan purism berbahasa akantetapi, dikhususkan bagaimana berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baku dan komunikatif. Kridalaksana (2009) mengungkapkan unsur bahasa yang tidak lazim tetapi dipakai untuk efek-efek tertentu yang kadang-kadang muncul dalam bahasa kini disebut dengan arkaisme (*archaism, atavism, reviral form*). Akhiran –me pada kata arkais ini bermakna cara (gaya) yang bersifat arkais (KBBI).

Contoh dari kosakata arkais ini dapat diamati dalam kalimat; "*konon* tsunami di Aceh karena manusia suda hingkar pada Allah". Kata *konon* dalam kalimat tersebut merupakan kosakata arkais di mana pemakaian kosakata ini sudah tidak lazim digunakan serta digantikan dengan kata lain *sepertinya*, *agaknya*, *kemungkinan*. Padahal dari kelas kata arkais kata konon adalah kata yang memberikan keterangan pada verba (adverbia). Sementara kata *sepertinya* merupakan kelas kata kerja (verba), agaknya adverbia, dan *kemungkinan* dari kelas kata nomina.

Pemakaian kosakata *gerangan* jugahampir tida klagi kita temukan dalama rtikel ilmiah populer (kecualisastra). Gerangan juga merupakan kosakata arkais yang bermakna samadengan kata konon dan sama-sama dari kelas kata adverbia. Selain dua contoh kosakata arkais yang telah diuraikan masih banyak terdapat kosakata arkais lainnya di dalam bahasa Indonesia dan tidak digunakan lagi. Kosakata arkais kebanyakan terdapat di dalam bahasa daerah. Hal ini disebabkan perbendaharaan kosakata di dalam bahasa daerah sedikit serta terdiriatas beberapa dialek yang berbeda.

Dalambahasa Aceh penutur tidak lagi mengetahui makna kosakata arkais apalagi digunakan dalam peristiwa tutur sehari-hari. Hasilpenelitian yang saya lakukan dengan melibatkan 10 informan yang berbahasa ibu (BI) bahasa Aceh dalam kuesioner yang saya berikan menyimpulkan: delapan orang menjawab tidak mengetahui maknanya dan digunakan dalam tindak tutur sehar-hari; dan selebihnya menjawab mengetahui maknanya dan tidak menggunakannyalagi. Dalam kuesioner tersebut, berisikan empa tkalimat di mana pemakaian kosakata tersebut tidak digunakanlagi dalam komunikasi sehari-hari.

Keempat kalimat tersebut di dalamnya terdapat kosakata arkais dan saya tandai dengan menggaris bawahi kosakata tersebut agar informan fokuspadapertanyaan yang saya ajukan. Keempat kata-kata tersebut adalah: *akeumak* (kelupaan, sombong, menyesal, buruktanggung); *bhôm* (tanah perkuburan keluarga); *halé* (hadir); dan *juadah* (roti kering). Kosakata dan kalimat tersebut saya kutip dari kamus bahasa Aceh karangan Abu Bakar (2001). Kalimat-kalimat tersebut adalah: 1. *Allah, lôn that akeumak that lôn hana lôn tawokgobnyan* (Allah, saya menyesal sekali karena terlupa tidak mengundangnnya menghadirikenduri); 2. *Geutanom bak bhôm geutanyoe* (dikuburkan di tempat pemakaman kita); 3. *kahalé, neubismillah* (sudahsiap, harap dibismilahkan); 4. Kabasiat juadahnyan kenoe!(bawakesini roti keringitu).

Berdasarkan persoalan tersebut, seharusnya pemerintah daerah melalui lembaga terkait mengimplementasikan Undang-undang nomor 29 tahun 2009 tentang bendera, lagu kebangsaan, lambing negara, dan bahasa. Dalam hal ini

dijelaskan secara spesifik menyangku tfungsinya di bidang pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa Indonesia pasal 24 ayat 2 berbunyi: pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan danfungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadibagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Marilah sama-sama kita tumbuhkan kepedulian rasa cinta terhada bahasa Indonesia dan bahasa daerah! Sudah saatnya membakukan bahasa Aceh ragam tulis dengan mengeluarkan kamus bahasa Aceh yang wajib digunakan oleh seluruh penutur. Jika hal ini tidak dilakukan, jangankan kosakata arkais yang tidak diketahui maknanya, dipastikan pemakaian bahasa Aceh diprediksikan akan punah ataupun bertutur 'ke-aceh-aceh-an'.

Masih Juga "Menyuci"

Rohyati Sofjan
Penulis Lepas tinggal di Garut, Jawa Barat dan Pegiat Komunitas *Blogger*

Penggunaan kata yang tidak tepat atau salah akan mengaburkan makna sebenarnya. Seperti contoh status yang ada dalam ruang status *Facebook*seorang kawan, sesama ibu rumah tangga dan bergiat di komunitas menulis, "Sembari menyuci di halaman belakang rumah, saya suka duduk-duduk di sini. Di bawah pohon salam, berlatar belakang pohon pisang, dan tanaman bumbu lainnya. Melamun, mencari inspirasi, atau sekadar melepas lelah, selepas berkebun yang dilakukan di sela-sela aktivitas menyuci pakaian"

Kalau mencermati kalimat pertama dalam status itu, maka akan menimbulkan tanda tanya, apakah sedang menyuci(-kan diri) atau mencuci (pakaian atau perabot kotor) di halaman belakang rumah? Namun dalam kalimat selanjutnya ada keterangan "menyuci pakaian".

Penggunaan awalan (prefiks) men- atau meny- bergantung bagaimana kata dasarnya. Jika cuci maka akan jadi mencuci, dan jika suci maka menyuci. Awalan meny- jika dilekatkan pada kata dasar suci maka fonem 's' diluluhkan, sedangkan kata dasar yang berfonem 'c' seperti cuci tidak ikut diluluhkan jika diberi awalan men-.

Dalam kasus ini, karena tidak ada objek dalam kalimat "sembari menyuci di halaman belakang", maka akan membingungkan pembaca dengan apakah yang dimaksud menyuci itu? Objeknya berupa diri sendiri atau benda?

Sedangkan dalam baris kalimat selanjutnya ada keterangan "menyuci" apakah itu (ternyata pakaian).

Memang ada perbedaan mendasar antara cuci dan suci. Cuci menurut KBBI membersihkan. Bisa apa saja, denotatif atau konotatif. Baik benda, darah, uang, atau hal lainnya.

Sedang suci dalam KBBI adalah kata sifat [1] bersih (dalam arti keagamaan, seperti tidak kena najis, selesai mandi janabat); [2] bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; maksum; [3] keramat; [4] murni (tentang hati, batin).

Adalah salah jika kita menulis (atau menyebut) menyuci pakaian, meski memang maksudnya pakaian dicuci agar bersih dan suci dari kotoran, namun sifat pakaian sendiri sebagai kata benda yang telah beroleh perlakuan untuk dicuci (dengan air dan sabun) tidaklah pas untuk disuci(kan). Pakaian bukanlah bayi yang murni, bukan pula tempat keramat yang dianggap suci, bukan pula sesuatu yang terbebas dari dosa atau barang mulia.

Yang tepat adalah pakaian dicuci agar bisa dipakai di tempat suci (ibadah) karena bersih. Jika kita seolah ingin menyucikan pakaian, maka cucilah dahulu dengan mencuci pakaian tersebut memakai air dan sabun.

Di sinilah dibutuhkan kemampuan dalam menalar pilihan kata agar cara berbahasa kita tidak membingungkan orang lain. Hal-hal yang kerap kita lakukan jika salah akan berdampak buruk , membuat orang lain salah mengartikan maksud kita atau ikut-ikutan salah dalam berbahasa.

Persoalan berbahasa Indonesia bukan melulu benar-salahnya. Bagaimana sebenarnya tanggung jawab kita sendiri sebagai penutur bahasa agar tak menimbulkan kerancuan pola pikir. Sudah terlalu sering masyarakat membuat kekeliruan macam itu dan abai akan maknanya.

Maka, mencucilah jika yang Anda maksud memang mencuci, dan menyucikanlah jika yang Anda maksud memang menyuci atau bersuci.

Mari kita persempit luasnya cakupan kata berimbuhan dengan awalan (prefiks) *men-* dan *meny-* dulu. Kedua awalan itu jika dilekatkan pada suatu kata dasar tertentu sering alami kesalahkaprahan, pemakai kata tidak paham benar substansi kaidah yang seharusnya.

Relevansiantara Bahasa dan Kekuasaan

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unsyiah

Tentu kita masih ingat di masa presiden Soeharto pada saat iaberpidato menggunakan akhiran –*ken* dalam pidatonya. Karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal sufik -*ken*, guru besar Universitas Padjadjaran Bandung ini memprotes keras artikulasi pemimpin orde baru itu di dalam Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI Pusat Jakarta (1977--1979).Akibatnya, Prof. J.S. Badudu tersebut disingkirkan sebagai pembawa acara karena dianggap telah mendiskreditkan pemimpin negara.

Merujuk dari protestersebut, Soeharto segera mengintruksikan kepada bawahannya agarsetiap ada acara resmi yang terbuka bagi publik, baik itu acara formal pemerintah maupun ceramah-ceramah di masjid wajib melampirkan naskah seminggu sebelum acara itu guna ditinjau terlebih dahulu oleh timk husus penelaah. Dampaknya pun terlihat begitu bagus, mulai dari material tau isi pidato yang bermanfaat hingga keteraturan pemakaian bahasa itusendiri.

Pada kehidupannyata saat ini, ingatankita tidak pernah terlepas ketikakasus yang sangat miris, khatib khutbah di Sigli dipukuli oleh jamaah karena dianggap konten khutbah tersebut sarat dengan unsur politik dan tidak sesuai dengan perannya sebagai khatib pada salat Jumat. Makaterlihat jelas bahwa relevansihubungan bahasa dan kekuasaan ini sendiri sangat kuat dan menimbulkan pengaruh yang begitu besar. Misalnya Gubernur Aceh dr. Zaini

Abdullah saat yang bersamaan dia tidak bisa menghadiri di dalam pertemuan tertentu maka, dia mewakilkan seseorang untuk menyampaikan pidatonya dan hal ini tetap dianggap penyambung lidah dari gubernur Aceh itu.

Menyikapihal yang terja disaat ini telah banyak kemunduran penggunaan bahasa baku. Padahal, pemakaian bahasa Indonesia yang resmi pun sudah diatur dalam undang-undang. Namun implementasinya pun terabaikan begitusaja. Khususnya di Aceh, pada saat rapat/ forum resmi di legislatif para anggota dewan itu mulai dari tingkat provinsi hingga kabupaten/ kota banyak sekali yang memakai bahasa Aceh ketika rapat itu berlangsung tentunya ini melanggar undang-undang. Lalumengapa ini terjadi?

Kurangnya pengetahuan tentang pemakaian bahasa Indonesia dan latar belakang pendidikan yang terbilang rendah menjadikannya muara sebab-musabab ini terjadi. Tanpa ada maksud mendiskreditkan kalangan tertentu, para politisi yang menduduki kursiparlemen di Aceh saat ini kebanyakan hanya bermodalkan ijazah SMA. Dan dampaknya, kesadaran mereka untuk menempatkan pemakaian bahasa Indonesia pun terabaikan.

Selainitu, kemahiran berbahasa Indonesia ini sendiri dianggap tidak begitu urgen, akibatnya kesadaran berbahasa Indonesia secara baik dan jarang sekali diterapkan bahkan di dalam forum resmi sekalipun. Di dunia pendidikan sendiri, pada tahun 2012 Aceh merupakan provinsi terendah kelulusan Ujian Nasional (UN) mata pelajaran bahasa Indonesia. Di dunia kepegawaian, syarat untuk penerimaan kenaikan golongan PNS hanya sekadar proformal. Ada banyak pertimbangan lainnya yang membuat pribadi tersebut lulus walaupun nilai bahasa Indonesia terbilang rendah.

Kedepan kita mengharapkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) tidak hanya diperuntukkan bagimahasiswa Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia sebagai prasyarat untuk menyandang gelar sarjana pendidikan, melainkan UKBI ini juga diperuntukkan sebagai syarat penyeleksian anggota dewan maupun profesilainnya yang berhubungan dengan publik. Karena profesitersebut cenderung berhubungandengan orang banyak dan menjadi

contoh bagimasyarakat lainnya. Di samping itu, Pemerintah Aceh juga diharapkan mengeluarkan rumusan berupaperaturan baik itu qanun mengenai pentingnya pemakaian bahasa Indonesia di dalamkegiatan formal, agar sejalan dengan Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Semoga!

Sampaikan Pesan Menurut Konteks

Arbai
Guru SMPN 1 Kluet Timur, Aceh Selatan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita sulit memahami sebuah pesan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kita mengenai apa yang disampaikan atau mungkin juga karena pesan tersebut tidak begitu jelas.

Edward T. Hall (1976) sebagaimana dikutip oleh Tjipta Lesmana (2008) menegaskan dari segikultur kebudayaan manusia dibagi dalam duakategori, pertama kebudayaan konteks tinggi (*highcontext culture*) dan kedua kebudayaan konteks rendah (*low context culture*). Bangsa-bangsa timur, termasuk bangsa Indonesia, umumnya menganut kebudayaan konteks tinggi, sedangkan bangsa-bangsa barat kebudayaan konteks rendah. Kebudayaan konteks tinggi menghasilkan komunikasi konteks tinggi. Sedangkan kebudayaan konteks rendah menghasilkan komunikasi konteks rendah.

Dalam komunikasi Bahasa Indonesia pun bisa kita jumpai dua kategori konteks komunikasi itu. Komunikasi konteks tinggi pada umumnya tidak setiap orang bias memahaminya, artinya pesan yang disampaikan tidak secara jelas. Lalu, pada komunikasi konteks rendah pesan yang disampaikan oleh sipembicara begitumudah ditangkap. Karena disampaikan secara lugas, terang,dan langsung.

Mari kitalihat beberapa contoh komunikasi konteks tinggi dalam bahasa Indonesia, yang pernah disampaikan oleh tokoh-tokoh penting di negeri ini.

Misalnya Muhammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional dalam pernyataannya mengenai kurikulum 2013 sebagai mana dilansir (Kompas.com) 14/2/2014 "berdasarkan hasil evaluasi implement tasikurikulum 2013 yang dilakukan terbatas dan bertahap tahun lalu, diketahui ada banyak kekurangan. Setelah dirunut, kekurangan itu banyaknya tahap yang harus dilalui sampai kurikulum tersebut benar-benar diterapkan pada pesertadidik".

Pesan yang disampaikan M.Nuh sangat sulit dicerna oleh orang awam. Kita tentudibuat binggung dengan kekurangan yang dimaksudkan. Dalam kalimat penjelasan selanjutnya pun...banyaktahap yang harusdilalui... pesan yang ingindisampaikan harus kita tebak apa maksud yang sesungguhnya. Artinya, pesan itu tidak lugas dan kemungkinan kita salah dalam mengartikan pesan itu sangat terbuka lebar.

Bandingkan dengan komunikasi konteks rendah yang digunakan Jokowi berikut ini "kalau kami pakai anggaran, namanyamendahului, dan secara prosuder tidak benar, nanti dibilang korupsi." (Kompas.com, 16/02/2014). Pesan yang disampaikan oleh Jokowi dapat kita kategorikan dalam komunikasi konteks rendah, karena pesan itu lugas, langsung dan mudah dipahami dan tidak menjadi multi tafsir.

Setiap orang bias saja menggunakan komunikasi konteks rendah atau komunikasi kontekstinggi. Namun, pada umumnya tokoh-tokoh di Indonesia lebih memilih komunikasi konteks tinggi. Faktor budaya juga biasanya ikut mempengaruhi. Kebanyakan orang Indonesia tidak berani terusterang atau *to the point*. Sehingga tidak berlebihan, Hall (1979) dalam Lesmana (2008) menyimpulkan orang Indonesia termasuk bagian kebudayaan konteks tinggi.

Untuk para tokoh misalnya banyak pernyataan-pernyataan mereka yang sulit dipahami, pernyataan Anwar Nasution ini misalnya "pemerintah sekarang ini belum mengambil tindakan mendasar untuk menghadapi masalah ekonominasional yang semakinsulit di masa depan (Kompas, 5/12/2013). Berdasarkan pengamatan Anwar Nasution pemerintah belum membuatlangkah-langkah konkret tentang tindakan antisipasi ekonomi masa

depan. Namun, orang akan bertanya dengan pernyataan Anwar Nasutionitu, apa maksudnya? Mengapaia menuduh pemerintah tidak melakukan tindakan, tidak dijelaskan secara terang benderang. Misalnya langkah-langkah konkret sepertiapa yang harus dilakukan. Konteks komunikasi seperti inilah yang bisadimaknai "bersayap."

Kemudian contoh komunikasi konteks rendah lainnya, Ruhut Sitompul adalah contohy ang paling tepat, misalnya saja debat dirinya dengan Fuad Bawazier, Ruhut membuat pernyataan yang lugas dan tegas sertapesan yang disampaikannya pun mudahditangkap "Arab tidak pernah membantu Indonesia."

Berdasarkan bahasan dan contoh-contoh di atas bahwa dalam konteks komunikasi sampai tidaknya pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah kalimat ataupernyataan tergantung konteks komunikasi yang digunakan. Oleh sebab itu, entah itu penulis atau penceramah atau pejabat yang sering melakukan pidato harus memilih konteks komunikasi yang tepat agar isi pesan yang ingin disampaikan juga bias ditangkap dan dimengerti denganmu dan oleh para audiennya.

Selainkonteks komunikasi budaya dan latar belakang para audien juga perlumen dapat perhatian khusus. Bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa kesatuan yang telah disepakati secara bersama tentu akan mampu menjadi alat komunikasi yang tepat, menjadi penyampai pesan yang tepat, asalkan sipenggunanya mau dan mampu memahami bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai penutup semoga kita mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan konteksnya.

Tepat dan Sesuai Atau Baik dan Benar?

Muhammad Toha, M.Si.
Staf Balai Bahasa Banda Aceh

Sebagai negara multietnis dan multibahasa daerah, Indonesia ternyata mampu memilih bahasa mana diantara sekian banyak bahasa daerah sebagai bahasa resmi. Hebatnya, pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi itu tidak sampai menimbulkan ketegangan politik ataupun bentrok fisik. Hal itu didasari atas peranan bahasa tersebut dalam sejarah bangsa ini. Bahasa Melayu telah digunakan di hampir seluruh Nusantara atau sebagai *lingua franca*. Sangat berbeda dengan bahasa-bahasa daerah lain yang penggunaannya terbatas pada wilayah pakai bahasa itu. Selain itu, bahasa Melayu telah digunakan untuk mempersatukan keragaman suku dan bahasa di nusantara ini sebagai bendera nasonalisme untuk menyatukan kekuatan melawan penjajah. Atas dasar itulah, bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa yang paling memungkinkan untuk dijadikan sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi di Indonesia. Penamaan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia lebih pada kriteria politis untuk membedakannya dengan bahasa di Malaysia padahal menurut kriteria linguistik para penutur di kedua negara itu dapat saling memahami.

Pemilihan bahasa resmi di Indonesia dibarengi dengan usaha pembinaan dan pengembangan terus menerus berupa pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa atau standardisasi bahasa ini menggunakan kerangka

rujukan preskriptif. Maksudnya pembakuan bahasa didasari pada aturan atau norma dan kaidah yang digunakan sebagai ukuran benar atau tidak. Dengan kata lain penggunaan bahasa Indonesia lebih menekankan pada aturan atau norma yang berlaku. Berpijak dari ketentuan ini muncullah slogan gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal sebenarnya fungsi pembakuan bahasa adalah untuk membedakan penggunaan bahasa pada situasi formal dan nonformal.

Itulah sebabnya dalam percakapan sehari-hari para pengguna bahasa sering tidak mau terikat. Misalnya, penggunaan awalan *ng-*, *n-*, *ny-*, *m-*, ataupun akhiran *-in* pada kata *ngopi, nelpon, nyapres, mikir,* ataupun *ambilin* kerap kali kita dengar. Pada unsur kalimat, sering juga kita mendengar kalimat percakapan antara seorang penjual dan pembeli di sebuah pasar, " *Berapa cabe merah ini sekilo, bu?"*. Penulis yakin, pembaca tidak pernah mendengar apalagi mengucapkan, "*Ma'af, Ibu. Berapakah harga cabai merah ini satu kilogram?"*. Si pembeli dan pedagang tentu akan memilih untuk menggunakan ragam kalimat yang tidak baku dengan "*Berapa harga cabai merah ini sekilo, bu?"* Pertanyaannya, sesuaikah bahasa ragam baku digunakan di tempat tersebut?

Jika melihat paparan di atas, bahwa penggunaan bahasa tergantung pada sejumlah faktor. Menurut Fishman (1967:15), bahasa digunakan berdasarkan pada *who speak, what speak, to whom, when, and to what end'*. Dengan demikian, penggunaan bahasa disesuaikan dengan tempatnya. Pengunaan bahasa yang dilakukan di sebuah perpustakaan tentu akan berbeda jika digunakan di warung kopi. Demikian pula ragam bahasa yang digunakan seseorang ketika berbicara dengan *keuchik* atau *teungku* akan berbeda jika orang itu berbicara kepada temannya. Kata *kah* tidak tepat digunakan kepada orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya sekalipun itu di warung kopi. Tentu saja kata *droeneuh* yang dipilih untuk digunakan.

Pada situasi ketika seseorang melakukan tawar menawar ongkos becak di tepi jalan adalah sangat tidak sesuai jika ragam baku dan formal yang digunakan, "*Bang, maukah mengantarkan saya ke Batoh?* Si abang becak lantas

menjawab, "*Ya, tentu saja saya mau*". Kemudian si calon penumpang bertanya lagi, "*Berapakah ongkos dari sini ke sana?*". Peristiwa mengelikan ini diyakini tidak akan pernah terjadi, kecuali pada seorang asing yang baru belajar bahasa Indonesia. Dalam situasi ini bahasa ragam informallah yang digunakan karena lebih sesuai situasinya.

Beranjak dari pemikiran di atas, penulis menganggap slogan *'gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar'* lebih menekankan penggunaan bahasa menurut aturan dalam struktur atau tata bahasa. Sedangkan penggunaan bahasa menurut sosiolinguistis lebih menekankan pada kapan, di mana, dan kepada siapa bahasa itu digunakan. Oleh sebab itu penulis menganggap akan lebih cerdas memakai slogan *'gunakanlah bahasa Indonesia dengan tepat dan sesuai'* .

KOLOM BAHASA
BAGIAN 3

Bahasa Daerah Tetap Indah

Nurhasanah
Mahasiswi Fakultas Hukum
Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Kemajuan teknologi dan informasi pada saat sekarang ini sudah tidak dapat dibendung lagi, bahkan jika kita tidak mau mempelajari dan ikut serta di dalamnya, kita akan ikut tergilas oleh kecanggihan teknologi. Tidak hanya dalam hitungan tahun perubahan dan tingginya arus informasi, tetapi hanya dalam hitungan bulan bahkan minggu semua berubah tanpa bisa dihentikan. Kita harus lebih proaktif dalam menyikapi semua perubahan tersebut dalam kehidupan. Terlepas dari kecanggihan teknologi dan informasi yang sudah kita rasakan pada detik ini, bahasa merupakan akses yang paling penting dalam menyikapi semua itu. Bahasa salah satu pemersatu budaya, bangsa bahkan negara. Kenyataan bahwa sangat pentingnya suatu bahasa dalam kelompok masyarakat amat jelas kita lihat dari banyaknya perbedaan satu bangsa dengan bangsa yang lainnya. Namun, dengan adanya bahasa, perbedaan itu seakan hilang oleh adanya persamaan bahasa yang digunakan.

Dalam kisaran beberapa tahun belakangan ini sangat jelas terlihat bahwa minat masyarakat terutama yang sudah bekerja baik pada instansi pemerintah maupun swasta, memiliki minat yang lumayan tinggi untuk mempelajari bahasa asing, terutama untuk mempelajari bahasa resmi internasional yaitu bahasa Inggris, minat masyarakat utuk mempelajari bahasa asing makin bertambah

setiap tahunnya. Tingginya minat masyarakat untuk mempelajari lebih dari satu bahasa resmi negara adalah untuk memudahkan mereka dalam mengambil suatu peluang terutama dalam pendidikan, terutama banyaknya beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah, baik pemerintah daerah, pusat, maupun dari pihak swasta, yang mengutamakan dapat berbahasa asing minimal bahasa Inggris.

Walaupun banyaknya masyarakat yang bersaing untuk bisa berbahasa asing, kita juga tidak boleh lupa dan meninggalkan bahasa asli kita, yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan suatu ciri khas daerah kita yang perlu kita jaga kelestariannya. Bahasa daerah harus kita jaga dalam seluruh lingkup masyarakat baik kota maupun desa tanpa terkecuali, karena itu memang aset berharga yang ada dalam suatu daerah. Namun, pada saat sekarang ini sungguh mencengangkan, amat rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian bahasa daerah. Kebanyakan dari mereka yang tidak bisa berbahasa daerah asli tempat mereka lahir dikarenakan beberapa alasan, diantaranya orang tua mereka memang tidak mengajari mereka untuk menggunakan bahasa daerah dalam keseharian mereka, baik dalam lingkup keluarga maupun lingkungan sekitar antara tetangga, sehingga mereka sulit berbahasa daerah bahkan tidak bisa sama sekali.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memperkenalkan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Kebanyakan orang tua hanya mengajari anak-anaknya sejak dini hanya dengan satu bahasa saja, yaitu bahasa nasional. Orang tua menganggap dengan membekali anak-anak mereka dengan bahasa nasional, akan memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain nantinya. Hal demikian memang benar, namun bekal bahasa daerah juga sangat perlu diajarkan sejak dini agar memperkenalkan pada mereka jati diri kedaerahan mereka. Dalam usia yang masih muda yaitu masih kanak-kanak, orang tua bisa mengajarkan bahasa daerah sekaligus bahasa nasional dalam keseharian si anak, jadi mereka dapat memahami dan mengerti bahwa mereka mempunyai bahasa daerah tersendiri yang menjadi ciri kedaerahannya selain bahasa nasional.

Semakin berkurangnya minat masyarakat untuk menjaga bahasa

daerah kian terasa, terutama bagi para anak muda. Bahasa nasional negara lebih melekat pada diri anak muda, bukan hanya digunakan dalam proses belajar mengajar akan tetapi juga dalam keseharian. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi anak muda di perkotaan, bahkan dalam masyarakat di pedesaan. Semua lini masyarakat sudah hampir melupakan bahasa daerah mereka, bahkan ada yang merasa lebih bangga jika dianggap tidak bisa berbahasa daerah, terutama sekali dalam lingkup mahasiswa/i. Jika kita lihat, peran mahasiswa sangat besar untuk bisa menjaga bahasa daerah mereka sendiri, bukan malah sebaliknya, bahkan sekarang yang banyak kita lihat jika ada mahasiswa atau pelajar luar daerah yang menuntut ilmu di daerah tersebut, merekalah yang sangat antusias untuk memahami bahasa di daerah tersebut meskipun bagi mereka itu sulit. Semoga kita bisa sama-sama menjaga dan melestarikan bahasa daerah agar tidak hilang ditelan masa.

Minggu, 22 Februari 2015

Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa

Teguh Santoso
Peneliti Bahasa dan Kepala Balai Bahasa Provinsi Aceh

Karakter diinterpretasikan sebagai realisasi operasional jati diri atau identitas seseorang atau suatu bangsa jika seseorang atau suatu bangsa dihadapkan kepada masalah yang harus diselesaikan atau diatasi untuk mencapai kesejahteraannya. Dengan kata lain, sifat jati diri atau identitas dapat dibedakan dari karakter sebagai berikut: jati diri bersifat konseptual sedangkan karakter bersifat operasional, jati diri merupakan kapasitas sedangkan karakter merupakan realitas, jati diri bersifat statis sedangkan karakter bersifat dinamis operasional. Selanjutnya, satu unsur jati diri dapat direalisasikan oleh lebih dari satu karakter. Misalnya, seseorang yang memiliki jati diri jujur dapat merealisasikan identitasnya itu dalam berbagai kegiatan atau perbuatan nyata, seperti (1) memberikan informasi secara berimbang kepada yang memerlukan, (2) menyampaikan pesan kepada orang yang diamanahkan, (3) tidak mengambil harta orang tanpa seizin pemiliknya, dan lain sebagainya. Seperti dikemukakan terdahulu istilah karakter lebih umum mencakup ke karakter yang baik atau yang positif. Dengan demikian, bahasan mengenai karakter dalam makalah ini dikaitkan dengan karakter baik atau karakter positif saja.

Hubungan bahasa dengan jati diri dan karakter suatu bangsa adalah hubungan realisasi. Bahasa suatu komunitas atau bangsa yang sudah bermuatan ideologi, budaya, dan situasi membangun jati diri suatu bangsa. Ketika dihadapkan kepada masalah aktual jati diri didayagunakan dalam bentuk karakter.

Karakter bangsa Indonesia dapat dibangun secara kartografi atau berdasarkan sifat hakiki tata bahasa atau pemakaian bahasa Indonesia. Sebagai contoh, tiga karakter bangsa potensial dikembangkan sebagai berikut.

(1) Dalam contoh (1) terdahulu dikemukakan bahwa tata bahasa bahasa Inggris berupa *Tense*, *Singula*r, dan *Persons* telah membangun jati diri atau identitas cermat waktu, cermat angka, dan cermat posisi atau kedudukan orang pada penutur bahasa Inggris atau bahasa-bahasa Eropa lainnya. Jati diri ini telah didayagunakan dan telah membangun karakter penuturnya bersifat individualisme dalam budaya Barat, keberanian mengambil risiko, semangat kewirausahawanan, kebebasan dan pendewaan individu. Nilai individualisme ini telah melahirkan kreasi dan inovasi yang cemerlang berupa penemuan dalam bidang sains dan teknologi. Penemuan mesin uap, mesin pencetak, radio, telepon, telegraf, teknologi kedokteran, sampai ke pesawat ruang angkasa merupakan realisasi karakter bangsa yang individualis, kreatif, inovatif, dan *kewirausahaan*. Sebanyak 180 pemenang Hadiah Nobel adalah dari penutur bahasa Barat (Hassan 2008). Penemuan baru sebagain besar dibuat oleh penutur bahasa-bahasa di Barat, terutama pemakai bahasa Inggris.

(2) Jepang tidak terkenal sebagai pembuat temuan baru tetapi sebagai bangsa pemodifikasi temuan Barat. Dengan kata lain, Jepang memiliki karakter membuat tiruan sesuatu benda. Dalam bahasa Jepang terdapat konsep *bonsai*, yakni budaya atau kata dengan pengertian mengecilkan atau mengerdilkan sesuatu yang besar agar berterima dalam ruang yang terbatas. Mengecilkan atau membuat tiruan benda nyata merupakan identitas bangsa Jepang. Barat berhasil dengan ciptaan mereka berupa mobil, traktor,

kompor gelombang mikro, dan komputer yang besar. Tetapi temuan Barat itu kurang menarik bagi orang Asia karena terlalu besar. Dengan konsep *bonsai*nya, Jepang telah berhasil membangun karakter bangsanya sebagai pemodifikasi temuan orang lain atau benda dalam alam semesta. Dengan kata lain, dengan karakter membuat tiruan atau membuat sesuatu menjadi kecil bangsa Jepang telah sukses merebut pasar mobil, traktor tangan, televisi, komputer, dan kompor gelombang mikro di seluruh dunia.

Beberapa contoh yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa bahasa suatu komunitas, etnik, atau bangsa pada awalnya mengatur cara berbahasa (lisan, tulisan, dan isyarat). Aturan berbahasa atau tata bahasa itu dibentuk setelah melalui kurun waktu yang lama yang berkembang sesuai dengan tuntutan atau potensi ideologi, budaya, dan situasi suatu komunitas atau bangsa. Aturan bahasa atau tata bahasa terealisasi dalam konsep dan menjadi jati diri atau identitas sesuatu komunitas atau bangsa.

Kemajuan suatu bangsa bersumber pada jati diri suatu bangsa dan kemampuannya mendayagunakan karakter atau hikmah budaya bangsa itu yang terealisasi oleh dan menyatu dengan bahasa. Dengan kata lain, bagi bangsa atau kaum yang cemerlang dan mau berpikir bahasanya adalah sumber daya untuk mengembangkan kreasi dan inovasi. Fakta menunjukkan semua bangsa yang berjaya adalah bangsa yang telah berhasil mengembangkan nilai dan hikmah budayanya dalam bahasanya. Tidak ada bangsa yang cemerlang dengan meminjam atau meniru bahasa bangsa lain (lihat Othman 2008: 172—190; Hassan 2008: 338—364). Korea, Jepang, Cina, dan Thailand berhasil meneroka budaya mereka dengan menggunakan bahasa mereka untuk meraih kejayaan. Bukan dengan bahasa Inggris!

Minggu, 2 Agustus 2015

Bahasa Indonesia dalam Menyambut MEA

Arbai
Guru SMPN 1 Kluet Timur, Aceh Selatan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *Asean Economic Community* (AEC) sudah di depan mata, tepatnya diberlakukan akhir tahun ini. Beragam komponen bangsa terasa mulai hiruk pikuk menyambutnya. Berbagai kalangan menilai MEA akan menjadi sebuah peluang, dan tidak sedikit pula yang melihat ini sebagai sebuah ancaman, terutama serbuan tenaga kerja asing.

Pun yang tak kalah penting adalah mengenai bahasa. Bahasa Inggris kemungkinan besar akan sangat dominan dalam MEA. Lalu, bahasa Indonesia sempat menggema dan diusung sebagai bahasa ASEAN, namun seturut dengan itu Malaysia pun tidak tinggal diam mereka merasa bahasa Melayu lebih pantas untuk menjadi bahasa ASEAN.

Keinginan Indonesia dan Malaysia yang mengajukan bahasa nasionalnya untuk menjadi bahasa ASEAN tentulah tidak berlebihan, jika mengacu jumlah penutur masing-masing bahasa itu. Dominannya penggunaan kedua bahasa ini dikawasan ASEAN menjadikan kedua bahasa ini mempunyai peluang yang sama untuk menjadi bahasa ASEAN. Tinggal sekarang para pihak yang berkompeten dan memiliki kewenangan konsisten dalam meneguhkan bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa ASEAN.

Tetapi, tiada angin tiada hujan, ditengah gencar berbagai pihak untuk bisa memajukan bahasa Indonesia. Tiba-tiba saja Presiden Joko Widodo telah

meminta agar syarat memiliki kemampuan berbahasa Indonesia bagi para tenaga kerja asing (TKA) dihapus. Dengan dalih untuk keningkatan investasi dari luar.

Tentu saja kebijakan ini menuai pro kontra, pihak yang pro menilai peningkatan investasi bisa digenjot jika keringanan kewajiban bahasa Indonesia ditiadakan akan mengundang banyak investor ke Indonesia. Sementara pihak yang kontra menilai kebijakan ini sebagai sebuah kemunduran dan dianggap mencabik citra bangsa, sebab bahasa adalah sebagai identitas bangsa. Selain itu juga kebijakan ini menunjukkan tidak konsistennya pemerintah dalam hal mengusung janji-janji kampanye. Dengan jargonnya Nawacita dan mengusung Trisakti Bung Karno, yaitu: pertama berdaulat dalam politik, kedua berdikari di bidang ekonomi dan ketiga berkepribadian dalam budaya.

Nah, disinilah terasa aneh dengan kebijakan penghapusan kewajiban bahasa Indonesia bagi TKA, sepertinya kita ingin mengadaikan harga diri kita hanya karena faktor ekonomi. Bahasa kasarnya kita rela menjual harga diri karena hanya gara-gara uang. Ini patut menjadi keprihatinan kita semua. Sudah menjadi kewajiban kita untuk memegang teguh identitas bangsa, dan kita pun tidak ingin bahasa Indonesia menjadi "tamu" di negerinya sendiri.

Kebijkan penghapusan kewajiban bagi TKA tentu saja patut kita kritisi. Pemerintah harus teguh pada integritas dan identitas nasional. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia bagi TKA tidak bisa tawar menawar. Sebagaimana kita ketahui, dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 12 Tahun 2013, Pasal 26 ayat 1, dinyatakan bahwa tenaga kerja asing harus dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Tujuan mulia dari peraturan menteri ini sangat baik, dengan harapan kita mesti menunjukkan identitas diri melalui bahasa dan juga sebagai sebuah perlindungan bagi tenaga kerja Indonesia. Dan sudah semestinya pula kita tidak tunduk dengan selera asing (investor) agar syarat wajib berbahasa Indonesia dihapus. Kalau memang mereka benar-benar ingin berinvestasi di Indonesia

dengan sendirinya mereka akan mempelajari bahasa Indonesia. Dan bukan malah sebaliknya.

Nah, disinilah kebijakan penghapusan bahasa Indonesia oleh presiden Joko Widodo terasa rancu dan tidak sejalan dengan semangat memajukan bahasa Indonesia. Padahal Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bekerja sama dengan Lembaga Pengembangan Bahasa Universitas Indonesia dan Direktorat Jenderal Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja Kementerian Tenaga Kerja, telah memiliki perangkat Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI) berdasar metode TOIFL (*Test of Indonesian as Foreign Language*) untuk para TKA yang akan bekerja di Indonesia.

Sekali lagi kita mestinya merenungkan kembali makna dari memegang teguh nilai-nilai bahasa Indonesia sebagai identititas. Penghapusan kewajiban bahasa Indonesia bagi TKA, sama artinya kita mengadaikan martabat bangsa dan tidak menjaga nilai-nilai kejuangan yang telah diwariskan oleh para perintis dan pejuang yang mampu mempersatukan pemuda dalam satu kesatuan barisan nusantara yang termaktub dalam sebuah janji dan ikrar yang mengema di angkasa raya yaitu sumpah pemuda, tepatnya "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia."

Minggu, 27 September 2015

Bahasa Indonesia dan Krisis Kepercayaan

Arbai
Penulis Guru SMPN 1 Kluet Timur, Aceh Selatan

"Pramoedya Ananta Toer pernah bertutur bagaimana mungkin seseorang dapat mencintai negeri dan bangsanya, kalau dia tidak mengenal sejarahnya."

Kutipan Pramoedya di atas sangat relevan dengan keadaan bangsa Indonesia saat ini. Beragam krisis sedang menghantui bangsa Indonesia, dari krisis moral hinggga krisis kepercayaan diri. Cobalah kita perhatikan sejenak dalam perbincangan di media sosial semisal *facebook*, *twitter* ataupun jenis media sosial lainnya, akan banyak kita jumpai bahasa *import* yang campur aduk penggunaannya dengan bahasa Indonesia. Dan bahkan yang lebih menyedihkan penamaan sesuatu, yang padahal dalam padanan Indonesianya ada, namun tetap memilih bahasa asing.

Ini membuktikan bahawa kita atau penggunanya dalam kedaan krisis kepercayaan diri. Karena malu dan dituding ketinggalan zaman jika tidak menggikuti mode, yang oleh Haryatmoko disebut logika mode, contoh nyatanya adalah Vicki Prasetyo yang dengan bahasa campur aduknya dan sempat jadi bahan olok-olok dan pergunjingan.

Pramoedya juga mengingatkan pentingnya seseorang mengenal dan paham sejarah bangsanya. Agar kelak mereka mencintai dan merasa memiliki apa yang telah terlukis dan merupakan bagian dari sejarah, bahasa Indonesia

salah satunya. Bahasa Indonesia tidak terlahir begitu saja. Melainkan serangkain proses panjang yang pada akhirnya disepakati sebagai bahasa persatuan.

Lalu, penggunaan bahasa secara serampangan dan tidak tepat, menununjukkan kemampuan berpikir dan berkreativitas. Dalam tataran kemampuan berpikir dan berkreasi posisi bahasa juga sangat strategis. Didasarkan pada teori kreativitas, bahasa merupakan titik awal kreativitas seseorang bermula yang selalu berkorelasi dengan pemahaman masa lalu.

Teori kreativiatas ini sulit terbantahkan, jika berkaca pada beberapa negara maju, teori ini menunjukkan kebenaran. Lihatlah negara Jerman misalnya yang terus maju dan mampu berpikir kreatif, disebabkan pemerintahnya tidak pernah lupa menjaga karya sastra dan bahasa Jerman melalui *event Franfurt Book Fair*, yang setiap tahun dilaksanakan.

Bandingkan dengan Indonesia hampir tidak terdengar perayaan hari sastra atau peringgatan bulan bahasa yang disertai dengan even-even yang mendukung kemajuan bahasa Indonesia. Peringatannya tenggelam dalam riuhnya beragam isu politik, ekonomi dan isu-isu lainnya. Sehingga tidak mengherankan bagi kita, banyak generasi muda yang tidak tahu dan mengenal perayaan bulan bahasa.

Setali tiga uang, sengkarut penggunaan bahasa diikuti pula oleh krisis kepercayaan akan jati diri bangsa yang berimbas pada perilaku bangga terhadap produk *import*. Pepih Nugraha (2013) dalam bukunya "Ibu Pertiwi Memanggilmu Pulang" ikut merasa prihatin dan menggugat rasa nasionalisme bangsa Indonesia yang mulai memudar. Keperihatinan berbagai pihak ini tidaklah berlebihan, misalnya dalam penggunaan produk lokal dengan produk *import*. Maka, akan kita dapati lebih banyak masyarakat yang memilih produk *import* dibandingkan yang memakai produk lokal. Melihat keadaan masyarakat yang lebih menyenangi produk *import* berbagai pihak gencar sekali mengumandangkan iklan-iklan untuk selalu mencintai produk dalam negeri.

Pun demikian, hingga hari ini rasa nasionalisme yang kian merosot belum begitu efektif dikuatkan melalui iklan. Sehingga harus ada cara lain

untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Program pemerintah sekarang yang mengumandangkan pentingnya revolusi mental patut didukung. Lalu, revolusi mental harus diikuti dengan perubahan perilaku dan perubahan sikap secara nyata.

Patut diingat apa yang telah dikatakan oleh Presiden Soekarno dalam bukunya Di Bawah Bendera Revolusi Djilid 1, bahwa manusia tidak bisa mengajarkan sesuatu sekehendak hatinya, manusia tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dimilikinya, manusia bisa mengajarkan apa yang ada padanya. Jadi, intinya bahwa untuk mengajak seseorang berubah perlu dicontohkan.

Hal demikian juga patut dilakukan dalam menanggulangi krisis kepercayaan yang terjadi dalam masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia dan produk lokal. Sudah seharusnya para pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, atau guru-guru di sekolah memberikan teladan atau menjadi garda terdepan penggunaan bahasa Indonesia dan produk lokal sebagai wujud kecintaan pada tanah air.

Sebagai sebuah penutup, krisis rasa percaya diri dan rasa nasionalisme yang sedang menjangkiti berbagai kalangan di saat ini, haruslah menjadi perhatian seluruh kalangan. Sebab kita tidak menginginkan generasi penerus bangsa yang lupa jati dirinya.

Minggu, 29 Maret 2015

Bahasa Politik, Kekuasaan dan Bulan Bahasa

Arbai
Guru SMPN 1 Kluet Timur, Aceh Selatan

Rezim terus berganti datang dan pergi, para pemimpin mengikutinya seiring dengan masanya. Pelanggengan kekuasaan untuk terus bertahta pada tampuk kuasa di tempuh dengan beragam cara guna mempengaruhi rakyat yang dipimpinnya. Tak terasa pada saat ini kita berada dalam bulan yang istimewa, Oktober yang identik dengan bulan bahasa. Bahasa, politik, dan kekuasaan sulit untuk dipisahkan.

Politik merupakan cara yang paling efektif untuk melestarikan kekuasaan. Lihatlah Soeharto berhasil mempertahankan kekuasaannya hingga 32 tahun. Ini tidak lepas dari berbagai jurus politik yang diperankannya. Diantaranya politik bahasa. Bahasa dan kekuasaan cukup efektif, mungkin para pembaca masih ingat dengan istilah stabilitas keamanan yang begitu populer pada era orde baru.

Stabilitas merupakan bagian trik era orde baru untuk terus melindungi presiden atau pejabat pemerintah dari berbagai pihak yang berseberangan. Dengan alasan menjaga stabilitas keamanan dan demi keberlanjutan pembangunan, maka kritikan dan suara sumbang di masyarakat harus dibungkam. Frasa stabilitas keamanan dan Undang-undang anti –Subversi sebagai tameng. Selain frasa stabilitas keamanan, frasa "tertib, aman, dan terkendali" juga sering muncul dalam pidato-pidato yang dibawakan oleh pejabat waktu itu.

Bahasa sebagai alat kekuasaan bisa juga berupa nasihat-nasihat yang bijak, ambil contoh pada saat ini, Indonesia dalam keadaan pelemahan ekonomi dan ancaman PHK, sang pemimpin dengan bahasa kekuasaannya meminta rakyat bersabar. Jika pada saat orde baru masyarakat diminta mengencangkan ikat pinggang. Namun sayangnya bahasa imbauan itu hanya ditujukan kepada rakyat sebagai pemanis yang meninabobokan. Sementara para pejabat bermewah-mewah dan menghambur-hamburkan uang rakyat.

Dalam politik fungsi bahasa sering dihaluskan dan digunakan sebagai alat manipulasi, jargon dan retorika guna mencapai cita-cita kekuasaan. Misalnya pada saat kampanye marak kita temukan calon pemimpin baik presiden, gubernur, bupati dan walikota yang mengumbar jargon-jargon lewat frasa bahasa politik, seperti sekolah gratis, berobat gratis, rumah gratis, dll. Kesemuanya itu merupakan bagian keahlian tim komunikasi calon pemimpin itu.

Mochtar Pabottingi dengan Esainya yang berjudul Bahasa, Politik, dan Otosentrisitas (dalam Musyafak, Kolom Tempo, 23/6/2014), menegaskan hubungan antara Bahasa dan politik yang begitu erat. Menurutnya, pilihan menggunakan bahasa atau kata-kata tertentu tak lain adalah berpolitik dalam maknanya yang paling dalam dan luas. Pilihan menggunakan dialek dan menekankan pengertian tertentu atas kata juga bagian dari politik.

Sejalan dengan pikiran Pabottingi di atas, tak dimungkiri banyak calon atau pun penguasa yang memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk berkuasa. Ini pun juga telah ditegaskan oleh Gramsci yang mengatakan bahwa salah satu cara yang kerap dipakai untuk mempertahankan kekuasaan adalah melalui prinsip yang olehnya disebut hegemoni. Hegemoni ide-ide hanya berjalan efektif tatkala ia menggunakan bahasa sebagai alat dominasinya (Sarjuni, Wacana Suara Merdeka, 19/9/2015).

Artinya, bahasa hegemoni yang diproduksi oleh penguasa akan berperan besar dalam menjaga kekuasaanya. Sementara Habermas mengungkapkan bahwa *languange is also a medium of domination and social force*. Tentu saja ini sesuai dengan perkembangan zamannya, sangat tidak mungkin cara-cara

kekerasan yang digunakan dalam pelanggengan kekuasaan. Maka, bahasa pun menjadi pilihannya. Bahasa politik, bahasa hegemoni, dan bahasa sebagai alat kekuasaan tak dapat dihindarkan bagi para pemimpin atau calon pemimpin guna meraih simpati rakyatnya. Ini tentu tidak ada yang salah dengan semakin tingginya peradaban manusia. Pada awal-awalnya fungsi bahasa hanya sebagai media komunikasi dan pengungkapan ide-ide. Namun, seiring dengan perkembangannya bahasa juga sudah menjadi alat kekuasaan, melalui politik bahasa dan bahasa hegemoni.

Berkaitan dengan bahasa politik, jargon Nawacita dan Trisakti Bung Karno telah berhasil dimanfaatkan oleh presiden dan wakil presiden kita saat ini Joko Widodo- Jusuf Kalla dalam masa kampanyenya. Jargon Nawacita nya telah membius masyarakat Indonesia. Dan tentunya kita berharap presiden dan wakilnya benar-benar amanah dan memegang teguh janji kampanyenya. Dan kita pun tidak berharap bahwa Nawacita sebagai sebuah jargon atau retorika belaka. Sebab ada ungkapan terkenal dari novelis Milan Kundera: mengahapus jejak sejarah. Dan perlu diingat bahasa Indonesia terwujud dari cita-cita mulia dan bukan sebagai alat pemuas nafsu kekuasaan semata. Selamat datang bulan bahasa.

Minggu, 25 Oktober 2015

Bahasa Sarana Bersastra

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Bahasa memudahkan manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bahasa juga mempunyai peran penting dalam bidang sastra. Wujud ekspresi ide dari si penulis sastra atau penutur sastra menggunakan bahasa sebagai media bersastra. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa juga harus dimiliki oleh orang yang bersastra baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Cerpen, novel, puisi, dan drama merupakan karya sastra yang media utamanya adalah bahasa. Karya sastra tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra yang ditulis dalam bentuk naskah drama biasanya kemudian dipentaskan kembali oleh pemain drama yang juga menggunakan bahasa sebagai sarana mereka memainkan peran dalam bentuk pertunjukan. Puisi ketika dilafalkan kembali dalam bentuk pembacaan puisi juga menggunakan bahasa dalam bentuk lisan sebagai bagian dari media berekspresi. Seorang pemain drama dan pembaca puisi harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik terutama ketika mereka menggunakan bahasa dalam bentuk lisan. Ucapan serta intonasi yang mereka keluarkan dari alat ucap mereka harus jelas sehingga dapat didengar dan dipahami oleh penonton.

Kemampuan menggunakan bahasa yang baik terutama kemampuan menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan bukan hanya bagian dari kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh orang-orang yang menggunakan bahasa dalam bentuk ragam ilmiah. Orang-orang yang berkecimpung di bidang sastra seperti penulis karya sastra juga harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang baik akan memudahkan penulis sastra untuk dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk karya sastra. Meskipun penggunaan bahasa dalam bentuk karya sastra tidak mutlak harus mengikuti aturan berbahasa seperti dalam ragam ilmiah.

Penggunaan bahasa sesuai dengan aturan berbahasa dapat juga diterapkan dalam menulis sastra terutama cerpen, novel, dan drama. Hal tersebut tidak akan menghilangkan daya tarik pembaca terhadap suatu karya sastra asalkan si penulis sastra dapat mengemas bahasa yang digunakannya dalam bentuk dialog-dialog dan pemaparan yang menarik. Kata 'gak', 'nggak' dapat digantikan dengan kata 'tidak.' Kata 'rame' dapat digantikan dengan kata 'ramai'. Kata 'ngak kepikir' dapat diganti dengan kata 'tidak terpikir'.

Kemampuan berbahasa yang baik dalam bersastra tidak hanya dapat dimiliki oleh orang-orang memiliki latar belakang pendidikan di bidang bahasa. Mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan yang lain juga dapat menggunakan bahasa secara baik dalam karya sastra mereka. Rata-rata penulis sastra di Indonesia berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulis sastra di Indonesia ada yang berasal dari bidang bahasa dan sastra, bidang kedokteran, bidang psikologi, bidang keperawatan, bidang ekonomi, bidang teknologi, dan bidang pendidikan lainnya.

Latar belakang keilmuan dalam bidang tertentu dapat menambah wawasan si penulis sastra untuk menuangkan ide-idenya menggunakan istilah-istilah bahasa sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Sebagian penulis sastra memiliki kecenderungan untuk menulis karya sastra sesuai dengan bidang keilmuannya seperti Mira W dan Marga T. Kosakata keilmuan yang mereka miliki, teori-teori keilmuan yang mereka miliki, dan praktik lapangan

yang mereka jalani ketika menempuh pendidikan dan pengalaman-pengalaman yang didapat selama mereka bekerja memudahkan mereka menulis karya sastra. Menuangkan kata dan kalimat yang berhubungan langsung dengan bidang keilmuan mereka. Selain itu, karya mereka lebih kuat dari segi isi karena mereka adalah praktisi langsung di bidang keilmuan mereka. Karya-karya yang mereka tulis dapat menjadi sarana bagi pembaca untuk mempelajari hal-hal lain, yang berhubungan dengan bidang keilmuan si penulis sastra. Pembaca yang berasal dari bidang lain dapat mengetahui berbagai kosakata dari bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, isi dari karya sastra mereka dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca.

Di bidang apapun pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas kita, bahasa tetap merupakan sarana utama untuk berpikir dan sarana untuk menyampaikan ide dan mengembangkan bidang keilmuan termasuk menuangkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya sastra.

Minggu, 20 September 2015

Eksploitasi Bahasa dan Budaya Daerah

Baun Thoib Soaloon SGR
Staf teknis Balai Bahasa Provinsi Aceh

Sekilas bahasa digunakan untuk sekadar menjalankan fungsi komunikasi dan ekspresi. Namun, sebenarnya pada berbagai konteks, orang-orang memakai serta tidak jarang mengeksploitasi bahasa untuk tujuan-tujuan yang jauh melampaui kedua fungsi tersebut. Hal ini tidak lain karena bahasa bukan hanya menyangkut bentuk dan segala unsur-unsurnya, melainkan terikat pula dengan pengguna dan penggunaannya. Bahkan pada kenyataannya, bentuk bahasa itu sendiri amat dipengaruhi oleh kedua aspek terakhir. Jadi, selain menyampaikan pesan atau mengekspresikan sesuatu, pengguna bahasa selalu memiliki motif dan tujuan tertentu ketika ia memutuskan pilihan bahasa dan bentuk bahasa tertentu. Alih-alih menjaga kesesuaian bahasa dengan konteksnya, akhir-akhir ini, selain untuk menunjukkan prestise (mengingat bahasa memiliki nilai sosial yang berbeda satu sama lain), pilihan-pilihan tersebut dalam banyak kesempatan secara sengaja telah diarahkan banyak orang untuk propaganda politik terutama pada musim kampanye Pemilu/Pilkada.

Banyak yang beranggapan bahwa uang, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sumber daya yang paling diunggulkan dewasa ini. Akan tetapi, pada situasi tertentu ketiga hal tersebut acapkali belum cukup manjur untuk menyegel kemenangan. Pada tahapan ini, sebagian lalu memanfaatkan agama dan berbagai isu yang berkaitan dengannya. Ketika arena pertarungan semakin

sempit, maka biasanya bahasa (etnisitas dan budaya) menjadi objek eksploitasi paling kentara. Karena sifatnya yang primordial, ketiga hal ini memiliki daya ledak kuat karena memaksa massa bersikap subjektif dan emosional untuk mengevaluasi siapa dirinya (identitas) sebelum menentukan golongan (partai) mana yang akan menjadi pilihan asosiasinya.

Dari sudut pandang tertentu, perilaku demikian amatlah wajar mengingat bahasa dan budaya adalah milik setiap penutur dan masyarakatnya. Namun demikian, ketika bahasa, etnisitas, dan budaya dieksploitasi dan diperjualbelikan untuk kepentingan sesaat tanpa kompensasi apapun bagi kemajuan dan kelangsungan hidup bahasa dan budaya dimaksud, maka tindakan itu menjadi kurang ajar. Banyak politikus yang mengumbar iklan-iklan bahasa lokal; bertutur dan berlagak paling Aceh, paling Gayo, paling anu dan itu daripada yang lain; serta menggelar aneka model kampanye budaya etnik untuk menunjukkan bahwa mereka itu adalah wakil sejati kelompok bahasa dan budaya yang dilakonkannya, pahlawan dan pembelanya, tetapi setelah terpilih tidak berbuat apapun untuk bahasa dan budayanya. Kita menghargai apa yang telah mereka lakukan, namun apabila niatnya hanya sebatas mendulang suara, maka kita pantas marah melebihi kemarahan kita pada apa yang telah dilakukan Snouck Hurgroje dua abad silam. Sikap dan prilaku politik seperti inilah yang menyebabkan anggaran kebahasaan dan kebudayaan tidak pernah menjadi prioritas di setiap daerah. Bahkan banyak daerah yang sama sekali tidak memiliki alokasi anggaran pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra serta budaya lokalnya. Padahal, sebagaimana amanat UU Nomor 24 Tahun 2009, hal ini merupakan tanggung jawab daerah. Yang paling disayangkan, akhir-akhir ini, kegiatan-kegiatan kebahasaan maupun kesastraan dan kebudayaan secara umum cenderung bersifat komodifikatif semata dengan mengganggapnya sebagai komoditas/barang dagangan yang dapat dijual di arena-arena festival, kontes, dan pekan pertunjukan.

Model-model pelestarian dan pemajuan bercara pandang ekonomi seperti itu jika terus mendominasi program-program kebudayaan dapat

menggerus nilai-nilai asasi tradisi dan budaya lokal yang hakiki sekaligus menjebloskannya ke dalam kungkungan materialisme dan eksibisionisme panggung. Padahal sejatinya, bahasa, tradisi, dan budaya asli melekat dan hidup dalam berbagai ruang kehidupan nyata, bukan di atas panggung dan arena festival. Tanpa dukungan pembangunan multisektor terhadap komunitas pemilik untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan budayanya dalam kehidupan nyata, maka kekayaan bahasa, tradisi, dan budaya yang ada suatu saat niscaya akan menjadi semacam artefak dan barang antik di museum yang dipamerkan dan dipertontonkan pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Minggu, 23 Agustus 2015

Etimologi Nama Gampong di Aceh

T.A. Sakti
Peminat sejarah dan sastra Aceh

Penulisan 'asal-usul' nama desa ini merupakan ringkasan dari sejumlah makalah mahasiswa semester V yang mengikuti mata kuliah Sejarah Daerah Aceh yang saya asuh di FKIP Unsyiah. Selama bertahun-tahun, tugas para mahasiswa itu hanya saya simpan saja. Tak pernah pula batin saya tergetar dan bergerak untuk mengolah kembali "pusaka terpendam" itu.

Barulah setelah berlangsung "Seminar Napak Tilas Sultan Iskandar Muda" di Meureudu, Pidie, semangat menulis saya terpancing. Dalam seminar itu, asal-usul nama desa kedai Meureudu telah didiskusikan. (Serambi Indonesia, 29 Maret 1995, halaman 2). Tulisan ini adalah sebagian kecil yang saya cuplik dari tulisan yang sama yang pernah dimuat di Rubrik "Jendela", Majalah PANCA, Kanwil Transmigrasi Aceh, September – Oktober 1995 halaman 27--28). Berikut sedikit cuplikan yang dimaksud.

Alue Leuhob

Desa Alue Leuhob merupakan sebuah desa di kawasan Transmigrasi Buket Hagu Cot Girek Aceh Utara. Desa ini termasuk dalam Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Sejak tahun 1984, desa Alue Leuhob sudah termasuk desa mandiri atau lepas dari pengelolaan Departemen Transmigrasi. Dengan demikian Alue Leuhob merupakan Desa ke-100 di Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

Di saat orang pertama kali mendengar sebutan nama desa "Alue Leuhob", mungkin saja yang dibayangkan "bau amis", semrawut, tak terurus dan tak berprestasi apa-apa. Sebaliknya, di balik nama yang terkesan 'kotor' desa ini memiliki nilai lebih. Diantaranya, 4 kali juara Lomba Desa Teladan dan Kebersihan di Kecamatan Lhoksukon tahun 1989--1992. Di samping itu,sejak tahun 1990 dijadikan Induk dan Pusat Koperasi Transmigrasi dan Perkebunan Kelapa Sawit Wilayah Cot Girek. Prestasi yang lebih khusus di bidang pendidikan juga diraih, pernah mengharumkan nama desa Alue Leuhob. Salah seorang putra kelahiran desa ini, telah lulus ujian Sarjana dengan nilai "*Cumlaude*" atau tertinggi (baca: "Anak Transmigrasi yang Lulus *Cumlaude*" Majalah PANCA No. 25 Tahun V halaman 39).

Nama Alue Leuhob berasal dari dua kata, yaitu "Alue" dan "Leuhob". *Alue*, artinya sungai kecil, sedangkan *Leuhob* berarti lumpur. Secara sederhana *Alue Leuhob* berarti "Sungai Kecil yang berlumpur". Sebenarnya, letak rawa-rawa yang berlumpur ± 2 km di sebelah barat sebelum sampai ke desa ini. Apa boleh buat, masyarakat telah terlanjur menamakannya Alue Leuhob. Padahal desa ini "amat bersih" dari jebakan lumpur.

Lama Inong

Pada zaman dahulu kala, Teuku Karim dari desa Ujong Rimba, Pidie, bersama dua orang temannya berangkat merantau ke Aceh Barat. Pada mulanya mereka menetap di daerah Nagan (Jeuram) dan mulai membuka "seuneubok" lada, tempat bercocok tanam *lada keumeukok* (lada berekor).

Ketiga anak muda itu memiliki bakat pergaulan yang baik. Di siang hari mereka bekerja di kebun lada, sedang pada malam hari mengajar anak-anak mengaji Alquran dan mengajar kitab-kitab kepada orang dewasa. Pengaruhnya semakin besar di kalangan rakyat daerah Seunagan.

Melihat gelagat yang kurang menguntungkan dirinya, raja Jeuram mulai gelisah. Di carilah cara-cara agar ketiga anak muda itu mau pindah ke tempat lain. Akhirnya, raja berhasil membujuk mereka berangkat ke Aceh Selatan,

karena di sanalah yang paling cocok untuk membuka Seuneubok lada. Setelah diberi perbekalan oleh raja, berangkatlah Teuku Karim bersama dua kawannya ke Aceh Selatan (yang waktu itu masih disebut Aceh Barat Leupah).

Ketika berada di Aceh Selatan, mereka menumpang tinggal di rumah seorang perempuan di suatu desa yang belum punya nama. Dengan diantar perempuan tua itu sebagai penunjuk jalan, berangkatlah mereka menjumpai raja Teuku Sarullah ke daerah "Kuala Batee".

Kedatangan ketiga pemuda asal Pidie ini disambut baik oleh raja Teuku Sarullah. Kemudian, ketiganya menjadi tokoh-tokoh penggerak kemajuan rakyat di kerajaan "Kuala Batee". Teuku Karim, Sesudah menjadi tokoh masyarakat bergelar Teuku Syik Karim.

Peristiwa menumpangnya tiga pemuda perantau di rumah seorang perempuan tua itu, akhirnya menjadi "sejarah " yang dikenang oleh rakyat kerajaan Kuala Batee. Sebabnya, ketiga anak muda tersebut telah mengukir "sejarah" yang indah bagi masyarakat di daerah itu. Mungkin untuk mengenang peristiwa itu, maka daerah tempat menginap/menumpang beberapa hari pemuda perantau itu, diberi nama "Lama lnong", artinya perempuan lama atau perempuan tua. Setelah kerajaan "Kuala Batee" runtuh, maka pusat kegiatan rakyat berpindah ke "Lama Inong". Dalam ucapan sehari-hari, sebutan "Lama Inong" kadang kala terdengar terucap "Lamoi Inong".

Minggu, 11 Oktober 2015

Kamus Bahasa Aceh Luring

Rahmad Nuthihar
Staf Prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena

Surat kabar harian *Serambi Indonesia* edisi Rabu, 18 Februari 2015 memberitakan bahwa kamus bahasa Aceh langka dijual di pasaran dan stok yang tersedia di perpustakaan sangat terbatas. Hal ini berbanding terbalik dengan jumlah penutur bahasa Aceh yang begitu banyak dan tersebar di tiap kabupaten di provinsi paling barat pulau Sumatera. Sementara itu, menurut Azwardi (2012:7) jumlah penutur bahasa Aceh mengalahkan jumlah penutur bahasa-bahasa lain di provinsi Aceh, seperti bahasa Alas, bahasa Gayo, bahasa Tamiang, bahasa Jamèe, bahasa Devayan, bahasa Sigulai, bahasa Kluet, bahasa Singkil, dan bahasa Haloban. Bahkan, di beberapa kabupaten dengan jumlah penduduk yang relatif cukup banyak, seperti Aceh Timur, Aceh Utara, Bireuen, Pidie, dan Aceh Besar, bahasa Aceh menjadi bahasa utama penduduk.

Kenyataan sulitnya menemukan kamus bahasa Aceh dalam versi cetak (*hard copy*) bukanlah hal yang mengejutkan pada era globalisasi ini. Masyarakat yang hidup di era serba digital, khususnya saat ini, menginginkan adanya inovasi terbaru berupa pengganti kamus bahasa Aceh versi digital. Sebagai contoh, pengajar bahasa Indonesia tidak perlu lagi membawa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan ketebalan 1.200 halaman (KBBI edisi keempat), melainkan cukup memasang (meng-instal) progam KBBI pada komputer jinjing (laptop/*netbook*). Selain itu, KBBI luar jaringan (luring) atau dalam jaringan

(daring) juga memudahkan para pengajar tersebut 'memasukan' kamus ke dalam saku. Dengan perkaataan lain, KBBI dapat juga diinstal pada ponsel pintar (*smartphone*) yang diunduh pada *Play Store* para pengguna *Android* ataupun *App Store* untuk pengguna *iOS*.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah saatnya lembaga balai bahasa bekerja sama dengan institusi penyelenggara Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti bahasa, akademisi, dan pakar teknologi informasi guna menciptakan kamus bahasa Aceh luar jaringan (luring) berbasis. Kerja sama dari dua disiplin ilmu yakni antara ahli bahasa dan ahli IT ke depannya akan membawa perubahaan yang cukup signifikan terutama dalam rangka mengimplementasikan Permen RI No 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Kamus bahasa Aceh luring khususnya berbasis *Android* ini, diharapkan dikombinasikan dengan fitur lafal pengucapan kosakata bahasa Aceh. Penulis juga menyarankan lafal kosakata bahasa Aceh yang akan digunakan nantinya haruslah menggunakan dialek yang dominan, bukan terbatas pada dialek daerah tertentu. Teknologi seperti sudah diterapkan pada kamus elektronik (*translator*) bahasa Indonesia – Inggris atau bahasa Inggris – Indonesia seperti terdapat pada produk *Alfalink*.

Selain daripada itu, hasil pencarian penulis pada mesin pencarian *Google* menemukan sebuah laman *http://www.kamusdaerah.com* yang menyediakan transliterasi dari beragam bahasa daerah ke bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah A ke bahasa daerah B. Termasuk di laman tersebut terdapat menu pengalihaksaraan Aceh – Indonesia atau Indonesia – Aceh. Namun, salah satu kekurangan dari laman tersebut adalah tidak dapat digunakan pada saat luar jaringan (*offline*). Adanya situs ini, menurut penulis sangat membantu pembelajar bahasa Aceh terutama wisatawan asing untuk belajar bahasa Aceh saat berkunjung ke provinsi Aceh. Oleh karena itu, dengan adanya kamus bahasa Aceh berbasis *Android* dapat memudahkan baik itu penutur, pengajar,

ataupun pembelajar bahasa Aceh, maupun penutur bahasa Aceh menghindari kesalahaan penggunaan bahasa Aceh.

Penciptaan kamus bahasa Aceh luring berbasis *Android* merupakan produk yang pontensial untuk mendapatkan rupiah. Apabila pihak-pihak yang penulis uraikan sebelumnya tidak dapat melakukannya, personal yang memiliki keahlian dapat memanfaatkan peluang ini untuk menciptakan kamus tersebut. Dapat dipastikan ribuan pengguna *Android* akan mengunduhnya walaupun aplikasi ini berbayar. Oleh karena itu, mari sikapi peluang ini dengan bijak, terutama Banda Aceh pada 1 April lalu sudah meluncurkan progam destinasi wisata islami dunia sehingga dipastikan ribuan pelancong akan mengunjungi Aceh. Penciptaan kamus bahasa Aceh luring berbasis *Android* penting dilakukan untuk melestarikan dan melindungi bahasa Aceh serta mengantisipasi kepunahan bahasa Aceh. Dengan hal adanya hal tersebut, dapat dipastikan pengguna bahasa Aceh tak lagi bak nahkoda tak berkompas sebagaimana yang dirilis harian *Serambi Indonesia* pada 18 Februari 2015.

Minggu, 5 Juli 2015

Keluh Kesah Pembelajaran Bahasa Indonesia

Azwar
Mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru, Unsyiah

Polemik Kurikulum 2013 dapat terjadi karena berbagai hal. Baik karena segi struktur, isi, konsep, kurikulum 2013 tersebut yang belum jelas sampai kepada kesulitan guru dalam mengimplementasikannya. Sebagaimana yang sudah disimpulkan oleh Denni Iskandar dalam opininya "Ini yang Salah dari K13" (Serambi, 15 Desember 2014). Pada kesempatan ini saya tidak melihat kesalahan apa yang terjadi dalam K13 secara umum. Saya melihat kesalahan K13 secara khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis teks.

Setidaknya ada 3 hal mendasar yang menjadi kekurangan K13 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ketika dilaksanakan dengan berbasis teks. *Pertama*, pembelajaran berbasis teks cenderung membosankan karena sejak kelas VII sampai kelas XII siswa dipaksa berkutik dengan teks secara terus menerus. Polemik ini mengantarkan siswa kepada persepsi bahwa belajar Bahasa Indonesia itu tidak menyenangkan. Belajar Bahasa Indonesia berkutik pada hal-hal yang itu-itu saja. Pandangan ini dapat dibenarkan karena pembelajaran dengan berbasis teks yang dipelajari adalah ciri dan struktur teks secara terus menerus. Meskipun, ada hal lain yang dipelajari seperti unsur kebahasaan. Namun, tetap saja pembelajaran berbasis teks cenderung dirasa membosankan karena yang dihadapi teks tersebut secara terus menerus.

Guru pun kalau mau berbicara jujur, ketika mengajar dengan pembelajaran berbasis teks juga merasa bosan. Terlepas dari berbicara model pembelajaran yang diterapkan. Walau sebagian para pakar pendidikan berpendapat pembelajaran berbasis teks dapat dibuat menyenangkan ketika guru itu mampu menyajikannya dengan model pembelajaran yang menyenangkan. Namun, pertanyaannya sekarang, mampukah setiap guru menyajikan pembelajaran dengan model menyenangkan secara terus menerus? Di sini perlu dipikirkan kompetensi guru, waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan model pembelajaran yang menyenangkan, dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Kedua, pembelajaran berbasis teks kurang aplikatif dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis teks kurang mengasah keterampilan siswa dalam bidang menulis dan berbicara yang dapat dikontribusikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti keterampilan menulis surat, keterampilan menulis karya ilmiah, keterampilan menulis puisi dan cerpen, keterampilan membawakan acara, keterampilan berpidato, dan lain sebagainya. Padahal kompetensi-kompetensi seperti ini sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebaik-baik pembelajaran tentunya pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini pula yang sebenarnya menjadi tujuan belajar siswa. Nah, inilah yang tidak ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Berbeda jauh dengan kurikulum KTSP yang sudah menyajikan kompetensi menulis dan berbicara yang lebih aplikatif.

Ketiga, pembelajaran berbasis teks memburamkan hakikat belajar bahasa dan sastra. Pada aspek kebahasaan, pembelajaran berbasis teks tidak lagi mengkaji tata bahasa ke arah yang lebih kompleks. Baik dari segi morfologi, sintaksis, ejaan maupun diksi. Pada aspek kesusastraan, siswa tidak lagi diajak menulis puisi, cerpen, dan karya sastra lainnya. Padahal ketika siswa mengenal ilmu kesusastraan itu, mereka dapat mengekspresikan diri mereka dalam tulisan. Sehingga timbul apresiasi dan ekspresi seni dalam tulisan-tulisan yang mereka buat.

Ketika guru bahasa Indonesia mengajarpun mengalami keburaman. Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya tercermin kebahasaan itu sendiri.

namun, fenomena yang terjadi hari ini pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tidak tercermin dengan jelas pada aspek kebahasaan karena terlalu fokus berkutik dengan ciri dan struktur teks. Kealpaan dalam memasukkan kebahasaan secara lebih kompleks ini dimaklumi sebagai hal yang wajar karena dalam kurikulum 2013 aspek kebahasaan tidak dipelajari lebih kompleks dan terstruktur seperti dalam kurikulum KTSP. Pembelajaran kebahasaan dalam kurikulum 2013 hanya implisit. Butuh kejelian guru untuk dapat menyajikan unsur kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks. Namun, pertanyaannya sekali lagi, mampukah guru-guru Bahasa Indonesia memunculkan pembelajaran kebahasaan dalam pembelajaran berbasis teks ini?

Jadi, Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks ini dirasa cukup "mengganggu". Dimulai dari persepsi siswa yang menganggap pembelajaran berbasis teks membosankan, kemudian pembelajarannya kurang aplikatif, sampai kepada buramnya hakikat belajar bahasa dan sastra itu sendiri. "gangguan" pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 ini dapat diatasi jika guru memiliki kompetensi yang memadai. Tanpa kompetensi yang memadai, kasus kebosanan belajar Bahasa Indonesia tentunya masih menjadi persepsi siswa. Kemudian keburaman belajar kebahasaan menjadi cerita nyata. Oleh karena itu, pemerintah perlu merevisi Kurikulum 2013.

Minggu, 28 Juni 2015

Kepanikan, Berujung Bahasa Indonesia Tergadaikan

Eli Nurliza, S.Pd., M.Pd.
Dosen Bahasa Indonesia di Universitas Serambi Mekkah

Sesuatu baru terasa berharga ketika sudah kehilangannya. Begitu juga dengan bahasa Indonesia, sangat banyak artikel dan pengalaman dalam masyarakat yang menunjukkan bagaimana bahasa indonesia tidak lagi menjadi dewi fortuna di wilayahnya.

Bahasa Indonesia justru hanya jadi semboyan saja saat memperingati hari sumpah pemuda. Padahal, jika melirik sejarah, ikrar sumpah pemuda yang berbunyi "Kami, putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia" Bunyi alenia ketiga dalam ikrar sumpah pemuda itu jelas bahwa yang menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Kita sebagai bagian bangsa Indonesia sudah selayaknya menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia ialah Bahasa yang terpenting di kawasan republik kita (Indonesia) (Alwi, dkk., 2003:1).

Masyarakat indonesia yang terdiri multibahasa, tentu akan sangat sulit berkomunikasi tanpa adanya sebuah bahasa yang sama penggunaannya dari Sabang sampai Merauke, tiap suku tidak akan mudah memahami bahasa dari suku lain dan itu akan membuat tiap suku hanya terkungkung dalam sukunya masing-masing. Selain itu, konflik antarsuku akan sering muncul. Sekarang saja konflik banyak terjadi, padahal ada kesamaan bahasa Indonesia. Apalagi tidak ada bahasa Indonesia. Suku yang satu hanya merasa memiliki sukunya sendiri. Eksklusivitas suku sangatlah tinggi. Dengan bahasa yang berbeda antarsuku,

akan menimbulkan miskomunikasi yang sangat sering. Hal ini tentunya sangat rentan menimbulkan konflik.

ketika kemerdekaan diproklamirkan, Indonesia mengumumkan bahasa kesatuan yang menjadi bahasa resmi negara serta yang menunjukan identitas bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Hadirnya bahasa kesatuan bahasan indonesia memudahkan komunikasi antarsuku. Melihat beberapa negara didunia yang tidak memiliki bahasa resmi yang diwariskan leluhur, seharusnya membuat masyarakat indonesia bangga memiliki bahasa Indonesia. Beberapa negara menggunakan bahasa warisan dari kaum penjajah. Bahkan seringkali bahasa resmi tidak memiliki penutur asli. Hal ini terjadi di beberapa negara di Afrika bekas jajahan Perancis, Singapura dengan bahasa Inggris, Suriname dengan bahasa Belanda dan Timor Leste dengan bahasa Portugis.

Melihat beberapa negara seperti Jepang, sangat bangga dengan bahasanya. Segala literatur asing yang masuk ke negara Jepang harus diterjemahkan dalam bahasa Jepang, begitu juga dengan negara Thailand dalam segala tulisan baik dari penunjuk arah serta segala informasi menggunakan bahasanya sendiri. Kebanggaan tersebut mulai tidak dimiliki oleh masyarakat indonesia. Kemunduran bahasa Indonesia sejalan dengan perubahan yang dialami masyarakat. Berbagai alasan sosial dan politis menyebabkan banyak orang meninggalkan bahasa indonesia atau tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih senang dan merasa lebih intelek untuk menggunakan bahasa asing. Lambat laun masyarakat juga akan berpikir secara ekonomis, bahasa yang paling membawa keuntungan saja yang akan digunakan.

Pergeseran ini semakin kuat dengan penghapusan syarat mampu berbahasa Indonesia untuk pekerja asing yang telah ditetapkan pada 29 Juni 2015 (kompas, 21 Agustus 2015). Keputusan pemerintah menghapus syarat mampu berbahasa Indonesia untuk pekerja asing tidak hanya berdampak pada kemunduran bahasa Indonesia, Namun juga mencabik citra bangsa yang dianggap Bahasa sebagai indentitas bangsa.

Menanggapi putusan pemerintah (Republika, 25 Agustus 2015) Budayawan Radhar Panca Dahana menilai penghapusan syarat mampu berbahasa indonesia untuk pekerja asing mencerminkan rasa enggan pemerintah untuk melindungi bahasa Indonesia di negeri sendiri. Padahal, sewajarnya pemerintah mendorong bahasa nasionalnya agar diakui dunia internasional.

Jakarta, selasa (18/8/2015) kepala Badan Bahasa, Mahsun, di hotel Kartika Chandra justru mengungkapkan " untuk merealisasikan target bahasa Indonesia sebagai bahasa MEA, Badan Bahasa melakukan berbagai upaya diantaranya memperkuat bahasa Indonesia di masyarakat Indonesia sendiri melalui kegiatan literasi, standarisasi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), penyusunan berbagai kamus, kajian kebahasaan, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing di Indonesia dan berbagai negara. Mahsum juga menjelaskan, pada 2015 Indonesia mulai diintegritaskan dengan bangsa-bangsa lain melalui MEA "Negara Indonesia memerlukan kebijakan strategis dan diplomasi kebahasaan untuk memajukan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa sesama warga MEA."

Seharusnya masyarakat dan pemerintah bersinergi dalam mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dikenal dan diakui dunia internasional.

Minggu, 13 September 2015

Kham-Khum, Krang-kring, Kreh-kroh

Riadhul Marhamah El-Madny
Mahasiswi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Unsyiah,
Guru SMA Global Perintis Aceh Utara

Sering bukan saat berbicara kita menggunakan beberapa kata yang seakan tidak mempunyai makna namun ia mempunyai fungsi untuk merepresentasikan suatu hal yang sedang kita bicarakan. Sebagai contoh, ketika ibu membangunkan anaknya yang masih tidur lelap beliau sering berkata "*pu eh lom*, *kajeut beudoh ka hek ji ku'uek'uek manoek*" apa arti dari *ku'uek'uek*? Contoh lain, "*krang-kring that su telepon pakon hana ta cok-cok*?" *Ku'uek'uek* menunjukkan hal yang dilakukan oleh ayam yaitu berkokok dan krangkring menunjukkan bunyi suatu benda yaitu berdering.

Representasi bunyi-bunyi tersebut dikenal dengan sebutan *Onomatopoiec*, yaitu tiruan bunyi yang menunjukkan sebuah benda atau perbuatan yang mana bunyi-bunyi tersebut berbeda pada setiap bahasa. Dingdong 'tiruan bunyi bel' dalam bahasa Inggris; *bim-bam* dalam bahasa jerman; *kring* dalam bahasa Aceh, atau contoh lain *ku'uek'uek* merupakan bunyi ayam berkokok di Aceh, kukuruyuk di Jawa, *kong krong kong kong* dalam bahasa Sunda, *cock a doodle doo* dalam bahasa Inggris, *kikeriki* di Jerman, *kukkokiekuu* di Finlandia, sedangkan di Perancis adalah *coquerico*.

Kenapa adanya perbedaan dalam penyebutan setiap tiruan bunyi, bukankah sepertinya suara bunyi hewan dengan jenis yang sama di Aceh dan

di pulau Jawa atau disetiap negara lainnya sama. Juga sama halnya dengan letusan senjata di Aceh dan letusan senjata di Inggris, tetapi di Aceh dikenal dengan bunyi *tum*, dor dalam bahasa Indonesia, dan di Inggris berbunyi *bang* (baca: Beng). Pertanyaan ini pernah saya ajukan kepada seorang pakar linguistik Dr. Abdul Gani Asyik, M.A., Ph. D. dalam kuliah *Advanced Linguistic*. Beliau memberikan suatu ilustrasi sebagai berikut "pada suatu masa disuatu ketika diadakan sebuah konferensi besar oleh hewan-hewan dan manusia diundang sebagai tamu terhormat, dalam suatu diskusi raja rimba meminta manusia menirukan bunyi-bunyi hewan yang diikutsertakan. Kucing mendapat giliran pertama untuk menunjukkan bagaimana bunyinya, satu persatu perwakilan negara atau suku mendapatkan giliran untuk menirukannya. 'Meow' tiru orang Inggris, lalu 'meong' menurut orang Aceh. Satu persatu bunyi hewan yang ditiru oleh yang lain terdengar janggal ditelinga orang Aceh, *khueng-khueng* bunyi anjing kenapa jadi *bow-wow* menurut Inggris; yang hampir sama hanyalah bunyi sapi yaitu *moo*.

Dari ilustrasi tersebut dapat saya simpulkan bahwa sistem bunyi tiap bahasa tidaklah sama persis sehingga dapat terdengar berbeda di pendengaran orang-orang yang menggunakan bahasa yang berbeda. Namun, nama bunyi benda tertentu yang diwakili oleh bunyi yang terdengar ini berbeda halnya dengan *arbitrary*. Seperti contoh, hewan berkaki empat yang biasanya dipelihara orang sebagai kendaraan atau sebagai media olahraga disebut dengan 'kuda'. Hewan ini mempunyai makna yang sama namun mempunyai bunyi yang berbeda, seperti *jaran* dalam bahasa Jawa, *Guda* dalam bahasa Aceh, *cheval* dalam bahasa Perancis, atau *horse* dalam bahasa Inggris. Selain mempunyai makna yang sama namun berbeda bunyi, hal sebaliknya juga termasuk sebagai *arbitrary* yaitu bunyi yang sama namun berbeda makna. Seperti bunyi *ma* dalam bahasa Inggris yang berarti 'ibu' sedangkan alam bahasa *Aztec* berarti 'tangan'.

Selain itu, *arbitrary* juga tidak ada hubungan antara simbol tertentu dengan konsep yang dimaksud. Misal 'air' kita tidak dapat menjelaskan hubungan bunyi atau nama 'air' dengan bentuknya yang cair, yang digunakan

untuk melepas dahaga dan untuk keperluan lainnya seperti mencuci atau mandi. Kenapa harus 'air?' bukan 'ria' atau 'iar' atau yang lainnya? Hal ini tidak dapat dijelaskan. Tidak ada aturan yang mengatur jika setiap benda yang mempunyai makna yang sama maka nama bunyinya juga sama atau sebaliknya, sebab fungsi bunyi adalah untuk menunjukkan arti yang setiap daerah mempunyai perbedaan dalam pelafalannya, perbedaan inilah yang disebut dengan *arbitrary*. Yang mana jelas berbeda dengan *onomatope* yang bunyi-bunyinya dapat dijelaskan yaitu tiruan bunyi yang mempunyai hubungan dekat dengan arti dan pelafalannya. Seperti binatang reptil kecil yang merayap di dinding berbunyi cak-cak sehingga bernama'cicak' di Aceh.

Minggu, 21 Juni 2015

Kuasa Banjir

Riani
Staf teknis Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Bencana banjir setiap tahun ketika musim penghujan selalu menghiasi pemberitaan baik melalui media elektronik maupun surat kabar. Sehingga, sudah menjadi pengetahuan bersama kalau Jakarta sebagai ibu kota negara selalu mengalami banjir ketika musim hujan tiba. Tidak ketinggalan, beberapa daerah di tanah air juga mengalami bencana banjir, misalnya di Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan daerah lainnya.

Hal yang menarik adalah bagaimana penggunaan bahasa pemberitaan tentang bencana banjir karena dalam persepsi pembuat berita, kata *banjir* dapat diposisikan baik sebagai subjek dan objek. Perbedaan sudut pandang dalam membahasakan berita banjir tercermin tidak hanya dari pilihan kata tetapi juga dari pemosisian kata banjir dalam struktur kalimat. Sebagai subjek, karena kata *banjir* dilekatkan dengan beberapa kata kerja yang mencerminkan memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ni, banjir memberikan dampak musibah bagi yang terkena banjir. Misalnya, pada beberapa kalimat berikut ini: *Banjir merendam Pulo Gadung; banjir menerjang Kudus; Banjir melumpuhkan jalan ibu kota; Banjir memporak-porandakan perumahan; Banjir bandang masih mengancam*

Situbondo; Banjir merusak jalan-jalan di ibu kota; Banjir memacetkan jalanan ibu kota; Banjir menghambat arus lalu lintas; Banjir meninggalkan tumpukan sampah; Banjir telah memakan korban jiwa dan sebagainya.

Selain pemosisian banjir sebagai subjek, pemilihan kata kerja turut melengkapi peranan banjir sebagai subjek yang kuasa melakukan sesuatu. Pemilihan kata yang mengikuti kata banjir menunjukkan gaya bahasa metafora personifikasi. Dalam gaya bahasa personifikasi dianalogikan banjir sebagai benda hidup, layaknya makhluk, yang memiliki kemampuan untuk *menerjang, melumpuhkan, memporak-porandakan, mengancam, merusak, memacetkan, menghambat, meninggalkan, dan memakan korban jiwa*.

Namun, banjir juga dapat diposisikan sebagai objek. Sebagai objek, banjir dimaknai sebagai hal terjadi karena dikenai suatu perbuatan. Pemosisian banjir sebagai objek terlihat pada beberapa kalimat berikut ini: *Hujan lebat mengakibatkan banjir; Kampung Pulo Gadung langganan banjir; Jalur Pantura dikepung banjir; Jembatan antar desa di Situbondo rusak diterjang banjir*. Dari contoh terlihat bahwa banjir terjadi karena hujan lebat serta di sisi lainnya, penulis berita memilih menempatkan kata banjir sebagai objek untuk menekankan atau mendahulukan informasi apa kerugian akibat banjir (Kampung Pulo, Jalan Pantura, dan Jembatan antar desa).

Di samping itu, kata *banjir* sering kali digunakan secara bergantian dengan kata *genangan*. Misalnya, pada kalimat 'Banjir di Jalan *Boulevard* setinggi 50 cm' dan 'Genangan air setinggi 50 cm di perumahan Kampung Pluit'. Apakah sebenarnya kedua kata dapat saling menggantikan karena memiliki makna yang sama? Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, banjir dimaknai sebagai berair banyak dan deras, air banyak dan mengalir deras, dan peristiwa terbenamnya daratan karena volume air meningkat. Sementara itu, genangan air diartikan sebagai air yang berhenti mengalir dan tertutup atau terendam air dan tidak mengalir. Dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kemiripan arti kata banjir dan genangan air, kata banjir memiliki nuansa yang berbeda dan luas dibanding genangan. Banjir lebih mengarah kepada bencana yang merujuk

pada kondisi air yang bergerak secara dinamis, baik diakibatkan hujan deras, atau air sungai yang meluap maupun kondisi air yang merendam sesuatu. Sebaliknya, genangan air lebih merujuk kepada kondisi air yang tidak mengalir dan merendam sesuatu. Oleh karena itu, genangan dapat terjadi dikarenakan banjir. Banjir tetap sebagai salah satu bencana alam dan genangan lebih diposisikan sebagai akibat dari banjir.

Pemaknaan banjir sebagai bencana alam melalui pemilihan kata atau pun pemosisian banjir sebagai subjek atau objek tergantung kepada pengguna bahasa itu sendiri. Malahan dari pemilihan kata tercermin bagaimana sikap pembuat berita. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila muncul pemikiran bahwa alih-alih banjir dianggap sebagai akibat yang disebabkan oleh ketidakmampuan manusia dalam mengelola alam, hujan lebat, badai, rob dan musim hujan pun dituding sebagai penyebab banjir. Atau, bahkan banjir dianggap memiliki kuasa sehingga manusia tidak berdaya dibuatnya, akibatnya Kampung Pulo pun pasrah untuk berlangganan banjir setiap musim hujan tiba.

Minggu, 8 Maret 2015

Malu Berbahasa Indonesia yang Benar

Hadrial Aat
Pengajar Sejarah dan Sosiologi di SMA Negeri 1 Bendahara,
Kabupaten Aceh Tamiang

Adalah Sumpah Pemuda telah ikut andil untuk menguatkan identitas bahasa Indonesia. Bahasa bangsa yang demikian besar ini. Bangsa yang telah bebas merdeka. Akan tetapi, perjalanan kemerdekaan selama ini telah menunjukkan memudarnya identitas bahasa Indonesia itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, saya bingung melihat penggunaan bahasa Indonesia itu. Banyak sekali penggunaan bahasa yang rancu dan menggunakan bahasa asing. Bahkan artikel saya ini juga ada menggunakan kata-kata dari bahasa asing yang telah terbiasa kita gunakan. Mungkin kita merasa jika tidak menggunakan kata atau istilah tersebut, seolah-olah kita kesusahan mencari kata yang tepat dalam bahasa Indonesia yang mudah dan ringkas untuk menyampaikan ide yang kita maksud. Serta hal yang sangat penting ialah tentunya pembaca akan mengangap kita terlalu berbelit-belit. Yang lebih menyedihkan lagi kalau mengangap kita terlalu awam ataupun apa yang kita sampaikan tidak menggunakan bahasa yang menarik. Padahal bukan hal itu yang kita inginkan. Mau tidak mau kita harus mengalah atau pun malu dan kembali lagi menggunakan kata ataupun istilah-istilah yang sebenarnya bukan berasal dari bahasa Indonesia.

Di samping itu, sekarang ini yang sangat memprihatinkan ialah penggunaan bahasa dalam bidang teknologi informasi dan media massa. Dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi sangat banyak istilah-istilah asing, seperti *download*, *upload*, *print,* dan lain sebagainya. Demkian juga di media massa baik itu media cetak maupun elektronik banyak sekali menggunakan bahasa asing, seperti *headlinenews*, *breakingnews*, *deadline,* dan lain sebagainya.

Penggunaan bahasa asing oleh pelaku-pelaku pemerintahan di negeri sendiri juga sangat memperihatinkan. Baik itu di kalangan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Jadi lengkaplah sudah dari mulai legislatif, eksekutif, yudikatif, dan media massa banyak menggunakan bahasa asing. Padahal kita memiliki bahasa sendiri. Lalu untuk apa bahasa kita tersebut?... Apakah hanya di simpan dalam kamus umum bahasa Indonesia?...

Andai pun jika suatu kata yang berkembang belum ada dalam bahasa Indonesia. Ayo segeralah kita membuat dan membakukan kata tersebut. Di luar negeri mungkin kita pernah mendengar suatu kata baru, masuk kamus bahasa mereka. Bahkan ada baiknya kita menyerap atau pun membuat suatu kata dan istilah-istilah baru dari bahasa-bahasa yang ada di Indonesia itu sendiri yang selama ini belum terkenal. Itu lebih baik, jika dibandingka bahwa selama ini kita banyak menyerap bahasa asing dalam berbagai bidang keilmuan menjadi bahasa kita. Hal ini sangat tidak menguntungkan. Sebab bagi kita yang belum mengerti dengan kata tersebut harus mencari artinya lagi, seperti pengalaman pribadi saya.

Globalisasi, suatu proses dimana bahasa juga turut merasakan dampaknya. Sebab dalam arus globalisasi bahasa-bahasa asing terus masuk ke negeri kita. Dan secara sadar atau pun tidak kita telah turut mempergunakan bahasa asing tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi terbiasa.

Kita tidak boleh membiarkan arus globalisasi terus menggerus bahasa Indonesia. Justru bagaimana caranya di era globalisasi kita menduniakan bahasa yang kita cintai ini. Dan hal itu harus kita mulai sekarang. Dengan menyusun atau memperbaiki serta menerapkan Undang-Undang tentang Bahasa. Agar

bagaimana bahasa Indonesia ini benar-benar digunakan di negeri sendiri. Itu langkah awal yang sangat baik.

Tentunya kita tidak ingin bahasa Indonesia ini kehilangan jati dirinya di negeri sendiri. Malah kita bangga dengan bahasa asing. Ini sangat berbahaya. Bangsa ini tidak boleh munafik dengan bahasanya sendiri. Kalau sudah sepakat bahwa bahasa kita adalah bahasa Indonesia. Marilah segera kita menggunakanya di semua bidang dengan baik. Satu hal yang sangat penting harus kita ingat. Bahasa ialah salah satu alat pemersatu bangsa. Dan bahasa Indonesia adalah salah satu alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Jangan sampai kita malu dengan bahasa sendiri.

Minggu, 12 April 2015 13:10

Mengkritik dan Menghina

Sulaiman Tripa
Dosen Fakultas Hukum Unsyiah

Akhir-akhir ini, satu wacana mengemuka, yakni keinginan memasukkan kembali pasal penghinaan terhadap presiden dalam Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RUU KUHP). Wacana ini pun langsung tersulut. Seperti bensin di musim kemarau. Wacana yang awalnya berkembang di kalangan terbatas, dalam sekejap menjadi konsumsi publik luas.

Dalam Pasal 134 jo 136 KUHP, pasal penghinaan terhadap presiden telah dilakukan pembatalan melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 013-022/PUUIV/2006. Menurut sejarahnya, pembentukan pasal tersebut berasal dari *Wetbook Van Strafrecht* (WvS) (Kitab Undang Undang Hukum Pidana Belanda) yang juga diberlakukan di Negara jajahan. Pembentukan peraturan tersebut sudah lebih dari satu abad.

Usul pasal penghinaan dilakukan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Kemudian berbagai pihak, termasuk anggota legislatif, ada yang setuju dan ada yang tidak. Yang setuju menyebutkan bahwa harkat dan martabat presiden adalah cermin dari harkat dan martabat negara yang harus dijaga. Sedangkan pihak yang tidak setuju, memandang pasal tersebut berpotensi untuk disalahgunakan, terutama mereka yang selama ini sesungguhnya melakukan kritik, tetapi dianggap menghina.

Disebabkan istilah dalam bahasan ini ada beberapa, yakni selain kritik, hina, ada juga kata-kata lain yang terkait. Maka wacana di atas, dapat dilihat dari konsep kata dasar, yakni *kritik* dan *hina*, serta kata-kata yang terkait tersebut. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *mengkritik* memiliki dua maksud, yakni 'mengemukakan kritik' dan 'mengecam'. *Mengkritik* berasal dari kata *kritik*, yang berarti 'kecaman' atau 'tanggapan', kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb. Dalam konteks kritik yang membangun, dimaksudkan sebagai kritik yang bersifat memperbaiki. Di samping itu, kritik dilakukan oleh orang yang mengkritik, orang yang mengemukakan kritik.

Dengan berpatokan pada konsep di atas, sebuah kritik tidak mesti disertai uraian dan pertimbangan. Dalam berbagai bidang ilmu, dikenal pula yang namanya kritikus, yaitu mereka yang ahli dalam memberikan pertimbangan (pembahasan) terhadap baik buruknya sesuatu.

Kritik terkait dengan kecam. Dari segi konsep, kata itu bermaksud menyelidiki (mengamat-amati) dengan teliti; mencamkan. Kecam juga dianggap sama dengan mengkritik dan mencela. Kata terakhir ini berarti mengatakan bahwa ada celanya; mencacat; mengecam; mengkritik; menghina. Mencela berasal dari kata "cela", yang berarti: (1) sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna; cacat; kekurangan; (2) aib; noda (tentang kelakuan, dsb); (3) hinaan; kecaman; kritik.

Sementara menghina, bermaksud: (1) merendahkan; memandang rendah (hina, tidak penting); (2) memburukkan nama baik orang; menyinggung perasaan orang (seperti maki-maki, menistakan. Menghina berbeda dengan penghinaan, yang berarti proses, cara, perbuatan menghina(kan); menistakan. Kata menghina berasal dari kata dasar "hina", yang memiliki dua makna: (1) rendah kedudukan (pangkat, martabatnya); (2) keji, tercela, tidak baik (tentang perbuatan, kelakuan).

Dari segi konsep, dalam Kamus Bahasa ada sejumlah maksud tertentu dipandang sama. Ada konteks tertentu yang diposisikan bahwa maksud dari

kata kritik, hina, bahkan cela, dan kecam, pada dasarnya sama saja. Namun tidak bisa dinafikan, dalam konteks lain, penggunaan kata itu bisa berarti berbeda.

Dengan bertitik tolak dari gambaran demikian, pengaturan tentang penghinaan perlu dirumuskan secara hati-hati karena ia terkait dengan konteks. Karena hal ini terkait dengan konteks, maka maksud ketentuan "penghinaan", ketika sudah diatur nantinya, akan berpeluang untuk dibelokkan untuk berbagai kepentingan.

Berpatokan pada KUHP, penghinaan terhadap presiden bisa saja bertumpu pada delik aduan. Pengaturan secara khusus akan berpeluang digunakan untuk menghantam orang yang melakukan kritik. Padahal kritik juga sangat penting dalam mendampingi proses pembangunan.

Kritik bisa saja tanpa solusi. Orang yang melakukan kritik, sebenarnya orang-orang yang berusaha menyampaikan sesuatu, walau untuk sesuatu itu, tiada solusi yang ditawarkan. Bagi yang menerima kritik, seharusnya dengan adanya kritik –walau belum ada solusi— akan memudahkan yang bersangkutan mengetahui apa saja yang kurang. Catatan penting yang harus diberikan, bahwa pengkritik pun bisa tidak murni. Dalam sebuah kritik pun bisa didompleng oleh berbagai kepentingan. Ini juga masalah tersendiri.

Minggu, 30 Agustus 2015

Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara pada Anak

Nurhaida
Pengkaji Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa di antara keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada anak sejak dini. Semakin dini kemampuan berbicara pada anak dikembangkan, tentu diharapkan hasilnya akan semakin optimal. Orang tua dan guru memiliki peran yang penting untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada nak. Anak dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan atau ide yang dimilikinya ketika anak berada di rumah atau ketika anak berada di sekolah.

Anak dapat diberikan kesempatan untuk mengemukakan idenya ketika ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, anak juga dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui diskusi bersama teman-temannya ketika pelajaran sedang berlangsung di sekolah. Guru juga dapat meminta pendapat anak mengenai suatu topik yang sedang aktual yang berhubungan dengan bidang ilmu yang sedang dibahas. Semakin sering anak diberikan kesempatan berbicara hal ini akan melatih anak untuk dapat mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa secara lisan. Anak juga dapat diajarkan untuk memilih kata dan kalimat yang sesuai untuk mengungkapkan maksudnya secara tepat.

Lingkungan keluarga juga merupakan tempat anak untuk melatih kemampuan berbicara yang dimilikinya. Anak dapat diajak oleh orang tuanya untuk membahas mengenai suatu masalah yang sedang dialami dalam keluarga atau mengenai masalah-masalah yang terjadi disekitar lingkungan anak. Tentunya masalah yang dibahas disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat perkembangan anak. Meskipun kadang gagasan yang disampaikan anak dan kata-kata yang digunakan anak kurang tepat, anak sebaiknya tetap diberikan kesempatan untuk berbicara sampai selesai. Setelah anak selesai berbicara, anak dapat diarahkan mengenai cara untuk menyampaikan gagasannya melalui lisan secara baik dengan menggunakan bahasa yang santun. Kebiasaan untuk memotong pembicaraan anak sebelum anak selesai berbicara, sebaiknya dihindari agar anak lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang dimilikinya juga diperlukan alam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan kemampuan berbicara secara sederhana seperti ketika anak menanyakan arah jalan atau menanyakan letak suatu alamat. Hal-hal yang kecil yang dilakukan anak melalui pengunaan keterampilan berbicara dapat mengantarkan anak pada kemampuan berbicara yang lebih baik.

Keterampilan berbicara sangat diperlukan anak ketika kelak ia tumbuh menjadi insan yang dewasa. Kemampuan berbicara erat hubungannya dengan berbagai bidang profesi. Profesi tertentu seperti penyuluh, pengajar, psikolog, pengacara, motivator, dan pewara (pembawa acara) adalah contoh profesi yang erat hubungannya dengan kemampuan berbicara. Bahkan, sebagian anak sudah dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya secara baik sejak dini. Anak-anak tersebut sudah dapat tampil di depan publik, baik sebagai pembawa acara maupun sebagai pembicara.

Kemampuan berbicara juga kerap diperlukan anak dalam bernegosiasi secara sederhana seperti ketika anak bernegosiasi dengan orang tuanya untuk meminta kenaikan uang jajan. Selain itu, anak dapat juga dilatih untuk bernegosiasi agar orang tua membelikan atau menyediakan berbagai barang keperluan anak.

Kemampuan berbicara pada anak dapat berkembang secara optimal jika anak juga dilatih untuk mengucapkan suatu kata dan kalimat secara jelas. Apabila orang tua tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melatih anaknya, anak dapat dimasukkan ke kursus-kursus yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara pada anak. Hal ini dapat disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing anak. Ada anak yang terampil berbicara, tetapi tidak terampil menulis. Ada anak yang terampil menulis, tetapi tidak terampil berbicara. Meskipun ada juga anak yang memiliki keterampilan berbicara dan keterampilan menulis yang sama baiknya. Ini tentunya tidak lepas dari anugerah kemampuan yang diberikan Allah kepada masingmasing individu.

Di dunia ini baik di Indonesia maupun di dunia internasional sudah banyak bukti orang-orang yang sukses lewat kemampuan berbicaranya. Mereka dapat hidup mapan melalui keterampilan berbicara yang mereka miliki. Dengan demikian, banyak jalan yang dapat ditempuh anak untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya termasuk melalui keterampilan berbicara yang dimilikinya.

Minggu, 1 Februari 2015

Pelestarian Bahasa Gayo

Yusradi Usman Algayoni
Penulis dan peneliti tinggal di Takengon

Bahasa Gayo merupakan salah satu bahasa di Nusantara bagian bahasa Melayu Polinesia, dan dikelompokkan dalam bagian Austronesia. Keberadaan bahasa ini sama tuanya dengan keberadaan orang Gayo "urang Gayo." Orang Gayo sudah mendiami Aceh (ceruk Mendale di Takengon) sejak 7500 tahun yang lalu. Istilah Gayo sendiri merujuk kepada tiga pengertian, yaitu orang (*urang*) Gayo, bahasa (basa) Gayo, dan *tanoh* atau tanah (daerah) Gayo.

Perkembangan bahasa Gayo tidak terlepas dari persebaran orang Gayo, menjadi beberapa kelompok, yaitu *Gayo Lut* (Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah), *Gayo Deret* yang berdomisi di daerah Isaq Linge dan sekitarnya (masih merupakan bagian wilayah Kabupaten Aceh Tengah), *Gayo Lukup/Serbejadi* (Kabupaten Aceh Timur), *Gayo Kalul* (Aceh Tamiang), dan *Gayo Blang* (Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara). Juga, tersebar di Nagan Raya serta Aceh Barat Daya, termasuk Sibayak Lingga Provinsi Sumatera Utara. Orang Gayo di sana menyebut mereka sebagai orang Gayo yang bersuku Karo. Orang Gayo juga menyebar ke berbagai kabupaten/kota di Aceh, daerah-daerah di Indonesia, dan sampai ke luar negeri. Secara keseluruhan, orang/bahasa Gayo dituturkan sekitar 500.000 orang.

Penamaan suku Gayo, variasi dialek, dan kosakata bahasa Gayo dipengaruhi sebaran orang Gayo tadi. Gayo Lokop atau Serbejadi, misalnya,

disebut *Gayo Lokop* atau *Gayo Serbejadi*, tidak terlepas dari kata *Lokop* atau *Serbejadi* (nama daerah di Aceh Timur); *Gayo Kalul* di Aceh Tamiang, didasari kata *Kalul*; *Gayo Blang* (di Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Tenggara) merujuk kepada *Belang Kejeren* (artinya, lapangan tempat berkumpulnya kejurun), Gayo Lut di Aceh Tengah dan Bener Meriah bersumber pada kata *Lut* yang merujuk pada Danau Laut Tawar; *Deret* berarti *di luar* (bukan bagian 'di luar' dari *Gayo Lut*). Penamaan tersebut merujuk kepada daerah hunian baru yang mereka diami.

Langkah Pelestarian

Pertama, pelestarian bahasa Gayo adalah penguatan kesadaran masyarakat Gayo untuk terus mempelajari, menuturkan, dan mengajarkan bahasa Gayo kepada anak-anaknya (generasi muda). Kalau kesadaran pelestarian ini tinggi, keselamatan/keberlangsungan bahasa Gayo pun akan terjamin. Sebaliknya, kalau orang Gayo tidak mau lagi berbahasa Gayo, keterancaman kepunahan bahasa Gayo semakin besar. Dengan demikian, kuncinya orang Gayo, sebagai penutur bahasa Gayo.

Kedua, memperbanyak dokumentasi bahasa/kegayoan. perkiraan penulis, literatur Gayo kurang dari 500 judul (sejak tahun 1900-an sampai sekarang). Akibatnya, alih kegayoan terjadi melalui tulisan, tidak sebatas lisan *kekeberen*— sastra lisan), seperti masa sebelumnya.

Ketiga, kebijakan melalui perencanaan dan kebijakan bahasa (*language planning and language policy*). Legislatif di Gayo (Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo Lues, dan Bener Meriah) harus membuat *Qanun* Bahasa Gayo. Eksekutif kemudian menurunkannya dalam bentuk kebijakan berupa muatan lokal bahasa Gayo, mulai dari sekolah dasar (sederajat) sampai perguruan tinggi yang ada di Gayo. Acuannya adalah Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Disamping itu, bisa dirujuk Undang-Undang Pemerintah Aceh, Bab XXXI pasal 221 ayat (4) yang

berbunyi "Bahasa daerah diajarkan dalam pendidikan sekolah sebagai muatan lokal dan ayat (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan kewenangan pemerintahAceh, dan pemerintah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur dengan *qanun*.

Selanjutnya, perguruan tinggi di Gayo perlu membuat Fakultas Ilmu Budaya. Dengan pertimbangan fakta bahwa daerah Gayo merupakan sumber bahasa, sejarah, seni, dan budaya. Apalagi, kalau merujuk temuan arkeolog dari Balai Arkeologi (Balar) Medan yang menyebutkan bahwa orang Gayo sudah mendiami Aceh (ceruk Mendale dan ceruk Ujung Karang) sejak 7500 tahun yang lalu. Besar kemungkinan, sebaran manusia prasejarah di Sumatera juga bermula dari Gayo. Apalagi, dengan ditemukannya kapak lonjong yang berusia 5000 tahun. Temuan kapak lonjong di Mendale itu menguatkan adanya jalur migrasi yang lebih tua dari jalur migrasi di Sulawesi. Demikian sebaran bahasa Melayu Polinesia, ikut dipengaruhi bahasa Gayo. Hal ini dilihat dari kekerabatan antara bahasa Gayo, Karo, dan bahasa Alas. Secara kuantitatif, terdapat relasi kekerabatan yang erat ketiga bahasa ini (Dardanila: 2015). Berdasarkan persentase *kognat* (kerabat), tingkat kekerabatan bahasa Karo dan bahasa Alas sebesar 65 %, bahasa Gayo dan bahasa Alas 47 %, dan bahasa Gayo dan bahasa Karo sebesar 37 %." Sementara itu, waktu pisah bahasa Gayo dengan bahasa Karo adalah 2.298 tahun yang lalu, dan waktu pisah bahasa Gayo dengan bahasa Alas sekitar 1.745 tahun yang lalu.

Minggu, 26 Juli 2015

Pudarnya Pesona Bahasa Aceh

Eli Nurliza, M.Pd.,
Alumni Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Studi penelitian yang dilakukan Teuku Alamsyah (dosen PBSI Universitas Syiah Kuala) bersama tim mengenai *Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam* menunjukan hampir seluruh masyarakat yang berada di daerah perkotaan tidak menjadikan bahasa Aceh sebagai bahasa pertama/ bahasa ibu. Anak-anak cenderung berbahasa pertama bahasa Indonesia. Salah satu alasan orang tua agar anak mudah berkembang dikarenakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Padahal bahasa Aceh bukan hanya untuk berkomunikasi dan identitas budaya Aceh saja, melainkan juga pelestarian nilai-nilai tradisi yang ada didalamnya.

Sebagai warisan leluhur yang semestinya terus dilestarikan, justru pesonanya mulai hilang. Sayangnya, hilangnya pesona bahasa Aceh bukan ulah orang asing, melainkan si penutur asli sendiri. Bahasa lokal dianggap kurang bergengsi dan tidak komersial. Pamor bahasa Aceh sebagai bahasa lokal kalah gengsi dengan bahasa lain. Namun, jika semua lapisan masyarakat mulai meremehkan bahasa lokal atau sering disebut bahasa daerah, tidak menutup kemukinan, lambat laun bahasa lokal akan terlupakan, bahkan punah.

Tiga virus yang berkembang dalam masyarakat. *Pertama*, azas manfaat, dimana masyarakat mulai selektif, bahasa yang dianggap bermanfaat dan berpengaruh menghasilkan lebih banyak, baik materi atau harga diri maka bahasa itulah yang memiliki hegemoni. *kedua*, Memudarnya kebanggaan terhadap bahasa Aceh. Masyarakat mulai tidak mengenal lagi kosakata-kosakata asli bahasa Aceh, kosakata yang mereka gunakan sudah mulai disisipkan istilah asing, yang dikenal dengan "alih kode". Hal demikian sangat sering terjadi dilingkungan masyarakat. Seperti "*uroe nyo meeting*" padahal *Meeting* dalam kalimat tersebut adalah duek pakat. Pengalaman saat berkomunikasi dengan seorang mahasiswa di Kota Banda Aceh. Berulang kali pertanyaan saya tanyakan dalam bahasa Aceh, mirisnya dia tidak sekali pun menjawab dalam bahasa Aceh, justru dia menggunakan bahasa Indonesia. Padahal saya tahu, bahasa ibu (bahasa pertama) dia bahasa Aceh. kejadian ini hanyalah segelincir dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Di dunia hiburan kita lihat bagaimana lirik-lirik lagu Aceh mulai disisipkan bahkan bercampur dengan kosakata asing. Masih banyak peristiwa-peritiwa lain yang terkadang penutur sendiri tidak menyadari kesalahan tersebut. Penyebaran fonomena ini tanpaknya sudah merata baik di lingkungan masyarakat atas, menengah, dan bawah. *Ketiga*, menurunnya keterampilan berbahasa Aceh. Sebagai contoh banyak masyarakat yang tidak paham bagaimana semestinya menulis aksen-aksen dan simbol dalam bahasa Aceh, bagaimana menggunakan kata ganti yang benar, dan struktur lain. Faktanya banyak ditemukan di media-media yang menyebutkan kosakata bahasa Aceh dengan penulisan yang salah. Sebagai contoh kosakata *tapajoh* ada tanda tudung di atas huruf (ô) dan *bungong* ada tanda titik dua kali diatas huruf (ö). Masyarakat yang tidak mengenal aksen-aksen tersebut akan menganggap *tapajoh* dan *bungong* adalah penulisan yang benar.

Apa penyebabnya? Koentjaningrat menyebut ada enam sifat negatif yang menjamur dalam masyarakat , yaitu (1) meremehkan mutu, tercermin dalam perilaku berbahasa asal bisa dimengerti oleh orang lain sehingga bahasa yang digunakan asal saja tanpa memedulikan benar atau salah (2) suka *menerabas*,

tercermin dalam perilaku berbahasa, ingin dapat berbahasa Aceh dengan baik tanpa melalui proses belajar. Bahasa Aceh dianggap merupakan bahasa yang ada secara alami dan bisa dikuasai tanpa harus dipelajari. Dilahirkan dan besar di Aceh dianggap secara otomatis dapat berbahasa Aceh. Bahasa Aceh yang seharusnya menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama, justru terkadang menjadi bahasa kedua. (3) tuna harga diri, tercermin dalam perilaku berbahasa yang mengagungkan bahasa asing dan menomorduakan bahasa sendiri (4) menjauhi disiplin, tercermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau atau malas mengikuti aturan atau kaidah bahasa. Padahal secara universal setiap bahasa memiliki aturan dan kaidah yang harus digunakan secara taat asas (5) enggan bertanggung jawab, tercermin dalam sikap enggan mempertanggungjawabkan kebenaran isi bahasa dan tidak berpikir dengan baik sebelum mengeluarkan suatu kalimat agar tidak menimbulkan kesalahan nalar (6) latah atau ikut-ikutan, tercermin dalam perilaku berbahasa meniru atau mengulang kembali ucapan orang lain tanpa memperhatikan kebenaran ucapan tersebut, baik secara semantik maupun gramatikal. Sebaiknya, Kritis dan berpikir terlebih dulu perkataan orang lain sebelum mengulangnya.

Minggu, 16 Agustus 2015

Sekilas tentang Buku Bahasa Indonesia K-13 SMA

Shara Syukri
Guru SMA Negeri 1 Meureubo, Aceh Barat

Buku bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum 2013 ada dua macam. Pertama, buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang selanjutnya disebut sebagai buku 1. Kedua, buku *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/ MA Kelas X* penerbit Erlangga, selanjutnya disebut buku 2. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaannya, terletak pada jenis teks yang menjadi fokus pembahasannya yang menampilkan teks Laporan Observasi, Prosedur Kompleks, Eksposisi, Anekdot, dan Negosiasi. Semua jabaran materi dalam kedua buku tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi tentang setiap teks tersebut.

Perbedaan keduanya terletak pada tata urutan materi. Buku 1 setiap bab terdiri atas tiga kegiatan, yaitu Pemodelan Teks, Kerja Sama Membangun Teks, dan Kerja Mandiri Membangun Teks. Namun, rincian kegiatan pembelajarannya tidak seragam antar-bab. Buku 2, setiap teks dijabarkan ke dalam dua bab, sehingga buku ini terdiri atas sepuluh bab. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada setiap teksnya seragam, yaitu *memahami struktur dan kaidah, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, menulis teks, menyunting, mengabtraksi, dan mengonversi*. Di setiap akhir bab dalam buku

2 ini dilengkapi dengan rangkuman dan tes formatif. Perbedaan yang demikian tentu dapat dimaklumi karena setiap buku memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan buku yang lain, baik dalam penampilannya, penggunaan istilah, maupun dalam penataan urutan materi pelajaran.

Perbedaan lain, buku 1 tidak ada penamaan struktur *prosedur kompleks*, tetapi *bagian-bagian prosedur kompleks* seperti tujuan dan langkah-langkah. Berbeda dengan buku 1, struktur prosedur kompleks dalam buku 2 adalah pendahuluan, pembahasan, dan simpulan. Struktur tersebut tidak berbeda dengan struktur pada jenis teks sebelumnya dalam buku yang sama.

Selanjutnya, struktur teks eksposisi yang terdapat dalam buku 1 berupa pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Dalam buku 2 struktur teks tersebut sama dengan struktur teks laporan hasil observasi dan prosedur kompleks, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan simpulan. Struktur yang demikian itu tentu saja struktur teks atau tulisan secara umum.

Perbedaan struktur teks anekdot antara kedua buku itu lebih membingungkan lagi. Buku 1 struktur teks anekdotnya adalah abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Struktur semacam ini lebih banyak sumber yang membicarakannya. Struktur teks anekdot pada buku 2 yaitu berupa cerita ataupun narasi singkat yang di dalamnya ada tokoh, alur, dan latar.

Pernyataan struktur *anekdot berupa cerita atau narasi singkat*, lalu diikuti kalimat selanjutnya *di dalamnya ada tokoh, alur, dan latar* itu perlu dipertanyakan. Bukankah *cerita ataupun narasi singkat* itu adalah anekdot itu sendiri? Apakah tepat jika itu dinamakan struktur? Jika jawabannya iya, lalu *tokoh, alur dan latar* yang di dalamnya itu dinamakan apa? Selanjutnya, jika yang dimaksud struktur teks anekdot dalam buku 2 tersebut adalah tokoh, alur dan latar, lalu apa bedanya dengan struktur pada cerita-cerita jenis lainnya, seperti cerpen dan novel? Kedua buku tersebut saat ini digunakan sebagai buku wajib SMA di kelas X. Ada sekolah yang menggunakan buku 1 dan ada juga sekolah yang menggunakan buku 2.

Jabaran materi pelajaran yang terdapat dalam setiap buku tersebut tentu memiliki umber rujukannya masing-masing. Dengan demikian, tentu tidak dapat divonis bahwa salah satu dari kedua buku tersebut tidak benar atau keliru. Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana tentang perbedaan jabaran materi yang sangat jauh itu. Pemahaman siswa sekolah yang menggunakan buku 1 sebagai buku wajib akan berbeda dengan siswa sekolah lain yang menggunakan buku 2. Padahal, jenjang sekolah dan jelas mereka sama. Sebagai contoh, struktur Teks Laporan Hasil Observasi yang dipahami oleh siswa dari sekolah yang menggunakan buku 1 adalah *pernyataan umum atau klasifikasi dan anggota/ aspek yang dilaporkan*, sedangkan struktur teks yang sama yang dipahami oleh siswa dari sekolah yang menggunakan buku buku 2 adalah *pendahuluan, pembahasan, dan simpulan*.

Kondisi seperti ini tentu bisa saja berakibat siswa dari sekolah yang satu menyalahkan siswa dari sekolah yang lain yang mempedomani buku wajib yang berbeda. Selanjutnya, materi-materi tersebut tentunya akan menjadi bagian dari soal UAN di saat mereka kelas XII. Mereka pasti akan menjawab sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya, akan ada siswa yang dirugikan. Hal ini sangat mengkhawatirkan.

Minggu, 15 Februari 2015

Sekilas tentang Buku Bahasa Indonesia K-13 SMA

Shara Syukri
Guru SMA Negeri 1 Meureubo, Aceh Barat

Buku bahasa Indonesia kelas X SMA Kurikulum 2013 ada dua macam. Pertama, buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X* penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang selanjutnya disebut sebagai buku 1. Kedua, buku *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* penerbit Erlangga, selanjutnya disebut buku 2. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Persamaannya, terletak pada jenis teks yang menjadi fokus pembahasannya yang menampilkan teks Laporan Observasi, Prosedur Kompleks, Eksposisi, Anekdot, dan Negosiasi. Semua jabaran materi dalam kedua buku tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi tentang setiap teks tersebut.

Perbedaan keduanya terletak pada tata urutan materi. Buku 1 setiap bab terdiri atas tiga kegiatan, yaitu Pemodelan Teks, Kerja Sama Membangun Teks, dan Kerja Mandiri Membangun Teks. Namun, rincian kegiatan pembelajarannya tidak seragam antar-bab. Buku 2, setiap teks dijabarkan ke dalam dua bab, sehingga buku ini terdiri atas sepuluh bab. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada setiap teksnya seragam, yaitu *memahami struktur dan kaidah, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi, menulis teks, menyunting, mengabtraksi, dan mengonversi*. Di setiap akhir bab dalam buku

2 ini dilengkapi dengan rangkuman dan tes formatif. Perbedaan yang demikian tentu dapat dimaklumi karena setiap buku memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan buku yang lain, baik dalam penampilannya, penggunaan istilah, maupun dalam penataan urutan materi pelajaran.

Perbedaan lain, buku 1 tidak ada penamaan struktur *prosedur kompleks*, tetapi *bagian-bagian prosedur kompleks* seperti tujuan dan langkah-langkah. Berbeda dengan buku 1, struktur prosedur kompleks dalam buku 2 adalah pendahuluan, pembahasan, dan simpulan. Struktur tersebut tidak berbeda dengan struktur pada jenis teks sebelumnya dalam buku yang sama.

Selanjutnya, struktur teks eksposisi yang terdapat dalam buku 1 berupa pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Dalam buku 2 struktur teks tersebut sama dengan struktur teks laporan hasil observasi dan prosedur kompleks, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan simpulan. Struktur yang demikian itu tentu saja struktur teks atau tulisan secara umum.

Perbedaan struktur teks anekdot antara kedua buku itu lebih membingungkan lagi. Buku 1 struktur teks anekdotnya adalah abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Struktur semacam ini lebih banyak sumber yang membicarakannya. Struktur teks anekdot pada buku 2 yaitu berupa cerita ataupun narasi singkat yang di dalamnya ada tokoh, alur, dan latar.

Pernyataan struktur *anekdot berupa cerita atau narasi singkat*, lalu diikuti kalimat selanjutnya *di dalamnya ada tokoh, alur, dan latar* itu perlu dipertanyakan. Bukankah *cerita ataupun narasi singkat* itu adalah anekdot itu sendiri? Apakah tepat jika itu dinamakan struktur? Jika jawabannya iya, lalu *tokoh, alur dan latar* yang di dalamnya itu dinamakan apa? Selanjutnya, jika yang dimaksud struktur teks anekdot dalam buku 2 tersebut adalah tokoh, alur dan latar, lalu apa bedanya dengan struktur pada cerita-cerita jenis lainnya, seperti cerpen dan novel? Kedua buku tersebut saat ini digunakan sebagai buku wajib SMA di kelas X. Ada sekolah yang menggunakan buku 1 dan ada juga sekolah yang menggunakan buku 2.

Jabaran materi pelajaran yang terdapat dalam setiap buku tersebut tentu memiliki umber rujukannya masing-masing. Dengan demikian, tentu tidak dapat divonis bahwa salah satu dari kedua buku tersebut tidak benar atau keliru. Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana tentang perbedaan jabaran materi yang sangat jauh itu. Pemahaman siswa sekolah yang menggunakan buku 1 sebagai buku wajib akan berbeda dengan siswa sekolah lain yang menggunakan buku 2. Padahal, jenjang sekolah dan jelas mereka sama. Sebagai contoh, struktur Teks Laporan Hasil Observasi yang dipahami oleh siswa dari sekolah yang menggunakan buku 1 adalah *pernyataan umum atau klasifikasi dan anggota/ aspek yang dilaporkan*, sedangkan struktur teks yang sama yang dipahami oleh siswa dari sekolah yang menggunakan buku buku 2 adalah *pendahuluan, pembahasan, dan simpulan*.

Kondisi seperti ini tentu bisa saja berakibat siswa dari sekolah yang satu menyalahkan siswa dari sekolah yang lain yang mempedomani buku wajib yang berbeda. Selanjutnya, materi-materi tersebut tentunya akan menjadi bagian dari soal UAN di saat mereka kelas XII. Mereka pasti akan menjawab sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari. Akibatnya, akan ada siswa yang dirugikan. Hal ini sangat mengkhawatirkan.

Minggu, 15 Februari 2015

KOLOM BAHASA
BAGIAN 4

Abreviasi Penyebutan Nama-Nama Orang dalam Bahasa Aceh

Hidayatullah
Alumni pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Unsyiah 2010

Perspektif setiap manusia didasarkan pada kebiasaan sehari-harinya sebagai mahkluk sosial. Kebiasaan-kebiasaan ini yang nantinya membentuk pola pikir setiap individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pola pikir yang sehat dan baik, selalu mengikuti dasar-dasar positif dari kebiasaan. Kebiasaan yang negatif tidak selamanya berdampak negatif, hal ini agaknya perlu ditinjau dari tujuan setiap objek yang menungganginya. Misalnya mengenai kebahasaan, dan lebih dikhususkan lagi pada ranah bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Aceh.

Bahasa Aceh berkedudukan sebagai bahasa daerah bagi masyarakat Aceh. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah ini, bahasa Aceh memiliki 5 fungsi, yaitu (1) lambang kebanggan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia, (Wildan, 2010: 3). Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah ini, bahasa Aceh ini berfungsi sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Berdasarkan letak dan kedudukannya bahasa Aceh mempunyai

struktur dan kaidah penulisan bahasa Aceh yang baik dan benar. Sama halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya, bahasa Aceh terbentuk dari kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata tugas, dan kata ganti.

Bahasa Aceh mempunyai ciri tertentu pada penuturnya. Ciri-ciri tersebut menjadi keunikan yang membudaya di ranah tutur masyarakat Aceh. Salah satunya adalah penutur bahasa Aceh pada umumnya suka melakukan abreviasi. Abreviasi tersebut merupakan proses morfologis yang terjadi pada tataran bahasa atau kebahasaan. Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dengan kata laian, proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata (Samsuri, 1982).

Secara khusus, Harimurti Kridalaksana pernah berpendapat dalam bukunya (1989), yang menyebutkan bahwa proses morfologis dibagi menjadi enam model, yaitu:

1. derivasi zero
2. afiksasi
3. reduplikasi
4. abreviasi (pemendekan)
5. omposisi (perpaduan)
6. derivasi balik.

Dalam hal ini, penulis akan membahas mengenai abreviasi. Abreviasi merupakan proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan.

Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi, yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan penyingkatan. Menurut Kridalaksana (2005) abreviasi adalah kebiasaan masyarakat lingual yaitu menyingkatkan atau

penyingkatan penyebutan nama benda atau objek tersebut dilakukan dengan dalih memudahkan (praktis). Persoalan seperti ini menuntut kita sebagai penutur bahasa untuk lebih kritis dalam menanggapi problematika yang terjadi. Dimungkinkan agar setiap orang yang melakukan kebiasaan yang cenderung salah tidak berdampak salah juga bagi dirinya dan lingkungannya.

Abreviasi yang terjadi pada mayoritas penutur bahasa Aceh sebagian besar terletak pada semua lini. Namun yang sangat kentara terlihat dan tedengar yaitu pada penyebutan nama diri seseorang. Misalnya, seorang yang bernama Abdul Karim. Atas dalih memudahkan tadi, akhirnya nama Abdul Karim tersebut terabreviasi secara langsung maupun tidak langsung menjadi *Dokarim*. Atau seseorang yang bernama Baihaqi, dengan lantang masyarakat lingual menyebutnya *Boi*. Atau nama Ismail yang disebut *Ma'e* atau *Ih* saja. Bahkan nama yang sangat kolosal sekelas Abdullah disebut *Doles* atau *Dolah*, Mustafa menjadi *Muh* atau *Tafa* saja, tergantung dari dialek masing-masing setiap daerah Aceh penutur bahasa Aceh. Padahal, jika dilihat dari makna di balik sebuah nama, kita kembali pada konsep religius, yang menyebutkan "Nama adalah doa, dan doa adalah harapan, lalu (harapan itu dilihat dari arti sebuah nama)". Jika kita kembali ke pedoman itu, berarti secara jelas makna dari nama itu tadi akan berubah misalnya nama Saifullah yang berarti "Pedang Allah". Setelah terabreviasi menjadi *Saipon* atau *Pon* saja, yang bahkan tak jelas bermakna apa.

Ayo, Martabatkan Bahasa Indonesia!

Dindin Samsudin, S.S.
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Jika diamati, kenyataan kebahasaan yang ada di Indonesia saat ini banyak pemakaian bahasa di ruang publik--baik papan nama maupun papan petunjuk--yang menggunakan bahasa asing atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal ini tentu sangat menyedihkan karena sebagai bangsa Indonesia yang berbahasa Indonesia, kita sudah tidak lagi merasa memiliki bahasa Indonesia dan tidak bangga menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa asing yang sangat kentara terlihat di ruang publik yang ada di tempat usaha. Para usahawan banyak menggunakan tulisan asing karena menganggap bahasa asing mempunyai nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Salah satu contoh yang sederhana yaitu penulisan bahasa di ruang publik yang ada di hotel. Mereka tidak mau menggunakan tulisan "Lantai 1", "Hanya untuk satu orang", "Layanan kamar 24 jam", "Balai Riung", "Wanita/Pria", 'Hanya staf", "Area/tempat parkir", "Keamanan", atau "Layanan kamar". Akan tetapi, mereka akan lebih bangga jika menggunakan tulisan *1st floor*, *1 person only*, *24 Hour Room Service*, *Ballroom*, *Female/Male*, *Staff Only*, *Parkir Area, Security*, dan *Room Service*.

Selain itu, saat ini banyak program acara televisi yang menggunakan judul bahasa asing, padahal isi acaranya justru menggunakan bahasa Indonesia, misalnya *Breaking News, Big Movies, Morning Beib, Kompas Sports, Live Report,*

Trending Topic, Top Nine News, NET 12 News, The Comment, Tonight Show, On The Spot, Live News, Social Media Sensation, Food And Fashion, Celebrity Game Show, Love and Life, Top Picture, dan *Indonesia Lawyers Club.*

Padahal, jelas sudah ditetapkan aturan kewajiban penggunaan bahasa Indonesia, yakni dalam Pasal 36 ayat (3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, disebutkan bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Begitu juga dalam Pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam infomasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia." Berikutnya dalam Pasal 38 ayat (1) disebutkan, "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi yang merupakan pelayanan umum".

Tidak hanya itu, dalam Pasal 2 ayat (1) Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 67/M-DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia pada Barang disebutkan bahwa, "Pelaku usaha yang memproduksi atau mengimpor barang untuk diperdagangkan di pasar dalam negeri wajib mencantumkan label dalam bahasa Indonesia."

Para usahawan yang terdapat di kota-kota besar yang berpeluang didatangi para wisatawan asing memang "diperbolehkan" mencantumkan papan nama dengan bahasa asing. Akan tetapi, penulisan bahasa asing dicantumkan di bawah tulisan bahasa Indonesia dengan ukuran huruf yang lebih kecil.

Dalam rangka pengembangan dan pemerkayaan kosa kata bahasa Indonesia, sebenarnya kini sudah terdapat padanan bentuk asing dalam bahasa Indonesia. Bentuk asing yang sudah dipadankan dalam bahasa Indonesia seperti: *ac* (*air cooling)* menjadi 'pendingin udara', *baby care* 'perawatan bayi',

banner 'spanduk berdiri', *barbershop* 'pangkas rambut, *best seller* 'penjualan terbaik', *big sale* 'obral/diskon besar', *check in* 'lapor masuk, dan *check out* 'lapor keluar'.

Bentuk lainnya *cleaning service* 'layanan kebersihan', *fitting room* 'kamar pas', *gadget* 'gawai', *grand prize* 'hadiah utama', *guest house* 'wisma tamu', *hair & skin care* 'perawatan rambut dan kulit', *handphone* 'ponsel', *hotline* 'saluran siaga', *launching* 'peluncuran', dan *outbond* 'mancakrida'.

Kemudian, *photocopy* 'fotokopi', *price list* 'daftar harga', *recovery* 'pemulihan', *refill* 'isi ulang', *refund* 'bayar kembali', *rest area* 'tempat rehat', *scin care centre* 'pusat rawat kulit', *snack* 'kudapan', *soft lens* 'lensa lunak', *update* 'pemutakhiran', *valid* 'berlaku sampai', *waterboom* 'wahana air', dan *wifi spot* 'titik wifi'.

Mudah-mudahan ini dapat menjadi pedoman dalam pemartabatan bahasa Indonesia. Mari kita utamakan penggunaan bahasa Indonesia dan bukan bahasa asing yang "didewakan" sehingga bahasa Indonesia menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Baca dan Tulislah

Sulaiman Juned
Dosen Jurusan Teater ISI Padangpanjang, Sumatera Barat, Pendiri ISBI Aceh, Kandidat Doktor Penciptaan Seni Teater ISI Surakarta, Jawa Tengah. Email: sulaimanjuned@gmail.com

BACALAH! Bacalah dan Bacalah, begitu Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Hal ini untuk menyampaikan kepada mahluk yang bernama manusia agar sepanjang hidup selalu membaca. Baca bertujuan menajamkan pikir, rasa dan perenungan serta pencerahan diri.

Membaca tidak hanya buku tetapi juga membaca alam dan pikiran manusia lainnya. Dewasa ini, manusia sebagai khalifah di atas bumi cenderung enggan mengisi ruang pikirnya dengan membaca. Malas membaca secara otomatis pula menghilangkan tradisi berpikir kritis. Manusia menjadi cerdas dan kritis tentu berdasarkan isi bacaannya.

Hal ini, tentu dapat dibuktikan. Generasi kini sudah mulai malas membaca. Ini berangkat dari pengalaman penulis ketika mengajar di beberapa Perguruan Tinggi, setiap mata kuliah yang penulis asuh mahasiswa diwajibkan untuk membaca buku referensi minimal sepuluh eksplembar. Setiap pertemuan penulis menanyakan isi dari satu persatu buku tersebut. Namun sayang, selalu saja penulis menerima jawaban "kami belum baca pak". Sementara keinginan

penulis meminta mahasiswa membaca buku tersebut tentu agar terjadi ruang diskusi di dalam kelas.

Selanjutnya di setiap mengajar penulis ingin mengetahui mahasiswa membaca berapa buku dalam sehari. Muncullah pertanyaan penulis, sebagai mahasiswa anda membaca buku berapa buah dalam sehari. Tanpa beban dan bersalah dengan ringan mereka menjawab hanya satu lembar sehari, pak. Inilah fenomena generasi pelurus yang lima atau sepuluh tahun lagi akan menjadi pemimpin bangsa ini. Mau jadi apa negeri yang menurut kelompok music Koesplus: //…Tongkat, kayu dan batu jadi tanaman..//. Marilah kita berkaca, sesungguhnya dengan membaca kita telah menggelar isi dunia dan langit di kepala kita. Sederhana memang, ada ruang kognitif dan psikomotorik yang harus di isi dalam ruang kepala anak bangsa. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal. Namun kita sering lupa secara afektif tidak cukup melalui pendidikan agama dan budaya di sekolah. Mengisi ruang-ruang afektif haruslah dilakukan melalui kualitas bacaan dari si anak didik. Misalnya, bacaan sastra mampu menyemai nilai-nilai luhur bagi si anak, seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri dan tanggung jawab serta kerja keras. Bacaan dalam karya sastra cenderung memberi ruang transformasi moral.

Sedangkan menulis, tradisi menulis pun telah mulai hilang, padahal Allah telah berfirman "…dengan pena yang mereka tulis…" (Surah Al-Alaq 96:3-5). Menulis merupakan pekerjaan mulia apalagi mampu memaknai setiap yang kita tulis akan menjadi ibadah. Sesuatu yang tertulis, baik berupa buku, Koran, majalah atau media online yang di baca oleh manusia, jika tulisan tersebut menambah pengetahuan, ilmu dan pencerahan kepada pembaca tentu ia akan bernilai ibadah kepada penulisnya. Atas dasar itu sesungguhnya profesi penulis merupakan manusia yang sangat banyak menerima pahala. Betapa tidak, para penulis selalu saja menyampaikan informasi, ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat pembaca tanpa mengharap pamrih.

Menulis bagi kebanyakan orang barangkali menjadi pekerjaan yang sulit dan sukar. Sesungguhnya menulis itu gampang asalkan rajin membaca apa

saja, berani mengeluarkan pendapat, berani kreatif dan tidak menyontek serta tekun untuk merebut ide atau gagasan lalu dilakukan perenungan selanjutnya menjadi tulisan. Jadi, untuk menjadi penulis hebat haruslah rajin membaca. Bagi seorang penulis hindari untuk memilih-milih buku yang akan di baca, penulis haruslah melahap buku apa saja.

Manusia yang cerdas, hidupnya tentu berguna bagi masyarakat dan lingkungannya. Tidak harus jadi Presiden, Gubernur, Walikota atau Bupati, Camat, Geuchik, anggota legeslatif atau harus jadi pahlawan agar di kenang dan berguna. Menjadi penulis pun pada dasarnya pahlawan dan berguna karena mencerdaskan masyarakat pembaca.

Penulis yang baik tentu terlebih dahulu harus menjadi pembaca yang sangat baik, penyimak yang sangat baik, pembicara yang sangat baik. Mustahil seorang penulis mampu melahirkan karya terbaiknya jika sang penulis itu tidak menjadi pembaca yang sangat baik dalam mengisi ruang pikirnya. Baca lalu tulislah, jangan berhenti membaca dan jangan pula berhenti menulis. Semoga menjadi pembaca dan penulis yang handal sekaligus. *Bravo*!

Bahasa dalam Konseling

Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I.
Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Malikussaleh
Lhokseumawe, Aceh

Keberadaan bahasa dapat dilihat dan dibaca dari beragam perspektif keilmuan. Ini disebabkan oleh keberadaan bahasa yang berkorelasi (berhubungan) dengan multi-ilmu, semisal bahasa dalam politik, Alquran, sosiologi, antropologi, dan dalam konseling. Kajian-kajian bahasa dalam ragam perspektif keilmuan tersebut tentu akan menambah perkembangan khazanah bahasa baik secara akademik maupun praktik di masyarakat.

Keberadaan bahasa dalam dunia konseling laksana keberadaan air bagi ikan. Ikan tidak akan mampu bertahan hidup tanpa air. Begitu pula kedudukan bahasa dalam konseling, bahasa menjadi indikator penentu dalam proses kegiatan konseling. Bahasa seperti pisau bermata dua dalam konseling, dengan bahasa dapat menyukseskan kegiatan konseling. Pun, bahasa juga dapat menghambat dan menggagalkan kegiatan konseling.

Artinya, tatkala konselor menggunakan bahasa yang mencerminkan kesantunan, kemuliaan, keluhuran, keindahan, dan persahabatan dalam proses konseling, maka akan mempermudah dan mempercepat suksesnya kegiatan konseling. Namun, tatkala konselor menggunakan bahasa yang mencerminkan intimidasi, pelecehan, menuduh, menghardik, penghinaan, kasar, atau kosa-kata yang tidak bersahabat lainnya akan menghambat proses konseling.

Kemampuan konselor dalam berbahasa sangat mempengaruhi sukses tidaknya proses konseling. Banyak konselor yang gagal melaksanakan kegiatan konseling hanya disebabkan ketidakmampuannya dalam berbahasa. Sebab itu, dalam kajian konseling kemampuan berbahasa dengan baik merupakan satu ketrampilan yang harus dimiliki konselor, semisal bahasa menyapa, bertanya dan menjawab, dan menyimpulkan dari setiap proses konseling. Artinya, ketika konselor tidak mampu berbahasa dengan baik dalam proses konseling menjadi satu indikator kegagalan konseling terjadi.

Berikut beberapa ketrampilan berbahasa dalam kegiatan konseling. *Pertama*, cara bertanya dalam konseling. (a) Konselor harus menghindari bertanya dengan kalimat terlalu panjang dan bertele-tele. Sehingga dapat membingungkan dan menyulitkan serta memecahkan konsentrasi konseli dalam menjawab. (b) Konselor harus menghindari pertanyaan 'mengapa' dalam kegiatan konseling. Sebab, pertanyaan 'mengapa' akan sulit dijawab oleh konseli karena memerlukan analisis. Sehingga terkadang pertanyaan 'mengapa' dapat menghambat proses konseling. Semisal, '*mengapa anda mengganggu teman*?, *mengapa anda merokok*?, *mengapa anda berbuat itu*?, *mengapa anda berperilaku demikian*?', dan lainnya.

(c) Bahasa yang digunakan konselor harus diungkapkan dengan nada dan intonasi yang netral, walaupun konseli sedang dalam emosi yang tinggi, misalkan tidak memojokkan dan menuduh. Semisal ungkapan, '*mengaku saja memang anda yang mengambil uang teman anda*, *sebab hanya anda yang berada di kelas waktu itu*'. Ungkapan ini tentu menunjukkan sikap konselor yang menuduh, memojokkan, dan tidak netral. Apalagi ketika kalimat tersebut diungkapkan dengan disertai bahasa non-verbal, semisal gerak tangan, kontak mata, kerutan kening dan lainnya.

Kedua, gaya bertanya dalam konseling. (a) Konselor hendaknya tidak menggunakan bahasa-bahasa bergaya interogasi atau menuduh yang dapat membuat konseli tertekan. Sebab, ketika konseli merasa tertekan maka konseli akan takut mengatakan sesuatu dengan sejujurnya. Sehingga mengakibatkan terhambatnya proses konseling. Semisal, '*cuma anda siswa yang paling nakal di*

sekolah ini, anda memang pencuri, memang anda yang tidak pernah piket di kelas', dan lainnya.

(b) Konselor hendaknya tidak menggunakan bahasa-bahasa bergaya menggurui, sehingga merasa paling pintar, paling mengerti masalah dan lainnya. Semisal, '*masalah anda gampang diselesaikan, masalah anda itu kecil, masalah anda itu tidak seberapa, masalah anda hanya butuh waktu satu menit untuk diselesaikan, masalah hanya terletak pada diri anda*', dan lainnya. Selain itu, (c) dalam konseling, walaupun dengan menggunakan bahasa terbaik, namun tidak harus dengan gaya formal, sebab akan membuat jarak antara konselor dan konseli.

Ketiga, cara menjawab dalam konseling. (a) Konselor hendaknya tidak langsung menjawab pertanyaan sehingga terasa menyelesaikan masalah secara instan. Semisal, ketika konseli mengakui sedang sakit perut, konselor tidak langsung memberinya obat, namun ditanyakan terlebih dahulu. Sebab, jangan-jangan konseli hanya beralasan sakit perut disebabkan tidak nyaman belajar di kelas atau ada masalah lain. Selain itu, (b) sebelum melaksanakan kegiatan konseling, hendaknya konselor sudah mengidentifikasi latar belakang konseli, minimal motivasi dan karakter konseli. Dan juga, (c) konselor harus menempatkan konseli sebagai manusia yang mampu berpikir, sehingga perlu dilibatkan dan diaktifkan dalam proses konseling dirinya.

Bahasa dalam Psikologi

Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I.
Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Malikussaleh
Lhokseumawe, Aceh

Psikolinguistik merupakan paduan dua keilmuan yaitu ilmu bahasa dan psikologi. Dasarnya ilmu bahasa mengkaji obyek kebahasaan, adapun psikologi mengkaji obyek perilaku dan kejiwaan manusia. Penggabungan kedua disiplin ilmu ini diharapkan memberikan penjelasan yang konkret akan hubungan keduanya dalam praktik berbahasa. Sebab, praktik berbahasa tidak akan terlepas dari unsur-unsur psikologis yang melekat pada manusia. Sebaliknya, unsur-unsur psikologis pada manusia sangat mempengaruhi dalam berbahasa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) psikolinguistik diartikan sebagai suatu ilmu tentang hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal budi manusia. Mengacu kepada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa (linguistik) memiliki hubungan erat dengan perilaku dan akal budi manusia. Bahasa yang digunakan seorang individu dipengaruhi oleh faktor psikologisnya, sehingga baik buruk bahasa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi sangat bergantung kepada kondisi psikologis. Ketika seseorang berbicara dengan bahasa kotor bukan berarti tidak mengerti tentang bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Akan tetapi dapat dilatarbelakangi faktor psikologis yang menyebabkan mereka berkomunikasi tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Dengan demikian, kita dapat membedakan bahasa yang digunakan seseorang sedang dalam kondisi marah atau bahagia, sakit atau sehat, cemas atau tenang, berbohong atau jujur, dan terpaksa atau sukarela. Pengaruh cara berbahasa tersebut disebabkan oleh faktor psikologis yang melekat pada diri individu tersebut. Karena itu, ini berarti menunjukkan adanya pengaruh psikologis seseorang dalam berkomunikasi dan akan berdampak pada cara seseorang dalam menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Sebab itu, kajian psikolinguistik menjadi penting dipelajari agar manusia dapat membedakan kondisi-kondisi psikologis manusia.

Contoh, pembaca dapat membandingkan tulisan ini dengan tulisan lain. Mungkin pembaca akan menemukan sisi-sisi perbedaan secara psikologis, baik pemilihan kata maupun cara menguraikan isi tulisan. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari kondisi psikologis penulis saat sedang menulis. Karena faktor psikologis penulis akan sangat berpengaruh terhadap tulisan yang dihasilkan. Faktor-faktor psikologis yang sedang dialami oleh penulis sehingga mempengaruhi tulisannya dapat disebabkan oleh ruangan yang gelap, ngantuk, capek, lapar, kekenyangan, terganggu dengan suara bising dan lainnya.

Oleh karena itu, setiap melihat seseorang menggunakan bahasa-bahasa kotor, tidak mendidik, menghina, dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, agar tidak langsung menjustifikasi mereka tidak mengerti bahasa. Akan tetapi, perlu dilihat faktor psikologis yang sedang dialami. Dengan demikian, sebagai pendengar kita tidak memiliki prasangka buruk dan persepsi negatif terhadapnya. Artinya, memahami kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya sekedar melihat pemilihan kata, cara menguraikan, namun juga harus melihat faktor psikologis yang melatarbelakangi seseorang.

Topik Kajian

Kajian psikolinguistik menekankan pada empat topik utama. Topik-topik tersebut dibahas secara mendalam (holistik) untuk melihat hubungan antara bahasa dan psikologi. *Pertama;* komprehensi, yaitu proses mental yang dilalui

oleh individu sehingga dapat menangkap segala sesuatu yang dikatakan orang lain dan dapat memahami maksudnya. Proses komprehensi ini menjadi penting oleh setiap individu agar 'nyambung' antara komunikator dengan komunikan. Sehingga komunikan tidak terjadi *miscommunication* dalam menangkap dan memahami isi pesan (stimulus) yang diberikan komunikator.

Kedua; produksi, yaitu proses mental pada seorang individu sehingga membuat individu tersebut mampu mengatakan sesuatu sesuai yang ingin dikatakan. Sehingga pesan tidak memiliki makna ganda (ambigu), yang dapat mengganggu proses penerimaan pesan oleh komunikan. Selain itu, individu dapat memposisikan dirinya sebagai pengguna bahasa yang baik dan benar, dan dapat mengendalikan kondisi psikologis dalam berbahasa. Dengan harapan pada saat seseorang sedang marah, dapat meminimalisir kata-kata kotor, menghina, dan melecehkan yang dapat menyinggung lawan bicara (komunikan).

Ketiga; biologis dan neurologis yaitu kedua landasan ini yang membuat seorang individu mampu berbahasa dengan baik dan benar. Maka kedua hal ini menjadi penting dalam topik kajian psikolinguistik. *Keempat;* pemerolehan bahasa (akuisisi) yaitu proses seorang individu dalam memperoleh bahasa. Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa individu. Semisal, individu yang dibesarkan di daerah pesisir biasanya akan memiliki bahasa yang keras, dan adapun daerah pegunungan lebih halus.

Bahasa dan Kesantunan

Syarifah Zurriyati

Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks dalam kehidupan seorang manusia, karena manusia adalah makhluk dinamis yang selalu bergerak dalam menjalani kehidupannya. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan. Seseorang dapat mengutarakan hal-hal yang disukai maupun yang tidak disukai melalui komunikasi. Adanya proses komunikasi juga membuat seseorang merasa nyaman dan tidak terasing dari lingkungan tempat ia berada.

Seseorang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi dan juga dipakai untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Ketika mendengar seseorang berkominikasi dalam bahasa tertentu, kita akan menyimpulkan bahwa seseorang itu adalah anggota dari komunitas bahasa tersebut.

Kita sering mendengar ungkapan, bahasa menunjukkan bangsa. Secara harfiah mungkin ungkapan itu dapat diartikan bahwa bangsa Indonesia akan memakai bahasa Indonesia, begitu juga dengan bangsa-bangsa lain yang memakai bahasanya sendiri. Lebih tepatnya mungkin yang dimaksud dalam ungkapan tersebut adalah bahwa bahasa itu menunjukkan cerminan jati diri atau kepribadian seseorang atau suatu bangsa. Melalui bahasa, kepribadian

seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui. Berbahasa santun dapat mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang.

Akhir-akhir ini kelihatannya kita sedang mengalami krisis atau defisit kesantunan. Defisit kesantunan ini tidak terjadi di kalangan generasi muda saja, bahkan orang-orang yang sudah dewasa dan seharusnya menjadi panutan pun memperlihatkan krisis kesantunan. Adegan saling gebrak meja dan mengeluarkan kata-kata kasar tersiar hampir ke seluruh penjuru negeri, menjadikannya sebuat teladan buruk yang akan ditiru oleh banyak orang terutama generasi muda.

Dalam bahasa Aceh juga dikenal kosakata yang mengandung nilai kesantunan dibandingkan dengan kosakata lain yang bermakna serupa. Terdapat beberapa kosakata untuk penyebutan orang pertama tunggal, misalnya, *lon, ulon, ulon tuan, lon tuan, kɛ*. Kosakata-kosakata ini memiliki nilai kesantunan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya. *Lon tuan* atau *ulon tuan* memiliki derajat kesantunan yang paling tinggi dibandingkan dengan kosa kata yang lainnya. Sementara, *lon* atau *ulon* memiliki nilai kesantunan pada tingkat sedang, dan menggunakan kata *kɛ* dianggap paling tidak sopan dan cenderung kasar. Biasanya tidak pernah diajarkan dalam percakapan pada anak-anak kecil.

Untuk penyebutan orang kedua tunggal, juga terdapat beberapa kata yang mempunyai tingkat kesantunan yang tidak sama. Terdapat beberapa kata yang dipakai untuk menyebut orang kedua tunggal, yaitu *droun, drouneh, gata, kah. Droun, drouneh,* dan *gata* mengandung tingkat kesantunan yang baik, sementara *kah* dianggap cenderung kasar. Biasanya *kah* dipakai ketika seseorang sedang kesal atau marah. Bisa juga *kah* dipakai untuk saling menyebut antara dua orang yang sudah sangat akrab, walaupun itu juga dapat dianggap kurang santun. *Gata* mengandung tingkat kesopanan yang sedang atau cukup memadai. Biasanya dipakai oleh seorang suami terhadap istri, kadang kala dipakai untuk menyapa antara adik beradik atau teman sebaya.

Demikian juga untuk penyebutan orang ketiga tunggal, dalam bahasa aceh terdapat beberapa istilah yang sering dipakai dalam percakapan

sehari-hari. Istilah istilah tersebut yaitu, *gobnyan* dan *jih*. *Gobnyan* dianggap mempunyai nilai rasa kesantunan yang lebih baik dibandingkan dengan *jih* yang dapat dianggap cenderung kasar.

Bahasa Aceh juga mengenal klitik. Klitik juga mempunyai tingkat kesantunan yang berbeda-beda pula. Beberapa klitik yang terdapat dalam bahasa Aceh, *geu, neu, ku, ji.*

Berikut contoh pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat,

1. *Lon (ku)jak u kude entrek seupot.*
   Saya pergi ke pasar nanti sore.

2. *Droun peu ie (neu)jep?*
   Anda apa air minum?
   (Anda mau minum apa?)

3. *Gobnyan ka buno ka (geu)wo.*
   Beliau sudah tadi sudah pulang.
   (Beliau sudah pulang dari tadi.)

4. *Mak hana (neu)ceumeucop uronyo.*
   Ibu tidak menjahit hari ini

5. *Jih (ji)keurija bak toko baje.*
   Dia bekerja di toko pakaian.

Boh Leping

Rahmad Nuthihar
MPBSI PPs Unsyiah

Kosakata bahasa daerah, khususnya bahasa Aceh, memberikan kontribusi dalam perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia sebanyak 112. Dengan perkataan lain, dari jumlah penutur bahasa Aceh yang terbesar di 23 kabupaten/kotamadya di provinsi Aceh hanya 112 kosakata bahasa Aceh yang dibakukan dalam bahasa Indonesia. Dari ke-112 kosakata bahasa Aceh yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, saya merasa sedikit aneh di mana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat (2008:203) sudah membakukan kata *boh leping* yang berasal dari bahasa bahasa Aceh dimaknai dengan 'kelapa yang sudah dilubangi tupai'. Sebagai penutur bahasa Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh dan berdomisili di Aceh Barat, saya merasa kurang berterima dengan pembakuan kosakata *boh leping* tersebut. Ketidakberterimaan itu karena persoalan semantik. Bagi penutur bahasa Aceh yang berdomisili di Kabuapten Aceh Barat ataupun Nagan Raya memaknai *boh leping* tersebut adalah 'putik kelapa yang terlepas dari tandannya'.

Pemaknaan *boh leping* sebagaimana terdapat dalam KBBI akan dikhawatirkan mempengaruhi khazanah kebahasaan bagi penutur bahasa Aceh di pesisir barat selatan berupa pengacuan makna dalam ungkapan. Misalnya, *awak sipak boh keutupong pih meuen bola* 'orang sepak kelapa yang sudah dilubangi tupai pun bermain bola'. Maksud ungkapan ini ditujukan kepada pemain

bola yang tidak tepat menendang bola. Hal ini disebabkan *boh keutupong* saat ditendang arahnya tidak beraturan. Oleh karena itu, sangat tidak berterima rasanya diibaratkan menendang *boh leping* yang maknanya bagi penutur bahasa Aceh dialek barat-selatan berupa 'putik kelapa yang berukuran kecil'.

Selain ungkapan tadi, *boh leping* diyakini sebagai obat bagi masyarakat Aceh Barat untuk mengobati menceret karena rasa boh leping sangat pahit. Selain itu, *boh leping* yang sudah digiling dapat digunakan untuk pengobatan terkilir ataupun meredakan sakit mag. Sekali lagi, apakah mungkin makna *boh leping* dalam KBBI yang tadinya kelapa yang sudah dilubangi tupai digunakan sebagai obat menceret ataupun *boh leping* digiling lalu dijadikan obat terkilir bagi penutur bahasa Aceh dialek barat-selatan?

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kamus bahasa Aceh karangan Aboe Bakar, dkk. (1985:420-421) juga dijelaskan bahwa *keutupong*, *geutupong*; *boh keutupong* memiliki makna 'buah kelapa tua yang jatuh karena dimakan tupai, berlubang di tengahnya, dan digunakan untuk bahan bakar'. Selain itu, kamus bahasa Aceh karangan Hasan Basry (1995:141) menjelaskan buah kelapa yang sudah kering disebut *boh lupieng*; *boh keutupong*. Di sini, pemaknaan Basry terlihat netral terkait pemaknaan *boh leping* dengan membuat sinonimnya *boh keutupong*

Ada kemungkinan perbedaan makna *boh leping* tersebut karena perbedaan dialek. Penutur bahasa Aceh dialek Pase dan dialek Aceh Besar memang benar bernar menyebutkan *boh leping* 'kelapa yang sudah dilubangi tupai'. Akan tetapi, jangan lupa! Salah satu sifat bahasa Indonesia ragam ilmu adalah bukanlah dialek. Selain itu, pengembangan kosakata dalam bahasa Indonesia ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu kaidah tata bahasa, kaidah makna, dan kaidah sosial (Suhardi 1987:52).

Mencermati lebih lanjut mengenai pembakuan bahasa Indonesia, proses penyerapan kata *boh leping* merupakan bentuk kata majemuk. Kata *boh* dalam bahasa Aceh yang berarti buah merupakan pemarkah dan kata tersebut wajib hadir jika didahului oleh buah-buahan (baca *Penggolong Boh dalam Bahasa Aceh*,

Azwardi 2014). Hal ini secara semantik dianggap tidak efektif ataupun disebut pleonasme karena buah kelapa sudah berarti kelapa. Selain daripada itu, jika *boh leping* dibakukan, kata *boh* juga harus dibakukan yang bermakna buah. Berangkat dari persoalan tersebut ada beberapa alternatif yang saya tawarkan. *Pertama,* kata *boh leping* dibuat sublema yang maknanya mengacu pada putik kelapa yang terlepas dari tandanya, *kedua,* kata *boh leping* digantikan dengan *keutupong*, ataupun, *ketiga* kata *boh leping* sebaiknya dihapus dalam KBBI.

Akhir kata, di ingatan saya masih sangat membekas *boh leping* sering dijadikan rujak Aceh dan

hiem (teka-teki) bahasa Aceh yang menanyakan *boh u pue tatik lam kulam timu atau lam*? 'kelapa apa yang dilemparkan ke kolam dapat terapung ataupun tenggelam'?

Idiom Bahasa Aceh

Hidayatullah
Alumni pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Unsyiah 2010

Bahasa-bahasa yang masih dipakai atau digunakan kelompok masyarakat tertentu harus dihargai dan dibina oleh negara karena bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan budaya asli ini harus ditumbuhkembangkan sehingga keberadaannya tetap terpelihara sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa setiap bahasa daerah tetap dihormati dan dipelihara oleh negara. wildan (2010:3-4) mengatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Dalam bahasa Indonesia dikenal berbagai jenis makna, salah satunya makna idiomatikal atau makna idiom. Abdul Chaer (2002) mengumukakan

dalam bukunya bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sedangkan menurut Kridalaksana (2001:80) idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Makna idiom tersebut tak hanya terdapat pada bahasa Indonesia, melainkan juga pada bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, misalnya pada bahasa Aceh. Menurut Harun (2012:226) Idiom adalah ungkapan khas yang hidup dalam sebuah masyarakat. Dalam bahasa Aceh juga terdapat makna idiom, yaitu bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat.

Frasa *cang panah*, pada kalimat *ayah teungoh geucang panah bak dapu*, terlihat jelas bahwa makna dari kalimat tersebut bahwa 'ayah sedang mencincang buah nangka di dapur'. Namun, pada kalimat *Yahwa teuga that cang panah beungoh-beungoh*, terlihat frasa *cang panah* tidak merujuk ke makna sebenarnya melainkan bahwa 'paman banyak sekali bicara pagi-pagi', frasa *cang panah* di sini merupakan makna idiom. Pada kontruksi lain misalnya pada frasa *tumpang keueng*, *Bek gadoh katumpang keueng*, 'janganlah terbiasa dengan bersedih hati' *tumpang keueng* di sini merupakan makna idiom dari bahasa Aceh.

Jadi dalam contoh di atas frasa *cang panah* dan *tumpang keueng* dalam bahasa Aceh dewasa ini tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna idiomatikal. Begitu juga dengan frasa *ek minyeuk*, *beurekah gulam*, dan *meutulak cron*.

Makna-makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Jadi, *cang panah* adalah sebuah leksem dengan makna 'banyak bicara', *ek minyeuk* dengan makna 'banyak alasan', *beurekah gulam* dengan makna 'tidak bertanggung jawab' dan *meutulak cron* dengan makna 'enggan melakukan'. Berikut merupakan beberapa contoh makna idiom dalam bahasa Aceh.

No	Bentuk Idiom	Makna Idiom
1	Cang panah	‘mengobrol;berbicara’
2	Tumpang keueng	‘bersedih hati’
3	Ek minyeuk	‘berdalih; banyak alasan’
4	Beurekah gulam	‘tidak bertanggung jawab’
5	Meutulak cron	‘enggan melakukan’
6	Adee igoe	‘termenung’
7	Catok broh	‘pemimpin gagal’
8	Lalat mirah	‘suka bergunjing’
9	Sure kumong	‘koruptor’
10	Cicak puteh	‘pengadu domba’
11	Duek beudoh	‘sibuk’
12	Pot seumpom	‘kerja keras’
13	‘uet kakeun	‘hidup melarat’
14	Meuseuot sambot	‘berbantahan’
15	Meutulak tarek	‘enggan menerima’
16	Meukoh reubong	‘Kikir; hemat; teliti’
17	Gatai asoe	‘mencari masalah’
18	Inong jalang	‘wanita lacur’
19	Inong bieh	‘wanita lacur; penggoda’
20	Kreueh ulee	‘nakal; bejat’
21	Muka tebai	‘tidak tahu malu’
22	Panyang iku	‘suka bertandang’
23	Pingan asee lieh	‘orang tidak berharga’
24	Raya peudeuek	‘loba; rakus’
25	Tarek babah	‘wanita suka penyerapah’
26	Utak simpi	‘dungu’
27	Beurujuk balee	‘suka merepet; cerewet’

Kata Tabu dan Penggunaannya di Kalangan Siswa

Hidayatullah

Melihat realita sikap bahasa siswa, di Aceh khususnya, sangatlah memprihatinkan apabila seperti yang diekspektasikan setiap individu yang menganggap bahwa setiap anak yang bersekolah "sudah pasti bagus berpikirnya, sudah pasti bagus dan santun bahasanya". Maka sangat disayangkan ketika apa yang kita harapkan selama ini hanya menjadi khayalan. Fenomena bahasa siswa di sekolah saat ini sebagian besar cenderung hidup bahasa Makian, Sumpah Serapah, dan penggunaan kata Tabu.

Namun, penulis berkonsentrasi pada kata tabu dalam buah pikiran ini, sebagaimana yang sudah dipaparkan realita kata tabu yang hidup di tengah kehidupan siswa yang masih menimba ilmu di persekolahan sangatlah tidak layak di dengar dan digunakan. Apalagi, Aceh dikenal dengan budaya santun, menjunjung tinggi nilai syariat islam, menjunjung tinggi khasanah bahasa lokal, dan menjunjung tinggi nilai keislaman. Sebagai warisan indatu di masa lalu.

Menurut pengertiannya, kata tabu merupakan suatu tindakan pelanggaran penggunaan kode bahasa atau kosakata yang berbau pantang (tidak santun, tidak pantas, kasar) diucapkan oleh setiap individu yang hidup di tengah masyarakat. Kosakata atau klausa tersebut merupakan makian dan atau perihal ungkapan kotor yang serta merta lantang disebutkan.

Berdasarkan pengertian itu, beberapa ahli pernah berpendapat mengenai kata tabu, seperti berikut; (1) Menurut Mead dalam Apte (1998:986) salah satu

dari banyak arti konsep tabu dalam budaya-budaya polenisean adalah larangan apa saja yang tidak membawa hukuman-hukuman melebihi keinginan dan keadaan yang memalukan yang muncul dari pelanggaran batasan-batasan ketat adat. (2) Matthews (1997:371) adalah kata-kata yang diketahui oleh penutur, tetapi dihindari dalam sebagian atau semua bentuk atau konteks dalam sebuah tuturan karena alasan agama, kepantasan, kesantunan, dan sebagainya.

Menurut motivasi psikologis, kata-kata tabu muncul minimal karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang membuat perasaan tidak enak (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

1. *Taboo of Fear*

   Segala sesuatu yang mendatangkan kekuatan yang menakutkan dan dipercaya dapat membayakan kehidupan termasuk dalam kategori tabu jenis ini. Demikian juga halnya dengan pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus tergolong *taboo of fear*.

2. *Taboo of Delicacy*

   Usaha manusia untuk menghindari penunjukan langsung kepada hal-hal yang tidak mengenakkan, seperti berbagai jenis penyakit dan kematian tergolong pada jenis tabu yang kedua ini.

   Pengungkapan jenis penyakit yang mendatangkan malu dan aib seseorang tentunya akan tidak mengenakkan untuk didengar, seperti *ayan*, *kudis*, *borok*, *kanker*. Olehnya itu sebaiknya nama-nama penyakit itu diganti dengan bentuk eufemistik seperti *epilepsi*, *scabies*, *abses* dan *CA* untuk mengganti kata *kanker*. Beberapa nama penyakit yang merupakan cacat bawaan seperti *buta*, *tuli*, *bisu*, dan *gila* secara berturut-turut dapat diganti dengan kata *tunanetra*, t*unarungu*, *tunawicara*, dan *tunagrahita*.

3. *Taboo of Propriety*

   Tabu jenis ini berkaitan dengan seks, bagian-bagian tubuh tertentu dan fungsinya, serta beberapa kata makian yang semuanya tidak pantas atau tidak santun untuk diungkapkan. Dalam bahasa Indonesia, kata *pelacur* misalnya,

kata seperti ini kurang nyaman didengar telinga. Maka dari itu kata *pelacur* bisa dieufemismekan menjadi kata *tuna wisma*.

Menurut pendapat ahli di atas, jelas adanya penyimpangan terhadap penggunaan kata tabu tersebut pada kehidupan dan keragaman sosial di masyarakat. Jelas, konsepnya tidak sesuai dengan kultur daerah yang ada di Aceh. Bahkan dimulai sejak usia sekolah seperti yang disebutkan sebelumnya. Sangatlah tidak pantas siswa-siswa yang layaknya belajar di sekolah menggunakan kata tabu sebagai makian sehari-hari mereka. Pastinya seorang mengajarkan untuk mengucapkan yang baik-baik, santun, dan bahkan di sebagian sekolah yang berbasis pesantren menghendaki mereka untuk senantiasa mengucap puji-pujian kepada Sang Pencipta sebagai bentuk takjub, mengucap Istigfar sebagai bentuk dari kemarahan, kekecewaan. Bukan malah mengucap makian dan umpatan yang hanya mendatangkan kemudaratan dan hakikat dosa. Belum lagi kerugian dan kerusakan yang ditimbulkan dari pemakaian kata tabu itu.

Kepedulian Kita Terhadap Bahasa Indonesia

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Tanggal 28 Oktober merupakan puncak peringatan bulan bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang telah diikrarkan oleh pemuda dan pemudi Indonesia dalam ikrar sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Zaman terus bergulir, hingga kini bahasa Indonesia menempati tempat yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kerap berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia terutama aktivitas-aktivitas yang memerlukan penggunaan bahasa. Mulai dari pagi hari hingga malam hari, kita dapat menyaksikan begitu banyak orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Hanya saja banyak hal memprihatinkan yang dapat kita saksikan yang berhubungan demgan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Mari kita melihat contohnya berikut ini.

"Tadi malam di tempat kami, mati lampu," dialog tersebut merupakan salah satu dialog yang sering kita dengar dan saksikan. Mari kita berlanjut ke dialog berikutnya yang juga sering kita dengar.

"Tadi pagi hujan lebat atau lebat sekali hujan turun hari ini," dialog itu pun akrab dengan keseharian kita.

Ketika kita ke tempat yang menjual pulsa telepon genggam, begitu seringnya terjadi dialog berikut ini.

"Berapa nomor teleponnya?" tanya si penjual pulsa.

"Kosong delapan dua belas....," ucap si pembeli sambil mengucapkan secara berurutan nomor dari telepon genggamnya.

Sekarang mari kita bahas penggunaan kata dalam dialog tersebut satu per satu. Kata lampu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti alat untuk menerangi, pelita. Dengan demikian, kata yang lebih tepat digunakan dalam dialog di atas adalah listrik. Kata listrik dalam KBBI memiliki arti daya atau kekuatan yang ditimbulkan oleh adanya pergesekan atau melalui kimia, dapat digunakan untuk menghasilkan panas atau cahaya, atau untuk menjalankan mesin.

Selanjutnya kata lebat dalam KBBI memiliki arti berbuah banyak (tentang pohon), tebal dan rapat sekali (tentang rambut, daun, hutan, dan sebagainya). Kata deras dalam KBBI berarti sangat cepat (tentang aliran, gerakan, dan sebagainya). Oleh karena itu, hujan yang turun melebihi dari biasanya, kata yang tepat untuk digunakan adalah kata deras seperti dalam kalimat 'hujan deras turun sejak dua hari yang lalu'. Mengenai angka nol yang dilafalkan dengan kata 'kosong' oleh sebagian orang, kata kosong dalam KBBI memiliki arti tidak berisi, tidak berpenghuni, hampa; berongga sedangkan kata nol berarti bilangan yang dilambangkan dengan 0, bilangan persiapan sebelum memasuki tingkat pertama dalam urutan kelas. Dengan demikian, kita dapat mengambil simpulan bahwa angka nol merupakan bagian dari angka-angka yang lainnya. Dengan demikian, pengucapan kata kosong untuk angka nol merupakan pengucapan yang tidak tepat. Angkal 0 (nol) tetap harus diucapkan dengan pengucapan yang benar sama seperti pengucapan angka-angka yang lainnya.

Kemudian mengenai penggunaan kata 'sorry' yang juga sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam kalimat di bawah ini.

"*Sorry*, aku tidak sengaja menginjak kakimu,"

"*Sorry*, aku lupa meneleponmu,"

Kata *sorry* berasal dari bahasa Inggris yang berarti maaf, menyesal. Ketika seseorang menggunakan kata 'sorry' ketika ia menyatakan penyesalan ketika

ia berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, berarti ia mencampurkan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam suatu kalimat. Selain itu, banyak percakapan yang kita dengar, hanya untuk kata *sorry* saja yang diucapkan dalam bahasa Inggris, sedangkan kata-kata yang lain tetap diucapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pengguna bahasa yang baik, baik pengguna bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris atau bahasa asing yang lainnya, sebaiknya menggunakan suatu bahasa secara utuh tanpa mencampurkan penggunaannya dengan bahasa yang lain. Kecuali untuk orang yang sedang belajar menggunakan suatu bahasa dan belum menguasai semua kata dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, melalui momentum bulan bahasa ini, Oktober, mari kita menjadi pengguna bahasa Indonesia yang lebih peduli terhadap penggunaan bahasa kebanggaan kita, bahasa Indonesia.

Mengasah Keterampilan Berbahasa

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan ide dan opini kepada orang lain. Keterampilan menggunakan bahasa berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa yaitu berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu terus diasah dan dikembangkan.

Beberapa bidang pekerjaan atau profesi yang ditekuni seseorang memerlukan keterampilan berbahasa yang baik. Bidang profesi ini dijalani oleh sebagian orang seperti mereka yang berprofesi sebagai pengajar atau instruktur. Bidang pekerjaan ini tentu memerlukan kemampuan untuk terampil berbicara di hadapan orang banyak. Kejelasan vokal, intonasi, dan artikulasi ikut menentukan kesuksesan seorang pembicara ketika berhadapan dengan publik. Semakin terampil mereka berbicara sesuai dengan latar belakang bidang keilmuan mereka, kepakaran mereka di suatu bidang akan semakin meningkat.

Keterampilan berbahasa lainnya yang juga diperlukan dalam aktivitas sehari-hari adalah keterampilan membaca. Membaca diperlukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber bahan bacaan. Wawasan dan kemampuan berpikir seseorang turut dipengaruhi oleh sumber-sumber

informasi yang didapatkannya. Semakin banyak informasi yang didapatkan dari berbagai sumber bacaan terutama sumber bahan bacaan yang berkualitas akan ikut menentukan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Di samping itu, keterampilan membaca berhubungan erat dengan keterampilan menulis. Mereka yang menekuni bidang menulis, untuk dapat terus produktif menulis, mereka memerlukan bahan-bahan menulis yang didapat dari bahan bacaan. Bahan bacaan tersebut selanjutnya diolah kembali melalui proses berpikir untuk dapat menghasilkan tulisan yang baru berdasarkan hasil pemikiran si penulis. Bahan bacaan yang dibaca oleh seorang ikut menentukan bentuk tulisan yang dihasilkan oleh seorang penulis. Seorang penulis yang menyerap informasi dari bahan bacaan harus dapat memilih dan memilah bahan bacaan yang dapat memerkaya isi tulisan yang ditulisnya. Ada istilah yang mengemukakan bahwa seorang penulis yang baik adalah seorang pembaca yang baik. Dengan demikian, membaca diperlukan oleh mereka yang menekuni dunia menulis untuk dapat memerkuat eksistensi mereka di bidang kepenulisan.

Keterampilan berbahasa lainnya yang juga perlu untuk terus dikembangkan dan diasah adalah keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengankan bersifat reseptif produktif. Keterampilan mendengarkan ini kita perlukan untuk dapat memahami isi pembicaraan orang lain di sekitar kita. Kadang dalam hidup ini kita menyaksikan terjadi adanya peristiwa persilihan dan kesalahpahaman antarmanusia hanya karena salah menerima informasi yang disampaikan secara lisan. Informasi yang diterima belum selesai disampaikan, sementara orang yang mendengarkan sudah langsung mengambil simpulan terhadap suatu permasalahan sebelum ia mendengarkan dengan baik dan jelas informasi yang disampaikan. Selain itu, kadang dalam hidup ini kita juga menjumpai sekelompok orang yang berebutan untuk menyampaikan pendapatnya ketika mereka berbicara sehingga kita tidak dapat membedakan lagi antara orang yang berbicara dan orang yang mendengarkan karena begitu riuhnya suara orang yang berbicara. Oleh karena itu, bijaklah ketika

mendengarkan pembicaraan orang lain, berilah kesempatan kepada orang lain untuk berbicara hingga orang tersebut selesai berbicara. Kemudian baru orang lain juga menyampaikan pendapatnya. Tentunya orang yang sedang berbicara juga harus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat mereka sehingga ia juga memosisikan dirinya sebagai pendengar.

Keterampilan mendengarkan ini melibatkan panca indra berupa telinga. Oleh karena itu, kesehatan panca indra ini menentukan kejelasan informasi yang disampaikan melalui proses mendengarkan. Keterampilan mendengarkan ini sangat diperlukan oleh mereka yang berada di bidang tertentu seperti bidang psikologi. Mereka yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang psikologi dituntut untuk dapat mendengarkan dan memahami dengan baik isi pembicaraan orang lain terutama ketika ada orang yang mencurahkan permasalahan kepada mereka. Kemampuan mendengarkan sangat diperlukan untuk membantu orang lain menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

Keterampilan berbahasa, mulai dari keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis, semuanya saling berkaitan antara keterampilan berbahasa yang satu dan keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan keempat keterampilan berbahasa tersebut dengan baik harus melalui proses pembelajaran yang terus menerus dan berkesinambungan.

Lestarikan Bahasa Ibu

Dindin Samsudin
Peneliti Pertama di Balai Bahasa Jawa Barat

Hasil penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan fakta, bahasa etnis yang dimiliki Indonesia terancam punah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Kemendikbud, Sugiyono, yang menyatakan bahwa hampir semua bahasa daerah terancam punah, termasuk Bahasa Jawa yang jumlah penuturnya paling banyak.

Bahkan, seorang peneliti, Simon Robinson, yang peduli terhadap kepunahan bahasa menyatakan bahwa pada akhir abad ini hanya tinggal 10 persen bahasa yang tersisa. Kalau bahasa dunia itu ada 7 ribu, maka tinggal sepuluh persen saja.

Berdasarkan hasil penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa, saat ini terdapat 746 bahasa. Kalau rasio Simon Robinson tentang kepunahan bahasa itu dibawa ke Indonesia, akan tinggal sekitar 70 bahasa saja di Indonesia.

Saat ini, di Indonesia terdapat 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang. Ketiga belas bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta penutur adalah bahasa Jawa, Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Bahasa Sasak.

Walaupun jumlah penuturnya masih di atas satu juta orang, tidak tertutup kemungkinan ketiga belas bahasa tadi dalam beberapa tahun ke depan akan punah. Misalnya di Kota Bandung, sudah jarang sekali terdengar para siswa SD sampai SLTA yang berkomunikasi antarsesama dengan menggunakan bahasa Sunda. Pemerhati dan pecinta bahasa Sunda Jawa Barat kini sedang dipusingkan dengan kemungkinan akan kepunahan bahasa Sunda.

Pembelajaran bahasa diawali dengan proses mendengar dan menyimak bahasa yang diajarkan kepadanya. Jika prosesnya seperti itu, peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan bahasa kepada seseorang (anak). Bahasa apa yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka bahasa itulah yang dikuasai dan dipakai anak tersebut. Sayangnya, saat ini, pada umumnya semua orang tua selalu mengajarkan bahasa kepada anaknya bukan pengajaran bahasa daerah. Akan tetapi, mereka langsung mengajarkan bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Perkembangan zaman yang berimbas pada perubahan berbagai aspek kehidupan memang sangat mempengaruhi hal ini. Sebagai akibat dari pengaruh budaya global, kini generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi.

Namun, menurut pengamatan penulis, faktor utama yang perlu digaris bawahi berkenaan dengan menghilangnya bahasa daerah di seluruh pelosok nusantara, yaitu pengajaran bahasa daerah kepada anak. Seharusnya tugas orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya di lingkungan keluarga (rumah).

Penggunaan bahasa daerah di luar lingkungan rumah juga akan terbatasi oleh penggunaan bahasa nasional yang merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan dalam percakapan formal. Jika berharap pembelajaran bahasa daerah dilakukan di sekolah, sangatlah tidak mungkin karena saat ini sedikit sekali waktu dan materi pembelajaran bahasa daerah yang dilakukan di sekolah.

Seyogianya, bahasa yang harus pertama kali dikuasai oleh seorang anak adalah bahasa daerah karena jika anak sudah menguasai bahasa daerah,

bahasa nasional (Indonesia) akan menyusul kemudian. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia dapat mereka pelajari lebih dalam lagi di sekolah.

Dalam Kongres Bahasa Daerah Nusantara, di Bandung, bulan Agustus kemarin, di antaranya disimpulkan bahwa bahasa daerah berada pada kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Beberapa bahasa daerah sudah punah dan sebagian berada dalam proses kepunahan. Kepunahan bahasa daerah di antaranya disebabkan oleh keengganan generasi muda untuk menggunakannya dan keengganan orang tua untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan bahasa daerah.

Kita semua pasti berharap mudah-mudahan kekayaan bangsa kita tidak semakin berkurang karena kehilangan bahasa daerahnya. Namun, jika orang tua masih mengajarkan bahasa pertama anak-anaknya bukan bahasa daerah jangan harap bahasa daerah dapat diselamatkan. Apakah para orang tua dapat melakukan hal ini? Jangan-jangan orang tuanya sendiri justru tidak menguasai bahasa daerah karena mereka pun tidak diajari bahasa daerah oleh orang tua mereka terdahulu?

Media Massa Harus Memasyarakatkan Bahasa Indonesia

Dindin Samsudin
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berimbas pada bermunculannya istilah atau kosakata baru dalam bidang teknologi. Namun, istilah yang muncul banyak yang menggunakan bahasa asing. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak dapat dimungkiri bahwa hampir semua alat teknologi terbaru merupakan hasil produk dari negara asing.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern tentu harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 (UURI No. 24 Tahun 2009) tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam Pasal 41 Ayat (1) UURI No. 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa "Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman". Berkaitan dengan pasal tersebut, dalam penjelasan UURI No. 24 Tahun 2009 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "pengembangan bahasa" adalah upaya memodernkan bahasa melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Sebagai salah satu upaya ke arah itu, Badan Bahasa pun membuat padanan kata untuk istilah asing. Namun, mungkin karena belum memasyarakatnya istilah dalam bahasa Indonesia atau entah karena masyarakat kita sendiri yang memang merasa lebih keren jika menggunakan istilah asing, istilah bahasa Indonesia yang merupakan padanan dari istilah asing tampaknya jarang bahkan tidak digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

Masyarakat pengguna bahasa Indonesia cenderung masih memilih dan menggunakan istilah-istilah asing dalam keseharian. Bahkan, tidak sedikit juga pengguna bahasa yang mencampur-adukkan kaidah, yaitu menggunakan istilah asing tetapi dibubuhi imbuhan bahasa Indonesia. Perhatikan beberapa contoh tuturan masyarakat yang sering digunakan dalam keseharian berikut: (1) *Dia sering sekali* ***mengupdate*** *status di jejaring sosial;* (2) *Umumnya, jejaring sosial dijadikan sebagai tempat pelampiasan emosi semata, mencaci maki, dan* ***mengupload*** *foto-foto yang tidak senonoh*; (3) *Semua persayaratan dan kelengkapan dapat* ***didownload*** *di laman panitia*, (4) *Surat resminya sudah* ***diemailkan*** *kepadanya.*

Berdasarkan contoh tadi tampak bahwa dalam tuturan kalimat yang digunakan masyarakat, istilah *update, upload, download*, dan *e-mail* masih menjadi pilihan dalam berbahasa. Padahal, istilah-istilah tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Padanan untuk *up-date* yaitu "pemutakhiran", *upload* "unggah", *download* "unduh", dan *e-mail* "pos-el". Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya "memutakhirkan", "mengunggah", "mengunduh", dan "pos-el" adalah istilah yang masih "asing" di masyarakat dibandingkan dengan *mengupdate, mengupload, mendownload*, atau *e-mail*. Padahal, "Warga negara Indonesia berhak dan wajib memelihara, menjaga, dan menggunakan Bendera Negara, Bahasa Indonesia, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan untuk kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara" (UURI No. 24 Tahun 2009 Pasal 65). Berdasarkan pasal tersebut jelas tertulis bahwa warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia demi kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara.

Tampaknya pemasyarakatan padanan kata dari istilah asing perlu terus dilakukan kepada masyarakat. Dalam hal ini media massa—baik cetak maupun elektronik—merupakan sarana yang paling efektif untuk melakukan hal itu. Seperti diketahui, bahasa media sering dijadikan contoh oleh masyarakat dalam berbahasa. Jika istilah bahasa kita sering muncul di media, bahasa Indonesia tidak akan terasa "asing" karena masyarakat akan terbiasa mendengar dan melihat istilah tersebut. Dengan demikian, masyarakat akan terbiasa menggunakan istilah "swafoto" alih-alih *selfie*, "lampiran" alih-alih *attachment*, "peramban" alih-alih *browser*, "salin-tempel (saltem)" alih-alih *copy-paste (copas),* "pindai" alih-alih *scan*, "daring" alih-alih *online*, atau "luring" alih-alih *offline.* Insan media harus dapat berperan aktif dalam pembinaan bahasa Indonesia kepada masyarakat karena dalam Pasal 39 Ayat (1) UURI No. 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi melalui media massa".

Bahasa Melayu-Aceh

Medri Oesnoe
Hamba yang dhaif, penyuka sastra dan bahasa Melayu Nusantara

Aceh telah menyandang tiga gelar keistimewaan sejak jaman kesultanan hingga jejak itu masih wujud sampai saat ini. *Pertama* Aceh bergelar **Serambi Mekkah** karena Aceh telah memilih dan memelihara Islam dengan semangat yang tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. Sehingga Aceh merupakan satu-satunya daerah yang memakai hukum Allah yakni syariat Islam. *Kedua,* **Aceh tidak pernah takluk oleh penjajah kafir Belanda**, semangat jihad telah membakar seluruh lapisan strata masyarakat, baik orang awam, pembesar istana, cendikiawan maupun ulama. Semua saling bahu-membahu mengusir penjajah kafir. Hal ini disebabkan karena Aceh tidak mau menerima kehidupan Islam dibawah intimidasi orang kafir. Hikayat Prang Sabi yang dikarang Syiekh Chik Pantee Kulu telah membakar semangat jihad. Memang inti pati dari kitab ini adalah keutamaan berjihad dalam membela agama Allah. Sehingga Belanda melarang kitab ini dibaca dan disebar luaskan di tengah masyarakat. *Ketiga* **Aceh merupakan empat serangakai pusat budaya Melayu** yaitu Sriwijaya, Aceh, Melaka dan Riau.

Meskipun masyarakat Aceh memakai bahasa Aceh namun kalangan cendikiawan, ulama, sastrawan dan orang terpandang memakai dan menguasai bahasa Melayu dengan mahir, sehingga mereka mampu memelihara bahasa Melayu dengan baik. Bahasa melayu dalam dunia kepengarangan begitu

dominan, bahkan kerajaan Pasai dan kerajaan Aceh menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kerajaan. Tidak sedikit sumbangan para pengarang Aceh dalam membentuk dan memelihara bahasa Melayu. Seperti Hamzah Fansuri yang telah membekukan bentuk penulisan huruf Arab-Melayu, dan menjadi pengarang Melayu pertama menulis karya bersifat ilmiah. Sebab itu tidaklah berlebihan kalau Beliau diberikan gelar Bapak Bahasa Melayu Nusantara.

Penulisan huruf Arab-Melayu yang telah ditaja oleh Hamzah Fansuri tersebut diikuti oleh para ulama Aceh yang lain dalam menulis berbagai kitab karangan mereka. Akibatnya cara penulisan ini dengan cepat menyebar secara luas di seluruh wilayah Rantau Melayu. Sehingga akhirnya menimbulkan beberapa versi. Maka versi Arab-Melayu yang dipakai di Aceh "mungkin" merupakan versi yang tertua. Mengenai hal ini patut ditelusuri dengan penelitian yang mendalam, sehingga bahasa Melayu Aceh lebih jelas lagi jati dirinya.

Para pengarang dan ulama Aceh menyadari bahasa Melayu telah menjadi bahasa komunikasi di Asia Tenggara. Sebab itu, mereka mengarang kitab-kitab yang berisi kajian tentang agama Islam dan ilmu pengetahun dengan memakai bahasa Melayu. Sehingga kitab-kitab tersebut dapat dibaca dan dipakai oleh khalayak dari berbagai bangsa terutama di nusantara.

Hamzah Fansuri dalam kitabnya Asrar al-'Arifin terutama bagian mukaddimah sengaja menantang pengarang-pengarang asing yang ada di Aceh yang tidak mau ataupun tidak sanggup mengarang dalam bahasa Melayu. Ia menyadari banyak khalayak yang tidak paham dan mengerti bahasa Arab maupun bahasa Parsi. Ia ingin karangannya dibaca oleh semua orang bukan saja oleh mereka yang memahami bahasa Arab dan Parsi; *ketahui bahwa faqir dhaif Hamzah Fansuri hendak menyatakan jalan kepada Allah swt dan makrifat Allah dengan bahasa Jawi dalam kitab ini, Insya Allah supaya segala hamba Allah yang tiada tahu bahasa Arab dan bahasa Parsi supaya dapat membicarakan dia.* Nuruddin ar-Raniri dengan karyanya Asrar al Insan fi Makrufah wa Rahman juga ditulis dengan bahasa Melayu. Hikayat Raja Aceh juga memakai bahasa Melayu,

tentulah dengan pertimbangan supaya manca negara mengetahui kejayaan dan kebesaran raja-raja Aceh. Dan masih banyak lagi karya para pujangga Aceh yang di tulis dalam bahasa ini.

Bahasa Melayu telah berjaya di Aceh, setidaknya sejak peralihan Hindu-Islam. Hal ini dibuktikan dengan batu tulis di Minye Tujoh Aceh bertahunkan 1380 Masehi. Tulisannya mengandung unsur bahasa Sansekerta yang telah menyerap bahasa Arab. Batu tulis ini telah memberi bukti luasnya jangkauan bahasa Melayu Aceh pada masa itu setidaknya dari Pasai sampai ke Kedah; *Mijrat nabi mungstapa nyang prasadha/tujoh ratus asta puluh savarsa/hajji catur dan dasa vara sukra/raja iman (varda) rahmatullah/gutra bha(ru) bhasa(ng)/ ampu hak* ***kaddah dan pase*** *ma (kedah dan pasai)/tarukh tasih tanah samuha/ilahi ya rabbi tuhan samuha/taruh dalam svarga tuhan tatuh.*

Belajar Mengaji dan Berbahasa yang Benar di Taman Pendidikan Alquran

Fitriandi
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Provinsi Aceh
Ketua/Direktur TPA Al Munawwarah Kajhu Indah

Berangkat dari anak saya mengaji di sebuah Taman Pendidikan Alquran akhirnya mengantarkan saya menjadi pengurus di Taman Pendidikan Alquran tersebut. Ditunjuk menjadi sekretaris, tugas saya berhubungan erat dengan tulis-menulis. Dalam perjalanan sebagai sekretaris TPA, saya menemukan beberapa kosakata yang penulisannya belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.

Kegiatan belajar membaca Alquran adalah kegiatan dalam bidang agama Islam. Dalam pelaksanaannya kita memang banyak berhadapan dengan bacaan-bacaan yang menggunakan bahasa Arab. Namun, perlu dipahami bahwa dalam konteks mempelajarinya, kita menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, bahasa Indonesia yang dari serapan bahasa Arab tidak bisa diperlakukan lagi dengan bentuk dan kaidah dalam bahasa Arab. Beberapa kosakata yang saya temui dalam kegiatan di TPA yaitu *Alquran* yang ditulis *al quran* atau *quran*, *ustaz/ustazah* yang ditulis *ustadz/ustadzah*, *salat* yang ditulis *shalat atau sholat*, *wudu* yang ditulis *wudhu*, *iqra* yang ditulis *iqrak*, *ikrak* atau *iqro*, dan kata *musala* ditulis *mushalla*, atau *musholla*.

Kata *Alquran* yang melekat dalam nama lembaga pencetak generasi Islam itu sering ditulis *al quran* atau *quran*. Kementerian Agama (Kemenag)

sebagai instansi Pembina Taman Pendidikan Alquran (TPA) menyebutnya dengan Taman Pendidikan Quran (TPQ). Kita bisa melihat penulisan bentuk *Alquran* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2003 yang artinya 'Firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia'. Penulisan yang tidak baku adalah ejaannya. Dalam bahasa Arab bentuk *al* merupakan artikel definit. Oleh karena itu, penulisannya harus digabungkan dengan bentuk yang mengikutinya. Atas dasar itu, bentuk yang benar adalah *Alquran* atau *Quran*.

Yang mengajari anak-anak belajar Alquran adalah ustaz dan ustazah. Bentuk *ustadz* dan *ustazah* umumnya masih digunakan oleh masyarakat untuk mengacu kepada arti guru TPA. Dalam KBBI *ustaz* berarti guru agama atau guru besar (laki-laki); tuan (sebutan atau sapaan) sedangkan *ustazah* adalah *ustaz perempuan*. Bentuk *ustaz* serapannya menyederhanakan gabungan huruf konsonan *dz* menjadi huruf konsonan *z* sehingga terbentuklah kata *ustaz*.

Kata *salat* masih banyak ditulis dengan *shalat* atau *sholat*. Kata *shalat* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *salat* dengan dasar konsonan *sh* disederhanakan menjadi *s* sehingga terbentuklah kata *salat*. Kata *salat* dalam kamus berarti 'rukun Islam kedua, berupa ibadah kpd Allah swt, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam'. Kata *wudhu* diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan menyederhanakan gabungan huruf konsonan *dh* menjadi huruf konsonan *d* dan menghilangkan huruf konsonan *hamzah* pada akhir kata sehingga terbentuhlah kata *wudu*. Kata *wudu* berarti 'menyucikan diri dengan membasuh muka, tangan, dan kaki'. *Iqra* sebagai metode belajar alquran yang berarti 'bacalah' diserap tetap dengan kata *iqra* tanpa mengubah hurufnya.

Terakhir, kata *musala* yang biasa menjadi tempat belajar santri terkadang masih ditulis *mushala* atau *mushola*. Penulisan latin kata *musala* dalam bahasa Arab adalah *mushala*. Kata tersebut diserap dengan menyederhanakan gabungan huruf konsonan menjadi huruf *s*. Oleh karena itu, bentuk kata *musala*

merupakan bentuk baku dalam bahasa Indonesia. *Musala* berarti 'tempat salat', 'langgar' atau 'surau'.

Dari hal di atas, diharapkan kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam pembelajaran Alquran, sepatutnya memperhatikan bentuk kata yang benar. Salah satu tujuan pembelajaran di TPA adalah agar santri mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, maka sepatutnya juga kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengelola dan membina para santri. Mengutip hadis (bukan hadist) nabi yang mengatakan "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya". Jadi, sebaik-baik pengguna bahasa Indonesia adalah yang mempelajari dan menggunakan bentuk yang baik dan benar.

Mengenal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Syarifah Zurriyati

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gagasan awal terungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Selanjutnya, dalam Kongres Bahasa Indonesia V pada tahun 1988 muncul pula gagasan tentang perlunya sarana tes bahasa Indonesia yang standar. Oleh karena itu, Pusat Bahasa pada masa itu mulai menyusun dan membakukan sebuah instrumen evaluasi bahasa Indonesia. Pada awal tahun 1990-an, instrumen evaluasi itu diwujudkan, kemudian dinamai dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

UKBI adalah (1) instrumen uji yang dirancang dan dikembangkan untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia lisan dan tulis penutur bahasa Indonesia, (2) jenis tes kemahiran (*proficiency test*) untuk tujuan umum (*general purpose*), bukan tes pencapaian (*achievement test*), (3) menerapkan ancangan tes: pengukuran beracuan kriteria (*criterion-referenced measurement*), yaitu: berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan nyata penutur bahasa Indonesia.

UKBI befungsi untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia penutur bahasa ndonesia. UKBI juga diharapkan dapat meningkatkan peran dan kedudukan bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia, baik warga Negara Indonesia (WNI) maupun warga Negara asing (WNA)

Adapun standar kemahiran yang diuji dalam UKBI adalah Kemahiran berkomunikasi secara sintas (*survival communication skill*), Kemahiran berkomunikasi secara sosial (*social communication skill*), Kemahiran berkomunikasi secara vokasional (*vocational communication skill*), Kemahiran berkomunikasi secara akademik (*academic communication skill*). Kemahiran yang diuji dalam UKBI meliputi Keterampilan reseptif peserta uji dalam kegiatan membaca dan mendengarkan, pengetahuan dan pemahaman peserta uji dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia, keterampilan produktif peserta uji dalam kegiatan menulis dan berbicara (dalam penggunaan bahasa Indonesia lisan).

Hasil yang dicapai peserta UKBI dibagi menjadi tujuh peringkat. Peringkat pertama adalah istimewa. Peserta yang mendapatkan peringkat istimewa memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis dan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiahan.

Peringkat kedua adalah sangat unggul. Sangat unggul diperoleh peserta yang mempunyai kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis dan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian. Masih memiliki kendala untuk kepentingan akademik yang kompleks.

Unggul adalah peringkat ketiga dalam IKBI. Peserta yang mendapatkan peringkat unngul dianggap memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Peserta Tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial dan tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.

Madya adalah peringkat keempat dalam UKBI. Peserta yang mendapat peringkat madya dianggap mempunyai kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis Mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.

Peringkat berikutnya atau peringkat kelima adalah semenjana. Peserta yang mendapat peringkat ini mempunyai kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Peringkat keenam adalah marginal. Peserta yang mendapatkan peringkat ini dianggap memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan.

Peringkat yang terakhir atau yang ketujuh adal;ah terbatas. Peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Demikian sekilas tentang Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Ukbi mungkin masih jauh dari kata sempurna dan usaha ke arah penyempurnaan masih terus dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dibantu oleh balai/kantor bahasa yang ada di seluruh Indonesia. Kita berharap ketika orang menyebut atau mendengar istilah UKBI akan sama familiarnya ketika orang menyebut atau mendengar istilah TOEFL

Partisipasi Masyarakat dalam Pembakuan Bahasa Indonesia

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

Membaca Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Panduan Praktik Klinis bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer, ada ihwal bahasa yang menarik untuk diulas pada rubrik bahasa ini, yakni penamaan penyakit. Proses penyerapan istilah kedokteran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dominan mengalami perubahan fonologi bukan semantik. Oleh karena itu, pembaca KBBI tidak asing lagi dengan singkatan *Dok.* yang berarti istilah yang digunakan dalam kedokteran.

Hasil bacaan peraturan menteri tersebut yang halamannya berjumlah 517, saya tertarik mengulas tiga judul penyakit yang telah dibakukan dalam KBBI dan kosakata tersebut familiar digunakan. Ditinjau dari segi penyerapan bahasa asing ke bahasa Indonesia, ada empat cara yang lazim ditempuh dalam proses penyerapannya, yaitu adopsi, adaptasi, penerjemahan, dan kreasi (Yustimah dan Ishak, 2008:56). Berkaitan dengan perubahan bunyi, proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dapat terjadi, baik karena aferesis 'penanggalan huruf awal atau suku awal kata', apokope 'hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata', sinkope 'hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata', merger 'penggabungan', metatesis 'pergantian tempat bunyi

dalam sebuah kata', maupun paragog 'penambahan huruf atau bunyi pada akhir sebuah kata', (dihimpun dari KBBI).

Selain dari keenam hal tersebut, ada tiga hal lainnya berkaitan dengan perubahan fonologi, yakni; epentesis 'penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata', protesis 'penambahan vokal atau konsonan pada awal kata, untuk memudahkan lafal', epentesis 'penyisipan bunyi atau huruf ke dalam kata', perubahan artikulator, dan konvergensi fonemis/merger 'perubahan bunyi yang mengakibatkan dinetralisasikannya dua fonem' (Kridalaksana, 2008:136). Perubahan fonologis tersebut tidak akan membedakan antara makna asal dan makna yang diserap dalam bahasa Indonesia. Selain itu, perubahan tersebut hanyalah mengacu pada perubahan bunyi. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan istilah kedokteran, misalnya istilah dari bahasa latin diadopsi dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut tidak ada perubahan sama sekali, baik dari segi makna maupun kosakata.

Data (1) influenza, dalam KBBI (2008:553) bermakna radang selaput lendir pada rongga hidung yang menyebabkan demam; selesma. Kata influenza mengalami proses adopsi dalam bahasa Indonesia sehingga kosakata tersebut tidak mengalami perubahan fonologi. Akan tetapi, perubahan kata influenza menjadi influensa (2008:553) mengalami proses perubahan fonologi berupa penyesuaian artikulator sehingga konsonan /z/ menjadi /c/ dan kata influensa merupakan kosakata nonbaku.

Data (2) tuberkulosis, dalam KBBI (2008:1551) bermakna penyakit spesifik yang disebabkan oleh basil tuberkulosis yang menyerang paru-paru (batuk kering, batuk darah). Kata tuberkulosis berasal dari kata *tuberculosis*. Perubahan fonologi pada kata tersebut hanyalah perubahan artikulator, konsonan /c/ berubah menjadi /k/.

Data (3) pertusis, dalam KBBI (2008:1062) bermakna penyakit batuk yang keras dan menular (terutama menyerang anak-anak yang berumur 2-6 tahun); batuk rejan. Kata pertusis berasal dari kata pertussis. Kata tersebut penyerapannya dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan fonologis

sinkope berupa penghilangan bunyi atau huruf di tengah kata [pertussis] pada konsonan /s/ sehingga menjadi [pertusis].

Selain ketiga data tersebut, masih banyak istilah kedokteran yang diserap dalam KBBI yang tidak memungkinkan saya uraikan dalam tulisan ini. Berkaitan dengan itu, dalam *Diseminasi Program Pengayaan Kosa Kata* di Banda Aceh, 30 Maret 2016, Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa mencoba mengajak masyarakat untuk berpartipasi agar terlibat aktif dalam penyusunan KBBI terbaru edisi kelima. Hal itu disebabkan ada sebuah wacana bahasa Indonesia akan digunakan oleh masyarakat ASEAN. Akan tetapi, salah satu kendala bahasa Indonesia diinternasionalkan adalah kurangnya kosakata dalam KBBI. Sejatinya, KBBI edisi keempat hanya memuat lebih dari 90.000 kosakata. Untuk itu, marilah kita mengusulkan kosakata, baik bahasa daerah, maupun kosakata berkenaan dengan disiplin ilmu untuk dibakukan. Caranya pun cukup mudah, silakan mengakses situs *www.kbbi.kemdikbud.go.id* dan di sana telah terdapat beberapa fitur untuk mengusulkan kosakata baru. Semoga dengan partisipasi kita semua, harapan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dapat menjadi kenyataan.

Pilkada dan Petahana

Fitriandi, S.Pd.,M.Pd.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh
Dosen di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Pilkada serentak akan diadakan pada tanggal 15 Februaari 2017. Pilkada yang akan memilih pemimpin di daerah masing-masing itu akan diikuti oleh berbagai calon termasuk salah satunya calon petahana atau *incumbent*. Tulisan ini bukan membahas dari segi politik melainkan dari sisi bahasa. Penulis tertarik dengan istilah-istilah yang terkadang masih belum familiar dengan masyarakat pemilihnya. Istilah itu dimulai dari istilah'pilkada', 'petahana' (*incumbent)*, dan'calon'ataupun'bakalcalon'.

Istilah"pilkada"sendiri merupakan singkatan atau akronim dari kata "pemilihan kepala daerah". Selain istilah"pilkada"juga ada kata "pemilukada" yang berarti "pemilihan umum kepala daerah". Ada pihak-pihak yang mempertanyakan istilah yang tepat, "pilkada atau"pemilukada"? KPU sendiri sebagai penyelenggara tidak lagi menggunakan istilah"pilkada" atau "pemilukada" tapi langsung menyebut keposisi jabatan yang dipilih yaitu"pemilihan gubernur (pilgub), pemilihan bupati (pilbup), dan pemilihan walikota (pilwakot)".

Istilah atau kata "petahana" memang belum terdapat dalam *KBBI* terakhir edisi IV terbitan 2008 dan juga yang daring.Yang ada dalam KBBI adalah kata "tahana" yang bermakna "kedudukan, martabat (kebesaran, kemuliaan,

dan sebagainya)". Dalam kata kerja, maka muncul kata "bertahana" yang memiliki arti "bersemayam; duduk". Kata ini pertama kali diperkenalkan pada Pemilihan umum Presiden Indonesia 2009. Kata"petahana" ini baru dibutuhkan pada waktu itu adalah karena sebelumnya presiden (Soeharto) tidak memiliki penantang. Oleh sebab itu tidak ada kebutuhan untuk kata "petahana" dalam konteks pemilihan presiden.

Pengertian "petahana" oleh KPU adalah Gubernur atau Wakil Gubernur, Bupati atau Wakil Bupati, dan/atau Walikota atau Wakil Walikota yang sedang menjabat. Pengertian dari KPU ini mendapat debatan dari DPR yang menganggap "petahana" adalah "orang yang sedang atau sudah menjabat". Padanan kata yang sering digunakan untuk menggantikan kata "petahana" adalah *incumbent*. *Incumbent* yang mempunyai arti "Orang yang sedang memegang jabatan (bupati, walikota, gubernur, presiden) yang ikut pemilihan agar dipilih kembali pada jabatan itu" merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris.

Hal terakhir yang ingin penulis telisik adalah istilah calon dan bakal calon. Calon (dalam KBBI) adalah "orang yang akan menjadi", "orang yang dididik dan dipersiapkan untuk menduduki jabatan atau profesi tertentu", dan "orang yang diusulkan atau dicadangkan supaya dipilih atau diangkat menjadi sesuatu". Berarti calon gubernur, calon bupati, dan calon walikota adalah orang yang akan menjadi gubernur, bupati, atau walikota. Sedangkan bakal calon (merujuk kepada PKPU Nomor 9 Tahun 2015) adalah warganegara Republik Indonesia yang diusulkan oleh Partai Politik atau Gabungan Partai Politik atau perseorangan yang didaftarkan atau mendaftar kepada KPU Provinsi/KIP Aceh atau KPU/KIP Kabupaten/Kota untuk mengikuti Pemilihan.

Terakhir, kita berharap Pilkada Aceh 2017 semoga sukses dan aman. Marilah kita memilih dengan hatinurani. Yang terpenting juga bahwa anda masuk dalam Daftar PemilihTetap (DPT) yang dikeluarkan PPS di tempat tinggal anda untuk bias menentukan masa depan Aceh yang gemilang. Selamat memilih!

Revitalisasi Kosakata Arkais

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

Bertepatan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda ke-88 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kembali menerbitkan produk terbaru, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V dalam jaringan. Sebagaimana informasi yang dirilis oleh *Republika* (28 Oktober 2016) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhajir Effendy, M.A.P. mengatakan bahwa dalam KBBI Edisi V ini menampilkan lema dan sublema baru sebanyak 16.841 serta makna baru sebanyak 17.240. Jumlah keseluruhan lema ada 108.844. selain itu, jumlah halaman pada KBBI Edisi V dipastikan lebih banyak dibandingkan KBBI IV yang tebalnya 1.400-an halaman. Hanya saja, KBBI Edisi V cetak terbit pada awal tahun 2017. Namun, versi dalam jaringan (daring) dapat dinikmati secara cuma-cuma pada laman www.kbbi.kemdikbud.go.id.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam KBBI Edisi IV tercatat ada 1.241 kosakata bahasa Indonesia yang dikategorikan arkais (lihat: http://kbbi4.portalbahasa.com/ragam/arkais). Jumlah ini tentunya akan mengurangi jumlah kosakata yang aktif digunakan oleh penutur bahasa Indonesia jika dalam KBBI Edisi IV jumlah kosakata >90.000. Ditinjau dari segi pengunannya, kosakata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi semi arkais ataupun arkais.

Hal ini dapat saya simpulkan berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan dengan melibatkan 60 responden. Dari 1.241 kosakata, saya

pilih 61 kosakata secara acak kemudian diubah menjadi kuesioner. Hasilnya pun sesuai dengan prediksi bahwasanya kosakata tersebut tidak diketahui maknanya oleh penutur bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Di antara ke-61 kosakata tersebut berikut akan saya sajikan lima kosakata bahasa Indonesia yang dikategorikan arkais.

Data (1) *kemungkus*. Kata kemungkus dalam KBBI bermakna tidak dapat menetas dan busuk. Konteks pemakaian kata kemungkus tersebut untuk mengatakan telur yang tidak dapat menetas lagi meskipun diperam berbulan-bulan oleh induk ayam. Dalam bahasa Aceh kemungkus tersebut sama makanya dengan kata *kom* 'busuk'. Penutur bahasa Indonesia lazim mengatakan busuk untuk telur yang tidak dapat menetas.

Data (2) *salasal*. Kata salasa dalam KBBI bermakna kencing manis. Kata salasal ini cenderung tidak lagi digunakan oleh penutur bahasa Indonesia karena digantikan dengan padanan kata diabetes, DM, penyakit gula, ataupun kencing manis. Salah satu penyabab kearkaisan kosakata tersebut karena pengaruh iklan pada televisi yang lazim mengucapkan diabetes dibandingkan salasal.

Data (3) *lejar*. Kata lejar dalam KBBI bermakna sangat penat atau sangat capai. Penutur bahasa Indonesia cenderung menggunakan kata jenuh, galau, ataupun mumet daripada menggunakan kata lejar. Data (4) *lenggana*. Kata *lengganga* dalam KBBI bermakna segan, enggan, atau tidak sudi. Dalam bahasa Aceh, lenggana sama halnya dengan kata *akeumak*. Kata lenggana tidak lagi digunakan oleh penutur bahasa Indonesia karena lazim diucapkan kata segan ataupun enggan. Penyebab kearkaisannya karena tidak ada teks yang menyisipkan kosakata tersebut dalam pembahasannya.

Data (5) *lemena*. Kata *lemena* dalam KBBI bermakna baju besi penutup dada. Kosakata tersebut dipastikan arkais karena masyarakat Indonesia tidak lagi menggunakan lemena untuk berperang. Dalam hal ini, kearkaisan kosakata tersebut karena bendanya sudah punah dan pengaruh zaman.

Kelima kosakata di atas dipastikan tidak lagi digunakan oleh penutur bahasa Indonesia sehingga dikategorikan arkais. Jika ditinjau dari segi kelas

kata, kosakata bahasa Indonesia yang dikategorikan arkais dominan berupa kata benda. Hal ini sesuai simpulan penelitian Muntanzar, dkk. (2016) yang mengatakan bahwa kata benda dalam bahasa Aceh banyak yang menjadi arkais karena benda tersebut sudah punah. Berkaitan dengan ihwal tersebut, upaya revitalisasi kosakata arkais dapat dilakukan dengan menyisipkan kosakata tersebut dalam puisi ataupun esay sehingga penutur bahasa Indonesia secara tidak langsung akan mencari maknanya dalam KBBI. Dengan adanya upaya tersebut, jumlah kosakata dalam KBBI Edisi V yang bertambah juga aktif digunakan bukan sekadar entri dalam kamus.

Tuturan Bahasa Indonesia Ragam Aceh

Dindin Samsudin
Penulis, Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarbudaya dan antardaerah. Dengan demikian, setiap suku bangsa yang ada di Indonesia dapat saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sama, yaitu Bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Indonesia di setiap daerah ternyata memiliki keberagaman. Keberagaman tersebut biasanya terdapat dalam ragam cakapan sehari-hari dan hal ini dapat terjadi karena pengaruhi latar belakang penutur.

Penggunaan bahasa yang berbeda-beda karena perbedaan daerah disebut dengan ragam daerah atau logat. Perbedaan penggunaan bahasa di suatu daerah disebut juga dialek. Dialek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan selama tinggal di Aceh, bahasa Indonesia sehari-hari masyarakat Aceh juga berbeda dengan tuturan bahasa Indonesia sehari-hari yang penulis dan masyarakat Sunda gunakan di Bandung. Selain itu, jika diteliti lebih mendalam lagi, secara semantis sebenarnya penggunaan kata dalam tuturan bahasa Indonesia sehari-hari yang digunakan masyarakat Aceh sebenarnya tidak tepat.

Dalam keseharian, di masyarakat Aceh misalnya ada tuturan (1) "Tolong komputer itu *kasih* hidup!". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),

kata *kasih* mempunyai pengertian 'perasaan sayang (cinta suka kpd)'. Jika kita melihat pengertian tadi, pemakaian kata *kasih* (dalam kalimat 1) tidak tepat.

Dalam bentuk lain, kita memang sering mendengar tuturan seperti ini: (1a) "Tolong orang itu *kasih* makan". Maksud dari bentuk *kasih* dalam tuturan (1a) adalah 'memberi'. Dalam ragam lisan, tuturan (1a) masih dapat diterima, karena orang Indonesia pada umumnya akan dapat memahami maksud tuturan (1a), yaitu "Tolong orang itu *beri* makan".

Tuturan (1) sepertinya meniru bentuk tuturan (1a). Tuturan (1) mempunyai maksud *memberi*. Akan tetapi, bentuk *memberi* juga sebenarnya tidak tepat digunakan dalam tuturan (1) karena maksud dari tuturan (1) adalah 'menghidupkan'. Dengan demikian, bentuk *kasih* dalam tuturan (1) bermasalah dari segi leksikal. Tuturan yang paling tepat untuk kalimat (1) adalah "Tolong komputer itu *dihidupkan*!"

Kemudian, ada lagi tuturan (2): "Dia marah, tapi saya enggak *open*". Kata *open* memang terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) yang bermakna 'telaten, cermat selalu memperhatikan pekerjaan atau segala sesuatu sampai ke hal-hal yang kecil'. Namun, berdasarkan pengertian tadi, pemakaian *open* dalam tuturan (2) ternyata tidak tepat. Bentuk *open* (dalam tuturan 2) tampaknya mempunyai maksud 'peduli'. Dengan demikian, kata *open* dalam tuturan (2) juga mempunyai masalah secara leksikal. Tuturan yang tepat untuk kalimat (2) yaitu "Dia marah tapi saya enggak *peduli*."

Tuturan berikutnya yang biasa digunakam masyarakat Aceh, yaitu (3) "Setelah sampai di rumah, saya tidur *terus*". Salah satu makna *terus* dalam KBBI yaitu 'langsung, tidak menunggu lagi'. Maksud tuturan (3) yaitu bahwa "Saya langsung tidur tanpa menunggu lama lagi". Akan tetapi, pemakaian *terus* pada tuturan (3) terdapat kesalahan penempatan. Secara sintaktis, pemakaian terus seharusnya ditempatkan setelah subjek, tetapi dalam tuturan (3) *terus* ditempatkan setelah predikat (*tidur*). Dengan demikian, tuturan (3) mempunyai masalah dari segi sintaktis. Tuturan yang tepat untuk kalimat (3) yaitu "Setelah tiba di rumah saya *terus* tidur."

Ada lagi tuturan seperti (4) ini: "Saya sudah menunggu dua jam, tapi dia tidak datang *pun*". Tuturan (4) juga mempunyai masalah dari segi sintaktis. *Pun* mempunyai persamaan makna dengan 'juga'. Akan tetapi, pemakaian *pun* berbeda dengan *juga*. *Juga* dapat diletakkan di akhir kalimat sedangkan *pun* tidak dapat seperti itu. *Pun* harusnya diletakkan setelah subjek bukan setelah predikat. Dengan demikian, tuturan yang tepat untuk kalimat (4) yaitu "Saya sudah menunggu dua jam, tetapi dia *pun* tidak datang" atau "Saya sudah menunggu dua jam, tetapi dia tidak datang *juga*."

Keempat tuturan tadi merupakan contoh ragam bahasa lisan masyarakat Aceh. Masyarakat non-Aceh yang baru pertama kali datang ke Banda Aceh sepertinya tidak dapat langsung memahami tuturan seperti tadi. Ragam bahasa tersebut muncul karena pengaruh penggunaan bahasa Aceh yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat Aceh.

Ucapan Salam

Mohammad Rizqi
Balai Bahasa Jawa Barat

Apabila dua orang bertemu, maka dalam bahasa Indonesia mereka biasa mengucapkan "Apa kabar?" Pertanyaan itu diajukan bukan karena dia ingin mengetahui kabar terakhir, dan juga tidak menanyakan segala hal yang bertalian dengan orang yang ditanya. Ungkapan itu adalah semata-mata kebiasaan orang dalam bahasa Indonesia untuk membuka salam dan mungkin percakapan selanjutnya. Yang ditanya juga biasanya menjawab "Baik," walaupun mungkin dia sebenarnya hendak pergi ke dokter untuk berobat atau dua hari sebelumnya rumahnya kemasukan maling.

Cara menyampaikan salam untuk membuka percakapan kalau bertemu dalam setiap bahasa berlain-lainan. Dalam bahasa Inggris orang akan bertanya "How are you?" atau "How do you do?" Dalam bahasa Perancis orang mengatakan "Bonjour", dalam bahasa Jepang orang mengatakan "O genki desuka?", dan dalam bahasa Arab setelah menyampaikan "Assalamu'alaikum wr. wb.," (kalau dia muslim), akan dilanjutkan dengan "ahlan wa sahlan". Kalau muslim, bukan hanya orang Arab, orang Indonesia juga bisa menyampaikan "Assalamu'alaikum wr. wb." Yang mengandung do'a selamat bagi yang ditegur. Dalam bahasa Jawa orang mengatakan "Ngaturi sugeng" dan dalam bahasa Sunda "Kumaha damang?"

Ungkapan-ungkapan itu merupakan kalimat-kalimat yang boleh dikatakan tidak ada artinya, atau ada artinya tapi orang yang mendengarkannya tidaklah

mengartikannya sebagaimana arti kalimat itu yang sesungguhnya. Ungkapan-ungkapan itu sudah menjadi basa-basi atau kebiasaan yang diterima begitu saja. Karena itu sangatlah menarik untuk dicatat bahwa pada tahun 1960-an, ada anggota DPRDJawa Barat yang mempersoalkan ungkapan "Kumaha damang?" yang biasa diucapkan orang Sunda kalau bertemu dengan yang lain.

Anggota DPR itu mempersoalkan arti kalimat tersebut karena menyiratkan arti bahwa orang Sunda selalu sakit-sakitan mungkin karena kurang makan atau selalu dianggap baru sembuh habis sakit. Dia menyarankan agar ungkapan tersebut diganti dengan ungkapan yang lain. Seingat saya persoalan itu tenggelam begitu saja walaupun, kalau tak salah, timbul juga sedikit polemik dalam surat kabar. Yang jelas sampai sekarang orang Sunda dalam bahasa Sunda selalu menanyakan "Kumaha damang?" kalau bertemu dengan orang Sunda yang lain (biasanya yang sudah lama tidak bertemu dengannya atau orang itu yang pertama kali bertemu dengannya).

Perlu disebutkan bahwa kebiasaan orang Jepang kalau bertemu sesamanya membuka salam dengan "O genki desuka?" itu artinya sama dengan "Kumaha damang?" Tak pernah ada keterangan bahwa pertanyaan itu bertalian dengan keadaan orang Jepang yang selalu sakit-sakitan. Walaupun mengherankan juga mengapa orang Sunda dan orang Jepang menggunakan ungkapan yang artinya sama sebagai pembuka pembicaraan.

Ungkapan salam sudah menjadi kebiasaan yang maksudnya tidak lain untuk membuka percakapan. Kata-kata itu hanyalah basa-basi yang di belakangnya hanya mempunyai arti bahwa orang yang mengucapkannya itu bersedia untuk melanjutkan percakapan dengan orang yang dia tegur. Tentu saja hal itu tergantung juga dari nada atau cara dia mengucapkan kalimat itu. Seperti diketahui kalimat-kalimat yang penuh kata-kata penghormatan pun kalau diucapkan dengan cara tertentu malah bisa menyinggung perasaan yang diajak bicara. Alih-alih kelanjutan percakapan penuh keramahan, malah akibatnya mungkin sebaliknya, dan juga tergantung dari hubungan orang yang menegur dengan ditegur. Kalau hubungannya sudah demikian erat mungkin ungkapan

yang dilontarkan pun berlainan. Hubungan yang sudah erat tidak memerlukan basa-basi lagi. Mungkin teriakan "Hai!" atau semacamnya saja sudah cukup. Malah orang-orang Surabaya tidak mustahil mengucapkan kata "Diamput!" atau "Diancuk!" yang dalam percakapan biasa tidak boleh diucapkan. Orang Sunda mungkin hanya akan mengucapkan "Siah!" kepada kawan akrab yang sudah lama tidak bertemu.

Bahasa tubuh yang menyertai ungkapan-ungkapan itu juga berbeda-beda. Ada yang sambil berjabatan tangan, ada yang sambil mengangkat kedua tangannya ke depan dada sambil dikepalkan, ada yang sambil membungkukkan badan sampai derajat tertentu, ada yang sambil merangkulkan kedua tangan memeluk lawan bicaranya, ada yang disertai dengan ciumaan di kedua belah pipi. Kebiasaan memeluk sambil mencium kedua belah pipi itu sejak beberapa tahun menjadi kebiasaan orang Indonesia kalangan tertentu juga. Sebelumnya orang Indonesia bersalaman dengan sebelah atau dua belah tangan, atau sambil menganggukan kepala.

UKBI dan TOEFL Belum Standar

Herman RN
Pengkhidmad bahasa dan sastra,
Mengajar di PBSI FKIP Unsyiah

Para Linguis dan pemerhati bahasa Indonesia boleh berbangga dengan diundang-undangkannya Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Apalagi, UKBI mulai dijadikan sebagai patokan bagi setiap orang dalam berbahasa yang baik dan benar serupa tes TOEFL dalam uji kemahiran berbahasa Inggris.

Sejatinya, kedudukan UKBI dalam bahasa Indonesia memang seperti TOEFL dalam bahasa Inggris, yakni sebagai tes kemahiran berbahasa (*language proficiency test*). Namun, UKBI belum tentu bisa dijadikan tolok ukur seseorang sudah mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Sama halnya dengan TOEFL, seseorang yang mendapatkan nilai TOEFL di atas 600 belum bisa dikatakan sebagai orang yang sudah mampu berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Hal ini karena orang yang cakap berbahasa Inggris secara lisan belum tentu memiliki nilai TOEFL yang tinggi.

Harus diakui, tes UKBI dan tes TOEFL sama-sama ujian tulis, meskipun di dalamnya terdapat sejumlah soal tentang mendengar, merespon kaidah bahasa, membaca, dan berbicara. Semua dijawab oleh peserta di atas kertas dalam bentuk tertulis. Artinya, kemampun seseorang dalam mengaplikasikan jawabannya dari atas kertas ke bentuk praktik belum bisa dibuktikan.

Dalam bahasa lisan, kita kenal istilah pragmatik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan sebagainya. Hal ini tidak kita dapati dalam bahasa tulis. Tes

tulis bisa mempertanyakan tentang hal-hal di atas, tetapi tidak mempraktikannya. Hal inilah yang membuat tes UKBI dan TOEFL belum bisa dijadikan standardisasi seseorang sudah berbahasa dengan baik dan benar.

Perihal lain yang mesti dilihat dalam tes UKBI adalah sasaran. Siapa sasaran UKBI sebenarnya? Apakah penutur jati bahasa Indonesia, penutur jati bahasa daerah, penutur jati bahasa asing, atau orang asing penutur bahasa Indonesia? Hal ini penting dilihat karena menyangkut "tolok ukur". TOEFL jelas memfokuskan bagi mereka di luar penutur bahasa Ingris. Artinya, sekadar uji kemahiran berbahasa Inggris. Sebaliknya, UKBI ternyata bisa diikuti oleh siapa pun termasuk penutur jati bahasa Indonesia.

Jika UKBI diperuntukkan bagi orang asing, misalnya, bagaimana mungkin nilai mereka akan menjadi tolok ukur kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar? Bagaimana jika nilai UKBI orang asing lebih tinggi daripada penutur jati bahasa Indonesia? Apakah akan ada klaim bahwa orang asing berbahasa Indonesia lebih baik dan benar dibanding orang Indonesia sendiri?

Hal inilah yang menimpa UKBI. Banyak orang Indonesia yang kuliah di Jurusan Bahasa Indonesia memiliki nilai UKBI jauh di bawah orang yang tidak kuliah di Jurusan Bahasa Indonesia. Tentu saja semua ini ditentukan beberapa faktor, antara lain faktor "nasib" dan "untung-untungan". Artinya, bisa saja orang asing yang menjawab soal UKBI sambil tutup mata lebih tinggi nilainya dibanding orang Indonesia yang berusaha sungguh-sungguh.

Terlepas dari itu, UKBI harus disetarakan seperti TOEFL. UKBI dan TOEFL adalah alat ukur kemahiran berbahasa (tanpa embel-embel baik dan benar). UKBI dapat dijadikan sebagai syarat kelulusan untuk tes tertentu. Sama seperti TOEFL, syarat kelulusan untuk bisa diizinkan sidang sarjana atau masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu, UKBI harus bisa diposisikan sama pentingnya dengan TOEFL.

UKBI dan TEOFL sebagai syarat kelulusan seseorang dalam hal kemahiran berbahasa tetap harus dipertahankan, meskipun bukan sebagai tolok ukur berbahasa yang baik dan benar. Setiap perguruan tinggi di Indonesia hendaknya tidak terlalu mengagungkan TOEFL dan melupakan UKBI. UKBI dapat dijadikan alat ukur kamahiran berbahasa Indonesia secara akademik. Sudah saatnya pusat bahasa-pusat bahasa di perguruan tinggi mengakomodasi UKBI, di samping tes TOEFL. Semoga ke depan UKBI bukan lagi sekadar embel-embel, tetapi bisa benar-benar dijadikan tonggak memajukan bahasa persatuan di tanah air Indonesia.

KOLOM BAHASA
BAGIAN 5

Pungo, Pujian *Ureueng Aceh*

Herman RN
Pengkhidmat sastra dan budaya Aceh,
mengajar di PBSI FKIP Unsyiah

"*Biet pungo jih*." Kalimat singkat ini sering terdengar dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Aceh. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kalimat itu berbunyi "Benar-benar gila dia." Dalam bentuk lain, ada kalimat "*Sép pungo, ék jipeulaku ata nyan!*"

Kalimat-kalimat tersebut tidak selamanya ditujukan kepada orang yang hilang ingatan atau gila, tetapi lebih sering diungkapkan bagi mereka masih waras atau normal. Bahkan, kalimat tersebut bisa tertuju kepada rakyat biasa sampai kepada pejabat negara.

Dalam konteks Aceh, makna "pungo" memang tidak jauh beda dengan kata "gila" dalam bahasa Indonesia atau "crazy" dalam bahasa Inggris. Gila berarti 'sakit ingatan, sakit jiwa, tidak normal, dan yang sejenis dengan itu'. Demikian tertulis pada laman KBBI.

Makna *gila* yang dimaksud oleh KBBI itu disematkan kepada sesuatu yang negatif. Orang yang sudah hilang ingatan, misalnya, disebut gila. Dalam bahasa lain dikatakan "sakit jiwa". Namun, *pungo* dalam konteks Aceh tidak selamanya bermakna negatif. P*ungo* tidak selalu hanya disematkan kepada orang sakit jiwa atau hilang ingatan.

Pungo dalam makna orang Aceh bisa ditujukan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap luar biasa, yang mampu melakukan suatu hal di luar batas kelaziman. Dalam konteks ini, *pungo* diartikan sebagai ungkapan pujian.

Maksud yang sama juga kerap kita dengar dalam kalimat bahasa Indonesia yang menegaskan bahwa "gila" tidak selamanya berkonotasi negatif. Kata "gila" juga bisa digunakan untuk menyatakan ketakjuban semisal "Gila, sedap benar kopi di sini."

Pungo sebagai interjeksi pujian bukanlah makna baru dalam tuturan bahasa Aceh. Sejak dulu, orang Aceh suka menggunakan kata *pungo* untuk memuji seseorang yang dianggap mampu melakukan hal luar biasa. Tidak diketahui apakah ini bagian dari penerjemahan dari bahasa Indonesia yang juga gemar memuji orang dengan kata-kata "gila". Pastinya, dalam tuturan lisan, orang Inggris juga terbiasa mengucapkan "*He is so crazy can do that!*"

Aceh Pungo

Istilah *pungo* bagi orang Aceh tidak hanya digunakan oleh orang Aceh. Sejak masa perang, Belanda sudah memberikan gelar *pungo* kepada orang Aceh sehingga ada frasa *Aceh pungo*.

Bagi Belanda, semangat perang dan jiwa patriot yang dimiliki *ureueng Aceh* merupakan sesuatu yang *pungo.* Hal ini, setidaknya, tergambar dalam kalimat singkat H.C. Zentgraaff, wartawan masa perang Belanda dalam bukunya yang menyebutkan "Meskipun ditanam bom pada setiap helai rumput yang tumbuh di bumi Aceh, niscaya Aceh takkan takluk." Inilah *pungo* orang Aceh yang sudah diakui oleh Belanda sejak dulu sehingga mereka pada akhirnya meninggalkan bumi Aceh.

Sekarang pun, banyak penilaian orang luar bahwa orang Aceh itu *pungo.* Lihat saja, orang Aceh memanjat pohon kelapa dan pohon pinang dalam keadaan kaki terikat. Bagi sebagian orang, memanjat pohon dengan kaki terikat tentu suatu hal yang luar biasa, yang layak dianggap *pungo.*

Selanjutnya, pada bulan puasa, salah satu makanan orang Aceh itu adalah rotan. Bayangkan, rotan *kok* jadi makanan, dimakan sebagai lauk pula. Ini merupakan makanan khas Aceh Selatan di bulan puasa Ramadan. Sesuatu yang aneh mungkin bagi orang di luar sana, tetapi lumrah bagi orang Aceh.

Pungo-nya orang Aceh lagi, mereka bisa menghabiskan waktu di kedai kopi seharian, berbual dengan teman, walau hanya memesan segelas kopi. Bertambah *pugo* lagi selama ada *smartphone,* anak-anak Aceh lebih menyayangi *handphone* mereka daripada dirinya sendiri.

Pungo acap disematkan kepada seseorang yang nekad melakukan sesuatu tanpa menimbang risiko. Dengan demikian, *pungo* dalam kearifan orang Aceh terkadang memang diperlukan. Hanya dengan karakter *pungo*, segala sesuatu dapat dicapai. Misalkan saja, soal pembahasan APBA tempo hari. Mengapa bisa terlambat? Tentu karena anggota legeslatif tidak mau *pungo* sehingga setiap tahun pembahasan Anggaran Pendapatan Belanja untuk daerah Aceh selalu terlambat.

Tahun lalu, Gubernur Zaini Abdullah pernah berkata bahwa huruf [P] pada kata RAPBA-P tidak selamanya bermakna RAPBA-Perubahan, tetapi bisa menjadi RAPBA-*Pungo*. Artinya, untuk mencapai target, penuntasan APBA hanya bisa dilakukan jika dilakoni oleh orang-orang *pungo.* Nah, ternyata anggota legeslatif di DPRA tidak sanggup untuk *pungo*, melainkan *seu-iet* dengan segala alasan yang dibangun sehingga pembahasan APBA selalu terlambat. Namun, *pungo*-nya, mereka selalu berdebat soal dana aspirasi agar diperbesar nominalnya.

Mengapa titik nol peradaban Islam Nusantara diletakkan di Barus, Sumatera Utara? Hal ini bisa jadi karena orang Medan lebih *pungo.* Sebaliknya, orang Aceh lebih banyak *seu-iet* dalam bayangan nostalgia masa lalu. Tatkala tugu tersebut sudah disahkan di negeri orang, barulah orang Aceh *pungo* dan *gabuak* dalam *cuca meucuca.* Kondisi ini tergambar dalam *hadih maja* "*Jeut keu geuchik lagè boh pik hana sagoe, jeut keu waki lagè keubiri gatai asoe, jeut keu rakyat udah-uduh lagè ureueng pungo.*"

Artinya, *pungo* sudah menjadi karakter orang Aceh. Sumpah serapah yang dilafazkan pun terkadaang *pungo.* Ada yang mau melompat dari menara Masjid Raya Baiturrahman, ada yang sanggup *koh jaroe,* ada pula yang mau berjalan dari Darussalam ke pusat kota dengan telanjang (hanya pakai celana dalam). Semua sumpah itu mereka ucapkan hanya karena perihal politik *pungo* sehingga mereka benar-benar *pungo.* Jika sumpah itu terlaksana, semakin melekatlah kata *Aceh pungo* bagi negeri ini, negeri yang sebagian orangnya memang sudah *pungo.*

Select and Assamble sebagai Model Pembelajaran Teks Anekdot

Shara Syukri
Guru SMA Negeri 1 Meureubo, Aceh Barat

Model pembelajaran mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut selalu mengikuti perkembangan zaman. Peliknya masalah proses pembelajaran ini membuat para peneliti di bidang pendidikan tertarik untuk menciptakan model-model pembelajaran terbaru yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Select* and *Assemble* adalah satu dari sekian model pembelajaran. *Select* adalah kata dalam bahasa Inggris yang berarti memilih dan *assemble* berarti mengumpulkan, merakitkan (Shadily, 2014). Jadi, secara harfiah frasa *select and assemble* berarti 'memilih dan mengaitkan atau memilih lalu mengaitkan'.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia materi anekdot, khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) 4.6 "Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan", *select and assemble* dimaksudkan sebagai sebuah model pembelajaran yang menuntut peserta didik memilih kalimat-kalimat dari sekumpulan besar kalimat untuk disusun dan dirangkaikan menjadi sebuah teks anekdot. Kalimat-kalimat yang

dipilih tersebut tentunya yang berhubungan dengan topik yang telah ditentukan. Secara lebih rinci prosedur pembelajaran dengan menggukan model ini akan dijelaskan berikut ini.

Persiapan

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap persiapan adalah mempelajari silabus pembelajaran. Dalam silabus tersebut tertera kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Selanjutnya, guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen yang harus ada dalam RPP Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 terdiri atas dua belas komponen. Komponen-komponen tersebut adalah identitas sekolah/ mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, tujuan, kompetensi dasar, indikator, materi, metode, media, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dari keseluruhan komponen tersebut, komponen yang harus diintegrasikan dengan model pembelajaran adalah komponen kegiatan pembelajaran.

Pembuatan Alat Bantu

Guru mencari teks anekdot sebanyak lima teks. Pertimbangan lima teks disebabkan jumlah kelompok yang direncanakan dalam satu kelas adalah lima kelompok. Jumlah teks anekdot disesuaikan dengan jumlah kelompok siswa dalam satu kelas. (1) Guru mempersiapkan kartu sebanyak lima lembar, artinya sejumlah teks anekdot yang akan dipelajari. (2) Kartu yang satu dengan kartu lainnya memiliki warna yang berbeda. Setiap kartu menunjukkan topik anekdot tertentu. Kelima teks anekdot tersebut telah dipersiapkan guru sebelumnya. (3) Selanjutnya, kalimat-kalimat yang ada dalam setiap teks anekdot itu diacak urutannya. (4) Setelah itu, kalimat-kalimat yang telah diacak pada setiap teks anekdot tersebut digabungkan semua menjadi satu kumpulan sebagai gabungan dari kelima anekdot itu, sehingga kalimat-kalimatnya selain tidak berurutan

lagi, juga tidak terklasifikasikan lagi berdasarkan anekdotnya. (5) Setiap kalimat itu dinomori secara berurutan dimulai dari nomor 1. (6) Pada lembaran yang berisi kalimat-kalimat tersebut tidak dituliskan judul. Judul hanya ada pada guru dan disimpan dalam *power point*.

Pelaksanaan Pembelajaran

Seperti pembelajaran pada umumnya guru membuka kegiatan pembelajaran dengan pendahuluan. Sesuai dengan kurikulum 2013, kegiatan tersebut di antaranya adalah (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) Memotivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, (5) Menyampaikan petunjuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dan (6) Membentuk kelompok siswa menjadi lima kelompok.

Kegiatan inti terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut. *Pertama,* kelima kartu yang berisi judul anekdot diletakkan guru dalam keadaan terbalik di atas mejanya. *Kedua*, guru membagikan lembaran-lembaran yang berisi kumpulan kalimat yang telah bernomor ke setiap kelompok dalam porsi yang sama. Artinya setiap kelompok mendapatkan semua kalimat tersebut. *Ketiga*, guru megintruksikan kepada perwakilan setiap kelompok untuk memilih kartu di meja guru, lalu kembali ke kelompoknya masing-masing. Guru menujukkan poir poin yang berisi judul anekdot sesuai dengan warna kartu. Dengan demikian, masing-masing kelompok telah mendapatkan judul sebuah anekdot. *Keempat*, tugas setiap kelompok adalah memilih di antara kumpulan kalimat yang sebelumnya telah dibagikan guru dalam waktu yang telah ditentukan. *Kelima,* kalimat yang dipilih adalah yang sesuai dengan judul anekdot yang telah didapat. *Keenam*, setiap kelompok memilih dan mengurutkan kalimat yang sesuai sehingga membentuk sebuah anekdot kembali.

Kelompok yang benar adalah kelompok yang berhasil memilih dan mengurutkan kalimat yang dapat membentuk alur cerita yang sesuai. Penilaiannya tidak mesti harus membentuk anekdot seperti sedia kala, tetapi dapat membentuk cerita yang dapat dimengerti. Setelah waktu yang diberikan habis, guru mengintruksikan kepada siswa untuk melaporkan hasil kerjanya dengan memajang hasil kerjanya di dinding kelas yang berdekatan dengan posisi tempat duduk kelompoknya masing-masing.

Selanjutnya, sebagian anggota setiap kelompok bertamu ke kelompok lain untuk berdiskusi tentang hasil pekerjaan kelompok tersebut, dan memberikan penilain serta masukan. Setiap pewakilan kelompok mempresentasikan hasil penilaiannya terhadap kelompok lain di depan kelas. Guru memperlihatkan teks asli setiap anekdot tersebut. Kegiatan terakhir adalah guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung, lalu memberikan penilaian, baik penilaian proses maupun hasil.

Ayo, Perkaya Bahasa Indonesia dengan Bahasa Aceh

Dindin Samsudin
Penulis, Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Indonesia merupakan salah satu negara pemilik bahasa daerah terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa, di Indonesia terdapat 746 bahasa dan hingga tahun 2011 baru 514 bahasa yang berhasil diidentifikasi.

Namun, hal tersebut justru bertolak belakang dengan kondisi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia masih kekurangan kosakata sehingga ketika tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, pengguna bahasa tidak sedikit yang menggunakan bahasa asing untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Akibatnya, bahasa asing menjadi tersebar luas dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia hingga kini terus berupaya untuk menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi secara cepat agar pembaca atau pendengar dapat memahami dan menguasai ilmu tersebut. Untuk itu, kosakata bahasa Indonesia harus diperkaya disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi terakhir (Edisi V), bahasa Indonesia memiliki127.036 lema. Jumlah tersebut tentu sangat jauh

tertinggal dari bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional. *Oxford English Dictionary* memuat daftar lebih dari 250.000 kata berbeda, tidak termasuk istilah-istilah teknis, sains, dan bahasa gaul yang jumlahnya juga sangat banyak. Bahkan, menurut tim riset gabungan peneliti Havard University dan Google, jumlah total kata dalam bahasa Inggris telah mencapai 1.022.000 kata.

Untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia, Badan Bahasa Kemendikbud menargetkan lema KBBI mencapai 200.000 pada 2019. Kekayaan bahasa daerah yang kita miliki tentu dapat dijadikan modal untuk memperkaya koskata bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa daerah merupakan suatu cara yang sangat tepat dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia. Hal ini juga merupakan salah satu upaya dalam konservasi dan revitalisasi bahasa.

Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, salah satu fungsi bahasa daerah yaitu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Jadi, bahasa daerah harus dapat dimanfaatkan untuk memperkasa bahasa Indonesia. Salah satu contoh istilah yang telah dimanfaatkan dan sudah diterima oleh masyarakat adalah kata *unduh* dan *unggah* yang diserap dari bahasa Jawa sebagai padanan kata *download* dan *upload*.

Berdasarkan penghitungan yang dilakukan Adi Budiwiyanto (Badan Bahasa), diketahui bahwa dalam KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008) kosakata serapan bahasa daerah berjumlah 3.592 entri. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling banyak menyumbang kosakata bahasa Indonesia yaitu sebanyak 1109 kata. Kemudian, disusul oleh bahasa Minangkabau, Sunda, Madura, Bali, dan bahasa Aceh berada di urutan keenam dengan jumlah kosakata yang disumbang sebanyak112 kata.

Sementara itu, berdasarkan perhitungan, kosakata bahasa Aceh yang sudah masuk dalam KBBI Edisi V sekitar 250 lema. Beberapa bahasa Aceh yang sudah ada dalam KBBI V, di antaranya "alue" yang artinya 'anak cabang sungai atau rawa yang buntu', "bengka" yang bermakna 'memperlonggar, memperbesar lubang cuping telinga seorang gadis', "cato" 'menjahit dengan pola petak-petak (tentang kasur)', "jendrang" 'batang padi di sawah yang masih

panjang setelah dipotong tangkainya', "kemamah" 'ikan kayu', "nuga" 'palu kecil dari kayu untuk memukul pasak kayu', "pipot" 'mematahkan bagian demi bagian atau sedikit demi sedikit', "pilik" 'memegang sesuatu dengan ujung jari sambil memperlihatkan keadaannya (tentang kain)', "rande" 'mengangkat sesuatu beramai-ramai dan mendorongnya lambat-lambat', "rentah" 'masak sekali (tentang padi)', "ruek" 'kering sekali atau menjadi kering (tentang buah-buahan seperti pinang, jagung)', "rudui" 'jatuh terkulai', "simprak" 'duduk mengangkang (misalnya di atas kuda)', "selugot" 'hutan belukar yang berpaya-paya', "semong" 'tsunami', "seulumat" 'kulit ari-ari pada pusat anak ayam yang baru menetas', "sebon" 'tidak bersemangat; tidak bernafsu makan, sangat lemah', "talum" 'memasukkan sesuatu kedalam mulut dalam jumlah besar', dan "timpeng" 'melangkah panjang-panjang untuk naik atau turun".

Besarnya jumlah penutur memang berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar kecenderungan kosakata yang diserap. Namun, faktor lain dalam penyerapan bahasa daerah juga adalah kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh wartawan di media massa, oleh penulis atau sastrawan dalam karangannya, oleh tokoh publik, dan ketersediaan konsep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Bahasa Aceh sudah menyumbang sekitar 250 kata kepada bahasa Indonesia. Akan tetapi, mungkin masih terdapat banyak leksikon bahasa Aceh yang dapat kembali memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia karena belum ada konsepnya dalam bahasa Indonesia. Seandainya ada pun, konsep tersebut mungkin tidak efisien karena masih berupa frasa. Dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah, salah satu syarat penyerapan kosakata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata yang diserap lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama. Oleh karena itu, *ayo* perkaya lagi bahasa Indonesia dengan bahasa Aceh.

Bahasa Aceh dan Bahasa Sunda

Dindin Samsudin
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Beberapa kata bahasa Aceh memiliki bentuk yang sama dengan bahasa Sunda. Bahkan, terdapat kosakata bahasa Aceh yang memiliki bentuk dan makna sama dengan bahasa Sunda. Bahasa Aceh dan bahasa Sunda juga memiliki persamaan dalam bunyi fonem. Dalam bahasa Aceh dan bahasa Sunda terdapat fonem /eu/ yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Jika kita perbandingkan secara linguistik, persamaan beberapa kosakata bahasa Aceh dan bahasa Sunda tersebut dikenal dengan istilah bersinonim dan berhomonim. Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Sementara itu, homonim adalah kata yang sama lafal atau ejaannya, tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan.

Penulis pernah membuka kamus Aceh-Indonesia-Inggris: *Kamuih Aceh Indonesia-Inggreh & English Indonesia-Achenese Dictionary* yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh Tahun 2000. Untuk mendeskripsikan kata yang bersinonim dan berhomonim, data kata yang akan diungkapkan dalam tulisan ini adalah kata dasar atau kata yang belum mendapat pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan.

Kesinoniman antara kosakata bahasa Aceh dengan bahasa Sunda terdiri atas kata benda, kata kerja, kata penghubung, dan kata sifat.

1. Kata benda adalah kata yang menyatakan benda seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau penyebutan nama suatu benda. Kata

benda bahasa Aceh yang memiliki kesamaan bentuk dan makna dengan bahasa Sunda adalah (1) *bandera* 'bendera'; (2) *baki* 'nampan'; (3) *basa* 'bahasa'; (4) *cet* 'cat'; (5) *conto* 'contoh'; (6) *guha* 'goa'; (7) *jagong* 'jagung'; (8) *mantega* 'mentega'; (9) *ma* 'ibu'. (10) *babu* 'pembantu' (11) *pilar* 'tiang'; (13) *pentilasi* 'lubang hawa'; dan (14) *papiliun* 'anjungan'.

2. Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, atau gerakan. Beberapa kata kerja bahasa Aceh yang bersinonim dengan bahasa Sunda yaitu: (1) *garo* 'garuk'; (2) *mabok* 'mabuk'; (3) *meunang* 'menang'; dan (4) *sogok* 'suap'.
3. Kata penghubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kalimat dengan kalimat. Kata penghubung bahasa Aceh yang bersinonim dengan bahasa Sunda yaitu (1) *atawa* 'atau'; dan (2) *sabab* 'sebab'.
4. Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda. Kata sifat dalam bahasa Aceh juga ada yang bersinonim dengan bahasa Sunda, yaitu (1) *sangsara* 'sengsara' dan (2) *butak* 'botak'.

Selain memiliki persamaan bentuk dan makna, terdapat juga kosakata bahasa Aceh dan bahasa Sunda yang berhomonim atau memiliki persamaan bentuk tetapi berbeda maknanya. Kehomoniman antara kosakata bahasa Aceh dengan bahasa Sunda dapat dilihat dari data kata berikut. (1) *Awak* dalam bahasa Aceh berarti 'orang'; dalam bahasa Sunda berarti 'tubuh'. (2) *Beukah* dalam bahasa Aceh berarti 'robek/pecah'; dalam bahasa Sunda berarti 'mengembang'. (3) *Aki* dalam bahasa Aceh berarti 'kaki'; dalam bahasa Sunda berarti 'kakek'. (4) *Kueh* dalam bahasa Aceh berarti 'gali/menggali'; dalam bahasa Sunda berarti 'kue' (5) *Bako* dalam bahasa Aceh berarti 'sangat ahli'; dalam bahasa Sunda berarti 'tembakau'. (6) *Bibi* dalam bahasa Aceh berarti 'bibir'; dalam bahasa sunda berarti 'adik perempuan dari orang tua kita'. (7) *Cabok* dalam bahasa Aceh berarti 'borok'; dalam bahasa Sunda berarti 'tampar'. (8) *Cabak* dalam bahasa Aceh berarti 'lasak/agesif'; dalam bahasa Sunda berarti 'raba'. (9) *Lila* dalam

bahasa Aceh berarti 'ungu (warna)'; dalam bahasa Sunda berati 'lama'. (10) dan (11) *Galak* dalam bahasa Aceh berarti 'suka'; dalam bahasa Sunda berarti 'buas'.

Dari segi penulisan dan pengucapan sebuah kata, bahasa Aceh memiliki persamaan dengan bahasa Sunda, yaitu persamaan dalam bunyi vokal rangkap /eu/ yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Aceh misalnya terdapat kata *kaleuh* 'sudah', *keude* 'warung', *aneuk* 'anak', *ceudah* 'pintar', dan *keueung* 'pedas'. Sementara itu, contoh vokal rangkap /eu/ dalam bahasa Sunda misalnya *deuleu* 'lihat', *kadieu* 'kesini', *beungeut* 'muka', *ceuli* 'telinga', dan *seungit* 'harum'.

Berdasarkan data tadi, jelas dapat dilihat bahwa beberapa kosa kata bahasa Aceh dan bahasa Sunda bersinonim, berhomonim, dan memiliki persamaan bunyi vokal rangkap /eu/. Penulis belum meneliti gejala tersebut apakah karena unsur kebetulan semata atau memang adanya hubungan kekerabatan yang sangat dekat antara bahasa Aceh dan bahasa Sunda. Namun, satu hal yang perlu diingat bahwa bahasa Aceh dan bahasa Sunda tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Aceh dan bahasa Sunda termasuk dalam bagian bahasa-bahasa nusantara barat.

Walaupun beberapa kosakata bahasa Aceh dan bahasa Sunda memiliki persamaan, tetapi sistem pemakaiannya belum tentu sama karena setiap bahasa memiliki tatabahasa tersendiri. Satu hal yang penting yang patut kita banggakan adalah persamaan dan perbedaan bahasa daerah dapat memperkaya bahasa nasional. Selain itu, perbedaan bahasa antardaerah tidak akan menjadi sebuah masalah ketika berkomunikasi karena kita memiliki bahasa nasional dan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia

Bahasa: Menyatukan dan Memecah

Don Zakiyamani

Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang abitrer, digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini Keraf Smarapradhipa (2005) mendifinisikan bahasa dalam dua pengertian. Pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa sebagai sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbiter.

Bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo: 2001). Masih banyak pengertian dari para ahli bahasa terkait apa itu bahasa.

Belakangan ini kita dimanjakan dengan banyaknya informasi yang kita terima setiap saat. Hal itu terjadi berkat kemajuan tekhnologi, setiap saat media online maupun sosmed kita akses. Harus diakui kemajuan tekhnologi merupakan hasil komunikasi, dan disitulah peran bahasa sebagai alat komunikasi. Setidaknya semua ahli bahasa sepakat bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa kita berinteraksi, mengungkapkan gagasan dan ide termasuk transfer ilmu yang dikemudian diterjemahkan menjadi benda-benda.

Hari ini merupakan hasil peradaban, dan bahasa ikut andil didalam peradaban. Saat ini kita memasuki era global 3.0 (Thomas L Friedman), sebuah era digital. Sebagaimana penulis katakan diatas, kita telah dimanjakan dengan segala jenis informasi yang kesemuanya menggunakan bahasa. Informasi yang disampaikan terkadang menghendaki respon berbeda. Ada penyampai informasi yang ingin penerima merespon dengan negatif dan ada pula sebaliknya.

Bila kita mengambil salah satu fungsi bahasa, dalam hal hal ini berfungsi sebagai alat komunikasi kehidupan maka dengan sendirinya bahasa akan mempengaruhi kehidupan kita. Baru-baru ini gubernur Jakarta, Anies Baswedan harus berhadapan dengan kelompok pro dan kontra hanya karena diksi yang dipilihnya 'pribumi'. Kelompok kontra mengatakan Anies melakukan rasisme, sesuatu yang dilarang dan melanggar kata mereka.

Tentu saja beragam pernyataan kemudian muncul, warga internet menanggapi isu rasis tersebut dengan kata-kata yang menunjukkan siapa dirinya. Belajar dari kasus pidato Anies, kita semakin paham bahwa bahasa sangat mempengaruhi kehidupan terutama kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita tak bisa menganggap remeh sebuah kata apalagi sebuah kalimat. Perbedaan mazhab didalam Islam dan benturan didalamnya juga dipengaruhi bahasa. Hingga kini tidak ada *Al-Qur'an* tafsir dan tamsilan yang paling sempurna. Ruang itulah yang kemudian memasuki perbedaan para ulama berbeda dalam menetapkan sebuah hukum didalam Islam.

Kasus penistaan agama oleh Ahok di Kepulauan Sribu juga menghasilkan polemik. Menariknya polemik terjadi diantara mereka yang digelari sebagai ulama. Mereka yang selama ini dianggap paling paham dan paling berilmu. Itu artinya bahasa memang memiliki pengaruh bagi hidup dan kehidupan. Kiranya Ahok mengganti *Al-Maidah:51* dengan ayat didalam injil, belum tentu ia kemudian diproses secara hukum.

Bila kita kembali ke realitas masa lalu, momen 28 Oktober 1928 dijadikan momen penting bagi bangsa Indonesia. Momen ini berusaha menyatukan sikap

primordialisme, perbedaan bahasa dan suku harus dikikis untuk manfaat lebih banyak, persatuan Indonesia. Bangsa Indonesia harus bersatu saat itu, dan bahasa Indonesia merupakan salah satu penyatunya. Bahasa berperan penting bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah.

Soekarno, sebagai salah satu retoris terbaik Indonesia menggunakan bahasa yang penuh agitasi untuk menyatukan bangsa Indonesia. Menghadapi Daud Beureueh saat itu Soekarno lebih memilih pendekatan bahasa. Soekarno menggunakan bahasa lisan dan bahasa tubuh sekaligus. Sekali lagi bahasa menunjukkan fungsi vitalnya bagi kehidupan terutama kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa sukses menyatukan Indonesia dan Aceh, bahasa juga berhasil menyatukan raja-raja se-Nusantara.

Sampailah kemudian kita pada saat era digital seperti sekarang ini. Menurut data *Internet World Stats*, dari 263 juta penduduk Indonesia, 132 juta diantaranya merupakan pengguna internet. Data itu sekaligus memberikan gambaran peluang bersatu dan terpecahnya bangsa ini sangat dipengaruhi internet. Hal itu sekaligus sebagai peringatan kepada kita sebagai pengguna internet didalam berbahasa. Bahasa yang digunakan media, para tokoh politik dan publik figur sangat mempengaruhi nasib bangsa Indonesia.

Era digital memberi peluang penyebaran bahasa kebaikan dan kejahatan sama besar. Bahkan untuk kata 'pribumi' saja kita terus bertengkar di sosial media. Lagi-lagi kita berhadapan dengan tamsil dan tafsir yang berbeda serta dibumbui politik. Para ahli bahasa memiliki tanggungjawab memberi pencerahan, bila tidak dilakukan kita akan terus terpolarisasi dengan persepsi masing-masing.

Kongres bahasa Indonesia selanjutnya harus mampu menjawab kebutuhan pengguna bahasa. Harus mampu merumuskan persoalan perbedaan tafsiran sebuah kata, jangan sampai takdir bangsa Indonesia diakhiri oleh tafsiran bahasa yang salah. Wittgenstein mengatakan "batas bahasaku adalah batas duniaku", ia melanjutkan batasan antara binatang dan manusia dari bahasa

yang digunakan. Ibnu Khaldun dalam "Muqqadimah" mengatakan tanda berwujudnya peradaban ialah berkembangnya ilmu pengetahuan, bahasa didalamnya sebagai pengungkapan ide, gagasan, dan ilmu.

Mengakhiri tulisan ini mari renungkan sejenak apa yang dikatakan Allah Azza Wa Jalla, terkait perbedaan suku, bangsa dan bahasa; "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(Q.S.49:13)

Semoga ayat ini dapat menjadi rujukan kita dalam berbahasa, berbangsa dan bernegara. Bahasa kita adalah akhlak kita, buruk atau baik.

Bahasa Hukum

Sulaiman Tripa
Dosen FH Unsyiah

Istilah "bahasa hukum" seringkali terdengar. Terutama dalam diskusi terkait dengan penjelasan mengenai peraturan perundang-undangan. Istilah ini sering muncul, tidak hanya disebut oleh orang yang tidak belajar hukum. Istilah ini juga disebut oleh mereka yang belajar hukum. Konteks yang disebut oleh masing-masing akan berbeda-beda. Bagaimana seseorang memandang istilah "bahasa hukum" itu sendiri, akan menentukan pemaknaan seperti apa yang mereka lakukan terhadap istilah ini.

Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai: "(1) sistem lambang bunyi yang arbriter, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengindentifikasi diri; (2) percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun". Kamus bahasa Indonesia tidak menyebutkan adanya istilah bahasa hukum. Beranjak dari definisi ini, maka istilah "bahasa hukum" dapat dipastikan sebagai sebutan agar memudahkan orang memahami sesuatu.

Secara internal, sebutan "bahasa hukum" sebagian orang-orang ilmu hukum, dimaksudkan sebagai penempatan kata secara tepat dalam satu kalimat, baik dalam penulisan peraturan perundang-undangan maupun dalam putusan hakim. Penggunaan satu kata atau tertinggal kata tertentu, akan berakibat fatal. Suatu pilihan dalam peraturan perundangan-undangan sering

diuntungkan dengan kata dapat, harus, atau wajib. Ketiganya berimplikasi berbeda. Demikian juga dengan putusan hakim, yang tidak menyebut perintah tertentu, semisal perintah penahanan, atau melakukan langkah hukum konkrit, akan berimplikasi hal tersebut tidak bisa dilakukan.

Secara eksternal, orang-orang yang di luar ilmu hukum, akan memandang bahwa ketidaktepatan kata sesuatu yang biasa terjadi. Makanya bagi orang luar hukum, suatu kata yang akan menyebabkan seseorang penjahat bebas atau suatu perintah tidak bisa dieksekusi, tidak selalu bisa dicerna dan dipahami. Konon lagi kalau tertinggal satu kata tertentu yang disebabkan karena kealpaan.

Beranjak dari dua kondisi di atas, maka ditemukan pemosisian "bahasa hukum" secara khusus dapat kita pahami. Keduanya memberi petunjuk bahwa "bahasa hukum" bukanlah cabang baru dari ilmu bahasa. Kalau pun di toko-toko buku ditemukan ada buku "Bahasa Peraturan Perundang-undangan", pemaknaan tidak sebagai bahasa tersendiri sebagai cabang atau bagian dari ilmu bahasa, melainkan dalam konteks yang sudah disebutkan di atas.

Hanya buku "bahasa peraturan perundang-undangan" yang sering ditemukan di toko buku, dengan berbagai versi dan konteks. Selain itu, sejumlah buku lain yang terkait dengan hukum, adalah "kamus hukum" dan "kamus istilah hukum". Kedua judul buku yang disebut terakhir, tidak secara langsung menggambarkan konteks bahasa hukum.

Posisi "bahasa peraturan perundang-undangan", secara lebih jauh terkait dengan usaha memudahkan proses penyusunan peraturan perundang-undangan. Proses ini merupakan suatu rangkaian kegiatan panjang, mulai dari tahap inisiasi, perumusan, pengesahan, hingga pelaksanaan. Terdapat satu kajian yang secara khusus membahas mengenai proses legislasi ini adalah (ilmu) peraturan perundang-undangan. Dalam kajian inilah diperkenalkan semua hal terkait dengan penempatan kata dan penggunaan kalimat yang terukur dalam bidang peraturan perundang-undangan.

Bagi orang hukum –apalagi pembelajar hukum, seyogianya kedua istilah ini harus dibedakan: hukum dan peraturan perundang-undangan. Orang di luar

hukum bisa saja menyederhanakan semuanya dengan istilah hukum. Namun bagi orang hukum, konteks hukum lebih luas dari peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, ketika menyebut hukum untuk suatu peraturan perundang-undangan, tidak salah dari aspek sudut pandang, namun harus dijelaskan secara untuk memperjelas sudut pandang dimaksud.

Ketika keduanya ingin dilihat dalam satu konteks, maka hukum tidak bisa dipisahkan dengan orientasi kemanusiaan yang ingin dicapai. Atas dasar itulah, hukum tidak hanya sekedar apa yang tertulis dalam pasal-pasal atau teks-teks ayat yang disebut sebagai bahasa hukum di atas –sesuatu yang bebas dari nilai dan tafsir. Melainkan ia mengandung simbol yang bertujuan untuk memberi kebahagiaan kepada manusia.

Tujuan hukum berupa pencapaian ketertiban, keteraturan, dan kesejahteraan, merupakan ujung dari harapan kebahagiaan dari tujuan hukum tersebut.

Ketika dipahami tujuan kebahagiaan manusia itulah, maka pembentukan peraturan perundang-undangan selalu berangkat dari proses pemanusiaan. Hanya dengan berangkat dari pemahaman demikian, seseorang akan memahami bahwa peraturan-peraturan itu tidak sekedar bahasa dalam dimensi yang statis, melainkan sesuatu yang seharusnya sangat dinamis. Disebut dinamis, karena bahasa peraturan selalu membutuhkan proses pemaknaan –bahkan penemuan situasi hukumnya.

Munculnya berbagai sisi interpretasi teks peraturan, merupakan bukti ia dipahami secara beragam. Bahkan dalam satu hal yang penting, sebuah teks bisa diperdebatkan dengan banyak tafsir. Apalagi jika dikaitkan dengan kepentingan politik atau kekuasaan, permainan akan tafsir ini begitu kuat, yang dimainkan oleh aktor-aktor dalam lingkungan sosial kekuasaan.

Atas dasar itulah, penyusunan teks peraturan, sejak bagaimana ia dikonsepsikan dan disistematiskan, sangat menentukan mudah atau tidaknya orang memahami. Selain itu, mudah tidaknya memahami itu berimplikasi seberapa beragam tafsir yang akan muncul.

Dalam kajian di atas, sebenarnya sudah diperkenalkan berbagai rumus untuk menyelesaikan ragam tafsir teks. Kenyataannya tidak mudah titik temu didapatkan. Bagi orang yang belajar hukum, kenyataan ini disebabkan karena hukum itu sebagai dunia yang esoterik –dunia yang hanya bisa dimasuki secara sempurna oleh mereka yang pernah belajar hukum.

Istilah lain untuk mengentalkan posisi istilah "bahasa hukum", sesungguhnya adalah pada dunia hukum sebagai sesuatu yang esoterik. Sehingga istilah yang sebenarnya hanya untuk menggambarkan adanya bahasa untuk mempermudah peraturan dibaca, disederhakan saja konteks itu dengan istilah "bahasa hukum".

Pemanfaatan Sastra Religi di Aceh (Formula *Lifestyle* Islami)

Farhan Zuhri Baihaqi, S.Hum (Az-Zuhri)
Alumnus Bahasa dan Sastra Arab UIN Ar-Raniry

Akhir-akhir ini generasi muda Aceh masih kurang percaya diri dengan gaya hidup (*lifestyle*) islami serta penegakan syariat Islam dengan menyeluruh (secara *kaffah*). Padahal Aceh telah ditetapkan sebagai kawasan syariat Islam, percaya atau tidak percaya pelebelan syariat Islam masih hanya sebatas penetapan saja, Tercatat masih banyak para remaja atau pemuda yang amoral dan enggan mengikuti pola hidup yang baik (islami). *Lifestyle* (gaya hidup) seperti gaya berpakaian pun berkiblat dari negara-negara Barat hingga Asia Timur (seperti Korea). *Lifestyle* tersebut berasal dari konsumsi mereka terhadap film atau sinetron dari aktor-aktor serta beberapa medium-medium lainnya.

Seiring waktu berjalan, *lifestyle* islami masih saja kurang peminat dalam implementasinya, medium dakwah di atas mimbar oleh para *da'i* pun hanya di konsumsi oleh sedikit anak manusia saja. Islam seolah-olah hanya sebatas pada peribadatan yang kaku dan statis, serta Islam seringkali dikesampingkan dalam praktik kehidupan duniawi.

Dari fenomana tersebut sepertinya akan lebih tepat kita memperhatikan serta memanfaatkan pendekatan lama yang perlu diinovasikan dengan zaman

sekarang, untuk membumikan syiar pola hidup islami secara global terhadap generasi penerus. Pendekatan yang lebih menggoda para muda-mudi serta bersifat mudah diterima tentunya dengan pola modern, pada dulunya pendekatan ini pernah menjadi senjata ampuh pemicu semangat keislaman, yaitu pendekatan sastra religi.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kedekatan yang kuat dengan sastra, ini dibuktikan dari banyak karya sastra yang lahir dari pengalaman hidup manusia, dengan karya sastra banyak manusia belajar dan berkembang serta menyesuaikan diri. Sehingga melahirkan sebuah pengertian bahwa sastra adalah sebuah cerminan kehidupan yang dikemukakan oleh seorang sastrawan Arab Syaifud Dhaif" pada masa lampau. Melalui karya sastra, pesan religi yang disampaikan bisa menembus semua lapisan masyarakat. Kalangan atau golongan tertentu yang awalnya sulit ditembus oleh para pendakwah dengan sendirinya akan menyerap nilai-nilai dan faham yang ada di dalam karya sastra itu secara tidak langsung. Akibatnya, karya sastra merupakan alat dakwah yang sangat efektif terhadap persebaran faham atau ideologi tertentu.

Sejenak kita pahami bahwa Alquran adalah bahasa dan sastra paling tinggi, coba perhatikan bagaimana Allah telah menceritakan begitu banyak kisah para nabi dan rasul serta umat-umat terdahulu yang menjadi *i'tibar* (bahan pertimbangan) bagi manusia untuk menjalani kehidupan masa yang akan datang, kisah-kisah tersebut dengan bahasa yang penuh makna dan merupakan bagian dari sastra paling agung, dari kisah-kisah tersebut dapat menambah kekuatan iman bagi mereka yang menadaburkan kandungan Alquran, dengan demikian sastra begitu melekat dalam setiap benak anak Adam karena ia tercipta dari realita kehidupan dan dituangkan menjadi sebuah karya (produk sastra).

Dalam bingkai keacehan sastra amatlah penting untuk penegakan kehidupan bersifat religius, karena Aceh pernah dilabelkan pusat kebudayaan Islam termasuk perkembangan karya sastra religi yang fenomenal, di Aceh sastra telah berkembang seiring zaman perkembangan peradaban dan sejarah dari abad ke abad serta baru dikenal (disalin) pada abad ke-14, dalam sejarah

telah tercatat pula bagaimana Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu seorang ulama besar Aceh dengan karyanya "Hikayat Prang Sabil" telah mengilustrasikan ruh-ruh para pejuang dimasa itu, "Hikayat Perang Sabil" terdiri dari 4 kisah yakni, kisah "Ainul Mardijah:, kisah "Pasukan Gajah", kisah "Sa'id Salmy" dan kisah "Budak Mati Hidup Kembali". Dalam kajian lebih lanjut terdiri dari empat bagian (cerita). Pertama, mengisahkan tentang Ainul Mardhiah, sosok bidadari dari surga yang menanti jodohnya orang-orang syahid yang berperang di jalan Allah. Kedua, mengisahkan pahala syahid bagi orang-orang yang tewas dalam perang sabil. Ketiga, mengisahkan tentang Said Salamy, seorang Habsyi berkulit hitam dan buruk rupa. Keempat, menceritakan tentang kisah Muda Belia yang sangat mempengaruhi jiwa para pemuda untuk berjihad di medan perang melawan kezaliman penjajahan Belanda.

Tak hanya Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu, Syeh Hamzah Fansuri juga telah menyampaikan syiar keimanan melalui syair, salah satunya "Perahu", Hamzah Fansuri menyajikan syair "perahu" dengan kata-kata indah yang berisikan tentang perjalanan hidup manusia mencapai pulau kemenangan yaitu akhirat dan bagaimana membenahi iman agar ketika kita mengarungi jalan tersebut, kita melaluinya dengan sebaik-baiknya. Nilai yang terkandung dalam bait ini adalah nilai tauhid kini syair "Perahu" telah di jadikan lagu oleh Rafly Kande (musisi Aceh).

Berangkat dari histori tersebut kini di zaman dunia *cyber* nan maya dimana media *online* bisa menjadi distributor produk sastra yang menyuplai pesan-pesan sampai kepada konsumen di dunia maya. Apresiasi sastra harus kembali bangkit dalam rangka membumikan gaya hidup islami di bumi Serambi Mekkah, sudah saatnya Aceh kembali berjaya dan menjadi muara karya-karya sastra religi (islami). karena apresiasi sastra tidak hanya terbatas pada tulisan namun lebih luas dari itu, sastra ada dan hidup dan berkembang di benak anak Adam dan tertuang dalam karya-karya yang diciptakan, karya sastra juga tidak terbatas pada syair, puisi atau novel namun film, drama ,teaterikal bahkan pentas musikalisasi puisi.

Himbauan bagi para pegiat serta pecinta sastra di Aceh untuk mempertimbangkan konsumen secara global dengan landasan pola islami, tuangkan imaginasi yang layak untuk Negeri Ujung Barat Indonesia yang kita cintai, semoga dengan sastra religi (islami), perwujudan gaya hidup islami bisa mengantarkan kepada penetapan syariat Islam di Aceh dengan *kaffah*. Wallahualam.

Kekeliruan pada Dirgahayu HUT RI ke 71

Muhammad Toha

Upaya menghormati jasa para pejuang kemerdekaan untuk mendirikan negara Republik Indonesia ini dilakukan dengan berbagai cara. Kemeriahan itu terlihat jelas dari adanya beberapa perlombaan di bulan Agustus. Lomba panjat pinang merupakan acara yang paling diminati dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Penulis pernah mendengar, satu keluarga ikut serta dalam perlobaan itu yang terdiri dari menantu, mertua, adik ipar, dan abang ipar di daerah Bireuen. Hebatnya, yang menjadi pondasi adalah si bapak mertua. Hanya pada perlombaan panjat pinang seorang menantu diijinkan bapak mertua memijak bahunya bahkan mungkin kepalanya. Gelak tawa dan berbagai komentar lucu dari jiran tetangga pun bermunculan. Selain itu, ada saja kejadian lucu terutama pada celana yang dipakai peserta. Umumnya kejadian lucu itu karena celana peserta yang koyak, melorot, ataupun kancing yang terlepas ketika sedang beraksi.

Selain perlombaan, pedagang kaki lima memanfaatkan momen bersejarah ini dengan menjual bendera merah putih berbagai ukuran dan bentuk. Pada bulan Agustus pula gedung dan kantor berbagai instansi menghias diri dengan bendera merah putih. Sejumlah jalan raya juga semarak dengan bendera merah putih yang dipasang di pulau jalan. Para pembuat kain rentang atau spanduk pun mendapat limpahan rejeki karena banjir order. Pada bulan

ini, di mana-mana akan mudah kita temui kain rentang yang berisi ucapan selamat ulang tahun untuk Republik Indonesia.

Ungkapan selamat ulang tahun yang dibuat sangat beragam. Misalnya saja (1) *Dirgahayu HUT RI ke-71*, (2) *Dirgahayu Republik Indonesia ke-69* atau (3) *HUT Republik Indonesia ke 71*. Ungkapan-ungkapan itu kerap kali kita temui. Ternyata, ungkapan-ungkapan yang biasa itu sebenarnya memiliki makna yang keliru. Misalnya bila kita cermati ungkapan (1) *Dirgahayu HUT RI ke-71.* Kata *dirgahayu* berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna 'panjang umur' atau 'berumur panjang'. Dengan demikian, susunan kata *dirgahayu HUT* bermakna 'selamat panjang umur HUT'. Rangkaian ungkapan itu menjadi tidak tepat karena ungkapan *Dirgahayu HUT* sebagai ucapan semoga panjang umur yang ditujukan kepada *HUT*. Padahal, *HUT* itu sendiri merupakan singkatan dari Hari Ulang Tahun. Oleh sebab itu, susunan kata *Dirgahayu HUT* itu menjadi mubazir karena keduanya bermakna sama. Oleh sebab itu kedua kata itu tidak boleh digabung dalam satu tulisan, harus dipilih salah satu. Penggunaan kata *Dirgahayu* dan *HUT* memiliki sedikit perbedaan. Jika kata d*irgahayu* yang ingin digunakan seperti pada (2) *Dirgahayu Republik Indonesia ke-69* maka kata bilangan tingkat dihilangkan. Sebaliknya, jika kata *HUT* yang digunakan maka diikuti kata bilangan tingkat setelahnya.

Susunan kata bilangan tingkat yang diposisikan sesudah *RI* pada *RI ke-71* juga kurang tepat. Oleh karena itu, susunan *HUT RI ke-71* bermakna yang berulang tahun saat itu adalah RI ke-71 bukan RI ke-11 atau RI yang lain. Jadi menurut hemat penulis, letak kata bilangan tingkat *ke-71* sebaiknya dipindahkan posisinya sebelum kata *RI*. Sebagai tambahan, penulisan tanda hubung pada kata *ke-* yang disertai angka seperti pada contoh di atas, ditulis serangkai tanpa spasi. Terkadang angka Romawi digunakan juga seperti pada *HUT ke-LXXI Kemerdekaan RI.* Penggunaan *ke-* yang disertai tingkatan bilangan tidak berlaku untuk angka Romawi.

Berdasarkan paparan di atas, perbaikan contoh (1), (2) dan (3) menjadi menjadi (1) *Dirgahayu RI* atau *HUT ke-71 RI,* (2) *Dirgahayu Republik Indonesia,*

dan (3) *HUT ke-71 Republik Indonesia* Demikian pula ucapan yang menggunakan angka Romawi yang seharusnya ditulis *HUT LXXI Kemerdekaan RI.*

Tulisan ini sekaligus mencermati beberapa ucapan selamat ulang tahun untuk kabupaten, provinsi, instansi, atau institusi lainnya yang pernah penulis lihat. Misalnya saja sebuah kain rentang yang kebetulan penulis lihat di Kota Blang Pidie yaitu *HUT Kabupaten Aceh Barat Daya ke-13* seharusnya ditulis *HUT ke-13 Aceh Barat Daya.* Penulis berharap semoga penulisan ucapan selamat ulang tahun untuk republik tercinta yang ini bisa menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Satu pesan yang ingin penulis sampaikan bahwa tulisan yang biasa kita lihat sebenarnya belum tentu benar. Oleh sebab itu, mari membiasakan yang benar bukannya membenarkan yang biasa.

Penentu Kesantunan Berbahasa

Muhammad Iqbal
Penulis adalah dosen Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Lhokseumawe

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer. Kesantunan berbahasa sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan pergaulan dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan penuturnya. Faktor penentu kesantunan bahasa adalah segala hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap santun atau tidaknya bahasa yang dipakai.

Bahasa terdiri atas bahasa verbal dan nonverbal. Begitu juga dengan aspek penentu kesantunan dapat dilihat berdasarkan aspek verbal lisan dan aspek verbal tulisan. Aspek yang menentukan kesantunan dalam bahasa lisan dan tulisan meliputi aspek intonasi (keras atau lembutnya intonasi ketika berbicara), konteks pembicaraan (situasi resmi atau tidak), pilihan kata, struktur kalimat, dan ejaan.

Intonasi sangat mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa seseorang. Mitra tutur akan menilai sopan santun penutur saat berbicara melalui intonasi yang digunakan. Misalnya, ketika berbicara dengan orang yang berjarak dekat, penutur tidak perlu memakai intonasi yang keras. Dengan kata lain, intonasi yang lemah lembut menjadi penanda bahwa penutur memiliki kesantunan berbahasa yang baik. Meskipun begitu, tidak selamanya intonasi berpengaruh terhadap santun atau tidaknya bahasa yang digunakan. Masyarakat pesisir

pantai memiliki latar geografis yang berbeda dengan masyarakat yang hidup dekat pegunungan. Intonasi mereka berbeda karena masyarakat pesisir dipengaruhi oleh suara gemuruh ombak sehingga mereka harus berbicara dengan nada tinggi supaya terdengar dengan jelas. Oleh karena itu, intonasi mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang karena naik turunnya ujaran akan menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur.

Pilihan kata (diksi) juga menjadi salah satu penentu kesantunan berbahasa. Pada saat bertutur, kata-kata yang digunakan senantiasa disesuaikan dengan topik yang akan dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang ingin disampaikan, dan lain-lain. Selain diksi, dalam bahasa lisan, kesantunan juga ditentukan pada penggunaan bahasa nonverbal, seperti mimik, gerakan anggota tubuh, gelengan kepala, kepalan tangan, dan lain sebagainya.

Menurut Pranowo (2009), penentu kesantunan berbahasa meliputi (1) menggunakan tuturan tidak langsung (akan lebih santun); (2) pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian bahasa dengan kata-kata lugas; (3) penggunaan ungkapan terasa lebih santun dibandingkan dengan kata-kata biasa; dan (4) tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit

Pada hakikatnya, komunikator harus memperhatikan empat prinsip supaya penggunaan bahasa dalam komunikasi lebih santun.

A. Prinsip Kesopanan dalam Berbahasa

Prinsip kesopanan ini menyangkut masalah kesenangan, rasa simpati, kearifan, rasa hormat, pujian dan lain sebagainya. Ketika berkomunikasi, komunikator harus menerapkan prinsip kesopanan yakni dengan (a) memiliki kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (b) penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain daripada keuntungan untuk diri sendiri, (c) prinsip kemurahan (kesederhanaan) yang lebih menghormati orang lain dan mengurangi rasa hormat untuk diri sendiri, (d) prinsip kerendahan hati yang

mengutamakan pujian untuk orang lain dan rasa rendah hati untuk orang lain, (e) prinsip kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, (f) prinsip kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain.

B. Menghindari Penggunaan Kata Tabu

Bahasa tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh atau diucapkan karena berkaitan dengan supranatural, pantang atau larangan. Kata-kata yang berbau seks atau benda yang kotor atau menjijikkan, kata-kata kasar, sering digunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme

Ungkapan eufimisme adalah ungkapan halus yang sangat dianjurkan untuk digunakan dalam tuturan. Ungkapan eufimisme harus digunakan pada tempatnya dan tidak berlebihan. Jika eufimisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk menghaluskan kata yang dianggap tabu, eufimisme akan berakibat menjadi tidak santun. Misalnya, pada kata 'miskin' diganti dengan 'prasejahtera', kelaparan diganti dengan busung lapar, penyelewengan diganti dengan kesalahan prosedur dan lain sebagainya. Hal ini akan terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

D. Penggunaan Pilihan Kata Honorifik

Kata honorifik adalah ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Pilihan kata honorifik berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan maupun bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri *Engkau, Anda, Saudara, Bapak/ Ibu,* mempunyai tingkat kesantunan yang berbeda ketika kita menyapa orang.

Kesantunan, kesopanan, atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan terdengar santun dalam

berbahasa. Sebab itulah, budaya sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa.

Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan memiliki kesantunan berbahasa yang baik tatkala ia dapat berbahasa dengan orang lain secara santun. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam hidup bermasyarakat. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Tuturan dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan sec

Guru Pembelajar

Teguh Santoso
PPPPTK Bahasa, Kemdikbud, Jakarta
teguhsantoso@kemdikbud.go.id

Dalam 2 tahun belakangan, Pemerintah tengah gencar dengan Program Guru Pembelajar yang harus diikuti oleh para guru yang telah mengikuti Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015. Sebagai tindak lanjut supaya kompetensi guru tetap meningkat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan salah satunya yaitu pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi profesi pendidik. Pembinaan dan pengembangan guru salah satunya melalui Program Guru Pembelajar.

Guru Pembelajar ini dilaksanakan bagi semua guru, baik guru yang telah bersertifikasi maupun guru yang belum bersertifikasi dengan catatan guru tersebut telah dipetakan kemampuan kompetensinya. Pemetaan kompetensi tersebut telah dilakukan melalui UKG.

Selain itu, paradigma yang mengharuskan guru menjadi fasilitator pembelajaran di kelas menjadikan ia sosok yang memegang peranan penting dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Jenjang pendidikan dasar dan menengah memerlukan guru yang profesional. Profesionalitas ini yang terus dikembangkan melalui berbagai cara sehingga harapan akan guru yang ideal dapat terwujud.

Pada hakikatnya, tujuan Program Guru Pembelajar yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru berdasarkan pemetaan kelompok kompetensi guru hasil UKG 2015 melalui berbagai strategi, moda, dan media pelatihan.
Profesi guru saat ini bukan lagi profesi yang disepelekan. Menjadi seorang guru yang sejati bukan hal yang mudah seiring dengan aturan yang mengikutinya. Hal ini seperti halnya yang dialami oleh profesi lain seperti dokter, hakim, dan lain-lain. Oleh karena itu, guru memiliki gengsi tersendiri, bukan lagi identik dengan si Oemar Bakrie.

Paradigma guru pembelajar menyiratkan bahwa yang harus belajar bukan hanya siswa, murid, atau peserta didik. Guru pun sekarang dituntut untuk belajar. Guru harus meng-*upgrade* ilmunya dan pengetahuannya. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, guru sekarang harus *update* bukan kudet.

Ada beberapa pihak yang menanyakan tentang pentingnya uji kompetensi guru. Apapun alasannya, guru harus memiliki pemikiran positif terkait dengan uji kompetensi yang harus dijalaninya. Menurut hemat penulis, jadikan uji kompetensi sebagai sarana muhasabah. Artinya, guru secara individual harus mengetahui kemampuan dirinya sendiri melalui uji kompetensi tersebut. Ibarat orang bercermin tentu kondisi rapi yang diinginkan.

Bayangkan jika Anda seorang guru yang hendak pergi mengajar ke sekolah lalu Anda berdandan apa adanya tanpa terlebih dahulu bercermin. Tentulah di depan peserta didiknya hal tersebut mungkin akan menimbulkan kegaduhan atau bahkan bahan ledekan murid-muridnya. Dengan bercermin sebelum pergi ke sekolah, sudah pasti guru akan membenahi apa-apa yang dianggap tidak rapi, misalnya rambut disisir supaya tidak terlihat acak-acakan. Demikian halnya dengan kompetensi guru. Tentu ada sisi-sisi kelemahan dari seorang guru yang harus terus diminimalisasi kelemahan tersebut melalui Program Guru Pembelajar ini.

Program Guru Pembelajar yang digulirkan ini memiliki 10 kelompok kompetensi yang kesemuanya tertuang di dalam 10 modul. Modul tersebut disusun secara alfabetis. Jika seorang guru hendak meningkatkan kompetensi

yang dianggap kurang, ia akan fokus pada salah satu modul yang harus dipelajarinya.

Pemetaan kompetensi seorang guru sangat penting bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini seiring dengan rencana pemerintah untuk membagi kompetensi guru ke dalam beberapa jenjang yaitu guru pertama, guru muda, guru madya, dan guru utama. Kondisi tersebut nantinya akan kentara pembedaannya antarjenjang tersebut. Setiap jenjang guru memiliki syarat dan kompetensi yang berbeda sehingga akan mudah untuk dilakukan deteksi dini terhadap permasalahan guru dan penanganannya lebih lanjut.

Melalui program ini diharapkan nilai kompetensi guru mencapai angka 80 pada tahun 2019 mendatang. Kondisi ini yang juga diharapkan dapat mendongkrak kualitas pendidikan dan outputnya di Indonesia.

Terkait Program Guru Pembelajar, khusus untuk guru bahasa memiliki data yang cukup besar. Mata pelajaran bahasa seperti bahasa Indonesia memiliki jumlah guru yang angka ketersebaran secara jenjang satuan pendidikan dan secara geografis memiliki angka yang tinggi di seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, apapun program yang digulirkan oleh pemerintah sebaiknya para guru mengikutinya. Hal ini seperti yang terjadi saat ini. Guru-guru yang pada tahun 2015 belum mengikuti UKG saat ini seringkali menanyakan kapan lagi ada UKG dan mereka ingin dilibatkan dalam tes kompetensi dimaksud. Pentingnya mengikuti program seperti penulis sampaikan karena keseluruhannya sudah seperti cetak biru (*blueprint*) terutama tentang pembinaan karier guru yang berkelanjutan. Sekarang ini yang dapat mengikuti Program Guru Pembelajar yakni mereka-mereka (guru) yang telah mengikuti Uji Kompetensi Guru 2015 lalu. Bagi mereka yang tidak mengikuti uji kompetensi tersebut tidak dapat mengikuti program ini. Itulah pola yang dilakukan pemerintah dengan pembinaan karier yang berkelanjutan.

Selanjutnya, Program Guru Pembelajar pada tingkat lanjut akan berkembang kepada Program Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang di

dalamnya masih memuat esensi tentang guru pembelajar. Bagi sekolah kejuruan (SMK) saat ini sedang digulirkan program guru berkeahlian ganda. Program ini memungkinkan seorang guru dengan latar belakang mata pelajaran apapun untuk menguasai bidang ilmu lain, seperti perakitan komputer atau keahlian lain yang bersifat vokasional (kejuruan). Program ini dimaksudkan supaya guru bidang vokasional memiliki jumlah yang cukup dan mempunyai kemampuan atau kompetensi yang unggul di bidang kejuruan tertentu. Dengan demikian diharapkan output yang dihasilkan melalui jenjang pendidikan kejuruan memiliki tidak hanya keterampilan akan tetapi *lifeskill* atau keterampilan hidup yang sesungguhnya sehingga kompetensi sumber daya manusia Indonesia dapat bersaing pada tataran global. Semoga!

Hal-hal yang Baru dalam PUEBI

Rahmad Nuthihar
Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

Pembelajar bahasa Indonesia selama ini sangat akrab dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (PUEBIYD). PUEBIYD ini ditetapkan di Jakarta pada 31 Juli 2009 oleh Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengistilahkan PUEBIYD dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ditinjau dari sejarahnya, ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin ditetapkan pada tahun 1901 berdasarkan rancangan Ch. A. Van Ophuijsen dengan bantuan Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim (Kemdikbud, 2016:viii).

Ejaan bahasa Indonesia pertama kali diterbitkan melalui keputusan Presiden No. 57 tahun 1972. Saat itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.* Revisi kedua dilakukan pada tahun 1988 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 tentang Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (PUEYD). Revisi ketiga dilakukan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang

Disempurnakan (PUEBIYD). Terakhir, revisi keempat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Pada intinya antara PUEBIYD dan PUEBI tidak ada yang berbeda, tetapi ada beberapa hal yang baru ditambahkan dan penyesuaian contoh-contoh yang lebih mutakhir. Dalam hal ini, aplikasi pada telepon cerdas KBBI+PUEBI dijelaskan ada enam hal yang baru sebagaimana diatur dalam PUEBI.

Pertama, PUEBI telah menambahkan kolom pengucapan yang dilengkapi tanda diakritik pada pemakaian huruf abjad. Pada PUEBIYD, dalam tabel pemakaian huruf abjad, hanya terdapat dua kolom, yakni huruf dan nama, sedangkan pada PUEBI menjadi tiga kolom yakni, huruf, nama, dan pengucapan.

Kedua, PUEBI telah menambahkan huruf diftong dalam bahasa Indonesia menjadi empat, yakni ai, au, ei, dan oi, sedangkan pada PUEBIYD huruf diftong dalam bahasa Indonesia hanya tiga, yaitu ai, au, ei, dan oi. Huruf diftong yang ditambah dalam PUEBI adalah ei. Contoh pemakaian diftong tersebut pada posisi awal ***ei****gendom*, posisi tengah *g****ei****ser*, dan posisi akhir *surv****ei***.

Ketiga, pemakaian huruf kapital. Dalam PUEBIdiberi penjelasan tambahan mengenai pemakaian huruf kapital pada poin 6.a (lihat PUEBIYD hal 4) dengan penjelasan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Selanjutnya, pada poin 6 (2) penjelasannya diubah, yakni huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti bin, binti, boru, dan van, atau huruf pertama kata tugas. Selain itu, pada PUEBI dengan tegas menjelaskan bahwa pemakaian huruf kapital dipakai untuk penulisan nama agama; Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan (bandingkan PUEBIYD, Hal. 3).

Aturan pemakaian huruf kapital dalam PUEBI lebih sedikit jika dibandingkan dengan PUEBIYD. Dalam PUEBIYD dijelaskan bahwa ada 16 aturan mengenai pemakaian huruf kapital, sedangkan dalam PUEBI disusutkan

menjadi 13. Penyusutan tersebut dilakukan dengan mempertegas aturan pemakaian huruf kapital supaya hal yang sama tidak dijelaskan lagi.

Keempat, pemakaian huruf tebal. Pada PUEBI terdapat penambahan klausul berupa (Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring). Dalam PUEBIYD dijelaskan bahwa ada tiga aturan pemakaian huruf kapital, sedangkan pada PUEBI disusutkan menjadi dua. Agar lebih jelas perhatikan tabel berikut.

PUEBIYD	PUEBI
1. Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftarisi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran. 2. Huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring. 3. Huruf tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.	1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. 2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa ada hal yang kontradiktif antara PUEBIYD dan PUEBI. Pada PUEBIYD dijelaskan bahwa untuk keperluan hal yang ditegaskan dapat menggunakan huruf miring, sedangkan pada PUEBI dijelaskan bahwa huruf tebal dipakai untuk menengaskan bagian yang sudah dimiringkan (bandingkan poin 2 PUEBIYD dan poin 1 pada PUEBI). Namun anehnya, pada PUEBI poin ketiga pada PUEBIYD sudah tidak lagi disebutkan. Mengapa demikian? Kita tunggu jawaban dari pihak terkait.

Kelima, penulisan serapan. Dalam PUEBIYD penulisan contoh serapan dari bahasa arab hanya ditulis berdasarkan kaidah transliterasi, sedangkan pada PUEBI contoh penyerapan bahasa arab ditampilkan bentuk asli dari bahasa

Arab. *Keenam,* pemakaian huruf konsonan. PUEBI menghapus keterangan berupa huruf k melambangkan bunyi hamzah.

Berdasarkan keenam perbedaan tersebut terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara PUEBIYD dan PUEBI. Upaya pembaharuan ejaan merupakan langkah yang riil terkait implementasi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, saya mengharapkan pembaruan aturan ejaan terbaru agar dapat menambahkan cara pengucapan simbol komputerisasi yang saat ini aktif digunakan. Sehingga pengajar bahasa Indonesia tidak lagi seperti mengajar bahasa asing yang mengucapkan simbol ini @,®, ©, ™,©, dan ^ dalam bahasa Inggris.

Hoaks dan Literasi Kritis

BaunThoib Soaloon SGR, S.Ag.,M.Ag.
Staf Balai Bahasa Aceh

Penyebaran berita-berita bohong (hoaks) akhir-akhir ini cukup menyita perhatian. Bahkan ada yang menyimpulkan bahwa bangsa kita sedang mengalami darurat hoaks. Kekhawatiran ini tentu saja beralasan, mengingat informasi palsu, kebohongan, dan kabar burung yang beredar tak terkendali dapat memicu fitnah, kesalahpahaman, dan kecurigaan antar sesama warga. Jika berlanjut, bukan tidak mungkin permusuhan akan bergejolak, konflik sosial akan meningkat, dan pada akhirnya mengancam stabilitas sosial politik nasional. Jadi, meskipun pada awalnya mungkin sederhana, informasi hoaks ibarat api yang ketika membesar dan menjalar semakin berbahaya dan sulit ditaklukkan. Mungkin itu sebabnya pemerintah semakin gencar melakukan berbagai upaya dalam menangkal penyebarluasan berita negatif dan informasi hoaks. Hanya saja, langkah yang ditempuh akhir-akhir ini tampaknya lebih menonjolkan cara-cara tegas dan cenderung represif (misalnya pemblokiran dan pemidanaan), tetapi kurang memaksimalkan pendekatan lunak (sosialisasi dan edukasi persuasif). Padahal, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berbarengan dengan euforia keterbukaan dan kebebasan yang sedang melanda bangsa ini, upaya-upaya semacam itu relatif sulit dan berisiko, alih-alih gagal. Di negara yang paling otoriter sekalipun, hampir tidak ada mekanisme yang benar-benar dapat mengontrol setiap perilaku warga dalam berkomunikasi dan bertukar informasi di era global ini.

Daripada memperketat pengawasan dan menggunakan cara-cara paksa yang cenderung memperburuk citra pemerintah, pendekatan yang lebih persuasif melalui edukasi literasi kritis dapat menjadi alternatif yang lebih elegan dan efektif. Alternatif ini didasarkan pada asumsi bahwa pembuatan, penyebaran, dan pemaknaan informasi oleh publik mustahil dikendalikan sepenuhnya. Siapa pun, termasuk mereka yang mengklaim memiliki otoritas dalam pengendalian komunikasi dan informasi, jauh dari kemampuan untuk mengontrol informasi apa saja yang akan diproduksi, direproduksi, diakses, dan disebarluaskan oleh setiap orang, terutama di dunia maya. Tidak jarang, informasi terlarang justru semakin mengundang penasaran dan rasa ingin tahu. Memang tidak sulit memblokir media maupun konten berita yang dianggap berbahaya, namun sulit memastikan bahwa besok lusa, beberapa media lain dan berita serupa akan muncul sebagai gantinya. Di sisi lain, pendekatan regulasi dan hukum untuk meningkatkan kontrol terhadap media, informasi, dan penyiaran kerap kali memicu resistensi dan merusak reputasi pemerintah karena dipandang sebagai ancaman terhadap demokrasi dan kebebasan.

Literasi kritis mengedepankan keterlibatan aktif warga masyarakat dan lebih menekankan swakendali individu daripada otoritas luar (pemerintah, orang tua, guru, tokoh, figur, dan siapa pun) dalam memaknai informasi (teks). Beberapa konsep kunci literasi kritis menegaskan bahwa teks dalam pengertian luas selalu memuat sudut pandang dan kepentingan, baik secara terbuka maupun terselubung. Teks apa pun dibangun oleh berbagai keputusan, sikap, interpretasi, dan kesimpulan pembuatnya untuk tujuan tertentu (komersial, politis, ideologis, dan lainnya). Oleh karena itu, tidak ada teks yang netral, tetapi selalu mengusung kepercayaan dan nilai tertentu, disengaja atau tidak, serta kepentingan yang tidak selamanya terbaca dengan gamblang. Tidak jarang pula, teks sengaja dibuat untuk tujuan yang berada di luar bangunan teks itu sendiri sehingga harus dimaknai dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Bahkan, lebih jauh, absennya teks juga memiliki makna dan tujuan. Dengan kata lain, teks-teks berpotensi dan nyatanya telah

sering dipakai sebagai wahana peminggiran maupun pengutamaan. Berbeda dengan pembaca pemula, tugas pembaca kritis adalah menyibak topeng pencipta teks lalu menyingkap selubung ideologi dan kepentingan di baliknya sebelum menentukan makna yang paling tepat. Pembaca kritis tidak akan mudah terpengaruh oleh media dan wacana yang cenderung dimonopoli oleh para pemilik modal dan kuasa politik, serta acapkali dimanipulasi oleh berbagai kelompok kepentingan, karena dengan cepat, mereka telah mampu menentukan mana yang perlu dibaca dan mana yang tidak.

Seiring dengan bertambahnya usia, setiap orang akan semakin banyak menerima kucuran ide dan informasi, baik secara daring *(online),* cetak, maupun antarmuka, serta melalui permainan elektronik dan media massa. Oleh karena itu, penting sekali membekali generasi muda dengan kecakapan menentukan arah pikiran dan perhatian serta kemahiran menafsirkan dan menggunakan beragam pesan informasi dan wacana secara tepat. Mereka perlu dididik untuk menjadi pemain aktif, bukan sekadar pembaca, pendengar, dan penonton yang menerima begitu saja pesan dan makna beragam informasi teks (tulisan, lisan, gambar, suara, video, permainan, dan sebagainya) bagaimanapun bentuk dan dari mana pun sumbernya. Agar selamat melayari lautan teks dan media yang membanjiri dunia kita saat ini, setiap orang memerlukan kecakapan literasi lanjutan dengan cara misalnya mempertanyakan siapa di balik teks, menguji sudut pandang dan kepentingannya, serta berhenti sejenak untuk mengklarifikasi beragam isu dan konteks sebelum berkesimpulan dan bertindak.

Ada pihak yang mengkhawatirkan bahwa literasi kritis cenderung berdampak negatif karena programnya tidak berjalan lancar, barang dagangannya tidak laku, kampanye politiknya tidak bersambut, atau perintahnya tidak lagi dilaksanakan. Memang, karena sudah cerdas dan terdidik, masyarakat kritis tidak lagi mudah terjebak hoaks, iklan, dan wacana yang mengelabui, merayu, mengiming-imingi, apalagi yang menghasut, membodohi, dan mengadu domba. Literasi kritis mengajarkan kepekaan terhadap bahaya dominasi politik, ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan motif-motif kepentingan

yang senantiasa dibangun melalui informasi dan wacana, serta menanamkan kesadaran tentang pentingnya perubahan sosial yang dapat menjamin hak-hak dan kepentingan mereka. Selama para pembuat teks (produsen, pemilik media, korporasi, aktor politik, pembuat kebijakan, pendidik, dan siapa pun) sadar dan mengutamakan kepentingan tersebut, tidak ada yang perlu ditakutkan dari literasi kritis.

Kemubaziran dan Ketakberdayaan Bahasa

Baun Thoib Soaloon Siregar
Pengkaji Bahasa di Balai Bahasa Aceh

Hemat dan efisien bukan hanya tentang anggaran, belanja, dan uang. Di tengah keterbatasan sumber daya, prinsip efisiensi dan kehematan telah menjadi tuntutan dalam hampir semua aspek kehidupan. Begitu pula dalam berbahasa. Orang sering menyebutnya "bahasa yang singkat, padat, dan jelas." Dengan kata lain, bahasa yang baik tidak bertele-tele, mubazir, dan berlebihan. Penggunaan lambang (kata, simbol, suara, isyarat) harus sesuai dengan maksud yang hendak diungkapkan secara efektif sesuai dengan konteks.

Bukankah bahasa itu gratis dan melimpah sehingga dapat dipakai sesuka hati tanpa harus dibeli? Dalam batasan tertentu mungkin benar. Namun ceritanya tentu akan berbeda ketika bahasa itu membutuhkan media yang memerlukan biaya agar dapat berfungsi. Siapa pun tentu mengetahui bahwa ketika memasuki dunia percetakan, media, internet, perangkat komunikasi digital dan elektronik, bahasa dan informasinya yang dibawanya telah menjelma menjadi komoditas yang amat mahal harganya. Di sana, bahasa dalam berbagai bentuknya dihitung perdetik, perlembar, atau perdimensi. Semakin lama dan semakin banyak, maka biayanya akan semakin mahal. Semakin canggih medianya atau semakin kompleks bahasanya, semakin tinggi pula harganya. Sebenarnya, dalam komunikasi tatap muka secara lisan pun, kita tidak selalu dapat berbicara sesuka hati dan bertele-tele, apalagi berbelit-belit, karena selain

berpotensi mengganggu kenyamanan orang lain juga dapat membingungkan mereka. Paling tidak, kita sedang buang-buang energi dan waktu. Jadi, jika tak perlu, cukup sampaikan dengan satu kata!

Kehematan berbahasa sebenarnya bukan hanya tentang pemakaian kata, kalimat, atau unsur maupun lambang bahasa lain dalam satu peristiwa tutur, melainkan juga mencakup aneka pola komunikasi dan penyampaian informasi secara berlebihan. Jadi, pengulangan maupun pemakaian kombinasi media bahasa yang tidak perlu merupakan bagian dari pengabaian prinsip kehematan berbahasa. Pesan atau informasi yang dengan mudah dipahami dalam satu kata atau kalimat, tidak perlu disampaikan dalam beberapa kata atau kalimat, apalagi sampai diulang-ulang. Begitu pula pesan atau informasi yang sama, tidak perlu disampaikan dengan beragam media. Walaupun pengulangan maupun kombinasi dapat dimaksudkan sebagai penjelas atau penegas, namun hal itu harus benar-benar dipertimbangkan.

Bertolak belakang dengan budaya modern, prinsip kehematan berbahasa tampaknya mulai dilupakan orang. Situasi ini mungkin dipicu oleh kesejahteraan yang semakin baik dan kemakmuran yang melimpah bagi sebagian kalangan. Namun tidak mustahil hal ini merupakan dampak dari gaya hidup hedonis dan boros serta sikap acuh. Banyak orang yang tidak begitu puas dengan bahasa yang ringkas. Semakin jamak pula yang tidak peduli dengan sekali imbauan maupun satu bentuk peringatan saja. Di luar itu, muncul pula kecenderungan untuk memaksakan banyak hal pada kuasa bahasa, seolah-olah bahasa dapat menyelesaikan semua masalah.

Tidak cukup dengan peringatan verbal "Merokok membunuhmu", kini bungkus rokok dibubuhi pula bahasa rupa yang menyeramkan (tengkorak dan berbagai penyakit saluran pernafasan). Suatu saat mungkin rokok akan dikemas dengan gambar-gambar hantu dan setan. Namun sekian lama setelah munculnya kemasan baru itu, kita belum pernah mendengar laporan tentang penurunan jumlah perokok. Harga rokok justru semakin mahal dan industri rokok berkembang begitu pesat. Disengaja atau tidak, duplikasi

dan variasi imbauan maupun peringatan merupakan prilaku berbahasa yang mubazir. Karena tidak pernah serius menekan peredaran rokok, maka bahasa-bahasa semacam itu bagi pembaca tidak lebih dari sekadar basa-basi. Jika tujuannya adalah menyampaikan pesan tentang bahaya rokok, tentu cukuplah dengan semacam imbauan/peringatan. Namun menekan jumlah perokok dan memastikan orang tidak merokok tentu tidak cukup dengan penghamburan sumber daya bahasa dalam bentuk imbauan, peringatan, dan iklan dengan tetap membiarkan industrinya beroperasi. Hal ini hampir sama dengan pemberantasan korupsi. Sudah terlalu banyak spanduk, iklan, dan pidato tentang antikorupsi. Di kantor-kantor pemerintah, mulai dari dinding pagar sampai pintu-pintu ruangan, imbauan dan slogan "Katakan tidak pada korupsi!", "Wilayah bebas pungli dan korupsi", "Melayani sepenuh hati", "Wujudkan pemerintahan yang jujur tanpa korupsi!"tentu dengan mudah dapat kita temui. Di luar itu, ketika dilantik, sebenarnya para pegawai telah mengucapkan sumpah untuk tidak korupsi. Bahkan pakta integritas pun telah mereka tanda tangani beberapa kali. Berbagai rapat dan pertemuan tak pernah sepi dari pesan-pesan moral dan agama. Namun tidak perlu terkejut, sering kali justru di tempat-tempat semacam itulah tindakan korupsi merajalela. Mungkin orang terlalu percaya bahasa sehingga memakainya secara berlebihan, padahal ketika pesannya telah tersampaikan, maka bahasa slogan, imbauan, dan peringatan sebanyak apapun tidak akan berguna lagi. Bahkan sekalipun slogannya diganti dengan "Korupsi membunuhmu". Coba kalau koruptor dihukum mati!

Melengkapi contoh di atas, entah dimaksudkan sebagai penegasan atau penjelasan, akhir-akhir ini, kemubaziran bahasa juga semakin banyak terlihat di jalan raya. Hampir di setiap persimpangan, lampu lalu lintas kini dilengkapi dengan larangan "Dilarang menerobos" atau "Dilarang menerobos lampu merah". Bahkan di beberapa lokasi, larangan itu ditambah lagi dengan bahasa audio (rekaman suara). Bukankah lampu merah itu berarti larangan untuk melaju? Berapa banyak anggaran yang harus dikeluarkan jika setiap

persimpangan harus dilengkapi dengan rambu-rambu semacam itu? Apalagi dengan menggunakan media-media elektronik yang canggih dan mahal. Yang kita khawatirkan, karena tak disertai larangan tertulis semacam itu, jangan-jangan suatu saat orang akan memahami rambu lampu merah sebagai larangan pura-pura. Jadi, hematlah bahasa dan jangan paksakan bahasa untuk menyelesaikan segala hal!

Tabu Sumpah Serapah dalam Masyarakat Pidie

Junaidi
Pengajar di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Masyarakat Pidie adalah masyarakat yang menetap di kabupaten Pidie, Aceh. Secara umum masyarakat Pidie menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa ibu. Dalam bertutur, masyarakat Pidie sama halnya dengan masyarakat Aceh lainnya; memiliki prinsip kesantunan berbahasa dengan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Allan (dalam Rahardi, 2005:52) yang menyatakan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, antara penutur dan mitra tutur harus saling mengedepankan azas kerja sama yang baik.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan masyarakat Pidie adalah menghindari setiap larangan/pantangan dalam bertutur. Adanya larangan dan pantangan dalam bertutur disebabkan oleh kebudayaan dan kepercayaan yang sudah turun-temurun dalam kehidupan mereka. Ucapan-ucapan yang dapat menyinggung perasaan lawan tutur sedari mungkin harus mereka hindari dan istilah tersebut disebut tabu. Salah satu larangan dalam bertutur tersebut adalah menghindari segala bentuk penggunaan sumpah serapah yang bertujuan menyerang orang lain. Laksana (2009:122) menyatakan, sumpah serapah merupakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan tertentu, yang pada

prinsipnya karena frustasi. Sumpah serapah merupakan sesuatu yang dilarang karena dianggap kasar dan dapat menyakiti perasaan orang lain.

Adapun sumpah serapah yang ditabukan penggunaannya dalam tuturan masyarakat Pidie adalah sebagai berikut.

(1) Makian

Makian dalam bahasa Aceh disebut *pak*é atau teumeunak adalah sumpah serapah yang dicirikan oleh kata-kata keji (kotor, kasar) yang diucapkan karena marah atau rasa jengkel. Contoh makian yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *aneuk bajeung* 'anak haram', *arakatè paléh*'*arakatè* celaka', dan *binatangpaléh* 'binatang celaka'.

(2) Hujatan

Hujatan (*seup/seumeuseup*) ialah bentuk sumpah serapah yang berupa ungkapan yang bermakna ketidaksopanan yang mencolok terhadap kekudusan. Contoh hujatan yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *bak kujih kon ka paléh* 'semenjak ayahnya sudah celaka', *lampruet ma kön kapaléh* 'dalam ibunya sudah celaka', dan *biek hana get* 'keturunan tidak baik'.

(3) Kutukan

Kutukan (*keut*ôk/*meungeut*ôk) adalah bentuk sumpah serapah dengan menggunakan doa disertai kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang. Contoh kutukan yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *beubagah maté keuh* 'semoga cepat mati kamu', *beugeureuda sampôh* 'biar disapu *geureuda*, dan *beukeuh phang-phoe* 'semoga papa dia'.

(4) Sumpahan

Sumpahan (*sumpah/meusumpah*) ialah pernyataan serta itikad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Perlu dicatat bahwa sumpahan di sini ditujukan kepada diri penyumpah. Jika sumpahan ditujukan kepada orang lain, bentuknya tidak berbeda dengan kutukan atau makian. Contoh

sumpahan yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *beu budôk kèe* 'biar terkena kusta aku', *beucong kuh* 'biar celaka saya', dan *beuhareum kuh* 'biar haram saya'.

(5) (Ke)carutan

Segala bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang mengacu ke hal-hal yang menjorok; pada seks dan fungsinya digolongkan ke dalam (ke)carutan (*carôt/ceumarôt*). Sebagian pendengar mungkin bersikap biasa saja terhadap carut yang dilontarkan seseorang kepadanya. Namun, pada sebagian orang (ke)carutan dapat membuat mereka sakit hati yang terkena carut. Contoh (ke)carutan yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *boh krèh keuh* 'buah zakar kamu', *bulèe boh kah* 'bulu kemaluanmu', dan *bulèe punggông kah* 'bulu pantatmu'.

(6) Lontaran atau seruan

Lontaran atau seruan (*uk/ông*) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang hanya berfungsi sebagai "pengisi". Memang, pada daerah-daerah tertentu penggunaan sumpah serapah itu tidak bermakna apa-apa; atau tidak bertujuan menyakiti hati orang. Namun, pada sebagian masyarakat Pidie, satu sisi lontaran atau seruan dilarang karena dapat menyakiti hati dan perasaan orang yang mendengarnya. Contoh seruan yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *alah hai geuleudè Arab* 'dasar keledai Arab', *lagèe apam* 'seperti serabi', dan *lagèe lempap* 'seperti *lempap*'.

(7) Sindiran

Sindiran(*sindé/meusindé*) ialah perkataan yang bermaksud menyindir, mencela, atau mengejek orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Orang yang terkena sindiran oleh orang menyindirnya biasanya akan sakit hati. Oleh sebab itu, sindiran-sindiran yang dapat orang lain sakit hati sangat dilarang dalam masyarakat.Contoh sindiran yang dilarang dalam masyarakat Pidie di antaranya adalah *ngen punggông*

kadeungö 'dengan pantat kamu dengar', *gadôhkochok boh* 'asik beronani/ masturbasi', dan *teumon bui kap* 'sisa gigitan babi'.

(8) Ancaman

Ancaman (*ancam/meuancam*) adalah sesuatu yang bersifat mengancam dan mengingatkan pihak lain. Ancaman selain dapat membahayakan orang lain juga dapat membahayakan diri sendiri. Contoh ancaman yang dilarang penggunaannya dalam masyarakat Pidie adalah *kaingat beh* 'kamu ingat ya',*kupeumaté keuh* 'kuhabisi kau', dan *kupeus*ép ma keuh 'kuhabisi semuanya'.

Masyarakat Pidie percaya setiap ucapan sumpah serapah yang mereka ucapkan dapat menampakkan citra jelek pada pribadinya. Selain itu, masyarakat Pidie juga meyakini bahwa mengucapkan sumpah serapah dengan sembarangan akan dikucilkan dalam masyarakat sebagai "hukuman" terhadap atas apa yang telah diucapkannya. Oleh sebab itu, masyarakat Pidie dalam kesehariannya sangat menghindari segala bentuk sumpah serapah dalam tuturannya.

`Perlu diketahui juga bahwa, semua bentuk sumpah serapah akan menjadi sesuatu yang tabu jika sumpah serapah diucapkan dalam konteks bertujuan menyerang orang lain. Namun, sumpah serapah tersebut terkadang tidak akan menjadi sesuatu yang tabu lagi jika sumpah serapah itu diucapkan dalam konteks bukan untuk menyerang orang lain atau main-main. Artinya, orang yang terkena ujaran sumpah serapah itu dapat memahami dan mengenal siapa yang mengucapkan sumpah serapah itu dan apa maksud sumpah serapah itu.

Kritik Buku "Keuneubah Indatu" Terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh

Azwardi, S.Pd., M.Hum.
azwardani@yahoo.com
(Dosen PBSI FKIP Unsyiah)

Baru-baru ini saya menemukan kekacauan penggunaan BA dalam buku yang diterbitkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, November 2016, yaitu "Keuneubah Indatu" (KI). Saya yakin, masyarakat Aceh yang menggunakan BA dialek mana pun tidak nyaman membaca buku ini. Ketidaknyamanan itu tersebab penulis buku tersebut menggunakan tulisan BA sesuka hatinya, tidak mempertimbangkan kaidah penulisan BA yang benar sesuai dengan standar keilmuan yang berlaku yang disepakati bersama. Penulisan unit-unit kebahasan terlihat jauh dari ketentuan linguistik.

Terdapat banyak kesalahan penulisan BA dalam buku KI. Selain persoalan penggunaan kosakata yang tidak baku, masalah penerjemahan kosakata bahasa Indonesia ke BA secara tekstual begitu kentara. Banyak kata, baik yang berupa kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata majemuk tidak sesuai dengan kaidah BA. Berdasarkan teori linguistik, untuk memperoleh makna yang sesuai dari data bahasa yang satu ke data bahasa lainnya penerjemahan teks harus dilakukan melalui metode pemadanan kontekstual, bukan penerjemahan tekstual.

BA memiliki 17 fonem vokal yang terdiri atas 10 vokal oral dan 7 vokal nasal. Vokal oral terdiri atas *a*, *i*, *u*, *e*, è, é, *o*, ö, ô, dan *eu*. Vokal nasal terdiri atas

‘*a*, ‘*i*, ‘*u*, ‘*e*, ‘*o*, ‘ö, dan ‘*eu*. Di samping itu, BA juga memiliki 17 vokal rangkap (diftong) yang terdiri atas 9 vokal rangkap oral dan 5 vokal rangkap nasal. Vokal rangkap oral terdiri atas *ai*, *ie*, *ei*, è*e*, *oe*, ô*i*, *eue*, *ue*, dan *ui*, sedangkan vokal rangkap nasal terdiri atas ‘*ai*, ‘*ie*, ‘*eue*, ‘è*e*, dan ‘*ue*. Selain itu, BA memiliki konsonan, baik konsonan tunggal maupun konsonal rangkap (kluster). Konsonan tunggal terdiri atas *b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ng, ny,* dan *sy*, sedangkan konsonan rangkap terdiri atas *bh, ch, dh, gh, jh, kh, lh, ph, rh, th; bl, cl, gl, kl, pl; br, cr, dr, gr, jr, kr, pr, tr; nd; mb; ngg;* dan *nj*.

Bila merujuk kepada kaidah fonologi, ejaan atau ortografi BA, banyak kasus kesalahan penulisan kata yang terdapat dalam buku KI. Kesalahan tersebut umumnya terkait dengan penggunaan vokal, vokal rangkap, dan konsonan rangkap. Cermati cuplikan data penggunaannya dalam tabel 1-3 berikut!

Tabel 1. Data Penerjemahan Secara Teksual

Terjemahan Tekstual	Arti	Terjemahan Tekstual	Arti
rhot cinta	jatuh cinta	mubuet serabutan	kerja serabutan
punoh peusona	penuh pesona	ma banda	ibu kota
sitan tan jih	setidak tidaknya	meusen tiek tuha	mesin tik tua
rumoh reunyeuen	rumah tangga	trok trang	terus terang
meusen alat geuhon	mesin alat berat	rot euh raya	jalan raya
kawasan peurumohan	kawasan perumahan	kapai po	pesawat terbang
tron meutron	turun-temurun	aneuek ban na rayeuk	anak baru gede

Menurut analisis saya terhadap beberapa cerita yang sudah saya baca secara intensif, cerita peristiwa yang termuat dalam buku tersebut merupakan terjemahan dari teks bahasa Indonesia yang terlebih dahulu dipersiapkan. Hal ini terlihat dari pola pemaksaan kosakata BI ke dalam BA. Perhatikan data pada tabel 2 berikut!

Tabel 2. Data Penerjemahan dari BI ke BA

Hasil Terjemahan dari BIke BA
Teungku Hanafi na kheueh sidroe Teungku beuet seulaen seumeubeuet bak balee rumoh gobnyan di gampong, Teungku Hanafi pih na useuha meulampoh ngon peulara leumoe bak gaki gunong nyang suboe. Bak gaki gunongnyan geupeudong saboh balee teumpat meureuhat. Balee nyan geupeudong bak bineh krueng cut nyang toh ienyan ilee lam luengkik batee, lom ie gunong nyan that-that jeureuneh, inoe kheueh oh ka trok watee leuhoe Tungku Hanafi geuseumayang ngon geumeureuhat.

Selanjutnya, banyak ditemukan kesalahan penulisan kosakata BA. Kosakata yang digunakan, selain merupakan kosakata yang tidak terkodifikasi dalam kamus standar yang berlaku, kosakata hasil pembentukannya tidak sesuai dengan kaidah morfologi BA. Periksa datanya dalam tabel 3 berikut!

Tabel 3. Data Kosakata Tidak Baku atau Tidak Sesuai dengan Kaidah Morfologi BA

Kosakata Tidak Baku	Kosakata Baku	Arti	Kosakata Tidak Baku	Kosakata Baku	Arti
na kheueh	nakeuh	adalah	kuh	kueh	menggali
binoe geuh nyan	binoegeuh nyan	istrinya itu	padee	pade	padi
meuneu'euen	meuneu-'en	mainan	jamboe	jambo	gubuk
meu'eu	mu-'ue	membajak	luek	lhuek	merogoh
nyang kheueh	nyankeuh	itulah	lee	le	oleh
loen	lon	saya	dengoe	dengo	dengar
samboet	sambot	sambut	sitot	seutot	ikuti
diteubit	jipeuteubiet	diterbitkan	seumijid	meuseujid	masjid

Saya menduga bahwa proses penulisan buku tersebut adalah sebagai berikut. Mula-mula dikarang cerita dalam BI, lalu diterjemahkan secara paksa ke dalam BA, dan akhirnya menghasilkan tulisan BA yang "patah patee". Siapa pun, jika ia penutur asli BA, dan berbaur dalam konteks budaya Aceh, akan

"meublak-blak ate" membaca "ma rumoh reunyeuen" sebagai padanan "ibu rumah tangga", "karhot cinta" padanan "sudah jatuh cinta", "nyang hana tinggai seungab" padanan "yang tidak tinggal diam", "ngon seungab-seungab" padanan "secara diam-diam", dan "adu naseb ubak ma banda Indonesia" padanan "adu nasip di ibu kota Indonesia".

Idealnya, penyiapan suatu karya akademik yang akan dipublikasikan dan didistribusikan kepada masyarakat tidak boleh terlepas dari proses dan tahapan akademik, yaitu riset, *drafting*, *editing*, desain, *layouting*, *proofreading*, revisi, penerbitan, dan penggandaan.

Langkah Intan dan Fadil Hingga Menjadi Terbaik VI Duta Bahasa Nasional 2017

Duta Bahasa Aceh 2017

Pada tanggal 18 Agustus 2017 kemarin, Intan dan Fadil baru saja dinobatkan sebagai Terbaik VI Duta Bahasa Indonesia 2017 di hotel Santika TMII, Jakarta Timur. Penghargaan ini merupakan pencapaian pertama untuk Aceh di tingkat nasional pada ajang Duta Bahasa Nasional sejak awal mula diadakannya hingga sekarang. Namun, dibalik prestasi yang gemilang tersebut, tentunya terdapat berbagai rintangan yang dihadapi oleh kedua insan ini hingga bisa berada di posisi tersebut.

Intan yang bernama lengkap Intan Destia Helmi lahir di Banda Aceh, pada tanggal 17 Desember 1996. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan semester 5 di jurusan *International Accounting Program*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala. Sejak kecil hingga saat ini, Intan sudah terbiasa mengikuti berbagai ajang di tingkat lokal dan nasional. Wanita muda lulusan SMAN Modal Bangsa Aceh ini juga terbiasa mengikuti kegiatan keorganisasian sejak SMA, sehingga tidak mengherankan bila ia dapat mengharumkan nama Aceh pada ajang Duta Bahasa kemarin. Fadil yang bernama lengkap Muhammad Fadil Ilyas merupakan seorang sarjana lulusan kedokteran gigi Universitas Syiah Kuala. Ia lahir di Mereudu, pada tanggal 16 Maret 1994. Untuk saat ini, ia sedang menempuh pendidikan koasnya di RSGM Unsyiah. Ia juga sudah terlibat di kegiatan keorganisasianya sejak SMA, sehingga karakter kepemimpinan telah mendarah daging dalam dirinya. Fadil dan Intan sudah

mengenal sejak lama karena Fadil juga merupakan lulusan SMAN Modal Bangsa Aceh, sehingga Intan dan Fadil tidak memiliki permasalahan dalam membangun relasi antar keduanya.

Sejak terpilih sebagai Duta Bahasa Aceh 2017 kemarin, Intan dan Fadil telah mempersiapkan laporan kegiatan dari hasil kegiatan yang telah mereka jalankan. Kegiatan-kegiatan pada program tersebut mereka rangkum dalam satu program kerja unggulan yang bertajuk Cipta dan Cinta Karya Sastra Bahasa Indonesia**.** Pada program utama ini, mereka memaparkan bagaimana cara menghidupkan fungsi dari cipta dan cinta terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Terdapat 5 (lima) kegiatan yang telah mereka jalankan untuk mendukung tujuan dari program tersebut, diantaranya kegiatan Dubas Saweu Sikula, Terjemahan Bahasa Gaul dan Kegiatan Bahasa Bertamasya (terjun langsung ke berbagai sekolah terpencil yang ada di Aceh) yang merupakan cara untuk meningkatkan fungsi dari cinta akan bahasa dan sastra, dan kegiatan Peremajaan Narit Maja Aceh dan pembentukan Komunitas Cinta Puisi yang merupakan cara Intan dan Fadil untuk meningkatkan fungsi dari cipta akan bahasa dan sastra. Dengan terlaksananya fungsi dari cipta dan cinta akan bahasa dan sastra ini, diharapkan fungsi dari bahasa dan sastra yang merupakan tulang punggung bangsa akan terus berkembang.

Selain mempersiapkan laporan kegiatan pada ajang Duta Bahasa Nasional kemarin, Intan dan Fadil juga telah mempersiapkan penampilan seni yang menggambarkan kondisi Aceh dari dulu hingga kini. Mereka menggabungkan tarian, nyanyian, monolog dan puisi dalam satu penampilan yang menceritakan Aceh dari zaman peperangan hingga sekarang. Selain mempersiapkan penampilan seni, mereka juga mempersiapkan pengetahuan terkait dengan bahasa dan sastra, mulai dari pasal-pasal tentang kebahasaan, informasi terkini terkait dengan bahasa, sejarah bahasa, dan lain-lain. Intan dan Fadil memiliki kebolehan berbahasa Indonesia dan asing, sehingga hal tersebut tidak menjadi kendala pada saat mereka mengaitkan berbagai argumen yang mereka miliki dengan informasi-informasi yang telah mereka pelajari.

Berbicara tentang kegiatan pemilihan Duta Bahasa Nasional kemarin, semua provinsi menampilkan hasil persiapan mereka dengan luar biasa. Tidak ada yang lebih baik dan lebih buruk di sana, karena semua duta bahasa yang terpilih dari setiap provinsi di Indonesia memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Posisi kemenangan hanyalah sebagai bonus bagi duta bahasa di seluruh Indonesia, karena pengalaman mengikuti kegiatan inilah yang paling berharga. Intan dan Fadil berharap bahwa melalui kegiatan ini, mereka dapat meningkatkan kualitas diri mereka terkait dengan bahasa dan sastra, dan program yang telah mereka jalankan dapat menjadi kegiatan tahunan Ikatan Duta bahasa Aceh, sehingga dapat memberikan dampak yang luas bagi masyarakat Aceh, dan juga seluruh masyarakat yang ada di Indonesia

.

Memperbaiki Hidup Dengan Bahasa

Dr. Jarjani Usman, M.Sc., M.S.
Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Pola hidup seseorang bisa diperbaiki dengan bahasa yang digunakan. Bahasa sebagaimana terdapat dalam ungkapan sehari-hari bisa membantu mengubah cara pandang tentang cara hidup dari yang biasanya rentan terkena penyakit bisa menjadi sehat. Benarkah? Contohnya? Bagaimana caranya?

Dalam kehidupan sebahagian masyarakat Aceh, misalnya, banyak bahasa yang digunakan cenderung menimbulkan penyakit-penyakit fatal bagi tubuh. Seperti penyakit stroke, darah tinggi, serangan jantung, ginjal, dan sebagainya. Pada suatu kenduri atau pesta, misalnya, lazimnya sebahagian masyarakat Aceh akan menanyakan apakah kenduri yang dilaksanakan besar atau kecil. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus memberi makna tertentu. Ungkapan-ungkapan bahasa masyarakat inilah yang dianalisis dalam tulisan ringkas ini.

Konsep skala kenduri besar atau kecil dalam masyarakat kampung di Aceh, tergantung makanan apa yang disediakan. Biasanya akan ditanyakan, *"Rayeuk ikhanduri? Puna jisie leumo?"*, yang terjemahan kata demi katanya adalah: "Apakah kendurinya besar? Apakah ada dipotong lembu?" Maksudnya, apakah di kenduri tersebut disediakan masakan daging lembu. Jika jawabannya ya, maka biasanya kendurinya agak besar. Namun jika tidak, pesta itu difahami kecil skalanya.

Nada bahasa dari jawaban yang diberikan pun memiliki makna tersendiri. Jika jawabannya tidak, biasanya diucapkan dengan nada lemah. Ini menandakan bahwa pesta atau kenduri itu tergolong kecil-kecilan. Sedangkan bila jawabannya ya, dan ditambah lagi dengan "*dua boh leumo*" (dua lembu--disembelih) atau bahkan lebih, jawabannya akan terdengar tegas.

Ada juga ungkapan orang-orang yang pada saat mau pesta tak ada uang untuk pesta besar. Misalnya, *Meunyo lon na peeng, panee na, leumo lon peureubah"*. Maksudnya, kalau dia punya, maka akan dipotong lembu pada pesta anaknya. Nada bahasanya mengandung kepasrahan pada keadaan ekonominya, padahal ia sangat ingin pesta untuk anaknya besar yang ditandai dengan adanya potong atau menghidangkan daging lembu.

Akibat penggunaan bahasa seperti ini, sebahagian orang di Aceh akan berusaha memotong lembu pada acara-acara kenduri (kadangkala dalam bahasa Aceh Utara disebut *khauri* atau *khanduri*) atau pestanya, walaupun terpaksa berhutang atau bahkan menjual tanah pusaka. Hal ini juga terjadi pada acara-acara memperingati kematian anggota keluarga. Lebih-lebih seorang anak dari keluarga yang secara ekonomi tergolong berada, akan dicibir bila tak memotong lembu pada acara kematian ayahnya. Biasanya akan muncul ungkapan, "*Han jisie leumo dumnan kaya jih untuk khanduri keu ayah jih"* (Aneh, kok tidak disembelih/masak lembu pada acara kematian ayahnya, padahal ia orang kaya).

Dan lazimnya, semua bagian dari sapi yang sudah dipotong itu dimasak. Termasuk jeroan dan lemak-lemaknya. Tak peduli apakah jeroan dan lemak itu bila dikonsumsi akan berbahaya bagi tubuh atau tidak. Sebahagian orang dalam masyarakat menganggap kasihan bila itu dibuang.

Sewaktu dihidangkan pun, kalau untuk orang-orang yang dianggap tokoh, terhormat atau orang penting disediakan daging yang banyak dan bagus. Tentunya hal ini dimaksudkan untuk memuliakan orang-orang tersebut. Padahal orang-orang dengan status sosial tinggi seperti itu tak jarang harus menghadiri lebih dari satu acara kenduri setiap hari. Kalau di kampung-

kampung, ada yang harus menghadiri 3 hingga 5 kali sehari, mulai dari kenduri kematian hingga kenduri perkawinan. Sehingga mereka berhadapan dengan daging yang diramu dalam berbagai nama masakan setiap hari.

Padahal daging bagi orang-orang tua tak baik bagi kesehatannya. Lazimnya, makan daging lembu bagi orang-orang yang sudah berumur kepala empat, misalnya, bisa menimbulkan penyakit asam urat. Lemak yang dikonsumsi bisa menjadi kolesterol yang menghambat peredaran darah. Daging jeroan seperti hati juga bisa menaikkan tensi darah. Sehingga tak jarang terjadi orang-orang yang baru pulang dari kenduri langsung terjatuh tak sadarkan diri.

Bahkan, sebahagian orang menggunakan bahasa yang menambah penyakit bagi orang lain, bila mendapati seseorang sakit atau malah meninggal mendadak. Misalnya, ada yang serta-merta menyimpulkan, *"Kaipeukeunong"* (sudah diguna-gunai orang). Bahasa ini bisa menimbulkan sakit hati bagi keluarga orang yang sakit atau meninggal, juga terhadap orang yang dituduh telah melakukannya. (Hal ini bukan berarti *peukeunong* itu tidak ada, tetapi perlu mengedepankan cek dan ricek).

Kalau diteliti *(check up)* dengan baik, mungkin sakitnya tiba-tiba parah itu karena memang selama ini ia sedang mengidap penyakit darah tinggi atau kolesterol tinggi. Apalagi lazimnya di daerah tertentu, tukang masak dan teman-temannya kerap memasak lemak *(gapah)* pada acara-acara kenduri di kampung atau di rumah. Memang enak rasanya lemak dalam kuah yang sedang di masak, tetapi beresiko tinggi seperti menambah sempit aliran darah di urat-urat dalam tubuh. Bila tertutup sewaktu-waktu, maka seketika bisa stroke dan meninggal dunia.

Masih banyak ungkapan lain yang secara sadar atau tidak membentuk pola hidup buruk seseorang. Misalnya, pada iklan-iklan rokok tertulis kata "jantan" atau "tangguh". Rokok juga seringkali diiklankan dengan ketanggguhan dan rasa percaya diri yang tinggi seseorang mendaki gunung atau menerobos belantara. Hal ini tentunya bisa menimbulkan perasaan

kelelakian seseorang yang tangguh fisik dan kuat mental atau semangatnya. Bahkan, sebahagian anak muda mengatakan, *"Hana jantan sagai"* (tidak jantan) saat mendapati temannya tidak merokok. Padahal perbuatan tersebut berefek buruk bagi kesehatan tubuh.

Singkatnya, sebagaimana kata para ahli (seperti Fairclough, 2010), bahasa yang digunakan *(discourse)* bisa membentuk kebiasaan hidup masyarakat, sebagaimana kebiasaan hidup bisa membentuk bahasa. Bahasa-bahasa itu sudah dianggap normal dalam masyarakat, tetapi akan disadari pengaruhnya bila dibongkar makna di baliknya.

'Parenting dalam Peribahasa Aceh'

Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I
Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Lhokseumawe, Aceh
Email: adnanyahya50@yahoo.co.id

Berbagai problematika anak dan remaja terus bermunculan kepermukaan. Problematika tersebut seperti vandalisme, *bullying*, pergaulan bebas, *free sex*, *clubbing*, kriminalitas, narkoba, dan persoalan akut lainnya. Sebab itu, diperlukan perhatian semua pihak untuk menyelesaikan berbagai problematika tersebut, agar anak dan remaja saat ini benar-benar dapat diharapkan menjadi aset bangsa dan agama di masa depan. Keluarga (orangtua) merupakan pihak pertama yang berperan untuk menjaga dan merawat aset bangsa dan agama tersebut.

Berbagai analisa pun muncul untuk mencari akar persoalan anak dan remaja saat ini. Hasil berbagai analisa menunjukkan bahwa munculnya berbagai persoalan anak dan remaja saat ini disebabkan oleh kekeliruan pola asuh keluarga. Artinya, keluarga tidak memiliki kemampuan mumpuni dalam mengasuh (*parenting*) anak. Akibatnya, kekeliruan pola asuh telah berdampak pada perilaku dan mental negatif anak. Karena itu, keluarga hendaknya terus belajar tentang pola pengasuhan yang sesuai dengan psikilogis anak.

Dalam khazanah kebudayaan Aceh, pola pengasuhan merupakan unsur penting yang dilakukan oleh endatu dalam mendidik keturunan mereka. Hal itu tergambar dalam sejumlah peribahasa Aceh (hadih maja). Sebab itu, pesan-

pesan moral yang terkandung di dalam peribahasa Aceh hendaknya dapat diinternalisasikan dalam keluarga saat ini. Sehingga keluarga dapat melahirkan anak-anak yang berperilaku mulia, beradab, toleran, kasih sayang, dan sopan-santun. Bukan anak-anak yang terjerumus ke dalam perilaku amoral dan destruktif.

Beberapa pola asuh

Berikut beberapa pola asuh endatu yang terangkum dalam peribahasa Aceh. *Pertama*, keteladanan. Keteladanan merupakan unsur penting dalam pola pengasuhan endatu. Sebab itu, hal-hal yang diteladankan oleh keluarga akan menjadi referensi anak dalam berperilaku. Ketika keluarga meneladani perilaku mulia, maka anak akan berperilaku mulia. Sebaliknya, ketika keluarga meneladani perilaku tercela, maka anak akan berperilaku tercela. Meneladani satu perilaku mulia akan lebih berdampak pada anak, daripada mengeluarkan ribuan kata-kata mulia.

Hal tersebut tergambar dalam peribahasa Aceh berikut, *meunyoe jeut tapeulaku boh labu jeut keu asoe kaya, tapi meunyoe han jeut tapeulaku aneuk teungku jeut keu beulaga* (Jika kita pintar mengolah, maka labu bisa jadi makanan enak, tapi jika kita tidak pintar mengolah, maka anak gurupun jadi penjahat). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengasuh penting dimiliki oleh siapa saja. Sebab, jika kita tidak memiliki kemampuan mengasuh anak, maka akan lahirlah anak-anak yang tanpa moral.

Lebih lanjut peribahasa Aceh mengungkapkan, *meunan ue meunan minyeuk, meunan du meunan aneuk* (bagaimana kelapa begitulah minyaknya, bagaimana orangtua begitulah anaknya). Hal ini menunjukkan bahwa anak merupakan cerminan orangtua. Bagaimana kondisi cermin begitulah bayangan yang akan dipantulkan. Jangan pernah berharap cermin akan memantulkan bayangan yang bagus, jika cermin itu kotor. Dan, jangan pernah berharap anak akan berperilaku mulia, jika keluarga selalu mempertontonkan perilaku tercela.

Sebab itu, Watson, mengungkapkan bahwa, jika anak dibesarkan dengan kekerasan, anak akan temperamental. Jika anak dibesarkan dengan manja berlebihan, anak akan takut tantangan. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, anak akan jadi penyayang. Jika anak dibesarkan dengan pola asuh mulia, anak akan berperilaku mulia. Jika anak dibesarkan dengan perilaku tercela, anak pun akan berperilaku tercela. Karena itu, keteladanan penting diinternalisasikan dalam keluarga, agar anak akan termotivasi untuk meneladani keluarga. Artinya, keluarga akan menjadi model bagi anak dalam berperilaku dan bersikap.

Kedua, perilaku anak cermin dirinya. Dalam psikologi dikenal istilah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya. Bagaimana seseprang memandang dirinya sendiri begitulah ia akan berperilaku dan bersikap. Sebab itu, seseorang bersikap dengan perilaku tertentu disebabkan keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan pandangannya terhadap dirinya. Seseorang yang ingin dilihat gaul, mereka akan berperilaku gaul. Maka seluruh perilaku yang dianggap merepresentasikan istilah gaul akan diaplikasikan.

Hal tersebut senada dengan peribahasa Aceh, *aneuk meutuah han susah jikeumira, anaeuk paleh bak ji eh han jaga* (anak baik tidak harus susah membuat perhitungan, tapi anak jahat susah dibangunkan). Artinya, setiap anak akan berperilaku sesuai dengan pandangannya terhadap dirinya. Sehingga perilaku merupakan bagian dari asosiasi dirinya dengan lingkungan. Maka keluarga perlu membentuk konsep diri yang positif pada anak, agar mereka berperilaku positif. Keluarga perlu mendidik anak dengan baik, penuh sopan-santun dan akhlakul karimah.

Ketiga, mengajarkan perilaku mulia kepada anak. Untuk melahirkan anak yang penuh dengan kemuliaan harus selalu diberikan motivasi-motivasi kebaikan. Semisal, mengajarkan anak agar tidak serakah (tamak), dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah swt kepadanya, tidak mengganggu ketertiban umum, selalu berkasih-sayang dengan sesama, dan

lain sebagainya. Sebab, satu cara yang dilakukan endatu dalam mendidik anak yakni selalu memberikan metivasi kepada anak agar berperilaku mulia dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial.

Satu diantaranya tergambar dalam peribahasa Aceh, *tajak ubeu leut tapak, taduk ubeu leut punggong* (berjalan sesuai dengan ukuran telapak kaki, dan duduk sesuai dengan kebutuhan saja). Artinya, keluarga perlu mengajarkan anak agar menghindari keserakahan dalam menjalani kehidupan pribadi dan sosial. Sebab, keserakahan telah melahirkan berbagai perilaku amoral dan destruktif di negeri ini, semisal korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Lebih lanjut, peribahasa Aceh di atas juga mengajarkan anak agar tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Setiap orang punya hak, jangan sampai merampas hak orang. Ambilah sesuatu sesuai dengan keperluannya saja. Pelajaran-pelajaran semacam ini harus diinternalisasikan dalam keluarga saat ini. Sebab, banyak keluarga telah yang lupa bawa mereka adalah sekolah pertama bagi anak sehingga menghasilkan anak-anak yang mulia dan beradab di masa depan. Keluarga mulia akan melahirkan anak-anak yang berperilaku mulia. Sebaliknya, keluarga tercela akan melahirkan anak-anak yang berperilaku tercela.

Profesionalisme Guru

Dindin Samsudin
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Guru merupakan salah satu faktor strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena gurulah yang meletakkan dan mempersiapkan dasar perkembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa. Untuk melaksanakan itu, tentu diperlukan guru yang memiliki profesionalisme tinggi.

Apa yang dimaksud dengan profesionalisme? Selama ini, istilah profesionalisme identik dengan sifat dan perilaku seseorang yang berkompeten, berpendidikan, berdedikasi, bertanggung jawab, jujur, dan loyal pada pekerjaannya. Akan tetapi, apakah cukup dengan itukah profesionalisme? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah 'mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional'. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk dari seorang guru yang profesional.

Pertanyaan berikutnya, apa yang dimaksud dengan profesional? Dalam KBBI disebutkan bahwa profesional berarti (1) 'bersangkutan dengan profesi'; (2) 'memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya'; (3) 'mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir)'. Berdasarkan makna tadi, dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar dan memiliki pendapatan yang layak sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Profesionalisme memang menjadi hal yang kerap dituntut dan diharapkan dalam berbagai profesi, tak terkecuali guru. Di kalangan guru, istilah profesionalisme sering dihubungkan dengan program sertifikasi guru. Program pemerintah yang dilahirkan melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ini bertujuan untuk (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, (2) meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, (3) meningkatkan kesejahteraan guru, serta (4) meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Guru yang telah diakui kecakapan dan keahliannya serta dinyatakan lulus dalam program sertifikasi ini akan diberikan tunjangan gaji tambahan dalam pendapatannya. Pemberian tunjangan yang cukup menggiurkan tadi tentu memberikan tambahan pendapatan bagi guru. Berdasarkan hal tersebut, guru yang telah lulus sertifikasi dapat dikatakan sebagai guru yang profesional karena telah terbukti memiliki kecakapan yang layak dan memperoleh pendapatan yang layak pula.

Program sertifikasi guru untuk menciptakan profesionalisme tentu dapat dikatakan tidak berhasil apabila dalam pelaksanaannya guru tidak menganggap tujuan utama program ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, tetapi hanya menganggap sebagai suatu tujuan untuk memiliki sertifikat demi mendapatkan tunjangan profesi. Jika guru memiliki pemikiran seperti itu, tentu seorang guru tidak akan memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas dan keahliannya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan seorang guru akan mengejar sertifikasi melalui perbuatan yang tidak terpuji dengan cara yang tidak jujur dan menghalalkan segala cara.

Harapan kita, peningkatan kecakapan dan keahlian guru demi kemajuan pendidikan nasional tetap menjadi prioritas utama dalam program sertifikasi. Peningkatkan kecakapan dan keahlian seorang guru dapat diupayakan dengan berbagai cara: melanjutkan pendidikan, membiasakan gemar membaca, mengikuti seminar, melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, atau

mengaktifkan diri dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru. Satu hal yang sangat penting, seorang guru harus memiliki visi, misi, dan kemauan yang kuat untuk menjadikan profesi guru sebagai profesi yang dihargai dan disejajarkan dengan profesi mulia lainnya. Guru harus mampu membuktikan bahwa profesinya layak untuk dihargai dan dihormati karena guru merupakan tulang punggung dalam mencerdaskan bangsa.

Profesionalisme guru harus dibangun oleh dua pihak secara bersama-sama, yaitu guru sebagai pihak yang dituntut memiliki kecakapan dan keahlian serta pemerintah sebagai pihak yang dituntut untuk memberikan penghasilan yang layak kepada guru. Intinya, guru dan pemerintah harus memberikan kontribusi positif ke arah perbaikan mutu pendidikan. Hal yang dibutuhkan sekarang adalah kemauan dan kemampuan guru dalam memacu potensi dirinya agar sesuai dengan standar kecakapan yang telah ditetapkan. Kemudian adanya kemauan, kemampuan, serta keseriusan pemerintah dengan segala kebijakannya dalam upaya meningkatkan mutu dan mewujudkan standar penghasilan yang layak bagi guru. Satu hal yang tidak boleh dilupakan juga bahwa keprofesionalismean seorang guru tentu akan terwujud jika dilandasi sikap yang bertanggung jawab dan jujur.

Media Massa dan Bahasa

Irawan Syahdi

Peran media massa sangatlah perlu mengingat media massa berperan penting dalam berbagai aspek. Berkaitan dengan bahasa, salah satunya adalah penyebaran kosakata, baik yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, tentunya melibatkan berbagai macam media massa baik cetak maupun elektronik. Ketersebaran kosakata tersebut melibatkan pelaku media massa yang salah satunya adalah jurnalis. Informasi yang disajikan oleh jurnalis bersama media massanya dengan menggunakan kosakata tersebut secara langsung atau tidak telah menyediakan data bagi pekamus untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan kamus, dan yang nantinya untuk dapat digunakan secara baik dan benar tentunya masih perlu diolah kembali.

Kosakata baru yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah dalam bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada kosakata yang bersifat umum, tetapi juga dapat berupa kosakata yang berupa istilah. Dalam hal ini, kosakata tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyakat bahasa dalam bidang keilmuan tertentu.

Peran media massa lainnya adalah mampu membangun pengaruh melalui penentuan konteks dan konstruksi peristiwa dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh media massa mewakili kelompok sosial dan politik tertentu. Kejadian-kejadian yang dianggap pantas untuk dimuat akan

cenderung digunakan dalam masyarakat sebagai cara untuk membicarakan kelompok atau kejadian tertentu.

Bahasa dan khususnya pilihan kata yang digunakan oleh media massa menjadi penting karena media massa menceritakan peristiwa-peristiwa, mengkonstruksikan realitas dari berbagai peristiwa tersebut, hingga menjadi artikel atau wacana yang bermakna. Dalam proses rekonstruksinya, bahasa merupakan instrumen pokok dalam menceritakan realitas tersebut.

Media massa juga merupakan bagian dari masyarakat yang berfungsi menyebarkan informasi tentang banyak aspek kehidupan masyarakat itu sendiri dengan menggunakan bahasa yang notabene merupakan hasil kebudayaan dari masyarkat tersebut yang akan terus berkembang. Jadi, pada dasarnya, media massa dan bahasa merupakan suatu kesatuan yang dapat mempengaruhi bagaimana situasi ataupun kondisi suatu masyarakat dengan memberikan informasi mengenai suatu peristiwa, yang kemudian juga dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat, bahkan berpengaruh secara mental.

Dalam hal ini kearifan para pelaku media massa sangat diperlukan dalam menggunakan bahasa terutama menentukan pilihan kata ketika membuat berita, sehingga dapat membantu dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif

Marilah sejenak kita melakukan kilas balik mengenai peristiwa di ibu kota Jakarta yang berkaitan dengan kasus *blasphemy* yang menimpa mantan Gubernur Jakarta Basuki Cahya Purnama atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ahok. Begitu banyak berita dengan judul yang sangat 'ambigu' tentang beliau dan kasusnya tersebut. Berita dengan judul-judulnya baik secara langsung maupun tidak telah menimbulkan keresahan dan mempengaruhi kondisi kondusif dalam masyarkat saat itu khususnya Jakarta. Marilah kita lihat contoh judul berita berikut ini:

"*Jakarta's Christian governor Ahok found guilty in Islam blasphemy trial*"

Judul berita di atas bersumber dari *http://www.abc.net.au/news/2017-05-09/jakartas-outgoing-governor-ahok-found-guilty-in-blasphemy-trial/8509936*.

Bagi media massa tertentu khususnya media massa asing, tentu judul tersebut dianggap judul yang menarik bagi masyarakat untuk dibaca, dan akan menjadi "*headline*" tanpa memperdulikan dampak yang mungkin terjadi pada masyarakat. Judul tersebut secara langsung atau tidak akan mempengaruhi mental masyarakat dimana kasus tersebut terjadi. Pemilihan kata untuk judul di atas tersebut jelas sangat tidak bijak, dengan mempertentangkan antara kata *Christian* dan Islam. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi psikologi kedua komunitas, dan dapat menimbulkan kebencian di antara keduanya.

Disinilah media massa dengan bahasanya seharusnya berperan aktif dalam meredakan dan berusaha tetap menjaga situasi kondusif dalam masyarakat dengan membuat berita yang benar-benar informatif tapi elegan, sehingga dapat memberikan rasa damai dalam 'kegalauan' dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan bijak, dan tidak menjadikannya sebagai 'kompor' atas peristiwa sensitif seperti judul diatas.

Dalam hal ini marilah kita lihat contoh judul berita berikut ini yang bersumber dari *https://www.theguardian.com/world/2017/may/09/jakarta-governor-ahok-found-guilty-of-blasphemy-jailed-for-two-years.*

"*Jakarta governor Ahok sentenced to two years in prison for blasphemy*"

Disni Ahok statusnya adalah tetap sebagai seorang gubernur Jakarta tanpa harus diberi embel-embel kata seperti Kristen atau pun Cina, karena yang dianggap melakukan kesalahan `hanya Ahok secara individu dan tidak ada sangkut pautnya dengan agama ataupun suku nya. Disini masyarakat pembaca diarahkan dan dibawa pikirannya terpfokus hanya pada status Ahok sebagai seorang gubernur tidak lebih. Judul diatas meggunakan bahasa dan pilihan kata sangat apik dan bijak.

Berikut adalah dua judul berita yang berkaitan dengan persaingan dalam pemilihan gubernur Jakarta antara Basuki Cahya Purnama dan Anies Baswe dan beberapa waktu lalu yang dikutip dari *https://www.usatoday.com/story/news/world/2017/04/19/election-jakarta-indonesia-governor-anies-baswedan/100646116/.*"*Muslim voters oust Jakarta's Christian governor*" Dan judul

yang dikutip dari *(https://www.theguardian.com/world/2017/apr/19/divisive-campaign-for-jakarta-governor-sees-muslim-candidate-elected)*.

"*Muslim candidate beats Christian in divisive Jakarta governor vote*"

Kedua contoh judul berita di atas jelas menggunakan bahasa dan pilihan kata yang sangat tidak bijak. Seharusnyalah dalam membuat judul berita beserta isinya, hendaknya hindarilah mengunakan bahasa atau pilihan kata yang dapat mengobarkan isu-isu keagamaan atau suku. Kemudian mari kita bandingkan dengan dua contoh judul berita berikut ini yang dikutip dari *http://www.globeasia.com/newsmakers/ahok-vs-anies-the-showdown/*"*Ahokvs Anies: The Showdown*"dan"*Governor Ahok concedes Jakarta election to Baswedan*"

Dikutip dari *http://www.aljazeera.com/news/2017/04/governor-ahok-concedes-jakarta-election-baswedan-170419174009760.html***.**

Bahasa dan pilihan kata yang dipergunakan dalam membuat judul berita di atas benar-benar bijak, karena di sini yang bersaing dalam pemilihan gubernur adalah hanya antara individu dan individu, antara Ahok dan Anies, bukan persaingan antar agama.

Selayaknyalah media massa kita di Indonesia betul betul dapat menjadi penyejuk dengan berita-beritanya, dengan mengunakan bahasa dan pilihan kata yang sangat 'harmoni', agar tetap dapat menjaga rasa simpati, empati, dan memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman masyarakat dalam menyikapi suau peristiwa dengan bijaksana yang diketahui melalui berita yang mereka baca. Pastinya, judul berita yang baik dan bijak seharusnyalah diikuti dan disertai dengan isi berita yang bijak pula.

Pemertahanan Bahasa Gayo Melalui Leksikografi

Muhammad Hasyimsyah Batubara
Pengajar di Prodi Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah

Apakah bahasa itu? Sering sekali kita menjawab bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai manusia dalam melakukan interaksi sosial. Jawaban tersebut tidaklah sepenuhnya benar, namun tidak pula bisa disalahkan apabila ini keluar dari masyarakat awam. Merujuk pada pendapat para ahli yang dirangkum Abdul Chaer (2007) dalam bukunya, menjelaskan 13 pengertian/hakikat bahasa (bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa bersifat konvensional, bahasa bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya). Dari penjelasan hakikat bahasa ini baru dapat lebih lanjut disimpulkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial.

Merujuk pada penjelasan di atas, para pakar bahasa di tanah air sangat serius dalam merumuskan keberadaan bahasa daerah yang jumlahnya lebih dari 650 bahasa. Banyaknya keragaman bahasa ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberadaaan bahasa daerah terhadap gempuran kepunahan dan pergeseran bahasa. Masalah ini tidak dapat dipungkiri dengan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era millenial ini. Situasi ini bisa dilihat dari fakta yang terjadi belakangan ini, seperti perusahaan lokal yang menuntut kemampuan penguasaan bahasa asing sebagai salah satu persyaratan utama untuk menjadi karyawan di perusahaannya.

Hal ini juga terjadi dalam dunia pendidikan bahwa bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib dan sebagai syarat utama kelulusan. Tidak salah memang dan kami setuju kita dituntut untuk penguasaan bahasa asing, namun di lain sisi bahasa nasional maupun daerah maunya tetap mendapat perhatian.

Permasalahan bahasa ini dialami juga oleh penutur bahasa Gayo. Bahasa Gayo merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat suku Gayo. Masyarakat Gayo menyebut dirinya "urang Gayo". Urang Gayo merupakan penduduk asli yang menetap tinggal di sebagian besar daerah Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, sebagian Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, dan di Kecamatan Serbejadi Lokop yang terletak di Kabupaten Aceh Timur.

Pemertahanan bahasa merupakan kesetiaan terhadap suatu bahasa untuk tetap menuturkan bahasa, khususnya bahasa ibu (daerah) di tengah-tengah gempuran bahasa lain yang kian populer ini. Apabila suatu bahasa jarang digunakan dan secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas pasti akan bernasib punah. Grimes (2000), mengemukakan bahwa ada enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir hanya penguasaan pasif (*understanding without speaking*), dan (6) punahnya dialek-dialek, bahasa Kreol dan bahasa sandi.

Untuk mengatasi persoalan bahasa daerah yang sedang terjadi ini dibutuhkan sebuah komitmen bersama dalam pemertahanan sebuah bahasa. Sehingga faktor atau hal yang cenderung mengikis bahasa daerah tersebut

dapat dikurangi. Menjawab isu tersebut kami menyarankan salah satu cara dengan menyusun lebih banyak lagi bentuk lesikografi/ilmu perkamusan yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran bahasa daerah sebagai pelajaran kearifan lokal.

Kamus merupakan sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata, fungsi utamanya untuk membantu seseorang mengenal kata baru, menerangkan maksud kata, pedoman sebutan, asal usul suatu kata, dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan dan memperjelas kata dengan ilustrasi dalam kamus. Jenis kamus dikelompokkan menjadi beberapa bagian

Jenis-Jenis Kamus Umum: Berdasarkan Penggunaan Bahasa

1. Kamus Ekabahasa
   Kamus ini hanya menggunakan satu bahasa, kata yang ada dijelaskan dengan bahasa yang sama. (*Kamus Umum Gayo)*
2. Kamus Dwibahasa
   Kamus ini menggunakan dua bahasa, yakni kata dari bahasa yang dikamuskan diberi padanan atau pemerian takrifnya dengan menggunakan bahasa yang lain. (*Kamus Umum Gayo-Indonesia)*
3. Kamus Aneka Bahasa
   Kamus ini sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa atau lebih. (*Kamus Umum Bahasa Indonesia-Gayo-Inggris)*

Kamus Istimewa

a. Kamus Istilah
   Kamus ini berisi istilah-istilah khusus dalam sebuah bidang tertentu. (*Kamus Istilah Bahasa Gayo)*
b. Kamus Etimologi
   Kamus yang menerangkan asal usul sesuatu perkataan dan maksud asalnya. (*Kamus Etimologi Gayo)*

c. Kamus Tesaurus

   Kamus yang menerangkan maksud sesuatu perkataan dengan memberikan kata-kata searti (sinonim) dan dapat juga kata-kata yang berlawanan arti (antonim). (*Tesaurus Bahasa Gayo)*

d. Kamus Peribahasa atau Simpulan Bahasa

   Kamus yang menerangkan maksud sesuatu peribahasa/simpulan bahasa, digunakan sebagai rujukan dengan tujuan keindahan. (*Kamus Pribahasa Gayo)*

e. Kamus Kata Nama Khas

   Kamus yang hanya menyimpan kata nama khas seperti nama tempat, nama tokoh, dan juga nama institusi. (*Kamus Seputaran Gayo)*

f. Kamus Terjemahan

   Kamus yang menyediakan kata searti dengan bahasa asing untuk satu makna/bahasa sasaran. (*Kamus Persamaan Bahasa Gayo-Aceh)*

g. Kamus Kolokasi

   Kamus yang menerangkan tentang padanan kata. (*Kamus Kolokasi Gayo)*

Pembuatan kamus ini merupakan salah satu usaha nyata dalam menjaga dan mempertahankan bahasa-bahasa daerah yang ada, khususnya bahasa Gayo. Kami berharap semoga ada yang tertarik meneliti dan menyusun jenis-jenis kamus yang dijelaskan di atas sehingga dapat digunakan penutur bahasa Gayo yang berusia muda dan masarakat luas secara umum.

Sumpah Pemuda dan Bahasa Indonesia Kini

Dindin Samsudin
Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Itulah bunyi sumpah ketiga dari para pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 atau yang lebih dikenal dengan "Sumpah Pemuda". Sungguh merupakan suatu anugerah yang tak terhingga bangsa Indonesia memiliki bahasa Indonesia. Entah bagaimana jadinya bangsa ini jika tak memiliki bahasa Indonesia. Tak terbayangkan bagaimana caranya orang Sunda berkomunikasi dengan orang Aceh atau entah bagaimana sulitnya orang Jawa berkomunikasi dengan orang Batak. Keberadaan bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa sehingga semua suku yang berbeda di seluruh Indonesia dapat saling berkomunikasi. Oleh karena itu, sangatlah wajar dan beralasan kalau para pemuda pendahulu kita mengucapkan sumpahnya dan hingga kini kita harus tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Namun, jika diamati, saat ini semakin banyak pemakaian bahasa di ruang publik, baik papan nama maupun papan petunjuk, yang menggunakan bahasa asing atau campuran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sebagai contoh beberapa toko atau tempat usaha dinamai *Neymar Shoes*, *Adison Sport*, *Smile Fashion*, *Kuple Toys*, *Modern Textile & Tailor*, dan *Print Center*. Kemudian, beberapa perumahan dinamai *Karisma Residence*, *Bumi Malayu Regency*, dan *Permata Hijau Land*.

Pada papan petunjuk umum di beberapa tempat pun digunakan *in* dan *out* dan jarang sekali digunakan 'masuk' dan 'keluar'. Contoh lainnya adalah lebih sering ditemukan *meeting room* dan *welcome* daripada 'ruang pertemuan' dan 'selamat datang' di beberapa hotel. Bahkan, lebih banyak ditemukan kata *men* dan *women* daripada 'pria' dan 'wanita' ketika kita akan memasuki kamar kecil di beberapa tempat umum.

Hal tersebut tentunya membuat kita miris dan kita patut merenungkan: sebenarnya kita berada di Indonesia atau di negara yang berbahasa Inggris? Apa sebenarnya tujuan pemakaian nama, ungkapan, atau kata berbahasa asing tersebut? Di mana rasa bangga kita sebagai bangsa Indonesia yang mempunyai bahasa negara dan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia? Akan diletakkan di mana bahasa Indonesia sebagai jati diri kita sebagai bangsa Indonesia?

Di samping, tentu saja kenyataan kebahasaan tersebut tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia karena bebeberapa peraturan perundang-undangan mengharuskan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah publik. Hal tersebut dapat diamati, khususnya pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam Pasal 36 ayat (3): "Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia." Lalu, Pasal 37 ayat (1): "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam infomasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia." Kemudian, Pasal 38 ayat (1): "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi yang merupakan pelayanan umum."

Peraturan perundang-undangan lain terkait dengan penggunaan bahasa juga tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan

Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Pasal 2: "Kepala daerah bertugas melaksanakan pelestarian dan pengutamaan penggunaan bahasa negara dan daerah"; Pasal 3: "Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, kepala daerah menertibkan petunjuk kepada seluruh aparatur di daerah dalam menertibkan penggunaan bahasa di ruang publik, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial, petunjuk jalan dan iklan, dengan mengutamakan penggunaan bahasa negara."

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 67/M-DAG/PER/11/2013 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia, terutama Pasal 2 ayat (1) yang menyebutkan bahwa, "Pelaku usaha yang memproduksi atau mengimpor barang untuk diperdagangkan di pasar dalam negeri sebagai mana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini wajib mencantumkan label dalam bahasa Indonesia."

Kita tidak dapat membiarkan kenyataan berbahasa yang didominasi bahasa asing karena jati diri kita serta bangsa dan negara ini kita sendirilah yang menentukan. Salah satu penentu jati diri kita adalah bahasa kita, yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat kita bandingkan dengan negara-negara lain yang mengutamakan penggunaan bahasa negara masing-masing di ruang publik, contohnya di Jepang, Korea Selatan, Cina, dan Arab Saudi.

Marilah pihak-pihak yang berkepentingan bersama-sama berupaya memartabatan bahasa negara dengan mengutamakan penggunaan bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia, di ruang-ruang publik, seperti jalan, kantor, mal, hotel, dan tempat wisata. Kita lanjutkan sumpah para pemuda pendahulu bangsa untuk tetap menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Kesalahan bahasa pada nama usaha atau produk yang sudah terlanjur terjadi perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan melalui usaha penyadaran dan pembinaan secara terus-menerus. Pemerintah juga perlu memberikan penghargaan kepada pelaku usaha, tokoh, dan media yang telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia untuk menciptakan semangat berkompetisi yang sehat dan berkesinambungan.

Urgensi Literasi

Muhammad Iqbal
Dosen Tadris Bahasa Indonesia IAIN Malikussaleh

Fakta saat ini menunjukkan bahwa kondisi literasi masyarakat Indonesia masih memprihatinkan, baik itu di dunia pendidikan maupun dalam keluarga. Dinyatakan oleh Taufik Ismail bahwa masyarakat Indonesia masih rabun membaca dan lumpuh menulis. Data statistik UNESCO 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Hasil temuan UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja, sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen. PISA juga menempatkan posisi membaca Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti (http://badanbahasa.kemdikbud. go.id/). Lebih sakitnya lagi, fakta membaca orang Indonesia masih galabah karena idealnya 1 koran dibaca 10 orang, tetapi di Indonesia 1 koran dibaca oleh 45 orang, bahkan kalah dengan Srilangka, 1 koran dibaca oleh 38 orang dan di Filipina 1 koran dibaca oleh 30 orang.

Mencermati hal itu, pemerintah melakukan satu gebrakan dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk penumbuhan budi pekerti, pembinaan, dan pengembangan bahasa melalui literasi. Kegiatan literasi ini dilakukan dengan membaca lima belas menit pertama sebelum pelajaran dimulai di sekolah, sebagaimana yang dituangkan

dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan ini dilaksanakan pada ekstrakurikuler. Jadi, tidak menambah jam belajar yang sudah ada. Menurut Ibrahim (2016) program GLS ini dapat memupuk budi pekerti dan menumbuhkan minat baca serta meningkatkan literasi.

Umumnya literasi diistilahkan dengan melek huruf yang erat kaitannya dengan pendidikan dan pengetahuan dalam pemahaman keaksaraan pada empat keterampilan bahasa. Namun, Fransman (2005) mempersempit bahwa literasi lebih mengarah pada keterampilan membaca dan menulis. Resmini (2013) juga sependapat bahwa literasi mengacu pada aspek 2 aspek keterampilan itu saja. Jadi, literasi fokus pada membaca dan menulis, sedangkan menyimak dan membaca adalah bagian dari kegiatan orasi.

Kecakapan literasi adalah sebuah modal untuk menerangi masa depan. Sudah sangat banyak bukti yang menguatkan bahwa kecakapan literasi menjadi modal utama dalam kesuksesan seseorang atau bangsa. Mengambil contoh dari bangsa sendiri, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, dan Sosrokartono adalah orang-orang yang hidupnya dengan literasi. Eistein juga besar dan terkenal serta fenomenal karena dibesarkan oleh ibunya dengan dibacakan buku cerita saat masih kecil dan sampai besar ia tetap menjadi pembaca buku yang baik sepanjang hidupnya. Di sisi lain, Islam pernah berjaya selama 500 tahun (abad ke-8 s/d ke-13) karena menekuni literasi. Jepang, Arab, dan negara-negara di Eropa maju karena intensitas membacanya sudah cukup tinggi. Di Jepang, 40 buku dibaca oleh pekerja biasa setiap tahunnya; di Arab, sepersepuluh dari jumlah halaman buku dibaca dalam kurun waktu setahun; dan di Eropa, minimal 10 buku dibaca oleh masyarakat Eropa dalam jangka waktu setahun.

Persoalan literasi bangsa yang sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi dibutuhkan kerja sama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang tidak sekedar wacana semata. Dibutuhkan intervensi secara sistemik, masif, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi. Pendekatan yang dianggap paling efektif

adalah penyadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Melalui proses pendidikan, sebuah program yang sistematik bisa masuk dengan efektif.

Sungguh tidak berlebihan kalau Moore (1999) mengatakan bahwa pendidik yang berkualitas adalah pendidik yang mampu menyelesaikan masalah dalam belajar mengajarnya melalui literasi. Merchant (2002) mempertajam penyataan itu dengan menyarankan pendidik untuk meningkatkan literasi supaya memiliki banyak solusi, ide, dan kreativitas dalam meramu materi ketika mengajar dan menghadapi masalah. Tujuan penting pendidikan adalah literasi. Setiap pendidik harus benar-benar paham dan menjadikan literasi sebagai bagian dalam hidupnya. Hal ini karena mereka sebagai aktor dan agen perubahan dalam meningkatkan pendidikan bangsa. Sudah seharusnya, *stakeholder* pendidikan mempunyai kemampuan literasi.

Literasi Keluarga

Keluarga adalah poros perubahan yang paling penting dalam sebuah peradaban. Orang tua menjadi penerus tongkat estafet dari pendidik di rumah untuk mengantarkan anak-anaknya ke garis paling depan. Anak-anak yang terus dibimbing, diajak, dan dipacu untuk mengikuti arus globalisasi akan muncul sebagai Pioneer bagi masa depan bangsa ini.

Sungguh sangat sedih bilamana keluarga tidak memberikan rangsangan sedikit pun kepada anak untuk kesadaran literasi. Padahal, orang tua dapat membangun budaya literasi dalam keluarga melalui hadiah bahan bacaan kepada anak; menambah koleksi buku di perpustakaan rumah; membangun pojok baca di rumah-rumah; menantang anak untuk membaca; dan menciptakan nuansa pendidikan dalam keluarga. Ini semua bertujuan untuk mempersiapkan generasi Aceh yang siap menembus batas.

Di samping itu, keluarga juga harus mendorong anak untuk memperkaya diri dengan literasi agama. Kondisi sekarang, Aceh tidak hanya membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kaya akan ilmu

pengetahuan saja, tetapi kebijakan yang diambil sudah lebih dulu dikaji dari perspektif Islam sehingga Aceh butuh SDM yang paham dan fasih tentang itu.

Dewasa ini, derasnya kemajuan teknologi dapat saja generasi Aceh terseret dalam yang menuntut akidah lebih diutamakan. Orang tua harus peka betul terhadap hal ini. Jika dipandang dari kaca mata literasi keluarga, moral memiliki kedudukan yang tinggi dalam keluarga karena mengingat banyaknya kasus penyimpangan sosial yang terjadi baru-baru ini akibat tipisnya iman dalam diri setiap anggota keluarga.

KOLOM BAHASA
BAGIAN 6

Eksistensi Ungkapan Berbahasa Aceh

Muhammad Iqbal, M.Pd.
Dosen Tadris Bahasa Indonesia, FTIK, IAIN Lhokseumawe

Lagee naga pajôh gapu
'Seperti naga makan kapur sirih'

Ungkapan ini diucapakan elite politik Aceh, Apa Karya, untuk menggambarkan polemik APBA 2018 (Serambi Indonesia, 15/03/18). Ungkapan sebagai kekayaan budaya merupakan satu khazanah budaya yang patut dilestarikan. Pelestariannya karena ungkapan berbahasa Aceh memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat sehingga ungkapan digunakan ketika berkomunikasi. Ungkapan berbahasa Aceh eksis karena memiliki kesinambungan antara komunikasi dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Eksistensi ungkapan ini digunakan sebagai kritik sosial, bimbingan, dan nasihat guna mempererat persatuan dan kesatuan dalam bingkai budaya Indonesia. Ungkapan ini eksis sebab mampu mengedukasi penutur secara tidak sadar dan menyeluruh.

Sosiolinguistik merupakan alat untuk mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Setiap penutur mempunyai maksud tersendiri

ketika berkomunikasi dalam konteks masyarakat. Maksud itu akan terlihat melalui kacamata sosiolinguistik.

Ungkapan berkembang dengan kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Ungkapan dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan ketika berkomunikasi. Kelompok kata ini secara khusus digunakan untuk mengantar maksud dengan arti kiasan yang dituturkan selembut mungkin dan mudah dipahami. Ungkapan lahir berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup seseorang dan diterjemahkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai dalam pandangan dan pikiran, selanjutnya mampu mentransformasikan (ditularkan) kepada orang lain.

Maksud yang terkandung dalam ungkapan di Aceh begitu bervariasi. Seluruh ungkapan harus dipahami dan dikorelasikan dengan pengalaman sehari-hari untuk memahami maksud yang disampaikan. Keutuhan makna tersirat dibalik kata-kata dan perumpamaan yang dipakai mengggambarkan budaya yang ada di suatu tempat ungkapan itu dilahirkan.

Salah satu kelebihan ungkapan, yaitu maknanya mencakupi berbagai hal, misalnya, nilai pendidikan. Nilai pendidikan pun tidak sempit pada ruang lingkup belajar-mengajar saja, melainkan cakupannya sampai pada tatanan keluarga, alam, masyarakat, dan bahkan sampai pada fenomena alam yang fenomena itu bermanfaat bagi masyarakat seperti fenomena hujan. Jadi, sekompleks itulah makna dalam ungkapan di Aceh.

(1) *Lagèe mie dengon tikôh*

'Seperti kucing dengan tikus'

Kisah perseteruan tikus dan kucing sudah dimulai sejak keduanya ada di muka bumi ini. Mengapa demikian? Karena dalam rantai makanan, tikus adalah makanan lezat kucing. Namun, kelicikan, kelincahan, dan kecepatan tikus menghindar dari mangsanya membuat kucing kesal. Cerita perseteruan keduanya juga digambarkan dalam ungkapan Aceh. Maksud ungkapan ini tepatnya ditujukan pada orang-orang yang persis seperti tikus dan kucing. Tidak pernah akur dan selalu berselisih. Cakupan lebih luas, perselisihan

ini akan menimbulkan permusuhan dan akan memakan korban sehingga memicu timbulnya kelompok-kelompok yang berselisih. Ungkapan ini ingin mengatakan bahwa sikap-sikap seperti itu telah dikuasai oleh nafsu dan merugikan semua orang.

Fungsi ungkapan ini dapat dijadikan cemeti diri guna menumbuhkan sikap memaafkan. Dalam perselisihan, seseorang telah dikuasai oleh nafsu dan jin. Tanpa penyelesaian yang bijak apabila dua hal itu telah mendominasi manusia dalam berbagai hal. Maka, melalui ungkapan ini diharapkan dapat menghindari perselisihan, permusuhan, dan pertengkaran yang menimbulkan efek negatif.

(2) *Lagèe lalat mirah rung*

'Seperti lalat merah badan'

Melalui ungkapan penyakit sosial dapat terobati secara perlahan-lahan. Nilai dan amanatnya akan menyentuh naluri penutur ungkapan dan pendengarnya sehingga penyadaran akan diperbaiki secara perlahan pula. Fungsi ungkapan *lagèe lalat* untuk mengajarkan betapa besarnya risiko orang-orang yang berperilaku seperti lalat. Aksi adu dombanya akan mencelakakan orang lain. Diharapkan ungkapan ini dapat mengantarkan nilai kebaikan melalui komunikasi-komunikasi yang lambat-laun menyentuh sanubari pendengarnya. Bukan hanya pendengar, penutur pun harus menjadi panutan supaya penyakit hati (adu domba) pupus dari dunia ini.

(3) *Lagèe camat gadôh stempel*

'Seperti camat hilang stempel'

Ini adalah ungkapan penggambaran situasi. Seluruh elemen masyarakat masuk ke dalamnya, mulai dari orang biasa, *geuchik*, camat, bupati, gubernur, sampai pada taraf tertinggi, yaitu presiden. Stempel adalah peralatan kantor untuk mengesahkan sebuah surat. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan. Kaitannya begitu erat. Situasi seseorang yang sibuk ditamsilkan pada camat (aparatur negara). Fungsi ungkapan ini tergantung pada maksudnya. Bilamana tujuan ungkapan ini diujarkan hanya sekedar untuk bercanda dengan rekan kerja,

maka fungsinya menjadi hiburan. Ungkapan ini juga dapat dijadikan sebagai sindiran. Dalam satu ketika ada orang yang sibuknya tidak jelas, paniknya juga tidak sesuai situasi, inilah ungkapan tepat ditempelkan pada orang yang berperangai demikian. Namun, selain dua fungsi itu, *lagèe camat gadoh stempel* mengandung pesan moral bahwa dalam setiap situasi kita tetap harus tenang, fokus, dan cermat dalam berbagai hal, sehingga tugas dan beban kerja yang kita kerjakan akan sempurna.

Eksistensi ungkapan berbahasa Aceh dalam budaya masyarakat penutur bahasa Indonesia berkembang dengan kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Ungkapan ini berfungsi sebagai alat untuk mendidik, menyindir, kritik sosial, menasihati, dan sebagainya yang mempunyai sifat positif. Fungsi ungkapan erat kaitannya dengan nilai rasa. Nilai rasa ini muncul pada sebuah kata/leksem yang dapat membedakan makna denotatif dan makna konotatif.

Kompleksitas makna ungkapan yang memuat konotatif dan denotatif membuat penutur bahasa Indonesia harus sangat hati-hati dalam memilih ungkapan dalam komunikasinya. Hal ini dikarenakan interpretasi makna untuk setiap ungkapan berbeda-beda. Perbedaan ini membuat berbeda fungsi pula. Eksistensi ungkapan dalam komunikasi sangat beragam. Dapat saja ungkapan itu eksis dalam hal kesetiaan, keadilan, ketenteraman, keseimbangan hidup, keserasian, ketamakan, kritik sosial, ketergantungan, mendidik, persahabatan, bimbingan, atau nasihat.

Aceh Membaca

Rauzatul Jannah

Membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, apalagi untuk masyarakat Aceh itu sendiri. Mengingat, masyarakat Aceh yang masih banyak memiliki kemalasan dalam hal membaca, sehingga perlu kita tingkatkan kesadaran membaca bagi masyarakat Aceh dalam semua aspek. Sehingga kedepannya, masyarakat Aceh bisa membangun dan memiliki wawasan yang luas dan mampu bersaing dalam globalisasi yang semakin kejam.

Membaca menjadi fondasi awal dalam proses belajar seseorang. Dalam bidang sosial, budaya, agama, politik, hukum, dan sebagainya. Membaca merupakan modal utama untuk mengasah seseorang dalam berpikir sehingga ia mampu menambah wawasan keilmuannya. Eistein juga besar dan terkenal serta fenomenal karena dibesarkan oleh ibunya dengan dibacakan buku cerita saat masih kecil dan sampai besar ia tetap menjadi pembaca buku seumur hidupnya, dikarenakan karena ia pernah ditolak saat menuntut ilmu karena terlalu bodoh. Tapi ibunya dengan sangat yakin dan percaya diri memberikan motivasi serta menuntun sehingga Eistein menjadi orang besar. Persoalan membaca di Aceh sendiri dikarenakan karena masyarakat masih enggan dan menganggap masa bodoh dengan hal membaca. Padahal, *reading is a basic tool in the liaving a good life* (Adler). Membaca ini merupakan alat utama untuk kehidupan yang lebih baik. Bahkan Hartoonian berkata *If we when to be a super power, we must*

have individualis with much higer levels off literate. Pernyataan Hartonian di atas mencerminkan betapa utamanya kedudukan membaca bagi masyarakat yang hendak mencapai kejayaan. Untuk mencapai kejayaan dan kehidupan yang baik, kemampuan membaca yang tinggi sangat penting. Dengan kemampuan membaca yang sangat tinggi, masyarakat Aceh akan mendapatkan informasi yang diperlukan dan dapat mengikuti perkembangan zaman yang kian serba modern dan canggih. Disamping itu, keunggulan membaca adalah mencerdaskan pikiran. Ada banyak fungsi membaca yang dapat dipelajari oleh masyarakat Aceh, yaitu: Fungsi intelektual, Fungsi Pemacu Kreatifitas, Fungsi Praktis, Fungsi Religious, Fungsi Informatif, Fungsi Rekreatif, Fungsi Sosial, dan Fungsi Pembunuh Sepi (Amir, 1996). Pemerintah Aceh perlu melakukan beberapa tahapan agar masyarakatnya bisa mengembangkan dan menerapkan membaca itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, kesadaran masyarakat sendiri sangat berperan penting, dan jangan pernah mengatakan *its not me*, karena jika belum mencoba tolong jangan menyerah.

Membaca juga tidak lepas dari keterampilan membaca. Keterampilan membaca sangat berhubungan antara berbicara dan membaca, dan hubungan antara ekspresi lisan dan ekspresi tulis. Membaca itu adalah suatu keterampilan yang didalamnya itu ada terdapat aspek-aspek membaca. Membaca juga harus mempuyai tahapan-tahapan perkembangan untuk melakukan suatu teknik membaca. Di samping itu, membaca juga sebuah proses komunikasi antara pembaca dan penulis dengan bahasa tulis. Hakikat membaca ada tiga hal, yakni afektif, kognitif, dan bahasa. Perilaku afektif mengacu pada perasaan, perilaku kognitif mengacu pada pemikiran, dan perilaku bahasa mengacu pada bahasa anak. (Kolker 1983).

Kata Sapaan dalam Bahasa Singkil

Rahmin
Mahasiswa STKIP BBG Banda Aceh

Kata sapaan adalah suatu kata yang digunakan untuk mengganti nama orang yang lebih besar. Bertujuan untuk membedakan perkauman dekat dan jauh, dan berfungsi untuk membedakan orang yang lebih tua.

Secara kekerabatan, kata sapaan yang digunakan dalam bahasa Singkil dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: kekerabatan langsung ialah saudara satu keturunan seperti "*Nenek Uwan* dan *Adong*" yaitu ayah dan ibu dari kedua orang tua. Di lain tempat ada juga yang memanggil *Nempak* untuk nenek perempuan. *Ayah* atau *Bapak*, untuk panggilan kepada orang tua sendiri, tapi ada sebagian tempat panggilan ayah untuk orang tua tiri/angkat yang disebut "*Bapak Sangga*".

Umak untuk sapaan kepada ibu kandung. Namun, di tempat lain ada yang menyapa "*Cecek"* maka ada bahasa manja orang kesakitan mengatakan "*Aduh mak*" dalam istilah Singkil disebut "*Aicek*" artinya yang sakit menjerit memanggil ibunya. Sementara untuk ibu tiri/angkat ada yang menyapa dengan istilah *Nanang. Uwan* yaitu saudara kandung laki-laki paling besar (anak pertama), *Uteh* kedua, *Tongah* ketiga, *Iyok* keempat, *Tuncu* kelima, *Adong/Tadong* nomor keenam. *Ukak/Uning* yaitu saudara kandung perempuan paling besar

(anak perempuan pertama), *Uteh* kedua, *Telok* ketiga. Sapaan untuk saudara kandung perempuan ini tidak banyak dipakai oleh warga Singkil.

Abo atau *Cambo* ataupun *Tua*; saudara ayah perempuan (tertua). *Ongah/ Nengongah*; saudara ayah perempuan (tengah). *Apun/Nengapun*; saudara ayah perempuan (bungsu). Kalau ada diantara mereka yang putih/lebih putih disapa dengan *Uteh/Nenguteh*. Namun sekarang sudah lazim dipakai secara umum.

Sapaan kepada saudara ayah yang laki-laki; *Paktua (Tua), Pak Ambo* untuk yang tua. *Pak Ongah* untuk yang di tengah. *Pak Apun* untuk yang bungsu. Begitu juga bila ada diantara paman yang lebih putih/tampan disapa dengan *Pauteh*. Sapaan kepada istri dari saudara ayah sama penuturan dengan *Paongah*, namun diganti kata awalan saja menjadi *Nengongah*, *Paapun* jadi *Nengampun*. Sementara suami dari saudari ayah disebut *Membekhu*.

Kela adalah menantu yang laki-laki, biasa dipanggil oleh mertua *Tuan Mekhah* atau *Paukak*. Untuk menyapa mertua dituturi dengan *Mamak* atau langsung seperti panggilan istri, sementara mertua perempuan disebut *Ocek*. *Pekhmaen* adalah menantu perempuan, disapa *Ceukak, Ceksiti* atau *Cekpekhti* untuk keturunan raja. *Puhun* yaitu saudara laki-laki dari ibu disapa dengan *Maktuan* yang tua, ada yang menyapa *Maogek*, *Mak Ongah* yang tengah, *Mauteh* yang paling tampan, *Maapun* yang bungsu. Istri dari puhun dipanggil *Cek Mami*, atau sama dengan sapaan kepada puhun namun diganti kata awal seperti *Ceongah*, *Ceuteh*, *Ceapun*. *Eda* ialah sapaan seorang perempuan kepada istri saudaranya atau sebaliknya. *Kempu* adalah Cucu, baik laki-laki maupun perempuan.

Kekerabatan kelompok yaitu hubungan keluarga yang ditandai dengan pertuturan yang lebih luas dari saudara ayah dan ibu kandung misalnaya *Uan-Uan*; adalah kakek, orang tua ayah, begitu juga saudara laki-laki dari kakek/ nenek. *Adong*; yaitu ibu dari ayah/ibu dan saudara perempuan dari kakek (uan). *Senina Sinempung* yaitu persaudaraan kakek/nenek bersaudara kandung. *Senina Bapak*; yaitu saudara sepupu atau anak dari saudara laki-laki ayah. *Senina Impal*; yaitu anak dari saudara ayah yang perempuan. Kalau yang perempuan disebut *Tukhang Impal*. *Senina Sepemekhe*; yaitu anak dari saudara ibu yang peremuan.

Pekhiban; yaitu sepengambilan atau istri bersaudara. *Anak Senina*; yaitu anak dari saudara yang laki-laki. *Bebekhe*; yaitu anak dari saudara yang perempuan. *Bayo*; yaitu suami dari adik perempuan. *Silih*; yaitu saudara dari istri atau ipar.

Ada kebiasaan dalam sistem kekerabatan bahwa cucu dari anak perempuan lebih disayangi daripada cucu dari anak laki-laki. Hal ini dikarenakan cucu dari anak perempuan sudah menjadi nasab orang lain (kelompok luar). Sementara cucu dari anak laki-laki adalah nasab sendiri, kurang disayangi karena nasabnya lebih dekat. Berarti sistem ini bermaksud mempererat tali persaudaraan (kekerabatan) sesama.

Kekerabatan kehormatan adalah hubungan persaudaraan langsung atau kelompok, maka pertuturan tetap dipakai sebagai penghargaan, terlebih lagi kepada orang yeng sudah tua tidak boleh dipanggil namanya. Dalam hal ini disebut penjenisan dengan istilah "*Mekh*". Contoh antara lain: *Mekh Uwan* berarti sebaya atau teman nenek, *Mekh Penguda* berarti sebaya atau teman ayah/ ibu, *Mekh Senina* berarti sebaya atau teman sendiri, *Mekh Taktuan, Mekhadik, Mekhtukhang, Mekhbayo, Mekh Puhun* dan seterusnya.

Bahasa Indonesia di Ruang Publik: Penguatan Jati Diri Kebangsaan

Muhammad Muis
Bahasawan dan Kepala Balai Bahasa Aceh, Badan Bahasa, Kemdikbud

Tatkala tiba di beberapa kota besar Indonesia kita kerap membaca tulisan berbahasa Inggris pada kawasan permukiman, badan usaha, dan bangunan misalnya. Andaikan orang asing yang melihat itu, boleh jadi ia akan berpikir: Oh, ternyata bahasa Indonesia tidak menjadi tuan di tanah airnya sendiri! Mengapa hal itu terjadi?

Fenomena Kebahasaan

Ruang publik sejatinya adalah sebuah "ruang besar" untuk orang bersosialisasi, berinteraksi, dan bahkan belajar. Bahasa yang dimanifestasikan di sana seyogyanyalah bahasa yang elok, bernas, mendidik, dan menimbulkan kegairahan dan kecintaan akan kebangsaan. Bahasa di ruang publik itu sepatutnyalah bahasa Indonesia yang memicu dan menumbuhkan kecintaan anak bangsa akan bangsanya, yang merepresentasikan jati diri keindonesiaan.

Fenomena penggunaan bahasa Inggris di ruang publik bukanlah cerita baru, masih marak, dan masih tetap relevan untuk diperincangkan. Itu terjadi tidak hanya di Jakarta. Di Jakarta tidak terhitung jumlahnya penamaan berbau asing: *Pulo Gadung Trade Centre* (PGC), *Cililitan Trade Centre (CTC), Sudirman Square, Jakarta Garden City,* dan *International Trade Centre* (ITC)--misalnya *ITC*

Mangga Dua dan *ITC Cempaka Mas*. Seturun dari pesawat di Bandara Sultan Iskandar Muda, Aceh, Anda disambut dengan tulisan *Sultan Iskandar Muda International Airport*. Demikian pula setiba di bandara Kualanamu, Medan, tulisan *Kualanamu International Airport* siap menyapa Anda. Di Bandarlampung pun terdapat nama-nama pusat pertokoan berbau Inggris: *Simpur Centre, Central Plaza,* dan *Bandarlampung City*. Betapa elok jika penamaan itu ditulis dalam bahasa Indonesia!

Tentu saja, masih tetap dapat dipakai nama-nama asing badan usaha cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten. Demikian juga, organisasi internasional di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan/huruf dan/atau bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya.

Apakah hal itu berkaitan dengan kurangnya kecintaan terhadap bahasa Indonesia? Tidak jelas. Namun, kecintaan berlebihan terhadap bahasa Inggris dapat saja memudarkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Bukankah bahasa Indonesia—dari aspek gengsi—cenderung dianggap hanya menempati posisi nomor dua? Posisi pertama tentu bahasa Inggris, bukan? Sejatinya, sikap bahasa kita terhadap bahasa Indonesia harus menjadi renungan. Apakah sebagian kita tidak bangga, tidak menghargai, tidak paham, atau tidak mencintai bahasa kita? Benarkah ada kelompok yang acuh tak acuh, tidak mau tahu, atau cenderung tidak peduli akan bahasa bangsanya?

Jalan Keluar

Jalan keluar yang harus diupayakan, misalnya setiap orang Indonesia--pengusaha, birokrat, politisi, pakar, peneliti, dosen, guru, pelajar, ataupun orang awam--harus lebih memupuk kecintaannya terhadap bahasa Indonesia (juga bahasa daerahnya masing-masing). Harus ada perasaan bangga akan bahasa Indonesia. Hal itu harus dimulai dari diri sendiri dan lingkungan keluarga masing-masing.

Instansi pemerintah seyogyanya memberikan perhatian lebih baik terhadap bahasa Indonesia (dan daerah)—terutama bertalian dengan penamaan dan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Instansi pemberi izin usaha hendaklah mengimbau dan mengajak dunia usaha untuk memprioritaskan penamaan bidang usaha dengan mengedepankan penamaan berbahasa Indonesia.

Dunia persekolahan (madrasah) dan perguruan tinggi harus lebih memantapkan penggunaan bahasa Indonesia dalam tradisi belajar mengajar. Pengetahuan para guru, ustaz, dan dosen tentang bahasa Indonesia harus dimutakhirkan secara berkala dalam pelbagai diklat. Peserta didik harus dibiasakan bertutur dan menulis dengan bahasa Indonesia yang intelek, bernas, benar, santun, dan elok.

Media massa cetak dan elektronik serta media daring (*on-line*) menjadi wahana penyebaran informasi dan pendidikan masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia media massa menjadi percontohan dalam berbahasa Indonesia. Diklat kebahasaan bagi wartawan harus menjadi salah satu prioritas dari manajemen media itu dan lembaga kebahasaan.

Tanggung Jawab Kebahasaan

Tanggung jawab kebahasaan bukan hanya melulu terpikul di pundak lembaga kebahasan resmi Pemerintah, seperti Badan Bahasa, Kemdikbud, bersama UPT-nya (, guru, dosen, peneliti, ilmuwan, pakar, birokrat, politisi, legislator, hakim, jaksa, agamawan, pejabat (sipil dan militer), penulis, wartawan, dan seluruh rakyat Indonesia—pengguna dan pemilik bahasa ini—juga ikut mengemban tanggung jawab itu. Tanggung jawab kebahasaan adalah tanggung jawab kolektif semua anak bangsa.

Orang agaknya perlu disadarkan kembali bahwa bahasa Indonesia adalah berkah dari Tuhan dan salah satu harta bangsa paling berharga, menjadi satu-satunya alat perekat yang tidak pernah menimbulkan persoalan bagi seluruh masyarakat Indonesia dari etnik, agama, dan ras apa pun dan di wilayah

mana pun. Bahasa Indonesialah sebagai bahasa kebangsaan yang mampu mempersatukan dan mengikat kita sebagai saudara dan bangsa.

Masyarakat Prancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Cina bukanlah berbahasa Inggris dan tidak mengalami proses penginggrisan yang memprihatinkan. Mereka mencintai dan bangga akan bahasanya. Dibandingkan dengan kelima bangsa itu, fenomena kebahasaan di tanah air berbanding terbalik. Orang Indonesia spertinya harus terus didorong agar semakin mencintai dan bangga akan bahasanya. Di dalam dada setiap anak Indonesia sejak dini harus bersemi kalimat "Aku cinta bahasa Indonesia". Sebagai bangsa besar--kendatipun masih kalah dalam beberapa hal dengan bangsa lain--setidak-tidaknya dalam kecintaan terhadap bahasa nasional, kita tidak boleh kalah dengan kelima bangsa itu, bukan?

Bahasa Singkil Terancam Punah "*Mago*"

Jaminuddin Djalal
Mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Hukum dan Syariah
Ketua Komunitas Ogek Uti Membangun Singkil

Seperti yang kita ketahui bersama, bahasa merupakan suatu keahlian yang apabila bahasa tersebut sering digunakan oleh penuturnya dalam hal apapun, seperti misalnya berbicara, menulis, dan lain sebagainya, maka sudah pasti seseorang itu akan lebih mahir menggunakannya, sebab dalam kesehariannya sudah menjadi kebiasaan tertentu. Akan tetapi jika bahasa tersebut sangat jarang digunakan atau dituturkan, sudah pasti akan menjadi mala petaka yang amat dahsyat, satu per satu kosa kata dari penggalan bahasa tersebut akan hilang. Lebih lanjut dalam bahasa Singkil disebut *Mago*.

Hal tersebut jugalah yang penulis lihat selama ini, khusunya pengguna bahasa Singkil yang sudah terlihat masif. Penulis melihat fenomena ini telah menjalar di tanoh Singkil. Hal ini dibuktikan dengan kosa kata-kosa kata bahasa Singkil yang jarang dan bahkan tidak pernah kita dengar lagi dan bahkan lebih parah lagi, yaitu kosa kata diganti dengan bahasa Indonesia. *Mago tuhu* "benar-benar punah". Padahal bahasa menunjukkan suatu identitas, dan ianya amat sangat penting untuk terus dijaga dan dilestarikan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan hilangnya bahasa Singkil menurut penulis sendiri, yang jika hal ini terus-terusan dibiarkan maka bahasa Singkil akan benar-benar *mago*. Namun jika hal ini kita cermati, pelajari, serta kita cegah

secara bersama, penulis sangat yakin bahasa Singkil akan tetap eksis seiring perkembangan zaman.

Berikut ini 4 hal yang menyebabkan bahasa Singkil akan *mago* "punah":

1. Banyaknya orang Singkil (Singkil-Subulussalam) yang lebih memilih berbahasa Indonesia ketimbang bahasa Singkil dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil dan Pemko Subulussalam tidak memuat bahasa Singkil kedalam kurikulum pendidikan sekolah-sekolah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA).
3. Orang Singkil (Singkil-Subulussalam) malu berbahasa Singkil serta sikap acuh terhadap bahasa sendiri. *Oda anak pekhana bak anak menguda sambing, tapi bak pekhtua* "Bukan anak muda dan mudi saja, tetapi juga orangtua".
4. Anak-anak masyarakat Singkil dan Kota Subulussalam tidak diajarkan lagi bahasa Singkil oleh orang tua mereka. Penulis melihat fenomena ini biasanya berlaku bagi generasi 80an keatas.

Hal inilah menurut penulis yang sekarang terjadi dalam kehidupan masyarakat Singkil dan Subulussalam yang mayoritas menggunakan bahasa Singkil. Sikap acuh orang Singkil dalam menggunakan bahasa Singkil ini dikhawatirkan hilangnya bahasa Singkil itu sendiri di permukaan bumi ini.

Sangat berbeda dengan orang Singkil yang membentuk komunitas di daerah Aceh Tenggara. Meski mereka sebagai minoritas disana, akan tetapi bahasa Ibu mereka tetap terpelihara, yakni dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan orang Singkil yang ada di pedalaman Aceh Utara tetap kental dalam berbahasa Singkil.

Orang Singkil khususnya para remaja yang menyebut dirinya "the next ogek-uti" (sebutan abang dan kakak) saat ini kerap menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Singkil itu sendiri, padahal mereka sama-sama mengerti bahasa Singkil, orang tua mereka pun berasal dari Singkil dan menggunakan bahasa Singkil. *Gaul du* "gaul ya".

Penulis menemukan begitu banyak kosa-kata dalam bahasa Singkil yang telah berubah, hal ini pula telah penulis diskusikan dengan beberapa

orang tua, abang, serta sahabat yang peka terhadap perubahan kosa-kata ini. Diantaranya yang berubah adalah: *mbihin* berubah menjadi dapukh/dapur, *betik* menjadi semangka, *kekhbit* menjadi mancis, *kemesengen* menjadi kebakhakhen/kebakaran dan banyak lagi lainnya.

Seiring berjalannya waktu, penulis melihat minat orang Singkil (Singkil-Subulussalam) dalam menggunakan bahasa Singkil ini semakin berkurang dan terus berkurang. Perhatian untuk memelihara bahasa Singkil pun juga sudah sangat berkurang. Bahkan ketika ada orang yang berbicara bahasa Singkil dengan logat asli malah menjadi bahan candaan dan ditertawakan. *Ai be* "entahlah".

Alhasil banyak yang malu untuk memperlihatkan ke singkilannya. Sehingga timbul lah Singkil jadi-jadian, yaitu orang yang dapat berbahasa Singkil, tapi logatnya telah diubah menjadi logat bahasa lain seperti bahasa Indonesia, sedikit agak kealay-alayan, "siapa loe", dll. Fenomena ini akan kita temukan apabila ada orang Singkil yang lama merantau ke luar daerah, setelah pulang kampung logat berbicaranya akan berubah. *Gaul su* "gaul sekali".

Hal ini juga akan terlihat pada masyarakat di perkotaan, bahkan sekarang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Singkil. Orang tua pun tidak lagi mengajarkan bahasa Singkil ini kepada anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka akan sangat merasa asing dengan bahasa Singkil.

Apa jadinya bahasa Singkil ini ke depan, jika demikian? Lama-kelamaan bahasa Singkil hanya tinggal nama dan tidak ada yang tahu bagaimana bahasa Singkil itu sebenarnya. Tidak ada lagi *Mike ko* "kemana kamu", *kade* "apa", *kune* "kenapa", *senda* "sini", *sendi* "sana" yang ada hanyalah *Mago* "punah".

Sebagai orang Singkil, seharusnya kita berbangga hati terhadap bahasa yang kita miliki, sebab bahasa Singkil adalah bahasa yang begitu unik. Keunikannya, meski pendatang berbahasa Singkil, kita akan dapat membedakannya dengan baik dan benar, apakah dia memang pendatang atau benar-benar orang Singkil. Indonesia memiliki keberagaman Bahasa dan

budaya, dan kita mempunyai bahasa dan budaya dengan ciri khas tersendiri yang harus kita jaga. Dan keberagaman inilah yang membuat kita terlihat semakin unik.

Dalam tulisan ini, penulis hanya menyinggung mengenai bahasa Singkil, tanpa menyampingkan bahasa-bahasa lain yang ada di Aceh. Seperti bahasa Aceh sendiri, bahasa Alas, Gayo, Kluat, Devayan, Jamee dan lain sebagainya. Penulis juga menyarankan agar jangan sampai bahasa-bahasa tersebut di atas jangan sampai terancam punah. Sudah sepantasnya pemilik bahasa bertanggungjawab dalam melestarikannya. Misalnya dalam berbahasa sehari-hari atau melekatkan bahasa tersebut kedalam ornamen-ornamen perkantoran dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bahasa itu sendiri.

Penulis sangat berharap, semoga pemilik bahasa yang ada di Aceh khususnya, agar dapat menyadari betapa pentingnya menjaga bahasa daerah itu sendiri, karena dengan bahasalah kita mengetahui identitas suatu bangsa. Dengan bahasa pulalah kita dapat menjalin keakraban antar sesama.

Bahasa Aceh yang Tak Lagi Diminati?

Antoni Abdul Fattah

Dewasa ini, mempelajari sejarah dan mengembalikan bahasa daerah ke tengah-tengah masyarakat sangat lah penting. Apalagi bagi kita, rakyat Aceh yang memiliki budaya khas yang terikat dengan Syariat Islam. Mengingat banyak dari generasi muda kita seperti kehilangan identitas dirinya. Mereka seperti telah kehilangan identitas keacehannya, dimana dalam darahnya mengalir jiwa-jiwa kebangkitan yang diwarisi dari para syuhada kita dahulu. Jiwa-jiwa keislaman yang sangat kental dan jiwa-jiwa anti pada penjajahan, baik kultural atau pun struktural. Hilangnya warisan indatu ini di mulai dari hilangnya bahasa ibu, yaitu bahasa Aceh. Saat ini saya melihat banyak dari orangtua di Aceh yang tidak lagi mengajari anaknya berbahasa Aceh. Padahal bahasa adalah salah satu ikatan pemersatu. Adanya orang Aceh karena ada bahasa Aceh.

Seorang teman, bukan berasal dari Aceh tetapi telah lama menetap di Aceh, menceritakan sebuah kisahnya pada saya, saat ia berbelanja. Waktu itu, dia menanyakan harga buah-buahan kepada salah seorang pedagang di salah satu pasar. Pedagang itu lalu menjawabnya dengan bahasa Aceh. Temannya saya itu lalu mengatakan dia tidak bisa bicara dalam bahasa Aceh. Lalu, pedagang itu pun menjawab kembali dengan mengatakan kepada teman saya itu bahwa di daerah mana kita berada, minimal kita harus bisa berbicara dalam bahasa daerah itu, meskipun terbata-bata. Setelah kejadian itu, teman saya itu mulai

belajar berbicara dengan bahasa Aceh ketika berinteraksi dengan penduduk sekitar. Dan ia merasakan nuansa keakraban saat ia berbicara dengan bahasa Aceh, seakan-akan sudah lama kenal dan telah menjadi teman akrab. Padahal baru sekali bertemu.

Hilangnya bahasa ibu ini hampir dirasakan oleh semua negara. Bangsa Zionis Israel pada abad ke-19 juga pernah merasakan hal yang sama, dimana bahasa Ibrani yang dipakai bangsa Yahudi itu nyaris punah. Tetapi dengan usaha serius dan sekuat tenaga, bahasa Ibrani pun dapat berkembang kembali. Ada enam langkah yang ditempuh oleh pemikir Zionis Israel untuk menghidupkan kembali bahasa Ibrani di dalam kehidupan sehari-hari, yakni pembentukan bahasa Ibrani di dalam rumah tangga, membentuk kelompok-kelompok tutur Ibrani, pembinaan di sekolah-sekolah, penerbitan surat kabar berbahasa Ibrani modern, penyusunan kamus bahasa Ibrani kuno dan modern, dan pembentukan dewan bahasa. (*Kompas*, 26/10/1996). Bangsa Yahudi hingga hari ini dikenal sebagai bangsa yang menghargai bahasa, adat, tradisi dan sejarahnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka menjadi ekslusif dan terus dapat berkembang hingga saat ini.

Dengan mempelajari bahasa pula, kita dapat memahami Alquran. Tentunya dengan mempelajari bahasa Arab beserta unsur-unsur pendukungnya, seperti nahwu dan shorof. Apalagi saat ini UIN Ar-Raniry dengan Kementerian Agama telah membuat Alquran terjemahan bahasa Aceh. Ini tentu langkah yang bagus. Begitupula bahasa sangat penting di dalam kita memahami sejarah. Para pakar bahasa memisalkannya seperti kebutuhan manusia kepada oksigen. Karena hal itulah, bahasa mempunyai fungsi utama dalam kehidupan kita. Singkatnya, dengan bahasalah kita dapat memahami sejarah. Bahkan terkadang hanya dengan lewat bahasa, sebuah daerah dapat dikuasai. Adat dan budaya menyebar juga melalui bahasa. Dimana ada istilah-istilah khusus dalam adat yang hanya dapat dimaknai menggunakan bahasa lokal di daerah tersebut.

Melestarikan bahasa sendiri adalah tugas kita bersama rakyat dan pemerintah Aceh. Ayo jangan malu berbahasa Aceh!

Bahasa Bertamasya

Intan Destia Helmi
Duta Bahasa Aceh 2017

Mungkin akan banyak pihak yang penasaran akan maksud dari nama ini. Mungkin juga akan ada berbagai pihak yang menyimpulkan bahwa ini merupakan cara bagi Ikatan Duta Bahasa Aceh untuk mempromosikan bahasa. Bahasa Bertamasya merupakan salah satu proyek kerja dari Duta Bahasa Aceh 2017 dalam program kerja Cipta dan Cinta Karya Bahasa Indonesia sejak dinobatkan sebagai Duta Bahasa Aceh tahun 2017 lalu. Program ini diorientasikan kepada masyarakat, khususnya anak-anak usia dini yang masih belum bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Menurut data statistik hasil survey dari Badan Bahasa Nasional 2017 lalu, Indonesia memiliki 646 bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hampir setengah dari jumlah bahasa tersebut tersebar di pulau papua. Ini menunjukkan bahwa peranan dari bahasa Indonesia tersebut sangat penting, mengingat jumlah bahasa daerah yang dimiliki Indonesia akan berpotensi menghilangkan pengaruh bhinneka tunggal ika bila tidak dipersatukan melalui bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Bila kita melihat kondisi daerah-daerah di Aceh seperti desa dsb, mereka cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dsb. Hal ini menyebabkan masyarakat yang berada di daerah-daerah tersebut kesulitan menggunakan bBahasa Indonesia, dan sulit untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan yang ada di

berbagai media yang ada karena pada umumnya, semua media menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar seperti buku, koran, majalah, media sosial, dan sebagainya. Efek samping yang ditimbulkan lainnya menyebabkan anak-anak akan sulit untuk bersaing di dunia pendidikan dengan dunia luar dikarenakan kesulitan mereka menyerap ilmu pengetahuan melalui bahasa pengantar umum tadi. Tidak heran bila taraf pendidikan Indonesia terus berada di beberapa posisi terakhir karena permasalahan yang kunjung belum membaik ini. Oleh karena itu, Ikatan Duta Bahasa Aceh melalui program kerja tahun 2017 kemarin yaitu Cipta dan Cinta Karya Bahasa Indonesia ingin membenahi dan membantu pemerintah dalam mengubah paradigma bangsa melalui pengajaran dan promosi bahasa Indonesia di berbagai sekolah yang ada di Aceh, khususnya ke berbagai daerah pedalaman yang bahkan belum terjamah oleh sinyal internet sekalipun.

Melalui wawancara yang kami lakukan terhadap salah satu guru yang pernah mengajar di sekolah-sekolah yang berada di daerah pedalaman Aceh Besar, beliau menyampaikan rasa prihatin yang begitu mendalam terhadap siswa-siswi yang berada di salah satu sekolah tersebut. Beliau mengatakan, karena keterbatasan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia mengharuskannya untuk menyampaikan pembelajaran dalam bahasa Aceh, bahkan sampai pekerjaan rumah sekalipun. Kita bisa membayangkan bagaimana bangsa ini bisa terus meningkatkan kualitasnya jika melalui bahasa saja masih harus ditindaklanjuti. Belum lagi permasalahan yang akan dihadapi oleh guru-guru yang dipindahkerjakan dari daerah lain yang disebabkan oleh reformasi penyebaran. Hal ini akan menjadi kesulitan bagi mereka dalam menyampaikan pembelajaran, dan berujung pada kepunahan potensi. Tidak heran bila berdasarkan hasil survey UNESCO menyatakan bahwa taraf literasi Indonesia menduduki posisi 60 dari 61 negara. Ini menjadi poin khusus yang harus ditindaklanjuti oleh pemerintah.

Tentunya, seiring dengan kemajuan teknologi dan pembaharuan pendidikan di Indonesia, maka pengaruhnya harus dapat dijamah oleh

masyarakat-masyarakat yang berada di daerah terpencil. Pemerintah bisa mensiasati berbagai langkah untuk merubah sistem pendidikan yang dikhususkan di daerah-daerah terpencil yang ada di Indonesia. Melalui program kerjanya, Ikatan Duta Bahasa Aceh langsung terjun menggunakan sistem "bermain sambil belajar" untuk menjamahkan bahasa Indonesia dalam paradigma para siswa sekolah. Kami mengadakan berbagai kegiatan seperti perlombaan, bercerita, penampilan, dsb. yang menarik minat dari para siswa untuk belajar. Dengan pendekatan bahasa Indonesia, kami mengajak mereka untuk berpatisipasi dalam kegiatan kami. Kami juga mempersiapkan berbagai penampilan menarik dan hadiah menarik pula untuk meningkatkan minat mereka. Pada penutupan tahun 2017 kemarin, kami mengimplementasikan program ini pula kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri labuy yang berlokasi di Banda Aceh. Kami ikut bersama para guru untuk bermain sambil belajar bersama dengan para siswa disana, dan belajar bahasa isyarat untuk menyampaikan ilmu kepada mereka. Di akhir program, kami mengadakan kegiatan tamasya belajar dengan mengunjungi beberapa tempat bersejarah yang ada di Banda Aceh dan Aceh Besar. Kami memperkenalkan dan memberikan sekilas informasi terkait dengan tempat yang kami lewati. Di penghujung kegiatan, kami mengunjungi taman rusa yang merupakan salah satu tempat bertamasya yang ada di Aceh untuk mengadakan berbagai perlombaan kecil-kecilan seperti lomba menyanyikan lagu Indonesia Raya, Hafalan Alquran, Tilawatil Quran, bercerita, berpuisi, menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, dan perlombaan-perlombaan menghibur lainnya seperti tarik tambang, lomba lari, dan sebagainya. Kegiatan ini juga merupakan salah satu dari cara kami mempromosikan bahasa Indonesia kepada anak-anak, walau kepada anak-anak berkebutuhan khusus sekalipun. Anak-anak berkebutuhan khusus pun mengambil andil dalam kemajuan bangsa melalui bahasa. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak normal lainnya. Itulah mengapa program ini juga kami tujukan kepada mereka dalam meningkatkan kualitas berbahasa anak-anak usia dini. Kami mengharapkan agar masyarakat,

khususnya generasi muda dapat tergerak minatnya untuk lebih mencintai Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, dan juga berkeinginan untuk memberikan dampak yang luas bagi bangsa Indonesia, terima kasih.

Bahasa Daerah Sebagai "Warga" Bahasa Indonesia dalam KBBI

Muhammad Toha

Kamus merupakan kumpulan daftar kata-kata dan ungkapan yang disusun secara alfabetis dan diberi keterangan seperti makna, padanan, terjemahan, dan pemakaiannya. Menurut jenisnya, kamus dapat dibedakan atas kamus umum dan kamus istilah. Kamus umum berisi daftar kata-kata yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Misalnya Kamus Umum Bahasa Indonesia atau Kamus Inggris-Indonesia. Sedangkan kamus istilah berisi istilah ilmu atau pengetahuan tertentu yang diperuntukkan bagi masyarakat yang menggeluti ilmu atau pengetahuan tertentu seperti Kamus Linguistik atau Kamus Istilah Kedokteran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karangan Badan Pengembangan dan Pelindungan Bahasa masuk ke dalam kamus umum. Banyak lema KBBI berasal dari bahasa daerah. Bahasa Jawa merupakan penyumbang terbesar pertama, sebanyak 1109 kosakata disusul bahasa Minangkabau sebagai penyumbang kedua sebanyak 929 kosakata. Hal ini memperlihatkan bahwa KBBI menerima bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari lema-lemanya sejak dulu. Upaya tersebut saat ini lebih digalakkan lagi. Mungkin kita bertanya, mengapa baru sekarang bahasa daerah dibukakan pintu selebar-lebarnya dalam KBBI? Karena saat ini pemerintah sedang menaruh perhatian yang besar terhadap KBBI. Pemerintah berkeinginan agar lema KBBI diperkaya jumlahnya karena

indikator kamus yang kaya dilihat dari jumlah lema. Upaya tersebut dilakukan dengan menyerap lema-lema dari bahasa daerah. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi dan juga merawat bahasa daerah itu sendiri. Jangan sampai bahasa daerah dengan kekayaan budaya yang dimilikinya punah.

Oleh karenanya saat ini siapapun dapat mengusulkan lema dari bahasa daerahnya masing-masing ke dalam KBBI. Meski demikian, Balai Bahasa Aceh tetap dilibatkan dalam proses yang berkaitan dengan urusan pengusulan tersebut. Dulu, pengusul lema hanya boleh dilakukan sekelompok orang saja. Itulah sebabnya Badan Pengembangan dan Pelindungan Bahasa atau populer disebut Badan Bahsasa menerbitkan KBBI versi daring, Hal ini bertujuan untuk memberi akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat tentang bahasa Indonseia dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Adapun cara mengusulkan kata atau makna bar itu dengan membuka alamat kbbi.kemdikbud.go.id.

Memang untuk mengusulkan lema dalam KBBI boleh siapa pun, namun kata yang diusulkan tidak boleh apa saja. Maksudnya, kata yang diusulkan sebaiknya berasal dari kosakata-kosakata khas yang berhubungan dengan tradisi atau budaya sebuah masyarakat seperti pada bidang kuliner, peralatan, tumbuhan, tradisi, dan lainnya. Misalnya saja kata *timpan, ulee kupi,* atau *meugang* yang terdapat dalam bahasa Aceh, kata *racin* yang berasal dari bahasa Alas ataupun kata *bebalen* dari Bahasa Gayo.

Terdapat sejumlah syarat bagi lema bagi bahasa asing maupun bahasa daerah agar diterima sebagai "warga" bahasa Indonesia dalam KBBI. 1) Unik, kata itu maknanya belum ada dalam bahasa Indonesia sehingga dapat menutup kekosongan makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *tinggimini*, sebuah tradisi pemotongan jari tangan untuk menunjukkan kekecewaan atau duka mendalam atas meninggalnya salah satu anggota keluarga. Tradisi ini berlaku di masyarakat Papua khususnya bagi kaum perempuan suku Muyu dan Dani. 2) Eufonik (enak didengar), kata itu sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar kata

tersebut mudah dilafalkan penutur bahasa Indonesia yang beragam bahasa ibunya. Misalnya saja kata *ojeg* yang berakhiran /g/ dalam bahasa Betawi, Sunda, Jawa akan menjadi /k/ dalam bahasa Indonesia sehingga kata *ojeg* menjadi *ojek*. Demikian pula halnya dengan bunyi /eu/ dalam bahasa daerah akan menjadi /e/. Oleh sebab itu kata *keukeuh* dalam bahasa Sunda menjadi *kekeh* dalam bahasa Indonesia. 3) Seturut bahasa Indonesia, maksudnya kata tersebut dapat dibentuk dan membentuk kata lain dengan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti pengimbuhan dan pemajemukan. Misalnya kata *kundur* dapat menjadi *terkundur, terkunduri,* atau *kunduri*. 4) Tidak berkonotasi negatif, kata yang diusulkan memiliki makna berkonotasi negatif yang sama meski belum ada dalam bahasa Indonesia . Misalnya kata *lokasisi* dan *pelokalan* memiliki makna yang sama. Kata *pelokalan* lebih dianjurkan untuk diusulkan kerena berkonotasi lebih positif. Hal ini dapat dilihat dari sanding kata yang mengikutinya.

Jika kita berbicara mengenai bahasa-bahasa daerah di Aceh, mungkin kita bertanya apakah ada kata-kata dari bahasa-bahasa tersebut yang menjadi 'warga' bahasa Indonesia? Jawabannya ya. Sebanyak 112 lema dalam KBBI diserap dari Bahasa Aceh. Bahasa Aceh merupakan penyumbang tertinggi dalam KBBI jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di provinsi ini. Misalnya kata *apon, boh luping,* ataupun kata *menasah.* Kata *menasah* dalam KBBI berasal dari kata *meunasah.* Perubahan ini terjadi untuk menyesuaikan dengan bunyi bahasa Indonesia, seperti pada kata *kekeh* di atas. Lagi pula, kata *meunasah* diucapkan *menasah* dalam bahasa Aceh. Selain itu, dalam bahasa Aceh baik kata *menasah* maupun *meunasah* masing-masing keduanya tidak memiliki arti tersendiri.

Selain bahasa Aceh, bahasa Gayo dan bahasa Alas juga turut berkontribusi sebagai penyumbang kosakata bahasa daerahnya dalam KBBI. Misalnya kata *awis* dari bahasa Gayo sebagai tempat membawa barang, biasanya terbuat dari kain, digantungkan di bahu. Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di provinsi ini, hanya bahasa Aceh, Gayo, dan Alas saja yang berkontribusi. Peluang

bahasa-bahasa daerah lain untuk menyumbangkan kosakatanya sebagai "warga" bahasa Indonesia masih terbuka lebar. Maka dari itu, masyarakat sebagai pemilik sebuah bahasa daerah ditunggu peranannya sebagai pengusul lema dalam KBBI. Mari kita ramaikan lema KBBI dengan kosakata dari bahasa-bahasa daerah yang ada di provinsi ini.

Bahasa dan Moral Kita

Don Zakiyamani
Ketua Umum Jaringan Intelektual Muda Islam (JIMI)

Bahasa yang setiap hari kita gunakan untuk berinteraksi dengan sesama (horizontal) maupun dengan pencipta (vertikal) bukanlah sebatas alat komunikasi. Lebih dari itu bahasa adalah moral kita, bahasa akan menentukan moral kita dan moral kita akan menentukan bahasa yang kita gunakan. Bahasa yang baik menunjukkan bagaimana moral kita, sementara moral yang buruk akan tampak pula dari bahasa yang kita gunakan.

Hisyam bin Amir pernah bertanya kepada Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab, "Akhlak Nabi SAW adalah Alqura'n." (HR Muslim). Bila kita mendalami Alqur'an maka akan kita temukan keindahan bahasanya. Sastra maha tinggi yang mengalahkan sastra-sastra era jahiliyiah pada saat itu. Padahal pada saat itu kaum Quraisy sedang berada dipuncak balaghah dan kefasihah dalam membuat kalimat.

Baik bahasa daerah maupun bahasa indonesia memiliki diksi yang akan menentukan siapa penuturnya. Apakah dia orang yang bermoral, berakhlak mulia ataupun sebaliknya. Itu sebabnya perlu diperhatikan serta dipilih kosakata yang baik dalam berinteraksi. Coba bayangkan bila anda meminta tolong pada orang lain dengan bahasa yang memaksa, memaki, dan ucapan buruk lainnya, apakah orang tersebut bersedia membantu.

Dalam berbangsa dan bernegara, berkata-kata dengan kata yang baik merupakan kebutuhan. Bila dalam ekonomi kebutuhan primer itu pangan,

sandang dan papan, kita harus menambahnya dengan berbahasa yang baik. Ucapan yang baik bukan hanya menguntungkan pendengar akan tetapi akan baik bagi kesehatan moral penutur. Imam Syafi'i mengingatkan bahwa lebih baik diam dari pada berucap buruk, beliau mengumpamakannya singa dan anjing yang menggonggong.

Saat ini Indonesia sedang menghadapi ujaran kebencian, dan penuturnya bukan hanya dari kalangan awam akan tetapi kalangan yang menasbihkan dirinya sebagai intelektual dengan segudang gelar akademik. Tentu sangat merisaukan dan perlu diatasi segera agar tidak tertular pada generasi berikutnya yang pada gilirannya akan merusak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ujaran kebencian merupakan contoh dari penggunaan bahasa yang tak bijak sekaligus bukti bahwa moral akan menentukan bahasa yang digunakan dan sebaliknya. Sayangnya, mereka yang diserang ujaran kebencian malah membalasnya dengan hal yang sama. Akibatnya lolongan anjingpun bersambut, padahal Imam Syafi'i sudah mengingatkan untuk menjadi singa bila ada anjing menggonggong.

Selain itu, perlu kerjasama kita semua untuk menyiapkan generasi yang bertutur kata baik. Penerimaan bahasa lebih banyak didapat anak dari lingkungannya dan keluarga merupakan lingkungan pertamanya. Keluarga punya peran penting dan strategis dalam membentuk bahasa anak yang pada gilirannya membentuk moral yang baik atau buruk.

Lingkungan berikutnya sekolah dan sekitar dimana seorang anak tinggal. Dalam hal ini kita berharap banyak pada institusi pendidikan serta masyarakat agar menularkan bahasa yang baik. Sebuah bahasa yang mengarahkan generasi kita sebagai generasi bermoral dan berakhlak mulia. Sedapat mungkin manusia dewasa menghindari kosakata bermakna cacian, makian, hinaan, dan ujaran kebencian lainnya.

Ujaran kebencian hari ini memang lebih sering kita dapati di media sosial. Melalui tulisan, gambar, foto, pesan suara dan video. Regulasi UU ITE belum mampu berbuat banyak mencegah beredarnya ujaran kebencian.

Kiranya perlu kesadaran pemakai media sosial untuk meminimalisirnya. Kita juga berharap media massa, baik cetak, online, maupun elektronik agar tidak menjadi produsen ujaran kebencian.

Selain ujaran kebencian, kita juga berhadapan dengan informasi yang tidak benar. Masyarakat kita sangat mudah terprovokasi dengan informasi yang salah. Ini terkait dengan budaya literasi yang belum mengakar padahal bacaan akan mempengaruhi bahasa kita dan selanjutnya moral. Bahasa media yang sering mengecoh kita harus benar-benar diteliti kebenarannya.

Ketika media massa mengabarkan sebuah informasi yang dilengkapi data-data, tidak serta merta kita harus langsung percaya. Ketelitian kita butuhkan agar tidak salah menganalisanya dan tidak menjadi distributor berita bohong. Karenanya budaya membaca harus mengakar agar kita dapat menganalisa dengan benar. Analisa yang benar diharapkan akan menghadirkan pemahaman yang benar pula.

Itulah mengapa satu-satunya bacaan Muhammad SAW adalah Alqur'an, sebaik-baik perkataan. Nabi tidak membaca kebohongan sehingga akhlak mulia hadir dalam dirinya. Kita dapat melakukan hal yang sama, bacaan kita haruslah yang bermanfaat dan berguna bagi diri kita maupun orang lain. Bila kita sering membaca yang baik, bahasa lisan maupun tulisan kita dengan sendirinya akan baik.

Misalkan kita selalu membaca kitab suci, maka bahasa cacian dan makian pastinya jauh dari pustaka hati dan pikiran kita. Sebaliknya bila yang kita baca cacian dan makian maka kita akan cenderung begitu, akhirnya moral kita pun menjadi buruk. Menjadi penting bagi kita untuk menyeleksi bacaan bagi generasi mendatang maupun bagi kita sendiri. Bacaan anak-anak akan memproduksi bahasa mereka yang akan berpengaruh pada moral mereka kelak.

Kita tidak ingin menciptakan suatu masyarakat yang gemar mencaci, masyarakat yang gemar menggunakan bahasa penghinaan. Bahasa yang akan memperburuk moral penuturnya maupun pendengarnya, barangkali Muhammad SAW telah mencontohkannya kepada kita semua. Betapa banyak

bahasa cacian dan hinaan yang dikeluarkan masyarakat jahiliyah kepada beliau namun tidak dibalas dengan cacian serupa.

Dalam ini Allah Azza Wa Jalla mengingatkan kita; "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. Al-An'am : 108)

Barangkali kita terlalu sering kali menghina diri sendiri dengan cara menghina orang lain. Tanpa kita sadari maupun tidak, moralitas kita telah terdegradasi dengan bahasa kita sendiri. Sudah saatnya kita jauhi bahasa-bahasa cacian dan menggantinya dengan bahasa kasih sayang, cinta, damai, yang akan mempengaruhi moral kita pada gilirannya. Jangan sampai bangsa ini hancur karena salah dalam berbahasa.

Bahasa Klopriep di Aceh

Dr. Jarjani Usman, M.Sc., M.S.

Sejak zaman dahulu sudah dikenal dan digunakan istilah "klopriep" di Aceh. Hal ini bias dicermati dari adanya istilah "klopriep" yang ditujukan untuk orang yang sangat bandel atau susah diatur dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah itu memang sangat ekstrim maknanya, apalagi diambil dari dua kata dalam bahasa Aceh, yaitu "klo" (pekak) dan "priep" (peluit). Maknanya adalah sudah demikian besar sulit peluit ditiup, masih tak terdengar atau tak mau dipatuhi oleh sebahagian orang. Realitas memprihatinkan ini bisa diamati pada sejumlah pamplet larangan.

Pada lampu lalu lintas, misalnya, bukan hanya lampu berwarna merah, kuning, dan hijau yang diperlukan. Juga dibutuhkan tulisan "Dilarang menerobos". Padahal sebenarnya, dengan adanya lampu berwarna merah sudah berarti larangan menerobos. Namun yang terjadi dalam kenyataan

malah sebaliknya. Walaupun sedang menyala lampu warna merah yang berarti harus berhenti dan larangan menerobos dan juga terdapat tulisan "larangan menerobos", masih banyak juga orang yang tak mau peduli. Tua-muda, miskin-kaya, alim-tidak alim, tak mau peduli. Saya perhatikan, tak sedikit orang yang berpeci dan berpendidikan tinggi langsung menerobos lampu merah. Ini menunjukkan bahwa sebahagian orang memang klopriep.

Bukan hanya suka menerobos lampu lalu lintas, sebahagian orang di Aceh juga klopriep dalam hal buang sampah sembarangan. Termasuk di jalan raya. Misalnya, di sejumlah jalan di Aceh diletakkan bungkusan-bungkusan

sampah rumah tangga. Kalau dalam wilayah Aceh Besar, misalnya, sampah sering diletakkan di jalan menuju Lambaro, di jalan samping Krueng Lamnyong dari Lamreung ke Cot Irie, di jalan dari Darussalam menuju Banda di wilayah Tungkop, dan lain-lain. Bahkan di Aceh Utara, tepatnya di Pasar Geudong, sampah bertumpuk-tumpuh dan dimasukkan ke dalam pos satpam hingga penuh sesak.

Padahal di sejumlah tempat, sudah diberikan tanda "Dilarang membuah sampah di sini". Bahkan ada larangan yang lemah lembut hingga larangan yang lemah terkulai bila membacanya karena saking kasarnya. Misalnya (maaf): "Hai bui, nyo kon atra ma kah, beik kaboeh sampah hino" (hei babi, ini bukan kepunyaan mama kau, jangan buang sampah di sini). Meskipun sudah sedemikian keras tulisan larangan tersebut, sebahagian orang tak mau peduli. Sampah tetap dibuang di sana.

Di jalan samping Krueng Lamnyong dari Lamreung ke Cot Irie, Krueng Barona Jaya, misalnya, pernah menumpuk sampah hingga menggunung. Saking banyaknya (sampah), terpaksa pihak pemerintah setempat mengerahkan alat berat untuk menggali sampah yang sudah demikian tertimbun dan membuat pencemaran di wilayah tersebut dan mengangkutnya entah ke mana.

Sebenarnya bukan hanya larangan menerobos lampu merah dan buang sampah sembarangan yang tak dipatuhi, tetapi juga dalam hal larangan merokok. Di mana-mana ada larangan merokok di sejumlah tempat publik di Aceh, mulai dari masjid hingga rumah sakit. Larangan itu wajar mengingat banyak orang lain akan terganggu akibat sebahagian orang merokok sembarangan. Namun apa yang terjadi, tak sedikit orang yang merokok.

Di pekarangan rumah sakit seperti Puskesmas atau rumah sakit besar lainnya, banyak dijumpai orang-orang yang merokok walau duduk bersebelahan dengan ibu-ibu yang sedang menggendong anak-anaknya. Padahal sudah jelas dilarang karena bisa mengganggu kesehatan anak-anak dan ibu-ibu yang ada di sampingnya. Namun dasar klopriep, para perokok tak mau tahu apa akibatnya terhadap orang lain.

Seandainya mau menerapkan ajaran Islam dengan baik, maka larangan-larangan seperti itu akan dipatuhi dengan karena Allah. Soalnya, semua itu mengganggu hak-hak orang lain. Menerobos lampu merah, misalnya, itu jelas mengambil hak orang-orang yang sedang berada di jalan yang lampu hijaunya sedang menyala.

Membuang sampah sembarangan juga melanggar hak orang lain, mulai yang punya lahan hingga para pengguna jalan raya. Bahkan perbuatan itu merusak alam. Islam mengajarkan kita untuk tidak mengganggu orang lain dengan apa saja (misalnya, kata-kata dan perbuatan) dan melarang

merusak alam. Sampah plastik tak akan membusuk, sehingga merusak tanah. Bau busuk yang menyebar juga mengganggu orang-orang yang melewati kawasan tersebut. Tumpukan sampah juga mengganggu pengguna jalan. Dan tentunya, tumpukan sampah akan mengganggu pemilik lahan, apalagi menggunakan lahan tersebut tanpa seizin mereka.

Merokok sembarangan juga mengganggu orang lain, di samping menimbulkan kemuzaratan bagi kesehatan sendiri. Allah sangat melarang mengganggu orang lain. Allah juga melarang melakukan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kemuzaratan. Namun sebahagian berkilah bahwa merokok itu makruh, meskipun kenyataannya mengganggu orang lain dan merusak kesehatan tubuh diri sendiri. Bahasa-bahasa seperti "Merokok makruh" bermakna ada celah untuk tidak terjebak dalam perbuatan haram bagi orang-orang yang merokok. Tapi sayangnya, bahasa tersebut mengabaikan larangan/ haram mengganggu orang lain dan menimbulkan kemudharatan bagi tubuh sendiri. Padahal yang haram wajib dipatuhi.

Semua kebiasaan itu akan sulit dihilangkan kalau tidak mau melaksanakan ajaran Islam secara kaffah. Padahal Allah sudah memerintahkan untuk masuk ke dalam Islam secara sempurna, sebagaimana firmanNya: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan" (QS. Al Baqarah: 208). Menurut Tafsir Ibnu Katsir, melalui ayat tersebut, Allah Taala memerintahkan kita hamba-hamba-Nya untuk beriman kepada-Nya dan

membenarkan rasul-rasul-Nya untuk memegang semua ikatan Islam dan syariat-syariat-Nya, mengamalkan semua perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya semampu kita. Namun sayangnya, kita memasukinya setengah-setengah, meskipun mampu masuk lebih dalam dari itu terutama dengan mematuhi aturan-aturan yang tidak mengganggu orang lain.

Bahasa Pewara

Rahmat
Rahmat_zainunabd@yahoo.com
Pengkaji Bahasa pada Balai Bahasa Aceh

Bahasa pewara adalah bahasa pembawa acara. Dalam praktik penggunaannya di tengah masyarakat pengguna bahasa, istilah bersaing lainnya yang kerap digunakan untuk merepresentasikan profesi tersebut adalah MC *(master of ceremony)*. Sebenarnya, istilah pewara bukanlah bentuk akronim dari pembawa acara, tetapi bentuk turunan dari kata dasar *wara* 'berita' yang dipungut dari bahasa Jawa ditambah prefiks *pe-* sebagai penanda *persona agentis*. Secara umum, baik pewara maupun MC mempunyai tugas pokok: membuka, memandu, hingga menutup sebuah acara. Bedanya, pewara dideskripsikan sebagai pemandu acara yang bersifat formal dan bersifat kenegaraan (seremonial), sedangkan MC cenderung diartikan pemandu acara nonformal, seperti acara hiburan, perayaan ulang tahun, resepsi pernikahan, dan sebagainya.

Sesuai dengan judulnya, tulisan ini hanya mengamati pewara atau MC dari sisi bahasa yang mereka gunakan. Kajian sederhana ini perlu dicermati mengingat masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para pewara maupun MC. Beberapa kesalahan berbahasa tersebut mungkin saja dianggap tidak bermasalah sehingga dilakukan berulang kali. Hal ini terjadi karena kita tidak terbiasa membiasakan hal-hal yang benar—termasuk sisi bahasa—tetapi terbiasa membiasakan hal-hal yang salah. Akibatnya, yang

salah menjadi seolah yang benar karena dominannya pemakaian di tengah masyarakat pengguna bahasa.

Beberapa kesalahan bahasa pewara adalah *1) untuk mempersingkat waktu*. Jika dianalisis, kata *singkat* telah mendapat afiks *memper-*. Fungsi afiks *memper-* adalah untuk membentuk kata kerja intransitif. Jadi, mempersingkat waktu dapat dimaknai membuat waktu jadi singkat. Pertanyaannya, benarkah waktu dapat dipersingkat? Jawabannya tentu saja tidak. Waktu sudah pasti tidak dapat disingkat karena rentang waktu sehari semalam adalah 24 jam; satu jam, 60 menit; satu menit, 60 detik. Sebenarnya yang dapat dilakukan bukanlah *mempersingkat waktu,* melainkan *menghemat waktu,* misalnya pertemuan semula direncanakan berlangsung 1 jam, tetapi karena cuaca buruk, acara pertemuan pun dipercepat. Akibatnya tentu saja waktunya dihemat sehingga tidak sampai 1 jam, tetapi cukup 30 menit.

Kekeliruan *kedua* adalah penggunaan bentuk jamak berlebihan. Kita sering mendengar frasa nomina *para hadirin* atau *para tamu undangan*. Kata *para,* berbentuk jamak demikian pula kata *hadirin*. Kata hadirin berasal dari bahasa Arab artinya semua yang hadir laki-laki, tetapi ketika dipungut ke dalam BI kata hadirin bergenus netral. Jika demikian, bentuk yang tepat adalah *hadirin* atau *para hadir*. Namun, bentuk kedua tidak lazim dipakai sehingga kita cukup mengatakan hadirin, atau jika kita menggunakan bentuk bergenus maskulin dan feminin, kita menggunakan *hadirin* dan *hadirat*. Kata *tamu* dan *undangan* tidak tepat digunakan sekaligus karena bermakna sama. Bukankah undangan artinya orang yang diundang, yang tentunya bermakna tamu. Oleh karena itu, dapat dipilih bentuk *para tamu* atau *para undangan yang kami muliakan.*

Kekeliruan *ketiga* adalah penggunaan ungkapan *malam yang berbahagia, kesempatan yang berbahagia,* atau *tempat yang berbahagia.* Sekilas, ketiga ungkapan tersebut terkesan baik-baik saja. Akan tetapi, jika dikaji secara semantis penggunaan diksi *berbahagia* dirasa kurang tepat. Kata *berbahagia* memiliki dua makna, yaitu dalam keadaan bahagia; ajektiva atau menikmati kebahagiaan;verba. Jika demikian halnya, yang berbahagia seharusnya

pronomina (orang) bukan nomina (malam, kesempatan, atau tempat). Dari penjelasan ini, ketiga ungkapan tersebut direvisi agar taat kaidah yang berlaku menjadi "malam yang membahagiakan," "kesempatan yang membahagiakan," dan "tempat yang membahagiakan".

Kekeliruan *keempat* adalah penggunaan kata depan *kepada* seperti dalam kalimat "Kepada Bapak Auni, saya persilakan," yang seharusnya dihilangkan. Dalam kalimat ini, kata depan "kepada" umumnya digunakan sebagai penanda peran penerima, bukan peran pelaku. Dalam kasus ini, "Bapak Auni" jelas tidak menerima sesuatu, tetapi justru diminta melakukan sesuatu (atas perintah halus pewara: (saya) persilakan).

Kekeliruan kelima adalah penggunaan ungkapan *waktu dan tempat kami persilakan* seperti dalam kalimat "Kepada Bapak waktu dan tempat kami persilahkan." Pada kalimat tersebut ada tiga hal yang perlu diperbaiki, yaitu kata depan *kepada* dihilangkan sebagaimana bahasan di atas, lalu, bentuk *persilahkan* diubah menjadi dipersilakan, tanpa /h/ (baku). Sedangkan ungkapan *waktu dan tempat kami persilahkan* perlu direvisi agar berterima secara gramatikal dan konsep makna. Waktu dan tempat merupakan benda mati, karena itu tidak dapat dipersilakan. Jika demikian, kalimat tersebut seharusnya berbunyi,"Bapak Auni kami persilakan." Atau jika tetap ingin memakai kata waktu dan tempat dapat diubah menjadi,"Bapak Auni kami persilakan, waktu dan tempat kami sediakan." Lalu, ada pertanyaan manakah bentuk yang tepat *disilakan* atau *dipersilakan*. Menurut penulis kedua bentuk ini dapat dipertukarkan karena memiliki konsep makna yang sama. Salah satu fungsi konfiks *diper-kan* adalah menyuruh seseorang sama halnya dengan bentuk konfiks *di-kan* yang salah satunya berfungsi menyuruh seseorang melakukan perkerjaan.

Dalam KBBI, kata *silakan* (verba) bermakna sudilah kiranya (kata perintah yang halus) dan *mempersilakan* (verba) bermakna meminta secara lebih hormat. Jadi, kedua bentuk disilakan maupun dipersilakan keduanya bentuk pasif yang menghendaki seseorang untuk melakukan sesuatu dengan halus dan hormat.

Kekeliruan keenam adalah penggunaan ungkapan "Para tamu dipersilakan duduk kembali". Pembawa acara seringkali menyuruh undangan untuk berdiri sejenak untuk menghormati pejabat atau ketika lagu kebangsaan dinyanyikan. Setelah pejabat menempati tempat duduknya atau setelah lagu kebangsaan dinyanyikan, pembawa acara mempersilakan undangan duduk (kembali). Kata *kembali* sebenarnya tidak perlu dipakai, tanpa kata kembali, undangan mengetahui apa yang harus dilakukan, setelah berdiri. Oleh karena itu, kalimat tersebut cukup dikatakan ,"Para tamu dipersilakan duduk." Demikian beberapa masukan terkait penggunaan bahasa pewara di tengah masyarakat kita. Semoga kekeliruan yang dilakukan selama ini dapat diperbaiki agar bahasa kita semakin baik. Semoga bermanfaat.

Jangan Hanya Wacana, Bahasa Singkil Harus Jadi Muatan Lokal

Wanhar Lingga

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai otonomi khusus yang diberikan untuk mengatur dibidang syariat Islam, pendidikan, adat dan budaya. Namun otonomi khusus tersebut ternyata belum mampu dimaksimalkan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam terkhusus dibidang adat dan budaya. Melihat fenomena zaman sekarang sungguh sangat miris, pemerintah Kabupaten Aceh Singkil dan Pemerintah Kota Subulussalam kurang peduli terhadap kelestarain, menyelamatkan, mewariskan budaya, adat, dan bahasa Singkil sebagai bahasa asli penduduk masyarakat suku Singkil, terbukti sudah 19 tahun Aceh Singkil terbentuk menjadi pemerintah kabupaten dan 10 tahun Subulussalam terbentuk menjadi pemerintah kota belum ada satu qanun atau peraturan daerah yang dibentuk untuk melestarikan bahasa dan budaya Singkil kalaupun ada hanya sebatas wacana yang tak kunjung terealisasikan.

Berdasarkan data Badan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2017 lalu, ada 11 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan punah. Nah, jika hal ini tidak segera diatasi bisa saja bahasa Singkil dan tentunya bahasa-bahasa daerah lain di Aceh tidak akan pernah terangkat eksistensi nya yang sejatinya harus dilestarikan keberlangsungan hidupnya.

Penutur Bahasa Singkil

Penutur bahasa Singkil di dua kabupaten/kota ini juga sepertinya kehilangan eksistensi kebudayaan bahkan cendrung tidak mempunyai visi dalam memajukan budaya Singkil. Di tengah era global ini, penulis melihat bahasa Singkil mulai ditinggalkan oleh sebagian orang, khususnya orang-orang yang tinggal didaerah perkotaan, bahkan hari ini sudah menjalar sampai ke pelosok kampung. Hal itu juga diperparah oleh kurangnya perhatian pemerintah, terhadap kelestarian bahasa Singkil, ini menandakan bahwa ketidakmampuan menghormati dan memiliki bahasa.

Secara umum, kesadaran penggunaan, penyelamatan, dan pewarisan bahasa Singkil dari masyarakat Singkil di dua kabupaten kota ini terbilang relatif sangat rendah. Sementara itu, kualitas pengetahuan bahasa dan kesingkilan sangat-sangat rendah. Bahkan sampai hari ini belum ada lembaga khusus yang menangani masalah ini. Begitu juga peran Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam lembaga yang langsung berkaitan menangani bidang adat budaya belum mampu memberikan 'tempat khusus' untuk bahasa Singkil, tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah yang jika tidak segera diselesaikan akan mengancam keberlangsungan bahasa Singkil. Selain di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam juga terdapat penutur bahasa Singkil di beberapa wilayah di Provinsi Aceh seperti perbatasan Subulussalam dengan Aceh Selatan tepatnya di Gampong Kapa Seusak dan sebagian wilayah Trumon. Lebih dari 18.000 penutur bahasa Singkil juga ditemui di Kabupaten Aceh Tenggara (Muadz Vohry, warisan sejarah dan budaya Singkil, 2013) juga di beberapa kampung di Kecamatan Cot Girek Aceh Utara terdapat penutur bahasa Singkil, walaupun penulis belum pernah bertandang secara langsung kesana, namun informasi awal penulis dapatkan dari teman-teman disana.

Penting Dijadikan Muatan Lokal

Banyak cara untuk mengantisipasi kepunahan dan melestarikan bahasa Singkil salah satu caranya adalah dengan menjadikannya sebagai muatan

lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam dari mulai tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai sekolah lanjutan/menengah (SMP/MTs)

Secara teknis, tentu Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam harus membuat peraturan daerah atau qanun bahasa Singkil. Dasar hukum yang dipakai, yaitu undang-undang pemerintah Aceh yang telah memayungi keberadaan bahasa Aceh (bahasa-bahasa daerah di Aceh), terutama di Bab XXXI pasal 221 ayat (4) yang berbunyi "Bahasa daerah diajarkan dalam pendidikan sekolah sebagai muatan lokal dan ayat (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan kewenangan pemerintah Aceh, dan pemerintah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur dengan qanun.

Pelaksanaan muatan lokal ini sebetulnya sudah jadi amanah undang-undang pemerintah Aceh dan jadi kewajiban pemerintah kabupaten. Ditambah lagi, hasil Kongres Peradaban Aceh (KPA) 2015 di banda Aceh, menghasilkan beberapa rekomendasi diantaranya adalah perlunya pembentukan kurikulum muatan lokal bahasa-bahasa daerah di Aceh mulai tingkat dasar hingga menengah, kebijakan menggunakan bahasa daerah pada acara-acara tertentu juga berbahasa daerah satu hari dalam satu minggu pada instansi pemerintah. Rekomendasi lain yaitu membentuk majelis bahasa daerah.

Selanjutnya, dengan dasar hukum yang sudah ada apakah kita hanya tinggal diam dengan kondisi hari ini? Menurut penulis para Anggota Dewan Perwakilan Rakyat beserta pemerintah kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam segera mungkin membentuk balai bahasa Singkil, selanjutnya menyusun tim untuk membentuk kurikulum bahasa Singkil untuk selanjutnya diterapkan di seluruh sekolah Aceh Singkil dan Subulussalam menjadi muatan lokal.

Kecintaan akan bahasa daerah harus ditanamkan sejak dini karena ini modal awal untuk mencintai adat dan budaya. Akan tetapi, sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia kita harus tetap menjunjung tinggi

bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan dan bahasa persatuan dan harus pula menyadari kapan saatnya menggunakan bahasa daerah dan kapan pula saatnya menggunakan bahasa nasional Indonesia.

Basa Singkil Zaman *Now*

Mulyadi Kombih
ASN pada Pemko Subulussalam dan Penulis *Kamus Umum Basa Singkil* dan buku *Pedoman dan Tatacara Penulisan Basa Singkil*

Bahasa Singkil merupakan bahasa pengantar mayoritas penduduk di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Selain itu, juga banyak digunakan sebagai bahasa ibu di Aceh Tenggara. Bahasa Singkil masih serumpun dengan beberapa bahasa daerah lainnya, yakni ; Bahasa Pakpak, Alas, dan Kluet di Propinsi Aceh serta Karo di Sumatera Utara. Selain itu, Bahasa Singkil juga banyak kesamaan dan kemiripan kosakata dengan Bahasa Batak Toba, Mandailing dan Simalungun di Sumatera Utara. Dalam bahasa Singkil, bahasa disebut '*basa*', sementara kata *bahasa* dalam bahasa Singkil berarti 'anak balita yang tidak rewel dan tidak suka menangis'.

Seperti bahasa lain di Indonesia, dalam perkembangannya Bahasa Singkil juga banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa selain bahasa Singkil. Adakalanya kosa kata dari bahasa-bahasa asing itu diserap secara utuh menjadi bahasa Singkil. Selain bahasa asing, sekarang bahasa Singkil juga banyak mengalami perubahan akibat modernisasi penuturnya. Jika sebelumnya bahasa Singkil hanya ada dua dialek, yakni Soraya dan Cinendang. Sebenarnya perbedaan kedua dialek Soraya dan Cinendang hanya pada beberapa kosa kata, inti sesungguhnya perbedaan dialek ini lebih kepada aksen atau penekanan irama pengucapannya. Seiring perkembangan zaman, dalam satu dasawarsa

belakangan Basa Singkil seolah-olah muncul dialek baru, yakni dialek zaman now atau dialek milenial, yang semakin hari semakin banyak penuturnya, sehingga dikhawatirkan akan lambat laun menghilangkan keaslian bahasa Singkil itu sendiri.

Penutur dan Sebaran Penutur

Penutur bahasa Singkil dialek *baru* ini umumnya terdapat di Kota Subulussalam dengan mayoritas di Kecamatan Sultan Daulat khususnya di Kemukiman Paser Bello. Lainnya ada di beberapa *kuta* dalam Kecamatan Runding seperti Kampong Dah, Sibungke, Panglima Sahman, dan Tanoh Tumbuh. Beberapa desa lain di kecamatan ini seperti Lae Mate, Kuala Kepeng, Sibuasen dan lainnya juga ditemui namun dalam jumlah yang sedikit. Untuk wilayah Aceh Singkil pengguna dialek ini ada di sebahagian Kemukiman Kuta Baharu seperti Lenteng, Butar dan Lapahan Buaya, juga di beberapa *kuta* di Kemukiman Singkil seperti Ranto Nggeddang, Teluk Ambun dan Kuta Simboling. Dialek baru ini, umumnya dituturkan oleh anak-anak muda berusia di bawah 40 tahun, meski ada beberapa sedikit di atas itu.

Pola Pengucapan Baru

Bahasa Singkil *dialek baru* ini, ada semacam pola merubah kosakata yang semula kata yang diawali dengan fonem /**b/**, berubah menjadi fonem /**w/**. Satu pola lagi merubah bunyi kata yang diawali dengan fonem /**d/** menjadi fonem /***r/***. Beberapa contoh dari perubahan ini ; **babah** (*mulut*) berubah menjadi **wawah, babo** *(diatas)* menjadi **wawo, sabat (***sahabat***)** menjadi **sawat, dike** *(mana/dimana)* menjadi **rike**, *me***dalan** (berjalan) menjadi **meralan**,**dahi** *(jemput)* menjadi **rahi**.

Dalam bahasa Singkil sendiri, sejatinya tidak ada satu kosakata *pun* yang berbunyi /***r/*** nyata, namun semua berbunyi aveolar sebagai ***gh***, bukan pula ***kh***. Kosakata bahasa Singkil yang mengandung fonem /**b/** maupun /**d**/, pada umumnya berbunyi tipis, tidak seperti bunyi dalam Bahasa Indonesia. Pengucapan bunyi /**b/** pada kata *bangku* dalam Bahasa Indonesia yang berarti

'kursi', tidak sama pengucapannya dengan *bangku* pada bahasa Singkil yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'untukku'. Dalam bahasa Singkil pengucapannya **/b/** lebih tipis sehingga seolah-olah memang seakan bunyi /**w/** yang muncul. Juga pengucapan bunyi /**d/** pada kata *sadar* dalam Bahasa Indonesia berbeda dengan bunyi /**d/** pada kata *sada*, pada kata *sada* bunyi /**d/** lebih tipis.

Menariknya dari pola pengubahan kosakata ini, hanya ditemui di daerah-daerah dan usia kategori sebagaimana disebutkan di atas. Sehingga banyak dijumpai seorang anak malah berbeda artikulasinya dengan keluarga sendiri seperti ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Tidak jarang kita jumpai, ayah dan ibunya mengucapkan *babah* namun anaknya *wawah*, kakaknya mengucapkan *bangku leba*, adiknya *wangku lewa***.** Sehingga bagi penutur-penutur bahasa Singkil diluar domisili di atas, ini dianggap sebagai modifikasi yang rancu namun biasa. Biasa karena seolah-olah ada pembiaran dan anggapan ini suatu khazanah kekayaan bahasa Singkil. Penutur bahasa Singkil yang awalnya berdomisili di daerah-daerah dimaksud di atas namun sudah hijrah keluar sebelum tahun 2000-an, tidak ikut sebagai penganut bahasa Singkil kreasi baru ini.

Beberapa penutur yang *di*tegur, *keukeuh* jika yang dituturkannya itulah yang benar dan baku. Bahkan ada yang beranalogi jika pengucapan /***b/*** tipis itu bukanlah bahasa Singkil, namun menganggap sebagai bahasa Pakpak. Meski ada semacam pola perbedaan kosakata bahasa Singkil dan bahasa Pakpak seperti dimaksud, tapi sesungguhnya itu hanya untuk beberapa kosakata saja, dan tidak bisa digeneralisir semuanya. Pola perbedaan tersebut ada pada contoh kosakata;

abe *(Pakpak)* atau wajah, ***awe*** *(Bahasa Singkil)*
abak *(Pakpak)* atau pinggang, ***awak*** *(Bahasa Singkil)*
tertaba *(Pakpak)* atau tertawa, ***tetawa*** *(Bahasa Singkil)*
sibah *(Pakpak)* atau sembilan, ***siwah*** *(Bahasa Singkil)*

Padahal pola seperti ini juga ada yang terbalik, /**w**/ pada *Bahasa Pakpak* justru akan menjadi /**b**/ pada bahasa Singkil, seperti contoh ; *nda weh* atau *oda weh* jika dalam bahasa Singkil akan menjadi *oda beh***.**

Perlu semacam tindakan untuk memurnikan kembali bahasa Singkil sebagaimana sediakala, minimal berupa teguran dari keluarga terdekat yang masih menggunakan /**b/** dan /**d/**, jika teguran dari orang lain akan menimbulkan perdebatan. Pembiaran akan hal ini dikhawatirkan akan melegitimasi dialek baru tersebut dan lambat laun menghilangkan bahasa asli akibat penuturnya semakin hari semakin bertambah. Maka akan terulang kembali sebagaimana pembiaran-pembiaran terus berlanjut sehingga mengakarnya bahasa Minangkabau dalam syair dan pantun dalam *metonjong*, *alo Rendang* serta *medendang* pada suku Singkil.

Oleh karena itu, keterampilan membaca adalah kunci sukses dalam pendidikan dan kehidupan yang lebih luas. Kemampuan membaca tidak muncul dengan sendirinya pada masyarakat. Tetapi, dibentuk melalui latihan, dan dibutuhkan cara yang tepat untuk kegiatan belajar membaca, karena membaca diperlukan stimulasi yang tepat agar menangkap pesan-pesan atau tujuan dari membaca itu sendiri. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca. Dengan demikian, Aceh *inshaAllah* akan lebih *meusyeuhu* melalui membaca. Amin.

Jangan Singkirkan Pengetahuan Bahasa Usia Dalam Bahasa Singkil

Rahmin
Mahasiswa STKIP BBG Banda Aceh
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Berbicara tentang bahasa usia tentu saja tidak terlepas dari tingkat-tingkat usia yang ada dalam daerah Aceh Singkil itu sendiri. Dan bahasa usia ini saya rasa pasti di setiap bahasa internasional, negara maupun bahasa daerah tentu ada perbedaannya yang digunakan oleh rakyat ataupun masyarakat, baik itu anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang tua. Sedangkan bahasa usia adalah suatu bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang sesuai dengan tingkat usia yang ia alami dan ia jalani dalam kehidupan. Memang kalau ditinjau dari segi pendapat para ahli bahwa variasi pengguna bahasa ditinjau dari segi usia dapat dilihat dari rentang kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Sumarsono, 2008:135). Namun si penulis memandang dari segi bahasa usia dalam bahasa Singkil khususnya di daerah Aceh Singkil ini memiliki perbedaan. Dan bahasa usia yang dimaksud dalam bahasa Singkil di pembahasan ini mencakup anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang tua. Bahasa yang mereka gunakan dalam pergaulan sangatlah berbeda, baik itu kata-katanya maupun kalimatnya. Secara pengamatan yang pernah saya perhatikan bahwa anak-anak lebih menggunakan bahasa ibu (B1) dan para remaja memang sudah mengalami kemajuan dalam berbahasa, sehingga

mereka membentuk bahasa baru dalam kelompok mereka sendiri. Sedangkan orang dewasa lebih menggunakan bahasa kedua (B2) dan orang tua lebih menggunakan bahasa yang standar.

Dari hal ini, dapat anda lihat perbedaan-perbedaan bahasa usia dalam bahasa Singkil yang digunakan di daerah Aceh Singkil itu sendiri secara sekilas. Kalau misalnya anda ingin mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut secara mendalam, maka anda hendaknya mengetahui ataupun memahami perkataan-perkataan yang digunakan dalam bahasa Singkil tersebut, ataupun dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada warga Singkil. Memang orang luar ataupun pendatang yang tidak bisa bahasa Singkil merasa sulit untuk memahami dan membedakan bahasa usia dalam bahasa Singkil ini.

Oleh sebab itu, saya sebagai perintis permasalahan-permasalahan ini, akan menjelaskan perbedaan-perbedaan bahasa usia dalam bahasa Singkil ini yang digunakan di daerah Aceh Singkil tersebut, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bahasa pada anak-anak menurut Harwood (1959) dalam Chaer (2009:238) ketika memasuki taman kanak-kanak, mereka sudah menguasai kaidah dasar gramatikal bahasa misalnya: *"tekh","pe", "me"*. Mereka sudah bisa membuat kalimat berita misalnya: *"ngo aku man"* artinya *"sudah saya makan"*, tanya misalnya *"mike ko aus"* artinya *"kemana kamu pergi"*, dan komunikasi-komunukasi lainnya. Dan anak-anak lebih menggunakan bahasa yang tidak baku misalnya: kata *"num"* yang bakunya *"minum"* artinya *"minum"*, *"man"* yang bakunya *"mangan"* artinya *"makan"*, *"dem"* yang bakunya *"medem"* artinya *"tidur"*, *"kokh"* yang bakunya *"tokokh"* artinya *"beli"*, *"alan"* yang bakunya *"dalan"* artinya *"jalan"*. Dan anak-anak juga menghilangkan fungtor atau kata tugas dalam berbahasa misalnya *"mak kokh oti"* artinya *"mamak beli roti"* yang benarnya *"mamak tokokhken khoti"* artinya *"mamak belikan roti"*. Dan di samping itu juga, bahasa yang anak-anak gunakan tidak terlepas dari aktivitas yang pernah mereka lakukan, baik itu di waktu menjalankan aktivitas yang rutin maupun yang bukan, seperti main-main itu kegemaran mereka. Misalnya ketika mereka bermain kelereng, anak akan berkata *"aku menang"* atau *"aku kalah"*. Dan

ketika anak merasa lapar atau haus, anak hanya berkata *"mak man"* artinya *"mamak makan"* atau *"mak num"* artinya *"mamak minum"*, nah dari bahasa yang digunakan anak tadi bahwa si ibu sudah paham kondisi anaknya itu sedang lapar atau haus.

Kedua, sedangkan bahasa pada para remaja menurut Rampton (1995) menyelidiki bahwa dalam latar multikultural di Inggris terdapat fenomena yang disebut penyeberangan leksikal. Artinya bahwa di setiap bahasa baik itu bahasa nasional maupun bahasa daerah itu sendiri tentu ada perbedaan-perbedaan yang digunakan oleh para remaja itu sendiri, dan bahasa ini sangat berbeda dengan usia lain. Sedangkan bahasa yang digunakan para remaja dalam bahasa Singkil ini juga ada perbedaannya, misalnya anak remaja menggunakan kata "alah" sedang orang tua menggunakan "bual" . Kemudian bahasa para remaja dalam bahasa Singkil ini khususnya di daerah Aceh Singkil lebih menggunakan bahasa alai atau gaul dalam kelompok mereka sendiri, misalnya kata "coo" artinya "kawan", "bhat" artinya "kawan dekat", "ayok" artinya "mau", "alah" artinya "abaikan".

Ketiga, kemudian bahasa orang dewasa menurut William Labov (1972) mendapati bahwa orang dewasa di New York lebih kecil kemungkinannya untuk mengucapkan bunyi /r/ dalam kata-kata seperti *fourth* dan *floor* daripada orang yang lebih muda umurnya. Artinya presentase kesulitan dalam mengucapkan /r/ terjadi pada tingkat anak-anak dan remaja bukan pada orang dewasa maupun orang tua. Dan orang dewasa dalam berbahasa lebih komplek dan terstruktur sebagaimana bahasa yang telah diketahuinya, contonya kata-kata *"lako mike kona mak tuan"* artinya *"mau kemana kamu paman"*. Kemudian orang dewasa sudah bisa bercerita dengan lebih panjang.

Keempat, selanjutnya pada tingkat orang tua lebih menggunakan bahasa yang standar. Pada bagian ini para orang tua lebih fokus pada bahasa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian di Kota New York menunjukkan presentase pemakaian bunyi glottal stop pada usia 20 sampai 30 tahun berjumlah 83 %, sedangkan presentase pemakaian bunyi glottal stop [/]

pada usia 40 tahun ke atas berjumlah 33%. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia orang tua mereka menggunakan bahasa yang standar (Holmes, 1995: 181-187). Artinya pada tingkat orang tua bahasa yang mereka gunakan mudah untuk dipahami oleh orang lain.

Jadi dilihat dari segi bahasa usia di daerah Aceh Singkil itu sendiri terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Dan bahasa yang mereka gunakan sangatlah beragam-ragam dalam bentuk kata-kata maupun penuturan. Namun terkadang orang luar merasa sulit untuk memahami dan membedakan bahasa usia tersebut. nah untuk mengetahui hal-hal ini, anda bisa menanyakan kepada warga Singkil tentunya. Kemudian dari sinilah anda akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang sebenarnya.

Jadi kita sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah sudah sewajarnya mengetahui perbedaan-perbedaan bahasa usia, baik itu dalam bahasa Singkil, bahasa Aceh maupun bahasa-bahasa lainnya yang terdapat di provinsi Aceh ini. Sebab hal ini berkaitan dengan sastra daerah, yang namanya sastra daerah pasti berkaitan dengan bahasa daerah tersebut yang menjadi bahan kajian bagi prodi PBSID itu sendiri.

Artikel Kolom Bahasa:

Bahasa Daerah dan Generasi Muda

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Aceh, Badan Bahasa, Kemdikbud

Dewasa ini umumnya generasi muda--kini kerap disebut anak zaman *now* atau generasi zaman *now* (*now* (bahasa Inggris) 'sekarang, dewasa ini')--cenderung tidak menggunakan bahasa daerah dan banyak yang tidak paham lagi berbahasa daerah. Ada banyak kekhawatiran yang sudah diungkapkan para linguis, guru, tokoh masyarakat, bahkan masyarakat awam pun mengenai hal itu. Persoalan ini menjadi kegelisahan kolektif.

Mengapa Bahasa Daerah Kurang Diminati

Sebagian besar anak Indonesia lahir dengan bahasa ibu bahasa daerah. Ada juga sebagian penutur berbahasa ibu bahasa Indonesia, terutama yang tinggal di kota besar dan di dalam keluarganya berbahasa Indonesia. Bahasa ibu adalah bahasa pertama kali diperoleh dan dikuasai oleh seseorang sejak ia lahir melalui interaksi dengan masyarakat bahasanya. Bahasa ibu dianggap signifikan, bukan hanya pada aras nasional, tetapi juga global. Tidak mengherankan jika ada Hari Bahasa Ibu Internasional--ditetapkan oleh UNESCO pada 17 November 1999--yang diperingati setiap 21 Februari, yang sejarahnya bisa dirunut pada peristiwa rusuh bahasa di Dhaka, Pakistan, 21 Februari 1952. Bahasa daerah bukan hanya penting bagi penutur bahasa dan kebudayaan daerah, tetapi juga berkontribusi untuk pemerkayaan kosakata

bahasa Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa pada level kedaerahan penggunaan bahasa daerah masing-masing oleh generasi muda masih relatif sering. Namun, pada tataran urban kecenderungan ketidakterpakaiannya semakin kentara. Migrasi generasi muda ke kota-kota besar karena alasan menuntut ilmu atau mencoba peruntungan tidak bisa tidak seakan-akan membuka peluang untuk semakin kurangnya mereka berbahasa daerah, terlebih jika tidak ada kawan atau sanak saudara sedaerah di tanah rantau yang berbahasa daerah sama. Terdapat berbagai pandangan mengapa bahasa daerah kurang diminati generasi muda. Misalnya, mereka merasa gengsi menggunakan bahasa daerahnya. Mereka lebih cenderung memilih bahasa Indonesia. Kadang-kadang tuturan bahasa Indonesianya diselip-selipkan dengan sepatah dua kata asing, terutama bahasa Inggris, mungkin agar kelihatan dan kedengaran keren. Selain itu, mereka malu berbahasa daerahnya. Penggunaan bahasa daerah dianggap kampungan, tidak modern, tidak intelek, tidak gaya, dan tidak mengikuti tren dan kemajuan. Faktor lain, mereka tidak paham lagi berbahasa daerahnya karena bahasa itu memang sudah jarang, bahkan hampir tidak pernah, digunakan lagi dalam pelbagai aktivitas nonformal atau keseharian di rumah atau daerah yang bersangkutan.

Kondisi tersebut membawa dua sisi bagi kemajuan (ilmu) bahasa: sisi negatif dan positif. Sisi negatifnya adalah kecenderuangan itu membawa dampak semakin sedikitnya penutur (baik penutur jati (penutur asli) maupun bukan penutur asli) bahasa daerah tersebut. Jika dibiarkan terjadi dalam waktu lama dan terus-menerus, dikhawatirkan hal itu dapat menyebabkan—pelahan, tetapi pasti--bahasa daerah itu semakin dekat dengan ambang kepunahannya. Beberapa bahasa daerah sudah mengalami kondisi ini. Bahkan, hingga penghujung 2017, Badan Bahasa memastikan 11 bahasa daerah di Indonesia Bagian Timur (seperti Maluku, Papua, dan Maluku Utara) sudah punah. Sisi positifnya adalah generasi muda yang kurang mencintai bahasa daerahnya membawa maslahat bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diuntungkan. Mereka akan berbahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-

harinya. Jadi, jumlah penutur bahasa Indonesia kian hari kian bertambah banyak.

Bahasa Daerah: Jati Diri dan Penopang Budaya Daerah

Bahasa daerah merupakan salah satu jati diri etnik dan penopang budaya daerah. Melalui penggunaan bahasa daerah yang luas di berbagai ranah kehidupan daerah yang informal penutur dapat berkontribusi lebih besar bagi pemertahanan bahasa dan budaya daerah. Orang akan berkomunikasi berbahasa daerahnya masing-masing dalam spektrum yang lebih luas pada situasi dan kondisi tidak resmi (sebab pada situasi resmi orang harus berbahasa Indonesia). Bahkan, bukan tidak mungkin melalui penggunaan bahasa daerahnya putra-putri daerah dapat lebih memberi "warna" bagi kultur daerahnya khususnya dan kebudayaan nasional umumnya.

Jika suatu ketika kelak dalam beberapa aktivitas budaya daerah orang tidak lagi berbahasa daerah, terasa ada unsur yang hilang dari daerah itu. Terasa ada yang aneh. Seakan-akan satu ciri khas identitas kebahasaan daerah itu tidak lagi mengisi ranah budaya etinik itu. Dengan demikian, betapa pentingnya bahasa daerah dan betapa juga tidak kalah pentingnya pemberian kesadaran pada generasi muda untuk berbahasa daerah dalam berbagai suasana dan situasi informal, misalnya dalam pergaulan sehari-hari. Sangat beruntung etnik Jawa dan Sunda, misalnya, yang generasi mudanya dalam kesehariannya dalam aktivitas informal, secara berturut-turut, berbahasa Jawa dan Sunda.

Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Daerah

Hingga kini telah terdokumentasi 652 bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah di Indonesia diperkirakan lebih dari 700 bahasa. Pemertahanan dan pelestariannya harus dilakukan agar bahasa daerah tidak terancam punah dan tetap diminati serta masih dan akan terus digunakan oleh generasi muda. Misalnya, kalangan orang tua jangan bosan membiasakan penggunaan bahasa daerah di rumah, lingkungan tempat tinggal, dan dalam pelbagai kesempatan informal. Selain itu,

pemprov dan/atau pemkab/pemkot, misalnya, dapat melaksanakan kegiatan perlombaan berbasis bahasa daerah dengan hadiah yang baik, seperti lomba pidato, baca puisi, baca cerpen, berbalas pantun, atau baca teks naskah bahasa daerah. Hal itu dapat menggugah minat generasi muda untuk mencintai bahasa daerah. Pemasukan materi bahasa (dan sastra) daerah sebagai mulok di dunia persekolahan juga ikhtiar yang harus terus digalakkan. Menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang kian cepat ini pelbagai upaya positif memang harus dilakukan.

Budi Bahasa dalam Budaya Aceh

Dindin Samsudin
Penulis, Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Aceh merupakan salah satu etnik yang selalu jadi pusat perhatian, baik dalam maupun luar negeri. Jika mendengar Aceh, kita pasti teringat dengan cerita kejayaan dan keterpurukan. Kejayaan dan kebanggaan Aceh di masa lalu telah melahirkan seorang nama besar Sultan Iskanda Muda dan Samudera Pasai, kerajaan Islam pertama di Indonesia. Berbagai keterpurukan dan kesedihan juga menjadi salah satu bagian perhatian terhadap daerah yang dikenal Serambi Mekah ini. Ketegangan dan kekacauan keamanan akibat konflik di Aceh telah "memopulerkan" nama Aceh di pentas dunia. Akibat konflik yang berkepanjangan, Aceh "terkenal" ke penjuru dunia. Musibah gempa dan tsunami yang maha dahsyat semakin melambungkan nama Aceh di pentas internasional. Pahit dan getirnya hidup dalam suasana konflik dan tsunami sudah dirasakan. Semua itu merupakan modal yang sangat berharga bagi masyarakat Aceh dalam membentuk kepribadian yang tangguh. Aceh kaya akan suku bangsa. Suku bangsa Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulue, Singkil, dan Tamiang adalah pilar-pilar tangguh yang dapat menjaga kekayaan bahasa. Sebagai bangsa yang berbudaya tinggi, tentu saja bahasa tidak cukup hanya untuk digunakan secara komunikatif. Akan tetapi, harus mempunyai nilai budi bahasa. Budi bahasa adalah konsep etika dalam bertutur kata. Budi bahasa tidak hanya mencakup etika bertutur kata.

Akan tetapi, mencakup juga tingkah laku, budi pekerti, dan akhlak hidup bermasyarakat (Siti Zainon Ismail, dalam *Warisan Budaya Melayu Aceh*, 2003). Menurut catatan sejarah, Aceh merupakan bagian dari budaya Melayu. Memberi salam atau hormat ketika bertemu, bertegur sapa ketika bertemu, meminta izin ketika meninggalkan majelis, mempersilakan tamu, dan mengucapkan selamat merupakan beberapa budi bahasa yang diamalkan dalam masyarakat Melayu. Berdasarkan hal tersebut, budaya Melayu-Aceh menunjukan budi bahasa yang santun dan halus. Yunus Maris dalam buku *Warisan Budaya Melayu Aceh* (2003) mengungkapkan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi antarmanusia, tetapi juga harus mempunyai pengertian yang lebih, yaitu mencakup pengertian adab, sopan, budi pekerti, jasa, bakti, dan ahlak yang mulia. Masyarakat Melayu memang menjunjung tinggi bahasa karena bahasa dipandang sebagai jiwa suatu bangsa. Bangsa yang tidak beradab sopan santun dalam berbahasa dipandang sebagai bangsa yang tidak berjiwa. Seperti terlihat dalam peribahasa *Bahasa menunjukkan bangsa* dan *Bahasa jiwa Bangsa* (Siti Zainon Ismail:2003).

Seperti halnya budi, bahasa pun tidak ternilai harganya dan tidak dapat diperjualbelikan. Dalam pantun Melayu disebutkan *anak Cina menimbang madat//dari Makasar langsung ke Deli//hidup di dunia biar beradat//bahasa tidak dijual beli//*. Memang, sudah selayaknya kita harus berbudi bahasa, artinya kita harus menjadi sosok yang budiman. Teuku Iskandar dalam *Kamus Dewan* (1970) mengatakan bahwa orang yang budiman adalah mereka yang memiliki budi bahasa, adab sopan, bersungguh-sungguh dalam pekerjaan, mempunyai daya ihtiar yang tinggi, matang, bijaksana dalam membuat keputusan, dan yang paling banyak menabur jasa dan bakti. Orang yang berbudi bahasa merupakan puncak kebaikan dan keindahan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam sastra tradisional Aceh juga terdapat ungkapan-ungkapan yang menunjukan betapa pentingnya budi bahasa, misalnya terlihat dalam *narit maja* (peribahasa Aceh) berikut: (1) *meunyoe na pangkat beuna kaya*, *menyo na budi beuna bahasa* 'kalau ada pangkat perlu kaya, kalau ada budi perlu bahasa', (2)

ureung geumat bak narit, *leumo geumat bak taloe* 'orang dipegang pada bicaranya, sapi dipegang pada talinya', (3) *ureung kon rupa nyang jroh*, *nyang jroh budi bahasa* 'orang dilihat bukan pada rupa yang baik, tapi pada budi bahasa', (4) *meunyoe get peue-budhoe*, *baranggasoe pi jeut keu sahbat, Menyo than jroh peue-budhoe*, *baranggasoe pi gob upat* 'kalau baik budi, siapapun akan dijadikan sahabat, kalau buruk budi siapapun diupat', dan (5) *ta ujoe meuh bak batee*, *ta ujoe ureueng bak lagee* 'kita uji emas pada batu, kita uji orang pada perilaku'. Nilai-nilai kearifan budi bahasa yang terdapat dalam *hadih maja* dan *panton Aceh* tentu harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika semua' kearifan tadi sudah melekat dalam batin dan jiwa masyarakat, perdamaian yang hakiki akan terus terjaga dan terpelihara. Berkaitan dengan budi bahasa, dalam budaya Aceh dikenal juga istilah *reusam. Reusam* adalah cara atau kebiasaan sopan santun, tata tertib, hormat menghormati yang berhubungan dengan etika pergaulan masyarakat dan antarbangsa. Dalam *hadih maja* Aceh diungkapkan bahwa *Kanun ngon reusam wajeb ta jaga* yang artinya '*kanun* dan *reusam* wajib dijaga'. Maksudnya, masyarakat Aceh harus mengetahui bahwa bangsa Aceh sudah sejak lama mempunyai budaya sendiri. Dengan demikian *kanun* dan *reusam* wajib dijaga karena sudah menjadi budaya bangsa (Muhammad Umar: 2002). Nilai-nilai luhur budi bahasa yang terdapat dalam *hadih maja* dan *panton Aceh* tentu dapat dijadikan kearifan lokal sebagai pondasi dasar dalam membentuk ahlak dan kepribadian masyarakat Aceh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hakikat Bahasa, Aceh vs Jamee dan Kluet

Herman RN

SUATU hari di Aceh Selatan, ada tiga sahabat sedang berjalan melintasi sebuah jembatan kecil yang di bawahya ada genangan air bekas orang *seumeukruep*. *Seumeukruep* adalah upaya mencari ikan dengan menjamah.

Tiga sahabat itu terdiri atas satu orang suku Aceh, satu orang suku Aneuk Jamee, dan satu orang suku Kluet. Seperti diketahui, di Aceh Selatan hidup tiga bahasa daerah yang menjadi bahasa asli masyarakat sana, yaitu bahasa Aceh, bahasa Aneuk Jamee, dan bahasa Kluet. Ketiga sahabat tadi ternyata masing-masing berasal dari tiga suku tersebut.

Tatkala melintasi jembatan kecil itu, tiba-tiba orang yang suku Kluet melihat seekor ikan lele di antara bekas orang *seumeukruep.* Karena kaget, dia langsung berteriak, "Itu!!!"

Di belakangnya ada suku Aneu Jamee. Mendengar teriakan tersebut, orang suku Aneuk Jamee berteriak tak kalah kencangnya, "Mano?!" Sang sahabat yang suku Aceh, tatkala mendengar kata "Mano" langsung melompat ke kolam bekas orang *seumeukruep* tersebut tanpa peduli kolam itu sebenarnya masih berlumpur.

Anak Kluet dan Aneuk Jamee tertegun melihat aksi temanya yang suku Aceh. Keduanya bertanya, "Mengapa kamu mandi di kolam bekas orang mencari ikan? Itu *kan* jorok."

"Karena kamu tadi mengajak mandi," sahut si suku Aceh dengan mudah.

Cerita ini merupakan anekdot dari Aceh Selatan. Kisahnya sudah beredar luas dari mulut ke mulut. Saya pun sudah sempat menuliskan anekdot ini pada sebuah blog. Oleh karena itu, jika kedapatan kisah yang sama dengan kisah dalam pengantar tulisan ini, bukan berarti saya plagiat. Saya hanya ingin mengatakan bahwa inilah uniknya bahasa. Salah interpretasi, ia akan berakibat negatif bahkan bisa fatal.

Dalam bahasa Kluet, ikan lele adalah "itu". Makanya si suku Kluet berteriak "itu" tatkala melihat seekor ikan lele. Maksudnya, "Ada ikan lele." Adapun si suku Aneuk Jamee bermaksud bertanya 'mana'. Dalam bahasa Aneuk Jamee 'mana' diucapkan "mano". Sementara itu, si suku Aceh mengira bahwa yang dikatakan temannya adalah "manoe" dalam bahasa Aceh yang artinya 'mandi'. Oleh karena itu, yang suku Aceh langsung melompat ke dalam kolam bekas orang mencari ikan tersebut.

Sifat "Unik" Bahasa

Selain arbitrer dan universal, sifat bahasa itu unik. Maksudnya, kosa kata tertentu dalam bahasa A bisa juga terdapat dalam bahasa B, C, D, atau bahasa Z. Hanya saja, makna kosa kata yang sama dalam bahasa lain itu belum tentu sama dengan maksud dalam bahasa A. Perbedaan maknanya bisa melenceng jauh bahkan mengarah pada yang negatif. Karenanya, bisa saja tatkala mendengar kosa kata tertentu, orang dalam bahasa lain bisa tertawa atau marah.

Kasus yang dialami oleh suku Aceh dalam cerita di atas hanya bagian kecil dari uniknya bahasa. Di daerah Gayo juga ada kisah yang mirip. Seorang nenek tiba-tiba menumpang sebuah bis lintas Bireuen-Takengon. Karena susana dalam bis berdesak-desakan, si nenek mengucapkan "Kusonan" kepada seorang penumpang di sampingnya. Ternyata orang tersebut suku Aceh. Ia mengira sedang ditanya "Soe nan" sehingga menjawab "Nan lon Ma'e". Padahal, maksud si nenek yang orang Gayo adalah 'geser sedikit'.

Hal ini menandakan bahwa bahasa itu unik, memiliki ciri khas tersendiri. Untuk kasus di Gayo, ada kosa kata yang dianggap *sumang* atau pantang

diucapkan, meskipun kata-kata tersebut sebenarnya hanya sebuah nama atau sapaan bagi seseorang. Konkretnya begini, seseorang yang bernama Putra atau Putri *agak* riskan jika disapa pada awal suku katanya. Begitu menurut bahasa Gayo. Padahal, dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain di Aceh, biasa orang memanggil "Put" untuk temannya yang bernama Putra atau Putri.

"Put, kamu cantik sekali hari ini," kata seorang teman. Hal ini tentu biasa bagi orang non-Gayo. Namun, sangat pantang bagi suku Gayo menyapa "put" pada temannya. Lebih baik langsung memanggil dengan lengkap, "Putri, kamu cantik sekali hari ni." Singkatnya, jangan pernah memanggil suku awal "put" untuk orang bernama Putri atau Putra di depan orang Gayo. Bayangkan jika Anda memanggil "Put" di depan orang tuanya si Putri. Bisa jadi, Anda akan dikejar dengan sandal. Begitulah kira-kira uniknya bahasa.

Sama halnya tatkala orang suku Aneuk Jamee berkata kepada neneknya bahwa "Lampu ini Nek tidak berminyak." Kalimat ini sering diucapkan suku Aneuk Jamee di musim mati listrik sehingga mencari lampu minyak atau *panyot*. Bagi suku Aneuk Jamee, kalimat di atas akan diucapkan, "*Lampu ko Nek nakdo baminyak*." Bisa dibayangkan jika kalimat tersebut didengar oleh orang suku Aceh? Tentu maknanya sangat negatif bukan? Begitulah kira-kira makna nama Putra atau Putri jika dipenggal pada suku awal dalam pemahaman orang Gayo.

Hal ini memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa bahasa itu unik sehingga terikat dengan konteks. Tidak bisa seseorang menginterpretasikan sebuah kalimat yang janggal atau ganjil di telinganya dengan perspektif pribadinya. Bisa saja, maksud orang yang mengutarakan kalimat tersebut bukan seperti interpretasi si pendengar. Di sinilah perlunya kesadaran berbahasa dalam setiap konteks.

Kesadaran berbahasa ini tidak hanya harus dimiliki oleh setiap pendengar, tetapi juga setiap penutur. Sesuatu yang ingin dituturkan sebaiknya dipikir terlebih dahulu, kira-kira maknanya positif atau negatif? Sesuatu yang dianggap positif menurut kita belum tentu positif menurut orang lain. Kesadaran akan konteks dan lawan tutur menjadi sebuah keniscayaan dalam berbahasa.

Hal ini juga memberikan pemahaman kepada setiap orang bahwa hakikat bahasa itu unik dan universal. Setiap bahasa mememiliki ciri khas tersendiri. Tak ada bahasa yang sempurna. Semoga bermanfaat.

Adakah Homonim dalam Bahasa Aceh?

Hendra Kasmi, M.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP BBG Banda Aceh

Kita mengenal homonim sebagai bagian dari relasi makna atau semantik. Menurut KBBI (2008:1159) relasi makna adalah hubungan, perhubungan, pertalian makna. Jenis-jenis relasi makna adalah sinonim, antonim, homonim, homofon, homografi, hiponim, hipernim, ambiguitas, dan redundansi. Homonim merupakan kata yang sama lafal dan ejaannya tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan. Artinya, kosakata yang masuk dalam kelompok homonim mempunyai bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda. Contohnya kata 'tahu' bermakna 'mengerti atau memahami' sedangkan makna lainnya adalah sejenis makanan yang terbuat dari kedelai. Contoh lainnya adalah kata 'bisa' yang bermakna 'mampu' sedangkan makna lainnya adalah racun yang terdapat pada binatang liar.

Dalam kaidah bahasa Aceh, minim sekali sumber yang menjelaskan tentang homonim. Penulis hanya menemukan beberapa kosakata dalam percakapan bahasa Aceh sehari-hari yang barangkali bisa digolongkan dalam homonim. Contohnya, kata *teungoh*, dalam bahasa Aceh bermakna posisi (arah titik) di antara dua sisi atau banyak sisi. Contohnya, *gob nyan geuduek bak kurusi teungoh* (beliau duduk di kursi tengah). Selain itu, *teungoh* juga bermakna sedang. Misalnya, *ayah teungoh geukeumawee* (ayah sedang memancing). Makna lainnya

dari kata *teungoh* adalah angkat/ naik. Contohnya *keubue nyan ka jiteungoh u darat* (kerbau itu sudah naik ke daratan), *moto nyan han ek jiteungoh gunong* (mobil itu tidak sanggup menanjaki pegunungan).

Ada lagi kata *bak* yang bermakna pada/kepada misalnya *haba nyan na geupeutroh cit bak lon* (kabar itu ada juga beliau sampaikan kepada saya). Kata *bak* bisa juga bermakna pohon misalnya *bak rambot bineh blang nyan ka jikoh* (pohon rambutan pinggiran sawah itu sudah ditebang)

Dalam bahasa Aceh kita juga mengenal kata *tari*. Satu sisi tari merupakan kata sifat yang bermakna cantik/paras rupawan. Misalnya *tari that si dara nyan* (cantik sekali gadis itu). Sementara di sisi lain, tari juga bermakna sejenis pertunjukan seni yang mengandalkan gerakan tubuh dan diiringi dengan irama musik tertentu. Misalnya *kamoe teungoh meungieng urueng meunari* (kami sedang menonton tarian) atau Sarah sidroe peunari (Sarah seorang penari). *Peukap* bermakna mengancingi (kancing baju/celana) misalnya *Khaidir teungoh jibantu peukap boh bajee adek jih* (Khaidir sedang membantu mengancingi kemeja adiknya) bisa juga bermakna sulut (menyalakan/menghidupkan api) misalnya *ayah tengoh geupeukap apui bak ladan*g (ayah sedang menyulut api di ladang).

Kosakata lainnya adalah kata *siblah* yang bermakna separuh atau sebagian. Misalnya *siblah teuk apam nyan ka jijok keu Mahmud* (separuh lagi serabi itu sudah dia kasih untuk Mahmud). Kata *siblah* juga *bermakna tata/pindah*, *peusiblah* (menata/memindahkan barang-barang pada tempat tertentu supaya rapi) sedangkan meusiblah (sudah tertata rapi). Contoh kalimatnya *ka peu siblah siat barang nyo bek meukapa* (tolong kamu tata/pindahkan barang ini supaya tidak berantakan). Kata *siblah* (tata/pindah) pada dasarnya berkaitan dengan makna *siblah* (separuh/sebagian) yakni penataan barang bertumpuk pada satu bagian ruangan. Seiring waktu kata *siblah* sudah bermakna penataan barang-barang supaya rapi dan tidak mesti bertumpuk pada satu bagian.

Kosakata yang mempunyai ragam makna juga terdapat pada dialek pesisir barat Aceh. Contohnya adalah kata *cantek*. Kata *cantek* bermakna cantik/ paras rupawan, misalnya *jih cantek that* (dia cantik sekali). Selain itu, kata *cantek*

juga bermakna korek api gas, misalnya *mak geupekap apui ngon cantek* (ibu menyulut api dengan korek gas).

Itulah beberapa contoh kosakata dalam bahasa Aceh yang mempunyai kesamaan kata namun berbeda makna. Contoh tersebut hanya penulis dapatkan melalui pengalaman berbahasa sehari-hari. Banyak sekali relasi makna yang belum terungkap dalam bahasa Aceh. Butuh penelitian-penelitian yang relevan oleh pegiat bahasa maupun masyarakat luas untuk menguak tabir semantik dalam bahasa Aceh, khususnya tentang homonim. Kita berharap pemerintah Aceh maupun lembaga bahasa Aceh menyusun pedoman resmi tata kaidah bahasa Aceh yang menyangkut banyak aspek baik ejaan, morfologi, fonologi, semantik, dan lain sebagainya. Selain itu, juga dapat menggalakkan penggunaan bahasa Aceh di tempat publik, mendukung program studi bahasa Aceh pada perguruan tinggi dan pelajaran bahasa Aceh tingkat sekolah agar bahasa warisan *endatu* ini bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Mengenal Pembentukan Imbuhan (*Affixes*) dalam Bahasa Aceh

Muhammad Hasyimsyah Batubara

Indonesia merupapan salah satu negara yang kaya akan berbagai hal diantara negara lain dibelahan bumi, kekayaan ini dapat di buktikan dari keragaman budaya, agama, dan suku yang ada. Keragaman dan keunikan ini sekilas dapat di lihat terhamparnya 17,000 lebih pulau diantara samudra Pasifik dan samudra Hindia, yang pada saat ini 6,000 pulau telah dihuni rakyat Indonesia, dan dengan jumlah penduduknya lebih kurang 265 juta jiwa. Dari jumlah pulau dan penduduk tersebut terdapat suku-suku dan golongan masyarakat yang memiliki ratusan jenis bahasa dan dialek berbeda dalam merajut komunikasi dan melakukan interaksi sehari-hari. Seperti suku Jawa menggunakan bahasa Jawa, orang Bali berbahasa Bali, daerah Jawa Barat berbahasa Sunda, suku Mandailing berkomunikasi dengan bahasa Mandailing, masyarakat Aceh pesisir menggunakan bahasa Aceh, dan suku-suku lainnya.

Hal ini tentu memberikan kita motivasi untuk berbangga dengan keragaman suku dan bahasa daerah yang ada, semuanya memiliki peran dan kontribusi tersendiri dalam pembentukan budaya dan ciri khusus daerah. Diantara suku-suku yang ada ini berkomunikasi dengan bahasa daerah yang berbeda dalam membangun identitas sosial di wilayah masing-masing. Bahasa dijadikan sebagai alat dasar untuk berhubungan dan mempererat hubungan dengan anggota lain di dalam komunitas. Bahasa daerah ini juga berkembang

untuk memperkaya keragaman Indonesia dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan untuk bahasa persatuan antara suku-suku yang ada. Bahasa merupakan hal yang penting dipahami maupun dikuasai dalam masyarakat kita yang majemuk, sehingga pemahaman terhadap keragaman (*Bhinneka Tunngal Ika*) dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berbahasa pada dasarnya ada dua jenis bahasa, yaitu bahasa tertulis dan bahasa lisan. Disamping itu, ada juga bahasa tubuh yang digunakan dalam penyampaikan makna melalui gerakan, kontak mata dan ekspresi wajah. Dari kesemua bahasa bersifat mendunia (*universal*) dan semua bahasa yang ada juga mempunyai keunikan tersendiri.

Masing-masing bahasa memiliki sistem tersendiri dalam pembentukan kata. Bahasa daerah yang ada juga memiliki beberapa karakteristik yang menarik untuk dipelajari maupun dikaji lebih mendalam. Seperti bentuk *fonologi, morphologi, system leksikal* dan *grammatical* dalam membangun bahasa, tanpa terkecuali dalam bahasa Aceh (BA). Bahasa Aceh dilihat dari sejarah bahasa merupakan cabang dari bahasa Austronesia keluarga Melayu Polinesia rumpun Sumatra. Saat ini BA merupakan bahasa daerah terbesar ke empat yang dituturkan oleh 3,65 juta penutur, yang terdiri dari berbagai dialek seperti, dialek Banda Aceh, Baruh, Bueng, Daja, Pase, Pidie/Pedir/Timu, Tunong yang menyebar di provinsi Aceh yang meliputi pesisir pantai timur Aceh sampai dengan garis wilayah pantai barat Aceh.

Sama dengan bahasa daerah lain, dalam BA memiliki proses pembentukan kata baru dengan melampirkan morfem lain di akar atau batang kata, baik itu di awal kata, disisipkan atau diakhir kata sehingga membentuk kata baru dan menghasilkan makna baru dalam penggunaannya dalam kalimat, proses ini disebut dengan pengimbuhan (*Affixation*). Imbuhan/afiks tujuannya untuk melengkapi kata dasar (*lemma*) yang sudah ada, sehingga dalam penggunaan dalam ujaran maupun berbahasa dapat disesuaikan dengan pemaknaan dan kebubutuhannya. Afiks yang menempel di atas akar, batang atau pangkal, memiliki fungsi untuk menciptakan kata-kata baru, yang maknanya akan

berkembang dari akar dari mana asalnya namun tidak mengubah kelas akar, tapi mengubah arti akar disebut dengan awalan/prefix (*prefixes*). Sedangkan sisipan/Infiks (*infixes*) adalah sebuah afiks yang dimasukkan dalam akar kata itu sendiri. Dan Akhiran (*suffixes*) adalah istilah yang digunakan dalam morfologi yang mengacu pada afiks yang ditambahkan mengikuti akar atau batang afiks yang menempel pada akhir dasar kata, sehingga mengikuti materi yang dilampirkan.

Secara umum bentuk imbuhan dalam bahasa Aceh yang biasa dipakai dapat lihat seperti dibawah ini:

1. Bentuk Awalan/Afiks (*prefixes*) yang biasa dalam bahasa Aceh, seperti:

a.	**beu-**	beu+mate	beumate	sampai mati
b.	**keu-**	keu+padum	keupadum	yang keberapa
c.	**meu-**	meu+seupet	jepit	terjepit
d.	**neu-**	neu+ rajah	neurajah	mantera
e.	**peu-**	peu+ khem	peukhem	menertawakan
f.	**seu-**	seu+malee	seumalee	memalukan
g.	**si-**	si+uroe	siuroe	sehari
h.	**teu-**	teu+mat	teumat	terpegang

2. Bentuk sisipan/infiks (*Infixes*) dalam bahasa Aceh, seperti:

a.	**-eum-** kayoh	k + eum + ayoh	keumayoh	mengayuh
b.	**-eun-** sipat	s + eun + ipat	seunipat	pengukur panjang
c.	**-eul**-sumpai	s + eul + mpai	seulumpai	alat penyumbat
d.	**-eur-** ceulop	c + eur + eulop	ceureulop	mencelupi

3. Bentuk akhiran/sufiks (*Suffixes*) biasa dalam bahasa Aceh, seperti:

a.	**-an**	tuleh + an	tulesan	tulisan
b.	**-sit**	meunan + sit	meunansit	demikian juga
c.	**-kon**	bunoe + kon	bunoekon	sejak tadi

d.	**-keuh**	jak + keuh	jakkeuh	pergilah
e.	**-pih**	lon + pih	lonpih	saya juga

Penjelasan imbuhan ini memang masih dangkal dan belum menyeluruh di jabarkan, seperti jenis imbuhan awalan dan akhiran untuk kata ganti orang. Akan tetapi untuk memberikan pengenalan dan pemahaman dasar terhadap BA, dan menjawab kendala sebagian masyarakat yang belajar bahasa dengan menganggap kata dan anak kata yang terbentuk dari imbuhan (*affixation*) ini sebagai salah satu penyebab kesulitan dalam mempelajari bahasa daerah bisa sedikit terbantu. Memahami imbuhan dalam bahasa Aceh diharapkan dapat memudahkan yang belajar BA dalam penguasaan berbahasa.

Keterampilan Membaca dan Hasil UN

Dindin Samsudin
Penulis, Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Nilai Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia siswa kerap menempati urutan pertama dalam hal ketidaklulusan. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan. Jika mata pelajaran (mapel) Matematika banyak siswa yang tidak lulus itu mungkin dapat dimaklumi. Akan tetapi, kalau banyak siswa yang tidak lulus mapel Bahasa Indonesia tentu ini harus dicari penyebab dan solusinya.

Ironisnya, mapel Bahasa Inggris yang notabene bahasa asing justru penguasaan siswa malah lebih baik. Bahasa Indonesia memang kerap menjadi mata pelajaran yang menjadi momok dalam UN, baik tingkat SLTA, maupun SLTP. Sejumlah siswa mengaku bahwa soal Bahasa Indonesia merupakan yang paling sulit. Menurut mereka, bentuk soalnya rancu dan sering menjebak karena pilihan jawaban antara satu dan lainnya mirip. Selain itu, bentuk soal juga didominasi oleh wacana dan paragraf yang memakan banyak waktu untuk membaca.

Menurut dugaan penulis, salah satu persoalan utama rendahnya nilai Bahasa Indonesia adalah karena kurangnya kebiasaan membaca dari siswa. Soal-soal UN Bahasa Indonesia banyak dibuat dalam bentuk bacaan dan soal cerita sehingga pertanyaan yang muncul tentu terkait dengan bacaan. Dengan jenis soal seperti itu, tentu saja sangat dibutuhkan keterampilan dalam hal membaca.

Pada Maret 2016 Central Connecticut State University melakukan penelitian yang di namakan "Most Littered Nation In the World". Dari hasil penelitian

tersebut, ternyata Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang di survei tentang minat baca. Indonesia hanya berada di atas Bostwana dan satu tingkat di bawah negara ASEAN yakni Thailand yang berada di peringkat 59.

Ketika membuka acara Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017, Mendikbud RI, Muhadjir Effendy, juga sempat mengatakan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa Indonesia sudah tertinggal 4 tahun dari yang seharusnya. Artinya, tingkat kemampuan membaca siswa SMA kelas 3 (Kelas 12) saat ini seharusnya sudah dikuasai sejak SMP kelas 2 (kelas 8).

Dua hal tadi membuktikan bahwa minat baca di negeri ini sangat rendah dan memprihatinkan. Kentalnya budaya tutur dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca. Imbasnya, siswa di Indonesia belum terbiasa membaca dan memahami teks sehingga ketika dihadapkan dengan soal yang membutuhkan kemampuan membaca tinggi, siswa mengalami kesulitan. Padahal, di negara lain siswa sudah dibiasakan untuk membaca cepat sekaligus memahami teks.

Kebiasaan membaca memang kurang populer di kalangan remaja saat ini. Mereka lebih senang berhadapan dengan sesuatu yang berupa audio-visual sehingga tidak terbiasa membaca cepat. Akibatnya, siswa kesulitan memahami isi bacaan yang berujung pada kesulitan menjawab pertanyaan soal UN.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan kemampuan membaca teks siswa agar siswa terbiasa dengan soal bacaan. Adanya "jam wajib baca" di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk aktif membaca. Memang, untuk mengadakan kegiatan ini perlu didukung oleh sarana dan prasarana penunjang, seperti ketersediaan buku-buku bacaan dan ruang perpustakaan yang memadai. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian pihak sekolah bersama pemerintah.

Siswa harus mulai sering diajari teknik pemahaman teks panjang. Guru Bahasa Indonesia harus pintar dalam melatih siswa belajar membaca cepat dan memahami makna dari bacaan. Guru juga harus jeli dalam membuat variasi metode

teknik membaca agar tidak membosankan. Salah satu teknik pengajaran membaca misalnya siswa disuruh membaca sebuah teks panjang lalu menuliskannya kembali dengan kata-kata sendiri. Setelah itu, siswa diminta membacakan apa yang sudah mereka tulis.

Adanya variasi bentuk pengajaran membaca diharapkan dapat meminimalisasi kebosanan siswa. Kegiatan belajar dan mengajar membaca tidak harus selalu diterapkan di kelas. Kegiatan membaca juga dapat dilakukan di perpustakaan, di taman, atau di tempat wisata sehingga menimbulkan kenyamanan bagi anak untuk membaca.

Perlu diingat bahwa banyak siswa yang menyepelekan membaca padahal mereka tidak benar-benar memahami teknik membaca. Selain metode yang tepat, sebenarnya diperlukan juga kesadaran dari siswa sendiri. Intinya, harus ada sinergi antara sekolah, guru, dan siswa untuk menerapkan metode pembelajaran membaca yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sudah mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca—tulis. Gerakan ini tentu menjadi angin segar bagi dunia pendidikan kita dalam rangka meningkatkan minat baca-tulis siswa.

Kegiatan membaca sebenarnya sangat baik juga bagi kesehatan. Manfred Gogol, seorang fisioterapi dari *Germany's Society for Gerontology and Geriatrics*, mengatakan bahwa membaca dapat merangsang pertumbuhan sinaps penghubung antarsaraf. Selain itu, membaca juga membuat daya imajinasi dan kreativitas seseorang terjaga. Gogol menyarankan agar seseorang dapat membaca setiap hari. Jika sebuah novel dirasa terlalu berat, pilih saja bacaan ringan seperti cerita dongeng, kumpulan cerpen, atau bahkan sebuah koran. Biasakanlah membaca setiap hari!

Kosakata Arkais Bahasa Aceh Dialek Aceh Besar

Teuku Muntazar
Penulis adalah seorang Sekretaris Desa (Sekdes) di gampong Lampeuneuen, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar

Bahasa memiliki sifat selalu berkembang dan berubah sesuai dengan tingkat peradaban masyarakat. Perubahan suatu bahasa ditandai dengan adanya perbedaan pemakaian kosakata antargenerasi masyarakat bahasa. Keadaan seperti ini menyebabkan beberapa padanan kosakata yang terdapat dalam bahasa Aceh pada umumnya, dan bahasa Aceh dialek Aceh Besar khususnya tidak digunakan lagi. Penutur bahasa Aceh dialek Aceh Besar sejauh ini sering mencampuradukkan kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Aceh. Akibatnya, kosakata yang sebenarnya terdapat dalam bahasa Aceh kini sudah jarang digunakan.

Arkais berasal dari bahasa Yunani, artinya dari suatu masa yang lebih awal dan tidak dipakai lagi atau sesuatu yang memiliki ciri khas kuna atau antik. Sesuatu hal dalam ilmu bahasa yang sudah lama dan tidak digunakan lagi seringkali disebut "arkaisme". Definisi arkais yang dipaparkan dalam *KBBI* (2009:65) adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu atau kuno dan tidak lazim dipakai lagi (ketinggalan zaman), sedangkan arkaisme adalah penggunaan kata atau bentuk kata yang bersifat arkais. Pendapat lain menurut Martinus (2001:60) arkaik atau

arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum digunakan.

Berdasarkan definisi arkais di atas, dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri diksi/kosakata arkais mempunyai bentuk yang lampau, jarang digunakan, dan tidak populer. Penggunaan diksi arkais sudah tidak atau jarang digunakan dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa. Suatu bahasa dikategorikan terancam punah apabila bahasa tersebut semakin sedikit digunakan dalam berkomunikasi sehingga kehilangan fungsi sosial atau fungsi komunikatifnya.

Beberapa kosakata bahasa Aceh menurut penulis hampir menjadi arkais antara lain; (1) *bada* 'pisang goreng, (2) *tamca* 'sendok', (3) *ong* '*tumpeu*/tumpul', (4) *kincu* 'lipstik', (5) *kakoh* 'toilet', (6) *Aleuhad* 'Minggu', (7) *thong* 'celana', (8) *bunthok* '*tembon*/gendut', (9) *seulala* 'silau', dsb. Kosakata tersebut merupakan kosakata bahasa Aceh dan sejauh ini sudah jarang digunakan oleh penutur bahasa Aceh dialek Aceh Besar dalam berkomunikasi sehari-hari. Pemakaian kosakata di atas sering digantikan dengan padanan kata bahasa Indonesia. Perbedaan fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia dengan fungsi yang terkandung dalam bahasa Aceh terlihat melalui indikator kelas sosial, usia, profesi, lokasi pemakaian, dsb. Semakin tinggi status sosial seseorang, semakin besar kemungkinan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Penyebab Kearkaisan Bahasa Aceh dialek Aceh Besar

(1) **Profesi**

Kosakata arkais bahasa Aceh dialek Aceh Besar terjadi akibat pengaruh lingkungan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di Gampong Lampeuneuen, Aceh Besar, bernama Abdul Hamid (60 tahun) yang berprofesi sebagai pensiunan Aparatur Sipil Negara (ASN) mengatakan bahwa penyebab kearkaisan kosakata bahasa Aceh adalah

"Bahasa Aceh tidak begitu aktif digunakan oleh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai ASN karena konteks pemakaiannya sangat terbatas ketika berada di lingkungan instansi tempat mereka mengabdi atau bekerja. Oleh sebab itu, kosakata dalam bahasa Aceh tidak lagi dikuasai secara baik karena penguasaan kosakata sudah terbatas."

Melalui pernyataan yang dikemukan oleh Abdul Hamid dapat ditafsirkan bahwa kearkaisan kosakata bahasa Aceh dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan, penguasaan kosakata, dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia yang dominan. Kearkaisan kosakata bahasa Aceh juga terjadi akibat perbedaan profesi. Antara pedagang dengan tukang kayu misalnya, mereka hanya mengenal istilah-istilah yang berhubungan dengan pekerjaan masing-masing. Tukang kayu sering menggunakan kata *seung* 'tenda', *indreng* 'penyanggah rumah Aceh' dalam bidang pekerjaannya. Sedangkan pedagang tidak lazim menggunakan kata tersebut. Pedangang lebih sering mengatakan *engkot plok* 'sarden' dalam pekerjaannya.

(2) **Usia**

Kearkaisan kosakata bahasa Aceh selanjutnya disebabkan oleh faktor usia. Bagi kalangan remaja terdapat kata benda tertentu yang tidak diketahui padanan kata dalam bahasa Aceh, seperti kata *neuduk gaseu, jeureujak, tameh raja, tameh putro, peunepi*. Kaum remaja tidak pernah melihat dan menemukan lagi benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa benda tradisional yang lazim digunakan petani dalam membajak sawah sudah jarang terlihat, seperti *langai* 'alat membajak sawah'. *Langai* tersebut sudah tidak ditemukan lagi terkait dengan perkembangan zaman. Petani tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk membajak sawah menggunakan kerbau atau sapi, namun sudah tergantikan oleh mesin pembajak sawah dengan proses yang sangat cepat. Usia remaja cenderung mengetahui kosakata yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Benda-benda yang masih terlihat bentuknya. Mereka tidak memiliki ikatan batin dengan

bahasa terdahulu. Seiring dengan kehilangan suatu benda, bahasa Aceh akan ditinggalkan pemakaiaanya oleh generasi usia muda.

(3) **Tataran Linguistik**

Berdasarkan tataran linguistik, penyebab kearkaisan kosakata bahasa Aceh dialek Aceh Besar mencakup tiga hal, yakni fonologi, morfologi, dan semantik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Lumbantoruan, 2005:52-54).

(a) Aspek fonologi. Kehilangan fonem, misalnya *ie aden* 'air comberan' menjadi *aden*, *lapek gaki* 'alas kaki' menjadi *lapek aki, cawan ie* 'tembokan' menjadi *cawan*, *neuduk gaseu* 'penyanggah rumah Aceh' menjadi *gaseu*, *peuto ija* 'lemari kain' menjadi *peuto, sileuweu* 'celana' menjadi *ileuweu*, *aseutana* 'istana'. Perubahan bunyi, misalnya *bentara* 'tentara' menjadi *bintara*, *haria peukan* 'pasar harian' menjadi *uroe peukan, makblin* 'bidan' menjadi *mablin*, *Seunanyan* 'Senin' menjadi *inanyan*, *ija palikat* 'kain' menjadi *ija plikat, euncien* 'cincin' menjadi *incin*.

(b) Aspek morfologi. Penghilangan imbuhan me-{*meu*-} misalnnya, *bajee meukeureuja* menjadi *bajee keureuja*, dan penghilangan imbuhan {*keu*-} *bruek keukarah* menjadi *bruek karah.* Penghilangan sisipan {-*eur*-} misalnnya, *ceureumen* menjadi *cermen.*

(c) Aspek semantik. Kosakata bahasa Aceh menjadi arkais karena kata yang bersinonim cenderung mengalami penggunaan yang berbeda, sehingga salah satu kata lebih sering digunakan sementara yang lainnya semakian jarang digunakan. Unsur kosakata yang digunakan ini berubah menjadi arkais dalam kurun waktu tertentu misalnya, *haria peukan* bersinonim dengan *uroe peukan.*

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat dalam berinterakasi dengan sesamanya harus dilestarikan dan dipertahankan. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Lagu Kebangsaan, Lambang Negara, dan Bahasa, Pasal 42 ayat 2; "Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa

dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia".

Bahasa, Lagukan dan Nyanyikanlah!

Baun Thoib Soaloon Siregar

Sama halnya dengan keragaman hayati, keragaman bahasa juga cenderung semakin terancam. Di negara kita, beberapa bahasa telah punah dan sebagian besar berada dalam posisi terancam. Hanya beberapa bahasa yang diyakini masih aman. Di Aceh, sementara ini, diperkirakan hanya bahasa Aceh saja yang masih "aman". Selain jumlah penutur yang minim, ruang pemakaian bahasa-bahasa tersebut juga semakin sempit dan terbatas karena tekanan bahasa-bahasa lain (khususnya bahasa Indonesia). Pertanyaannya, dapatkah kita menghempang laju ancaman perubahan bahasa tersebut? Saya tidak bisa menjamin. Namun setidaknya kita harus berusaha dengan berbagai cara. Ya, dengan berbagai cara. Idealnya begitu. Namun kali ini saya mencoba menawarkan salah satunya yakni melalui lagu, syair, nyanyian, atau semacamnya. Mohon maaf! Meskipun sangat ingin, saya tidak bisa menyebutkannya dalam bahasa-bahasa daerah kita, karena takut salah. Adakah pembaca yang ingin membantu saya?

Mengapa lagu? Sederhana, sesungguhnya kita semua menyukai lagu, nyanyian, dan sejenisnya. Karena unsur utama lagu adalah fragmen bahasa yang digubah sedemikian rupa, maka dengan sendirinya, lewat lagu kita menghidupi dan menghidupkan bahasa, baik secara sadar maupun tidak. Keduanya tak terpisahkan. Di sanalah bahasa bernafas dengan langgam dan irama, tumbuh dengan ragam khas, dan berkembang sedemikian rupa untuk mengekspresikan beragam nilai dan pengalaman manusia yang begitu kaya.

Lagu-lagu menyuguhkan cara-cara unik kita untuk menikmati dan memperkaya kehidupan ini. Dendang dan lagu dalam beragam jenisnya hampir selalu menyertai kehidupan umat manusia sejak dahulu kala, baik untuk sekadar kesenangan atau hiburan maupun untuk tujuan-tujuan yang lebih spesifik (pendidikan dan peribadatan misalnya). Pada setiap zaman, para penyair silih berganti menciptakan beragam tembang. Bahkan kita pun sesekali menggubahnya untuk konsumsi pribadi. Sejak lahir kita sudah akrab dengan senandung dan lagu-lagu. Di sekolah, kita belajar (melalui) lagu-lagu. Setelah dewasa, kita memanfaatkannya untuk berbagai hal dan mencoba menikmatinya dengan cara yang berbeda. Bahkan ketika memasuki liang kubur kembali menghadap Sang Khalik pun kita diantarkan dengan alunan salawat, zikir, dan azan. Begitulah, lagu dan nyanyian dalam berbagai kemasan selalu mengisi dimensi tertentu sepanjang kehidupan kita. Mungkin agak berlebihan jika saya mengatakan bahwa pada dasarnya lagu dan nyanyian nyaris mengiringi setiap penggal perjalanan hidup kita. Ungkapan "simfoni kehidupan" kiranya tepat mengabstraksi eratnya kehidupan dengan lagu.

Oh ya. Ketika menulis artikel ini, teman saya sedang mendengarkan lagu-lagu Barat (Inggris) melalui perangkat ponselnya. Ini memang kebiasaannya. Sesekali saya mendengarnya ikut larut bernyanyi atau sekadar bersenandung. Katanya, selain hobi menyanyi, tembang-tembang tersebut mengasah kemampuan dan rasa bahasa Inggrisnya semakin baik. Barangkali Anda juga pernah atau bahkan sering melakukannya, bukan? Tentu tidak mesti lagu-lagu Barat. Anda mungkin lebih suka tembang-tembang dangdut maupun pop Indonesia dan menikmatinya dengan cara lain atau barangkali lagu-lagu berirama "padang pasir" (Arab). Bagaimana dengan nasyid atau lagu-lagu religi berirama gambus? Tidak masalah dan tidak perlu juga selalu menjadi hobi. Itu berarti Anda masih bisa melalui hari-hari sibuk Anda dengan lebih santai. Saya sendiri memfavoritkan lagu-lagu daerah Batak, tanah kelahiran saya. Bukan narsis, hanya masalah selera. Entah kenapa simfoninya membantu saya mengenali diri dan memaknai kehidupan ini. Setiap orang

tentu punya alasan subyektif dalam memilih lagu dan musik. Hal itu tak perlu kita perdebatkan.

Tidak seperti teks tulisan, simfoni lagu dan nyanyian lebih mudah mengorkestrasi segenap modalitas kita sehingga tidak saja memanjakan indra dengar, tetapi juga menggugah emosi dan pikiran, bahkan tanpa disadari merangsang saraf motorik kita untuk bergerak bergoyang. Kesan dan efeknya jauh lebih dalam dan total. Itulah sebabnya syair-syair tembang dan lagu (terutama yang kita senangi) lebih mudah kita ingat. Betapa banyak syair dan lagu yang tetap langgeng melintasi pergantian zaman, terpatri kuat dalam memori kolektif masyarakatnya, bahkan digubah berulang kali dengan berbagai versi. Itu artinya, jika suatu bahasa memiliki khazanah tembang, syair, lagu, atau semacamnya apalagi yang digubah dengan langgam syair dan irama yang memesona, maka peluang bahasa itu untuk tetap aman dan lestari pasti jauh lebih besar. Ia akan bertahan hidup dan sintas dalam mengarungi kecamuk kompetisi dan perang bahasa yang eskalasinya semakin tinggi. Andai pun suatu masa ia mengalami ancaman serius, maka langkah-langkah revitalisasinya cenderung akan lebih mulus meskipun minim sumber-sumber tertulis. Bukankah budaya bahasa masyarakat etnik kita memang masih mengandalkan tradisi cakapan dan masih jauh dari kemajuan tulis menulis?

Saya tidak bermaksud mendorong kembalinya verbalisme dan mengesampingkan pemajuan literasi tulis, elektronik, dan digital demi kemajuan peradaban kita. Bagaimana pun tulis menulis itu dalam beragam moda dan wujudnya sangat penting dalam segala hal, apalagi dalam upaya konservasi dan pembinaan bahasa. Kata orang, tulisan itu abadi, sementara hafalan, cepat atau lambat akan mati (hilang). Persoalannya, Anda pun kiranya tahu bahwa menulis dan membaca merupakan pekerjaan yang sulit bagi banyak orang. Sebaliknya, bernyanyi atau berdendang dengan cara bagaimanapun kita menikmatinya tak perlu menguras energi dan pikiran. Semua orang telah dan akan selalu melakukannya dengan beragam cara dan media serta memanfaatkannya untuk berbagai tujuan mulai dari yang duniawi sampai pada yang ukhrawi.

Bayangkan apabila aktivitas menyenangkan ini dapat kita maksimalkan untuk pemertahanan dan kemajuan bahasa-bahasa!

Jadi, jika ingin terlibat dalam pelestarian bahasa, sidang pembaca tak mesti harus menjadi bahasawan. Bernyanyilah, lagukan bahasamu, dan kalau bisa (kata orang) *viralkan* melalui beragam wahana dan media! Sebagai penutup, saya mulai berpikir bahwa para pujangga, penyair, pencipta lagu, dan penyanyi lagu-lagu daerah kiranya layak kita angkat menjadi duta bahasa daerah dan mendapatkan penghargaan kebahasaan atas sumbangan mereka bagi kelestarian dan kemajuan bahasa dan budaya daerah. Bagaimana sidang pembaca, setuju?

Mengenal Onomatopia dalam Bahasa Aceh

Syarifah Zurriyati

Onomatopia adalah istilah bahasa yang dapat didefinisikan sebagai kosakata yang dibentuk berdasarkan 'bunyi' atau 'suara' yang dikeluarkan oleh kata yang bersangkutan. Kosakata ini bisa berbentuk kata benda, kata kerja, kata sifat dan sebagainya. Bahasa Indonesia mengenal banyak bentuk onomatopia seperti hehehe atau hihihi untuk menamai bunyi tertawa yang biasa-biasa saja, dan hahaha atau wkwkwkw bila tertawa untuk sesuatu yang sangat lucu. Onomatopia adalah penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (Kridalaksana, 2008:116). Menurut Ullman (2007:102) onomatopia dapat dibedakan menjadi (1) onomatopia yang berupa tiruan bunyi atas bunyi, misalnya suara kicauan burung atau suara kokok ayam, dan (2) onomatopia yang berupa tiruan bunyi atas gerakan atau kualitas fisik atau moral, misalnya gemetar, terang, dan becek. Setiap bangsa mempunyai bentuk Onomatopia yang berbeda-beda untuk menamai bunyi yang sama. Onomatopia untuk tangisan bayi di Indonesia dan di negara lain mempunyai bunyi yang berbeda. Di indonesia, tangisan bayi sering dibunyikan *owe-owe*, di Arab *waa'-waa', dan di* Albania *ua-ua.* Bahasa Aceh juga mengenal onomatopia. Terdapat berbagai bunyi onomatopia dalam bahasa aceh yang tentu saja memiliki keunikan masing-masing. Kata-kata berikut adalah contoh onomatopia dalam bahasa aceh.

1. *Tit tiet dan pop poop* digunakan untuk menggantikan bunyi suara klakson mobil. *Tit tiet* digunakan untuk menggantikan suara klakson kecil sedangkan *Pop Pop* dipakai untuk menggantikan bunyi klakson besar seperti klakson bus. Hal ini seperti yang terlihat dalam kalimat " *Moto ka jitittit di lua, teubit aju beubagah*" (di luar, mobil sudah membunyikan klaksonnya, keluarlah cepat-cepat), "*Raya that su poppop moto nyan*." (Kencang sekali suara klakson mobil itu)
2. *Ku uuek* digunakan untuk mengantikan suara ayam berkokok. "*Beudoh laju beubagah, manok ka dikuuuek*" (Bangunlah cepat, ayam sudah berkokok).
3. *Tep tep*, bunyi air yang menetes. "*Abang tuluong peuget siat kran ie di dapu, sabe meuteptep ie hinan*." (Abang tolong betulkan keran air yang di dapur itu, banyak sekali air menetes dari situ.) *Crek crek* juga digunakan untuk menggantikan suara air, tetapi bukan suara air yang menetes. *Crek crek* dipakai untuk membunyikan suara air yang mengalir. " *Tip beungoh deuh tadeungo su ie lung ile meucrek crek di likot rumoh nek*." (Setiap pagi, kita dapat mendengar suara air mengalir dari sungai di belakang rumah nenek.)
4. *Dehdoh*, *thehthoh* digunakan untuk menunjukkan orang yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu. "*Aleh pue geupeuget kak Mah, gabuk that, ka buno ka dehdoh sidro geuh*" (Entah apa yang sedang dikerjakan kak mah, dari tadi sibuk sendiri). Onomatopia *mehmoh* juga digunakan untuk menunjukkan betapa sibuknya seseorang. "*Peu na khauri sagonyan, mehmoh that lago beungoh ken*?" (Apakah akan ada pesta disitu, kalihatannya sibuk sekali dari pagi). "*Bek neupeumehmoh dro neuh, kamo siat sagai meuduk.*" (Jangan sibuk-sibuk, kami hanya singgah sebentar saja).
5. *Cheh choh*, lalulalang. "*that cheh choh aneuk mit nyo bit, karu that, meuen i lua keudeh leh*," (Anak-anak ini sibuk berlalulalang saja, ribut sekali, , main di luar sajalah).

6. *Tham hum*, suara tembakan senjata. "*Get that brat tham thum beuklam, jaga lon lam teunget*." (Ribut sekali suara tembakan semalam, sampai-sampai saya terjaga).
7. *Bham bhum*, suara benda yang berat ketika jatuh. "*Bham bhum rhet empang wate teusut ale krong pade*." (Banyak karung berjatuhan ketika lantai tempat penyimpanan padi terlepas).
8. *Kham khum*, suara pintu atau benda yang ditutup dengan keras. "*Bek kham khum that, teulhep pinto-pinto menyo lagenyan cara*." (Jangan terlalu keras menutup pintu, rusak pintu kalau seperti itu cara menutupnya).
9. *Blet bleut,* gemerlapan"*Get that brat blet bleut ata bak jaro Dek Fatimah."* (Gemerlapan sekali benda yang dipakai Dek Fatimah di tangannya).
10. *Geudham geudhum,* suara benda yang dipukul. "*Na neudeungo geudham geudhum su tambo dipeh beuklam?*" (Apakah kamu mendengar suara pukulan beduk tadi malam).

Peran Bahasa Daerah Sebagai Pemerkaya Istilah

Mohammad Rizqi

Peradaban manusia hakikatnya adalah kumpulan konsep-konsep: konsep tentang pengetahuan, konsep tentang gaya hidup, konsep tentang religi dsb. Konsep-konsep itu diwujudkan dalam bentuk kata-kata (bahasa). Sebagai dua sisi mata uang, konsep (peradaban) dan kata (bahasa) haruslah dibangun dengan alur pikir yang seimbang dan sepadan. Dengan demikian, peradaban yang maju harus disampaikan dalam wujud bahasa yang modern pula. Hal itu yang belum tampak pada dwisanding peradaban dan bahasa dalam pengembangan bahasa Indonesia. Secara konsep (peradaban), bangsa Indonesia telah banyak mengalami kemajuan, utamanya di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Namun, hal itu tidak diimbangi oleh kemajuan di bidang peristilahan bidang ilmu. Akibatnya, bahasa Indonesia kebanjiran istilah asing karena jumlah konsep (yang datang dari luar) dan jumlah istilah (dalam bahasa Indonesia) tidak sebanding. Jumlah bahasa daerah di Indonesia yang mencapai 700-an mestinya dapat menjadi sumber istilah baru.

Bahasa Arab menjadi sumber serapan ungkapan, terutama dalam bidang agama Islam. Kata *rela* (senang hati) dan *korban* (yang menderita akibat suatu kejadian), misalnya, yang sudah disesuaikan lafalnya ke dalam bahasa Melayu pada zamannya dan yang kemudian juga mengalami pergeseran makna, masing-masing adalah kata yang seasal dengan *rida* (berkenan) dan *kurban* (persembahan kepada Tuhan). Bahkan, akhir-akhir ini kata seperti *kalbu/qolbu*

diperbincangkan banyak kalangan karena memang dalam bahasa Arab dikenal dua bentuk *kalbun* 'anjing' dan *qolbun* 'hati', meskipun bentuk yang pertama itu tidak pernah dipakai secara luas oleh masyarakat dari sisi konsepnya.

Sebelum Ch. A. van Ophuijsen menerbitkan sistem ejaan untuk bahasa Melayu pada tahun 1910, cara menulis tidak menjadi pertimbangan penyesuaian kata serapan. Umumnya kata serapan disesuaikan pada lafalnya saja. Hal inilah salah salah satu penyebab mengapa ada kesemrawutan di dalam penyerapan kosakata/istilah dalam bahasa Indonesia saat ini.

Kata serapan dari bahasa Inggris ke dalam kosakata Indonesia umumnya terjadi pada zaman kemerdekaan Indonesia, tetapi ada juga kata-kata Inggris yang sudah dikenal, diserap, dan disesuaikan pelafalannya ke dalam bahasa Melayu sejak zaman Belanda yang pada saat Inggris berkoloni di Indonesia pada masa penjajajahan Belanda. Kata-kata itu seperti *badminton, kiper, gol, bridge* adalah beberapa contohnya.

Sesudah Indonesia merdeka, pengaruh bahasa Belanda mula surut sehingga kata-kata serapan yang sebetulnya berasal dari bahasa Belanda sumbernya tidak disadari betul. Bahkan, sampai dengan sekarang yang lebih dikenal adalah bahasa Inggris. Karena alasan itu pula, banyak orang yang "memaksakan" untuk mengubah kata *telepon* menjadi *telefon* dengan beranalogi pada kata-kata *phase, phrase* menjadi *fase, frase/frasa*. Padahal, kata *telepon* sebenarnya diserap dari bahasa Belanda *telefoon*, yang pada saat itu memang lazim /f/ berubah jadi /p/, seperti pada , *pailit* dari *failliet* (Bld), *pabrik* dari *fabriek* (Bld), *pelopor* dari *voorloper* (Bld), *preman* dari *vrijman* (Bld) *pelek* dari *velg* (Bld), *federal* dari *federaal* (Bld), *paham* dari *fahm*(Arb), *pakat* (*sepakat*) dari *muwaafaqa* (Arb), *uskup* dari *usquf* (Arb), *pasal dari fasl* (Arb), *peduli dari fuduulii* (Arb) (Jones, 2008).

Pada *Pedoman Umum Pengindonesian Istilah* yang lama (1991), istilah asing yang masuk dalam bahasa Indonesia harus melalui tiga tahapan. Pertama, jika istilah asing itu ada padanannya dalam bahasa Indonesia, istilah itu akan

dipadankan dengan bahasa Indonesia, misalnya istilah *sophisticated* dipadankan dengan *canggih,* istilah *incumbent* dipadankan dengan *petahana,* istilah *laptop* dipadankan dengan *komputer jinjing*.

Kedua, jika istilah asing itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, istilah itu akan dipadankan dengan bahasa daerah atau bahasa serumpun, misalnya istilah *upload* dipadankan dengan *unggah* (Jawa), istilah *pain* dipadankan dengan *nyeri* (Sunda), istilah *ex* dipadankan dengan *mantan* (Basemah), istilah *monitoring* dipadankan dengan *pemantauan* (Minang), *supporter* sepak bola dipadankan dengan *bobotoh* (Sunda), istilah *peat* dipadankan dengan gambut (Banjar). Ketiga, jika istilah asing itu tidak ada padanannya dalam bahasa daerah, istilah itu kita ambil/serap dengan penyesuaian ejaan dan lafalnya, misalnya istilah *computer* diserap menjadi *komputer,* istilah *mall* diserap menjadi *mal*, istilah *radar* diserap menjadi *radar.*

Yang tampak di masyarakat berkaitan dengan problem peristilahan ini adalah ada kesenjangan, apa yang terjadi/dipakai oleh masyarakat berbeda dengan apa yang seharusnya menurut kaidah. Untuk menjawab persoalan itu, perlu disampaikan fakta kebahasaan bahwa ternyata kaidah bahasa tunduk pada kaidah pragmatis-praktis (kaidah/nilai-nilai sosial dan politik). Sebagai contoh, saya sampaikan sejarah mengapa dipilih kata *universitas*, bukan *universiti* (dari *university,* bahasa Inggris) atau *universitet* (dari *universiteit,* bahasa Belanda). Pemilihan kata *universitas* itu ternyata merupakan bentuk campur tangan pemerintah (kaidah politik), dalam hal ini keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia waktu itu, Mohammad Yamin (1952—1955).

Jika kita lihat *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (PUPI), ada sebuah pasal yang menyebutkan bahwa istilah asing yang diambil menjadi istilah Indonesia hanya diubah seperlunya agar bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Artinya, kata seperti *komoditas* semestinya diserap menjadi *komoditi* karena lebih dekat dengan bentuk aslinya *commodity*. Namun, demi konsistensi dan mengikuti pola yang sudah ada (pola *university--universitas*), semua kata tadi diberi akhiran *–itas* atau *–tas.*

Di tengah membanjirnya istilah asing dalam bahasa Indonesia tentulah kita dapat memanfaatkan ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia sebagai sumber istilah. Pemanfaatan bahasa daerah (dan tidak mengutamakan bahasa asing) tentulah karena secara linguitis bahasa-bahasa daerah itu lebih dekat dengan bahasa Indonesia. Pemanfaatan bahasa daerah juga akan membantu melestarikan bahasa daerah dan sebaliknya memberikan kesempatan kepada bahasa daerah untuk berkembang dan memberi kontribusi bagi pengembangan bahasa nasional.

Sikap Penutur Terhadap Bahasa

Resa Jumiati
Mahasiswi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN) IAIN Lhokseumawe/Mahasantri Ma'had Jami'ah IAIN Lhokseumawe

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mengadakan interaksi dengan manusia yang lain (Chaer: 2003). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan ciri manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan adanya bahasa kita dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat (Chaer: 2003).

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan jati diri bangsa yaitu bahasa Indonesia di tengah-tengah pergaulan antarbangsa yang sangat rumit. Bangsa Indonesia yang merupakan pemakai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, seharusnya bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mengadakan interaksi dengan manusia yang lain. Karena dengan bahasa Indonesia, mereka bisa menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan sempurna dan lengkap kepada orang lain.

Demikian pula di era globalisasi seperti sekarang ini, penggunaan bahasa Indonesia semakin lama semakin merosot. Dimana kosakata baru semakin bertambah dan bahasa-bahasa daerah juga menjadi salah satu pembendaharaan baru bagi bahasa Indonesia itu sendiri. Selain itu, adanya bahasa-bahasa baru yang sering kita sebut dengan "Bahasa GAUL" mulai bermunculan di kalangan

remaja pada umumnya. Sehingga sangat menyedihkan sekali ketika bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi bahasa yang digunakan dengan baik justru terabaikan. Padahal, bahasa Indonesia yang kini masih hidup dan berkembang dengan baik, seharusnya tetap digunakan sebagai sarana komunikasi lokal di antara sesama warga penutur bahasa Indonesia.

Di samping itu, kemajuan maupun kepunahan suatu bahasa juga didasari patokan seperti jumlah penutur dan sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan. Apabila semakin banyak penutur yang mengabaikan bahasa Indonesia dan mengandalkan bahasa asing, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia akan mudah mengalami kepunahan. Sehingga berbagai kenyataan terjadi, rasa bangga berbahasa Indonesia belum tertanam dalam diri setiap penutur bahasa Indonesia. Sikap yang mereka perlihatkan seolah-olah tidak mau tahu perkembangan bahasa Indonesia. Sehingga fenomena negatif banyak terjadi di kalangan masyarakat penutur bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut:

a. Banyak orang Indonesia menganggap bahasa Indonesia lebih rendah martabatnya dibandingkan bahasa asing.
b. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing, tetapi tidak pernah merasa malu apabila tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
c. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa yang mudah yang bisa digunakan tanpa dipelajari.
d. Banyak orang Indonesia yang merasa bangga karena telah menguasai bahasa asing dengan fasih, walaupun sebenarnya penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Sikap dari penutur bahasa tersebut itu akan berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap rendah dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan jelas dan sempurna.

Sehingga akibat yang timbul dari sikap penutur bahasa tersebut bemacam-macam.

Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan dan mempertahankan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Bahkan banyak orang Indonesia belajar menguasai bahasa asing tetapi menguasai bahasa Indonesia dengan apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satupun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasai dengan baik. Sehingga akibat dari sikap tersebut ialah martabat bahasa Indonesia sangat dipertaruhkan, karena penghargaan yang diberikan oleh penutur terhadap bahasa Indonesia sangat minim.

Pentingnya penghargaan dan pemantapan penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini tampak telah menjadi tuntutan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya di Indonesia terdapat 3 macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Masing-masing bahasa tersebut memiliki kedudukan yang berbeda-beda yang harus dipergunakan sebagaimana mestinya yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Meskipun bahasa daerah harus tetap dilestarikan, dan bahasa asing harus tetap digunakan sebagai bentuk bahasa Internasional. Namun sebagai warga negara yang baik hendaklah kita dapat menggunakan dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sebaliknya, sekarang ini banyak sekali orang-orang yang kurang menghargai bahasa sendiri. Mereka lebih tertarik menggunakan bahasa asing daripada bahasa sendiri. Hal ini disebabkan kurangnya sikap atau rasa kebahasaan negara Indonesia yang seharusnya melekat pada hati setiap penuturnya. Kita memang boleh berbahasa lebih dari satu bahasa, tetapi kita tetap harus bangga terhadap bahasa sendiri.

Memang pada dasarnya, kita selaku warga negara yang modern dan terkernuka terhadap perubahan harusnya bisa memilah dan memilih, dimana kita tidak boleh menomorsatukan bahasa asing daripada bahasa sendiri. Hal ini

bertolak belakang dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di Indonesia.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia disetiap sekolah memang sangat dibutuhkan agar anak bangsa tidak melupakan bahasanya sendiri serta mempelajari juga mengetahui bagaimana struktur kebahasaan dan unsur kesusastraan yang ada pada bahasa Indonesia.

Maka dari itu, sikap yang harus dimiliki oleh setiap penutur bahasa yaitu, hormat, setia, patuh dan bangga berbahasa Indonesia. Dimana keempat sikap tersebut sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam kebahasaan. Dewasa ini, tidak boleh melupakan bahasa Indonesia dan lebih mementingkan bahasa asing. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu, maka rakyat Indonesia harus lebih mampu dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena tinggi rendahnya martabat bahasa juga dipengaruhi oleh sikap penutur terhadap bahasanya. Dengan demikian, bahasa Indonesia InsyaAllah akan lebih maju dan berkembang dimasa yang akan datang.

Telur Kom

Rahmad Nuthihar
Staf Pengajar pada Universitas Abulyatama

Beberapa waktu lalu, masyarakat Indonesia sempat dihebohkan dengan hoaks telur palsu. Akibat hoaks tersebut, masyarakat Indonesia menjadi resah untuk mengonsumsi telur. Padahal, telur ini merupakan sumber protein hewani yang memang sangat baik dikonsumsi sebagai penganti sumber protein lainnya. Melihat problem tersebut, saya teringat pengalaman saya sewaktu kecil saat memelihara ayam. Beberapa ayam peliharaan saya telah bertelur dan beberapa di induk sedang mengerami telur. Tentunya, harapan saya telur-telur yang dierami oleh sang induk dapat menetas. Sungguh tak disangka, setelah lebih kurang selama tiga minggu dierami oleh sang induk, ada tiga telur yang tidak menetas. Tentu telur yang tidak menetas tersebut tidak dapat dikonsumsi. Saya pun berencana telur yang tidak dapat menetas tersebut saya pakai sebagai telur pengganti untuk mengecoh induk telur saat akan bertelur atau dalam bahasa Aceh disebut *boh pengganto* 'telur pengganti'. *Boh pengganto* ini memang banyak digunakan oleh masyarakat Aceh, baik untuk mengecoh induk ayam maupun induk bebek. Tujuan digunakan *boh pengganto* ini agar sang induk tidak curiga jumlah telurnya setiap hari berkurang karena telah diambil oleh peternak telur. Anda pun pasti bertanya apa hubungan antara telur dengan artikel bahasa ini. Untuk menghilangkan kerisauan pembaca, mari kita cermati persoalan bahasa yang saya bahas ini. Telur yang

tidak dapat menetas dalam bahasa Indonesia disebut kemungkus. Hanya saja, kata kemungkus ini sudah arkais sehingga tidak banyak diketahui oleh penutur bahasa Indonesia. Pada 2016 silam, dalam Semiloka Pengayaan Kosakata Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa di Provinsi Aceh, saya sempat mengusulkan kosakata kom pada laman www.kosakata.kemdikbud.go.id. agar diserap dalam bahasa Indonesia ataupun dimasukkan dalam KBBI V. Usulan kosakata tersebut akhirnya diproses dan pada Juli 2018, lema kom sudah ada di laman www.kbbi.kemdikbud.go.id. Dengan perkataan lain, kosakata kom yang berasal dari bahasa Aceh sudah diserap dalam bahasa Indonesia. Lema kom pada laman www.kbbi.kemdikbud.go.id terdapat tiga sublema. Pada sublema ketiga, kom ini bermakna telur ayam yang tidak bisa menetas lagi walaupun sudah dieram lebih lama daripada biasanya. Telur kom ini kebanyakan dibuang dan ketika telur itu pecah mengeluarkan bau yang tidak sedap. Kembali lagi pada hoaks telur palsu. Pengguna media sosial di provinsi Aceh sempat dihebohkan dengan status pengguna media sosial yang mencurigai adanya telur palsu di Aceh. Hoaks telur palsu ini pun terus merambah begitu cepat dan diberitakan pada media *online*, baik nasional maupun lokal. Untuk menghindari kecemasan masyarakat, Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal Setyo Wasisto meminta masyarakat berhenti menyebarkan informasi soal telur palsu. Menurutnya, jika tetap diviralkan akan dikenakan sanksi pidana dengan ancaman enam tahun penjara. Saya pun sempat tertawa dalam hati ketika mendengar hoaks telur palsu. Bahkan, hoaks ini pun cenderung dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Telur palsu yang ditemukan di Aceh, katanya kulit ari menyerupai plastik, tidak berbau amis, warnanya bening, lendir encer serta tidak lengket. Jika melihat ciri tersebut, ini merupakan tanda awal telur tersebut akan kom. Salah satu ciri telur kom adalah kulit ari menyerupai plastik, tidak berbau amis, warnanya bening, lendir encer serta tidak lengket karena telur ayam tersebut sudah lama ditelurkan induknya. Kondisi telur demikian, dalam bahasa Aceh sering disebut dengan *boh manok sejuk* (telur ayam yang terkontaminasi udara). Makanya, untuk menjaga kesegaran telur, biasanya masyarakat Aceh

memasukkan telur-telur ini ke dalam stoples ataupun wadah yang kedap udara. Mencermati pembakuan kosakata bahasa Aceh dalam KBBI V. Saat ini tercatat sudah 127 kosakata bahasa Aceh yang diserap dalam KBBI V. Jumlah kosakata bahasa Aceh yang diserap cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Sunda yang jumlahnya 355 kosakata. Namun demikian, bukan alasan bagi kita selaku penutur bahasa Aceh untuk mengusulkan kosakata bahasa Aceh sebanyak-banyaknya pada laman www. kbbi.kemdikbud.go.id

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi ketika mengusulkan kosakata pada laman www.kbbi.kemdikbud.go.id, yakni (1) kosakata tersebut tidak ada dalam bahasa daerah lainnya, (2) kosakata tersebut aktif digunakan sebagai pengganti kosakata lainnya, (3) alofonis. Adapun beberapa kosakata yang saya usulkan telah diterima dalam KBBI adalah giwang, kerusung, dan kri. Sementara itu, ada dua kosakata lagi (1) jong dan (2) kukuet sedang menunggu perbaikan dari redaktur. Oleh karena itu, mari kita proaktif mengusulkan kosakata bahasa daerah untuk dibakukan dalam KBBI. Terakhir, kembali lagi pada hoaks telur kom. Ciri yang paling simpel untuk menandakan telur kom adalah ketika telur digoyangkan akan mengeluarkan bunyi yang mengikuti arah gerakan. Telur kom ini memang tidak layak dikonsumsi. Kita harus saksama ketika membeli telur ayam. Telur yang kita beli sedapat mungkin telur yang baru di ditelurkan oleh induk ayam. Hal ini bertujuan agar kita benar- benar mendapatkan telur yang bagus bukan telur kom.

Turi dan *Tupue* di Ranto Panyang

Shara Syukri
Guru SMA Negeri 1 Meureubo, Aceh Barat

Banyaknya ragam bahasa Aceh melahirkan penggunaan kosakata yang beragam pula. Dalam satu komunitas yang tidak begitu besar, seperti sebuah kecamatan, berkemungkinan berbeda penggunaan kosakata untuk menyatakan maksud tertentu antara kemukiman yang satu dengan kemukiman lainnya. Salah satunya adalah penggunaan kata *turi* dan *tupue* di beberapa desa dalam Kemukiman Ranto Panyang, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Desa-desa tersebut di antaranya adalah Desa Ranto Panyang Timur, Desa Ranto Panyang Barat, Desa Mesjid Tuha, Desa Ranubdong, dan Desa Ujong Tanoh Darat. Dalam Kamus *Bahasa Daerah Lengkap Terjemahan Indonesia* (online), kata *turi* berarti 'kenal' atau 'mengenal', contohnya dalam kalimat, "*Lon meuturi ngon jih*" 'Saya mengenalnya', "*Jih hana lon turi*" 'Dia tidak saya kenal', "*Kamoe katrep meuturi*" 'Kami sudah lama saling mengenal'. Sementara itu, kata *tupue* berarti 'tahu' atau 'mengetahui', contohnya dalam kalimat "*lon lontupue pat rumoh jih*" 'Saya tahu di mana rumahnya', "*Soe yang tupue pat Desa Ujong Tanoh Darat nyan?*" 'Siapa yang tahu di mana Desa Ujong Tanoh Darat itu?', "*lon hana lontupue*" 'saya tidak tahu', dan sebagainya. Beberapa contoh di atas merupakan penggunaan kata *turi* dan kata *tupue* pada umumnya bagi penutur bahasa Aceh. Namun, ada hal yang berbeda ditemukan di beberapa desa yang telah disebutkan di atas. Perbedaan itu terletak pada

sering bertukarnya penggunaan kata-kata tersebut dalam bertutur. Maksudnya adalah penggunaan kata *turi* dan *tupue* sering dipertukarkan untuk menyatakan maksud yang sama. Ada kalanya kata *turi* digunakan untuk menyatakan makna 'kenal', seperti yang dipahami oleh penutur bahasa Aceh pada umumnya, dan ada kalanya kata itu digunakan untuk menyatakan 'tahu/ mengetahui'. Beberapa contoh penggunaan kata *turi* untuk menyatakan makna 'kenal' selain contoh di atas adalah (1) "*Lon hana lon turi so jih*" 'Saya tidak kenal siapa dia', (2) "*Pane na ureueng turi keu jih*" 'Mana ada yang kenal padanya', dan (3) "*jih ureueng yang dituri di daerah nyoe*" 'Dia orang yang dikenal di daerah ini'. Selanjutnya, beberapa contoh penggunaan kata *turi* untuk menyatakan makna 'tahu' adalah (1) "*Lon hana lon turi leh ho ijak jih*" 'Saya tidak tahu entah ke mana dia pergi?', (2) "*Pane na lonturi padum boh kameng jih*" 'Mana pula saya tahu berapa ekor kambingnya', dan (3) "*Soe turi pat rumoh Pak Salam?*" 'Siapa tahu di mana rumah Pak Salam?'.

Bagi penutur bahasa Aceh di beberapa desa tersebut tidak mempermasalahkan penggunaan kedua kata itu ketika digunakan untuk menyatakan makna yang sama. Mereka sama-sama memahami maksud pembicara yang menggunakannya berdasarkan konteks. Karena berlangsung terus-menerus seperti itu, makna kedua kata tersebut menjadi manasuka atau tidak konsisten. Disadari atau tidak, kata *turi* telah mengalami pergeseran makna di daerah tersebut. Menurut Jos Daniel Parera (2004: 107), pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesiaan, dan pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Masih menurut Parera, dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan. Berdasarkan hal itu, fenomena yang terjadi pada kata *turi* di atas dapat dikategorikan sebagai contoh perluasaan rujukan/ perluasan makna (generalisasi). Fenomena perluasan makna yang terjadi pada kata *turi* dalam lingkup Kemukiman Ranto Panyang tersebut bisa jadi disebabkan oleh pengaruh dari bahasa ibu (*mother tongue*). Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, bahasa ibu diartikan sebagai bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bahasa ibu sebagian besar penduduk di Kemukiman Ranto Panyang adalah bahasa Aneuk Jamee. Bahasa Aneuk Jamee (bahasa Jamee) adalah bahasa yang lahir dari asimilasi bahasa sekelompok masyarakat Minang yang datang ke wilayah pantai barat Aceh dengan bahasa daerah masyarakat tempatan, yakni bahasa Aceh (Bukhari Daut, 2006). Bahasa ini juga digunakan oleh kelompok-kelompok kecil masyarakat di Kabupaten Singkil dan Aceh Barat, khususnya di Kecamatan Kaway XVI (Desa Peunaga Rayek, Rantau Panyang, Meureubo, Pasi Meugat, dan Ranto Kleng), serta di Kecamatan Johan Pahlawan, khususnya di Padang Seurahet (Wildan, 2002: 2). Sementara itu, bahasa Aceh pada umumnya berkedudukan sebagai bahasa kedua (*second language*) bagi penutur di Kemukiman tersebut. Pengaruh yang dimaksud di sini adalah kebiasaan yang terdapat dalam bahasa Aneuk Jamee terbawa ketika berbicara bahasa Aceh. Dalam bahasa Aneuk Jamee (bahasa Jamee) hanya terdapat satu kata yang digunakan untuk menyatakan makna 'tahu' atau 'kenal' yaitu kata *tau*. Contoh penggunaan kata *tau* untuk menyatakan makna 'tahu' dan 'kenal' dalam bahasa Aneuk Jamee adalah, "*Ambo tau ago tanah tu*" 'Saya tahu harga tanah itu", dan "*Ado yang tau sia tu*?" 'Ada yang kenal siapa itu?'. Kebiasaan inilah yang dimaksud dalam tulisan ini terbawa dalam berbahasa Aceh sehingga kata *turi* selain digunakan untuk menyatakan makna 'kenal', juga digunakan untuk menyatakan makna 'tahu'. Hal tersebut harus dipandang sebagai sebuah kekayaan bahasa, kekayaan ragam bahasa Aceh.

Tindak Tutur Komisif, Janji Para 'Calon' Pemimpin

Irawan Syahdi

Masa kampanye pemilu 2019 sudah berlangsung sejak 23 September 2018 lalu, dan akan berakhir pada tanggal 13 April 2019. Apa yang menarik dari kampanye pilpres 2019 ini? Tentunya banyak sekali, salah satunya adalah bahasa yang dipergunakan dalam kampanye tersebut. Bahasa yang berbunga-bunga, bahasa yang penuh semarak warna pelangi. Salah? Tentu saja tidak, karena bahasa sendriri memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa juga memiliki arti yang sangat menentukan dalam bidang politik. Bahasa merupakan media yang sangat mujarab dalam membenamkan ideologi, memperoleh, dan mempertahankan suatu posisi serta kekuasaan. Bahasa dimanfaatkan untuk memikat perhatian dan rasa simpati, serta mengendalikan pikiran, prilaku, serta nilai dalam masyarakat.

Bahasa memiliki fungsi dalam melakukan kontrol ideologis dan kontrol kekuasaan. Penanaman ideologis dan kontrol kekuasaan ini memerlukan bahasa untuk berekspresi dengan berbagai cara seperti kampanye, pidato, ceramah, atau iklan. Dalam kampanye, setiap tuturan yang dibentuk agar memiliki daya persuasi tinggi. Para kandidat memainkan bahasa untuk memanipulasi persepsi calon pemilihnya.

Pidato sendiri adalah komunikasi satu arah yang biasanya digunakan oleh seorang pemimpin dalam berorasi di depan publik. Pidato pada umumnya melakukan satu atau beberapa hal seperti mempengaruhi orang lain agar mau

mengikuti kemauan kita dengan suka rela, memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain. Dalam suatu orasi atau pidato pastinya mengandung banyak tindak tutur yang dapat kita cermati sehingga mampu membuka gambaran atau prediksi apa sebenarnya yang dimaksud oleh seorang pelaku tutur, dan tindakan apa kira-kira yang akan dilakukannya melalui ujaran atau tuturannya tersebut.

Tindak tutur merupakan sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bertindak tutur, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang ia katakan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya, bahkan sering bertentangan (Thomas, 1995). Perbedaan maksud dengan ucapan dalam sebuah peristiwa tutur menghasilkan adanya berbagai jenis tindak tutur.

Tapi bagaimana bila tindak tutur tersebut dikaitkan atau berhubungan dengan janji-janji yang kerap kali diperdengarkan oleh sesorang, terutama para calon pemimpin suatu kelompok, organisasi atau bangsa? Ya! Tindak tutur seperti ini, yang berkenaan dengan janji atau pun tawaran disebut dengan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:15). Tindak tutur komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran.

Berikut ini adalah contoh tindak tutur komisif dari pidato yang pernah disampaikan oleh Donald Trump pada saat pelantikan dirinya sebagai presiden Amerika Serikat di Gedung Capitol Washington DC tepat pada hari jumat 20 Januari 2017 yang lalu. Tentunya sebagai presiden terpilih Donald Trump pastinya memberikan janji-janji yang dapat dilihat dari tuturan yang diucapkannya berikut ini:

> *"America will start winning again, winning like never before. We will bring back our jobs. We will bring back our borders. We will bring back our wealth. And we will bring back our dreams."*

"We will build new roads, and highways, and bridges, and airports, and tunnels, and railways all across our wonderful nation."

"We will get our people off of welfare and back to work - rebuilding our country with American hands and American labor."

"We will follow two simple rules: Buy American and Hire American."

"We will seek friendship and goodwill with the nations of the world - but we do so with the understanding that it is the right of all nations to put their own interests first."

"We will reinforce old alliances and form new ones - and unite the civilised world against radical Islamic terrorism, which we will eradicate completely from the face of the Earth."

"At the bedrock of our politics will be a total allegiance to the United States of America, and through our loyalty to our country, we will rediscover our loyalty to each other."

"So to all Americans…. Together, we will make America strong again. We will make America wealthy again. We will make America proud again. We will make America safe again.And, yes, together, we will make America great again."

Hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam teks pidatonya Donald Trump banyak menggunakan kata *we* diterjemahkan menjadi 'kita' dalam bahasa Indonesia yang maknanya menurut KBBI **kita**/ki·ta/ *pron* **1** pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara; (http://kbbi.web.id/kita). Kata ganti '*kita*' memiliki sifat *eksklusif*, yakni orang yang diajak berbicara terlibat dalam aktivitas atau keadaan yang sedang dituturkan. Dalam hal ini kata *kita* mengacu kepada pembicara dan lawan bicara. (https://notulabahasa.wordpress.com/2013/12/16/kami-dan-kita-memang-berbeda/.

Kalau ditelisik secara seksama dalam semua tuturan yang diucapkannya Donald Trump tidaklah mengucapkan janji atas namanya sendiri tapi melainkan atas nama seluruh masyarakat Amerika dengan banyaknya dia menggunakan kata ganti *we* 'kita'.

Jadi dalam hal ini tanggung jawab tidaklah berada dipundaknya sendiri tapi juga pada masyarakat AS atas terwujudnya janji-janji yang terucapkan. Dalam hal ini Donald Trump pada dasarnya adalah seorang yang tidak berani bertangung jawab atas misi-misnya menjabat sebagai presiden Amerika, dan bila ada suatu kesalahan selama dia menjabat maka tanggung awab moral sekali lagi ada pada selauruh rakyat Amerika sendiri.

Satu satunya tuturan komisif yang mengandung janji Donald Trump sebagai presiden terpilih atas nama dirinya sendiri adalah:

> "…….*Protection will lead to great prosperity and strength. I will fight for you with every breath in my body - and I will never, ever let you down*".

Kalaulah boleh diambil menjadi suatu pertimbangan, bahwa dalam memilih pemimpin, ada baiknya memilih pemimpin yang banyak menggunakan kata *saya* bukan *kita* dalam mengumbar janji-janji politiknya demi kesejahteraan masyarakat dan bangsa. *Wallahu a'lam!*, tulisan ini hanyalah sekedar analisis sederhana belaka.

KOLOM SASTRA
BAGIAN 1

Catatan Atas Sajak-Sajak Sutarji dan Desty

Korrie Layun Rampan
Sastrawan tinggal di Samarinda, Kalimantan Timur

Sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Partini Sardjono Pradotokusumo dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi sastra memiliki berbagai pengertian yang akhirnya mengarah pada suatu makna yang kita kenal dewasa ini. Paling tidak menurut kamus di atas ada lima makna yang masih mencakup hal yang luas. Kelima makna sastra itu terdiri atas: (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik, dan lirik; (3) kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahun; (4) pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya; (5) tulisan, huruf.

Masih agak sulit memahami definisi yang mencakup banyak hal. Namun sastra sebenarnya sudah terpilah dalam hal-hal khusus yang berhubungan dengan 'tulisan' fiktif. Itu pun tidak dapat diterima seluruhnya, karena pada karya biografi atau autobiografi yang diangkat dari realitas senyatanya dapat diterima sebagai karya sastra. Oleh karena itu Aristoteles (384--322 SM) sudah membatasi persoalan sastra dengan persoalan lain di luarnya, karena sastra memiliki otonominya sendiri. Sementara Horatius (65-8 SM)-sastrawan Romawi yang paling sohor menekankan bahwa sastra harus berguna bagi manusia (*utile*)

dan memberi rasa nikmat (*dulce*). Tanpa tendens itu, sastra bukanlah sastra sesungguhnya, ia hanya karya biasa tanpa tujuan.

Namun, apakah semua karya sastra harus bertendens? Sastra modern memiliki jalurnya sendiri. Itu sebabnya banyak ahli sastra dan sastrawan tidak melihat tendens atau tema tertentu, tetapi menikmatinya dari sudut bahasa. Adakah kebaruan bentuk dalam sastra yang ditulis sastrawan tersebut? Atau ia hanya menulis dengan cara yang sudah umum dilakukan sastrawan lainnya?

Nah, di situlah letaknya. Karya sastra selalu bertumpu pada bentuk dan isi. Adakah kebaruan bentuknya? Adakah isinya menggali hal-hal baru di luar apa yang sudah ditulis jutaan sastrawan dunia? Itu sebabnya sastra selalu bersifat prosfektif. Artinya, ada sesuatu yang lain dari yang lain diucapkan sastrawan tersebut di dalam karyanya yang memberi prosfektif/ kebaruan.

Di dalam prosfektif itu ia menemukan suatu yang indah dan memberi ruang penikmatan baru bagi para apresian. Dan di dalam prosfektif itu ia menemukan perspektif yang bertujuan untuk mengenyangkan rasa indah bagi pembaca-pembacanya di dalam perspektif baru, baik estetika maupun tema. Dalam pandangan Horatius hal itu apa yang disebutnya *dulce et utile*, atau dalam ungkapan Desty sebagai, "aku tahu tentang aku yang tak paham pada titah (sajak "Aku Tahu", yang mencerminkan tematik sebuah rangkaian-pemikiran di dalam tema.

Bahasa, sebagaimana dimaklumi, merupakan napas estetika dan pemikiran di dalam tema. Karya sastra yang berhasil menempatkan bahasa yang bercahaya menerangi temanya yang terasah sebagai permata berlian, menjadikan bahasa dan tema bersatu di dalam kebagusan karya yang agung. Hal itu dapat dirasakan dari sajak indah Sutardji Calzoum Bachri "Mantera" yang mencirikan makna mantra secara sesungguhnya, tetapi juga mencirikan sajak modern yang menggunakan pengucapan dan gatra perpuisian modern.

Desty telah menggunakan sejumlah ungkapan yang mencirikan penemuannya pada kata dan bahasa. Umumnya para penyair yang telah menemukan bahasanya sendiri merupakan penyajak yang matang, sebagaimana

tampak pada sajak Sutardji Calzoum Bachri di atas. Dalam sajak "Rindu yang Terbengkalai" Desty menurunkan dua baris yang imajinatif, seperti ini, "Karena dedaunan telah mabuk/Pada lembut alunan di senja gigil," mencirikan suatu tema cinta yang dikatakannya sebagai, "Perjamuan rindu kita yang terbengkalai."

Sebagaimana sajak-sajak para penyair yang masih berjuang memilih dan memilah kata-kata dan bahasa yang akan menjadi ciri kepenyairannya, Desty tampak begitu keras berjuang menemukan kata dan bahasa miliknya, sebagaimana diucapkannya, "Lelaki di sudut malam/Aku ingin mendekapmu dalam rapuh pijakmu/Hangatkan gigil dari resahmu alirkan damai dari rasaku."

Kita sambut Desty sebagai perempuan penyair baru. Ia ingin seperti kata-kata bait sajaknya "Senja Masih Ada Esok Hari" yang dua barisnya diturunkan berikut ini.

Biarkan saja angin dengan segala bujuknya
Biarkan saja hujan dengan tiap dentingnya

Dongeng, Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak

Nurhaida
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Mendongeng merupakan suatu kegiatan yang akrab dengan dunia anak-anak. Hampir setiap anak suka dibacakan dongeng atau didongengkan. Dongeng selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai media pendidikan dan sarana memperkenalkan dan menanamkan berbagai nilai-nilai kehidupan.

Dongeng dalam penyampaiannya secara lisan atau dalam penulisannya dalam bahasa tulis menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan ini memerlukan kemampuan berbahasa. Anak dalam kehidupannya juga memerlukan kemampuan berbahasa yang memadai untuk memudahkan interaksi sosial dengan orang-orang lainnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa juga merupakan kemampuan yang perlu dimiliki anak dalam memudahkan interaksi sosialnya.

Bahasa juga merupakan sarana yang memudahkan anak dalam menjalankan aktivitas belajarnya. Bahasa menjadi alat untuk berpikir termasuk di dalamnya kemampuan untuk menyusun ide, menyampaikan ide serta menarik simpulan yang merupakan bagian yang diperlukan anak dalam proses belajar. Dongeng merupakan salah satu sarana atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kata-kata atau

kalimat yang didengar atau dibaca anak ketika mendengar atau membaca dongeng akan menambah kosa kata yang dimiliki anak. Anak akan mengetahui jenis kata baru yang sebelumnya tidak diketahuinya, sehingga jumlah kosa kata yang dikuasai anak akan bertambah. Ketika proses mendongeng berlangsung, ketika ada kata-kata yang tidak dipahami anak, orang tua, guru atau pendongeng dapat menjelaskan arti kata tersebut dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak sesuai dengan tingkat perkembangan perbendaharaan kata-kata anak. Tingkat perkembangan perbendaharaan kata anak meningkat dengan cepat ketika anak memasuki usia prasekolah dan semakin meningkat lagi setelah anak menempuh pendidikan di sekolah.

Dongeng juga menjadi sarana untuk meningkatkan minat baca anak yang dengan sendirinya berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Anak dapat diajak ke toko buku atau perpustakaan untuk memilih buku-buku dongeng yang disukainya. Anak yang belum dapat membaca dapat diajarkan membaca dengan menggunakan buku dongeng. Buku dongeng yang dipilih hendaknya yang disukai oleh anak seperti buku dongeng yang mempunyai warna-warna yang cerah, ilustrasi yang menarik dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Kata-kata dan kalimat yang terdapat di dalam dongeng juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memudahkan anak mengenali dan membedakan huruf yang kadang hampir mirip dalam penulisan dan pengucapan seperti huruf ‘b’dan‘p’, dan juga huruf ‘f’ dan ‘v’. Selain itu, anak juga dapat diajarkan untuk membedakan huruf vokal dan huruf diftong yang dapat memudahkan anak dalam membaca, menulis dan melafalkan huruf.

Setelah selesai mendengar atau membaca dongeng, anak juga dapat diajak untuk berdiskusi tentang dongeng yang sedang dibacanya dan anak dapat ditanyakan pendapatnya mengenai dongeng yang sudah dibacanya. Ketika anak menjawab pertanyaan yang diajukan, anak akan menggunakan kemampuan berbahasanya untuk menjawab pertanyaan. Berilah kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya mengenai dongeng yang sudah dibacanya sehingga anak semakin percaya diri sehingga ia berani untuk mengemukakan

pendapatnya sendiri yang akan membuat kemampuan berbahasa anak semakin meningkat.

Setelah anak mengenal dan mengetahui buku-buku yang berisikan dongeng, ajaklah anak secara bertahap untuk mengenal buku-buku lainnya termasuk buku yang berisikan ilmu pengetahuan. Mengajak anak untuk mengenali dan mengetahui buku dari berbagai bidang ilmu akan membuat anak semakin gemar membaca. Semakin banyak buku yang dibaca anak, akan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbahasanya. Anak akan mengetahui dan menguasai kosa kata dari berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini akan memudahkan anak menguasai kemampuan berbahasa yang juga merupakan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Etos Kerja dalam Peribahasa Aceh

Adnan Yahya
Mahasiswa Komunikasi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Para endatu Aceh kita dulu sering memberikan solusi dalam menjawab persoalan hidup. Solusi itu mereka jawab dalam berbagai ungkapan peribahasa (Aceh: Narit Maja). Memang tidak dapat dipungkiri, setiap peribahasa tersebut hingga sekarang masih dikutip oleh masyarakat Aceh dalam menyampaikan sesuatu, baik petuah, solusi, maupun dalam menjawab problem keluarga dan masalah sosial lainnya. Dalam berbagai literatur yang menceritakan tentang keacehan hampir dapat dipastikan selalu dibumbui oleh peribahasa Aceh.

Nah, di antara ribuan peribahasa Aceh yang diajarkan oleh endatu kita adalah sikap etos kerja yang tinggi, tidak pemalas. Para endatu kita berpesan agar kita tidak malas. Berikut peribahasanya.

Oen meuria diyup moh, bubong rumoh tireeh. Sikat gigoe peut kreuk di rumoh, ek gigoe jeut cet binteeh. Pulpen peut kreuk lam kantong, meusikreuk hanjeut teumuleeh. Ubat lee di rumoh, tapi cabok bak beuteuh. Ie raya diyup moh, dalam rumoh han jitem gleeh. Pesantren dilingka rumoh, ureung meutamah paleh. (Daun rumbia di bawah lantai rumah, tapi rumah bocor. Sikat gigi empat di rumah, tapi kotoran gigi banyak. Pulpen empat dalam saku, tapi satupun tidak bisa untuk menulis. Obat banyak di rumah, tapi penyakitan. Banjir di sudah di bawah lantai, tapi rumah masih kotor. Pondok pesantren di sekitar rumah, tapi orangnya bertambah jahat).

Peribahasa ini menjelaskan sindiran para endatu terhadap para pemalas. Semua hal telah mereka miliki tetapi malas untuk digunakan. Akibatnya, akan

timbul berbagai masalah, seperti penyakit, perilaku semakin buruk, rumah kotor dan lain-lain. Peribahasa lain menyatakan sebagai berikut.

Meunyoe hana tatem mita, pane atra rhot di manyang, Meunyoe tatem mita adak han kaya udep seunang (kalau bukan lewat usaha, tak mungkin harta jatuh dari langit/ atas. Asal mau berusaha kalaupun tak kaya cukuplah makan).

Peribahasa ini mengajarkan kepada kita untuk tidak berpangku tangan menunggu keajaiban dari langit karena keajaiban tak akan datang tanpa usaha dan kerja keras. Kerja keras akan menghasilkan apa yang kita harapkan. Namun bila tidak mau berusaha maka akan dipastikan gagal. Dalam peribahasa ini dijelaskan ada dua kemungkinan bila kita bekerja keras, yakni kaya atau cukup. Namun, jika hanya menunggu keajaiban datang dari langit cuma ada satu kepastian, yakni kegagalan. Hampir semakna dengan peribahasa lainnya, yakni: *Pane santan bak on keurusong, pane gapah bak leubeng* (mana ada santan pada daun kering, mana ada "lemak" pada kutu busuk). Artinya, jangan mengharapkan sesuatu yang mustahil tanpa diiringi dengan kerja keras dan kerja ikhlas. Bila kerja keras terus kita galakkan dalam kehidupan, maka hasil yang kita dapatkan akan memuaskan.

Cabak jaroe meuraseuki, geuhon gaki hana sapee na (tangan yang rajin akan menghasilkan, kaki yang malas akan papa).

Peribahasa ini juga menjelaskan agar kita lakukan apa saja untuk mendatangkan rezki selama pekerjaan itu baik menurut Ilahi. Peribahasa tersebut juga mengajarkan agar kita mau menjemput rezeki. Hal ini juga semakna dengan peribahasa lainnya, *Tapak jak urat nari, na tajak na raseuki* (kaki berjalan, otot-urat melenggang, Insya Allah rezeki pun dapat). Artinya, dalam setiap kerja keras selalu di awali dengan satu langkah sempurna.

Oleh karena itu, kerja keras menjadi modal tumpuan untuk mendapatkan karunia dari Allah SWT. Bahkan peribahasa-peribahasa di atas juga sejalan dengan firman-firman Allah dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW untuk selalu bekerja keras dalam menggapai cita-cita. Juga sesuai dengan doa yang selalu kita panjatkan agar kita diberi kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat dan dijauhkan dari siksa azab kubur. Kebahagian dunia dan akhirat juga harus dicari dengan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas.

Kegunaan Sastra Bagi Siswa

Fitriandi
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Sejatinya sastra merupakan unsur yang amat penting yang mampu memberikan wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, harmoni, irama, proporsi, dan sublimasi dalam setiap gerak kehidupan manusia dalam menciptakan kebudayaan. Dan apabila hal tersebut tercerabut dari akar kehidupan manusia, manusia tak lebih dari sekadar hewan berakal. Untuk itulah sastra harus ada dan selalu harus diberadakan.

Sayangnya, buat kita bangsa Indonesia, sastra dan kesenian nyatanya kian terpinggirkan dari kehidupan berbangsa. Padahal, kita adalah bangsa yang berbudaya. Dalam dunia pendidikan, sastra dianggap hafalan belaka. Siswa mengenal roman-roman sastra seperti Tenggelamnya Kapal van Der Wijck, Sengsara Membawa Nikmat, Di Bawah Lindungan Ka'bah, hanya karena mereka "terpaksa" atau mungkin "dipaksa" menghafal beberapa sinopsis dari beberapa karya yang benar-benar singkat yang ada dalam buku pelajaran, yang mereka khawatirkan muncul ketika ujian. Akibatnya, sastra hanyalah aktivitas menghafal, mencatat, ujian, dan selesai. Metodenya hampir sama dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi, sehingga minat terhadap dunia sastra benar-benar tak terlintas di benak kebanyakan generasi kita.

Fenomena tawuran pelajar misalnya. Tentu saja kesalahannya tak bisa dilimpahkan sepenuhnya hanya pada siswa. Sekolah pun mestinya memiliki

tanggung jawab penuh untuk merefleksi diri mengapa tawuran antarpelajar sering terjadi akhir-akhir ini. Sebab, ada kemungkinan kesalahan dalam mendidik dan memberikan metode pendidikan. Salah satunya jelas karena kurangnya pengayaan terhadap sastra.

Sastra adalah vitamin batin, kerja otak kanan yang membuat halus sikap hidup insani yang jika benar-benar dimatangkan, akan mampu menumbuhkan sikap yang lebih santun dan beradab. Tentu akan lain ceritanya jika sekolah lebih mengembangkan sastra kepada siswa-siswinya. Ambil contoh kecil, misalnya, pengembangan berpuisi. Selain keseimbangan olahjiwa, kepekaan terhadap lingkungan yang memiliki unsur-unsur keindahan, siswa akan semakin mengerti tentang hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan. Jiwa kemanusiaan semakin tebal, maka jiwa-jiwa kekerasan yang ada dalam diri manusia akan tenggelam dengan sendirinya. Sebab, jarang sekali puisi dan kekerasan tampil dalam tubuh kalimat yang sama.

Terkait dengan itu, beberapa hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa ternyata berpuisi selain mampu mengelola stres, yang notabene pemicu dari lahirnya tindak kekerasan, juga memberikan efek relaksasi serta mencegah penyakit jantung dan gangguan pernafasan.

Maka, tak bisa lagi kita mengelak dengan mengatakan bahwa sastra hanyalah permainan kata-kata. Kata-kata yang dibolak-balik, diakrobatkan, diliuk-liukan di udara imajinasi agar terkesan bagus, indah, dan bersahaja bagi siapa saja yang membacanya. Ternyata dari hasil penelitian di atas, sastra mampu menduduki posisi sebagai terapi alternatif terhadap beberapa penyakit. Wajar bahwa penulis sangat menekankan untuk sekolah-sekolah terus-menerus memberikan waktu yang lebih banyak pada siswanya untuk melatih imajinasi melalui karya-karya sastra baik itu puisi, cerpen, teater, maupun drama. Sebab, selain untuk memupuk minat terhadap sastra dan mengembangkan imajinasinya sebagai penunjang pengetahuan yang lainnya, diharapkan juga nantinya mampu melahirkan para budayawan dan sastrawan terkenal sebagai pengganti "pendekar" sastra pilih tanding yang tidak produktif lagi karena usia

dan satu per satu telah meninggalkan kita. Sebut saja Hamid Jabbar, Muchtar Lubis, dan Pramudya Ananta Toer.

Sekolah harus memberi ruang transfer ilmu pengetahuan kesastraan kepada sastrawan profesional untuk menjadi guru atau fasilitator di bidang pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pendamping guru bahasa Indonesia. Bisa juga dengan memberikan waktu khusus untuk para sastrawan muda berbakat untuk memberikan pelajaran sastra.

Nah, kalau tidak segera digagas mulai sekarang, kapan lagi kita akan mampu melestarikan kesusastraan kita yang besar dan unik itu, serta siapa yang akan menggantikan generasi tua? Kiranya pelaksanaan musikalisasi puisi dan lomba baca puisi yang diadakan Balai Bahasa Banda Aceh pada tahun tahun-tahun terdahulu dapat membantu mendekatkan siswa dengan sastra.

Memahami Makna Kehidupan Melalui Cerita

Nurhaida
Staf Teknis Balai Bahasa Banda Aceh

Pernahkan Anda mengalami kesedihan dalam hidup Anda? Mungkin hampir setiap orang pernah mengalami kesedihan dalam hidupnya mulai kesedihan yang ringan sampai kesedihan yang berat. Berbagai peristiwa menyedihkan dapat terjadi dalam kehidupan siapa pun meskipun usaha untuk mengatasinya sudah dilakukan secara maksimal seperti penyakit berat, kelainan bawaan dan kemandulan. Ketika menghadapi masalah kadang seseorang merasa tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan, kehilangan semangat dan ia merasa sendiri.

Cerita sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan manifestasi kehidupan manusia mengenai berbagai bentuk masalah yang dialami dalam kehidupan ini yang kemudian diolah kembali sesuai dengan nilai rasa penulis ke dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media bagi pembaca untuk mengeksplorasi masalah yang dihadapi tokoh cerita sehingga pembaca dapat memahami masalah kehidupan yang dialami oleh si tokoh.

Di bidang kesehatan, cerita yang dapat juga berupa dongeng telah digunakan untuk membantu pasien dan orang-orang yang bermasalah untuk memahami masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat mengatasi masalah tersebut. Joyce Travelbee adalah seorang guru besar di bidang keperawatan yang menggunakan metode dongeng yang disebutnya *parable method*. Metode tersebut digunakan dengan menceritakan kepada pasien dongeng-dongeng yang

mengandung kearifan (wisdom) dan meminta mereka untuk merenungkannya. Pasien diharapkan dapat memahami makna yang terkandung di dalam cerita sehingga pasien dapat menerima keadaannya dan dapat bersikap positif terhadap permasalahan yang dihadapinya.

Ada suatu cerita yang saya kutip secara ringkas dari buku Logoterapi; Psikologi untuk Meraih makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna yang ditulis oleh Bastaman, Psikolog. Di dalam buku tersebut terdapat suatu cerita mengenai seorang ibu yang bernama Gotami yang kehilangan anak tunggalnya yang masih kecil. Gotami sedih kehilangan anak yang sangat disayanginya dan dia berusaha mendatangi beberapa orang maharesi untuk membantunya menghidupkan kembali anaknya yang telah meninggal. Tidak ada seorang maharesi pun yang sanggup menghidupkan kembali anak Gotami yang telah meninggal dan hanya ada seorang maharesi yang menyanggupinya. Maharesi tersebut menyuruh Gotami mencari semacam bumbu dapur dari rumah orang yang belum pernah kehilangan anggota keluarganya karena kematian. Gotami terus berusaha mendapatkan bumbu dapur yang dimaksudkan oleh si Maharesi. Setiap rumah yang didatangi Gotami, orang yang tinggal di dalam rumah tersebut merupakan orang yang pernah kehilangan anggota keluarganya karena kematian. Hal tersebut membuat Gotami sadar bahwa siapa pun dapat mengalami kesedihan dalam hidupnya.

Cerita tersebut merupakan salah satu cerita yang dapat yang menjadi pelajaran kehidupan yang dapat diambil dan dipahami maknanya bahwa kesedihan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di dunia ini. Kesedihan merupakan sesuatu yang berpasangan dengan kegembiraan yang dapat datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Orang yang mengalami masalah tidak perlu merasa sendiri seolah hanya dia yang memiliki masalah tersebut. Kehidupan manusia yang unik dan universal ini mempunyai kesamaan.

Banyak hal yang tersurat dan tersirat dalam suatu cerita yang perlu kita renungkan sehingga kita mengetahui latar belakang kehidupan tokoh, masalah

yang dihadapinya dan upaya yang dilakukan tokoh cerita untuk mengatasi masalah dan kemampuan menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupan tokoh cerita. Kita dapat belajar dari hal-hal yang dilakukan tokoh cerita, dari cara tokoh mengatasi masalah sehingga tokoh dapat menemukan makna kehidupannya. Tindakan yang dilakukan tokoh cerita untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dapat menjadi acuan bagi kita ketika mengatasi masalah serupa yang kita hadapi. Makna kehidupan dapat kita pahami dari beragam cerita yang ada di sekitar kita sehingga kita dapat lebih bijak menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam kehidupan ini. Namun, ketika masalah kehidupan yang dihadapi belum juga dapat diterima dan diatasi, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meminta bantuan profesional yang ahli di bidangnya untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat.

Membaca Aceh dalam Sastra Indonesia

Korrie Layun Rampan
Sastrawan dan Kritikus Sastra. Tinggal di Samarinda, Kaltim

Pada 21 Juli 2000 penulis dihadiahi sastrawan L.K. Ara Antologi sastra Seulawah. Antologi luks ini berisi karya seluruh sastrawan Aceh yang menulis sampai tahun 1995. Membaca Aceh dalam sastra Indonesia tak mungkin melewati nama Hamzah Fansuri. Sastrawaan sufi ini telah meninggalkan jejak sastra yang menandai karya-karya syair sufistik yang memperlihatkan hubungan kausalitas antara para penyair sufi Persia, Arab, dan Nusantara. Para sastrawan Indonesia modern telah memperlihatkan estafet panjang tema-tema kesufian seperti tampak pada Amir Hamzah, K.H. Mustofa Bisri, Kuntowijoyo, Abdul Hadi W.M., D. Zawawi Imron, Emha Ainun Nadjib, Mustofa W. Hasyim, dan lain-lain.

A. Hasjmy merupakan salah satu tokoh penting sesudah para sastrawan klasik Aceh. Ia merupakan anggota Angkatan Pujangga Baru. Kebanyakan karya sastranya mengandung nilai didik, sehingga tema-tema dasar itu muncul secara meyakinkan dalam tendens yang jelas. Dalam hal tertentu, ia tampak bersetuju dengan Sutan Takdir Alisjahbana bahwa tujuan utama karya sastra adalah mengemukakan sesuatu secara jelas, baik itu bertujuan mengajar, mendidik, memberi pengertian tentang kehidupan yang meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kebajikan, kebenaran, dan hal-hal mendasar lainnya yang berlekatan dengan kebaikan dan kemajuan umat manusia. Dalam sejumlah karyanya ia

mengikuti dan menganjurkan sastra didaktisme yang memberi ruang tentang pengajaran dan pendidikan manusia seumur hidup. Ahmad Rivai Nasution lebih dominan dengan pilihan tema keagamaan. Ia cenderung melanjutkan tradisi penyair awal dalam sastra Aceh yang secara konsisten menerjemahkan simbol-simbol keagamaan ke dalam sajak-sajak sufistik. Di dalam sejumlah sajaknya, Ahmad Rivai mengekalkan kejadian-kejadian keagamaan atau tokoh-tokoh agama yang menjadikan puisinya bersifat sajak ode yang kontekstual. Dalam tema yang lain, A.A. Manggeng Putra menunjukkan pilihannya pada pengekalan tempat, waktu, dan kejadian sebagai simbol hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

Sajak-sajak Agam Ismayani adalah puisi pengalaman. Lakuan empiris yang dialami ditulis secara liris dalam baris-baris yang menekankan pentingnya pengalaman fisik dan batin disatukan di dalam ekspresitas rohani, sehingga sajak merupakan pernyataan dan pengekalan momen-momen puitik yang menyiratkan simbol-simbol rohani. Bentuk-bentuk pengucapannya yang dinamik dan tegar menjadikan kaki sajaknya berderap dan indah, sebagaimana puisinya "Lakon-lakon Luka". Dalam pengucapan yang lebih sederhana karya-karya Alan Kaslan dan Ameer Hamzah memperlihatkan perspektif waktu dalam hubungan kehadiran dan keberadaan umat manusia.

Ada beberapa penyair lainnya dari daerah ini yang tak terlupakan di antaranya ialah L.K. Ara, din saja, Doel CP Alisah, M. Nurgani Asyik, dan lain-lain. L.K. Ara merupakan sastrawan yang lama malang-melintang di Jakarta, pernah bekerja sebagai Redaktur Balai Pusaka, dan banyak menerbitkan sajak anak-anak yang pada masa itu sedang ramai-ramainya proyek inpres. Sastrawan ini lebih banyak berorientasi ke dunia religius, sehingga sajak-sajaknya membayangi dunia iman yang kuat dan teguh. Di antara sajaknya, ada yang berjudul "Penggegar" merupakan puitisasi Alquran, dan beberapa puisi lainnya yang memperlihatkan pendalamannya terhadap tema ketuhanan.

Penyair din saja (ia selalu menulis namanya dengan huruf kecil) termasuk penyair Aceh yang produktif. Beberapa waktu lalu, hampir setiap hari

ia mentransfer sajak-sajaknya ke ponsel penulis. Sajak-sajak itu ditulis dalam berbagai tema, khususnya tema-tema yang berhubungan dengan keadaan karut-marut Indonesia masa kini. Tema-tema kemasyarakatan, politik, keagamaan ditulis dalam nada liris yang kadang menyentak dengan tekanan pada kritik sosial yang tajam. Seperti yang dikirimnya pada tanggal 7 Agustus 2013, sehari sebelum Lebaran, tentang religiusitas, "Sesungguhnya jiwa itu merantau dalam tubuh yang sangkar, membentuk rupa menghapus raga dalam kuasa dalam Tarawih, kembali pulang ke kampung akhirat (Lebaran) entah berapa banyak sudah dosa terpendam."

Aceh adalah gudang sastrawan Indonesia. Dalam antologi Seulawah terisi nama-nama beken. Jika ditulis satu per satu akan memakan ribuan halaman buku.

Persatuan dan Keadilan dalam Peribahasa Aceh

Syarifah Zurriyati
Peneliti Bahasa di Balai Bahasa Banda Aceh

Masyarakat Aceh adalah salah satu masyarakat di Nusantara yang mempunyai kekayaan peribahasa yang berlimpah. Peribahasa Aceh umumnya berisi nasihat, anjuran, ajakan, perintah, sindiran, atau larangan yang berkenaan dengan semua sendi-sendi kehidupan pribadi dan masyarakat. Di antaranya adalah mengenai persatuan dan keadilan. Dua hal ini saling berkaitan satu sama lainnya.

Masyarakat Aceh sangat menyadari pentingnya arti persatuan. Persatuan dan kebersamaan telah membantu mereka dalam berjuang melawan penjajahan Belanda. Persatuan dan kebersamaan juga mereka terapkan dalam bergotong-royong membangun wilayahnya. Peribahasa-peribahasa berikut ini menunjukkan kuatnya rasa persatuan tersebut dan juga sanksi yang akan menimpa seseorang yang tidak mementingkan rasa kebersamaan. Dan yang lebih penting tentulah membumikan kandungan nilai-nilai dalam peribahsa ini.

(1) *meuculok mata meu-ie idong*

'Tercolok mata berair hidung'

Peribahasa ini menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan yang mereka miliki, sehingga mereka selalu merasa senasib sepenanggungan. Rasa solidaritas yang tinggi membuat mereka juga ikut merasakan sakit atau kesusahan yang dialami orang lain.

(2) *geumulam saboh tamee duwa, temeurapat-rapat lagee aneuk suri*

'Pikulan satu dipikul berdua, rapat-rapat seperti biji suri'

Pikulan-pikulan yang berat tidak mungkin dipikul sendiri. Sama halnya dengan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang tidak mungkin diselesaikan sendiri. Ketika menghadapi hal-hal semacam ini dianjurkan untuk selalu menjaga kekompakan, sehingga mudah untuk menyelesaikan segala masalah walau yang berat sekalipun.

(3) *menyoe tapateh haba peusuna, aneuk deungon ma jitem meupake*

'Kalau percaya akan kabar fitnah, anak dan ibu bisa bermusuhan'

Maksudnya adalah jika kita ingin hidup aman dan tenteram, jangan sekali-kali percaya hasutan atau fitnahan dari pihak-pihak lain yang ingin merusak kedamaian hidup yang sedang kita jalani dan nikmati. Kalaulah kabar fitnah itu kita pedomani, bukanlah sesuatu hal yang mengherankan bila saudara sendiripun dapat menjadi musuh.

Selain persatuan, anjuran untuk bersikap adil juga banyak kita jumpai dalam peribahasa-peribahasa Aceh. Karena ketidakadilan akan menimbulkan perpecahan yang nantinya akan menyebabkan hilangnya rasa persatuan.

(1) *banja ube jiplueng, bulueng ube jiteuka.*

'Baris sesuai dengan alurnya, bagian menurut hasilnya'

Segala sesuatu harus berlaku menurut keadilan dan kebenaran. Dalam menyelesaikan suatu perkara harus merujuk pada hukum yang berlaku. Keputusan yang diambil haruslah adil, tidak berat sebelah dan tidak pandang bulu. Bila situasi seperti ini dapat tercipta, akan timbul suatu rasa solidaritas yang tinggi antar sesama dan rasa cinta dan bangga sebagai warga negara.

(2) *teupat peuraho kareuna keumudoe, makmu nangroe ade raja.*

'Lurus perahu karena kemudi, makmur negeri adil raja'

Supaya rakyat dapat hidup tenteram dan sejahtera dibutuhkan pemimpin yang adil dan jujur dalam memerintah negerinya. Ketika pemimpin sudah berlaku tidak adil maka mustahil rakyat akan sejahtera. Ketika kesejahteraan menjadi sesuatu yang mahal maka perpecahan tidak dapat dihindarkan.

(3) *kong titi sebab na meuneumat, kong adat meung ade raja*

'Jembatan kuat bila ada pegangan, adat kuat bila raja adil'

Kalau pemimpin adil, menjalankan pemerintahan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, memberlakukan hukum yang sama kepada setiap orang, negeri yang aman dan tenteram bukanlah suatu impian.

(4) *sabe ta ek gle tatron paloh, sabe tamita sabe tapajoh*

'Ke gunung sama mendaki, ke lembah sama menurun, mencari sama-sama dan makan juga bersama-sama'.

Peribahasa ini mencerminkan kebersamaan yang menumbuhkan rasa keadilan yang tinggi sehingga susah senang dapat dinikmati bersama. Hal ini akan menyuburkan rasa persatuan dan solidaritas di antara sesama untuk bahu-membahu membangun negeri dan menjauhkan dari sifat saling iri dan mencemburui.

KOLOM SASTRA
BAGIAN 2

Bahasa Poskolonial dalam Novel

Teuku Kemal Fasya
Dosen antropolinguistik FISIP Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

Sedikit karya sastra Indonesia akhir-akhir ini yang mengulas tema-tema poskolonial (*post-colonial studies*); sebuah tema dalam kajian budaya (*cultural studies*) yang membicarakan relasi kuasa, representasi, suara minoritas/ tertindas/*subaltern* sebagai pusat cerita. Kecenderungan novelis dan karakter pembaca novel saat ini memilih yang bergenre pop, baik cinta, agama, atau kebangsaan. Tentu saja tema pop renyah dan mudah dicerna.

Pelangi Musim Semi (2013), karya Rizki Affiat, seorang aktivis perempuan yang lama bekerja di Aceh, mewakili semangat poskolonial itu. Novel ini mengulas hubungan klasik Timur dan Barat yang masih tersaput *stereotipe*, intimidasi wacana, dan "fitnah budaya" (*cultural denigration*) – memakai istilah Bill Aschroft seorang profesor kajian poskolonial University of New South Wales, Australia. Novel ini mempertanyakan semangat keintiman yang seharusnya dirayakan ketika dunia semakin terbuka dan dekat dengan nilai-nilai universal seperti HAM, demokrasi, dan multikulturalisme.

Pelangi Musim Semi berkisah tentang sosok Omar Khalid, anak Indonesia lulusan FISIP Universitas Indonesia yang memiliki kesempatan kuliah lanjutan di Kennedy School of Government, Universitas Havard. Omar sendiri juga mewakili sosok yang tersayat karakter etnisitas dan kebudayaan: lahir di

Indonesia tapi memiliki keturunan Palestina. Semangat membela Palestina muncul dari dirinya meskipun ia bukan warga negara yang belum diakui itu.

Pengalaman diaspora ikut membentuk karakternya karena berayah mantan diplomat dan ibu pernah bekerja di salah satu lembaga PBB. Ia sosok yang tidak memiliki identitas teritorial. Seseorang yang hidup di antara "keber-antara-an" (*in betweenness*); di sini dan di sana.

Perjalanan kuliah di Amerika tidak menjadikannya pribadi yang tunduk kepada negeri impian dan bergaya remaja Paman Sam. Omar adalah paradoks yang banyak kita jumpai di sekeliling: berpendidikan sekuler Barat tapi tidak "terbaratisasi". Ia mengidentifikasi sebagai seorang muslim sekaligus menolak fundamentalisme. Ia berkenalan dengan seorang gadis Amerika, Anais Sulver dan mengalami kedekatan kompleks secara intelektual dan emosional. Kisah "percintaan" mereka, dua sosok yang berbeda tradisi dan agama juga bentuk kontradiksi yang menebah nilai-nilai fundamentalisme dan konservatisme yang cenderung kaku dan hitam-putih.

"*Penghormatanku pada kefanaan manusia, pada segala yang profan menyertai keberadaan kita. Agama membuat kita menghargai proses*" (hal. 14). "*Paradoks keimanan itu bukan sebuah ironi. Ia seperti puisi. Tanpa paradoks, manusia hanya menjadi sebuah bidak dan budak dari sebuah dogma*" (hal. 15).

Meskipun demikian, karya ini tetap sebuah novel yang terikat pada kaedah-kaedah narasi, alur, konsistensi semantik, kelugasan grafis, ketelitian deskriptif, dan dalam beberapa hal melakukan perulangan untuk mengikat asosiasi pembaca pada runtut cerita. Novel ini memiliki nilai keterbacaan yang baik - meskipun dalam beberapa hal saya harus berdiam sejenak untuk mencerna kata-kata puisi dan filsafat yang ada di dalamnya.

Pelangi Musim Semi memiliki daya deskripsi yang kuat. Ia mengambarkan detil lorong-lorong kampus Universitas Havard sehingga pembaca merasa dibawa masuk ke ruang-ruang kampus terkenal itu. Ia juga memasukkan beberapa pemikir dunia seperti Karen Amstrong, Noam Chomsky, George Kinsby dll dalam situasi cerita dan bukan sekedar figuran. Ia juga mengisahkan

penyerangan kapal Mavi Marmara oleh tentara Israel yang terjadi ada 2010 dan Omar ada di dalamnya. Novel ini seolah-olah menjadi dokumentasi jurnalistik, padahal Omar tetap seorang tokoh fiksi yang tidak ada dalam sejarah asli Mavi Marmara.

Sebagai novel yang menitik- tekankan pada sekuens drama dan bukan eksplorasi linguistik *per se*, membocorkan akhir cerita kepada pembaca artikel jelas bukan pilihan bijak. Biarkan pembaca menemukan *jouissance*, kenikmatan membaca sastra dan ide dalam novel itu. Sebagai pembaca yang mewakili kultur Timur, kita tentu ditantang menambah gramatologi, kisah, dan ide dalam proses membaca itu. Kisah Timur yang sekarat, kisah Barat yang menghebat!

Seperti dikatakan oleh Edward W. Said, salah seorang tokoh poskolonial keturunan Palestina, hubungan Timur dan Barat sampai hari ini masih terbentuk oleh geografi imajinatif bukan demarkasi teritorial. *Pelangi Musim Semi* memberikan sumbangan ide dan daya cerita, terutama untuk penulis pemula agar juga menggemari tema-tema poskolonial dalam sastra.

Etika Bertamu dalam Sanggamara

Nurhaida
Staf bidang Pengkaji Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Banda Aceh

Kita dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitar kita. Hal ini termasuk ketika kita berkunjung ke rumah orang lain yang biasa disebut dengan bertamu. Ketika kita datang ke rumah orang lain, agar interaksi yang terjalin dengan tuan rumah berlangsung dengan baik tentunya ada beberapa hal yang sebaiknya kita lakukan.

Masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang hidup dalam nuansa agama, adat dan budaya juga memiliki etika dalam bertamu. Salah satunya tertuang dalam buku Sanggamara. Buku ini ditulis tahun 1929 oleh Teukoe Mansoer yang berasal dari Leupueng, Aceh besar. Buku ini berisikan tuntunan sopan santun untuk memperhalus budi pekerti termasuk etika bertamu. Ketika kita bertamu, sebaiknya kita memberikan salam setelah kita sampai di rumah yang kita tuju. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kita kepada tuan rumah. Hal tersebut dapat dapat dilihat dalam kutipan Sanggamara berikut ini.

Ureueng teuka puphon saleuem,
akan ureueng njang po tangga.

Terjemahan

Orang yang datang yang memulai mengucapkan salam, kepada orang yang memiliki tangga rumah (pemilik rumah).

Etika bertamu ini juga berlaku ketika kita menghadiri suatu undangan dari tuan rumah. Setelah makan, kita hendaknya tidak banyak mengeluarkan komentar terutama yang berhubungan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Kita hendaknya menghargai makanan yang dihidangkan. Meskipun makanan yang dihidangkan tidak sesuai dengan selera kita. kita hendaknya menahan ucapan agar tidak keluar kata-kata yang mencaci makanan yang sudah kita makan. Kita harus mengingat keadaan orang fakir miskin yang hidup dalam kekurangan sehingga kita bersyukur terhadap makanan yang sudah kita makan. Mereka juga hendaknya diberikan kesempatan untuk makan. Ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Lheueh pumadjoh bek le tjakri,
le that faqir dong dilua.

Terjemahan

Setelah makan jangan banyak berkomentar, banyak fakir berdiri di luar.

Ketika kita bertamu ke rumah orang lain kita juga hendaknya mengetahui batas waktu berkunjung. Apabila kita terlalu lama berada di rumah orang lain, kehadiran kita dapat menganggu jadwal aktivitas si pemilik rumah. Apalagi ketika waktu makan tiba, kehadiran kita dapat menganggu kenyamanan si pemilik rumah. Kita hendaknya segera meminta izin untuk pulang segera setelah urusan kita selesai agar tuan rumah tidak terganggu dengan kehadiran kita. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Bak watee bu beutaingat, bek roh lambat geupreh gata.
Kadang na buet njang meukarat,

kadang kasad djak pok idja.
Nyang po rumoh meujak ublang,
Bek jeut rintang seubab gata.

Terjemahan

Waktu makan (tuan rumah) hendaknya kita ingat, jangan sampai lambat karena menunggu Anda.

Kadang ada pekerjaan yang mendesak, kadang hendak mencuci pakaian. Yang memiliki rumah hendak ke ladang, jangan sampai terhalangi karena Anda. Kita juga harus mengingat batas waktu ketika kita menginap di rumah orang lain. Kehadiran kita yang terlalu lama dapat menyebabkan rasa tidak suka dari si pemilik rumah. Si pemilik rumah tidak mendapatkan keleluasaan di dalam rumahnya sendiri dengan adanya kehadiran kita yang terlalu lama. Kepedulian yang dimiliki tuan rumah terhadap kita sebagai tamu dapat hilang berganti rasa tidak suka ketika kita terlalu lama menginap di rumahnya. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Dom rumoh gob beutaingat,
Meunjo treb that han get rasa.
Keusukaran menjo lambat,
Gadoh adab beuntji teuka.
Seubab gata gob meuikat,
Peue njang hadjat ka meusangga.

Terjemahan

Menginap di rumah orang hendaknya kita ingat, Kalau terlalu lama timbul hal yang tidak menyenangkan.

Timbul kesukaran jika lama, hilang kesopanan berganti kebencian. Karena Anda orang terikat, yang hendak dilakukan menjadi tertunda.

Kita hendaknya tidak berusaha mengetahui keadaan kehidupan orang lain di dalam rumahnya. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Kaja gasien po rumoh njan, na deungon tan bek pareksa.

Terjemahan
Kaya miskin yang memiliki rumah itu,berada atau tidak berada jangan periksa.

Demikianlah beberapa kutipan tuntunan dalam bertamu yang terdapat dalam buku Sanggamara. Etika bertamu merupakan salah satu hal yang harus kita perhatikan untuk menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain dalam kehidupan ini.

Menulis Fiksi, Mengasah Kreativitas

Muhammad Fauzan
Anggota LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Perspektif Unsyiah

Fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hubungan dan dengan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. (Altenbernd dan Lewis, 1966 : 14).

Fiksi atau prosa dapat berbentuk roman, novel, cerita pendek (cerpen), drama, ataupun film. Oleh karena itu, karya fiksi juga merupakan bagian dari dunia sastra. Dalam penulisannya, tokoh, watak maupun alur yang ada didalam tulisan hanyalah sebuah rekaan, khayalan atau hasil imajinasi sang penulis. Namun bukan berarti karya fiksi hanyalah sebagai hasil kerja lamunan belaka. Segi kreativitas atau imaji yang ada didalamnya sepenuhnya masih dapat dipertanggungjawabkan sebagai salah satu karya seni.

Ketika menulis fiksi, kita dituntut untuk mengembangkan daya kreativitas, menembus batas pemikiran imaji, dan mengasah daya nalar kita secara bebas. Kepekaan pemikiran kita diasah dengan polesan pilihan kata-kata yang baik sehingga membuat kalimat yang baik pula. Kita dapat menulis fiksi dengan mengambil kisah pribadi maupun kisah orang lain. Proses kreativitas

ataupun imajinasi digunakan untuk mendramatisasikan hubungan-hubungan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Cerita atau kejadian apa saja yang dapat dirasakan oleh indera dapat kita tuliskan sebagai bagian dari tulisan fiksi. Lagi pula dalam penulisan fiksi tidak ada aturan baku atau kaidah yang ketat seperti tulisan nonfiksi maupun tulisan ilmiah.

Kemudian untuk menarik minat pembaca, penulis diharapkan tidak hanya sekedar memberikan informasi nyata, tetapi juga dapat memasukkan unsur seni ataupun hiburan sebagai sarana komunikasi, pembangkit emosi, ataupun sebagai penambah motivasi. Sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut, kegairahan pembaca untuk menyimak hasil tulisan fiksi diharapkan bisa muncul.

Pada dewasa ini cukup banyak fiksi dalam bentuk cerpen ataupun novel yang berbasis islami. Misalnya seperti menggunakan contoh negara-negara Timur Tengah sebagai latar belakang cerita, kemudian mencontohkan gaya hidup remaja islami, menggunakan istilah atau kata yang bernuansa Arab, ataupun banyak hal lainnya yang berbau agama. Lalu tak sedikit pula para remaja yang tersentuh setelah membaca tulisan-tulisan fiksi tersebut. Maka tidak mengherankan kalau tulisan fiksi dalam bentuk novel yang demikian menjadi *bestseller*!. Bahkan beberapa diantar novel terlaris tersebut disajikan juga melalui layar kaca alias difilmkan.

Dari hal tersebut, disamping menandakan tingginya minat terhadap bacaan fiksi, disinilah tanda-tanda bahwa menulis fiksi itu merupakan cara mudah untuk memikat para pembacanya dengan tulisan-tulisan ringan. Ide didalam tulisan fiksi dapat dikreasikan semenarik mungkin dengan olahan kata-kata yang mampu memancing minat pembacanya, serta makna yang terkandung didalam tulisan pun dapat lebih mudah dihayati serta dipahami.

Contoh tulisan fiksi dalam bentuk cerpen adalah cerita pendek "*Dajjal*" karya Nazar Shah Alam yang dimuat harian Serambi Indonesia (8/9/2013). Pengarang memainkan kreativitasnya dengan memadukan unsur pendidikan, yakni bagaimana ciri *Dajjal*, dengan unsur hiburan seperti halnya yang

dilakukan oleh pemeran utama di dalam cerita pendek tersebut. Sehingga karya fiksi tersebut tidak hanya memberikan informasi nyata tentang *Dajjal* itu sendiri, tetapi juga ada unsur hiburan yang diselipkan melalui humor. Atau contoh fiksi lain dalam bentuk teater, seperti teater "*Dum*", yang dipentaskan oleh kalangan remaja Aceh di Sultan II Selim, Banda Aceh (14/12/13) yang diprakarsai oleh Komunitas Tikar Pandan kerja sama dengan sejumlah lembaga dan komunitas dalam memperingati sembilan tahun bencana alam Gempa Bumi dan Tsunami Aceh. Dalam pementasan teater yang disutradarai oleh Agus Pmtoh tidak hanya terpaku pada pemaparan bagaimana kejadian bencana alam kala itu tetapi juga diselingi beberapa humor yang dilakoni oleh pemeran dalam teater tersebut. Alhasil gelak tawa dari para penonton yang menikmati gelaran teater tersebut pun bermunculan.

KOLOM SASTRA
BAGIAN 3

Adat Aceh

Adnan, S. Kom. I.
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Banyak adat Aceh yang termaktub dalam *hadih maja*. Baik tersirat maupun yang tersurat. Masyarakat Aceh saat ini dapat mengetahui peranan adat Aceh dalam masyarakat tempo dulu melalui *hadih maja*. Penulis mengemukakan beberapa peranan dan fungsi serta kemanfaatan adat Aceh tempo dulu yang tersurat dalam *hadih maja*. Tentu *hadih maja* ini merupakan bagian dari kajian literer yang telah di susun oleh budayawan Aceh.

Pertama; *adat bak Poteu Meureuhom, hukom bak Syiah Kuala, kanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana* (adat pada Poteu Meureuhom, hukum pada Syiah Kuala, kanun pada putri Phang, reusam 7545 pada Laksamana). *Hadih maja* ini memberikan gambaran kepada kita, bahwa adat merupakan keputusan raja. Keputusan-keputusan raja tersebut bersumber dari raja-raja Aceh tempo dulu. Selanjutnya disusun dalam lembaran-lembaran kerajaan Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda.

Berbeda dengan hukum, hukum merupakan kumpulan peraturan agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Pada saat itu, hukum agama menjadi hukum kerajaan Aceh sebagai bentuk peran penting para Ulama. Lalu hukum tersebut dijadikan undang-undang dalam lembaran kerajaan Aceh pada masa Syeikh Abdur Rauf Assingkily. Selain itu, pada masa kerajaan Aceh juga memiliki kanun (Qanun). Hingga saat ini kanun menjadi sebutan di Pemerintah Aceh.

Kanun merupakan peraturan daerah (perda). Pada masa kerajaan Aceh kanun juga merupakan undang-undang, kanun bersumber dari musyawarah para cendekiawan atas saran dari Permaisuri Sultan Iskandar Muda, putri Pahang.

Keterpaduan

Begitu halnya juga dengan *reusam*, *reusam* merupakan peraturan daerah dalam kerajaan Aceh. *Reusam* bersumber dari para bentara wilayah kerajaan Aceh. *Kedua*; *hukom ngon adat lage zat ngon sifeut, tawiet han meulipat, tatarek han meujeu euet, adat dengoen kanun, lage kalam dengoen daweut, na jitron ujong rakam, tapandang di dalam kheut, kanun dengoen reusam, lage parang dengoen sadeup, dua-dua mata tajam, hana saban di dalam buet* (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat, tidak patah dan tidak melentur, adat dan kanun seperti pena dan dawat, adat tertulis dan dapat dilihat, kanun dan *reusam* bagai parang dengan ani-ani, dua-dua matanya tajam, tak sama dalam pekerjaan).

Hadih maja yang kedua ini memberikan gambaran kepada kita, bahwa adanya keterpaduan dan kesatuan dalam peraturan-peraturan kerajaan Aceh. Keempat peraturan tersebut baik itu adat, hukum, kanun dan *reusam* berjalan beriringan dan saling berkaitan. Sehingga nuansa adat Aceh selalu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut disebabkan oleh keterpaduan antara hukum dan adat. Begitupula dengan kanun dan *reusam*, keduanya diumpakan seperti parang dan *sadeup* (ani-ani), pada hakikatnya kedua benda tersebut kegunaannya sama tapi beda dalam tugasnya.

Oleh karena itu, kanun sangat berhubungan erat dengan adat. Artinya, peraturan kerajaan Aceh tempo dulu disesuaikan dengan adat setempat, dan adat setempat sesuai dengan hukum yakni ajaran Islam yang bersumber kepada Alquran dan Hadis. Begitulah keterpaduan peraturan pemerintah tempo dulu. Dengan demikian, pemerintah Aceh saat ini juga harus melakukan hal yang sama dalam setiap kanun yang dibuat. Kanun yang diundangkan harus sesuai dengan adat masyarakat Aceh, tidak hanya untuk kepentingan politis semata, namun juga untuk menghidupkan kembali adat Aceh.

Cara Mengajar Anak dalam Sanggamara

Nurhaida
Pengkaji Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa

Anak-anak adalah generasi penerus yang akan menentukan kemajuan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Anak hendaknya diajar dan dididik dengan baik. Salah satu acuan yang dapat diambil manfaatnya ntuk mengajari anak terdapat dalam buku Sanggamara dalam bagian *Peungadjaran*. Sanggamara merupakan salah satu karya Teukoe Mansoer yang berasal dari Leupueng, Aceh Besar. Buku tersebut ditulis tahun 1929.

Mengajar dan mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, dan juga masyarakat untuk menghasilkan generasi mendatang yang lebih baik. Semakin dini anak diajar dengan cara-cara yang baik, ilmu yang diajarkan akan semakin mudah melekat di dalam diri si anak. Ilmu yang didapat si anak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian si anak yang akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya ketika ia dewasa. Ilmu yang diajarkan kepada anak merupakan sarana bagi anak untuk dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Peran pengajaran yang baik terhadap pembentukan budi pekerti si anak terungkap dalam kutipan Sanggamara di bawah ini.

Aneuëk manjak neupeurunoë,
bèk rôh dudoë djih tjilaka.
Neuseuleuah geunap uroë,

bak meubudhoë neubri adja.

Anak kecil diajari
supaya kelak tidak celaka
Diulang diajari setiap hari
ajarkan supaya berbudi
pekerti yang baik

Anak-anak juga harus diajarkan dan diarahkan untuk dapat membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Anak harus diarahkan untuk membiasakan diri berperilaku baik untuk mendapatkan berbagai kebaikan dalam hidupnya. Mengajar anak juga harus dilakukan dengan santun tanpa kekerasan dan tanpa makian. Anak yang diajarkan dengan makian dan kekerasan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter si anak hingga ia dewasa. Anak yang dibesarkan dengan cara yang keras dan kasar akan berpeluang menjadi orang dewasa yang juga berperilaku seperti itu juga. Oleh karena itu, segala cara yang baik yang harus diupayakan dalam mengajar dan mendidik anak. Hal ini dapat terlihat dari kutipan Sanggamara di bawah ini.

Tingkah laku njang han meukri,
neupeuturi njang sibeuna.
Sjarat bèk kreuëh ngon neutadi,
dum ugahri neu-useuha.

Tingkah laku yang tidak patut
dikenalkan pada tingkah laku yang benar
Syaratnya jangan keras dan jangan dengan makian
Segala cara yang baik diusahakan

Rasa kesal dan benci ketika mengajar anak harus dihindarkan. Anak-anak tidak semuanya dapat menerima pelajaran dengan mudah. Sebagian anak ketika belajar, ia masih asyik bermain. Orang yang mengajar anak harus dapat memahami

bahwa anak-anak masih berada dalam masa bermain. Jadi, ketika mengingatkan anak, gunakan cara mengingatkan yang baik supaya anak dapat fokus kembali untuk belajar. Selain itu, kecerdasan dan kemampuan anak untuk memahami isi pelajaran juga berbeda. Sebagian anak dapat memahami pelajaran dengan mudah dan sebagian anak harus diajarkan berkali-kali sampai anak tersebut paham. Anak jangan disakiti fisik dan mentalnya. Sakit secara fisik berupa pukulan atau kekerasan terhadap tubuh. Kekerasan terhadap mental si anak dapat berupa cacian dan sindiran. Hal ini dapat membekas hingga si anak dewasa dan sangat berpengaruh terhadap perilaku si anak. Anak akan meniru cara-cara yang diajarkannya sejak kecil kepada orang lain di sekitarnya ketika ia sudah dewasa. Baik buruknya perilaku seseorang ketika ia dewasa ikut dipengaruhi oleh-oleh dasar-dasar pengajaran yang diterimanya ketika ia masih kecil. Oleh karena itu, ketika mengajar anak gunakan cara-cara yang baik seperti kutipan Sanggamara di bawah ini.

Bèk ngon tunu hate beuntji,
bèk ngon tjamti manjakneudra.
Beuthat salah bèk leumah ri,
akaj budi bèk neulupa.

Jangan dengan kekesalan dan hati yang benci
Jangan dengan cemeti anak kecil didera
Walaupun salah jangan itampakkan jelas
Akal budi jangan dilupakan

Beberapa kutipan Sanggamara di atas dapat menjadi salah satu acuan untuk mengajar dan mendidik anak. Oleh karena itu, anak-anak sejak sekarang hendaknya diajar dan dididik dengan baik agar kelak anak dapat menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia yang akan berperan terhadap kesuksesan hidupnya baik kesuksesan hidup di dunia maupun kesuksesan hidup diakhirat.

Do Da Idi, Riwayat Mu Kini

Syarifah Zurriyati
Peneliti di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Puluhan tahun yang silam, *do da idi* sangat akrab ditelinga masyarakat penutur bahasa Aceh, dari orang tua sampai anak-anak. Hampir dapat dipastikan tidak ada yang tidak tahu apa itu *do da idi*. Bahkan banyak yang hafal syair keseluruhannya, tidak hanya kaum ibu saja, tapi juga para remaja.

Hal yang hampir mustahil diharapkan dapat ditemukan di zaman sekarang ini. Jangankan di daerah perkotaan, di pedesaan atau di kampung sekalipun, mendengar ibu-ibu yang menyenandungkan alunan syair *do da idi* bisa jadi hampir menjadi suatu hal yang langka dan sulit untuk ditemukan.

Padahal, bila diperhatikan, banyak petuah dan nasehat yang bermanfaat dalam kehidupan, yang dapat diajarkan kepada anak. Petuah dan nasihat tersebut sangat berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupannya di masa yang akan datang.

Beurijang rayeuk muda sedang tajak bantu prang tabela nanggroe. *bek tatakot keu darah ilee adak pih matee pomah ka rela*. Bait ini jangan diartikan, bahwa para ibu di Aceh mengajarkan anak-anaknya untuk gemar berperang. Betapa di sana diajarkan untuk berjiwa patriotisme dalam membela bangsa dan negara, tidak perlu takut mengorbankan jiwa dan raga, walau harus mengalirkan darah, demi kedaulatan bangsa yang dicintai. Sungguh sifat kesatria yang mungkin sudah

sangat jarang ditemukan pada diri generasi muda saat ini. Mungkin ini juga yang menyebabkan banyak generasi muda sekarang yang mulai tidak peduli dengan keadaan sekitarnya, mereka terlalu asyik dan hanya berkutat dengan diri sendiri. Kepedulian sosial yang mulai berkurang bahkan nyaris hilang. Mereka begitu tenggelam dalam dunia mereka sendiri, mereka sudah merasa cukup hanya dengan teman-teman dan kenalan di dunia maya, sementara dunia nyata hampir tidak pernah mendapat perhatian dari mereka.

Sayang seribu kali sayang, syair *do da idi* sudah banyak dilupakan orang. Sangat jarang mendengar ibu-ibu yang menyenandungkan syair *do da idi* yang mengalun lembut dan syahdu pada saat mengantar sang buah hati tidur dalam buaian. Bukan mustahil kalau suatu saat anak-anak Aceh tidak akan kenal dengan *do da idi*.

Sekarang ini, ibu-ibu di kota, bahkan di desa sekalipun sudah menggantikan syair *do da idi* ketika meninabobokan anaknya dengan telepon genggam yang dipegang di tangan kirinya sementara tangan kanannya sibuk mengayun sang buah hati. Ibu terlalu asyik dengan godaan dunia maya berupa media sosial, toko *online*, dan berita-berita yang acap kali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bercanda, bercerita, atau bahkan hanya sekedar mengganti status atau memberi komentar pada status teman terlihat lebih menyenangkan dan menarik untuk dilakukan daripada meninabobokan anak dengan syair *do da idi*. Kalaupun tidak terlalu sibuk dengan dunia maya, kadang kala ibu terlalu asyik dengan tayangan sinetron di televisi yang menemani saat-saat menidurkan anak dalam buaiannya. Suara merdu ibu ketika menyenandungkan syair *do da idi* tergantikan oleh suara-suara pertengkaran yang sedang terjadi dalam adegan sinetron. Mungkin saja suara-suara itu yang akan mengantarkan buah hati menjemput impiannya. Dapat dimaklumi kalau suatu saat ketika ia dewasa kelak, ia akan bertingkah laku tidak jauh dari hal-hal yang sedemikian, karena itulah yang dikonsumsi jiwanya setiap hari. Seandainya petuah-petuah bijak yang ada dalam syair *do da idi* yang mengisi hati dan jiwanya semenjak dari buaian, mungkin saja kata-kata nasihat itu akan

menyatu dengan seluruh jiwa dan raganya. Ia akan mempunyai pedoman dalam melangkahkan kakinya tetap di jalan yang benar, dalam menempuh kehidupan.

Selain itu banyak ibu yang mengganggap memperdengarkan musik-musik klasik lebih bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan anak. Mungkin itu tidak salah, tapi mengajarkan anak dengan nilai-nilai luhur nenek moyangnya sekaligus melestarikan tradisi adat budaya kaumnya juga baik untuk dilakukan, sehingga sampai kapan pun juga, anak tidak pernah lupa akan tempat asalnya.

Anak juga akan belajar mencintai negerinya, tidak peduli betapa jauh ia berada dari tanah leluhurnya, seperti syair yang terdapat dalam salah satu baitnya, *adak na bule ulon teureubang, angat rijang trok u nanggroe*. Seandainya saya mempunyai sayap, saya akan terbang, supaya cepat sampai ke negeri saya. Bait tersebut mencerminkan kerinduan seseorang yang begitu besar pada tanah kelahirannya. Kerinduan yang begitu besar tentu karena rasa cinta yang begitu besar pula yang ada dalam diri seseorang. Walaupun sudah lama ditinggalkan, negeri sendiri tetap dirindukan.

Mungkin belum terlambat untuk mulai menghidupkan tradisi *do da idi* kembali. Mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang. Semoga tradisi ini tidak akan menghilang begitu saja.

Memahami Kapasitas Belajar Anak (Kajian Cerpen 'Maafkan Mama' Karya Glory Gracia Christabelle)

Nurhaida
Staf Pengkaji Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Anak seperti halnya orang dewasa juga memiliki beragam aktivitas yang harus dijalani. Salah satu kegiatan rutin yang harus dijalani anak adalah kegiatan belajar. Anak menjalani aktivitas belajar mulai dari pagi sampai siang kadang sampai sore. Banyaknya waktu yang harus dihabiskan anak untuk belajar dapat menyebabkan anak mengalami kelelahan secara fisik dan mental. Oleh karena itu, orang tua dan guru hendaknya memahami bahwa anak jangan terlalu dipaksakan untuk belajar di luar kapasitas kemampuan belajar si anak.

Cerpen berjudul Maafkan Mama merupakan bagian dari antologi cerpen yang yang diterbitkan oleh PT Penerbitan Sarana Bobo. Cerpen ini merupakan karya Glory Gracia Christabelle. Glory Gracia Christabelle adalah seorang psikolog, penulis fiksi anak, dan pendongeng. Ia banyak menulis cerita mengenai kehidupan anak-anak dari berbagai sisi kehidupan. Cerpen 'Maafkan Mama' adalah salah satu contoh cerita mengenai dampak yang muncul akibat memaksakan anak untuk belajar terlalu keras di luar kapasitas kemampuan belajar anak.

Janice adalah tokoh utama dalam cerpen 'Maafkan Mama'. Janice menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen berikut ini.

Belajar… belajar… belajar…

Bahkan, dalam mimpi pun Janice merasa sedang belajar. Sering sekali pada malam hari Janice terbagun berkali-kali dengan panik dan menyambar jam weker untuk memastikan pukul berapa saat itu. Kasihan Janice, hidupnya penuh dengan kekhawatiran (Maafkan Mama halaman 63).

Kutipan cerpen di atas menunjukkan bahwa anak yang terlalu dipaksa untuk belajar akan hidup dengan penuh kekhawatiran. Anak tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar sehingga dalam tidur pun ia hanya memikirkan mengenai belajar. Selain itu, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anak untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi lagi dari prestasi yang sudah dapat dicapai oleh anak akan menyebabkan anak mengalami tekanan batin meskipun di hadapan orang tuanya anak menunjukkan sikap patuh terhadap tuntutan orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan cerpen di bawah ini.

Janice masuk ke kamar, duduk merenung sebentar di pinggir jendela, lalu melemparkan dirinya ke atas ranjang. Dibenamkannya wajahnya ke dalam bantal, lalu mulai menangis sekuat-kuatnya tanpa suara. Mamanya memang tidak pernah puas, begitu juga papanya. Janice sudah bisa menduga, papanya pun akan ikut memarahinya nanti sore sepulang kantor. Begitulah selalu, kalau mamanya marah, papanya juga pasti ikut marah. Tidak peduli apa kesalahan Janice (Maafkan Mama halaman 53).

Anak juga memerlukan pujian terhadap prestasi yang dicapainya. Orang tua yang tidak pernah puas terhadapprestasi anak akan sulit untuk memberikan pujian meskipun anak sudah berusaha menunjukkan prestasi terbaik yang mampu dicapainya. Hal ini dialami oleh tokoh Janice dalam kutipan cerpen sebagai berikut.

Meskipun demikian, nilainya tetap saja paling tinggi di kelas. Semua teman sampai iri kepadanya. Guru pun memujinya. Tetapi, Janice tidak gembira. Ia sedih, karena tahu apa yang menantinya di rumah, yaitu kekecewaan mamanya. Dan, dugaan Janice menjadi kenyataan. Hatinya sangat sedih.

Benar-benar sedih. Tidak adakah hal yang bisa membuat mama dan papanya memujinya? Setidaknya sekali saja…(Maafkan Mama halaman 55).

Anak yang terlalu lelah belajar dapat menyebabkan kesehatannya terganggu. Fisik anak yang begitu lelah akibat belajar yang terlalu dipaksa dapat menyebabkan anak mengalami sakit seperti yang dialami oleh tokoh Janice. Penyesalan dialami mama Janice setelah Janice mengalami sakit tifus akibat kelelahan dan stres.

Cerpen 'Maafkan Mama' karya Glory Gracia Christabelle merupakan salah satu contoh cerpen yang dapat menjadi pembelajaran. Waktu belajar bagi anak harus diatur dengan baik agar anak juga mempunyai waktu yang cukup untuk beristirahat dan melalukan berbagai aktivitas lainnya. Guru di sekolah juga hendaknya memberikan tugas sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak didik. Dengan demikian, anak tidak terbebani dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannnya di luar kapasitas kemampuannya.

Sastra Lisan: Sarana Pendidikan Anak

Syarifah Zurriyati
Peneliti di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Aceh merupakan salah satu provinsi di Nusantara yang kaya akan nilai-nilai budaya. Aceh memiliki keberagaman budaya seperti seni tari, seni musik yang menjadikan Aceh kerap dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Bukan hanya seni tari dan musik, Aceh juga sangat identik dengan sastra atau peribahasa (seni tutur). Puisi lisan hingga sekarang masih terdengar dari mulut-mulut para seniman tutur Aceh, orang tua, bahkan sering kita temukan dalam koleksi buku-buku lama.

Salah satu bentuk puisi lisan yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh adalah *hadih maja*. *Hadih maja* atau *nariet maja* adalah petuah nenek moyang yang mengandung nilai dan filosofis kehidupan. *Hadih maja* banyak mengandung pelajaran dan bimbingan bagi siapa saja yang mampu dan mau melakukannya, sehingga sangat pantaslah bila *hadih maja* ini sering diperdengarkan pada anak. Disamping sebagai upaya melestarikan nilai-nilai budaya, juga dapat dipakai sebagai sarana pendidikan bagi anak. Si anak diharapkan dapat terhindar dari segala hal yang akan menjerumuskannya dalam lembah kemaksiatan dan kesesatan, apa pun bentuknya.

Tajak ube let tapak,
Taduek ube let punggong
Berjalanlah semuat telapak kaki, duduklah semuatnya.

Hadih maja di atas mengajarkan untuk tidak membiasakan diri mencampuri urusan orang lain. Lakukan saja apa yang harus dilakukan. Bila seseorang mampu dan mau melakukan hal yang demikian, dapat dipastikan setiap orang akan dapat menyelesaikan pekerjaannya masing-masing tanpa mengganggu orang lain dengan ikut campur hal-hal yang bukan urusannya.

Bek ta uko bajee bak bak pisang

Jangan mengukur baju memakai ukuran pohon pisang.

Dalam petuah ini kita diingatkan untuk selalu meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga apa pun yang kita kerjakan akan selesai dengan hasil yang baik.

Tapak jak urat nari, na tajak na raseuki

Telapak berjalan urat menari, bila berjalan pasti ada rezeki.

Seseorang diharapkan untuk selalu berusaha agar mendapatkan hasil yang diinginkan, bukan hanya duduk diam berpangku tangan mengharapkan hasil. Bila mau berusaha kemungkinan berhasil akan lebih besar.

Bek tapeusabe kai ngen are

Jangan samakan *kai* dengan *are*

Kai dan *are* istilah untuk menyatakan ukuran isi. *Are* sama dengan ukuran satu bambu sedangkan *kai* setengah dari *are*. *Hadih maja* ini melarang seseorang melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya. Ketika melihat orang lain mampu membeli sesuatu yang mewah, jangan memperturutkan nafsu untuk memiliki benda yang sama bila kemampuan tidak ada. Sebaiknya hidup sederhana saja agar terhindar dari segala masalah yang mungkin menyusahkan.

Grob guda grob kelede,
grob ureung kaya grob ureung geumade

Melompat kuda melompat keledai,
melompat orang kaya melompat pula pengemis

Senada dengan *hadih maja* sebelumnya, ini merupakan sindiran terhadap seseorang yang suka ikut-ikutan melakukan hal yang dilakukan orang lain tanpa melihat dan mengukur kemampuan diri sendiri terlebih dahulu, sehingga nantinya akan menyusahkan diri.

Nyang hana digob na digeutanyo, tan tameuruno peu takeurija

Tak ada di orang ada di kita, tak pernah belajar mau bekerja

Barangkapeu buet tameuguree, bek tatire han samporeuna

Apapun pekerjaannya kita berguru, jangan meniru tidak sempurna

Hadih maja tersebut menganjurkan seseorang yang ingin melakukan sesuatu agar belajar terlebih dahulu. Mengerjakan suatu pekerjaan sebaiknya didasari oleh ilmu tentang hal yang kita kerjakan supaya hasil yang diperoleh dapat memuaskan.

Phet jeut keu ubat, mangat jeut keu tuba

Pahit jadi obat, enak jadi racun

Hal-hal yang terasa pahit seringkali lebih banyak manfaatnya dan hal-hal yang terasa manis malah menyesatkan. Pelajaran yang dapat diambil dari petuah ini adalah jangan mudah terpengaruh oleh kata-kata manis, karena hal itu akan membawa kebinasaan. Sebaliknya, nasehat yang sangat pahit sekalipun akan sangat bermanfaat.

Begitu banyak tuntunan dan bimbingan untuk menjalani kehidupan yang dapat kita peroleh dalam *hadih maja*. Sudah saatnya generasi muda Aceh lebih mengenal warisan budaya leluhurnya. Akan lebih baik kalau kita semua dapat mengamalkan petuah-petuah yang ada dalam *hadih maja* tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari.

KOLOM SASTRA
BAGIAN 4

Bersastra, Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Sastra banyak mengandung berbagai pelajaran mengenai kehidupan ini. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra merupakan cermin sisi-sisi kehidupan dengan berbagai realitanya. Sastra dapat dinikmati oleh siapa saja termasuk anak-anak. Banyak cerita anak (sastra anak) yang dapat menjadi pelajaran kehidupan. Melalui sastra anak, maka anak diharapkan dapat memaknai kehidupan berdasarkan dari sudut pandangnya sebagai anak-anak. Tarigan (1995:11) mengemukakan bahwa kepribadian seorang anak jelas terlihat pada saat dia mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya, mengekspresikan empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Sastra mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian sang anak.

Karya sastra selain dapat memberikan hiburan juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Salah satu manfaatnya adalah dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk kepercayaan diri anak. Karya sastra tersebut dapat berupa karya sastra yang dihasilkan orang lain dan karya sastra yang merupakan hasil karya si anak. Tulisan kali ini lebih difokuskan pada kepercayaan diri yang diperoleh anak melalui karya sastra yang dihasilkannya.

Anak dapat belajar menghasilkan karyanya sendiri. Si anak dapat belajar untuk bangga terhadap idenya sendiri, bangga terhadap tulisannya

sendiri dengan cara tidak menjiplak atau meniru karya orang lain. Anak dapat memeroleh berbagai ide dari kesehariannya baik ketika berada di sekolah atau pada saat ia sedang menikmati perjalanan di masa liburan. Selain mendapatkan berbagai pengalaman dari berbagai perjalanan yang dilakukannya, anak juga dapat menuangkan semua yang didapatkannya dari perjalanan tersebut dalam bentuk karya sastra. Anak dapat membagi kisah-kisah perjalanannya pada orang lain yang belum pernah berada di tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh si anak melalui karya sastra yang dihasilkannya. Dengan demikian, anak akan lebih semangat untuk mendapatkan ide dan memunculkan ide baru yang merupakan asli hasil karyanya sendiri. Hal ini merupakan bekal untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk menuangkan ide-idenya dalam karya sastra.

Ketika seorang anak mampu menghasilkan karyanya sendiri dan karya yang dihasilkannya tersebut selanjutnya dapat dibaca dan diapresiasi oleh orang lain, maka akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Karya yang dihasilkan biasanya mendapat tanggapan atau komentar baik berupa pujian atau kritikan. Pujian dapat menjadi bahan evaluasi bagi si anak yang menghasilkan karya sastra untuk mempertahankan kualitas karyanya. Sebaliknya, kritikan dapat menjadi bahan evaluasi bagi si anak untuk dapat memperbaiki kualitas hasil karyanya menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Selanjutnya, karya sastra yang dihasilkan si anak juga dapat dicetak dan dibukukan. Ketika hasil karyanya dinikmati oleh banyak orang, anak dapat mengenal lebih banyak orang yang sebelumnya belum dikenalnya. Anak dapat belajar untuk menghadapi berbagai komentar dari orang lain terhadap karya-karyanya. Ketika anak semakin terampil untuk menghasilkan karya, kadang anak akan diundang untuk bertemu dengan para pembaca karyanya. Semakin sering berhadapan dengan banyak orang, ini akan semakin meningkatkan kepercayaan diri anak. Selain itu, anak juga akan semakin bersemangat untuk terus berkarya.

Seiring meningkatnya kepercayaan diri anak ketika ia dapat menghasilkan karya, anak juga perlu diarahkan untuk belajar tetap rendah hati ketika karya-karya yang dihasilkannya dibaca dan disukai oleh banyak orang.

Semakin banyak pujian yang diterima anak karena karya-karyanya semakin banyak dinikmati oleh masyarakat, seiring itu juga anak diarahkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku baik di dalam dirinya. Dengan demikian, pujian yang diterimanya akan memotivasi anak untuk semakin banyak berkarya. Selain itu, anak juga dapat belajar untuk mengembangkan sisi-sisi kepedulian di dalam dirinya terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Ini akan menjadi motivasi bagi anak untuk terus berusaha menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi sesama.

Melalui karyanya anak dapat berbagi ilmu dan wawasan kepada orang lain. Anak diharapkan terus belajar dalam meningkatkan kualitas karya-karya terbarunya. Semakin banyak karya sastra yang dihasilkan si anak dan semakin bermanfaat karyanya terhadap dirinya dan sesama, akan semakin mengembangkan rasa percaya dirinya untuk terus berkarya.

Bustan Al-Salatin: Karya Sejarah Dunia (Universal History)

Yulsafli

Bustan Al-Salatin (Taman Raja-Raja) merupakan karya terbesar Nuruddin al-Raniri dan karya terbesar yang pernah wujud dalam kesusastraan Melayu klasik di Aceh. Karya tersebut ditulis atas perintah Sultan Iskandar Thani (1014 H/1637 M) dengan judul lengkapnya *Bustan al-Salatin fi Dhikr al-Awwalin wal-Akhirin*. Secara Umum, karya tersebut digolongkang sebagai karya ketatanegaraan, di samping *Taj al-Salatin* oleh Bukhari al-Jauhari dan *Thamarat al-Muhimmah* oleh Raja Ali Haji. *Bustan al-Salatin* merpakan gabungan antara sejarah dunia (universal history) dan nasihat untuk raja-raja, yang dipengaruhi oleh penulisan sejarah dan adab dari tradisi Parsi.

Nuruddin Al-Raniri merupakan seorang ulama, pengarang ahli tasawuf yang berasal dari Rander, Gujarat, India. Dia tiba di Aceh sekitar 1637 dan ditabalkan sebagai penasihat di istana Aceh oleh Sultan Iskandar Thani (1636—1641). Pemahamannya dalam bidang tasawuf dapat dibaca dalam beberapa kitab tasawuf karangannya. Nuruddin Al-Raniri meninggal dunia di India pada 22 Zulhijjah 1068 atau 21 September 1958.

Bustan al-Salatin dikarang oleh Nuruddin ketika di Aceh sudah ada *Taj al-Salatin* (1603), *Sulalat al-Salatin* (1612), dan *Hikayat Aceh* (1606). Melihat bentuk dan isi dari *Bustan al-Salatin* diperkirakan Nuruddin dipengaruhi oleh ketiga karya sastra tersebut. Terutama oleh *Sulalat al-Salatin*, dan besar kemungkinan

beliau telah bertemu dengan pengarang *Sulalat al-Salatin* tersebut, yaitu Paduka Raja atau Tun Seri Lanang.

Di samping itu, *Bustan al-Salatin* ini dalam pembagian bab-babnya sangat mirip sekali dengan pembagian bab-bab *Taj al-salatin.* Nuruddin dalam mengarang karyanya ini tampak ingin manandingi kehebatan *Taj al-salatin, Sulalat al-Salatin*, *maupun Hikayat Aceh.* Karena itu, Nuruddin memulainya dengan kejadian langit dan bumi serta diakhiri dengan sejarah Aceh dengan penutupnya Sultan Iskandar Thani.

Bustan al-Salatin merupakan karya paling panjang yang pernah dihasilkan dalam sejarah kesusastraan Melayu klasik. Karya tersebut ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi. *Bustan al-Salatin* terbagi dalam tujuh bab. Setiap bab terdiri pula atas beberapa fasal. Dalam bab satu diceritakan kejadian tujuh petala bumi dan tujuh petala langit, terbagi atas tiga puluh fasal. Dalam bab dua diceritakan segala ambia dan raja-raja, terbagi atas tiga belas fasal. Dalam bab tiga diceritakan raja-raja yang adil dan wazir yang berakal, terbagi atas enam fasal. Dalam bab empat diceritakan segala raja-raja yang pertapa dan segala ambia yang salih, terbagi atas dua fasal. Dalam bab lima diceritaka kelakuan raja-raja yang zalim dan wazir yang aniaya, terbagi atas dua fasal. Dalam bab enam diceritakan orang-orang yang *sakhi* yang mulia dan orang yang berani dan tinggi-tinggi kedudukannya. Dalam bab tujuh dinukilkan akal dan ilmu firasat dan penyakit dalam ilmu tabib, terbagi atas lima fasal.

Pada bagian pengantar teks tersebut, Nuruddin al-Raniri menulis tentang asal-usulnya dan memberitahukan bahwa *Bustan al-Salatin* ditulisnya atas permintaan Sultan Iskandar Thani. Pada bagian ini juga dia mencatat bahwa dia mulai menulis teks berkenaan pada 17 Syawal 1047 (4 Maret 1638).

Sampai saat ini manuskrip asal *Bustan al-Salatin* belum diketahui keberadaannya, kemungkinan besar telah hilang. Manuskrip yang ada sekarang hanyalah salinan yang telah dibuat oleh beberapa orang penyalin. Manuskrip tersebut kini tersimpan di beberapa perpustakaan di beberapa negara. Sekurang-kurangnya ada tiga puluh tiga buah manuskrip *Bustan al-Salatin* yang dapat

diketahui keberadaannya yaitu: 1 (satu) di Aceh, 2 (dua) di Berlin, 1 (satu) di Brussels, 1 (satu) di Cape Town, 1 (satu) di Colombo, 1 (satu) di Franfurt, 3 (tiga) di Jakarta, 2 (dua) di Kuala Lumpur, 13 (tiga belas) di Leiden, 5 (lima) di London, dan 3 (tiga) di Paris. Dari ketiga puluh tiga manuskrip tersebut tidak satu pun memiliki salinan yang lengkap, yang mengandung ketujuh bab *Bustan al-Salatin*. Oleh karena itu, setiap kajian atau penelitian yang akan dilakukan terhadap keseluruhan teks tersebut haruslah dengan cara mengabungkan beberapa buah manuskrip yang berlainan.

Khazanah Cerita Rakyat

Teuku Muntazar

Cerita rakyat beraneka ragam jenis dan tak terhitung jumlahnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam cerita rakyat. Bagi masyarakat Aceh, cerita rakyat merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai, diwariskan secara turun-temurun, mampu berperan dalam menumbuhkan pemahaman, pemaknaan warisan, khazanah budaya, mengasuh serta meluaskan imajinasi penikmatnya. Sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat merupakan hasil pemikiran sistem sosial budaya masyarakat setempat yang merupakan perwujudan ekspresi yang mencerminkan unsur-unsur budaya sekelompok masyarakat.

Peran penting cerita rakyat di sebuah daerah terletak pada kemampuannya mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, adat-istiadat, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, cerita rakyat dalam penyampaiannya berperan sebagai media pendidikan karena sifatnya mendidik atau didaktis. Nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Alwi, 2007:263).

Salah satu kekayaan dari cerita rakyat yang kita rasakan sampai sekarang ini adalah asal-usul penamaan sebuah desa (gampong) di Aceh. Jauh sebelum

kita lahir, nama-nama tertentu dari suatu gampong yang menjadi identitas setiap penduduknya memiliki cerita tersendiri dengan keberagaman kisah yang berbeda. Mengapa nama tertentu dipilih? Sebagai contoh, mengapa nama gampong *Monjen* melekat di hati masyarakat setempat? Padahal di balik nama *Monjen* itu, juga miliki sebutan asli, yaitu gampong Lampeuneuen. Dalam hal ini, masyarakat setempat memiliki dua sebutan atas gampongnya, (1) gampong *Monjen,* (2) gampong Lampeuneuen. Kedua nama tersebut juga memiliki cerita yang berbeda.

Menurut cerita Abdul Hamid (60 tahun) salah satu narasumber dari tokoh masyarakat gampong Lampeuneuen (*Monjen*) yang penulis temui, dahulu kala di depan meunasah gampong *Monjen*, terdapat sebuah sumur tua. Bentuk sumur yang tidak bercincin sumur itu tampak menyeramkan. Diduga sumur tua tersebut peninggalan zaman penjajahan Belanda. Tumbuh semak-belukar pada bagian dinding sumur hingga menjalar ke permukaan bibir sumur. Bermuka besar dengan bagian bawah sumur berbentuk kerucut. Di samping lokasi sumur juga tumbuh pokok kelapa dan pohon jeruk bali.

Apabila seseorang berjalan mendekati area sumur tua, ketika mengambil kelapa jatuh atau memetik jeruk bali, akan mengalami gatal kulit pada bagian tangan, leher dan perut. Hingga suatu ketika, menurut cerita Abdul Hamid, saat beberapa masyarakat mengalami gejala gatal-gatal akibat mendekati area sumur, terpaksa masyarakat gampong setempat secara bersama-sama menimbun lokasi sumur tua. Hal ini dilakukan guna mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Pascapenimbunan, sumur tua rata dengan tanah. Lokasinya telah menjadi bagian dari halaman meunasah gampong. Oleh Yahwa Ali, salah satu penduduk gampong *Monjen*, membangun sebuah warung kopi yang bersampingan dengan lokasi sumur tua. Sejak itulah tidak pernah terjadi lagi hal-hal seperti sebelumnya. Nah, demikian cerita Abdul Hamid tentang muasal terciptanya nama gampong *Monjen* yang merupakan salah satu gampong di wilayah kecamatan Darul Imarah, kabupaten Aceh Besar. Namun sayangnya,

hanya sebagian dari masyarakat gampong *Monjen* yang mengetahui tentang cikal-bakal nama tersebut.

Cerita rakyat mempunyai nilai-nilai yang bersifat mendidik, baik tersirat maupun yang tersurat. Wawasan yang terkandung dalam cerita rakyat akan selalu berhubungan dengan bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengarnya. Nilai kehidupan akan ditemukan setelah memahami suatu peristiwa yang akan menjalin cerita serta mengambil kesimpulan dari dalamnya, atau mungkin melalui pernyataan dan komentar yang secara eksplisit ditampilkan oleh pengarang. Tujuan akhir adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial (Widiastuti, 2009:439).

Melalui cerita rakyat, sastra (dengan media bahasanya) mampu memberikan kontribusi dalam seni mengajar dan dapat mengembangkan anak-anak di bidang bahasa, di bidang sosial, kognitif, dan di bidang kepribadiannya. Beragam cerita telah diracik sedemikian rupa oleh empunya cerita. Tergantung kita bagaimana cara mengenal dan memahaminya.

Lilin

Rahmat, S.Ag., M. Hum.
Peneliti di Balai Bahasa Provinsi Aceh

… Aku merasa sangat berbahagia, karena ditakdirkan Tuhanku menjadi lilin. Aku mengerti bahwa pada satu saat yang tidak lama lagi zatku akan habis dan cahayaku akan padam. Tetapi, aku yakin bahwa apabila malam telah datang lagi, nanti mereka terkenang kembali akan cahayaku dan zatku yang telah menjadi jejak lantaran terbakar akan dipuja.

Ungkapan di atas adalah salah satu petikan hikmah yang keluar dari imaji sastrawi Ali Hasjmy, pujangga besar Aceh yang tergolong ke dalam angkatan pujangga baru yang beraliran romantik. Ungkapan sarat makna dengan simbol lilin itu terletak di ujung buku antologi puisi dan cerpen *Rindu Bahagia* (1960). Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan tokoh Hamdan, seorang politikus muda, pimpinan sebuah partai Islam yang tabah, penyabar, simpatik, ramah, murah senyum, dan periang. Selain dikenal sebagai politikus muda berbakat, Hamdan dikenal juga sebagai cendekiawan yang pandai menulis dan ahli pidato. Hamdan beristerikan Habibah, seorang anggota pengurus partai politik wanita nasionalis. Kehidupan rumah tangga mereka di awal perkawinan kelihatan bahagia. Namun, tidak lama kemudian perbedaan prinsip dalam mengarungi aktifitas masing-masing membuat jarak di antara dua insan ini, sampai akhirnya mereka pun bercerai. Perceraian ini

tentunya sangat menghebohkan dan menjadi isu hangat di kampung mereka. Ada yang pro, ada juga yang kontra. Kalangan yang kontra berusaha membuat kedua pasangan ini bersatu kembali, sementara kalangan yang pro merasa mendapat angin segar untuk mengajak Hamdan berumah tangga lagi. Segala usaha dari berbagai kalangan tidak berhasil, karena mereka tidak mengetahui hakekat persoalan yang membuat pasangan ini bercerai.

Sebenarnya, perceraian adalah suatu hal yang sangat dikhawatirkan Hamdan, karena sejak hari pertama perkawinan mereka, Hamdan telah merasakan adanya perbedaan prinsipil antara ia dengan isterinya. Hamdan yang sederhana gaya hidupnya tidak dapat memenuhi keinginan isterinya untuk hidup mewah dan serba ada. Filsafat lilin menjadi semboyan hidup Hamdan. Ia merasa dirinya telah ditakdirkan Tuhan menjadi "lilin" yang memberi cahaya kepada orang lain meskipun diri dan zatnya sendiri habis terbakar. Falsafah Jalan hidup Hamdan ini yang membuat Habibah meminta agar Hamdan melepaskan dirinya dari lingkungan Hamdan. Hamdan tidak pernah menyalahkan Habibah karena permintaan tersebut. "Dengan tidak ragu-ragu Habibah kulepaskan kembali ke dalam masyarakat dan mungkin nanti bersama-sama dengan anggota masyarakat lainnya ia akan melihat harapan dari cahaya lilinku", jawab Hamdan pada setiap orang yang bertanya padanya.

Cerpen ini tidak semata-mata karya sastra, tetapi hakekatnya adalah pesan moral kehidupan, muatan empati pada sesama. Hidup ini tidak hanya untuk pengesahan egoisme semata namun hidup bermakna peduli bagi semua yang membutuhkan di luar lingkungan pribadi kita sendiri. Hasjmy menyentil pribadi berkarakter picik, pelit, hanya memikirkan kroninya apalagi diri dan keluarganya saja dengan simbol lilin. Memang benar kadang figur "lilin" terasa asing bagi orang-orang yang tidak peka batinnya terhadap lingkungan sekitar. "Sebatang lilin tidak pernah mengharap sesuatu dari daerah lingkungan yang pernah mengambil sinar dari cahayanya", begitu ungkapan Hamdan pada Salimah, tokoh separtai dengan Hamdan yang hendak memilikinya setelah berpisah dari Habibah yang sulit menerima dan memahami kepribadian Hamdan

yang bersifat lilin. Dalam cerpen ini, Ali Hasjmy mencoba mengingatkan kita untuk memahami kembali hakekat kehidupan manusia yang tidak mungkin lepas dari lingkungan sekitar yang kadang diliputi debu jalanan, sampah, dan kotoran. Kita kadang harus memahami sampah dan kotoran dapat diolah kembali menjadi bahan-bahan yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak termasuk orang-orang yang alergi dengan debu jalanan, sampah, dan kotoran itu sendiri. Jadi, tidak selayaknya kah kita berintrospeksi dalam hidup ini?

Menulis Cerpen Meningkatkan Kepedulian

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Setiap hari banyak peristiwa yang terjadi di dunia ini. Dunia ini selama masih berputar merupakan tempat yang tiada habis-habisnya sebagai sumber utama yang memunculkan berbagai kisah kehidupan. Karya sastra termasuk di dalamnya cerpen merupakan salah satu media di bidang sastra untuk menuangkan berbagai peristiwa yang terjadi di bumi ini dalam bentuk fiksi.

Menulis cerpen memerlukan waktu yang relatif lebih sedikit dibandingkan daripada waktu yang kita perlukan untuk menulis sebuah novel. Rangkaian peristiwa yang baru saja terjadi, yang baru saja kita saksikan atau yang baru saja kita dengar dapat segera kita tuangkan dalam bentuk cerpen. Menulis cerpen mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar kita sama seperti ketika kita menulis karya sastra lainnya dapat membantu kita untuk lebih mencermati berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Cerpen dapat ditulis dari berbagai sudut pandang yang berbeda sesuai dengan nilai rasa, pemahaman, dan tingkat kepekaan masing-masing penulis cerpen. Dengan demikian, kita dapat menulis suatu cerpen menurut sudut pandang kita sesuai hasil interpretasi kita mengenai kehidupan ini.

Cerpen yang kita tulis membantu kita untuk mengingatkan diri kita sendiri dan orang-orang yang berada di sekitar kita untuk lebih peduli

terhadap sesama. Kepedulian ini selain kepedulian terhadap manusia termasuk juga kepedulian terhadap alam beserta makhluk hidup yang ada di dalamnya seperti hewan dan tumbuhan. Mereka juga merupakan bagian dari kehidupan kita yang harus kita perhatikan kelangsungan kehidupannya karena ikut menentukan kelangsungan ekosistem bumi ini. Kebakaran hutan yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu di beberapa tempat di Indonesia yang mengakibatkan munculnya kabut asap yang berbahaya bagi kesehatan dan juga menganggu kehidupan hewan-hewan dan tumbuhan merupakan salah satu contoh akibat yang terjadi karena kerusakan alam. Peristiwa tersebut dapat dituangkan dalam bentuk cerpen sebagai pengingat bagi kita manusia yang memiliki akal pikiran untuk lebih peduli terhadap alam.

Menulis cerpen juga dapat membantu kita untuk lebih bijak memahami suatu peristiwa berdasarkan dari sisi positif meskipun peristiwa yang terjadi kadang tidak selalu menyenangkan. Kita dapat menuangkan emosi-emosi yang kita rasakan dalam bentuk cerpen. Emosi tidak selalu berupa rasa marah. Senang dan sedih juga bagian dari emosi. Kebiasaan untuk menulis berdasarkan dari sisi positif akan membuat kita dapat mengambil pelajaran kehidupan dari setiap peristiwa yang ada.

Menulis cerpen membantu kita lebih peka terhadap keberadaan orang-orang yang berada di sekitar kita untuk lebih memahami sisi-sisi kepribadian manusia berdasarkan latar belakang dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kita dapat mengasah kepedulian kita untuk mengetahui latar belakang mengapa seseorang menampilkan ucapan, sikap, dan perilaku tertentu. Pola asuh dalam keluarga, pendidikan, dan lingkungan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Ini merupakan hal yang menarik untuk dituangkan dalam peran tokoh di dalam cerpen.

Menulis cerpen juga membantu kita untuk selalu ingat bahwa dunia ini selalu terdiri atas berbagai sisi, ada sisi baik dan sisi buruk. Sisi baik dari

kehidupan ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur terhadap berbagai kenikmatan yang kita dapat dalam hidup ini. Isi cerita dapat mengingatkan kita untuk lebih empati terhadap sesama makhluk hidup dan tidak sombong diri ketika sukses dapat kita raih. Putaran kehidupan di dunia ini dapat mengubah begitu cepat berbagai peristiwa yang terjadi sehingga cerita kehidupan pun dapat berubah-ubah setiap saat.

Kita dapat menjadikan aktivitas menulis cerpen sebagai sarana bagi kita untuk belajar memilih kata dan kalimat agar isi cerita yang kita tulis tidak menyinggung perasaan orang lain yang membaca cerpen kita yang dapat saja kisah kehidupannya sama dengan kisah yang kita tuangkan dalam cerpen. Dengan demikian, menulis cerpen selain memerlukan kepedulian si penulis terhadap fenomena yang terjadi juga memerlukan kepedulian agar penulis cerpen dapat mengemukakan suatu maksud atau meyampaikan suatu pesan dengan baik dan tepat.

Menulis Menyenangkan

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Setiap hari banyak tulisan yang bermunculan di media, baik di media cetak maupun di media daring (*online*). Tulisan-tulisan tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan orang-orang yang membacanya. Menulis selain sebagai pengisi waktu luang di antara kesibukan lainnya, menulis juga kerap berhubungan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan baik tugas akademis bagi mereka yang masih bersekolah maupun mereka yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, kemampuan menulis juga diperlukan oleh orang-orang yang bekerja untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan bidang pekerjaan mereka seperti menulis makalah, membuat laporan, dan menyiapkan materi presentasi.

Menulis merupakan salah satu aktivitas yang memerlukan proses untuk menyelesaikan suatu tulisan sehingga sebuah tulisan selesai dan dapat dibaca oleh pembaca. Kemampuan berpikir si penulis, kemampuan untuk menuangkan ide, wawasan, dan pengetahuan seorang penulis terhadap hal yang berhubungan dengan bahan tulisan yang ditulisnya sangat berpengaruh terhadap hasil tulisan yang dihasilkannya. Selain itu, adanya waktu yang disediakan seorang penulis untuk menulis juga ikut menentukan selesainya suatu tulisan.

Menulis dapat dilakukan oleh siapa pun mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Di samping itu, menulis dapat dilakukan dengan berbagai

alasan mulai dari hobi, menuangkan ilmu yang dimiliki dalam bentuk tulisan, mendapatkan uang dari honor menulis, dan alasan lainnya seperti agar tulisan yang dihasilkan dapat dibaca dan diambil manfaatnya oleh pembaca. Bidang ilmu pengetahuan apa pun dapat dituangkan menjadi suatu tulisan. Apalagi ketika seorang penulis mengolah ilmu pengetahuannya seperti pengetahuan di suatu bidang keilmuan berdasarkan latar belakang akademisnya dalam bentuk tulisan untuk dapat disajikan kepada pembaca. Hal ini dapat semakin menguatkan dan mengasah ilmu yang dimilikinya.

Menulis dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan ketika seorang penulis menikmati kegiatannya menulis, misalnya ketika seorang penulis menulis mengenai pengalamannya yang seru ketika berkunjung ke berbagai tempat. Perjalanan wisata yang menyenangkan baik di daerah sendiri maupun di provinsi lain seperti perjalanan wisata kuliner, mengunjungi kawasan agrowisata, dan menikmati indahnya pemandangan alam. Ini merupakan pengalaman seru yang dapat dibagi keseruannya kepada orang lain melalui tulisan. Apalagi ketika tulisan yang ditulis disertai dengan foto-foto yang menarik mengenai tempat-tempat yang dikunjungi. Pembaca yang belum pernah berkunjung ke tempat tersebut dapat ikut merasakan keseruan berada di tempat-tempat tersebut meskipun hanya melalui tulisan. Indonesia yang kaya dengan berbagai potensi alam dan keindahan alamnya yang luar biasa merupakan bahan untuk menulis berbagai tulisan yang berhubungan dengan keanekaragaman flora dan fauna. Kekayaan kuliner di Indonesia yang terkenal dengan cita rasanya yang lezat dan menggugah selera juga merupakan bahan untuk menulis yang dapat dijadikan bahan untuk ditulis terutama tulisan yang berhubungan dengan pariwisata. Selain itu, banyak hal lainnya yang dapat dituangkan dalam tulisan sesuai dengan minat seorang penulis.

Menulis terutama menulis mengenai hal-hal yang disenangi akan membuat seseorang semakin bersemangat untuk menulis sehingga dapat menjalani aktivitas harian dengan penuh semangat. Banyak jenis tulisan yang dapat ditulis mulai tulisan dalam ragam ilmiah maupun tulisan berbentuk fiksi.

Setiap penulis dapat memilih jenis tulisan yang akan ditulisnya sesuai dengan kesanggupannya dan juga wawasan yang dimilikinya. Selain itu, menulis dapat juga menjadi kegiatan yang menyenangkan ketika seorang penulis bergabung bersama komunitas menulis. Melalui komunitas menulis, seorang penulis dapat bertemu dengan penulis-penulis lainnya yang juga memiliki minat yang sama untuk menulis. Saran dan kritik dari penulis lainnya dalam suatu komunitas dapat menjadi masukan bagi seorang penulis untuk memerbaiki tulisannya sehingga menjadi tulisan yang lebih bagus.

Setiap orang dapat menjadikan kegiatan menulis sebagai salah satu bagian dari aktivitas sehari-hari. Selain memublikasikan tulisan di media masa, tulisan yang ditulis juga dapat dipublikasikan salah satunya melalui blog yang ditulis di media daring. Ini akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi seorang penulis karena tulisannya dapat dibaca dan dapat dirasakan manfaatnya oleh pembaca.

\

Keindahan Budi Bahasa dalam Pantun

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Bahasa dan Sastra di Balai Bahasa Provinsi Aceh

Pantun merupakan warisan leluhur yang tetap ada hingga kini. Pantun sering digunakan dalam acara-acara adat terutama dalam masyarakat bersuku Melayu. Pengertian pantun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), pantun merupakan bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya merupakan tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Salah satu isi dalam pantun adalah mengenai keindahan budi bahasa atau budi pekerti. Pantun-pantun berikut ini berasal dari kumpulan pantun dalam masyarakat melayu yang menggambarkan keindahan budi pekerti.

Burung serindit terbang melayang
Hinggap di ranting mati
Bukan ringgit pandangan orang
Pandangan atas budi pekerti

Pantun tersebut menunjukkan bahwa budi pekerti yang baik lebih utama untuk dimiliki seseorang karena harta bukan sesuatu yang selalu dipandang orang. Budi pekerti yang baik ditunjukkan seseorang melalui kesopanan dan

kesantunannya dalam berperilaku. Budi pekerti yang baik dapat memudahkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Harta dapat hilang setiap saat, tetapi budi pekerti yang baik dapat terus ada selamanya.

Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Utang emas boleh di bayar
Utang budi dibawa mati

Pantun di atas menunjukkan bahwa kebaikan seseorang tidak dapat dinilai dengan materi. Utang berupa harta benda dapat dibayar hingga lunas. Akan tetapi, kebaikan seseorang yang dilakukan dengan tulus, akan diingat selamanya dan tidak dapat dibalas sampai kapanpun. Hal yang hampir sama juga terdapat dalam pantun berikut ini.

Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi yang baik dikenang jua

Pantun di atas menunjukkan bahwa meskipun orang yang berbudi baik sudah tidak berada di dunia ini lagi, kebaikannya dapat terus diingat dan dikenang oleh orang-orang yang masih hidup di dunia ini. Selanjutnya pantun di bawah ini mengenai keindahan budi bahasa.

Yang kurik ialah kundi
Yang merah ialah saga
Yang baik ialah budi
Yang indah ialah bahasa

Pantun di atas menunjukan bahwa kebaikan seseorang ditunjukkan melalui perbuatan yang baik. Semakin baik budi pekerti seseorang, semakin baik perilakunya. Kemudian penggunaan bahasa yang baik dan santun juga dapat membuat ucapan dan perilaku seseorang menjadi lebih indah.

Tingkap papan kayu bersegi
Sampan sakat di pulau angsa
Indah tampan karena budi
Tinggi bangsa karena bahasa

Pantun di atas menunjukkan bahwa budi pekerti yang baik dapat meningkatkan derajat dan kedudukan suatu bangsa. Bangsa yang baik dan bermartabat ditunjukkan oleh keindahan budi pekerti dan cara penggunaan bahasa oleh masyarakatnya. Semakin baik perilaku suatu masyarakat akan menaikkan derajat suatu bangsa ke tingkat yang lebih tinggi.

Biarlah orang bertanam buluh
Mari kita bertanam padi
Biarlah orang bertanam musuh
Mari kita menanam budi

Pantun di atas mengajak kita untuk membiasakan dan menerapkan budi pekerti yang baik dalam kehidupan ini. Interaksi yang baik dengan orang lain dapat terjalin melalui budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik dapat memudahkan seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang yang memiliki budi pekerti yang baik akan lebih mudah untuk mendapatkan berbagai peluang yang dapat meningkatkan taraf kehidupannya.

Sarat perahu muat pinang
Singgah berlabuh di Kuala Daik

Jahat berlaku lagi dikenang
Inikan pula budi yang baik

Pantun di atas menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan seseorang dapat terus diingat dan dikenang. Dengan demikian, sepatutnya budi baiklah yang kita biasakan dalam hidup ini.

Pantun-pantun di atas merupakan sebagian kecil dari banyaknya pantun yang ada. Pantun merupakan bagian dari kekayaan budaya di Indonesia, hendaknya terus dilestarikan. Penggunaan pantun dapat dibiasakan penggunaannya dalam berbagai acara. Pantun dapat membuat suatu acara lebih meriah dan semarak. Selain itu, pantun juga dapat dijadikan sebagai bagian dari acara-acara perlombaan sehingga dapat muncul pantun-pantun baru yang dapat memerkaya khazanah kebudayaan di Indonesia.

KOLOM SASTRA
BAGIAN 5

Musikalisasi Puisi: Antara Festival dan Eksibisi

Ibrahim Sembiring
Peneliti Bidang Sastra di Balai Bahasa Aceh

Minat masyarakat Indonesia untuk mengenali dan memahami puisi tampaknya semakin intens. Hal ini dibuktikan dengan kian berkembangnya wujud pengapresiasian terhadap puisi. Jika pada awal pemunculannya -- sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan gagasan dan pemikiran penyair -- puisi sekadar ditulis kemudian dibacakan di hadapan khalayak. Namun dalam perkembangannya, puisi diapresiasi dengan berbagai konsep pemanggungan, di antaranya melalui pertunjukan musikalisasi puisi.

Secara wujud, menurut Salad (2015:115), musikalisasi puisi merupakan sebagai bentuk pembacaan, pelantunan atau pelisanan puisi yang dilakukan secara bersamaan dengan media bunyi, irama, dan nada yang ditata sedemikian rupa sehingga bisa disebut lagu, melodi atau sebuah komposisi musik.

Ditinjau secara substansi, unsur utama dalam musikalisasi puisi adalah rangkaian bunyi yang ditata sesuai dengan konvensi musik, yang diolah dari makna puisi tanpa menghilangkan teks puisi itu sendiri. Karena itu, kedudukan puisi sebagai teks sastra dalam musikalisasi puisi harus tetap dimunculkan, dibacakam, disuarakan atau diperdengarkan melalui cara-cara tertentu sesuai dengan kreativitas para pelakunya.

Tentang pemunculan musikalisasi puisi ini sesungguhnya tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali dilakukan pemusikalisasian terhadap puisi di Indonesia. Namun pada permulaan tahun 1970, kelompok musik Bimbo dari Bandung, berupaya memusikalisasikan puisi-puisi karya penyair Taufik Ismail. Sejumlah puisi Taufik Ismail digubah menjadi lagu dan hingga saat ini lagu-lagu yang bernuansa islami itu sering kita dengar mengisi suasana bulan Ramadan.

Keberhasilan kelompok Bimbo ini ternyata diikuti oleh sejumlah musisi di Tanah Air, seperti: Ebiet G. Ade, Untung Basuki, Ulli Sigar Rusady, Leo Kristi, Franky Sahilatua, Emha Ainun Nadjib, dan Iwan Fals. Mereka menampilkan karyanya sendiri dan ada juga yang mengaransemen puisi penyair Indonesia menjadi lagu. Setelah itu, upaya pemusikalisasian puisi-puisi penyair Indonesia ternyata mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari para musisi dan peminat sastra di Indonesia.

Saat ini kegiatan berupa pelatihan, eksibisi, dan festival musikalisasi puisi telah dilaksanakan oleh berbagai institusi, lembaga, sanggar, dan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa apresiasi terhadap puisi melalui kegiatan musikalisasi puisi kian meningkat, terutama di kalangan generasi muda dan pelajar. Bahkan, kegiatan festival dan eksibisi musikalisasi puisi terus mewarnai panggung-panggung kesastraan dan kesenian di Indonesia. Melihat antusiasme peminat musikalisasi puisi tersebut maka antara satu festival musikalisasi dengan festival musikalisasi lainnya terkadang waktu pelaksanaannya hampir berdekatan. Agar festival musikalisasi puisi lebih menarik dan bergengsi, tidak jarang panitia pelaksana memberikan hadiah kepada para pemenang dengan jumlah yang menggiurkan.

Dalam pelaksanaan festival musikalisasi puisi, antara panitia pelaksana yang satu dengan panitia lainnya terkadang menerapkan persyaratan yang berbeda-beda. Misalnya, Balai/Kantor bahasa se-Sumatra melalui festival musikalisasi puisi se-Sumatra (pada kegiatan pekan sastra), telah menerapkan pedoman yang baku dan permanen. Seluruh peserta yang tampil dipersyaratkan

dengan ketentuan sebagai berikut: 1). tidak dibenarkan membawa teks ketika tampil, 2). tidak dibenarkan menambah atau mengurangi kata/suku kata dalam puisi yang dipilih dengan alasan apapun, 3). tidak dibenarkan mengulangi baris atau bait puisi, baik untuk dinyanyikan maupun dibacakan, 4). diharuskan menampilkan musikalisasi puisi, bukan dramatisasi puisi yang menyelipkan adegan teaterikal atau tarian, dan 5). Pertunjukan berbentuk penampilan langsung dengan menggunakan alat musik akustik nonelektrik dan tidak dibenarkan menggunakan cakram padat (CD) atau musik yang sudah diprogram.

Andaikata ada peserta yang melanggar ketentuan tersebut maka dewan juri akan mengurangi nilainya. Namun, karena ketentuan itu sudah baku dan festival musikalisasi puisi dilaksanakan secara reguler setiap tahun sehingga ketentuan yang sudah digariskan itu dapat dipedomani dengan sungguh-sungguh oleh seluruh peserta.

Selain itu, pada penerapan aspek kriteria penilaian dalam festival musikalisasi puisi, terkadang juga terdapat perbedaan antara panitia yang satu dengan panitia lainnya. Ada yang menerapkan kriteria penilaian secara sederhana dan ada pula menjabarkannya secara detail. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui festival musikakalisasi puisi tingkat nasional serta Balai/Kantor Bahasa se-Sumatra melalui festival musikalisasi puisi se-Sumatra (pada kegiatan pekan sastra), secara baku telah menerapkan kriteria penilaian dengan unsur-unsurnya secara detail, meliputi: 1). Penafsiran, 2). komposisi musikal (ragam/jenis alat musik, keterampilan penggunaan alat musik), 3). Harmonisasi (keselarasan vokal dengan instrumen, ekspresi), 4). vokal (kejelasan pengucapan, keserempakan pengucapan, ragam warna suara, keselarasan suara), dan 5). penampilan (sikap/gaya, busana, penggunaan ruang pentas).

Namun pada festival musikalisasi puisi yang diselenggarakan oleh institusi/lembaga tertentu, ada hal-hal khusus yang menjadi prioritas dalam kriteria penilaian, misalnya para peserta harus menampilkan karya yang

orisinil atau para peserta menampilkan karya yang mengandung nuansa kedaerahan (etnis).

Selain dalam ajang festival, musikalisasi puisi juga sering dipertunjukkan sekadar untuk eksibisi. Misalnya ditampilkan saat peluncuran buku antologi puisi, acara penggalangan dana untuk kegiatan amal, dan acara perpisahan di sekolah.

Ada perbedaan yang kontras ketika musikalisasi puisi ditampilkan untuk ajang festival dengan sekadar untuk eksibisi. Dalam peristiwa eksibisi, pertunjukan musikalisasi puisi tidak terikat oleh berbagai persyaratan/ ketentuan dan kriteria penilaian. Dengan demikian, para pemain lebih leluasa berkreatifitas di atas pentas karena mereka tidak dibatasi oleh macam-macam aturan sebagaimana yang berlaku dalam festival. Karena itu ketika tampil: boleh saja membawa teks; tidak ada larangan untuk mengulangi baris atau bait puisi, baik untuk dinyanyikan maupun dibacakan; dan tidak diharamkan menggunakan alat musik elektrik dan menggunakan cakram padat (CD) atau musik yang sudah diprogram.

Adab Makan dalam Sanggamara

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam kekayaan budaya dan adat seperti provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Salah satu warisan budaya yang berasal dari Aceh mengenai berbagai pengajaran untuk menjaga kesopanan dan kesantunan dalam kehidupan ini dituangkan dalam buku Sanggamara. Buku ini merupakan karya Teukoe Mansoer yang berasal Leupueng, Aceh Besar. Buku tersebut ditulis oleh beliau tahun 1929.

Adab makan berisikan tuntunan untuk menjaga perilaku ketika makan termasuk bagian dari isi buku tersebut. Adab dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan, akhlak. Menjaga perilaku ketika makan merupakan hal penting yang harus kita perhatikan. Makan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang hidup di bumi ini untuk memberikan energi dalam tubuh agar manusia dapat menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Apalagi ketika menghadiri jamuan makan yang dihadiri oleh banyak orang, kesopanan dan kesantunan ketika makan juga harus diperhatikan dengan baik.

Ketika makan, usahakan tidak ada suara yang keluar baik dari mulut meskipun makanan yang dimakan lezat rasanya. Selain itu, jumlah makanan yang dimasukkan ke dalam mulut juga harus disesuaikan banyaknya dengan kapasitas daya tampung mulut supaya makanan yang berada dalam mulut tidak membuat mulut terlalu penuh dengan makanan. Selain itu, ketika

makan jangan terlalu menghirup makanan yang dimakan yang biasanya dapat dilakukan terhadap makanan yang berkuah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Suëp bèk raja beutahimat,
bèk meukarat sang beurala

.

Djan peumajoh hirup bèk that
hana adat geukheuën gata

Terjemahan
Menyuapkan makanan dalam mulut jangan terlalu banyak,
jangan makan terburu-buru

Ketika makan makanan jangan terlalu dihirup
tidak ada adat dikatakan.

Ketika makan terutama ketika makan bersama, setiap orang yang ikut makan bersama harus ingat terhadap rekan-rekannya yang lain. Makanan yang disajikan harus dibagi rata kepada orang lain yang ikut makan bersama berdasarkan jumlah makanan yang disajikan. Semua orang yang hadir perlu mengingat bahwa bukan hanya dirinya yang ingin makan enak, orang lain pun ingin makan enak. Dengan demikian, setiap orang yang hadir dalam jamuan makan mendapat porsi makanan yang sama seperti digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Ijok makanan tatimang brat,
bandum sahbat bak èk rata.

Kon meung gata padjôh mangat,
laén ummat na tjit hawa.

Terjemahan
Diberikan makanan perhatikan jumlahnya,
semua rekan mendapat bagian sama rata.

Bukan hanya Anda yang ingin makan enak,
orang lain pun ingin juga.

Makan juga perlu dilakukan dalam keadaan santai dan tidak tergesa-gesa. Makanan yang dimasukkan dalam mulut hendaknya dimakan tanpa mengucapkan kata-kata. Jika ingin berbicara dapat dilakukan ketika makanan di dalam mulut sudah tidak terlalu penuh atau ketika jeda antara satu suapan dan suapan yang lainnya. Suara yang terlalu besar yang diucapkan ketika makan hendaknya tidak dikeluarkan untuk menjaga kesopanan dan kesantunan perilaku ketika makan seperti digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Djan makanan dalam babah,
beu tapapah bèk beurkata.

Su meudalam han gèt ulah.
gadoh tjeudaih brôk suara.

Terjemahan
Ketika makanan berada dalam mulut,
dimakan tanpa bersuara.

Suara yang terlalu besar ketika makan tidak baik,
hilang keindahan karena suara.

Aneka makanan dan minuman yang dihidangkan dalam suatu jamuan makan yang dihidangkan dalam berbagai peranti makan yang diletakkan di

hadapan sekelompok orang hendaknya diedarkan juga kepada rekan-rekan yang lain. Dengan demikian, semua orang yang hadir dapat ikut menikmati kelezatan berbagai hidangan yang disajikan. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tjawan eungkôt pingan kuah,
bèk takeubah dikeuë gata.

Tulak batjut beutahilah,
nak bèk pajah gob rasa.

Terjemahan

Mangkok ikan piring kuah,
Jangan disimpan di depan Anda.

Geser sedikit pindahkan
Supaya tidak kesulitan orang lain ikut mencicipi makanan

Perangkat makan seperti centong atau sendok yang digunakan untuk mengambil makanan dalam suatu mangkuk atau piring, ketika mengambil makanan, gagangnya harus dijaga tetap bersih supaya orang yang mengambil makanan selanjutnya tetap berselera untuk makan. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini.

Bak go aweuëk bèk meuligan,
Kuah asam dan sigala.

Bek meusiliëk sjoë makanan,
Bathat sinan hana tjeuma.

Terjemahan

Gagang centong jangan kotor,
Kuah asam dan macam masakan lainnya.

Jangan terkena segala macam makanan,
Walaupun makanan tidak tercemari.

Sehubungan dengan itu, ketika acara makan bersama sedang berlangsung terutama acara makan yang menggunakan tangan untuk menyantap makanan yang disajikan, untuk memegang centong hendaknya menggunakan tangan kiri supaya peralatan makan tidak menjadi kotor oleh tangan yang satu lagi yang sedang digunakan untuk menyuapkan makanan ke dalam mulut. Kobokan yang digunakan untuk mencuci tangan setelah makan juga hendaknya dipegang dengan tangan kiri sebelum membasuh tangan kanan setelah makan. Ini dilakukan untuk menjaga peralatan makan yang ada di jamuan makan tetap bersih dan tidak terkena makanan yang sedang dimakan seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini.

*Tamat aw*euëk ngon djaroe wie,
Nak bek meuri ngon meutanda.

Tamat bate lam tjawan ië,
Ngon djaroë wië tjit taraba.

Terjemahan

Peganglah centong dengan tangan kiri,
Supaya tidak menjadi kotor

Ambillah kobokan,
Gunakan juga tangan kiri.

Budayakan (Lagi) Tradisi Mendongeng

Dindin Samsudin
Penulis, Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat

Dahulu, kegiatan mendongeng kerap dilakukan para orang tua sebagai pengantar anak tidur. Sebenarnya, mendongeng tidak semata-mata untuk membuat anak cepat tidur, tetapi di balik aktivitas mendongeng banyak sekali manfaat yang dapat dipetik. Mendongeng dapat menjadi sarana yang sangat baik untuk mendekatkan diri seorang anak dengan orang tuanya secara psikologis.

Kak Seto Mulyadi, psikolog anak, mengatakan bahwa mendongeng merupakan jembatan komunikasi yang paling baik antara orang tua dan anak sejak dini. Interaksi langsung antara anak dan orang tuanya ketika mendongeng sangat memengaruhi pembentukan karakter anak menjelang dewasa. Kalangan ahli psikologi lain menyarankan agar orang tua membiasakan mendongeng kepada anak-anaknya untuk mengurangi pengaruh buruk dari media dan alat permainan modern.

Beberapa tokoh ternama sempat merasakan "ritual" mendongeng ini. Ir. Soekarno, Ploklamator RI, dalam salah satu biografinya menuturkan bahwa beliau sangat terinspirasi oleh dongeng ibunya tentang tokoh-tokoh pewayangan, sampai-sampai Soekarno kecil sangat bercita-cita suatu hari nanti dapat menjadi orang besar seperti Arjuna.

Begitu juga Saddam Husein, mantan presiden dan pemimpin besar Irak, juga terdidik dalam dongeng. Dalam buku *Man and The City* yang

ditulisnya, Saddam bercerita betapa dirinya sangat terpengaruh oleh cerita-cerita ibunya. Saddam menuturkan bahwa dia kerap dipeluk dan dibelai rambutnya oleh sang ibu sambil diceritakan cerita tentang para leluhur. Berikutnya, Hans Christian Andersen, penulis cerita anak terkemuka abad XIX, melalui autobiografinya *The True Story of My Life* mengatakan, "Setiap minggu ayahku membuat gambar-gambar dan menceritakan dongeng-dongeng".

Memang, mendongeng merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan orang tua kepada anaknya dan menjadi tradisi pada masa lalu. Namun, entah karena kesibukan, kini para orang tua sudah tidak lagi melakukan tradisi ini. Padahal, kegiatan mendongeng merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak dan orang tua.

Di zaman yang serba praktis dan canggih seperti sekarang, tradisi mendengarkan dongeng sudah tergusur oleh teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang begitu pesat. Imbasnya, sepanjang hari anak-anak sudah terbiasa menonton beragam sajian acara TV, mulai dari film, kuis, sinetron, hingga *infotainment* yang sebenarnya bukan tontonan tepat bagi mereka. Kalaupun bosan dengan acara TV, mereka justru berganti tontonan dengan memutar beragam *CD* film yang mereka sukai. Bahkan, permainan *play station* atau *game online* juga kini menjadi alternatif hiburan yang menarik perhatian anak karena begitu mudahnya media ini didapatkan.

Dongeng merupakan salah satu media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai karakter bangsa kepada anak, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, atau rasa tanggung jawab.

Dongeng juga dapat menciptakan sisi kepekaan sang anak. Tokoh dan karakter yang diceritakan dalam dongeng akan selalu diingat oleh anak, apakah itu tokoh baik maupun tokoh jahat. Pemilihan dongeng yang isi ceritanya bagus akan menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi perilaku anak. Oleh karena itu, sisipkanlah pesan moral dalam cerita dongeng agar dapat dijadikan

contoh atau teladan bagi anak. Satu hal penting, setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan hal baik yang patut ditiru dan hal buruk yang tidak perlu dicontoh dari cerita yang didongengkan.

Dongeng juga sangat bermanfaat untuk mengasah daya pikir, kreativitas, dan imajinasi anak. Kreativitas dan daya imajinasi anak dapat berkembang melalui cerita dongeng yang disampaikan. Cerita-cerita dalam bentuk suara membuat anak terbiasa berimajinasi untuk membayangkan atau memvisualkan peristiwa, tokoh, karakter, dan jalan cerita dari dongeng yang didengarkannya. Si anak pasti akan berusaha membayangkan wujud tokoh dan situasi yang muncul dalam cerita dongeng sehingga dengan cara ini anak dapat berlatih kreativitas agar menjadi anak yang kreatif. Hal ini tentu tidak dapat terpenuhi bila anak menonton cerita dari televisi.

Dongeng juga sebenarnya dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik dengan berbagai dongeng yang diceritakan, anak-anak diharapkan memiliki ketertarikan pada buku. Berawal dari ketertarikan untuk membaca buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, ketertarikan anak akan meluas pada buku-buku lain seperti buku religi, kesehatan, sains, teknologi, sejarah, dan buku-buku pelajaran di sekolah.

Selain itu, dongeng dapat membantu kemampuan berbahasa anak. Untuk anak-anak usia prasekolah, dongeng dapat membantu mengenalkan dan mengembangkan kosakata baru. Kata-kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam dongeng sangat baik bagi anak untuk menambah perbendaharaan kata dan dalam belajar merangkai kalimat. Hal itu tentu dapat membantu pembelajaran anak dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Dr. Sung Min dari Institute of Mental Health Singapura *mengungkapkan bahwa* membacakan suatu cerita dapat mendorong perkembangan bicara dan bahasa anak. Selain itu, pembacaan cerita juga dapat membantu anak-anak dalam belajar keberaksaraan dengan cara yang menyenangkan. Bahkan, menurut para ahli, mendongeng sebenarnya dapat dilakukan sejak awal-awal kehamilan karena aktivitas ini dapat membantu perkembangan bicara

dan bahasa anak. Hal ini mungkin terdengar aneh. Akan tetapi, berdasarkan penelitian, dengan menyerap suara dan bahasa yang keluar saat bercerita sangat berpengaruh kepada janin, terutama perkembangan otak bayi.

Dengan demikian, jika ingin meningkatkan kemampuan berbahasa atau bahkan ingin memiliki keterampilan multibahasa anak, mendongeng dalam bahasa yang berbeda dapat membantu kepemilikan multibahasa seorang anak. Rasanya, mendongeng dengan menggunakan bahasa Aceh untuk lingkungan keluarga di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah langkah yang sangat positif sebagai pembelajaran bahasa ibu bagi si anak. Hal ini perlu dilakukan agar bahasa Aceh tidak ditinggalkan oleh generasi penerus. Marilah kita budayakan lagi tradisi mendongeng.

Cerita Anak

Muhammad Iqbal
Dosen Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Lhokseumawe

Umumnya cerita anak mengusung tema cerita tentang pendidikan. Amanat dalam cerita pun berisi pelajaran yang dapat dijadikan pedoman hidup. Pedoman itu terselip pada tokoh yang digunakan dalam cerita, yakni ada tokoh manusia dan ada tokoh hewan. Di samping itu, gaya bercerita dalam cerita anak pun menggunakan bahasa yang lugas, jernih, sederhana, dan komunikatif, serta menghibur sehingga mudah dipahami oleh anak. Sebab itulah, cerita anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat di dalamnya tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui alur cerita dan metafora-metafora bahasa sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Secara konsep, sastra anak sengaja dirancang berdasarkan umur tertentu yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya, yaitu anak. Cerita itu dibuat khusus untuk dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Namun, tidak salah apabila berkisah tentang apa saja, bahkan menurut ukuran orang dewasa yang tidak masuk akal karena wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir, dan berperasaan layaknya manusia. Ketidakwajaran ini justru akan menumbuhkan imajinasi dan emosi anak (Nurgiyantoro, 2005:7).

Sesuai dengan sasaran pembacanya, cerita anak dikemas dalam bentuk yang berbeda dari cerita orang dewasa. Cerita anak merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Cerita anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan cerita tentang anak. Hal ini karena cerita tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi cerita untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak selaku pembaca dan penikmat cerita.

Cerita anak merupakan cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh atribut bahasa yang baku dan berkualitas tinggi, tetapi tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa serta sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek pendidikan dan hiburan bagi anak.

Diyakini cerita anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang kompleks. Kontribusi nilai pendidikan dalam cerita anak dapat dilihat dari eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, penanaman kebiasaan membaca, dan aksi literasi orang tua kepada anak.

Ketika membaca cerita, anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan imajinatif, ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan. Petualangan ke sebuah dunia yang menawarkan pengalaman-pengalaman baru yang menarik, menyenangkan, menegangkan, dan sekaligus memuaskan lewat bermacam kisah dan peristiwa yang dahsyat sebagaimana diperankan para tokoh cerita. Pengalaman penjelajahan secara imajinatif berkaitan erat dengan pengembangan daya imajinatif. Lewat imajinatif anak dibawa masuk ke sebuah pengalaman yang juga imajinatif, pengalaman batin yang tidak harus dialami secara faktual yang sekaligus juga berfungsi meningkatkan daya imajinatif.

Kriteria cerita anak yang baik, antara lain memiliki tingkat kesulitan berbahasanya masih dalam jangkauan anak, tetapi bahasa yang terlalu sederhana untuk usia tertentu, baik kosakata maupun struktur kalimat, justru kurang meningkatkan kekayaan bahasa anak. Peningkatan penguasaan bahasa anak tersebut harus dipahami tidak hanya melibatkan kosakata dan struktur kalimat, tetapi terlebih menyangkut keempat kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif (mendengarkan dan membaca) maupun secara aktif produktif (berbicara dan menulis) untuk mendukung aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, cerita anak harus berisi salah satu dari 6 aspek perkembangan anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial dan emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, dan seni dan kreativitas.

Sebagai salah satu bentuk karya seni, cerita anak memiliki aspek keindahan. Keindahan itu terletak pada penyajian cerita yang menarik, ber-*suspense* tinggi, dan diungkap lewat bahasa yang tepat. Artinya, aspek bahasa itu mampu mendukung hidupnya cerita, mendukung ekspresi sikap dan perilaku tokoh, mendukung gagasan tentang dunia yang disampaikan, dan dari aspek bahasa itu juga dipilih kata struktur dan ungkapan yang tepat. Cerita menjadi indah karena kisahnya mengharukan dan dikemas dalam bahasa yang menyenangkan. Dalam menanamkan wawasan pendidikan, aktivitas pembacaan cerita bagi anak merupakan cara untuk pembelajaran wawasan pendidikan karena akan memberanikan anak untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi kemiripan dan perbedaan lintas budaya yang ada dalam cerita dengan lingkungan sekitar. Tuntutan globalisasi akan pentingnya membaca juga dapat ditanam lewat cerita anak. Jadi, cerita anak diyakini mampu memotivasi anak untuk membaca dan mengembalikan anak kepada buku. Tentu saja hal itu harus diusahakan dan difasilitasi dengan baik oleh orang tua dan guru di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian anak melalui cerita sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan anak. Dalam hal ini, buku bacaan anak dapat digunakan sebagai contoh atau model untuk memberi rangsangan bagi kegiatan belajar anak.

Melalui kegiatan ini, dapat disampaikan pesan dan amanat kepada anak secara tidak langsung dan diselingi dengan berbagai hal yang mengasyikkan sehingga anak dapat menerima pendidikan tanpa merasa bosan.

Eksistensi Puisi dalam Musikalisasi Puisi

Ibrahim Sembiring
Peneliti Bidang Sastra di Balai Bahasa Aceh

Puisi adalah bentuk karya sastra paling tua yang berfungsi sebagai salah satu media untuk mengungkapkan pengalaman hidup manusia (pikiran dan perasaan) yang bersifat imajinatif. Pengalaman itu berhubungan dengan cinta, cita-cita, kerinduan, kebencian, kegembiraan, kegelisahan, kesedihan, dan lain-lain. Puisi yang ditulis penyair itu pada umumnya dipublikasikan dalam bentuk buku antologi puisi atau melalui surat kabar, majalah, tabloid, dan lain-lain. Puisi yang telah dipublikasikan itu ternyata tidak sekadar dibaca oleh khalayak, melainkan juga dikreasikan menjadi karya pertunjukan. Salah satunya yaitu menjadi pertunjukan musikalisasi puisi.

Eksistensi puisi tidak bisa diabaikan begitu saja dan sesungguhnya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pertunjukan musikalisasi puisi. Sebab rangkaian teks yang dikandung puisi merupakan bahan dasar yang kemudian dikolaborasikan dengan unsur musik. Sebagai bahan dasar, sebuah puisi terlebih dahulu harus dibaca dan diinterpretasikan sebelum diharmonisasikan dengan unsur musiknya agar selanjutnya menjadi musikalisasi puisi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya eksistensi puisi dalam mewujudkan musikalisasi puisi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tanpa puisi maka mustahil tercipta musikalisasi puisi.

Puisi yang dijadikan bahan untuk musikalisasi puisi seyogianya adalah puisi karya penyair, yaitu seseorang yang telah dijuluki oleh khalayak sebagai

penyair. Terkait hal ini, terkadang pada festival musikalisasi puisi yang puisi-puisinya tidak disediakan panitia – akan tetapi puisi-puisinya dicari dan ditentukan oleh peserta – yang ditampilkan justru bukanlah puisi karya seorang penyair melainkan karya si peserta itu sendiri yang diciptakan secara instan dalam rangka untuk mengikuti festival. Karena diciptakan secara mendadak dan bukan pula merupakan kreasi seorang penyair maka karya yang mereka katakan sebagai puisi itu, isinya pun tidak lebih berupa curhatan yang tidak jelas juntrungannya.

Teks yang mereka ciptakan dan diungkapkan lewat nyanyian itu tampak lemah nilai-nilai estetis, makna, dan kadar kesastraannya karena proses penciptaannya tidak ubahnya seperti menciptakan lirik/syair lagu atau nyanyian. Karena itu, secara konsepsi, pertunjukan yang mereka lakukan tersebut sesungguhnya bukanlah musikalisasi puisi, melainkan menampilkan nyanyian (lagu). Oleh karena itu, agar puisi-puisi yang ditampilkan dalam festival musikalisasi puisi itu adalah puisi seorang penyair dan bukan puisi yang terkesan diciptakan secara asal-asalan oleh peserta, maka puisinya (baik puisi wajib maupun puisi pilihan) seharusnya disediakan oleh panitia penyelenggara festival.

Bertolak dari realita di atas, sesungguhnya terdapat perbedaan antara teks puisi dalam musikalisasi puisi dengan lirik/syair lagu dalam sebuah nyanyian. Apabila mengacu pada teori-teori sastra lisan maupun tulisan bersifat umum, kedua hal tersebut tampak berbeda. Berdasarkan praktiknya pun kedua hal tersebut dapat dibedakan secara sederhana.

Menurut Salad (2015), lirik/syair lagu merupakan jenis puisi yang sengaja dicipta, dibuat, direncanakan sebagai bagian utama dari unsur komposisi musik, lagu atau nyanyian. Dengan kata lain, lirik/syair lagu senantiasa dicipta/ditulis secara bersamaan atau berangkaian dengan proses penciptaan lagu, sehingga lirik/syair lagu tersebut dapat diubah judulnya, boleh diganti bait dan barisnya, bisa dibuang sebagian bait dan diganti dengan bait yang baru. Sedangkan identitas puisi dalam konteks musikalisasi puisi, merupakan

bagian dari ragam genre karya sastra. Teks puisi merupakan kerangka ekspresi pokok yang menyebabkan lahirnya komposisi musik. Teks puisi haruslah tetap utuh sebagaimana adanya, seperti tertera dalam halaman buku atau media lain yang memuat puisi tersebut. Karena itu, seorang komposer, aranger atau grup musikalisasi puisi, tidak memiliki otoritas apapun utuk mengubahnya secara tekstual. Kecuali kebebasan untuk menafsirkan, mengaktualisasikan, dan merepresentasikan makna-makna, nilai, dan unsur estetis yang terkandung di dalamnya, baik yang berkaitan dengan unsur musikalitas maupun kontekstualitasnya.

Karena itu pulalah sehingga dalam festival musikalisasi puisi para peserta tidak dibenarkan menambah atau mengurangi kata/suku kata dalam puisi yang dipilih dengan alasan apa pun. Bahkan ada pula aturan yang tidak membolehkan peserta untuk mengulangi baris atau bait puisi, baik untuk dinyanyikan maupun dibacakan. Peraturan tersebut sesungguhnya dimaksudkan sebagai salah satu bentuk penghargaan bagi penyair dalam upaya menciptakan puisinya. Dengan demikian, puisi yang sudah bersusah payah diciptakan penyair, tidak sampai kehilangan makna dan substansinya ketika ditampilkan sebagai pertunjukan musikalisasi puisi.

Eufemisme, Salah Satu Cara Menghindari Tabu Nama Binatang dalam Masyarakat Aceh

Junaidi, S.Pd., M.Pd.
Pengajar di Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Eufemisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *euphemismos*. Kata *eu* yang berarti 'baik' dan *pheme* berarti perkataan. Eufemisme adalah menggantikan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus (Keraf dalam Sudarsana, 2007:67). Eufemisme merupakan ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau dipercaya dapat mendatangkan bahaya. Kebiasaan menghaluskan kata sudah menjadi bagian budaya masyarakat dari berbagai daerah dengan beragam karakteristiknya, termasuk masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Aceh yang B1-nya menggunakan bahasa Aceh. Eufemisme muncul sebagai bentuk kebutuhan kata-kata untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dianggap tabu dalam masyarakat. Eufemisme hanya digunakan pada jenis tabu kata-kata, sedangkan tabu sumpah serapah tidak berlaku eufemisme.

Tabu nama binatang adalah larangan mengucapkan secara langsung terhadap binatang yang ditabukan namanya. Menyebutkan secara langsung terhadap bintang tertentu dianggap dapat mengundang bencana atau ketakutan. Binatang atau hewan tertentu yang ditabukan dalam masyarakat Aceh diyakini

memiliki sesuatu kekuatan yang suci dan berhubungan dengan sesuatu yang "magi". Ada dua hal yang menyebabkan masyarakat Aceh tabu menyebutkan nama binatang yang ada di sekitarnya. Pertama, binatang tersebut dianggap memiliki kekuatan yang dahsyat dan menakutkan. Binatang itu adalah binatang buas. Kedua, binatang yang ditabukan namanya karena kepercayaan masyarakat terhadap binatang tersebut. Binatang tersebut dianggap "suci" dan memiliki pemahaman yang halus terhadap manusia, sehingga harus disakralkan. Adapun nama binatang buas dan sakral yang ditabukan pengucapannya dalam konteks tertentu dalam masyarakat Aceh dapat dilihat pada tabel berikut.

Bahasa Tabu	Terjemahan	Eufemisme	Terjemahan
gajah	gajah	*po meurah/* *teungku rayek*	si murah hati/ tengku besar
rimueng	harimau	*nèk*	nenek
uleu	ular	*ukheu kayèe*	akar kayu
cagèe	beruang	*meutuwah*	baik hati
buya	buaya	*teungku waki*	tengku wakil
tikôh	tikus	*nyak ti/po ti*	nak ti/buk ti
keutuka	sejenis pari kecil	*meutuwah*	baik hati
lintah	lintah	*meutuwah*	baik hati
unoe	lebah	*meutuwah*	baik hati

Binatang tersebut di atas apabila dijumpai oleh seseorang pada tempat atau situasi tertentu tidak boleh disebutkan namanya secara langsung. Hal ini dilakukan masyarakat Aceh agar terhindar dari serangan kebuasan binatang tersebut. Misalnya, seseorang yang sedang berada di hutan, apabila bertemu dengan binatang buas tersebut akan menyulih nama binatang tersebut dengan sebutan lebih halus. Bentuk halus sebutan yang digunakan masyarakat Aceh terhadap binatang itu sebagai bentuk rasa hormat. Misalnya, *gajah* disulih dengan sebutan *po meurah* atau *teungku rayeuk*, *rimueng* disulih dengan sebutan

nèk, *uleu* disulih dengan sebutan *ukheu kayèe*, dan *cagèe* disulih dengan ungkapan *meutuwah*.

Jika seseorang sedang berada di air, seperti di kali atau muara yang diyakini ada buayanya, seseorang dilarang menyebut secara langsung *buya*, karena ditakuti buaya akan datang dan menyerangnya. Untuk menghindari penyebutan nama langsung reptil itu, seseorang dapat menyulihnya dengan sebutan *teungku waki*. Memarahi tikus dalam masyarakat Aceh juga dilarang, apalagi sampai memakinya. Misalnya, apabila seorang petani melihat tanamannya diserang tikus atau pemilik rumah melihat tikus merusak barangnya, orang tersebut dilarang memarahinya dengan mengatakan *tikôh paleh* 'tikus celaka'. Jika terjadi hal demikian, tikus harus disemangati dengan sebutan *po ti, nyak ti*, atau *meutuwah* agar tikus pergi dan tidak mengganggunya lagi. Jika seseorang sedang berada di bibir pantai; di air beriak, tidak boleh seseorang menyebut-nyebut *keutuka*. Hal ini ditakuti *keutuka* akan datang dan menyerang mereka. Sebutan yang halus untuk bintang air yang disakralkan itu adalah *meutuwah*. Jika sedang di air berlumpur, seseorang dilarang mengatakan *lintah*. Ditakuti *lintah* akan datang menyerang orang yang menyebut namanya secara langsung itu. Jika melihat *lintah* di air, orang harus menyemangatinya dengan sebutan *meutuwah* agar lintah menjauh.

Selain itu, jika melihat kerumunan lebah yang sedang berdiam di suatu tempat, masyarakat Aceh dilarang menyeru *unoe kleueng tak* 'lebah disambar elang'. Seruan tersebut ditakuti akan membuat lebah marah dan menyerang orang yang menyeru demikian. Apabila bertemu serangga atau binatang yang disakralkan itu, masyarakat Aceh dianjurkan menyemangatinya dengan sebutan *meutuwah,* agar kumpulan lebah tersebut menjauh. Perlu diketahui bahwa, sebutan *meutuwah* kadangkala juga lazim digunakan sebagai panggilan halus yang umum untuk semua jenis binatang buas dan sakral tersebut.

Nama-nama binatang yang ditabukan di atas sebenarnya akan menjadi tabu dalam masyarakat Aceh, tergantung dalam konteks siapa, apa, bagaimana,

di mana, dan kapan ujaran tersebut diujarkan. Hal ini sesuai pendapat Purwo (1990:21) yang menyatakan unsur-unsur konteks adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat. Oleh sebab itu, ujaran yang dianggap tabu pada konteks tertentu belum tentu dapat menjadi tabu pada konteks lainnya.

Selain bentuk eufemisme atau penghalusan untuk menggantikan tabu binatang buas dan disakralkan di atas, masyarakat Aceh juga kadang-kadang menggunakan bentuk lain untuk menghindari tabu nama binatang tersebut, yakni dengan cara diam atau berbisik. Eufemisme terhadap penyebutan langsung nama binatang buas dan disakralkan merupakan salah satu fenomena budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat Aceh maupun masyarakat lainnya di Nusantara. Bukan mengajak untuk percaya pada hal *tahayul* yang dapat menyebabkan *syirik*.

Kritik Sosial dalam Cerpen Karya Penulis Aceh

Vera Wardani, S.Pd., M.Pd.
Pengajar di Universitas Jabal Ghafur Sigli
dan Pesantren Al Furqan Bambi

Salah satu jenis karya sastra yang termasuk ke dalam prosa adalah cerita pendek atau cerpen. Di dalam cerpen, para pengarang cerpen dapat menuangkan berbagai realita kehidupan yang pernah terjadi bahkan dirasakan oleh dirinya sendiri maupun oleh orang di sekitarnya. Misalnya, pengarang cerpen yang berasal dari Aceh pasti tidak pernah luput mengisahkan jejak rekam kultur masyarakat Aceh dalam kehidupan kesehariannya, baik yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, serta bagaimana interaksi sosial di dalamnya. Pengarang cerpen dapat menyampaikan kritik sosial tersebut melalui cerpennya. Misalnya, persoalan sosial atau kritik sosial terhadap realita kehidupan masyarakat Aceh tersebut dapat kita temui dalam beberapa cerpen yang ditulis pengarang Aceh yang terdapat dalam antologi cerpen *Tolong Beri Judul* editor Reza Indria berikut ini.

(1) Masalah Kemiskinan

Salah satu cerpen yang mengisahkan masalah kemiskinan adalah cerpen *Perempuan-Perempuan Perkasa di Dapur Bata* karya Vera Yulina. Dalam cerpennya pengarang menceritakan bagaimana pahitnya hidup anak-anak Aceh yang seharusnya masih dalam masa pendidikan harus berjuang melawan hidup karena tuntutan ekonomi. Latar sosial kehidupan yang

begitu pahit, telah membuat mereka meninggalkan status perempuan yang disematkan pada mereka.

Harusnya Yuli sedang duduk di bangku perguruan tinggi. Tapi, dia harus rela meninggalkan bangku sekolah demi meringankan beban orang tuanya, untuk menyambung hidup. Gadis berambut pirang asal Panton Labu, Aceh Utara in telah putus sekolah sejak duduk di bangku kelas 2 SMP. Sejak saat itu ia memilih membantu orang tua sebagai petani.

(2) Masalah Disorganisasi Keluarga

Masalah ini terdapat dalam cerpen *Ka Abeh Cara* karya Nanda Mulia Buchari. Diawali kisah hidup seorang adik yang sangat bangga kepada abangnya yang dia anggap selama ini sebagai pelindungnya. Namun, lambat laun pergaulan kakaknya berubah total akibat pengaruh teman-temannya maupun pacarnya.

Hari-hari berlalu dengan tingkah abang yang terus memuncak. Pertama rambutnya di-*rebonding*, seminggu setelah itu rambutnya mulai dicat kemerahan, pertengahan bulan April aku mendapati lulur di kamar mandinya. Entah keanehan apalagi yang akan kutemui di kemudian hari. Benar dugaanku, beberapa hari setelah perubahan fisiknya, kebiasaannya pun berubah. Dia mulai pulang larut malam. Aku mantap dan yakin pada alasanku, dia bukan keluar karena panggilan kerja melainkan untuk menemui wanita itu. Teguran mama tak lagi di dengarnya.

(3) Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat

Dalam cerpen *Ka Abeh Cara* karya Nanda Mulia Buchari, pengarang dengan leluasa menyatakan bahwa damai telah membuat manusia lupa. Damai telah membuat orang-orang asyik dalam kemaksiatan. Makna damai pengarang anggap hanyalah sebagai permainan untuk mengundang *bala'*.

"Artinya apa? Berarti Syariat Islam di Aceh itu berjalan dengan baik sewaktu konflik dan sebelum perdamaian. Sedangkan setelah perdamaian, masyarakat Aceh tidak pernah lagi takut akan Allah. Bahkan setelah perdamaian, masyarakat Aceh lebih cenderung berbuat maksiat, kita

temukan ada ayah perkosa anak, ada juga paman perkosa keponakan, malah itu terjadi dan dilakukan di alam bebas. Tanpa malu dan tanpa sungkan" jelas pria kelahiran 1976 ini, lirih.

(4) Masalah Kependudukan

Dalam cerpen *Pengemis Di Kota Kita* karya Asmaul Husna, pengarang mengkritik pertikaian antarsesama pengemis yang terjadi dalam menjalankan aksi mengemisnya. Pengarang di sini mengkritik persaingan hidup yang begitu ketat akhir-akhir ini, sampai-sampai antara pengemis pun harus saling

Tempat AW mangkal sekarang bisa dikatakan relatif sepi, tak seperti pengemis lainnya, yang lebh suka memilih mangkal di antara keramaian. Hal itu dilakukannya karena ia mengaku sering dicaci oleh para pengemis lainnya. AW yang kondisinya yang sudah tua dan cacat mengaku sering dimarahi oleh pengemis lain, yang memiliki kondisi agak memadai.

(5) Masalah Lingkungan Hidup

Cerpen *Kebersihan Bukan Sebahagian Dari Pasar?* karya Julia Shanty menceritakan keadaan lingkungan tempat berkumpulnya para penjual dan pembeli di pusat keramaian kota Banda Aceh yang dinamai Pasar Aceh. Pasar yang direhab kembali setelah bencana dahsyat tsunami meluluh-lantakkan bumi Aceh ini menghabiskan dana milyaran rupiah untuk merekontrusinya ulang. Namun apa daya, pasar yang konon merupakan pasar termegah di jantung kota Banda Aceh ini sudah mulai terlihat kumuh dari sebelumnya.

Gang sempit dan kios-kios kecil pun menghiasi pasar ini. Ada sekitar 2.000 lebih pedagang di sana. "Sudah sempit, gelap, jorok lagi!" kata Syaripah. Gadis kecil yang baru berusia 9 tahun ini tampak begitu bosan.

(6) Masalah Birokrasi

Dalam cerpen *Mau Yang Manis Atau Tidak?* karya Novia Mardhatillah pengarang mengkritik keadilan yang tidak pernah didapatkan dari pemerintah. Pengarang dalam cerpen ini jelas-jelas mengkritik peran pemerintah yang kurang bijak dalam menyalurkan bantuan pascatsunami.

> Pemerintah terkesan memberikan bantuan pada sasaran yang kurang tepat. Hingga kini belum ada bantuan rumah yang diperolehnya. Mungkin karena Nurhayati tidak punya tanah sendiri. Rumah yang ia tempati sebelum tsunami adalah rumah sewa. Tapi wanita berusia 45 tahun ini tak kecewa. Tak masalah baginya, dapat atau tidak bantuan pemerintah.

Kiranya kritik sosial yang tergambar dalam kutipan teks beberapa cerpen di atas bisa menjadi sebuah renungan kepada kita selaku penghuni Bumi Serambi Mekkah ini betapa kita perlu mengevaluasi dan beintropeksi diri terhadap fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini.

Mengajarkan Perilaku Baik Kepada Anak Melalui Dongeng

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh

Dongeng merupakan dunia penuh cerita yang sarat dengan imajinasi. Dongeng begitu akrab dengan kehidupan anak-anak. Penulis atau pengarang dongeng bermunculan untuk menghibur anak-anak dengan cerita hasil kreasi mereka. Selain menjadi sarana hiburan, dongeng juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan anak mengenai berbagai peristiwa dalam kehidupan ini. Dongeng dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mengajarkan perilaku baik kepada anak. Perilaku baik perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak dini agar ketika anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa ia terbiasa melakukan berbagai kebaikan dalam hidupnya. Pendongeng Kusumo Priyono Ars atau Kak Kusumo (dalam Kak Mal, 2012) menjelaskan bahwa "Kegiatan mendongeng sebenarnya tidak bersifat hiburan belaka, melainkan memiliki tujuan yang lebih luhur, yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerti dan mendorong anak berperilaku positif."

Sekarang ini banyak bermunculan berbagai buku, majalah atau media daring (*online*) yang berisi berbagai dongeng yang sarat dengan muatan positif yang bermanfaat sebagai sarana untuk mengajarkan anak. Dongeng berikut ini yang berjudul "Rio Si Bus Sekolah" karya Friska Julia Trg merupakan salah satu dongeng yang dapat dijadikan sarana mengajarkan perilaku baik kepada anak.

Dongeng tersebut dimuat di Majalah Bobo 04, terbit 4 Mei 2017. Tokoh utama dalam dongeng tersebut bernama Rio. Ia merupakan bus sekolah yang biasa saja dan ketinggalan zaman. Kaca dan warna catnya juga sudah tidak mengilap lagi. Meskipun Rio berbeda dari mobil-mobil lainnya yang masih baru dan bagus, Rio tetap semangat mengantar dan menjemput siswa sekolah seperti digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

Rio berjalan meninggalkan tempat parkir. Grebak...grebuk...suara mesinnya ribut, tidak sehalus mesin Didi. Namun Rio tidak pernah mengeluh dan membandingkan keadaannya dengan teman-temannya yang lain. Ia memang hanya bus sekolah yang biasa-biasa saja. Namun, ia selalu bersemangat, bersyukur, dan bahagia dengan tugasnya mengantar dan menjemput murid-murid sekolah.

Dongeng tersebut dapat menjadi sarana mengajari anak untuk bangga terhadap kelebihan yang dimiliki dirinya dan dapat menerima kekurangan yang dimilikinya tanpa perlu merasa berbeda dan membanding-bandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lain yang memiliki berbagai kelebihan lainnya. Dongeng tersebut dapat menjadi sarana bagi anak untuk memahami bahwa setiap individu dianugerahi keistimewaan yang berbeda-beda oleh Tuhan. Anak dapat belajar untuk terus melakukan berbagai hal baik sesuai dengan potensi dirinya seperti tokoh Rio yang bersemangat, bersyukur, dan bahagia dalam melakukan tugasnya meskipun ia hanya mobil yang ketinggalan zaman dibandingkan dengan teman-temannya.

Contoh dongeng lainnya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan perilaku baik kepada anak adalah dongeng yang berjudul "Jendela Kamar Kurcaci Kuri" karya Okie Noor. Dongeng tersebut dimuat di Majalah Bobo, terbit 30 Maret 2017. Tokoh utama dalam dongeng tersebut bernama Kuri. Ia selalu melihat langit mendung dari jendela kamarnya yang berpengaruh terhadap suasana hatinya seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Yuhuuu...! Aku akan ke pantai hari ini! Sudah setinggi apa matahari pagi ini?" Kuri mengintip dari jendela.

"Ah...mengapa mendung?" keluhnya.

Kuri melihat langit yang berwarna abu-abu. Seketika hatinya ikut kelabu. Pemandangan di luar sangat tidak menarik. Hilang sudah semangatnya pagi ini.

"Sepertinya aku mendadak sakit," dengan lesu Kuri kembali rebahan di tempat tidurnya, lalu menarik selimut hingga menutup kepalanya.

Kuri yang menjadi tokoh utama dalam dongeng tersebut baru menyadari bahwa ternyata selama ini hari selalu cerah, hanya saja Kuri yang selalu memandangnya dari kaca jendela kamarnya yang kotor tertutup debu seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini.

"Lihat, Kuri! Bukan langit yang mendung, tapi kaca jendelamu debunya tebal sekali. Hmm, kamu tidak pernah membersihkannya ya?" tanya Kak Kulila.

Sekarang, Kuri baru tahu. Mengapa dia selalu melihat langit yang kelabu. Tetesan air yang dia lihat pun bukan air hujan, melainkan embun. Hampir saja Kuri gagal lagi bersenang-senang hari ini, hanya gara-gara dia malas membersihkan kaca jendelanya.

Kuri lalu mengusap kaca jendela dengan kain yang dibawakan Kak Kulila. Benar sekali, sinar matahari sekarang leluasa memasuki kamarnya dengan terang benderang. Sungguh hari yang cerah dan membuat Kuri ceria.

Dongeng di atas dapat menjadi sarana belajar bagi anak untuk lebih memerhatikan kebersihan kamarnya. Anak dapat belajar untuk memahami bahwa kamar yang kotor ikut berpengaruh terhadap perasaan si anak seperti yang terjadi pada tokoh Kuri. Jendela kamar yang kotor dan berdebu membuat Kuri kehilangan semangat dan keceriaan. Hal tersebut menyebabkan Kuri menjadi enggan untuk pergi berekreasi bersama saudara-saudaranya. Kuri menyangka bahwa langit mendung dan suasana tidak mendukung untuk pergi berekreasi. Sementara itu, saudara-saudaranya terlihat senang dan riang setelah kembali pulang dari pantai. Mereka melakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan di sana. Melalui dongeng tersebut anak dapat belajar untuk membiasakan diri membersihkan kamarnya sendiri. Suasana kamar yang bersih akan membuat

anak lebih bersemangat untuk melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya dengan penuh semangat dan keceriaan.

Selain dua dongeng yang di atas, masih banyak dongeng-dongeng lainnya yang dapat menjadi pendorong munculnya perilaku positif pada anak. Oleh karena itu, orang tua atau guru hendaknya dapat membantu anak untuk memilihkan dongeng-dongeng yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat membentuk perilaku yang baik dalam diri si anak.

Narit Maja dalam Kehidupan Orang Aceh

Syarifah Zurriyati

Narit maja adalah sebuah tradisi sastra lisan yang sudah lama hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Aceh. Tradisi sastra lisan ini tentu saja mempunyai berbagai fungsi tertentu dalam masyarakat penuturnya sehingga tradisi ini terus ada dan dipergunakan. Terdapat banyak nilai-nilai positif yang dapat diwariskan pada generasi penerus melalui narit maja. Narit maja mencakup semua aspek-aspek dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya dan kehidupan individu pada khususnya. Narit maja dijadikan pedoman dalam kehidupan orang aceh setelah Alquran dan hadis.

1.Tuntunan dalam Beragama

Masyrakat Aceh dikenal sebagai pemeluk agama islam yang taat. Terdapat banyak narit maja yang dapat dpergunakan sebagai tuntunan dalam beragama.

a. *Umu geutanyo hanya siuro simalam, oleh sebabnyan taubat teu bakna*
   (umur kita tidak ada sehari semalam, oleh sebab itu, bertaubatlah).
   Umur manusia itu pendek sekali (sehari semalam). Untuk itu dianjurkan kepada manusia, supaya selalu bertaubat kepada Tuhan (Allah).
b. *La ila haillallah, kalimah taibah payong pagee. Sou nyang afai kalimah nyan, seulamat iman dalam hatee*
   (La ila haillallah, kalimah taubah payung dan pagar. Siapa yang dapat menghafal kalimat itu, selamat iman dalam hati).

Seorang hamba Allah yang taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, akan diberikan balasan yang setimpal di hari kiamat sesuai dengan amal perbuatannya.

c. *Abeh nyawong Tuhan tung, abeh areuta hukom pajoh*
(Habis nyawa, Tuhan yang ambil. Habis harta, hukum yang makan).
Apapun yang kita lakukan, siapapun kita, dimanapun kita berada, pada akhirnya, kita akan dipanggil menghadap Tuhan.

d. *Kullu nafsin geubeuet bak ulèe, nyan barô tathèe tatinggai dônya* ketika mendengar *Kullu nafsin* dibacakan di kepala, sadarlah kita bahwa kita telah meninggalkan dunia. Narit maja di atas lazimnya digunakan untuk menyindir seseorang yang semasa hidupnya sangat pongah, sombong, sehingga bertingkah seakan-akan ia akan hidup selamanya, ia berkuasa di atas dunia ini. Narit maja ini juga diharapkan dapat menjadi pengingat akan datangnya kematian sehingga dapat mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi sakaratul maut.

e. *ujob teumeu'a ria teukabo, di sinan nyang le ureueng binasa*, ujub, ria, dan takabur, akan membawa manuasia pada kebinasaan. Narit maja ini menyiratkan bahwa ada kekuasaan lain yang mengatur kehidupan manusia, yaitu Allah. Karena itu, jangan sombong, jangan takabur karena hal itu akan membuat seseorang celaka.

f. *Alla bri, Allah boh*
Allah yang beri, Allah yang ambil (buang)
Narit maja ini digunakan untuk menyadarkan, mengingatkan seseorang bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Manusia hanya diwajibkan berusaha dan memasrahkan hasilnya hanya pada Allah semata. Hal ini senada dengan narit maja "*meunyo meugrak jaroe ngon gaki, na raseuki bak Allah Ta'ala*", kalau mau menggerakkan tangan dan kaki, akan ada saja rezki dari Allah taala'.

2. Tuntunan dalam Memilih Pemimpin

Dikarenakan banyak dan beratnya tugas seseorang pemimpin, masyarakat

Aceh mempunyai panduan tersendiri dalam memilih pemimpin, seperti yang tersebut dalam *narit maja* berikut ini.

a. *Meuri-ri urot taikat beunteueng, meuri-ri ureueng tabôh keu raja*
   (Hanya jenis akar tertentu yang dapat dipakai untuk mengikat, hanya orang-orang tertentu yang dapat diangkat sebagai raja.)
   Dalam memilih raja atau pemimpin harus hati-hati, benar-benar memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan sang pemimpin tersebut, baik sifatnya, cerdas sebagai faktor genetis, beragama, beradat, dan beradab *watak, sikap, perilaku, bahkan garis keturunannya pun harus diperhatikan juga. Peribahasa ini berpesan untuk tidak gegabah dan asal-asalan dalam memilih seseorang untuk menjadi pemimpin. Narit maja ini menganjurkan untuk benar-benar mengenal seseorang yang akan dipilih menjadi pemimpin, bukan memilih pemimpin karena ada keuntungan*

b. *Tayue jak di keue jitôh geuntôt, tayue jak di likôt jisipak tumèt, tayue jak bak teungoh jimeusingkèe, pane patôt jeuet keu pangulèe*
   (disuruh jalan di depan, dia kentut, disuruh jalan dibelakng, dia akan menendang tumit, disuruh jalan di tengah dia akan menyikut, tidak pantas dipilih jadi pemimpin)
   Peribahasa di atas menggambarkan sifat-sifat yang tidak pantas dimiliki oleh seorang pemimpin. Seseorang yang mempunyai karakter atau sifat seperti yang disebutkan dalam peribahasa tersebut tidak pantas untuk dipilih sebagai pemimpin. Dibutuhkan seseorang yang mempunyai karakter dan perilaku yang baik untuk menjadi seorang pemimpin.

c. *Paléh raja jideungo haba baranggasoe (buruklah raja yang mempercayai ucapan sembarang orang) Seorang raja atau pemimpin diharapkan harus bijaksana dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan. Seorang pemimpin yang baik tidak akan mempercayai semua kabar yang didengarnya sebelum ia mengetahui dengan pasti kejadian yang sebenarnya.*

d. *Kong titi sebab na meuneumat, kong adat meung ade raja*
   (kuat jembatan karena pegangan, kuat adat karena keadilan seorang

raja) Narit maja ini menekankan pentingnya memilih pemimpin yang adil. Keadilan seorang pemimpin akan menentukan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran negeri. Hal ini senada dengan narit maja, *Teupat peuraho kareuna keumudoe, makmu nangroe ade raja*. (lurus perahu karena kemudi, makmur negeri karena raja adil).

e. *Lampoh mupageue, umong mupitak Nanggroe meusyarak maseng na raja*
(Kebun berpagar, sawah berpetak, Negeri berhukum semua ada raja)

Sebuah negeri, wilayah, bahkan kampong sekalipun harus mempunyai pemimpin yang diatur dengan peraturan dan hukum. Bila ini tidak diterapkan, kehidupan bermasyarakat menjadi kacau balau. Pada akhirnya dapat disebut sebagai kehidupan yang tidak berbudaya bahkan dapat juga disebut sebagai sebuah bentuk kehidupan yang tidak beradab.

Memaknai Kehidupan Melalui Puisi

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh

Dunia sastra sarat dengan keindahan yang memenuhi berbagai ruang lingkupnya. Selain indah, karya sastra dapat membawa penikmatnya ke dalam berbagai dimensi kehidupan. Kehidupan yang tiada abadi ini menjadi ajang pembelajaran bagi setiap manusia untuk dapat memaknai kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, melalui sastra banyak hal yang dapat dipelajari untuk memahami kehidupan ini dari berbagai sudut pandang.

Sastra merupakan perwujudan ekspresi jiwa dari pengarangnya mengenai berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini. Seorang penulis, pengarang atau pencipta karya sastra memerlukan kemampuan berpikir untuk dapat merangkai dan menjalin kata demi kata menjadi untaian kalimat yang penuh makna. Di samping itu, setiap pengarang atau penulis karya sastra memerlukan kekayaan batin untuk dapat terus menghasilkan karya-karyanya. Selain itu, seorang pengarang karya sastra memerlukan kehalusan jiwa dan kepekaan rasa untuk dapat menuangkan imajinasinya menjadi karya yang sarat keindahan dan memiliki pesan bagi penikmat karya sastra.

Ada tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan

bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan (Waluyo, 2002:1).

Banyak hal yang terungkap melalui suatu puisi dan banyak hal yang dapat kita pahami melalui suatu puisi. Salah satunya adalah puisi berkut ini yang berjudul *Perempuan-Perempuan Perkasa* Karya Hartojo Andangdjaja. Ia merupakan sastrawan Indonesia angkatan 1966. Mengawali kariernya sebagai penulis lepas, kemudian mengasuh sejumlah media massa sebagai redaktur. Ia menulis karya-karya sastra dalam bentuk fiksi dan kritik sastra (https://id.wikipedia).

PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA
Karya Hartoyo Andangdjaja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa sebelum peluit kereta pagi terjaga sebelum hari bermula dalam pesta kerja Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta, kemanakah mereka di atas roda-roda baja mereka berkendara mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota menuju hidup di pasar-pasar kota Perempuan-perempuan perkasa yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Puisi tersebut menggambarkan kehidupan kaum perempuan yang berasal dari desa yang berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan berjualan di pasar-pasar yang berada di kota. Mereka adalah orang-orang yang meramaikan kehidupan di kota sejak pagi hari bahkan sebelum matahari terbit dengan menyediakan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat kota melalui barang dagangan mereka.

Kehadiran mereka sangat berarti bagi kehidupan masyarakat kota. Perjuangan mereka mencari nafkah memberikan makna tersirat bagi yang membaca puisi tersebut bahwa begitulah perjuangan untuk hidup yang harus dilalui dengan bekerja agar hidup ini dapat terus berlanjut. Puisi ini juga dapat mengingatkan kita untuk memperlakukan mereka yang sudah membantu kita dengan menyediakan barang-barang yang kita perlukan dengan baik. Salah satunya dengan menawar harga barang dagangan mereka dengan harga yang wajar dan apabila harga yang mereka sebutkan sudah wajar, harga barang yang mereka jual tidak perlu ditawar lagi. Ini sekaligus dapat membantu kehidupan mereka untuk mendapatkan penghasilan bagi kelangsungan kehidupan mereka.

Puisi selanjutnya adalah karya A. Hasjmy. Beliau merupakan ulama, sastrawan dan tokoh masyarakat Aceh. Semasa hidupnya banyak karya yang sudah beliau hasilkan. Puisi berjudul *Pengemis* di bawah ini juga merupakan hasil karya beliau.

PENGEMIS
Karya A. Hasjmy

Beri hamba sedekah, o tuan,
Belum makan dari pagi,
Tolonglah patik, wahai tuan,
Seteguk air, sesuap nasi

Lihatlah tuan, nasib kami
Tiada sanak, tiada saudara,
Pakaian di badan tidak terbeli,
Sepanjang jalan meminta-minta.

Lihatlah tuan, untung kami,
Pondok tiada, huma tiada,

Pakaian di badan tidak terbeli,
Sepanjang jalan meminta-minta.

Bukan salah bunda mengandung,
Buruk suratan tangan sendiri,
Sudah nasib, sudah untung
Hidup malang hari ke hari

O, tuan, jangan kami dicibirkan,
Jika sedekah tidak diberi,
Cukup sudah sengsara badan,
Jangan lagi ditusuk hati…

Puisi tersebut menggambarkan kehidupan orang-orang yang kurang beruntung dan harus melalui hidupnya dengan meminta-minta kepada orang-orang lain agar mereka dapat bertahan hidup. Membantu sesama merupakan kebajikan yang sepatutnya dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk membantu makhluk lainnya. Bahkan membantu sesama dapat dilakukan tanpa harus menunggu kita memiliki kelebihan rezeki atau ketika kita menjadi kaya terlebih dahulu. Kehidupan di dunia ini menggambarkan beragam strata sosial dan stara ekonomi yang bertingkat-tingkat mulai dari mereka yang sangat kaya hingga mereka yang sangat miskin. Beragam tingkat kehidupan merupakan pembelajaran bagi kita untuk dapat memaknai kehidupan dengan sebaik-baiknya. Ketika memiliki rezeki yang dapat diberikan kepada makhluk lain yang juga membutuhkan, sebagian rezeki dapat diberikan kepada mereka. Bahkan ketika sama sekali tidak dapat memberikan apapun kepada mereka yang memerlukan, dapat dilakukan dengan cara yang baik melalui sikap dan perilaku yang santun. Memaknai kehidupan melalui puisi tidak hanya melalui hal-hal yang langsung tersurat, tetapi dapat juga dimaknai melalui hal-hal yang tersirat yang tidak terungkap langsung dalam suatu puisi.

Kekuatan Tokoh Cerita dalam Menghadapi Penderitaan

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh

Penderitaan dan kesedihan dapat dilalui oleh siapa saja di muka bumi ini. Suratan hidup di dunia ini mengalirkan kisah yang berbeda-beda dalam kehidupan setiap orang. Manusia diuji oleh Allah untuk melalui berbagai peristiwa baik susah maupun senang dalam menempuh kehidupan ini. Semua peristiwa tersebut datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Musibah tidak dapat diketahui sebelumnya di mana, kapan, dan bagaimana cara terjadinya dalam kehidupan orang-orang yang mengalaminya.

Peritiwa-peristiwa tersebut juga dituangkan oleh penulis karya sastra baik cerpen maupun novel dalam karya-karyanya. Tokoh cerita dalam suatu karya sastra sebagai orang yang memegang suatu peran yang diberikan oleh penulis dalam cerita yang ditulisnya dapat mengalami berbagai berbagai penderitaan sebagai bagian dari peran yang diberikan oleh penulis cerita kepadanya. Nurgiyantoro (2005:167) mengemukakan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seolah-olah sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Salah satu contoh novel yang mengisahkan penderitaan tokoh utamanya dan cara tokoh cerita menghadapi berbagai penderitaan yang dialaminya adalah

novel Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia. Asma Nadia merupakan seorang penulis wanita yang memiliki darah keturunan Aceh yang terus produktif hingga kini menghasilkan karya demi karya terutama novel.

Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Asmara. Ia biasa dipanggil dengan nama Asma atau Ra. Asma di dalam novel dikisahkan mengalami kesedihan beruntun dalam hidupnya. Kesedihan pertama yang harus dihadapi oleh Asma adalah ketika calon suaminya yang bernama Dewa mengkhianati cinta yang mereka telah bina bertahun-tahun menjelang pesta pernikahan mereka yang tinggal sebulan lagi. Dewa melakukan kesalahan akibat nafsu yang menguasai dirinya ketika suatu malam ia mengantar Anita yang merupakan rekan kerjanya saat hujan deras. Akibat peristiwa tersebut Dewa harus bertanggung jawab kepada Anita yang hamil akibat perbuatannya. Dewa mencoba membujuk Asmara untuk memaafkan kesalahnnya, tetapi Asmara yang berkepribadian tegas menolak keinginan Dewa dan meminta laki-laki itu untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya terhadap Anita. Meskipun menanggung kesedihan akibat kegagalan pernikahannya dengan Dewa, Asma tetap menjalani rutinitas kegiatannya sehari-hari dengan penuh semangat termasuk ketika ia mendapat tugas dari tempatnya bekerja untuk pergi ke Beijing. Semangat Asma untuk menguatkan dirinya agar dapat tetap menjalani hari-harinya dengan penuh kekuatan tergambar dalam kutipan berikut ini. Perlahan mata hati gadis itu terbuka. Benar dirinya patah, terluka, sakit. Namun rasa sakit akan menguatkan seseorang menapaki hidup. Penderitaan akan menumbuhkan kebijaksanaan. Kesengsaraan yang melewati batas akan melahirkan kekuatan yang tak bisa diduga. (Asalamualaikum Bejing halaman 77).

Sepulang dari Beijing, ketika kembali ke Indonesia Keadaan kesehatan Asma semakin memburuk ketika ia mengalami stroke, pingsan berkali-kali, dan serangan jantung. Asma menderita penyakit APS. Sindrom antibodi antifosfolipid alias *Antiphospholipid Antibody Syndrome* (APS) adalah gangguan autoimun. Antibodi adalah jenis protein yang biasanya mempertahankan

tubuh terhadap infeksi. Namun, pada kondisi APS tubuh membuat antibodi yang secara keliru menyerang fosfolipid-sejenis lemak. Ketika antibodi menyerang fosfolipid, sel-sel menjadi rusak. Kerusakan ini menyebabkan pembentukan gumpalan darah dalam arteri tubuh dan pembuluh darah. Biasanya, pembekuan darah adalah proses normal pada tubuh. Gumpalan darah membantu menutup luka kecil atau dinding pembuluh darah. Kondisi ini terjadi untuk mencegah kehilangan terlalu banyak darah. Kondisi APS terjadi terlalu banyak pembekuan darah sehingga menyumbat aliran darah dan merusak organ tubuh (hellosehat.com).

Kemampuan seseorang untuk dapat mengatasi penderitaan yang dialaminya ikut didukung oleh orang-orang di sekitarnya seperti yang terjadi dalam kehidupan Asma. Mamanya dan Sekar sahabat karibnya merupakan orang-orang yang setia menemani Asma dalam menjalani rangkaian pengobatan yang harus dilaluinya seperti terungkap dalam kutipan di bawah ini.

Syukurlah beberapa pekan dirawat, kondisi Asma berangsur membaik. Mama dan Sekar tak putus asa menyemangati dan menemani gadis itu melakukan fisioterapi, tiga kali sepekan untuk terapi berjalan, juga yang lain. Tidak sulit karena keinginan sembuh gadis itu besar sekali. Dia pun sudah tak sabar ingin kembali menghadap komputer. Namun, kemungkinan bekerja? (Assalamualaikum Beijing halaman 142).

Selain itu, kehadiran seorang pemuda baik hati yang berasal dari Beijing yang dijumpai Asma ketika ia bertugas di Beijing ikut berpengaruh terhadap kemampuan Asma untuk kuat menghadapi penyakit APS yang dideritanya. Pemuda yang bernama Zhongwen tersebut bersedia menerima Asma dengan segala kekurangan yang dimilikinya. Ia ikut menemani Asma ketika Asma menjalani pengobatan di rumah sakit. Kesetiaan Zhongwen terhadap wanita yang dicintainya dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Tidak hanya Mama, Sekar, dan Mas Ridwan yang bolak-balik rumah sakit, yang jatuh iba dan bertambah kasih kepada lelaki China itu. Bahkan para suster ikut menitikkan air mata setelah mengetahui kisah cinta Zhongwen dan Asma.

"Cinta sejati," bisik mereka, menatap punggung Zhongwen ditemani ransel lusuh, yang nyaris tak pernah meninggalkan rumah sakit. Pernikahannya bahkan belum sehari ketika istrinya dirampas takdir (Assalamualaikum Beijing halaman 315).

Novel Assalamualaikum Beijing merupakan salah satu novel yang memberikan banyak pelajaran bagi pembaca untuk tetap semangat melalui hari-hari dalam kehidupan ini. Meskipun masalah kadang menyertai kehidupan manusia yang hidup di dunia ini sebagai bagian dari perjalanan kehidupan untuk menjadi manusia yang lebih kuat mentalnya.

Pesan Nilai Budaya dalam Teks Film

Junaidi
Pengajar di Universitas Serambi Mekkah

Film adalah bentuk gerakan visualisasi yang dipadukan dengan audio dan mengangkat rangkaian peristiwa kehidupan manusia yang dilakonkan kembali dalam lingkup terkecil untuk disajikan kepada penikmatnya. Salah satu jenis film adalah film komedi. Film komedi merupakan gambaran peristiwa yang lebih mengutamakan peristiwa humor. Salah satu film komedi yang terkenal dalam masyarakat Aceh adalah film komedi *Eumpang Breuh* (EB). Sebagai hasil karya, film komedi EB merupakan film yang mengandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya, salah satunya adalah nilai budaya masyarakat Aceh.

Menurut Setiadi, dkk. (2006:211) nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak, tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk kongkrit, terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Menurutnya, wujud niali budaya tersebut meliputi nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam, dengan manusia, masyarakat, dan dengan dirinya sendiri.

Sebagai contoh wujud nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah budaya taat. Dalam teks film komedi EB digambarkan bahwa tokoh Haji Uma pernah mengucapkan nazarnya ketika ia terjatuh ke dalam sebuah sumur tua. Ketika sedang sekarat ia bernazar, siapapun yang menolongnya

akan dijadikan sebagai anggota keluarganya. Ia berjanji, apabila orang yang menolongnya perempuan akan menjadikannya sebagai kakak atau adik Yusniar, anak bungsunya. Namun, apabila yang menolongnya adalah laki-laki, ia berjanji akan menjadikannya sebagai menantu, suami Yusniar. Karena yang menolongnya adalah Joni (Kapluk), sebagai bentuk ketaatannya Haji Uma harus mengawinkan anaknya dengan Joni. Ketaatan Haji Uma tersebut seperti tergambar dalam teks dialog yang diucapkan tokoh Rohit berikut ini.

"Watèe nyan Yusniar nyan geuneuk peukawén ngön lôn, kareuna igetnyan na ka-ôy maka geupeukawénlah ngön si Jon." (EB, Vol. 13 Dur. 00:34:16).

Salah satu contoh wujud nilai budaya hubungan manusia dengan alam adalah budaya menjaga lingkungan. Nilai budaya tersebut dapat ditemukan pada kutipan yang diucapkan oleh tokoh Him Morning berikut ini.

"Peuna neuteupeu Bang Joni, lampôh nyoe meunyoe hana Haji Uma, lôn yang keulola." (EB, Vol. 13 Dur. 00:11:20).

Dialog di atas diucapkan oleh Him Morning kepada Bang Joni ketika mereka sama-sama berada di kebun milik Haji Uma. Saat itu, Joni yang diperintahkan Haji Uma untuk menjenguk kebun kelapanya memergoki Him Morning sedang mengupas kelapa di kebun milik Haji Uma. Dalam dialog itu dijelaskan bahwa Him Morning tidak bermaksud mencuri kelapa milik Haji Uma. Ia mengatakan kepada Joni bahwa dialah yang mengelola kebun itu selama ini selama jika sewaktu-waktu tidak ada Haji Uma. Oleh sebab itu, makna dari dialog tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa lingkungan seperti kebun agar selalu dijaga agar tidak diganggu oleh siapa pun supaya hasilnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Adapun contoh wujud nilai budaya hubungan hubungan manusia dengan manusia adalah budaya mengantre. Berikut ini adalah kutipan teks yang mengandung nilai budaya mengantre yang terdapat dalam teks film komedi EB.

"Hai... hai... tanyoe jamèe haruh antri, hanjeut ilèe, awai trôh lôn." (EB, Vol. 13 Dur. 00:20:33)

Berdasarkan kutipan teks di atas dijelaskan bahwa Aduen Jelas yang sudah lebih dulu sampai di rumah Haji Uma menyuruh Joni untuk mengantre. Aduen Jelas mengatakan bahwa orang yang lebih dulu berada di depan, orang tersebutlah yang lebih dulu berhak bertemu dengan orang yang ditunggu. Oleh sebab itu, dari penggambaran teks tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya mengantre merupakan budaya yang harus selalu dijaga dan dipelihara dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Contoh wujud nilai budaya hubungan hubungan manusia dengan masyarakat adalah budaya bertanggung jawab. Nilai budaya bertanggung jawab yang terdapat dalam teks film komedi EB dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Hai Bang Taleb bu-bu kaleuh neurugé nyan? Bèk t'ak-t'eut euntreuk keu jamèe." (EB, Vol. 12 Dur. 00:58:14)

Berdasarkan kutipan teks yang diungkapkan oleh seorang perempuan muda untuk mengingatkan Bang Taleb yang mengemban tugas memasak nasi harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah disanggupinya.

Terakhir, contoh wujud nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri adalah budaya berusaha mengubah nasib. Berikut ini adalah kutipan teks yang mengandung nilai budaya berusaha mengubah nasib yang terdapat dalam teks film komedi EB.

"Peujeut sunyi that gampông nyoe dilèe?"

"Pemuda gampông nyoe kabéh ijak meurantö Bang Marwan." (EB, Vol. 12 Dur. 00:15:51)

Marwan yang merupakan tamu di kampung yang dikunjunginya itu terheran-heran dengan suasana kampung yang sangat sepi dan jauh dari hiruk pikuk aktivitas. Menjawab pertanyaan Marwan tersebut, Nurazizah menjelaskan salah satu penyebab kampung tersebut sepi adalah banyak pemuda yang mendiami kampung tersebut memilih merantau untuk memperbaiki nasibnya.

Dibalik film yang ditonton ternyata ada sisi yang tersembunyi di dalamnya. Menonton film tidak hanya sekadar memuaskan hati saja dan selesai.

Selama ini sangat banyak hal yang penting terlewatkan dan luput oleh penonton film. Secara tidak langsung ternyata di balik film yang ditonton mengandung berbagai hikmah dan pedoman hidup yang dapat dipedomani. Terlepas dari itu semua, film tidak hanya untuk dinikmati pada gambaran visualisasinya saja, film juga mengandung bermacam nilai yang dapat dipetik untuk dipedomani. Salah satu nilai tersebut adalah nilai budaya yang dapat ditemui pada setiap gambaran teks percakapan yang diungkapkan oleh pemain film tersebut.

Refleksi Naratif Tiga Penyair Muda Medan

Yulhasni
Penulis adalah penikmat sastra dan sekarang anggota KPU Sumut

Horatius, seorang kritikus Romawi, mensyaratkan dua hal bagi puisi, yakni indah dan menghibur *(dulce),* namum pada saat yang sama puisi juga harus berguna dan mengajarkan sesuatu *(utile).* Apakah keindahan dan kegunaan dapat mengalahkan wilayah penciptaan seorang pengarang yang tanpa batas? Perenungan adalah proses kreatif menuju puncak imajinasi. Teks kemudian menjadi wujud dari proses tersebut. Untuk sampai pada teks, maka seorang penyair harus bertungkus-lumus merekam setiap jejak pribadi, orang di sekitar, dan lingkungannya.

Soni Farid Maulana dalam bukunya *Apresiasi dan Proses Kreatif Menulis Puisi* (2012) menyatakan dorongan hati menulis puisi, muncul dalam diri seorang penyair tidak datang begitu saja dari dunia tak dikenal, akan tetapi datang dari sebuah pengalaman yang dihayatinya secara total. Seperti petikan sajak Joko Pinurbo berjudul *Menulis Lagi* yang termaktub dalam buku "Surat Kopi": *hari inu aku menulis lagi/banyak sepi berwajah baru di sini/banyak rindu belum kutandatangan.* Banyak ide dan gagasan yang berkelindan di fikiran penyair dan dituangkan dengan gaya bahasa tersendiri. Semuanya untuk tujuan merekam realitas.

Pada kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan penyair muda wanita Medan cenderung menggembirakan. Dari sekian banyak itu, saya

mencatat 3 (tiga) penyair wanita muda dengan gagasan dan penciptaan bahasa hampir sama yakni refleksi realitas. *Pertama*, penyair Sartika Sari yang telah memunculkan kumpulan puisi *Elegi Titi Gantung*. *Elegi Titi Gantung* adalah refleksi penyair terhadap tempat: *tahun-tahun yang kecil/ tahun-tahun yang satir/ aku menunggang malam di bawah/lidah komplotan bengal/laki-laki yang saling bertukar badan/remaja yang bermain dada berpasang-pasangan.* Pada puisi ini, penyair mencoba merekam realitas kehidupan di Titi Gantung, sebuah tempat yang akrab bagi telinga orang Medan sebagai lokasi penjualan buku bekas.

Penyair berikutnya, Julaiha S. (Julaiha Sembiring). Penyair muda Medan juga merekam masa silam dalam buku kumpulan puisinya *Mula-mula Kita Pergi, Selanjutnya Tersesat*. Wanita yang baru saja mengikuti Majelis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) di Bogor, 7-13 Agustus 2017 lalu itu, termasuk penyair yang juga rajin merekam realitas di sekitarnya. Simak petikan sajaknya berjudul *Mula-mula Kita Pergi, Selanjutnya Tersesat*: *mencari-cari tubuhmu dalam kasur/kapuk terbang memengapi ruang mimpi/mula-mula kita pergi/selanjut tersesak seperti orang kehujanan*.

Penyair muda wanita ketiga adalah Ayu Harahap (24 thn). Dalam buku kumpulan puisinya *Masa Silam Rahimmu* (MSR), Ayu Harahap mencoba mencatat pengalamannya dalam 85 puisi. Tapi ini bukan soal dia *lahir dan lantas penat*, melainkan tentang masa silam yang harus didatangi kembali oleh si penyair. Sampai tulisan ini dibuat, buku MSR belum diluncurkan, meski beberapa eksemplarnya telah beredar pada sejumlah penikmat sastra di Sumatera Utara. Pada puisinya berjudul *Untuk Istri Penyair*, Ayu Harahap melukiskan masa silam tentang tubuh dan sajak: *sekalipun tak ada kepang dua dan lipstik/istriku tetaplah saja/.*

Masa silam seperti serpihan yang harus disusun oleh si penyair. Serpihan itu bisa berbentuk lokasi (tempat), orang, bahkan benda sekalipun. Serpihan itu direkam dan dituangkan pada teks puisi. Inilah kenapa kemudian seorang penyair adalah sejarawan yang pintar merekam jejak dengan narasi yang indah.

Ketiga wanita muda ini merekam masa silamnya dengan teks puisi yang khas dalam bingkai bahasa metafora yang apik.

Merekam masa silam bisa memunculkan berbagai tafsir terhadap teks puisi. Tidak jarang penyair justru terjebak pada kesalahan mewujudkan pengalamam itu ke dalam bentuk teks puisi. Persepsi orang terhadap puisi *Malam Lebaran* karya Sitor Situmorang, yang dianggap tidak sesuai dengan fakta, salah satu contoh kesalahan mewujudkan masa silam tersebut. Apalagi jika masa silam tersebut telah diketahui khalayak ramai.

Pengetahuan tentang sebuah masa silam telah ditorehkan ketiga penyair muda wanita Medan tersebut dengan gaya bahasa yang khas. Mereka merekam semua masa silam untuk dituangkan pada teks puisi yang cenderung naratif. Gaya penciptaan yang sama dimungkinkan karena interaksi ketiganya dalam sastra juga cenderung sama. Ketiganya berproses di ranah penciptaan puisi Medan yang dari waktu ke waktu selalu memunculkan penulis-penulis muda berbakat.

Unsur Budaya dalam *H'iem*

Junaidi, S.Pd., M.Pd.
Pengajar di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Salah satu sastra lama dalam masyarakat Aceh yang berbentuk lisan adalah *h'iem*. *H'iem* adalah suatu ungkapan lisan tradisional sejenis teka-teki yang menggunakan satu atau lebih unsur pelukisan, unsur jawaban, dan kadangkala jawaban tidak disebutkan sehingga harus diterka. Dalam masyarakat Aceh nilai-nilai *h'iem* memberikan warna hampir dalam segala aspek kehidupan budaya, salah satunya adalah unsur budaya. Ada beberapa unsur budaya yang digunakan dalam pertanyaan dan jawaban *h'iem* masyarakat Aceh. Unsur-unsur budaya tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Bahasa istilah

Pemakaian bahasa istilah yang dimaksud di sini adalah pemakaian bahasa Aceh yang tidak diketahui artinya secara leksikal. Bahasa istilah sengaja dipilih oleh pencipta *h'iem* untuk menciptakan kreasi dalam *h'iem* yang diciptanya. Selain itu, pemilihan bahasa istilah tersebut dipakai akibat tidak ada pilihan bahasa yang tepat, sehingga bahasa yang digunakan sulit dipahami, bahkan oleh masyarakat Aceh sendiri. Namun, di balik semua alasan tersebut, sesungguhnya pencipta *h'iem* dalam hal ini sering memunculkan unsur budaya berupa bahasa istilah yang bertujuan untuk memperlihatkan kekayaan bahasa daerah di Aceh. Pemakaian bahasa istilah tersebut terdapat pada data-data *h'iem* yang sebagiannya penulis kutip dari *Laporan Penelitian* yang ditulis Wildan, dkk. (2000) berikut ini.

(1) *U siculék **meudék** u Aceh*
(Buleun)

(2) ***H'iem h'op***
Sak bakông idông reuh'ob
(Boh jambèe)

(3) *Geusak ijô jiteubiet mirah*
Lailah kucok-kucok
'Oh akhé jiteubiet ie mirah
(Pajôh ranueb)

(4) ***Tum keutam-keutem***
Kön su geulanteu, kön su pageu
'Oh ban kuteupeu ka ie raya
Meunyo jeut tapeuglah aréh that gata
(Peuneurah)

Bahasa istilah yang terdapat dalam *h'iem-h'iem* di atas tidak dapat diartikan secara leksikal maknanya. Misalnya, penggunaan bahasa istilah *meudék* dan *h'iem-h'op* dipakai hanya sebagai bentuk padanan kata yang bertujuan memperindah lirik *h'iem*. Selanjutnya *lailah kucok-kucok* dan *tum keutam-keutem* merupakan bahasa istilah yang dipilih hanya untuk menyepadankan bunyi lirik *h'iem*.

(2) Peralatan atau benda tradisional

Peralatan atau benda tradisional yang terdapat dalam *h'iem* pada masyarakat Aceh adalah sebagai berikut.

(5) *Saboh **bubèe** japjih tujôh*
Eungkôt hantom roh si umu donya
(Ureung sembahyang)

(6) *Malam jeut keu raja*
Uroe jeut keu beulaga
*(**Panyö**t)*

(7) *Bulat ubé boh leupieng*
Keumang ubé peureudèe trieng
*(**Jeu**)*

(8) *Kulét-kulét paroe*
Lam kulét na asoe
Lam asoe na baluem
*Lam baluem na aneuk **gandoe***
(Aneuk boh panah)

Benda-benda tradisional yang terdapat dalam *h'iem* di atas adalah benda tradisional sebagai sistem peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Peralatan atau benda tersebut seperti *bubèe*, perangkap ikan tradisional yang terbuat dari rangkaian bambu dan ditempatkan pada alur, rawa atau payau. Kemudian *panyöt* 'teplok', benda bersumbu dan diisi minyak untuk alat atau lampu penerang. *Jeu*, jaring atau jala untuk menangkap ikan. Adapun *gandoe*, alat tradisional untuk berburu atau penghalau binatang yang dianggap hama.

(3) Makanan atau cemilan tradisional

Makanan atau cemilan tradisional yang terdapat dalam *h'iem* pada masyarakat Aceh adalah sebagai berikut.

(9) *H'iem h'ob*
*Sak **bakông** idông reuh'ob*
(Boh jambèe)

(10) *Teungku gampông Lhang*
Muka prok punggông itam ***(Apam)***
(11) *Geusak ijô geusueut mirah*
Polem Dolah keuprop-keuprop
(Ureung pajôh ***ranueb****)*

(12) *Èt noe èt Gigieng*
Beukah eumpang rô ***eumpieng***
(Manyam pineung/manyam u)

Makanan atau cemilan yang terdapat dalam pertanyaan dan jawaban *h'iem* di atas semuanya merupakan makanan atau cemilan tradisional yang dikonsumsi oleh masyarakat Aceh. Makanan atau cemilan tradisional tersebut seperti *bakông*, tembakau yang umumnya dimasukkan para orang tua di antara gusi dan gigi sebagai salah satu jenis candu orang Aceh. *Apam*, kuliner tradisional yang terbuat dari tepung, berbentuk bulat, biasanya dimakan dengan kuah bersantan. *Ranueb*, cemilan komposisi daun sirih, pinang, dan kapur, lalu dikunyah untuk dihisap airnya. *Eumpieng*, makanan tradisional yang berbentuk pipih dan kering sejenis *Quarker*.

(4) Tempat tinggal dan bangunan penting

Tempat tinggal dan bangunan sakral yang merupakan sistem peralatan hidup sebagai unsur-unsur kebudayaan dapat ditemukan pada *h'iem* masyarakat Aceh berikut ini.

(13) *Teungku Syiah geuwoe di Mekkah*
Sayeup dua gaki geuh namblah
(Rumoh Aceh)
(14) ***Rumoh jambô*** *pintô beusoe*
Teubuka pintô teukeujôt putroe
(Abô)

(15) *Na saboh **rumoh** warna jih putéh*
Kama dua pintô meulapéh
(Mata u)
(16) ***Seumeujid** Kayee Panyang*
Pintô lhèe buka saboh
(Alquran)

Bangunan-bangunan yang terdapat dalam *h'iem* di atas merupakan bangunan penting yang digunakan masyarakat Aceh sebagai tempat tinggal atau beraktivitas. Bangunan itu seperti *rumoh*, *rumoh Aceh*, atau *rumoh jambô*. Adapun *Seumeujid* adalah bangunan sakral masyarakat tersebut untuk melaksanakan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Adanya bermacam-macam unsur budaya yang terdapat dalam *h'iem* pada masyarakat Aceh hendaknya menyadarkan kita bahwa selama ini kita luput dan seakan lupa pada kekayaan budaya yang kita miliki. Sudah saatnya kita mengenalkan kepada anak cucu kita bahwa unsur-unsur budaya tersebut patut dilestarikan bersama sastra lisan *h'iem*. Mengingat pengaruh perkembangan zaman, bukan tidak mungkin unsur-unsur budaya yang terdapat dalam *h'iem* berangsur-angsur akan punah dan tidak dikenal lagi dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh. Upaya pelestarian tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui penyampaian *h'iem-h'iem* yang berisi unsur budaya tersebut oleh orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

KOLOM SASTRA
BAGIAN 6

Meurukôn: Sastra Lisan Yang Terabaikan

Muhammad Iqbal
Penulis adalah Dosen Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Lhokseumawe

Sastra lisan muncul dan berkembang seiring perkembangan Agama Islam di Aceh. Maka tidak heran jika Aceh kaya akan media pendidikan Islam. Media itu menjadi bahan ajar pendidikan Islam secara nonformal. Media yang dimaksud itu adalah *meurukôn*.

Meurukôn sebagai sastra lisan memiliki fungsi atau kegunaan dalam masyarakat Aceh. Adapun fungsi *meurukôn* sebagai meliputi alat pengendali sosial; alat untuk mendidik; media dakwah; dan penghibur. Di samping itu, *meurukôn* juga berfungsi untuk menginformasikan sesuatu. Menurut Leech (dalam Harun, 2006:92), penggunaan bahasa yang informasional merupakan hal yang utama dan dianggap faktor sentral dalam komunikasi bahasa melalui sastra. Fungsi ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau menginformasikan sesuatu kepada khalayak ramai.

Meurukôn termasuk ke dalam bentuk folklor Indonesia jenis folklor lisan. Danandjaja (1997:46) mengatakan bahwa, kekhususan genre folklor lisan dapat dilihat pada kalimatnya yang tidak berbentuk bebas melainkan bentuk terikat.

Produk bahasa ini kini hanya tinggal nama. Kegiatan *meurukôn* sangat sulit ditemukan pada masyarakat Aceh. Daya tarik *meurukôn* tidak lagi terpatri dalam darah masyarakat Aceh. Tradisi lisan ini juga tidak mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat juga pemerintah. Bahkan, banyak generasi

milenium belum pernah mendengar istilah *meurukôn*. Estafet budaya *meurukôn* dari syeh kuna tidak sempat dilanjutkan kepada generasi berikutnya karena budaya asing lebih dulu masuk ke Aceh.

Fenomena pergeseran aset bahasa ini seharusnya perlu ada perhatian masif dan intensif. Hal ini karena *meurukôn* merupakan media yang digunakan masyarakat Aceh dulu untuk menyampaikan berbagai persoalan agama Islam. Mekanisme *meurukôn* dilakukan dengan berdebat antara dua atau tiga kafilah (kelompok). Satu kafilah biasanya berjumlah enam sampai sepuluh orang. Mereka dipimpin oleh seorang syeh. Materi yang diperdebatkan dan jawaban yang diberikan akan dinilai oleh para hakim yang disebut syeh kuna.

Meurukôn atau *meusipheut* terdiri atas pembuka dan isi. Bagian pembuka merupakan bagaian awal *meurukôn*. Bagian ini diawali oleh pembacaan doa (puji-pujian yang sering juga dilanjutkan dengan selawat Nabi). Di samping itu, bagian isi dikelompokkan dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah*. *Bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Bagian ini meliputi *bhah* agama, *bhah* ie, *bhah* seumayang, dan *bhah i'tiekeuet*.

Ciri khas materi yang diperdebatkan dalam *meurukôn* semuanya menyangkut dengan materi agama Islam. Untuk menghindari salah tafsir, *meurukôn* tidak disebut sebagai pertandingan atau adu argumen soal agama, tetapi disebut sebagai acara *meutrang-trang* agama karena saling menjelaskan soal pemahaman agama.

Meurukôn mengandung tiga hal penting, yaitu nilai pendidikan, unsur budaya, dan kearifan lokal; (1) nilai pendidikan dalam *meurukôn* dapat memperkaya wawasan keislaman pendengar; (2) unsur budaya menjadi "pemuas" hasrat atau naluri manusia yang sering disebut dengan *basic human needs*, misalnya kebutuhan religi atau agama; dan (3) kearifan lokal sebagai penjaga atau filter (tameng) iklim global yang melanda kehidupan manusia. Karena tiga unsur penting ini *meurukôn* tepat sekali dijadikan sebagai media penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kepekaan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan Allah dan manusia.

Berikut ini adalah cuplikan syair *meurukôn* tentang pendidikan tauhid.

Pertanyaan: *iman mujmal na padum perkara?* (Iman mujmal ada berapa perkara?). Jawaban: *iman mujmal na 2 perkara* (Iman mujmal ada 2 perkara). *Pertama phôn ta meuiman kepotallah* (pertama beriman kepada Allah)*; kedua, ta meuiman keu Rasulullah* (kedua beriman kepada Rasulullah). Hal-hal yang seperti itu dikumpas secara rinci dalam kegiatan *meurukôn.*

Meurukôn telah berperan penting dalam proses pencerdasan bangsa. *Meurukôn* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh. Diargumentasikan bahwa *meurukôn* dapat menjadi media dalam pembelajaran pendidikan agama. Di sinilah letak pentingnya revitalisasi *meurukôn*.

Disadari atau tidak, *meurukôn* mendapatkan prioritas utama pada masyarakat Aceh sejak awal perkembangan Islam. Hal ini sejalan dengan implementasi pendidikan islam yang lahir dan tumbuh searah dengan berkembangnya agama islam di dalam masyarakat. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat islam melaksanakan pengajaran islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilaksanakan secara informal.

Upaya revitalisasi *meurukôn* dapat dimulai dari hulur ke hilir. Kepada anak-anak di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dikenalkan kembali kekayaan Aceh ini. Muatan lokal di sekolah-sekolah dimasukkan sastra lisan ini supaya siswa tahu dan paham terhadap warisan budaya. Pemerintah harus selalu berupaya untuk membangkitkan kebudayaan yang hilang supaya masyarakat Aceh tidak kehilangan identitas dari segi sastra lisan.

Belajar Jadi Sastrawan Muslim dari Hikayat *Prang Sabi*

Antoni Abdul Fattah
Anggota REUSAM *Institute*

Sastra memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Di mulai dari sastra ciptaan Allah SWT, yakni Alquran hingga sastra buatan ciptaannya, manusia. Islam telah menjadikan sastra sebagai sarana dalam berdakwah. Mungkin posisinya dapat disetarakan dengan jihad pena atau jurnalisme. Sejatinya sastra harus dapat membentuk kepribadian dan membangkitkan ruhiyah pembacanya. Membuat ia semakin dekat dengan Penciptanya dan semakin memantapkan hatinya untuk selalu menjalankan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan yang telah digariskan oleh Rabbnya, Allah SWT.

Dahulu, saat saya masih belajar di bangku sekolah (sekitar 2000-an), saya mengenal sebuah novel yang mengajak kaum muda untuk menjauhi pergaulan bebas berjudul "Nikah Dini Keren!" dengan jumlah edisi dua volume. Buku ini berhasil mengubah pandangan remaja saat itu. Banyak dari kaum mudanya yang memutuskan pacarnya, menyelesaikan pendidikan tingginya lalu menyegerakan menikah daripada terlibat perzinahan. Seingat saya fenomena pengaruh novel ini mirip dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh novel fenomenal Habiburrahman el-Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta."

Saat ini masih jarang ditemui kisah fiksi dan sajak yang mengajak pembacanya untuk selalu dekat dengan Sang Pencipta. Tidak hanya menghibur,

namun, sastra seyogyanya harus dapat mendidik pembacanya untuk selalu berjalan di garis yang diridhoi oleh Allah SWT. Memotivasi mereka agar selalu dekat dengan akhirat tanpa harus meninggalkan jatah yang telah Allah SWT sediakan kepada mereka di dunia.

Di Aceh sendiri ada satu karya sastra yang melegenda, yang selalu memantik ruhiyah pembaca atau pendengarnya. Karya tersebut adalah "Hikayat Prang Sabi," yang ditulis oleh Teungku Tjhik Pante Kulu. Hal ini terjadi karena semua poin yang harus ada dalam sastra islami itu dimiliki oleh karya hebat sepanjang masa tersebut.

Tokoh pendidikan Aceh, Ali Hasjmy (1977) dalam membahas Hikayat Prang Sabi telah berhasil membongkar beberapa syarat yang harus dimiliki oleh sastra Islam. Berikut penjelasannya:

***Pertama*, memiliki nilai keindahan dan ketegasan**. Bahasa yang mudah dipahami oleh setiap lapisan masyarakat. Sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penyair/penulis dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca/penikmat sastra. Pembaca/penikmat sastra itu pun "terilhami" sehingga dapat mendorong mereka untuk mulai melakukan perubahan baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam aspek berbangsa dan bernegara setelah membaca karya sastra tersebut. Begitupula, syarat agar karya sastra dapat dikatakan berhasil bila ada ketegasan sikap dari seniman. "Ketegasan ini berupa keberanian melahirkan cita rasanya yang jujur, bebas dari keraguan. Ia mengeluarkan angannya seutuhnya dari lubuk sanubari di alam raya, supaya didengar dan dilihat orang. Orang lain memperhatikan dan berusaha untuk mengalami pengalaman jiwanya."

***Kedua*, mengandung nilai pendidikan**. Sastra harus dapat mengubah pola pikir pembaca/penikmat sastra sehingga mereka mampu menanggapi kenyataan dan keadaan sekelilingnya. Kemudian bertindak untuk menghadapi segala problema dan kesulitan. Selain itu, sastra islami juga harus dapat mengajarkan akhlak dan adab sebagai pendidikan dalam kemasyarakatan. Ditambah lagi, sastra harus dapat menjadikan pembaca/penikmat sastra selalu

mensyukuri setiap perjalanan kehidupan mereka. Demikian juga, sastra islami harus mampu memberi nilai-nilai keindahan kepada jiwa mereka, sekalipun negaranya sedang berada dalam api peperangan.

***Ketiga*, mengandung nilai dakwah islamiyah dan kebijaksanaan dakwah**. Adapun tujuan dakwah islamiyah, menurut Ali Hasjmy adalah seperti yang tertera dalam Alquran, yaitu: menegakkan kebenaran dan membasmi kejahatan (QS Al-Anfal: 8), mengajak manusia berbuat kebajikan (amar ma'ruf nahi mungkar/QS Ali Imran: 104-105), menyampaikan berita pahala dan berita siksa (QS Al-Baqarah: 119 dan Al-Ahzab: 45-46), mengajak manusia membina masyarakat aman dan damai (QS Yunus: 25), menyatakan kerasulan Muhammad meliputi segala ummat manusia (QS Ibrahim: 1, Al-Anbiya: 107, Al-Hajj: 49, dan Saba: 28), dan menyatakan bahwa agama kebenaran yang dibawa Muhammad saw untuk mengganti segala agama sebelumnya (QS Al-Maidah: 58 dan At-Taubah: 32).

Sementara yang dimaksud dengan kebijaksanaan dakwah, Ali Hasjmy lalu mengutip tulisannya Sayyid Quthb bahwa dakwah di jalan Allah harus memperhatikan keadaan, waktu dan tempat. Begitupula dapat menyentuh tali hati dan lubuk jiwa. Bila berdebat, maka berdebatlah dengan cara terbaik, yaitu tidak memaksa, tidak menghina lawan dan bertele-tele, yang penting hanya memberi penjelasan. Allah SWT lah pemberi hidayah bagi orang yang dikehendakinya. Kita hanya berusaha menjadi perantara (pembawa) hidayah dari Allah bagi pembaca/penikmat sastra tersebut.

Dari penjelasan ini setidaknya untuk menjadi sastrawan ataupun novelis Aceh itu tidak perlu jauh-jauh melihat sastra asing sebagai guru dalam mempelajari sastra. Cukup mengkaji Hikayat Prang Sabi. Karena semua kaidah sastra islami bahkan kaidah sastra itu sendiri semuanya ada dalam sastra karya Teungku Tjhik Pante Kulu tersebut. Selain itu beliau adalah seorang ulama yang memiliki kredibilitas. Berbeda dengan sastrawan atau penyair asing yang kepribadian atau kredibilitasnya tidak dapat dipercaya/diragukan. Tentu tidak berlebihan kiranya bila kita mengatakan bahwa Hikayat Prang Sabi adalah karya sastra monumental sepanjang masa. Yuk, jadi sastrawan muslim!

Menilik Keindahan Karya Sastra Melalui Pendekatan Stilistika

Muhammad Iqbal
Penulis adalah Dosen Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Lhokseumawe

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia yang diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembaca. Kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap dalam pengungkapan gagasan itu.

Sebuah cerpen memiliki banyak aspek untuk dikaji melalui berbagai pendekatan. Cerpen dapat dikaji dari sisi manapun sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Beragam pula pendekatan yang dapat dipakai untuk menganalisis suatu karya sastra. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan stilistika untuk menganalisis keindahan dan kekhasan bahasa pengarang dalam cerpen *Lelaki Cacat Itu* karya Arafat Nur.

Berbicara sastra tidak terlepas dari stilistika. Secara umum, stilistika mencangkupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang penulis dalam karya sastra (Sujiman 1993:13). Kajian stilitika dilakukan untuk mengkaji berbagai tanda-tanda kebahasaan yang digunakan oleh penulis, baik itu yang terdapat

dalam unsur instrinsik dan ekstrinsik cerpen. Tanda-tanda kebahasaan itu dapat berupa unsur fonologi, unsur leksikal, unsur sintaksis, dan unsur bahasa figuratif.

Dalam hal ini, penulis melihat stilistika mampu merelevansikan linguistik dengan karya sastra. Stilistika dapat menjelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra. Sebab, kajian stilistika melihat unsur-unsur bahasa yang digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan bahasa itu digunakan dalam teks sastra secara khas. Atas dasar alasan itulah, relevansi linguistik dan karya sastra terlihat melalui pendekatan stilistika.

Kajian stilistika dalam cerpen *Lelaki Cacat Itu* karya Arfat Nur fokus pada pemberdayaan segenap potensi bahasa melalui ekploitasi dan manipulasi bahasa sebagai tanda-tanda linguistik. Tanda-tanda linguistik itu meliputi diksi dan majas. Selain itu, kajian stilistika juga mengkaji pemanfaatan berbagai bentuk kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh Arfat Nur dalam cerpennya sebagai media ekspresi gagasannya.

Arafat Nur merupakan salah satu sastrawan Aceh. Beberapa karyanya telah beredar seantero. Penerbit pun telah menganggap Arafat Nur sebagai penulis yang produktif dan memiliki potensi yang besar untuk pembaharuan karya-karya sastra di Indonesia.

Dari sudut pandang fungsinya, cerpen sebagai pembawa pesan moral. Cerpen *Lelaki Cacat Itu* memiliki esensi pesan moral yang bagus. Penulis menyiratkan pesan moral pada setiap bagian unsur instrinsik, yaitu tokoh, alur, sudut pandang, dan latar. Bilamana keseluruhan itu dikumpulkan menjadi satu kesatuan, pembaca akan memperoleh satu kesatuan pesan moral yang tersemat pada unsur-unsur yang dimiliki cerpen ini.

Penulis temukan beberapa unsur stilistika dalam cerpen *Lelaki Cacat Itu* karya Arfat Nur, yaitu (1) penggunaan diksi (kesesuain dan ketepatan) dan (2) majas (personifikasi, smile, dan litotes).

Persoalan diksi sebenarnya tidak sekadar memilih kata-kata untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi menyangkut masalah penggunaan kata baku, ragam lisan, dan pemakaian bahasa daerah. Kemampuan membedakan nuansa-nuansa makna dari suatu gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pembaca juga dibahas dalam diksi.

Berikut analisis stilistika dalam cerpen *Lelaki Cacat Itu* karya Arfat Nur.

(a) Penggunaan kata baku merupakan kewajiban tidak tertulis yang harus digunakan oleh penulis dalam setiap karyanya. Maksudnya setiap penulis harus menggunakan kata baku supaya tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Cerpen *Lelaki Cacat Itu* menggunakan satu kata yang tidak baku, yaitu *dipikirin* dan ini perlu diperbaiki menjadi *dipikirkan* supaya baku;

(b) kekuatan bahasa daerah sangat besar. Salah satunya untuk mengatakan bahwa latar cerita setempat dengan asal bahasa daerah yang dipakai dalam menulis tertentu. Cerpen *Lelaki Cacat Itu* menceritakan tentang orang cacat yang berasal dari Aceh. Nama tempatnya tidak ditulis dalam cerpen itu, tetapi pembaca mengetahuinya karena penulis menggunakan beberapa bahasa Aceh meliputi *meunasah*, *sompel*, dan *kenek* sehingga memberi jawaban bahwa latar tempat cerita ini di Aceh;

(c) latar suasana menjadi berbeda ketika kata dalam ragam lisan dipakai pada ragam tulis. Penggunaan kata *kadang, tak,* dan *tapi* menyebabkan perubahan suasana sehingga nilai rasanya menjadi berkurang. Ragam tulis hilang karena beberapa kata yang kerap digunakan pada ragam tutur/lisan;

(d) kemampuan penulis memilih kata untuk menimbulkan imajinasi pembaca ketika membaca cerpen merupakan hal yang paling penting. Penggunaan kata-kata yang tepat akan melahirkan nuansa sama pada pembaca seperti diinginkan oleh penulis. Cerpen *Lelaki Cacat Itu* terdapat dua kata-kata yang tidak tepat sehingga memunculkan penafsiran berbeda-beda (ambigu). Pada kelompok kata (frasa) *ombak raya laut* dan kata *kental.* Penulis tidak memilih kata-kata yang tepat sehingga maksudnya tidak seperti diharapkan; dan

(e) stilistika berkaitan erat dengan gaya bahasa. Cerpen *Lelaki Cacat Itu* karya Arfat Nur menggunakan majas personifikasi, simile, dan litotes. Penggunaan majas ini untuk menimbulkan efek gaya bahasa yang digunakan penulis sehingga pembaca tidak merasa bosan.

Unsur-unsur stilistika yang telah diuraikan di atas merupakan unsur yang dilihat melalui pendekatan stilistika. Ketidaktepatan dan kebenaran ditemukan itu merupakan analisis dari "kacamata" stilistika. Namun, di samping kedua hal itu, cerpen ini penuh dengan pesan moral dan cocok digunakan sebagai media pembelajaran ketika mengajar tentang teks naratif.

Nazam Aceh, Karya yang Kaya Sentuhan Religi

Hendra Kasmi
Dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah STKIP BBG

Menurut KBBI nazam adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Di Aceh, nazam merupakan karya sastra yang sudah membudaya dan sudah turun temurun. Nazam Aceh sarat dengan nilai-nilai religi. Bahkan hampir semua nazam Aceh memaparkan tentang petuah-petuah keagamaan, hukum agama, sejarah kerasulan, dan moral yang berlandaskan Islam. Nazam Aceh kaya akan sentuhan spiritual.

Salah satu nazam Aceh yang sarat dengan nilai agama berjudul *Mate-Mate*. Berikut penggalannya. *Mate mate geutanyoe mate. Koen udeep sabee sinoe di donya. Nyoe gampong donya teumpat singgahan. Akhirat taulan yang keukai baka.* (Mati mati kita akan mati. Tidak hidup selamanya di dunia. Dunia hanyalah tempat singgahan. Akhirat taulan tempat hidup kekal).

Nazam tersebut menceritakan tentang kematian. Pesan tersirat yang terkandung dalam hikayat tersebut bahwa kita tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia. Alam akhirat adalah alam yang kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan bekal yang banyak untuk kembali ke alam akhirat.

Nazam lainnya yang sarat dengan nilai agama berjudul *Ibu dan Ayah*. Berikut penggalannya. *Watee geutanyoe masa lam kandong. Poma nyang tanggong mandum derita. Saket lam tuboh sampe lam tuleung. Oh kaseb buleuen meutarong nyawa.* (Ketika kita dalam kandungan. Ibu yang tanggung semua derita. Sakit dalam tubuh sampai ke tulang. Ketika sampai bulan bertaruh nyawa). Nazam tersebut menceritakan tentang perjuangan sang ibu selama melahirkan. Nazam mengandung pesan tersirat bahwa sudah sepantasnya sang anak mengabdi dan taat terhadap orang tuanya. Perintah untuk taat pada orang tua tertuang dalam Al Quran dan hadist nabi.

Ada juga nazam Aceh yang memaparkan tentang sejarah kebudayaan Islam, terutama sejarah kerasulan. Berikut penggalannya. *Mandum nabi beutaturi wahee taulan. 25 yang tersebut dalam al Quran. Pertama phon ulon suson nabi Adam. Nyan keuh intu wahee teungku mandum insan. Yang kedua wahee saudara nabi Idris. Dalam syurga dalam mata neutop iblis. (Semua nabi harus kita kenal wahai taulan. 25 nabi yang tersebut dalam Al Quran. Urutan pertama adalah Nabi Adam. Dialah indatu wahai teungku semua insan. Kedua Nabi Idris. Dalam surga dalam mata menutupi iblis).* Nazam tersebut menguraikan tentang sejarah 25 nabi beserta kelebihan dan tantangan yang dihadapi para saat menyampaikan dakwah.

Selain itu, juga ada nazam tentang kelahiran nabi Muhammad saw. Berikut penggalannya. *Oh ban leuh lahe di Rasulullah. Hana le ayah yang that tercinta. Ayah nabi saydil Abdullah. Ka kheundak Allah awai neubungka*. (Setelah Rasulullah lahir ayah tercinta telah tiada. Ayah nabi bernama Saydil Abdullah. Kepergiannya yang begitu cepat sudah kehendak Allah swt).

Walau sebagian besar nazam Aceh identik nilai-nilai keislaman, namun ada juga nazam yang menyinggung tentang persoalan sosial masyarakat. Berikut penggalannya. *Keu calon TKI haba ulon bi beuget that. Jak mita keudeh u lua tuboh beusihat. Fisik ngon mental bek bangai ngon gadoh ingat. Hoe nyan tujuan bahsa beumeuphom walau hana that.*(Berikut kabar untuk calon TKI. Minta rezeki ke luar negeri tubuh harus sehat. Fisik dan mental jangan bodoh dan lupa ingatan. Ke mana pun pergi bahasa asing harus mengerti walau sedikit)

Nazam di atas berisi pesan terhadap calon TKI yang akan bekerja ke luar negeri. Sebelum berangkat hendaknya para calon TKI mempersiapkan diri dengan matang baik fisik maupun mental. Terlebih lagi harus menguasai bahasa Inggris. Walau tidak mendalami, Setidaknya bisa berkomunikasi dengan orang asing di luar negeri.

Pada era modern sekarang ini, nazam Aceh yang kaya akan nilai-nilai religi perlahan-lahan lenyap digerus zaman. Bahkan sebagian besar generasi Aceh tidak mengetahui tentang karya sastra lama tersebut, apalagi membaca atau mendendangkannya. Pada era gadget ini mereka lebih suka menikmati lagu atau musik asing ketimbang seni budaya lokal. Bahkan mereka begitu fasih melafalkan hiburan barat daripada nazam.

Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam upaya melestarikan budaya kearifan lokal, khususnya nazam Aceh. Tentu saja masyarakat harus juga ikut mengupayakan mengembangkan seni kearifan lokal sebagai warisan budaya endatu. Semoga akan lahir generasi yang mencintai dan bangga dengan budayanya.

Pendidikan Politik dalam Hikayat Jampoek

Adnan, S.Kom.I., M.Pd.I
Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
IAIN Lhokseumawe, Aceh. Email: adnanyahya50@yahoo.co.id

Hikayat *jampoek* merupakan sebuah hikayat yang memuat nilai-nilai moral pendidikan politik dan kritik sosial. Nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya selalu relevan untuk terus disyiarkan dalam kontestasi perpolitikan, baik Pilkades, Pilkada, Pileg, dan Pilpres. Sebab, hikayat *jampoek* mencoba memberikan kritik sosial secara holistik dan filosofis atas perilaku buruk para pemilih dan kandidat yang bertarung dalam setiap perhelatan perpolitikan di segala tingkat. Maka penting untuk rekonstruksi kembali nilai-nilai (*values*) moral hikayat *jampoek* dalam kontestasi perpolitikan, agar melahirkan para pemimpin yang dapat menjadi ratu adil bagi seluruh rakyat.

Dalam hikayat ini, *jampoek* (burung hantu) menjadi pemeran antagonis. Ia dipersepsikan sebagai lambang kesombongan. Yakni: "*Hai teungku Ampon nyoepat si gam long neuboh keu raja, seubab si gam long rupa that ceudah, lagi ngon gagah meubulee mata, mata jih bulat babah meukuweit, cukop meusaheet si gam keu raja*". Sifat sombong *jampoek* tergambar dari ungkapannya ketika menawarkan anaknya sebagai raja para burung, berupa keindahan wajah dan kegagahan fisik. Artinya, ketika *jampoek* menawarkan anaknya sebagai raja hanya mengandalkan ketampanan dan kegagahan fisik, bukan kemampuan (*knowledge*, *leadership*) dan keterampilan (*skill*).

Hal ini penting dipahami oleh para kandidat yang bertarung dalam kontestasi perpolitikan. Hendaknya para kandidat tidak hanya sekedar menawarkan ketampanan dan kegagahan fisik kepada pemilih/konstituen. Akan tetapi, setiap kandidat hendaknya menawarkan program-program yang menyentuh kepentingan rakyat, keahlian, keterampilan, dan kemampuan dalam mengantarkan seluruh rakyat untuk memperoleh kesejahteraan dan kemakmuran. Para kandidat yang hanya mengandalkan ketampanan dan kegagahan fisik dalam kontestasi perpolitikan tak ubahnya seperti *jampoek*. Karena itu, para kandidat harus belajar dari *burong keutoek-toek* yang menawarkan kemampuan dan keterampilan dalam konstetasi politik, yakni: "*teuma jiseuout burong keutok-tok, meuhanjeut jampoek bah long keu raja, seubab di ulon na meupiyasan, long peuh geundrang oh malam jula*".

Pemilih cerdas

Sebab itu, para pemilih hendaknya cerdas dalam memilih. Sebagaimana yang dilakukan oleh para *cicem* (burung), semisal *burujuek bale* dan *tok-tok beuraghoe* yang menolak *jampoek* sebagai raja karena hanya menawarkan ketampanan dan kegagahan fisik semata. Yakni: "*Teuma ji seuout Beurujuk balee, han kuteem dikee jampouk keu raja, hana meusoe-soe ka tajak lakee, golom meuteuntee tajak peutaba. Lheuh nyan ji seuout Tok-tok beuragoe, hana meusoe-soe taboh keu raja, seudangkan dilon keupiah beusoe, hantom siuroe lakee keu raja*". Sebab itu, para pemilih harus cerdas dan bijak dalam memilih pemimpin laksana cerdas dan bijaknya *burujuek bale* dan *tok-tok beuraghoe*. Untuk itu, penting bagi para pemilih untuk mengenali para kandidat yang ingin dipilih sebagai pemimpin.

Karena itu, lembaga terkait semisal Parpol, KPU, Bawaslu, dan LSM Kepemiluan hendaknya menyiarkan rekam jejak (*track record*) para kandidat kepada para pemilih. Agar para pemilih dapat menentukan pilihan secara bijak dan cerdas. Sebab, jika lembaga terkait tidak maksimal dan mensyiarkan keberadaan kandidat kepada para pemilih, maka akan muncul pemilih yang asal pilih. Maka perlu belajar dari *Keudidi* yang digambarkan dalam hikayat

ini sebagai mediator dalam pemilihan raja mereka. Yakni: "*teuma jidamee uleh Keudidi, si Rajawali tabouh keu raja, ciceem Dama peudana meuntri, beurujuk Campli keupala teuntra, Leuk Bangguna taboh keu meuntri, keupala negeri nyoe ciceem Dama, Kleung puteeh ulee keupala Peulisi, si Mirah pati jeut keu wedana*".

Lebih lanjut, "*keu peuneurangan po ciceem Tiong, nyang mat hukom po ciceem Pala, Tok-Tok Beuragoe keu geuchiek gampong, ciceem Keucuboung keu ureung Ronda, cicem Bubruk keuma bidan, seubab digobnyan geukuwa-kuwa, dum ciceem laen duk keu rakyat*". *Keudidi* coba menempatkan seluruh burung sesuai dengan kemampuan dan keterampilan, bukan kepentingan, ketampanan, dan kegagahan. Maka penting menerapkan konsep*; the right man of the rigt place* dalam kontestasi perpolitikan. Yakni menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan dan keahlian dalam memimpin. Profetik berpesan serahkanlah segala urusan pada ahlinya, agar lahir para pemimpin yang relevan antara keahlian dengan posisi sehingga terwujud kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Sebab itu, tidak semua orang boleh menjadi kandidat pemimpin, dan tidak setiap kandidat layak dipilih sebagai pemimpin. Pesan endatu; "*meuriri uroet ta ikat beunteung, beuriri ureung taboh keu raja*". Artinya, dalam khazanah kebudayaan Aceh pemimpin merupakan seseorang yang dimuliakan (ulama) dan mampu memerintah (umara) seluruh rakyat. Maka di Aceh lahir sejumlah umara sekaligus ulama, semisal Sultan Iskandar Muda, Sultan Malik Ash-Shalih. Mereka adalah para ulama yang dinobatkan oleh rakyat Aceh sebagai pemimpin (umara). Maka kita berharap rakyat mampu menggerakan dan memobilisasi agar lahir para pemimpin yang berlatarbelakang ulama di segala tingkat.

Maka pemimpin tidak dilahirkan secara instan, namun mereka terlahir dari sebuah proses yang sangat panjang, mereka ditempa, dibina, digembleng dan dilatih bertahun-tahun, sehingga mereka memiliki keahlian, integritas, dan kemampuan *leadership* mumpuni serta komunikatif dalam menjalankan program-program yang dicanangkan. Selain itu, menjadi pemimpin juga bukan perkara mudah dan gampang. Tapi, menjadi pemimpin sebuah pekerjaan berat, bukan hanya dipertanggungjawabkan dihadapan seluruh rakyat tapi juga

dihadapin Pencipta. Pesan profetik; setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.

Karena itu, hikayat *jampoek* merupakan pedoman memilih pemimpin dalam khazanah kebudayaah Aceh. Kontestasi perpolitikan hendaknya tidak melupakan nilai-nilai moral pendidikan politik yang terkandung didalam hikayat ini. Sebab, banyak problematika sosial hari ini tidak mampu diselesaikan, karena para pemimpin tidak memiliki kemampuan dan keahlian untuk menyelesaikannya. Hal itu disebabkan karena kekeliruan dalam memilih pemimpin yang hanya mengandalkan ketampanan dan kegagahan fisik, bukan kemampuan dan keterampilan. Nah!

Sastra dan Kehidupan

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh

Sastra mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan ini. Meskipun sastra merupakan imajinasi pengarangnya, hasil olah rasa dan jiwa pengarang, sastra tidak dapat dilepaskan dari pengamatan, pengalaman, dan pelajaran mengenai kehidupannya dan kehidupan manusia atau makhluk hidup lainnya di dunia nyata yang kemudian oleh si pengarang diwujudkan dalam dunia fiksi. Sastra menggambarkan berbagai ragam konflik atau masalah yang dihadapi oleh manusia atau makhluk hidup lainnya yang hidup di muka bumi ini. Semua itu dikemas kembali oleh pengarang dalam bentuk karya fiksi yang dapat dinikmati oleh penikmat sastra. Sastra yang baik mengajarkan banyak hal kepada penikmatnya seperti empati, keberanian, kebaikan, dan berbagai pembelajaran lainnya mengenai kehidupan ini. Banyak hal yang dapat diambil dari suatu karya sastra yang dari hari ke hari terus bermunculan bersamaan dengan munculnya pengarang-pengarang baru yang juga ikut meramaikan ranah sastra di tanah air maupun dunia internasional. Hingga saat ini berbagai karya sastra terus hadir seiring dengan perputaran kehidupan manusia yang semakin berkembang dan terus mengalami perubahan dari hari ke hari bersama dengan perubahan tahap demi tahap kehidupan manusia.

Kehidupan di dunia ini setiap menit dan detiknya seiring dengan perputaran kehidupan manusia terus mengalami berbagai pergantian dalam

ragam kisahnya. Karya sastra yang telah dibaca atau didengar oleh penikmat karya sastra agar pembelajaran yang terdapat di dalamnya tidak menjadi sia-sia, pembelajaran tersebut dapat diambil oleh si penikmat karya sastra untuk di terapkan dalam kehidupannya. Selain itu, pesan yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan pengingat atau nasihat agar penikmat karya sastra sastra dapat menjalani kehidupan yang lebih baik atau sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan kehidupan ketika masalah yang dihadapi serupa dengan masalah yang dialami tokoh yang digambarkan dalam karya sastra.

Sastra mengungkapkan begitu banyak hal mengenai kehidupan ini, tidak hanya yang sebatas yang dapat kita lihat atau kita dengar, sastra bahkan dapat menggambarkan berbagai hal yang terjadi di berbagai tempat di muka bumi ini. Sastra juga menggambarkan berbagai hal yang kadang menggelikan membuat penikmatnya menjadi tersenyum atau tertawa. Kadang karya sastra juga mengingatkan tanpa menggurui sehingga orang yang sedang menikmati suatu karya sastra dapat mengambil pelajaran di dalam suatu karya sastra setelah ia meresapi dan memahami nilai-nilai kehidupan yang berada dalam suatu karya sastra. Sehubungan dengan itu Sarumpaet (dalam jendela bahasa dan sastra) mengemukakan bahwa sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri sendiri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan

Karya sastra selain menjadi sarana untuk mengingatkan, ia juga dapat menjadi sebagai sarana hiburan di tengah penatnya rutinitas kehidupan di dunia ini. Lihatlah banyak orang yang sedang membaca novel, cerpen atau puisi di waktu istirahat mereka atau di waktu senggang. Karya sastra dapat menjadi media untuk mengatasi kepenatan dan kesuntukan pikiran dari berbagai beban yang menumpuk dalam pikiran yang diakibatkan oleh masalah-masalah kehidupan yang pasti dihadapi oleh semua manusia selama masih hidup di dunia ini.

Isi dari karya sastra tersebut dapat mengajak penikmatnya untuk merenung sejenak bahwa masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat

saja masalah yang sama meskipun dalam bentuk yang berbeda. Ini sesuatu yang dapat dipahami oleh seseorang dalam proses pemahamannya mengenai suatu karya sastra. Hal ini bersifat umum yang dapat terjadi di bagian mana pun di bumi ini.

Pemahaman seseorang mengenai suatu karya sastra dapat membuatnya mengerti bahwa kehidupan ini bersifat dinamis dan bagaikan siklus yang terus mengalami rotasi. Tidak ada yang stagnan tanpa perubahan karena hakikat kehidupan ini dibarengi dengan adanya perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini merupakan suatu keniscayaan karena itu sudah merupakan kodrat kehidupan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang menjalani keseharian dan rutinitasnya dalam rangka pemenuhan kehidupan dan peningkatan kesejahteraan hidupnya.

Karya sastra merupakan perwujudan ide pengarangnya yang diwujudkan dalam karyanya yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas yang dapat menjadi media yang dapat dijadikan bahan bacaan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengajak masyarakat untuk lebih rajin membaca. Ketika kegiatan membaca sudah menjadi bagian dari kehidupan maka buku-buku yang lain pun akan ikut dibaca, semakin banyak bahan bacaan yang dibaca akan ikut berpengaruh terdapat pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat yang otomatis dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat. Kecerdasan yang meningkat akan berpengaruh terhadap kesejahteraan kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin cerdas masyarakat maka akan semakin maju pula kehidupannya.

Sastra memiliki banyak arti penting dalam kehidupan. Sastra tumbuh dan berkembang bersamaan dengan kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bahkan dalam suatu karya sastra secara tidak langsung dapat diketahui bagaimana peradaban masyarakat, bagaimana tatanan dan budaya serta religi dalam suatu masyarakat.

Sastra juga dapat menjadi bagian dari upaya untuk meminimalkan kejahatan dalam masyarakat. Semakin aktif masyarakat dalam berkegiatan termasuk dalam bersastra akan membuat waktu yang dimiliki dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Di samping itu, berkegiatan dalam bersastra akan ikut menumbuhkan dan mengembangkan sisi-sisi kemanusiaan dalam diri manusia yang akan ikut berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam membentuk sifat-sifat dan sikap yang lebih beradab dan lebih peduli terhadap sesama.

‘Hujan’ Dalam Puisi-Puisi Serambi Indonesia

Mhd. Rasid Ritonga
Dosen IAIN Langsa
Sedang menempuh pendidikan doctoral di University of Canberra, Australia

Berawal dari ketertarikan membaca puisi –puisi yang diterbitkan melalui Serambi Indonesia, perjumpaan saya dengan kata ‘hujan’ beresonansi dalam pikiran saya. Dalam puisi-puisi yang diterbitkan Serambi dari akhir 2016 hingga pertengahan 2017, kata ‘hujan’ tidak kurang dari 30 kali muncul dalam gubahan-gubahan puisi yang dimuat pada laman Serambi Indonesia. Melihat fenomena ini, kata ‘hujan’ menjadi isu penting untuk dipahami dalam memahami lintasan puisi – puisi local Aceh. Tulisan ini mencoba mengungkap asosiasi makna kata ‘hujan’ dalam puisi-puisi kontemporer Aceh.

Kata ‘hujan’ dan ragam makna asosiasi

Hujan adalah salah satu bentuk air yang mengandung H_2O. Bentuk sejenis lainnya adalah gumpalan awan, hujan, sungai danau, lautan, es dan uap. Imaji – imaji ‘hujan’, ‘danau’, ‘awan’, ‘laut’ kerapkali digunakan dalam larik-larik puisi mancanegara maupun lokal. Danau, laut, awan dan hujan merupakan imaji-imaji yang paling sering digunakan dalam gubahan puisi apakah sebagai latar seperti laut, sungai dan danau atau pada saat yang sama menjelma menjadi metapor dan bahkan menjelma menjadi simbol dengan implikasi makna yang bervariasi. Sutan Takdir Alisyahbana, misalnya, melakukan

simbolisasi perjuangan terhdap laut sementara Sanusi Pane menghadirkan makna keheningan. Terjadinya hujan melalui serangkaian peristiwa yang cukup kompleks. Hujan didahului oleh proses evaporasi karena sengatan matahari. Konsekwensi logis dari pemanasan adalah terjadinya penguapan dari bumi yang kemudian berubah menjadi titik-titik air semakin meninggi akibat dorongan angin dan tekanan udara. Dari sinilah terjadinya proses kondensasi hingga mencapai titik jenuh dan menjelma menjadi butiran air yang dikenal dengan hujan. Hujan tidak hanya membuat tumbuh – tumbuhan tersenyum mekar setelah kemarau namun juga bisa membumihanguskan objek yang sama bahkan mampu menghancurkan benda keras seperti besi. Sehingga makna asosiasi 'hujan' tidak hanya representasi kekuatan yang mampu melakukan destruksi namun juga kemampuan melahirkan kehidupan baru. Kata 'hujan' juga kerapkali digunakan sebagai majas ironi, awal pertanda buruk, kepedihan, keceriaan, romantis serta penderitaan yang semakin dalam.

Dalam kajian ilmiah hujan berelasi dengan *mood*. Jennifer Eastwood dalam '*Understanding Seasonal Affective Disorder*' mengungkap fenomena kepribadian yang unik dalam konteks musim. Kenangan – kenangan dalam peristiwa kehidupan individual dan komunal bisa saja memuncak ketika terjadi reaksi dari *hipothalamus*, *glandula pineal*, *melatonin*, *seretonin*, vitamin D dan *fotoperiode*. Ketika suasana pekat akibat hujan *hipothalamus* menghantarkan sinyal lewat otak menuju *glandula pineal* yang selanjutnya dalam kondisi minim cahaya memproduksi hormon *melatonin*. Hormon ini kemudian membuat orang lebih mudah mengantuk dan melamun. Kurangnya penyinaran pada kulit menyebabkan kurangnya vitamin D yang selanjutnya mempengaruhi level *serotonin*. *Serotonin* berfungsi mengatur mood, juga memegang peranan dalam proses mengingat. Penurunan level *serotonin* sering membuat orang cenderung melamun. Karena perubahan *mood*, alam bawah sadar manusia cenderung melakukan rekoleksi banyak memori. Setidaknya Tere Liye kelihatannya telah melakukan pengamatan yang cukup dalam ketika melihat fenomena hujan. "Kenapa kita mengenang banyak hal saat hujan turun? Karena kenangan sama

seperti hujan. Ketika dia datang, kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit? Hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya."

Ragam makna 'hujan' dalam larik-larik puisi Serambi Indonesia

Entah secara kebetulan atau tidak, puisi-puisi yang dimuat oleh serambi Indonesia didominasi oleh imaji 'hujan'. Untuk mengatakan bahwa para penyair melakukan konsensus menggunakan metafor 'hujan' dalam puisi-puisi mereka menjadi sangat naif, mengingat bahwa sangat tidak dimungkinkan para penulis ini dengan sengaja memiliki konsensus untuk menggunakan metafor yang sama. Worthworth, salah seorang penyair Inggris, dengan gamblang mengungkapkan bahwa puisi merupakan *spontaneous overflow of feeling* dimana puisi lahir dalam jelmaan spontan lewat indera sang penyair. Kerangka ini menjadi argumentasi kuat ketidakmungkinan para penyair ini melakukan 'perselingkungan' metafor dalam pengkreasian puisi-puisi mereka. Dalam puisi - puisi yang diterbitkan oleh Serambi 'hujan' merupakan personifikasi dari rentetan pengalaman kehidupan sang penyair apakah dalam bentuk privat maupun lewat realitas sosial yang dipersepsi dan dicerna yang dengan daya magis tangan seorang penulis menjadi serpihan kata-kata yang menghampar di atas kertas buram dan meresonansikan fenomena yang ditangkap oleh indra.

Kemalawati, misalnya, dalam *Perjalanan Jauh* menggunakan hujan sebagai metapor yang merepresentasikan pengalaman privat yang juga mewakili pengalaman komunal. Hujan menjadi titik kulminasi kepedihan. Kehidupan tidak lebih dari 'awan' pekat yang membuat banyak sekat yang terus memuncak ketika hujan datang. Hujan hanya menambah intensitas kepedihan yang semakin cadas yang metaforkan daun-daun seperti seorang ibu yang begitu lelah dengan bayi dalam kandungannya dan hanya menemukan kematian sang bayi di episode akhir. *Deras hujan menambah beban/ daun-daun / seperti beban letih ibu/mengandung*. Ironis dan tragis dimana setelah menempuh perjalanan di tengah hujan dalam badai dan kematian adalah penunggu

waktu, *Aku sedang berkemas / sambil menunggu hujan reda / kurapikan selimut di tubuhnya / bayi yang tak akan kuajak serta*. Hamdani Chamsyah juga merangkum konteks hujan dengan nada yang sama dimana hujan mengartikulasikan kondensasi kesedihan. *Sayang/ Di hari pertama Oktober/gerimis menjelma air mata kesedihan/ untuk kematian*. Dalam 'Menggambar Kesepian', Chamsyah mengungkapkan bahwa hujan memperparah kondisi psikologis *dengan apa kau gambarkan kesepian? /Dengan sepotong malam yang baru saja ditinggal hujan/ Dari suara sisa lebat yang menjadi gerimis menyapa/ dedaun dekat jendala/ Dan ricit burung kecil ditinggal ibu yang kedinginan*. Melati Z memperlihatkan bagaimana hujan menjadi personifikasi yang mengevokasi kenangan yang menyeruakkan kembali goresan luka yang menganga, *Tapi setiap hujan kau tetap ingat masa lalu/ Kau tambahkan lagi goresan di kepala/ Kau ungkit lagi pedih perih lama/Kau tak bisa terima hujan turun, akhirnya/Hujan kadang tak seindah puisi Sapardi lagi.*

Jika Kemalawati memaknai 'hujan' sebagai kulminasi kepedihan, Putra sebaliknya memberikan pemaknaan 'hujan' sebagai butiran penuh berkah. Pengalaman privat yang merupakan representasi pengalaman komunal dikemas oleh Putra lewat pengalaman individual yang sedang dihadapkan pada kompleksitas masalah *wajah kami saban hari menadah ke langit / melihat awan gelap di udara / berharap ada butiran-butiran air setelahnya*. Hujan adalah ilham untuk meredakan bahkan menghilangkan kegalaun *kini hujan tak lagi datang / tak ada dedaunan dan ilalang yang basah / mata air hilang / merindukan hujan / entah esok atau lusa / sembari simpul-simpul doa yang / melayang/di udara/kami merindukan hujan / karena kata lain dari hujan adalah kerinduan*. Tema kehidupan kembali ini mengingatkan kita pada kemampuan magis Khalil Gibran dalam 'Song of the rain' dimana Gibran berhasil mempersonifikasi hujan sebagai entitas yang membuat kegersangan menjadi sebuah kehidupan, *I am beautiful Pearls..... I am a mesenger of mercy*. Sementara, Syah R dalam 'Kepada Chan' menampilkan sisi yang berbeda dari hujan. Dalam pembuka puisinya Syah R tidak menampilkan hujan menjadi penting dalam kehidupan privat dan komunal *Bukan hujan yang membawa kepedihan / Bukan hujan yang menjadikan perpisahan / Bukan hujan yang*

menerbitkan tangisan. Namun secara perlahan Syah R memberikan makna hujan sebagai … *sebaris puisi / Hujan hanya setangis semesta / Hujan adalah sedalam cinta*. Hujan, sebagai kekuatan luar magis, muncul di akhir puisinya *Hujanlah yang membawamu pergi / Hujanlah yang meninggalkan gigil ini / Hujanlah yang menjadikan aku benci / Hujanlah yang menggamit hati / untuk bangun dari mimpi-mimpi ini*.

Subhan dalam Tambora memperlihatkan bagimana personifikasi air lewat kata tangisan menjadi sebuah kekuatan dahsyat yang meluluhlatakkan semua yang ada. Meski manusia ingin begitu dekat dengan alam dengan gelindingan cangkul-cangkul para petani di kaki bukit Tambora, *bertahun-tahun lamanya kami menabung harap/ membujukmu agar tidak merajuk*, Tambora tidak merasakan kedekatan. *Tapi mengapa, / kedekatan itu tak kausambut mesra?*. Dalam Lembah Anai Subhan juga mengajak pembaca akan kedahsyatan hujan yang hanya bisa didahapi dengan lelah dan pasrah, *hujan badai air terjun menjadi bah/ tak ada kata di rel kereta api yang mati/ kecuali lelah dan pasrah*.

Penutup

Kata 'hujan' dimaknai sangat beragama dalam puisi-puisi kontemporer Aceh. Kata 'hujan' berasosiasi dengan titik kepedihan setelah menempuh episode penderitaan. Kata 'hujan' juga dimaknai sebagai kekuatan yang mampu memberikan kehidupan kembali. Di samping itu, zat tak berwarna ini memiliki kemampuan membinasakan dan meuluhlantakkan siapa dan apa saja. Kata 'hujan' dipilih secara sadar oleh para penyair Aceh yang disisipi oleh kekuatan makna yang kuat dan padat dalam menyampaikan pengalaman individual maupun universal. Menjadi sangat penting juga untuk mengungkap imagi – imagi lain yang kerapkali digunakan oleh penyair Aceh dalam konteks memahami pengalaman privat dan komunal Aceh.

Unsur Pengajaran dalam Cerita Anak

Nurhaida, S.Pd., S.Psi.
Pengkaji Kebahasaan di Balai Bahasa Aceh

Karya sastra begitu luas cakupannya. Sastra tidak hanya diperuntukkan untuk kalangan remaja dan kalangan dewasa saja, anak-anak pun dapat menikmati karya sastra dalam berbagai bentuk seperti dongeng maupun cerpen. Karya sastra yang ada dalam berbagai bentuk dapat dinikmati oleh anak-anak. Sastra dapat memberikan berbagai pengajaran kepada anak melalui pesan-pesan yang terdapat di dalamnya.

Sastra, kata para ahli, berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta. Akar kata *sas-* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra-* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan *su-* berarti baik, indah sehingga susastra dapat dibandingkan dengan bellesletters (Teeuw dalam Sugihastuti, 1996). Cerita anak-anak yang kini tersebar dan banyak dibaca adalah sastra, arahan, petunjuk, dan instruksi dengan penyampaian yang indah (Sugihastuti, 1996).

Munculnya cerita-cerita yang ditujukan untuk anak-anak dapat menjadi media bagi anak untuk mengetahui pesan-pesan yang terdapat dalam

suatu cerita. Cerita-cerita tersebut dapat dibaca oleh anak dari berbagai media terutama media yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak seperti cerita-cerita yang terdapat dalam majalah anak-anak. Pesan-pesan dalam cerita-cerita tersebut dapat memberikan pengajaran kepada anak mengenai kehidupan ini.

Salah satu cerita anak yang dapat memberikan pesan kepada anak untuk bertanggungjawab terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya terdapat dalam cerpen berjudul Dompet Merah karya Siti Jumaroh Aji yang dimuat dalam majalah Bobo yang terbit tanggal 18 Juli 2013. Cerita dalam cerpen tersebut bermula ketika Kimi yang menjadi anak yang dipercayai menjadi bendahara untuk memegang uang kas di kelasnya mulai menggunakan uang tersebut untuk membeli keperluan untuk dirinya. Awalnya Kimi menggunakan uang yang terdapat dalam dompet merah yang merupakan uang kas yang dipercayakan kepadanya untuk membeli makanan dan minuman bersama teman-temannya. Kimi menggunakan uang tersebut tanpa sepengetahuan teman-temannya. Uang saku Kimi tidak cukup untuk membeli makanan dan minuman seperti yang dibeli oleh teman-temannya sehingga ia tergiur untuk menggunakan uang kas yang diamanahkan kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Mi ayam dan es teh manis lima ya, Mang!" teriak Raya.

Kimi membuka tasnya dan meraba dompet merahnya. "Mi ayam dan es teh manis berarti Rp7.000. Uangku hanya Rp2.000," Kimi berpikir keras. "Hanya pinjam Rp.5.000. Besok pasti akan aku ganti dengan uang sakuku," bisik hati Kimi.

Sepulang dari sekolah, teman Kimi yang bernama Sita mengajak Kimi dan teman-temannya yang lain untuk pergi ke mini market. Kimi pun kembali menggunakan uang kas yang terdapat dalam dompet merah untuk ikut membeli *cologne* bersama teman-temannya seperti digambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Temani aku ke mini market dulu, ya!" ajak Sita keesokan harinya, sepulang sekolah.

"*Cologne*-nya ada lima macam, beli satuan, yuk!" seru Raya setelah mereka berkeliling mini market. Bergantian mereka menghirup aroma cologne tersebut. Akhirnya Kimi pun ikut membeli cologne dengan uang dari dompet merahnya lagi.

Selama beberapa kali Kimi masih dapat menutupi uang kas kelas yang dipinjamnya dengan uang saku mingguannya ketika ia membeli makanan dan minuman serta beberapa keperluan yang harganya murah. Akan tetapi, kebiasaan menggunakan uang kas secara terus menerus membuatnya kewalahan karena uang saku mingguannya sudah tidak dapat lagi menutupi kekurangan uang yang dipinjamnya dari uang kas kelas. Kepanikan yang dirasakan Kimi ketika uang yang dimilikinya tidak cukup untuk mengembalikan uang yang dipinjamnya terdapat dalam kutipan berikut ini.

Hingga pada suatu kali, uang sakunya tak lagi dapat menutupi uang yang dipakainya. Kimi kaget. Setelah dihitung, uang yang harus dikembalikan masih kurang Rp40.000. Padahal, seluruh uang sakunya untuk minggu itu, telah dimasukkan ke dompet merah. Kimi panik, karena besok Bu Nira akan memeriksa buku catatannya.

Kimi pun menyesali perbuatannya yang telah menggunakan uang kas untuk membeli barang-barang yang tidak terlalu diperlukannya. Ia berusaha mencari sisa uang yang dimilikinya untuk menutupi kekurangan uang kas kelas yang digunakannya seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Dengan hati resah, Kimi mencari-cari sisa uang dalam tas, di meja belajar, bahkan di kolong tempat tidurnya. Tetapi sia-sia. Kimi hanya berhasil mendapatkan Rp2.000. Kimi menatap sedih buku komik dan jam tangan baru yang selalu disembunyikannya agar tak diketahui Mama. Diam-diam, Kimi tersedu menyesali perbuatannya.

Setelah mengalami mimpi buruk karena menyesali perbuatannya yang telah menggunakan uang kas kelas, Kimi meminta maaf kepada mamanya dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada mama. Mama meminta Kimi untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya yang telah menggunakan

uang kas kelas untuk keperluan pribadinya. Tanggung jawab yang diajarkan mama Kimi kepada Kimi digambarkan dalam kutipan berikut ini.

"Oke!" desah Mama kemudian. "Mama sungguh kecewa dengan perbuatanmu itu. Tapi kamu sudah besar, jadi kamu harus bertanggungjawab! Besok, ceritakan kepada Bu Nira seperti yang kamu ceritakan pada Mama tadi. Sekarang kamu tidur, kita bicarakan lagi besok. Jangan lupa baca doa!"

Cerita anak di atas berisikan pengajaran kepada anak untuk bertanggungjawab terhadap amanah yang dipercayakan kepadanya sehingga ketika anak kelak menjadi orang dewasa ia dapat menjadi orang yang dapat dipercaya.

Tindak Tutur Komisif, Janji Para 'Calon' Pemimpin

Irawan Syahdi

Masa kampanye pemilu 2019 sudah berlangsung sejak 23 September 2018 lalu, dan akan berakhir pada tanggal 13 April 2019. Apa yang menarik dari kampanye pilpres 2019 ini? Tentunya banyak sekali, salah satunya adalah bahasa yang dipergunakan dalam kampanye tersebut. Bahasa yang berbunga-bunga, bahasa yang penuh semarak warna pelangi. Salah? Tentu saja tidak, karena bahasa sendriri memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa juga memiliki arti yang sangat menentukan dalam bidang politik. Bahasa merupakan media yang sangat mujarab dalam membenamkan ideologi, memperoleh, dan mempertahankan suatu posisi serta kekuasaan. Bahasa dimanfaatkan untuk memikat perhatian dan rasa simpati, serta mengendalikan pikiran, prilaku, serta nilai dalam masyarakat.

Bahasa memiliki fungsi dalam melakukan kontrol ideologis dan kontrol kekuasaan. Penanaman ideologis dan kontrol kekuasaan ini memerlukan bahasa untuk berekspresi dengan berbagai cara seperti kampanye, pidato, ceramah, atau iklan. Dalam kampanye, setiap tuturan yang dibentuk agar memiliki daya persuasi tinggi. Para kandidat memainkan bahasa untuk memanipulasi persepsi calon pemilihnya.

Pidato sendiri adalah komunikasi satu arah yang biasanya digunakan oleh seorang pemimpin dalam berorasi di depan publik. Pidato pada umumnya melakukan satu atau beberapa hal seperti mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela, memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain. Dalam suatu orasi atau pidato pastinya mengandung banyak tindak tutur yang dapat kita cermati sehingga

mampu membuka gambaran atau prediksi apa sebenarnya yang dimaksud oleh seorang pelaku tutur, dan tindakan apa kira-kira yang akan dilakukannya melalui ujaran atau tuturannya tersebut.

Tindak tutur merupakan sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bertindak tutur, seseorang tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan. Pembicara sering kali bermaksud lebih banyak daripada yang ia katakan secara aktual. Seseorang sering kali memiliki maksud berbeda dengan apa yang dikatakannya, bahkan sering bertentangan (Thomas, 1995). Perbedaan maksud dengan ucapan dalam sebuah peristiwa tutur menghasilkan adanya berbagai jenis tindak tutur.

Tapi bagaimana bila tindak tutur tersebut dikaitkan atau berhubungan dengan janji-janji yang kerap kali diperdengarkan oleh sesorang, terutama para calon pemimpin suatu kelompok, organisasi atau bangsa? Ya! Tindak tutur seperti ini, yang berkenaan dengan janji atau pun tawaran disebut dengan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993:15). Tindak tutur komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran.

Berikut ini adalah contoh tindak tutur komisif dari pidato yang pernah disampaikan oleh Donald Trump pada saat pelantikan dirinya sebagai presiden Amerika Serikat di Gedung Capitol Washington DC tepat pada hari jumat 20 Januari 2017 yang lalu. Tentunya sebagai presiden terpilih Donald Trump pastinya memberikan janji-janji yang dapat dilihat dari tuturan yang diucapkannya berikut ini:

> *"America will start winning again, winning like never before. We will bring back our jobs. We will bring back our borders. We will bring back our wealth. And we will bring back our dreams."*
>
> *"We will build new roads, and highways, and bridges, and airports, and tunnels, and railways all across our wonderful nation."*
>
> *"We will get our people off of welfare and back to work - rebuilding our country with American hands and American labor."*
>
> *"We will follow two simple rules: Buy American and Hire American."*
>
> *"We will seek friendship and goodwill with the nations of the world - but we do so with the understanding that it is the right of all nations to put their own interests first."*

"We will reinforce old alliances and form new ones - and unite the civilised world against radical Islamic terrorism, which we will eradicate completely from the face of the Earth."

"At the bedrock of our politics will be a total allegiance to the United States of America, and through our loyalty to our country, we will rediscover our loyalty to each other."

"So to all Americans…. Together, we will make America strong again. We will make America wealthy again. We will make America proud again. We will make America safe again.And, yes, together, we will make America great again."

Hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam teks pidatonya Donald Trump banyak menggunakan kata *we* diterjemahkan menjadi 'kita' dalam bahasa Indonesia yang maknanya menurut KBBI **kita**/ki·ta/ *pron* **1** pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara; (http://kbbi.web.id/kita). Kata ganti '*kita*' memiliki sifat *eksklusif*, yakni orang yang diajak berbicara terlibat dalam aktivitas atau keadaan yang sedang dituturkan. Dalam hal ini kata *kita* mengacu kepada pembicara dan lawan bicara. (https://notulabahasa.wordpress.com/2013/12/16/kami-dan-kita-memang-berbeda/.

Kalau ditelisik secara seksama dalam semua tuturan yang diucapkannya Donald Trump tidaklah mengucapkan janji atas namanya sendiri tapi melainkan atas nama seluruh masyarakat Amerika dengan banyaknya dia menggunakan kata ganti *we* 'kita'.

Jadi dalam hal ini tanggung jawab tidaklah berada dipundaknya sendiri tapi juga pada masyarakat AS atas terwujudnya janji-janji yang terucapkan. Dalam hal ini Donald Trump pada dasarnya adalah seorang yang tidak berani bertangung jawab atas misi-misnya menjabat sebagai presiden Amerika, dan bila ada suatu kesalahan selama dia menjabat maka tanggung awab moral sekali lagi ada pada selauruh rakyat Amerika sendiri.

Satu satunya tuturan komisif yang mengandung janji Donald Trump sebagai presiden terpilih atas nama dirinya sendiri adalah:

"…….Protection will lead to great prosperity and strength. I will fight for you with every breath in my body - and I will never, ever let you down".

Kalaulah boleh diambil menjadi suatu pertimbangan, bahwa dalam memilih pemimpin, ada baiknya memilih pemimpin yang banyak

menggunakan kata *saya* bukan *kita* dalam mengumbar janji-janji politiknya demi kesejahteraan masyarakat dan bangsa. *Wallahu a'lam!*, tulisan ini hanyalah sekedar analisis sederhana belaka.

Pantun, Nasibmu Kini

Muhammad Muis
Bahasawan; Kepala Balai Bahasa Aceh, Badan Bahasa, Kemdikbud

Bayangkanlah jika Anda harus berpantun untuk mendapatkan jodoh. Bayangkanlah pula jika Anda perlu merajut persahabat dengan berpantun? Kemudian, bayangkan pula jika dalam suatu komunitas orang bersosialisasi dan berekspresi dengan berpantun. Percayakah Anda bahwa pantun memang punya tempat di dalam tradisi sastra Nusantara, lebih spesifik dalam tradisi Melayu?

Arti Pantun

Apakah makna pantun? Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (2016), pantun didefinisikan "bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b), tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi". Contoh yang sering kali digunakan orang adalah: *Berakit-rakit ke hulu, Berenang-renang ke tepian, Bersakit-sakit dahulu, Bersenang-senang kemudian;* dan: *Jika ada sumur di ladang, Boleh kita menumpang mandi, Jika ada umur panjang, Boleh kita bertemu lagi.*

Pantun: Alat Ekspresi

Dewasa ini memang tidak banyak lagi daerah Indonesia yang mentradisikan pantun dalam aktivitas kesehariannya. Wilayah Nusantara--terutama tanah Melayu--yang masih mentradisikan secara kental ihwal berpantun ini, misalnya Riau dan Riau Kepulauan, serta Aceh Tamiang dan Tanah Gayo, Takengon, Aceh Tengah, Provinsi Aceh.

Daerah yang disebutkan itu hingga setakat ini—setahu penulis—masyarakatnya masih kerap menggunakan pantun atau syair. Di Tamiang dan Gayo masyarakatnya bahkan dalam kesehariannya dalam aktivitas berbahasanya—baik bahasa Idonesia maupun bahasa daerah yang ada di Provinsi Aceh--sering kali menggunakan unsur syair dan pantun. Kita kerap kali tersenyum dan senang sekaligus tersentak mendengar unsur syair dan pantun itu masuk dalam aktivitas berbahasa sehari-hari. Tersenyum dan senang sebab percakapan-percakapan yang berlangsung akrab itu menjadi indah, elok, dan elegan, sekaligus juga menjadi bumbu dalam wacana percakapan itu. Tersentak karena ada yang terasa lain, bahkan lucu dan aneh, susunan syair dan pantun nan indah itu ternyata masih eksis di tengah derasnya arus kemajuan iptek dewasa ini, di tengahnya merajanya teknologi informasi kala ini.

Pantun: Khazanah Sastra dan Budaya

Di dalam sistem kebudayaan—sebagaimana pernah disitir oleh Koentjaraningrat, seorang mahaguru Antropologi di Universitas Indonesia, Jakarta--ada banyak unsur budaya universal yang mendukungnya. Salah satunya adalah bahasa (dan sastra). Pantun adalah bagian dari sastra. Pengungkapannya menggunakan media bahasa, bahasa apa pun, baik bahasa setempat, bahasa Melayu, maupun bahasa Indonesia.

Pantun pada masanya dulu dan hingga kini—khususnya untuk beberapa daerah—menjadi wahana untuk mengekspresikan berbagai hal. Di dalamnya terkandung banyak manfaat, seperti ajaran moral, pendidikan karakter, dan bahkan penekanan pada ihwal religiositas. Pantun merekam pelbagai potensi positif yang terdapat dalam suatu wilayah.

Pantun adalah khazanah kesusastraan dan sekaligus menjadi khazanah budaya Indonesia. Pantun telah dan akan terus memberikan kotribusi untuk sastra dan budaya. Oleh karena itu, pantun perlu mendapatkan perhatian bersama, baik dengan upaya revitalisasi pantun maupun upaya positif lainnya, supaya pantun tidak mati dan punah ditelan kuasa sejarah.

Bahasa Menunjukkan Bangsa

Di dalam tradisi Melayu, pantun suatu ketika dulu, konon, pernah menjadi semacam ikon kemelayuan. Orang berpantun dalam pelbagai aktivitas kehidupan. Ketika mencari jodoh muda-mudi berpantun, orang tua melamar calon menantu berpantun, tokoh cendekia bijak bestari berpantun untuk mengalahkan kawan (sekaligus lawan) intelektualnya dalam perhelatan keilmuan, tokoh kerajaan berpantun tatkala menyampaikan amanat kerajaan. Pemuda akan jatuh gengsinya jika kalah berpantun dengan calon istri yang dikehendaki. Si gadis akan takut kalah pada si pemuda jika pantunnya kurang berterima sehingga pria idola bisa jatuh ke gadis yang lain. Itu jadi malapetaka. Berbalas pantun menjadi kebanggan, gengsi, dan merepresentasikan kelas sosial, dan pada gilirannya kelak menjadi khazanah budaya.

Berbalas pantun sejatinya adalah penggunaan dan kelihaian bersilat lidah dalam menggunakan bahasa. Sebagian orang mungkin lupa bahwa dulu dalam pencarian jodoh muda mudi itu, konon, pihak lelaki ataupun perempuan ada kalanya belum berani berpantun dengan si calon yang diharapkan jadi jodohnya jika sekiranya ia belum menyiapkan pantun yang apik, santun, elok, beradab, bernas, menohok, dan menggugah. Mengapa? Jawabannya, konon, yang bersangkutan takut kalah atau malu jika pantunnya dianggap kurang mengena, tidak pas, elok, santun, beradab, dan—yang terpenting—si calon yang digadang-gadang akan menjadi jodoh seumur hidup itu menerima pantun itu dan dianggap "kalah" dalam berpantun yang akibatnya adalah positif: yang kalah dalam berpantun akan menjadi jodoh bagi yang menang! Itu adalah berkah dan kenikmatan berpantun tempo dulu. Persolannya adalah, khususnya bagi laki-laki, dalam berbahasa itu, dalam berpantun itu, *bahasa menunjukkan bangsa*! Artinya, jika ia tidak

dapat mengimbangi, apalagi "mengalahkan" lawan berpantun, ia akan takut bahasanya, dirinya, dan bangsanya—baca etnik atau kelas sosial atau derajat kebangsawanan—akan jatuh pamornya di mata si lawan berpantun itu. Kini, adagium *Bahasa Menunjukkan Bangsa* itu digunakan secara luas untuk menunjukkan kejatidirian, keetnikan, dan bahkan nasionalisme kita.

Berani dan mampukah anak "zaman *now*" berpantun seperti itu untuk mencari jodoh? Anda pasti sepakat dengan saya bahwa jawabannya secara meyakinkan adalah: Tidak!